TARIKH AL-IKHWAN AL-MUSLIMUN

1

MASA PERTUMBUHAN DAN PROFIL SANG PENDIRI

(IMAM SYAHID HASAN AL-BANNA)

JUM'AH AMIN ABDUL AZIZ

Lisensi 2005 dari Penerbit Dar At-Tauzi' wa An-Nasyr Al-Islamiyah
Kairo, Mesir

بسم الله الرحمن الرحيم

دار التوزيع والنشر الإسلامية
٨ ميدان السيدة زينب – القاهرة
ت : ٣٩٠٠٥٧٢ – فاكس : ٣٩٣١٤٧٥
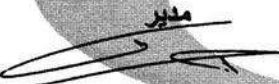
إلى من يهمه الأمر

بناءًا على العقد الموقع بين دار التوزيع والنشر الإسلامية بالقاهرة وشركة نادا جيبتا رايا والذى يعطى الحق لشركة ايرا آدي جيترا انترميديا فى ترجمة وطباعة كتاب أوراق من تاريخ الاخوان (1-5) باللغة الأندونيسية . وتعتبر هذه الطبعة أصلية .

وتفضلوا سيادتكم بقبول فائق الإحترام ،،
والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته ،،،

مدير

دار التوزيع والنشر الإسلامية

تحريرا فى : 20 من مايو ٢٠٠٥م

JUM'AH AMIN ABDUL AZIZ

TARIKH
AL-IKHWAN AL-MUSLIMUN 1

MASA PERTUMBUHAN DAN PROFIL SANG PENDIRI

(IMAM SYAHID HASAN AL-BANNA)

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Aziz, Jum'ah Amin Abdul
Tarikh Al-Ikhwan Al-Muslimun 1: Masa Pertumbuhan dan Profil Sang Pendiri (Imam Syahid Hasan Al-Banna)/Jum'ah Amin Abdul Aziz; penerjemah, Bobby Herwibowo; editor, Taufiq Setiawan—Era Intermedia, 2005.
416 hlm., 23 cm
ISBN 979-3316-64-0
1. Sejarah Islam. I. Herwibowo, Bobby. II. Setiawan, Taufiq.

Judul Asli:
Auraq min Tarikh Al-Ikhwan Al-Muslimin: Dhuruf An-Nasy'ah wa Syakhshiyah Al-Imam Al-Mu'assis

Penulis:
Jum'ah Amin Abdul Aziz

Judul Terjemahan:
Tarikh Al-Ikhwan Al-Muslimun 1: Masa Pertumbuhan dan Profil Sang Pendiri (Imam Syahid Hasan Al-Banna)

Penerjemah:
Bobby Herwibowo

Editor:
Taufiq Setiawan

Penata Letak:
Sarwoko

Desain Cover:
Noviandhi Rahman

Penerbit:
Era Intermedia
Jl. Slamet Riyadi 485 H Ngendroprasto, Pajang,
Solo 57146, Telp.: (0271) 726283/Faks.: (0271) 731366

Cetakan *Pertama*, Rabiul Awal 1426 H./April 2005 M.

Persembahan

Buat ruh sang syahid, mujaddid dakwah dan imam para dai di zamannya...

Sebuah dedikasi untuk para muallim dan murabbi, sekaligus sebagai balas jasa untuk orang-orang utama: **Imam Hasan Al-Banna beserta para pengikutnya,** di setiap zaman dan di seantero dunia...

Agar hati mereka semakin mantap terhadap; **kejelasan sejarah, kepiawaian sang imam, keilmuan sang murabbi** dan **pengorbanan sang mujahid.**

Untuk mereka semua...

Lembaran-lembaran dan halaman-halaman buku yang mencerahkan ini, kami persembahkan.

❋❋❋

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam. Selawat dan salam semoga selalu tercurah atas pemimpin kita, Nabi Muhammad Saw., keluarga dan juga para sahabatnya.

Wa ba'du.

Saya merasa senang sekali diberi kesempatan untuk memberikan sebuah kata pengantar atas buku ini, yang berjudul *Auraq Fi Tarikh Al-Ikhwan Al-Muslimin* (Lembaran-Lembaran Sejarah Al-Ikhwan Al-Muslimun), karya Ustadz Jum'ah Amin Abdul Aziz yang telah berjibaku dalam penyusunan buku ini. Semoga Allah Swt. memberikan balasan terbaik atas jasa yang telah ia berikan dan membawa banyak manfaat bagi Ikhwan dan dakwahnya.

Sejarah Al-Ikhwan Al-Muslimun bukanlah sejarah individu, negara atau sebuah mazhab. Akan tetapi, ia merupakan sejarah umat yang dimunculkan oleh Allah di pentas dunia dalam salah satu episode sejarah yang begitu kelam dan menimpa umat Islam; ia merupakan sejarah akidah rabbaniyah yang telah mengkristal di dalam masyarakat Muslim yang saling menyayangi dan diikat oleh semangat ukhuwah islamiyah, sehingga mereka menjadi umat terbaik yang pernah muncul ke panggung dunia untuk berkhidmat kepada manusia; ia juga merupakan sebuah sejarah jihad dan perjuangan di jalan Allah untuk mengembalikan sesuatu yang hilang dari tubuh umat, dan mengembalikan bagian umat yang telah terampas ketika lemah dan stagnan. Banyak orang yang telah dibukakan hatinya oleh Allah Swt. untuk memperjuangkan Islam

telah menaruh kepercayaan penuh kepada jamaah Al-Ikhwan Al-Muslimun, sehingga mereka berubah menjadi orang-orang yang diperhitungkan, setelah sebelumnya —ketika bergabung dengan yang lain— tidak berarti apa-apa. Bersama jamaah Al-Ikhwan Al-Muslimun mereka membawa kembali kebebasan dan kebahagiaan untuk dunia.

Allah Swt telah menghendaki jamaah ini mengemban panji kebesaran Islam setelah bangsa Yahudi —kelompok manusia yang paling memusuhi kaum yang beriman— berusaha menumbangkan kekhilafahan. Yahudi juga berusaha menggoyang akidah yang ada pada diri kaum Mukminin. Lalu terjadilah imperialisme dan kolonialisme yang telah memecah dunia Arab dan Islam menjadi negara-negara kecil. Sehingga, umat Islam —setelah sebelumnya merupakan sebuah umat yang satu dan memiliki kekuatan besar— menjadi umat yang terkotak-kotak, lemah dan lebih sering memiliki perbedaan daripada persamaan. Demikianlah, umat Islam telah kehilangan pemimpin yang mampu mengayominya, mereka kehilangan semangat persatuan yang menopang dan menyatukannya, kehilangan manhaj di mana mereka dapat bersatu di sekelilingnya, serta kehilangan panji kebesaran yang berkibar-kibar di atas kepalanya.

Musuh-musuh Islam telah mengetahui bahwa rahasia kekuatan kaum Muslimin terletak pada syariat dan akidah mereka. Sedangkan syariat tidak bakal terwujud dengan sempurna kecuali dalam sebuah lingkup ukhuwah dan persatuan. Sebagaimana dikatakan oleh Imam Al-Ghazali, "Syariat adalah pondasi, sedangkan pemimpin adalah penjaganya. Barangsiapa tidak memiliki pondasi, maka ia akan hancur; dan barangsiapa tidak memiliki penjaga, maka ia akan sesat."

Dalam bagian pendahuluan, penulis buku telah menyajikan secara detail beberapa aspek ini. Ia membahas realitas kaum Muslimin pada saat itu, rencana-rencana jahat para musuh dan juga latar belakang sejarah dari berbagai peristiwa yang terjadi saat itu; ia membahas beberapa gerakan atau harakah islamiyah yang muncul pada saat itu, seperti As-Sanusiyah di Libia, Al-Mahdiyah di Sudan dan Al-Wahabiyah di Saudi Arabia; ia menunjukkan adanya beberapa aliran pemikiran dan konspirasi yang berusaha menyamar sebagai sebuah gerakan jihad Islam; ia membahas tentang runtuhnya

kekhilafahan dan dampaknya terhadap bangsa Mesir, penjajahan Inggris di Mesir dan dampaknya bagi umat; ia membahas tentang gerakan Kristenisasi dan pengaruhnya pada masa itu; ia juga mengungkap gerakan pembebasan kaum perempuan dan target yang hendak dicapainya, dan tak kalah pentingnya adalah pembahasan tentang dekadensi moral dan akidah serta bagaimana Al-Ikhwan Al-Muslimun menangani semua aliran dan gerakan ini.

Pada bab kedua, penulis membahas biografi Imam Al-Banna secara lengkap dan proses pendirian jamaah Al-Ikhwan Al-Muslimun pada masa sulit yang dialami oleh umat. Maka, kehadiran jamaah Al-Ikhwan Al-Muslimun bukan hanya untuk menangani fenomena dekadensi moral umat, atau hanya untuk meng*counter* gerakan Kristenisasi, akan tetapi ia hadir untuk menyambut kebangkitan ruh Islam dalam diri manusia.

Al-Ikhwan Al-Muslimun memiliki ciri khas pemahaman yang komprehensif dan benar terhadap Islam; mereka hadir untuk membangkitkan ruh jihad dan tarbiyah umat dan mengibarkan kembali panji-panji Islam untuk melawan para kolonial yang sombong dan perampas, yang telah menghinakan banyak manusia dan merampas kekayaan umat; mereka tampil untuk menegakkan keadilan dan menghilangkan kezaliman; dan mereka juga hadir dengan kehendak dan takdir Allah Swt.,

...ثُمَّ جِئْتَ عَلَى قَدَرٍ يَامُوسَى .

Kemudian kamu datang menurut waktu yang ditetapkan, hai Musa (Thaha:40); mereka hadir juga untuk menanamkan kembali esensi Islam kepada umatnya.

Setelah itu, penulis membicarakan biografi Imam Hasan Al-Banna dan masa kelahirannya serta menguraikan secara detail tentang kondisi yang sedang berkembang saat itu beserta faktor-faktor yang ikut membentuk kepribadian sang imam. Penulis memusatkan perhatian dan ulasannya pada sisi-sisi kepribadian sosok yang tiada duanya ini dan menjelaskannya kepada para pembaca. Kepribadiannya, sebagaimana yang pernah dikatakan

oleh Syaikh Muhibbuddin Al-Khatib, *rahimahullah*, "Ustadz Hasan Al-Banna —dengan kesendiriannya— sudah merupakan suatu umat dan sebuah kekuatan yang selama ini aku cari pada diri seorang Mukmin. Aku belum pernah merasakan kekuatan seperti ini kecuali setelah aku mengenalnya di sebuah kamar yang begitu sederhana. Ketika menjadi anak didiknya, hati dan mata saya mulai terbuka bahwa Islam begitu membutuhkan sosok dai yang kuat, ulet dan mendedikasikan segenap jiwanya untuk dakwah ini. Dakwah sangat membutuhkan kekuatan, kelembutan, kesungguhan, kesabaran dan keteguhan hingga akhir perjuangan dari sosok seperti ini."

Imam Al-Banna telah menjelaskan bahwa dakwah Al-Ikhwan Al-Muslimun adalah murni dakwah islamiyah, bukan untuk kepentingan-kepentingan yang lain. Maka, setiap Muslim harus menyampaikan dakwahnya di mana saja ia berada dan mengajak umat manusia untuk merealisasikan tuntutan-tuntutan Islam. Al-Ikhwan Al-Muslimun selalu memperhatikan permasalahan kaum Muslimin di segala tempat. Dakwah Islam mengandung kemaslahatan umat manusia, sementara Islam sendiri adalah agama yang mulia dan pembawa kedamaian, ia tidak akan mengusik orang-orang non-Muslim selagi mereka patuh.

Imam Hasan Al-Banna senantiasa mengarahkan pemikiran-pemikiran politik Al-Ikhwan Al-Muslimin, baik dalam skala regional maupun internasional, sehingga dakwah Al-Ikhwan Al-Muslimun mampu memainkan peranan yang besar dalam mempersatukan bangsa-bangsa Arab dan dunia Islam, sebagaimana peranannya dalam mempererat hubungan keagamaan, kebudayaan dan politik di antara bangsa-bangsa ini.

Al-Ikhwan Al-Muslimun menawarkan sebuah manhaj dan itu adalah Islam, satu-satunya manhaj dan tidak ada pilihan lain. Imam Al-Banna pernah berkata, "Termasuk kewajiban kita, wahai para Ikhwan, adalah hendaknya kita senantiasa ingat bahwa kita harus berdakwah dengan dakwah Allah Swt. yang merupakan dakwah yang paling mulia; hendaknya kita menyeru dengan pemikiran Islam yang merupakan pemikiran yang paling lurus; dan menawarkan

kepada manusia syariat Al-Quran yang merupakan syariat yang paling adil."[1]

Dalam risalah Imam Al-Banna kepada para pemuda, ia menuliskan, "Fikrah kita adalah Islam murni. Di atas Islam, fikrah kita akan berpijak dan darinya pula fikrah kita akan bersumber. Kita tidak pernah mengikuti fikrah lain selain Islam. Kita juga tidak pernah mengikuti hukum selain Islam,

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ .

Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) darinya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi (Ali 'Imran: 85).

Penulis juga membicarakan tentang pemahaman Al-Ikhwan Al-Muslimun yang benar terhadap Islam dan pemahamannya yang komprehensif terhadap segala permasalahan, khususnya tentang persoalan-persoalan politik. Pernyataan Imam Al-Banna tentang masalah ini begitu gamblang, di mana beliau pernah berkata, "Siapa yang mengira bahwa Islam tidak membicarakan masalah politik, atau politik tidak termasuk dalam kajian-kajian Islam, maka ia telah menzalimi dirinya sendiri dan juga menzalimi pemahamannya terhadap Islam. Aku tidak mengatakan ia telah menzalimi Islam, sebab Islam adalah syariat Allah Swt.,

لَا يَأْتِيهِ الْبَاطِلُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِ تَنْزِيلٌ مِنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ .

Yang tidak datang kepadanya (Al-Quran) kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari (Tuhan) Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji (Fushilat: 42)."[2]

---

1. *Risalah Baina Al-Ams wal Yaum*. Istilah 'ikhwan' adalah sebutan bagi para anggota Al-Ikhwan Al-Muslimun—*ed.*
2. *Nizham Al-Hukmi fi Al-Islam*.

Penulis mengakhiri tulisannya tentang Imam Al-Banna dengan menguraikan kesyahidan beliau dan persekongkolan para musuh terhadap dakwah ini. Penulis menguraikan secara terperinci tentang konspirasi ini, di mana pemerintahan saat itu juga ikut terlibat di dalamnya dengan memberlakukan pembatasan dan pelarangan terhadap dirinya, atas permintaan para Duta Besar negara-negara Barat, sehingga ketika Imam Al-Banna dibawa ke rumah sakit, ia dibiarkan berlumuran darah tanpa ada pertolongan sampai akhirnya ruhnya berpisah dari jasad demi ingin menjumpai Sang Penciptanya untuk mengadukan kezaliman dan orang-orang zalim. Akhirnya, Imam Hasan Al-Banna meraih kesyahidan, sebuah cita-cita yang selalu dia impikan di sepanjang hidupnya, semoga Allah Swt. mencurahkan ridha kepadanya. Mahabenar Allah Swt. Yang Mahabesar ketika berfirman,

إِنْ يَمْسَسْكُمْ قَرْحٌ فَقَدْ مَسَّ الْقَوْمَ قَرْحٌ مِثْلُهُ وَتِلْكَ الْأَيَّامُ نُدَاوِلُهَا بَيْنَ النَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَيَتَّخِذَ مِنْكُمْ شُهَدَاءَ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ، وَلِيُمَحِّصَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَيَمْحَقَ الْكَافِرِينَ .

Dan supaya Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir) dan supaya sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada. Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim, dan agar Allah membersihkan orang-orang yang beriman (dari dosa mereka) dan membinasakan orang-orang yang kafir (Ali 'Imran: 140-141).

Siapakah Diri Kita dan Apa yang Kita Inginkan?

Imam Hasan Al-Banna —*semoga Allah Swt. mencurahkan ridha kepadanya*— pernah menjelaskan tentang siapakah Al-Ikhwan Al-Muslimun itu?

"Aku ingin kalian mengenal dengan baik siapakah jati diri kalian dibandingkan dengan umat manusia zaman sekarang; apa perbedaan dakwah kalian dengan dakwah-dakwah yang lain, dan jamaah seperti apa yang kalian miliki; untuk apa Allah Swt. mengumpulkan kalian dan menyatukan hati dan arah kalian; dan mengapa Allah Swt.

menampakkan fikrah kalian pada saat yang sulit seperti ini di mana dunia amat membutuhkan seruan perdamaian dan keselamatan?"

Kemudian Imam Al-Banna mengatakan: Ingatlah baik-baik, wahai para ikhwah, "Kalian adalah *ghuraba* (orang-orang asing) yang melakukan perbaikan di saat manusia mengalami kerusakan; kalian adalah akal pemikiran baru yang Allah kehendaki untuk berlaku sebagai pembeda antara kebenaran dan kebatilan di hadapan manusia; dan kalian adalah para dai Islam, pengemban Al-Quran, dan sekaligus penghubung antara bumi dan langit."

Sedangkan hal yang kita ingin untuk diwujudkan dengan berbagai sarana yang sesuai syariat, juga pernah diungkapkan oleh Imam Syahid Al-Banna lewat ucapannya, "Kita berdakwah kepada manusia kepada sebuah prinsip yang jelas dan diterima oleh semua orang. Mereka semuanya mengerti akan prinsip ini, mengimaninya, mempercayai kebenarannya dan mereka sadar bahwa dalam prinsip ajaran tersebut terdapat hal yang dapat membawa kebahagiaan, kedamaian dan ketenteraman mereka."

Dakwah Islam disampaikan kepada seluruh manusia, dan khususnya kepada kaum Muslimin, agar mereka mau beribadah kepada Allah Swt. semata. Dakwah kita kepada orang yang telah ridha memeluk Islam adalah agar mereka mengikhlaskan agama hanya untuk Allah Swt. semata, juga agar mereka mau membersihkan diri dari kemunafikan dan hal-hal yang dapat membatalkan amal. Dakwah kita kepada seluruh penduduk bumi adalah agar mereka mengubah kondisi diri sehingga mereka merasakan keamanan, kedamaian dan kebahagiaan dalam hidup ini. Kami juga berharap agar para perempuan Muslimah mengambil posisinya yang baik sebagai seorang putri, ibu, saudari maupun istri yang menjadi penentram suami, sementara suami juga bisa menjadi penentram istri. Perempuan adalah bagian dari masyarakat dan juga bagian dari umat. Ia juga merupakan penopang dan penegak pendidikan, pencetak dan pembuat generasi selanjutnya. Kaum perempuan dan ibu mampu mengarahkan dan menanamkan prinsip agama dan akidah dalam jiwa anak. Kita juga berharap kepada masyarakat Islam agar meyakini pentingnya *syura* (musyawarah) dan berusaha untuk

mempraktikkannya, sebab segala permasalahan kaum Muslimin itu dipecahkan lewat *syura* di antara mereka, baik dalam permasalahan khusus maupun umum, juga dalam hal penegakan keadilan, menerapkan hukum Allah dan mewujudkan kemaslahatan kaum Muslimin, sehingga tidak ada pribadi maupun golongan manusia yang berkuasa penuh dalam hal-hal yang menyangkut kepentingan orang banyak.

Demikianlah misi yang ingin diemban oleh jamaah Al-Ikhwan Al-Muslimun untuk disampaikan kepada umat agar mereka dapat memahaminya dengan baik, juga agar mereka senantiasa membantu jamaah Al-Ikhwan Al-Muslimun dalam masa lapang dan sempit dan turut serta berjuang bersamanya di jalan Allah Swt. sampai dunia ini berakhir.

Penulis buku ini telah menyampaikan segala aspek persoalan di dalam buku ini secara detail dan panjang lebar, dan seluruh pemikiran yang dituangkannya itu benar adanya dan bisa dipertanggungjawabkan, yang ditandai dengan dicantumkannya beberapa sumber dan referensi, dan itu merupakan satu hal yang bisa menambah nilai ilmiah bagi suatu karya tulis.

Semoga Allah Swt. membalas dengan balasan yang jauh lebih baik atas jerih payahnya ini serta menerimanya sebagai amal ibadah yang dapat memberatkan mizannya di hari kiamat. Sungguh Allah Swt. adalah Dzat Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengabulkan. [ ]

Al-Ustadz Musthafa Masyhur
(Mantan Mursyid 'Am Al-Ikhwan Al-Muslimun)

❋❋❋

PENGANTAR PENULIS:

SOSOK LAKI-LAKI YANG TELAH MENGAJARI KITA...

Hal terpenting yang dapat berpengaruh dalam pembangunan citra seorang Muslim serta hal yang dapat mengurangi atau menambah pengaruh dirinya terhadap masyarakat tempat di mana ia tinggal adalah seberapa jauh tingkat kejelasan dan kejernihan pemikiran dan dakwahnya. Jika pemikiran yang ia miliki telah terbukti jelas baginya, maka ia akan mulai berdakwah demi fikrah ini yang ia percayai bahwa segalanya yang ada dalam fikrah tersebut adalah baik. Sehingga ia dapat menjelaskan kepada manusia tentang persepsi kebenaran yang ia bawa dan pemikiran mendalam yang ia yakini sudah begitu jelas. Sebab orang yang kehilangan sesuatu tidak mungkin dapat memberikannya kepada orang lain. Apakah tidak engkau perhatikan apa yang dilakukan oleh Rab'i bin 'Amir saat ia berbincang dengan Rustum pemimpin Persia. Apa yang diserukan dan didakwahkan oleh Rab'i begitu jelas saat ia berkata, "Allah mengutus kami agar kami dapat mengeluarkan orang yang ingin keluar dari peribadatan kepada sesama makhluk menuju ibadah kepada Allah, keluar dari kezaliman agama-agama untuk menuju kepada keadilan Islam, dari kesempitan dunia kepada kelapangan dunia dan akhirat."

Demikian pula halnya dengan Imam Al-Banna *rahimahullah.* Dia adalah sosok di mana kita dapat pelajari Islam darinya secara praktis dan terapan. Dia adalah suri teladan dalam penerapan, persepsi dan pergerakan. Kita pun sudah melihat itu semua dalam pemikiran, pergerakan dan dakwah beliau. Kita telah belajar darinya bahwa setiap manusia sebelum mengayunkan langkah pertama dalam perjalanannya

menuju sebuah tujuan yang telah ia tentukan, maka yang pertama-tama dilakukan —sebelum melakukan apa pun— adalah harus yakin terhadap tujuannya tersebut. Ia juga harus yakin dengan kemampuannya dalam mewujudkan tujuan itu, yang tentunya dengan kehendak dan pertolongan Allah. Karena orang yang tidak percaya akan tujuan yang ia perjuangkan dan tidak percaya akan kemampuan dirinya mencapai tujuan tersebut — atas izin Allah— maka ia akan terus berjalan tanpa pernah mencapai tujuan yang diinginkan, meskipun begitu lama harus menunggu dan begitu sering kesempatan berlalu. Hal itu dikarenakan bahwa keyakinan akan suatu tujuan dan kepercayaan akan kemampuan diri untuk mencapainya adalah merupakan dua syarat utama atas setiap pekerjaan serius yang harus diperhatikan oleh manusia dalam mewujudkannya. Rasulullah Saw. adalah contoh terbaik dan suri teladan bagi kita, di mana kita ketahui dalam seluruh fase kehidupan beliau Saw., beliau selalu berada dalam kebenaran. Rasulullah Saw. adalah sosok yang tangguh yang tidak pernah mengeluh dan merasa bosan untuk beramal, meskipun Allah Swt. telah menjanjikan kepadanya bahwa segala permasalahan ini akan berujung kepada kemenangan Rasul Saw., meski membutuhkan masa yang panjang.

Imam Hasan Al-Banna telah mengetahui banyak sejarah umat, kebangkitan dan sejarah dakwah serta risalah. Melalui sejarah, ia memahami bahwa kebangkitan sejumlah umat dan risalah para nabi dan dakwah orang-orang saleh tidak akan terwujud dan berhasil kecuali dengan dukungan orang-orang beriman yang kuat dan rela menjadi pendiri sekaligus penjaga. Ia memahami bahwa membangun sumber daya manusia adalah hal terpenting yang harus diperhatikan oleh orang-orang yang hendak menciptakan kebaikan. Pembangunan SDM harus lebih diprioritaskan daripada urusan lainnya. Oleh karena itu, manhaj perubahan menurut Imam Al-Banna itu dimulai dari dalam diri pribadi Muslim,

إِنَّ اللهَ لاَ يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ .

Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri (Ar-Ra'd:11).

Tindakan yang ia ambil ini sebenarnya adalah mengikuti manhaj Nabi Saw., di mana beliau Saw. —di sepanjang periode Makkah—

telah menjadikan proses pembentukan generasi Rabbani dan generasi Al-Quran pertama, yang dibangun lewat pergaulan dan persahabatan yang penuh keberkahan serta *muraqabah* (pengawasan) positif, sebagai fokus dan perhatian yang paling utama. Demikian pula manhaj yang digunakan oleh Imam Al-Banna yang tercermin lewat ucapan beliau, "Jadilah kalian semua menjadi hamba Allah yang baik sebelum kalian semua menjadi pemimpin, sebab ibadah akan menyampaikan kalian kepada derajat kepemimpinan yang terbaik!"

Imam Al-Banna —*radhiyallahu anhu*— begitu percaya bahwa perubahan diri dan ruh adalah dasar dari setiap perubahan dan perbaikan. Ia juga percaya bahwa setiap dai dan orang-orang yang mengajak kepada perbaikan haruslah mengerahkan segenap kemampuan mereka, baik pemikiran, dakwah dan amalnya, demi membangkitkan ruh manusia dan menghidupkan hati mereka. Juga untuk menumbuhkan perasaan dan memperbaharui keimanan mereka. Hal ini akan dapat memotivasi mereka untuk beramal dan menuai hasilnya sesuai dengan sunatullah di alam ini.

Oleh karenanya, meski banyak orang yang berkomentar dan tidak suka kepada jamaah Al-Ikhwan Al-Muslimun, akan tetapi dakwah mereka di Mesir dan negara-negara lain telah berhasil merekrut banyak potensi terbaik dari negeri-negeri tersebut. Sehingga mereka dapat mencerahkan pemikiran, membersihkan jiwa, menajamkan perasaan, menguatkan tekad, menyucikan akhlak dan meluhurkan jiwa. Agama telah membersihkan diri mereka dan Islam telah merangkul mereka ke dalam pangkuannya sekaligus mendidik dan menyucikan diri mereka. Sehingga berhasil mencetak dari kalangan mereka sebuah jamaah yang berkumpul karena mahabbah kepada Allah, berjumpa karena ketaatan kepada-Nya, bersatu untuk berdakwah menuju jalan-Nya dan bersumpah setia untuk membela syariat-Nya.

Dr. Yusuf Al-Qardhawi pernah berkata, "Allah Swt. telah menyiapkan, untuk Imam Al-Banna, para pendukung dan pengikut dari setiap bagian bangsa yang menjadi orang yang paling suci jiwanya, paling cerdas akalnya, paling benar niatnya, paling kuat tekadnya dan paling mampu untuk berkomitmen pada kewajiban Islam, akhlak Islam dan hal-hal kebaikan dalam Islam."

Syaikh Hasan Al-Banna memiliki banyak murid dari kalangan pemuda maupun orang tua, penduduk kota maupun desa, para petani maupun kaum terpelajar, orang yang buta huruf, para mahasiswa dan para dosen, alumni sekolah negeri maupun alumni sekolah Al-Azhar, dari kalangan pria maupun wanita. Imam Hasan Al-Banna senantiasa memberikan taujih dan tarbiyah kepada mereka dalam kerangka keimanan sehingga terciptalah pola tarbiyah yang penuh kerahmatan kepada semua manusia. Tarbiyah yang penuh kasih kepada orang yang bermaksiat dan persuasif kepada orang kafir yang menentang. Sebuah dakwah yang mengajak kepada jalan Tuhan dengan cara *hikmah* (kebijaksanaan) dan *mauizhah hasanah* (nasihat yang baik). Imam Al-Banna mengatakan, "Jadilah kalian bak sebuah pohon yang dilempari dengan batu, namun malah membalasnya dengan melemparkan buahnya." Beliau juga pernah berkata, "Kita akan memerangi manusia dengan senjata cinta", selaras dengan perkataan imam Ali r.a., "Siapa yang lembut ucapannya, maka wajib untuk dicintai."

Imam Hasan Al-Banna pernah berkata kepada mereka yang bersemangat, "Wahai Al-Ikhwan Al-Muslimun, kekanglah kobaran perasaaan dengan kecerdasan akal. Terangilah cahaya akal dengan api perasaan. Iringilah khayalan agar terus selaras dengan kenyataan. Carilah kenyataan dalam imajinasi yang menyala, namun janganlah kalian terlalu condong kepadanya sehingga akan mengabaikan yang lain! Janganlah kalian menentang hukum-hukum alam karena pasti ia akan menang, akan tetapi arahkanlah hukum alam tadi dan gunakanlah, lalu alihkanlah alurnya! Gunakanlah bagian dari alam untuk menaklukkan bagian yang lain. Tunggulah saat kemenangan karena ia sudah hampir tiba bagi kalian. Kalian senantiasa mencari keridhaan Allah Swt. dan selalu mencari pahala. Itu semua akan kalian dapatkan selagi kalian ikhlas dalam mengerjakannya. Allah Swt. tidak pernah membebani kalian dengan hasil amal, akan tetapi Ia menugaskan kalian untuk beribadah dengan benar kepada-Nya dan bersiap diri dengan sebaik-baiknya. Setelah melakukan ini semua, adakalanya kita bisa menjadi orang yang keliru, namun kita masih mendapatkan pahala orang yang keliru dalam berijtihad, dan adakalanya kita menjadi orang yang benar sehingga mendapatkan pahala orang yang benar lagi

berjaya. Ketahuilah bahwa pengalaman masa lampau maupun pada masa sekarang telah membuktikan bahwa tidak ada kebaikan kecuali di jalan yang kalian tempuh. Tidak ada produktifitas kecuali disertai rencana. Tidak ada kebenaran kecuali dengan beramal. Maka janganlah kalian berspekulasi dengan usaha kalian! Janganlah kalian mempertaruhkan hasil kesuksesan kalian! Ketahuilah bahwa Allah Swt. senantiasa bersama kalian dan Ia tidak akan menyia-nyiakan amal kalian. Kemenangan hanyalah bagi orang yang beramal,

وَمَا كَانَ اللهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ .

Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia (Al-Baqarah: 143)."

Dengan keimanan yang mendalam dan persepsi yang benar terhadap petunjuk Rasulullah Saw., Imam Hasan Al-Banna mengikuti jalan ini. Beliau tidak pernah membawa ajaran baru yang dianggap aneh. Ia juga tidak pernah melakukan bid'ah dalam dakwahnya, tetapi ia hanya memperbaharui perkara lama yang hampir dilupakan dan ditinggalkan umat manusia setelah sebelumnya menjadikan Al-Quran sebagai benda yang ditelantarkan. Ia berupaya untuk mengembalikan kebaikan umat ini. Ia hanya berkeinginan untuk meletakkan akal baru di kepala umat manusia di muka bumi ini dengan sebuah aturan yang baru, kemanusiaan yang baru, sehingga dapat mengumpulkan hati semua manusia untuk beribadah kepada Allah Tuhan semesta alam.

Keistimewaan Dakwah Imam Al-Banna

Dakwah yang beliau lakukan memiliki keistimewaan dibanding lainnya, sebagaimana berikut:

Pertama : wawasan yang universal terhadap Islam.

Kedua : orientasi kepada kombinasi dan penyelarasan, bukan kepada disharmonisasi dan perpecahan.

Ketiga : perhatian terhadap pembentukan dan pembangunan tarbiyah secara integral.

Ini merupakan dakwah yang memiliki ciri khas keislaman yang kental, baik sumber, titik tolak, tujuan maupun cara. Untuk mewujudkan citra ini, maka jalannya adalah ilmu—yang akan menentukan persepsi yang lurus, baik dalam pemahaman maupun harakah— dan tarbiyah yang berkesinambungan untuk mewujudkan contoh *qudwah* (suri teladan), baik secara amali maupun *tathbiqi* (penerapan). Dari susunan komponen ini, maka akan terbentuk sebuah jamaah yang berlandaskan pada kebenaran akidah dan sunnah, juga akan tercipta ikatan keimanan dan persaudaraan.

Oleh karenanya, Imam Hasan Al-Banna memulai dengan meluruskan manhaj pemikiran sehingga menjadi sebuah manhaj yang islami. Beliau memperhatikan beberapa hal berikut:

1. Membebaskan akidah dari kebekuan dan kotoran-kotoran yang meliputinya. Setelah memberikan pemahaman yang benar terhadap akidah, kemudian memfokuskan perhatian pada pengaruh akidah terhadap proses pembentukan pribadi yang islami, alam, manusia dan kehidupan, sehingga pemahaman tersebut semakin mendalam.

2. Memurnikan akal manusia dari pandangan secara parsial terhadap Islam, agar akal tersebut tidak membesar-besarkan masalah yang parsial dan mengalahkan permasalahan-permasalahan esensial dan mutlak. Akan tetapi, akal haruslah dibentuk menjadi sebuah persepsi yang komprehensif dan tercerahkan, dengan bercirikan pemahaman yang universal, menyeluruh, sublim, langgeng dan sempurna.

3. Memecahkan kebekuan dan keterbelakangan yang menimpa akal manusia sehingga menutup pintu ijtihad kemudian menyusun kembali akal tersebut dengan warna dan pola Islam sehingga dapat memberikan banyak solusi dan kontribusi terhadap permasalahan zaman dengan kaidah-kaidah syariat.

Imam Hasan Al-Banna telah sering memberikan jawaban yang begitu berkesan di dalam hati, seperti tentang sikap Al-Ikhwan Al-Muslimun terhadap penggunaan kekuatan; sikap Al-Ikhwan Al-Muslimun dalam masalah Palestina dan negeri-negeri Islam yang teraniaya serta yang terjajah; sikap Al-Ikhwan Al-Muslimun terhadap hukum; sikap Al-Ikhwan Al-Muslimun terhadap partai; sikap Al-Ikhwan Al-Muslimun terhadap kaum perempuan; dan hubungan Al-

Ikhwan Al-Muslimun dengan non-Muslim serta hubungan Al-Ikhwan Al-Muslimun dengan Barat. Dengan karunia Allah Swt. pada dirinya, ia tidak pernah mengelak dalam menghadapi setiap pertanyaan kecuali ia memberikan jawaban dengan disertai dalil dan bukti yang kuat, di samping juga untuk menghilangkan syubhat dan menjelaskan perbedaan antara hal-hal yang *tsawabit* (tetap) dan *mutaghayirat* (dapat berubah) dengan cara yang santun dan dalil yang kuat serta memperhatikan *adabul hiwar* (etika berdialog).

Sebuah Dakwah yang Sempurna Seluruh Komponennya

Oleh karenanya, Dr. Qardhawi pernah menulis dalam sebuah buku yang berjudul *Da'watun Iktamalat Muqawimatuha* (Sebuah Dakwah yang Sempurna Seluruh Komponennya), "Sebuah dakwah yang tepat, atau dakwah yang sukses, atau dakwah yang sempurna memiliki beberapa komponen pendukung dan penopang yang dituntut keberadaannya sehingga dakwah dapat berjalan dengan sempurna. Komponen tadi dibutuhkan agar dakwah dapat melaksanakan perannya dan mewujudkan tujuannya yang diharapkan untuk dapat membangkitkan dan memberikan *tanwir* (kecerahan), atau memberikan tarbiyah dan *tath-hir* (penyucian), atau memberikan *tajdid* (pembaruan) dan *taghyir* (perubahan), atau memberikan *bina'* (pembangunan) dan *ta'mir* (pemakmuran), atau memberikan jihad dan *tahrir* (pembebasan), atau memberikan *tauhid* dan *wihdah* (persatuan)."

Komponen pendukung atau pun penopang dasar ini telah Allah tetapkan untuk dapat berkumpul dan saling menopang satu dengan lainnya dalam dakwah Al-Ikhwan Al-Muslimun, atau Anda juga boleh mengatakan, "dalam harakah Al-Ikhwan Al-Muslimun", sebab dia adalah sebuah dakwah harakah, atau sebuah dakwah yang memiliki gerakan dan sebuah harakah yang berdakwah.

Inilah Tujuh Pilar dalam Dakwah Al-Ikhwan Al-Muslimun:

1. Adanya kebutuhan yang mendorong keberadaannya, sehingga dakwah tersebut dapat menutupi kekosongan yang ada.

2. Hendaknya dakwah Al-Ikhwan Al-Muslimun memiliki keistimewaan, berupa kepribadian dan ciri khas yang jelas.
3. Memperoleh anugerah *qiyadah* (kepemimpinan) yang penuh kesadaran dan kebijaksanaan yang mengetahui tujuan dan jalan dakwahnya.
4. Dilengkapi dengan *junud* (para tentara) yang meyakini kebenaran misinya, yang jujur, penuh kesadaran dan saling menopang.
5. Hendaknya memiliki tujuan yang jelas yang tidak diliputi oleh kesamaran dan keraguan.
6. *Wasa'il* (sarana) yang ditempuh semestinya juga harus jelas, dan memiliki *marahil* (etape) dan *khuthuwat* (perencanaan) yang jelas.
7. Memiliki sikap yang jelas dalam permasalahan-permasalahan besar dan tidak ada kegamangan dalam bersikap.

Tidak ada bukti yang bisa lebih menjelaskan kebenaran pernyatan Dr. Qardhawi selain keberlangsungan dakwah, jamaah dan para murid Imam Al-Banna hingga saat ini. Semua murid beliau selalu menjadi pelopor amal islami yang benar dan merekalah yang menjadi pembawa panji agama Islam —dengan karunia Allah dan dengan keteguhan para prajurit yang tegar— dan barisan mereka adalah barisan terdepan di kelima benua yang ada. Dengan jihad dan keseriusan yang beliau tanamkan, maka para prajurit Al-Ikhwan Al-Muslimun berhasil menghalau badai westernisasi, kampanye kaum nasionalis, menolak pemikiran orang-orang yang suka berkiblat ke Barat dan mengagung-agungkan peradaban-peradaban yang menipu. Imam Al-Banna telah berhasil membawa perubahan pada tubuh umat dalam waktu singkat tanpa adanya pergulatan dan perselisihan, dan hal ini telah disaksikan oleh para ulama, fuqaha dan para orang bijak di setiap tempat yang pernah mengenal dan bergaul dengannya. Hal itu akan kami jelaskan dalam isi buku ini selanjutnya.

Perkembangan dan Sosok Dirinya di Mata Para Pengikutnya

Dialah sosok sang pendiri dan inilah dakwah yang ia emban... Dialah orang yang pernah berangan untuk menjadi seorang mursyid

dan muallim. Bagaimana tidak? Dia adalah seorang yang tumbuh dalam sebuah iklim yang religius sarat dengan tarbiyah keimanan yang ia dapati dari seorang ayah yang *faqih* (ahli dalam fiqih), keluarga yang berpegang teguh dengan ajaran Islam. Hidupnya ia isi dengan banyak bergaul dan belajar dengan para ulama dan manusia-manusia yang berzuhud dalam hidupnya. Semua orang menyukainya dan mereka menduga bahwa dirinya akan mendapatkan sebuah masa depan yang baik. Rupanya Allah Swt. mengabulkan ucapan seorang sahabat saat melepas kepergiannya menuju kota Ismailiyah seraya berpesan kepadanya, "Seorang yang saleh akan meninggalkan kesan yang baik di setiap tempat ia berada. Kami berharap sahabat kami ini—maksudnya adalah Imam Al-Banna— akan meninggalkan kesan yang baik di kota yang baru baginya."

Apakah Imam Al-Banna dibiarkan begitu saja dengan kejelasan fikrah dan kemuliaan tujuan dan akhlaknya? Maksud saya, apakah Imam Al-Banna dibiarkan begitu saja menyebarkan dakwahnya dan mentarbiyah para pengikutnya serta mewujudkan cita-citanya? Tidak... Bahkan orang-orang yang menyukainya di luar Al-Ikhwan Al-Muslimun yang termasuk orang-orang yang kami hormati dan beberapa organisasi yang kami hargai perjuangannya berkata, "Al-Ikhwan Al-Muslimun telah mengkultuskan Hasan Al-Banna." Para musuh juga berkata, "Al-Ikhwan Al-Muslimun menyembah Hasan Al-Banna." Sosok Imam Al-Banna menurut mereka merupakan sosok yang dikultuskan atau disembah.

Sebenarnya yang terjadi adalah bahwa Al-Ikhwan Al-Muslimun menghargai imam mereka dan selalu menyandarkan apa yang mereka katakan kepada ucapan imam, sebab sebagaimana sering dikatakan, "Keberkahan ilmu itu terletak bila kita menyebutkan dari siapa ilmu itu kita dapatkan". Bila tidak demikian, lalu apa komentar kita kepada Imam Ibnu Qayyim yang sering mengatakan, "Syaikh kami, *qaddasallahu ruhahu* (semoga Allah menyucikan ruhnya)". Yang dimaksud oleh Ibnu Qayyim di sini tentu tiada lain adalah Ibnu Taimiyah, dan Ibnu Qayyim menyandarkan ucapannya kepada pendapat gurunya. Bahkan sering kali Imam Ibnu Taimiyah menyebut nama Imam Ahmad bin Hambal dan menyampaikan pendapat-pendapat gurunya. Imam Ahmad bin

Hambal juga sering menyebutkan pendapat Imam Asy-Syafi'i dan Imam Asy-Syafi'i sendiri menyebutkan pendapat Imam Malik. Demikianlah, maka apakah ini berarti mereka semua mengkultuskan para guru mereka, meskipun referensi kita semua adalah Islam dan diyakini bahwa tidak ada seorang manusia pun yang maksum, lalu bagaimana bisa dikatakan mengkultuskan seseorang jika sumber referensi kita adalah Islam?

Tuduhan Pengkultusan

Syaikh Muhammad Abdullah Al-Khatib berkata, "Kami menghargai manusia-manusia yang loyal dalam berkhidmat kepada Islam, mengibarkan panji keislaman dan mendedikasikan jiwa mereka di jalan Allah. Kami menghargai manusia-manusia seperti ini yang ada di seluruh zaman, akan tetapi kita tidak mengkultuskan mereka. Ada perbedaan yang besar antara dua hal ini (antara menghargai dan mengkultuskan). Amat mustahil bila seorang manusia yang tidak maksum harus dikultuskan. Akan tetapi kita hidup di masa terjadinya pergumulan nilai dan pemahaman, penggunaan kalimat secara main-main yang dilakukan oleh sebagian orang dan mencemooh pembicaraan tentang sesuatu dan lawannya, sehingga membuat sebagian orang yang lain merasa kesulitan untuk membedakan antara istilah-istilah dan bentuk-bentuk yang berbeda dalam berbagai kesempatan. Ada sebagian pihak yang mengeksploitasi media massa untuk mencemarkan kebenaran, kemudian mereka mengubah citra Rabbani yang berkesan ini dengan mengucapkan bahwa gerakan ini adalah sebuah gerakan subversif. Al-Ikhwan Al-Muslimun telah mengetahui segala borok politik dan para politisi dan tuduhan mereka tidak pernah mengusik dakwah Imam Al-Banna dan segala yang mereka tuduhkan akan kembali kepada diri mereka sendiri. Barangkali sebabnya adalah bahwa Imam Al-Banna meski ia sudah wafat lebih dari 50 tahun yang lalu, akan tetapi jejak yang ia tinggalkan masih saja terus ada hingga saat ini."

Pentingnya Membuat Catatan Sejarah

Saya memohon maaf kepada sidang pembaca dalam mukadimah ini —yang memang sengaja dibuat panjang— dan juga hendak

mengatakan, "Bukankah sebuah jamaah memiliki hak untuk menuliskan sejarah dan dokumentasinya untuk diberikan kepada seluruh alam, baik di belahan bumi bagian timur maupun baratnya agar perjuangan yang mereka lakukan terlihat dengan jelas,

وَلَكِنْ لِيَقْضِيَ اللهُ أَمْرًا كَانَ مَفْعُولاً لِيَهْلِكَ مَنْ هَلَكَ عَنْ بَيِّنَةٍ وَيَحْيَا مَنْ حَيَّ عَنْ بَيِّنَةٍ .

agar orang yang binasa itu binasanya dengan keterangan yang nyata dan agar orang yang hidup itu dengan keterangan yang nyata (pula) (Al-Anfal: 42)?[3]"

Banyak generasi yang tidak mengetahui sedikit pun tentang sejarah Imam Al-Banna dan jamaahnya. Menurut kami generasi-generasi tersebut memiliki hak untuk mengetahui sejarah jamaah Al-Ikhwan Al-Muslimun dan sejarah pendirinya, baik mengenai masa pertumbuhannya, tarbiyah, keluarga, masyarakat, jihad, kesungguhan, fikrah, harakah, musibah maupun mengenai ujian-ujian yang dialami. Semua ini tidak akan terwujud kecuali dengan dokumentasi dan pembuktian.

Saya melihat adanya urgensitas untuk menjelaskan kondisi tempat Imam Al-Banna tumbuh dan di mana ia memulai dakwahnya. Hal itu dikarenakan semua kondisi tadi memiliki kesan yang membekas terhadap dakwahnya. Maka saya pun membuat bab yang pertama untuk membahas sedikit tentang kehidupan Imam Al-Banna, dan setelah itu akan mengupas sejarah jamaah Al-Ikhwan Al-Muslimun.

Oleh karena itu, maksud dari penulisan sejarah ini adalah:

Pertama: Mewujudkan referensi yang benar dan dokumentasi yang lengkap bagi para pengikut dan pengagum dan bagi orang yang membutuhkan informasi yang benar.

Kedua: Meluruskan fakta-fakta sejarah.

Ketiga: Menetapkan kebenaran manhaj dan perkembangannya sepanjang tahun juga untuk meyakini adanya kesatuan persepsi dan tujuan yang kita miliki sebagai pewaris jalan ini baik sebagai *afrad* (pribadi) maupun *qiyadah* (pimpinan).

Keempat: Mengetahui *tsawabit* (hal-hal yang tetap) dan *mutaghayirat* (variabel-variabel) dalam pemikiran Imam Hasan Al-Banna dan manhaj *taghyir* (perubahan).

Kelima: Menerima segala pelajaran yang bermanfaat untuk menambahkan pengalaman akumulatif dan mengambil pelajaran darinya.

Keenam: Memperlihatkan kesalahan dari arus kebatilan dan manhajnya serta cara-cara mengungkapkannya dan penolakan terhadapnya.

Ketujuh: Menambahkan *tsiqah* (kepercayaan) dan ketenangan terhadap alur perjuangan dan seluruh manhajnya setelah mengetahui sejarah yang benar tentang dakwah.

Kedelapan: Memberikan contoh yang *up to date* sepanjang sejarah dan yang dapat menunjukkan adanya keberlangsungan dakwah tanpa ada perbedaan antara dakwah pada masa lampau dengan dakwah masa kini, antara dakwah orang tua dengan dakwah pemuda.

Satu hal yang ingin saya tegaskan di sini adalah bahwa banyak orang yang telah lebih dulu menuliskan masalah seperti ini dan saya banyak sekali mengambil manfaat dari mereka. Semoga Allah Swt. membalas kebaikan mereka atas dakwah, Islam dan kaum Muslimin. Mereka adalah manusia-manusia pendahulu dan termasuk generasi awal. Salah satu dari mereka adalah Ustadz Mahmud Abdul Halim *rahimahullah,* di mana karya besarnya yang berjudul *Ahdats Shana'at At-Tarikh* (Beberapa Peristiwa yang Telah Menciptakan Sejarah) menjadi sebuah sumber referensi utama bagi orang yang ingin mengetahui gerakan Al-Ikhwan Al-Muslimun dari dalam. Di antara mereka lagi adalah Dr. Qardhawi seorang patriot pemberani yang memiliki pedang yang senantiasa terhunus—penanya—untuk menghalau kebohongan para penyesat dan membasmi makar para orang jahat serta menjelaskan tentang dakwah dan sejarahnya yang mulia.

Saya berharap kepada Allah Swt. semoga karya tersebut dapat menjadi amal pemberat di mizan kebaikan mereka. Sebagaimana juga saya hendak menyebutkan beberapa orang ikhwah yang menjadi mursyid terdahulu, dan kami juga berdoa agar orang-orang yang masih berjuang di jalan Al-Ikhwan Al-Muslimun dan para pengikutnya hingga sekarang akan mendapatkan taufiq dan kebaikan. Juga untuk mereka yang terus menegakkan paham ini dengan darah dan perjuangan, selagi mereka terus berada pada jalan yang benar.

Dengan pertolongan Allah Swt., inilah diriku yang membawakan sebuah ember air untuk diberikan, meskipun air di dalamnya hanyalah sedikit. Akan tetapi, saya sudah merasa bahagia dapat menjadi salah satu bagian dari rombongan yang penuh dengan keberkahan ini. Saya juga bahagia dapat ikut serta dengan sebuah karya yang tak seberapa ini untuk memberikan penjelasan tentang kehidupan sang pendiri dan tentang sejarah dakwah, yang senantiasa saya memohon kepada Allah untuk memberikan keberkahan kepada jamaah ini dan selalu diberikan kebaikan kepada para pengikutnya. Jika saya benar dalam penyampaian, maka itu adalah petunjuk dari Tuhanku; jika ternyata ada kekeliruan, maka itu murni dari kesalahanku. Semoga Allah Swt. mengampuni segala kekeliruanku. Dialah sebaik-baik Pengayom dan Penolong. Semoga selawat dan salam Allah Swt. senantiasa tercurah kepada Muhammad Saw., keluarga dan para sahabatnya.

Al-faqir ila 'afwi rabbihi,

Jum'ah Amin Abdul Aziz

Alexandria, Jum'at 28 Syawal 1422 H./10 Januari 2002 M.

DAFTAR ISI

BAGIAN PERTAMA

MASYARAKAT MESIR SAAT KEMUNCULAN IMAM AL-BANNA DAN GERAKAN DAKWAH PALING BERPENGARUH SEBELUM KEMUNCULAN AL-IKHWAN AL-MUSLIMUN

❋❋❋

BAB 1

MASYARAKAT MESIR SAAT KEMUNCULAN IMAM AL-BANNA

Masyarakat Mesir—pada awal abad 20—menghadapi banyak gelombang dan arus pemikiran yang dapat memberikan pengaruh positif dan negatif. Pada perempat pertama abad tersebut, gelombang pemikiran tadi hampir kembali membentuk dan membuat pola citra masyarakat Mesir, kalau saja Allah Swt. tidak melindungi Mesir dan dunia timur Arab.

Dalam sebuah pemaparan sederhana, kami akan menggambarkan beberapa aliran pemikiran dan orientasi yang berskala internasional yang muncul bersamaan dengan awal abad 20 yang dirasakan oleh masyarakat Mesir, sebagaimana berikut:

1. Tumbuhnya semangat kebangsaan
2. Tumbuhnya seruan untuk kebebasan dan kemerdekaan
3. Tumbuhnya semangat militerisme
4. Tumbuhnya semangat demokratisme
5. Meningkatnya perhatian terhadap pemikiran masyarakat internasional
6. Munculnya ide sosialis
7. Supremasi keilmuan
8. Gelombang besar dekadensi moral dan usaha sekularisasi Mesir.

Selanjutnya, kami ingin memberikan penjelasan sederhana dari masing-masing bagian tersebut:

Tumbuhnya Semangat Kebangsaan

Abad 19—biasanya—disebut sebagai abad 'nasionalisme', di mana pada zaman tersebut banyak ditemui terjadinya perubahan, kudeta, dan revolusi baik di skala regional maupun internasional. Sebagaimana yang terjadi di Eropa pada masa tersebut. Kebanyakan hal itu terjadi sebagai ungkapan dari pertumbuhan semangat nasionalisme, dan merupakan akumulasi dari pemikiran loyalitas terhadap ras atau tanah kelahiran.

Pada awal abad 20, semangat nasionalisme beralih ke Asia dan Afrika. Oleh karenanya, tidak aneh bila Turki yang menjadi negara Islam pada saat itu meneriakkan seruan nasionalisme, dan kemunculan Turki sebagai negara sosialis adalah sebagai pengganti dari *Ar-Rabithah Al-Islamiyah* (Persatuan Islam). Di dunia Islam bagian timur pemikiran ini terus berkembang. Sathi' Al-Hishry menyerukan adanya nasionalisme Arab. Di Mesir berkembang sebuah aliran baru yang menyerukan adanya nasionalisme Mesir dan menyebarkan rasa kesukuan dalam tubuh umat yang berlandaskan pada ras, bukan berdasarkan akidah dan agama.Ada beberapa hal yang ikut membantu perkembangan semangat nasionalisme di Mesir, yaitu:

1. Adanya pengaruh budaya Eropa terhadap beberapa orang pelajar Mesir yang dikirim ke luar negeri. Sebagian hal yang berpengaruh pada diri mereka dari budaya Barat adalah ide 'nasionalisme' sehingga mereka menjadi para penyeru dan pembela ide ini.

2. Berkembangnya usaha untuk mengungkap peninggalan sejarah yang dilakukan pada masa tersebut, dan telah berhasil mengungkap berbagai sisi dari sejarah Mesir kuno. Penemuan peninggalan sejarah ini memiliki pengaruh besar untuk membangkitkan perasaan bahwa Mesir memiliki identitas tersendiri. Apalagi bahwa hal tersebut telah membuat sebuah pemikiran yang membangkitkan perasaan bahwa Mesir hanyalah milik bangsa Mesir sedangkan Mesir zaman Fir'aun adalah pengganti dari identitas keislamannya.[3]

---

3. Silakan merujuk kepada:
   - Dr. Muhammad Muhammad Husein, *Al-Itijahat Al-Wathaniyah fi Al-Adab Al-Mu'ashir*, h.50, 239.

3. Penderitaan bangsa-bangsa Arab dari ulah para pemerintah dan pemimpin yang berafiliasi kepada Khilafah Utsmaniyah di Turki, serta adanya sebagian kezaliman yang menimbulkan rasa arabisme dan nasionalisme dalam jiwa negara-negara tersebut.

Tumbuhnya Seruan untuk Kebebasan dan Kemerdekaan

Mesir jatuh di tangan penjajah Inggris pada tahun 1882 M., pada awal abad 20 cengkraman para penjajah semakin kencang dan pengaruh mereka di negeri Mesir semakin meluas. Inggris membatasi kebudayaan, pemerintahan, sistem, undang-undang, adat dan kebiasaan Mesir dengan serta-merta, yang membuat bangsa Mesir kehilangan identitas dirinya.

Pada awal abad 20 munculllah beberapa seruan nasionalisme murni yang mengajak bangsa untuk menggapai kebebasan dan kemerdekaan yang dimulai dari seorang pemimpin bernama Musthafa Kamal hingga pada revolusi tahun 1919 M., dan beberapa gerakan nasionalisme setelah itu yang berada pada garis nasionalisme.

Pada suasana yang penuh dengan kabut dan pemikiran yang saling berlawanan ini, maka tumbuhlah Imam Al-Banna *radhiyallahu 'anhu* dan membuka kedua matanya. Ia mulai paham bahwa negeri dan umatnya pada saat itu telah dikuasai oleh musuh yang berlaku sewenang-wenang kepada bangsanya. Pada saat itu, Mesir adalah umat yang terus berjuang dengan segenap kemampuan untuk mengembalikan hak mereka yang terampas, peninggalan mereka yang dicuri, kebebasan yang sirna dan kemuliaan diri yang lenyap. Tidak mengherankan bila Imam Al-Banna turut serta dalam revolusi terhadap penjajahan Inggris pada tahun 1919 M, pada saat umurnya baru 13 tahun dan pada saat itu ia masih menjadi seorang murid di *Madrasah Al-I'dadiyah* (setingkap SMP) di kota Al-Mahmudiyah. Pada saat itu ia menyerukan bersama-sama orang lain:

· Dovan Qurqut, *Tathawur Al-Fikrah Al-'Arabiyah fi Misr min* 1805-1936 M., h. 238.

· Dr. Said Ismail Ali, *Al-Ab'ad Al-Iqtishadiyah wa Al-Ijtima'iyah 'ala Harakah Al-Fikr At-Tarbawiy fi Misr min* 1882-1923 M., h. 30.

Mencintai tanah air adalah sebagian dari iman
Ruh Allah telah menyeru kita
Jika kita belum dapat meraih kemerdekaan
maka di surga Firdaus kita akan berjumpa lagi.[4]

Tumbuhnya Semangat Militerisme

Abad dua puluh berbeda dengan abad lainnya, karena dia adalah abad yang amat bergantung kepada kekuatan militer untuk menyelesaikan segala konflik. Cukup sebagai buktinya adalah bahwa abad dua puluh adalah abad perang dunia dan konflik internasional serta pergumulan kesukuan.

Beberapa negara besar telah mengadopsi semangat ini dan kemudian diikuti oleh beberapa negara kecil yang memaksa mereka untuk melakukan perjanjian dan masuk dalam sekutu bersama negara-negara besar, dengan jaminan suplai senjata dan kekuatan militer bila mereka mau turut-serta dalam persekutuan.

Eropa—pada awal abad ini—menyaksikan banyak konflik ras yang diakhiri dengan kekuatan militer. Maka, muncullah Fasisme di Italia dan Nazi di Jerman. Kedua negara tersebut mendapatkan kemenangan telak yang berhasil mengguncangkan dunia. Tidak aneh kiranya bila hal tersebut dapat mempengaruhi para pemuda di semua negara untuk mendapatkan kemenangan seperti ini.

Semangat militerisme yang muncul di Eropa juga ditemui di Mesir, sehingga kita menjumpai beberapa seragam tentara hijau sebagai pengikut sebuah *Hizb Mishr Al-Fatah* (Partai Mesir Muda) di bawah pimpinan Ahmad Husein. Begitu pula dengan *Jama'at Al-Qumshan Az-Zurq* (Barisan Seragam Biru) yang berafiliasi ke *Hizbul Wafd* (Partai Wafd). *Al-Hizb Al-Wathani Al-Qadim* (Partai Nasional Lama) juga mengadopsi semangat ini.[5]

---

4. Al-Imam Hasan Al-Banna, *Mudzakirat Da'wah wa Ad-Da'iyah*, h. 28 dan 29.
5. Dr. Ahmad Abdurrahim Musthafa, *Tathawur Al-Fikr Al-Islamiy fi Misr Al-Haditsah*, h. 81 dan 82.

Kesemua hal ini menyebabkan jatuhnya negeri Mesir ke tangan para penjajah, terjadinya kezaliman dan apatisme para penduduk akan perundingan dengan para penjajah negeri.

Tumbuhnya Semangat Demokratisme

Meskipun ada tekanan kekuatan militer, namun gerakan demokratisme terus tumbuh dan menyebar di beberapa daerah di muka bumi. Hal yang mendukung ke arah tersebut adalah sebagai berikut:[6]

- Adanya tuntutan para penduduk untuk mendapatkan kemerdekaan dan adanya dukungan organisasi internasional di negara-negara jajahan terhadap tuntutan tersebut.
- Beberapa dampak buruk yang ditimbulkan dari kemunculan Fasisme dan Nazi yang membuat banyak kalangan menyerukan pentingnya demokrasi.
- Kemenangan tentara sekutu melawan Nazi dan Fasisme.

Semangat demokrasi ini berdampak pada bangsa Mesir, sehingga muncullah gerakan nasonalisme di panggung perpolitikan Mesir yang diusung oleh Musthafa Kamal dan tuntutan yang ia serukan untuk mengembalikan hak-hak bangsa Mesir. Demikian juga halnya yang dilakukan pemimpin setelah dia, yaitu Muhammad Farid, yang telah menggerakkan bangsa Mesir untuk menuntut kebebasan dan demokrasi serta hak bangsa Mesir untuk dapat menjadi pemerintahan sipil yang baik atas negerinya. Sebagaimana Parlemen Mesir mendukung untuk mengubah konstitusi.[7]

Kemudian bermunculan partai-partai politik di Mesir yang beragam, akan tetapi kekuatan penjajah Inggris dan kaki tangan mereka yaitu orang-orang Mesir yang oportunis berusaha untuk meredam tumbuhnya semangat ini dengan cara yang halus. Mereka juga mempermainkan hak-hak bangsa Mesir dan mencemari kehidupan berpolitik di sana.

---

6. Jean Lactoire, Jean Boumeih, *Ad-Duwal An-Namiyah fi Al-Mizan*, h. 31-35.
7. Musthafa Shafwat, *Misr Al-Mu'ashirah wa Qiyam Al-Jumhuriyah Al-'Arabiyah Al-Mutahidah*, h. 113.

Meningkatnya Perhatian Terhadap Pemikiran Masyarakat Internasional

Banyak cendekiawan dan penulis yang terpengaruh dengan gagasan masyarakat dunia atau dunia internasional. Pengaruh ini mulai merebak setelah berakhirnya perang dunia pertama (1914-1917) dan selaras dengan gagasan Salamah Musa yang menuliskan di Majalah *Kullu Syai'in* pada 20 September 1929 M., "Kita harus memasuki arena propaganda internasional dan hendaknya kita berkembang dari kenegaraan yang bersifat lokal menuju kenegaraan yang bersifat dunia. Sebagaimana wajib bagi kita untuk menuliskan hal yang akan menumbuhkan manhaj-manhaj yang disukai oleh gagasan ini."[8]

Sathi' Al-Hishry—seorang pemuka nasionalisme Arab—menuliskan bantahan atas gagasan ini dalam Majalah *At-Tarbiyah wa At-Ta'lim Al-'Iraqiyah*, "Apakah pantas bagi bangsa Mesir khususnya dan dunia Arab umumnya untuk menerima perdamaian, sementara hak-haknya diberangus dan seluruh wilayahnya dijajah?"[9]

Munculnya Ide Sosialis

Eropa menjadi saksi atas lahirnya gagasan sosialisme sebagai counter dari kebobrokan ide kapitalisme. Pada tahap awal gagasan sosialisme ini dianggap sebagai koreksi atas gagasan kapitalisme, namun dengan begitu cepat saat gagasan sosialisme bertambah kuat malah ia menjadi gagasan tandingan terhadap kapitalisme.

Setelah Perang Dunia Pertama dan kemenangan Revolusi Balsevic di Rusia pada tahun 1917, maka munculah pasukan sosialis sebagai kekuatan besar yang setiap hari semakin bertambah bobroknya, baik secara lahir maupun batin, untuk menghadapi kekuatan kapitalisme. Sejarah peradaban manusia—pada awal-awal

8. Anwar Al-Jundi, *Ma'alim Al-Fikr Al-'Arabiy Al-Mu'ashir*, Matba'ah Ar-Risalah, Kairo 1966 M., h. 181. Lihat juga: Salamah Musa, *Juyubuna wa Juyubul Ajanib*, Matba'ah Al-Majalah Al-Jadidah, Kairo, 1932 M. h. 9.
9. Ahmad Rabi' Khalafullah, *Al-Fikr At-Tarbawiy wa Tathbiqatuhu Lada Jama'ah Al-Ikhwan Al-Muslimin*, h. 30.

abad dua puluh—mencatat kelahiran gagasan sosialisme dan munculnya pasukan sosialisme, lalu terpecahlah dunia Barat menjadi barat dan timur dan menjadi dua sekutu yang saling berseteru (Pakta Warsawa dan Nato).

Sudah lumrah adanya bila pengaruh kemenangan ini juga sampai ke negara-negara berkembang yang sudah lama menderita akibat pengaruh kapitalisme. Sehingga banyak dari negara-negara seperti ini yang menyerap prinsip-prinsip sosialisme yang menurut negara-negara tersebut dapat menyelesaikan permasalahan ekonomi yang ada dalam problematika persekutuan yang sering dirasakan oleh negara-negara semacam ini.[10]

Dapat dikatakan bahwa para utusan Mesir yang dikirim ke Eropa pada masa-masa akhir abad 19 dan awal abad 20, merekalah yang membawa benih-benih pemikiran sosialis ke Mesir. Salah satunya adalah usaha pembuatan *Hizb Isytirakiy Mishry* (Partai Sosialis Mesir) pada tahun 1918 M. oleh Manshur Fahmi dan Aziz Merhem yang merupakan cikal bakal munculnya sosialisme. Akan tetapi, usaha ini gagal saat Mahmud Azmi menentang sehingga membuat Manshur Fahmi percaya dengan ketidakcocokan kondisi perekonomian dan sosial Mesir terhadap prinsip-prinsip sosialisme.[11]

Pembentukan partai sosialis pertama di Mesir pada tahun 1920 M. adalah hasil karya seorang orientalis yang bernama Joseph Rosental. Para pendiri partai ini kebanyakan berasal dari elemen-elemen asing khususnya adalah kaum Yahudi. Partai ini banyak sekali mendapat serangan dari segala penjuru pendapat publik Mesir, karena kebanyakan anggota partai ini berasal dari orang asing,[12] juga karena prinsip-prinsip partai ini tidak begitu familier di benak publik Mesir.

Kemudian muncullah aliran pemikiran yang menyeru kepada sistem sosialisme yang memiliki karakteristik Mesir-Arab yang

10. Amin Musthafa Abdullah dan lainnya, *Al-Isytirakiyah Al-'Arabiyah*, Matbha'ah Lajnah Al-Bayan Al-'Arabiy, 1960, h. 74.

11. Abdul Aziz Ramadhan, *Tathawur Al-Harakah Al-Wathaniyah fi Misr min* 1918 *ila* 1936, Al-Muassasah Al-Mishriyah Al-'Ammah Lit Ta'lif Wa An-Nasyr, h. 510.

12. *Ibid*, h. 514.

diusung oleh *Jama'ah Mishr Fatah* (Organisasi Mesir Muda) yang menyebut dirinya dengan nama *Al-Hizb Al-Isytirakiy Al-Mishry* (Partai Sosialis Mesir) yang dimotori oleh Ahmad Yasin dan Fathi Ridwan. Partai ini berpendapat bahwa pendidikan hendaknya menjadi hak bagi setiap penduduk yang bisa didapatkan secara gratis. Sayangnya aliran pemikiran ini tidak dapat mewujudkan tujuannya karena beberapa sebab yang di antaranya adalah sifat militerisme begitu kental terasa pada diri anggotanya.[13]

Supremasi Keilmuan

Jika abad 19 telah menyaksikan adanya revolusi industri yang begitu hebat sehingga disebut sebagai abad revolusi industri, maka abad 20 juga terdapat sebuah revolusi ilmiah yang lebih hebat lagi. Ilmu pengetahuan telah mencapai kedudukan yang tinggi pada abad 20. Oleh karenanya, kita dapat mengatakan bahwa abad 20 adalah abad ilmu pengetahuan.

Kekuatan ilmu pengetahuan dan sistemnya muncul setelah teorinya semakin berkembang dan hasil serta penerapannya semakin meluas. Hasil dan buah dari ilmu pengetahuan sudah muncul ke permukaan sehingga dapat mencakup semua lini kehidupan. Sehingga mesin dan robot dapat menggantikan hal yang dapat dikerjakan oleh tangan manusia. Banyak sekali pabrik berskala besar maupun kecil didirikan. Selaras dengan penerapan sistem ilmu pengetahuan, maka terjadilah perkembangan yang luar biasa dalam kehidupan, yang di antaranya adalah naiknya tingkat penemuan ilmiah dan tumbuhnya beberapa kota baru dan transportasi modern yang cepat. Peradaban ini memberikan dampak yang begitu luas bagi semua lini kehidupan, sehingga peradaban ini telah mengubah banyak sistem dan institusi yang telah ada, juga menciptakan beberapa ruang dan lapangan kerja yang sebelumnya tidak pernah ada.[14]

---

13. Lutfi Munib Barakat Ahmad, *Ma'alim Falsafah Tarbawiyah —Al-Fikr Al-Isytirakiy Al-'Arabiy fi Misr*, disertasi doktoral Fakultas Tarbiyah, Universitas Ain Syams, 1977, h. 55.
14. Muhammad Al-Hadi Afifi, *At-Taghyir Ats-Tsaqafiy*, Maktabah Angelo Al-Mishriyah, 1970., jil. 3, h. 91 dan 4.

Masyarakat Mesir terpengaruh dengan adanya gelombang peradaban yang dibentuk oleh ilmu pengetahuan, sehingga terjadilah beberapa perubahan mendasar dalam pembangunan budaya, masyarakat dan sosial sebagai dampak dari gelombang ini.

Gelombang Besar Dekadensi Moral dan Usaha Sekularisasi Mesir

Mesir mendapat gelombang besar dekadensi moral, dan gelombang ini semakin kencang pada awal abad 20. Dekadensi moral muncul dengan berbagai bentuknya. Maka banyak buku, koran dan majalah yang mulai menyebarkan racun ini dan mengajak para penduduk Mesir untuk mengalami dekadensi secara jiwa, pendapat dan pemikiran, lewat sebuah aksi yang disebut dengan kebebasan akal. Demikian juga terjadi dekadensi pada bidang moral, akhlak dan perbuatan, dengan aksi yang disebut kebebasan individu. Juga banyak bermunculan opera, sinema dan radio. Banyak team opera dari negara Syam yang mengambil kewarganegaraan Mesir dan kehidupan terasa menjadi sangat indah bagi team opera ini. Kaum wanita dieksploitasi sedemikian rupa, di mana muncul seruan kebebasan kaum perempuan Mesir sehingga mereka seperti wanita Barat di negara-negara Islam, seperti berpenampilan telanjang, akrab dengan dunia prostitusi dan *ikhtilath*. Maka, pindahlah perilaku wanita Barat kepada wanita Muslimah.

Sungguh telah tampak kerusakan di darat, laut dan udara. Kehinaan sudah semakin merebak. Pada kondisi yang menyedihkan ini terdapat beberapa ulama syariat yang beragam; di antara mereka ada yang memahami kondisi yang berlaku dan pasrah terhadapnya; ada di antara mereka yang memahami bahayanya kondisi seperti ini, akan tetapi ia apatis untuk memperbaikinya; dan ada di antara mereka yang sibuk dengan dunianya dengan berkhidmat kepada agama dan beramal untuk agama.[15] Sementara sikap Imam Al-Banna

---

15. Dr. Abdul Qadir Abu Faris, *As-Sirah Al-Jihadiyah li Al-Imam Al-Banna*, Darul Basyir, h. 39.

tentang kondisi seperti ini akan penulis kutipkan dari *Mudzakirat* (agenda catatan)nya yang berbunyi, "Aku terus memantau dua aliran pemikiran. Pertama adalah aliran liberalisme dan dekadensi yang semakin kuat, yang kedua adalah aliran Islam yang semakin mengkerut. Aku mulai merasa resah sehingga aku tidak merasa bahwa aku telah melewati separuh pertama Ramadhan tahun ini[16] dalam kondisi yang begitu resah sehingga sulit tidur, karena terlalu merasa resah dan terus memikirkan keadaan ini."[17]

Dampak dari gelombang dekadensi dan liberalisme serta ateisme ini terus menerpa masyarakat Mesir di awal abad 20, apalagi di kota-kota besar Mesir, seperti Kairo dan Alexandria.

Demikianlah, beberapa aliran dan orientasi dunia yang telah memainkan peranannya dalam kehidupan bangsa Mesir pada awal abad dua puluh dan pada paruh pertamanya. Beberapa aliran pemikiran tersebut memiliki peranan penting dalam pembentukan orientasi yang dialami Mesir saat munculnya Imam Al-Banna dan pendirian Jamaah Al-Ikhwan Al-Muslimun.

Kami akan membahas secara ringkas kondisi masyarakat Mesir di awal abad dua puluh yang merupakan masa di mana Imam Hasan Al-Banna tumbuh. [ ]

16. Ini adalah tahun terakhir Imam Al-Banna di Darul Ulum 1927 M.
17. Al-Imam Hasan Al-Banna, *Mudzakirat Ad-Da'wah wa Ad-Da'iyah*, h. 51 dan 52.

❋❋❋

BAB 2

ORGANISASI DAKWAH PALING BERPENGARUH SEBELUM KELAHIRAN AL-IKHWAN AL-MUSLIMUN

Sebelum Al-Ikhwan Al-Muslimun didirikan, sudah banyak organisasi dakwah yang didirikan dan banyak memberikan warna pada pola dakwah Al-Ikhwan Al-Muslimun, sehingga Al-Ikhwan Al-Muslimun bisa mengambil banyak sisi positif dari organisasi-organisasi dakwah ini dengan menyampingkan sisi-sisi negatifnya. Ini merupakan salah satu hal yang berpengaruh cukup besar terhadap kesuksesan dakwah Al-Ikhwan Al-Muslimun dan keberlangsungannya, meskipun masih banyak juga kesulitan yang dihadapinya. Di antara sekian banyak organisasi dakwah tersebut, ada tiga organisasi yang paling berpengaruh, yaitu:

1. Dakwah Al-Wahabiyah
2. Dakwah Al-Mahdiyah
3. Dakwah As-Sanusiyah

Dakwah Al-Wahabiyah

Profil

Sebagian orang menyebut dakwah ini dengan "Dakwah Salafiyah", ada juga orang lain yang menyebutnya dengan "Dakwah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab". Apa pun namanya, yang jelas dakwah ini merupakan pelopor harakah perbaikan yang pernah

muncul pada saat-saat kemunduran dan keterbelakangan pemikiran di dunia Islam. Dari segi esensi, dakwah ini menyerukan untuk kembali kepada akidah Islam dan prinsipnya yang murni. Dakwah ini juga menekankan untuk menyucikan konsep tauhid yang sudah terselubungi oleh berbagai praktik syirik.

Pendirian dan pendirinya

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab Al-Masyriqi Al-Tamimi An-Najdi lahir pada tahun 1115 H.-1703 M. di desa Al-Ayinah, dekat kota Riyadh. Ia menimba ilmu pertama kali dari ayahnya yang mengajarkan beberapa hal seputar fikih mazhab Hambali, tafsir dan hadits. Ia sudah berhasil menghafalkan Al-Quran ketika berusia 10 tahun.

Ia pernah pergi ke Makkah untuk melaksanakan haji kemudian menuju Madinah untuk menambah pengetahuannya dalam ilmu syariat. Di sana ia bertemu dengan gurunya yang bernama Syaikh Muhammad Hayat As-Sanadi (w. pada tahun 1165 H.-1753 M.), penulis kitab *Hasyiah 'Ala Shahih Al-Bukhari*. Abdul Wahab amat mewarisi sifat-sifat gurunya. Setelah itu, ia kembali lagi ke Al-Ayinah.

Pada tahun 1136 H.-1724 M., ia pergi ke Iraq untuk mengunjungi Basrah, Bagdad dan Mosul. Di setiap kota, ia berjumpa dengan banyak syaikh dan ulama, di mana ia menyerap banyak pengetahuan dari mereka.

Abdul Wahab mulai menyampaikan dakwahnya tentang tauhid secara terang-terangan pada tahun 1143 H.-1730 M. di Harimala saat ia pindah ke sana bersama ayahnya yang bertugas sebagai seorang *qadhi* (hakim), akan tetapi ia tidak tinggal lama di sana, disebabkan ada sekelompok orang penduduk kota tersebut yang berbuat makar untuk membunuhnya. Kemudian ia menuju Al-Ayinah, di mana ia menawarkan dakwahnya kepada penguasa kota tersebut yang bernama Utsman bin Muammar lalu bersama-sama Abdul Wahab melaksanakan penghancuran kuburan dan kubah, juga membantu Abdul Wahab untuk merajam perempuan yang mengaku telah melakukan zina.

Akan tetapi, penguasa Al-Ihsa yang bernama Ari'ir bin Dajin, yang tidak menyukai dakwah Syaikh Abdul Wahab, mengirimkan surat kepada penguasa Al-Ayinah yang meminta kesediaannya untuk melarang Syaikh Abdul Wahab berdakwah. Maka, Syaikh Abdul Wahab segera meninggalkan kota tersebut agar tidak membebani penguasa setempat. Kemudian ia menuju kota Ad-Dar'iyah, istana keluarga Saud. Ia singgah di sana sebagai seorang tamu di rumah Muhammad bin Suwailim Al-Arini pada tahun 1158 H., dan di sana ia disambut dan dimuliakan.

Penguasa Ad-Dar'iyah yang bernama Muhammad bin Saud yang menjabat sejak 1139 H.-1179 H. senang dengan dakwah Syaikh Abdul Wahab, kemudian berjanji untuk melindungi dan mendukung dakwah Syaikh Abdul Wahab dengan dua syarat; Syaikh tidak diperkenankan meninggalkan mereka dan tidak boleh mengangkat orang lain sebagai pengganti mereka; dan yang kedua adalah agar Syaikh tidak keberatan untuk menjabat pada masa jaya sebagaimana penduduk Ad-Dar'iyah terbiasa untuk mengambil jabatan tersebut. Syaikh Abdul Wahab setuju, dan menjanjikan kepada Muhammad bin Saud akan adanya ghanimah yang akan diberikan oleh Allah dari penaklukan-penaklukan yang dilakukan, sehingga Syaikh dapat membayar apa yang telah ia ambil dari penduduk Ad-Dar'iyah.

Demikianlah, Syaikh Abdul Wahab mewujudkan apa yang ia yakini akan pentingnya eksistensi sebuah kekuatan kebenaran yang akan melindunginya, sebab Allah Swt. akan mencegah dengan kekuasaan sesuatu yang tidak bisa dicegah dengan Al-Quran. Maka, penguasa Ad-Dar'iyah bersama Syaikh Abdul Wahab mulai menyebarkan dakwah di daerah Najed. Ketika Muhammad bin Saud wafat, maka ia digantikan oleh putranya yang bernama Abdul Aziz Muhammad yang meneruskan perjuangan membela dakwah bersama Syaikh Abdul Wahab, sehingga Syaikh wafat di Ad-Dar'iyah pada tahun 1206 H.-1791 M.

Syaikh Abdul Wahab telah meninggalkan banyak karya, yang terkenal adalah *At-Tauhid fi Ma Yajib min Haqillah 'Ala Al-'Abid*, *Al-Iman*, *Kasyf Asy-Syubuhat*, *Adab Al-Masyi ila Ash-Shalah*, *Masa'il Al-Jahiliah*, dan *'Adad min Ar-Rasa'il wa Al-Mukhtasharat Allati Taduru*

Haula Umur Fiqhiyah wa Ushuliyah. Kebanyakan kitab ini berbicara tentang ketauhidan.

Pemikiran dan ideologi terpenting

Dakwah Syaikh Abdul Wahab memiliki ciri khas tidak mengacu pada mazhab apa pun dalam masalah ushul. Dalam masalah furu' ia bermazhab Hambali. Syaikh Abdul Wahab, meskipun telah mempelajari fikih Mazhab Hambali, akan tetapi ia tidak selalu berpegang pada Mazhab ini dalam setiap fatwanya, selama ia melihat masih ada dalil lain yang lebih kuat dan tidak selaras dengan fatwa Mazhab Hambali. Dakwah Syaikh Abdul Wahab juga berlandaskan kepada dakwah manhaj ahlusunnah waljamaah dalam memahami dalil dan menetapkan keputusan atau fatwa.

Dakwah ini menyerukan akan pentingnya mengacu kepada Al-Kitab dan As-Sunnah, serta tidak menerima segala keputusan apa pun dalam masalah akidah, selama itu tidak berlandaskan pada dalil yang langsung dan jelas dari kedua sumber utama tadi. Dakwah ini juga selalu menyerukan untuk memurnikan konsep tauhid dan selalu mengembalikan permasalahan kepada ketauhidan sebagaimana yang biasa dilakukan oleh kaum Muslimin pada awal Islam.

Dakwah ini menyerukan untuk membuka kembali pintu ijtihad, setelah lama tertutup sejak jatuhnya Baghdad pada tahun 565 H., juga menyerukan menghidupkan semangat jihad. Syaikh Abdul Wahab adalah sosok mujahid yang selalu membuka dan menaklukan beberapa wilayah, serta menyebarkan dakwah dan memberangus segala bentuk kemusyrikan yang mulai digandrungi oleh umat manusia.

Dakwah ini banyak sekali menumpas segala bentuk bid'ah dan khurafat, khususnya ziarah kubur, bernazar kepada kuburan dan meminta penyelesaian hajat (kebutuhan) kepada kuburan. Dakwah ini juga melarang membangun kuburan, memakaikan kelambu, dan memasang lampu di sana. Sebagaimana dakwah ini juga menentang segala kekeliruan kaum Sufi yang telah keluar dari jalannya serta segala pengakuan batil yang sering mereka ucapkan. Atau secara singkat dapat kami katakan bahwa Syaikh Muhammad Abdul Wahab

mendesain dakwahnya sebagai representasi dari sikap tiga orang ulama terkemuka, yang telah ia ikuti jejaknya, yaitu Imam Ahmad bin Hambal (164-241 H.), Ibnu Taimiyah (661-728 H.) dan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah (691-751 H.).

Akan tetapi, dakwah ini identik dengan dakwah yang cenderung suka berlaku sewenang-wenang dan sering bersikap konfrontatif terhadap orang-orang yang tidak sepaham dengan mereka, bukan sebagai gerakan dakwah yang bersikap toleransi dan saling menyayangi. Dakwah ini hampir-hampir hanya terfokus pada satu sisi dari ajaran agama, yaitu hanya memerangi bid'ah.

Dakwah Al-Mahdiyah

Profil

Al-Mahdiyah adalah salah satu gerakan pembaharuan terkemuka yang muncul di dunia Arab Islam pada akhir abad 19 dan awal abad 20 M. Al-Mahdiyah merupakan sebuah dakwah yang beresensikan agama-politis yang telah bercampur dengan penyimpangan-penyimpangan akidah dan pemikiran. Para pengikut dan pendukung dakwah Al-Mahdiyah ini masih saja terus berusaha untuk memiliki peranan dalam kehidupan agama dan politik di Sudan.

Pendiri dan tokoh-tokoh terkemuka

Pendiri gerakan ini adalah Muhammad Ahmad Al-Mahdi bin Abdullah (1260-1302 H./1845-1885 M.). Ia lahir di pulau Labib yang berada di selatan kota Danqala. Namanya disebut demikian karena nasab Al-Mahdi berujung kepada para pemuka suku. Ia sudah mampu menghafal seluruh Al-Quran pada usia dini. Ia tumbuh dalam iklim yang religius dan sempat belajar di bawah asuhan Syaikh Mahmud Asy-Syinqithi. Ia juga menganut Tarekat As-Samaniyah Al-Qadiriyah yang ia pelajari langsung dari Syaikh Muhammad Syarif Nur Ad-Da'im.

Muhammad memperhatikan bahwa Syaikhnya sering menganggap remeh dalam beberapa hal. Maka, ia pun segera meninggalkannya lalu berpindah kepada Syaikh Al-Qurasy Wadduzzain. Di hadapan syaikh ini, ia memperbaharui kembali

bai'atnya. Gurunya yang kedua ini merupakan salah seorang syaikh tarekat terkemuka pada saat itu.

Pada tahun 1870 M. ia tinggal di pulau Aban, sebuah tempat di mana keluarganya juga tinggal di sana. Ia suka bermalam di salah satu gua untuk merenung dan berpikir secara mendalam. Pada tahun 1297 H.-1880 M. Setelah Syaikh Al-Qurasy wafat, Al-Mahdi pun membangun sebuah kuburan untuk gurunya, memlesternya dan membuat kubah di atasnya. Kemudian Al-Mahdi menggantikan posisi gurunya, karena banyak orang yang datang untuk berbai'at lagi kepadanya dan menyatakan setia kepada tarekat di bawah kepemimpinannya.

Pada tahun 1881 M. Al-Mahdi mengeluarkan fatwa jihad melawan orang-orang kafir yang menjajah negerinya, yaitu bangsa Inggris. Kemudian Al-Mahdi mulai menggunakan pengaruhnya di seluruh daratan bagian barat Sudan. Ia beriktikaf selama 40 hari di sebuah gua di kepulauan Aban. Pada Sya'ban 1297 H. yang bertepatan dengan 29 Juni 1881 M., ia mengumumkan kepada para fuqaha, syaikh dan semua orang bahwa dirinya adalah Imam Mahdi yang ditunggu-tunggu kehadirannya, yang akan memenuhi bumi ini dengan keadilan sebagaimana sebelumnya kejahatan dan kezaliman telah memenuhinya.

Pasukan pemerintah dikerahkan untuk menghadapi gerakan Al-Mahdi pada 16 Ramadhan 1298 H. yang bertepatan dengan Agustus 1881 M. Kemudian pasukan pemerintah ini berhasil meraih kemenangan atas pasukan Al-Mahdi. Kemudian Al-Mahdi pindah ke gunung Masah dan mengibarkan panjinya di sana. Ia kemudian menunjuk 4 orang sebagai khalifahnya, mereka adalah:

1. Abdullah At-Ta'ayisyi: Pemegang panji berwarna biru dan diberi gelar sebagai Abu Bakar.

2. Ali Wad Hulw: Pemegang panji berwarna hijau dan diberi gelar sebagai Umar bin Khathab.

3. Muhammad Al-Mahdi As-Sanusi, ketua Tarekat As-Sanusiyah yang memiliki pengaruh besar di Libia. Al-Mahdi menawarkan kepadanya posisi khalifah Utsman bin Affan, akan tetapi As-Sanusi tidak mengindahkannya, tetapi juga tidak menolaknya.

4. Muhammad Syarif: Dia adalah sepupu Al-Mahdi yang diberikan panji berwarna merah dan diberi gelar sebagai Ali Bin Abi Thalib.

Al-Mahdi meneruskan perjuangannya. Pada tahun 1882 M., ia menghadapi Asy-Syalaly yang ingin melaksanakan keinginan Gilbert, asisten Al-Hikmadar Abdul Qadir Hilmy. Asy-Syalaly pun terbunuh. Pada 3 November 1883 M. Al-Mahdi juga menghadapi Hils yang juga menjumpai kematiannya dua hari setelah dimulainya peperangan. Pada 26 Januari 1885 M., pasukan Al-Mahdi berhadapan dengan pasukan Gordon di Khourtum. Peperangan berlangsung sengit dan Gordon berhasil terbunuh yang tadinya berharap ingin menangkap Al-Mahdi hidup-hidup untuk ditukar dengan Ahmad Urabi yang dipaksa untuk meninggalkan Mesir dan dibuang ke tempat pengasingan.

Jatuhnya kota Khourtum di tangan Al-Mahdi merupakan pertanda berakhirnya masa Khilafah Utsmaniyah di Sudan. Sejak hari itu, tidak ada lagi pesaing Al-Mahdi, di mana ia mulai membangun negaranya sendiri yang ia mulai dengan membuat sebuah masjid khusus baginya.

Al-Mahdi wafat pada tanggal 9 Ramadhan 1302 H. yang bertepatan dengan 22 Juni 1885 M. setelah ia menetapkan pilar-pilar negaranya yang baru. Ia dimakamkan di tempat di mana ia wafat. Penting untuk disebutkan bahwa negara ini tidak berlangsung lama. Pada tahun 1896 M. Lord Catcher yang menjadi komandan di Mesir melenyapkan negara ini. Ia pun menghancurkan kubah Al-Mahdi dan menghancurkan kuburannya. Kuburan itu dibongkar dan tengkoraknya dibawa ke museum Inggris sebagai balas dendam atas kematian Gordon.

Beberapa pemikiran dan ideologi dakwah ini

Sosok Al-Mahdi yang kuat, ajaran agama yang diserunya, kebencian masyarakat yang begitu merata kepada para pemimpin yang selalu mewajibkan pajak yang memberatkan masyarakat, berkembangnya praktik suap, kezaliman, juga tekanan bangsa Kurdi dan Inggris kepada mereka, semua ini memiliki peranan yang penting

dalam mengundang simpati masyarakat sehingga mereka mau bergabung dengan dakwah ini dengan harapan bisa segera keluar dari kondisi yang sulit ini, karena mereka memandang ada jalan keluar dan jalan selamat pada diri sosok Al-Mahdi ini. Al-Mahdi menyerukan pentingnya kembali kepada Al-Kitab dan As-Sunnah, bukan kepada kitab-kitab lain yang menurutnya justru mempersulit—dengan segala khilafiah dan penjelasannya—pemahaman seorang Muslim yang sederhana dan masih awam. Al-Mahdi juga amat menekankan seruan jihad, kekuatan dan semangat. Ia mengharamkan orang yang hendak mempelajari ilmu kalam. Ia juga menghalangi orang yang akan mempelajari berbagai mazhab fiqih dan menghalangi orang yang akan membuka pintu ijtihad dalam masalah agama.

Ia juga menghapuskan semua aliran tarekat sufi. Ia pun menghapuskan segala jenis wirid seraya mengajak untuk membuang jauh-jauh perbedaan pendapat dan bergabung dengan Tarekat Al-Mahdiyah. Ia menuliskan sebuah wirid bagi para pengikutnya yang harus dibaca setiap hari. Ia selalu mengatakan tentang *Al-Qibthiyah,* yaitu sebuah konsep tasawuf yang para pelakunya dari kalangan sufi mengklaim bahwa seluruh alam berpusat pada dirinya, dan bahwa dirinya adalah poros dari alam ini, dan di atas dirinya alam ini berputar, dan dialah dasar dari kebahagiaan.

Al-Mahdi mengklaim bahwa kemahdiannya telah datang kepadanya atas perintah Rasulullah Saw., di mana Al-Mahdi berkata, "Rasulullah Saw. mendatangiku saat aku terjaga. Beliau datang dengan diiringi khulafaurasyidin, para wali qutub dan Nabi Khidhir a.s. Rasulullah Saw. memegang tanganku dan mendudukkanku di atas kursinya sambil bersabda, 'Engkau adalah *Al-Mahdi Al-Muntazhar* (imam Mahdi yang ditunggu-tunggu). Siapa yang ragu akan kemahdianmu, maka ia telah kafir.'"[18] Bahkan ia juga mengaku sebagai orang yang *ma'shum* (terjaga dari dosa dan kesalahan). Ia menyatakan bahwa dirinya *ma'shum,* karena adanya nur yang amat besar pada dirinya sejak alam ini belum diciptakan sampai hari kiamat kelak.

---

18. *Mansyurat Al-Imam Al-Mahdy 'Alaihissalam*, Dar Al-Watsa'iq Al-Markaziyah Fi Wizarat Ad-Dakhiliyah As-Sudaniyah Bi Al-Khortum, Matba'ah Al-Hajar, Um Darman tahun 1382 H.-1936 M., jil. 1, h. 11.

Ketika pemerintah bergerak akan membumihanguskan pasukan Al-Mahdi di pulau Aban, Al-Mahdi menulisi 5 bendera dengan kalimat *la ilaha ilallah muhammad rasulullah*, lalu empat dari lima bendera tersebut, masing-masing ia tulisi salah satu dari empat nama wali qutub bagi kaum sufi, yaitu: Al-Jailani, Ar-Rifa'i, Ad-Dasuqi dan Al-Badawi. Sedangkan yang satu bendera lagi, ia tulisi "Muhammad Al-Mahdi Khalifah Rasulullah". Jadi, dia mengklaim bahwa dirinya adalah seorang Imam, Al-Mahdi dan sekaligus khalifah Rasulullah Saw.

Di samping itu, tidak dipungkiri bahwa ia juga telah mendirikan sistem Islam di sebuah wilayah, tempat pengaruh dirinya terbentang. Ia pun mengatur permasalahan keuangan, menunjuk para pengumpul zakat, memberlakukan hudud syariat pada para pengikutnya, seperti qishas, mengumpulkan 1/5 ghanimah, dan lain-lain. Ia pun mencetak mata uang yang bertuliskan namanya, yang berlaku sejak Februari 1885 M.-Jumadil Ula 1302 H.

Al-Mahdi terpengaruh oleh kelompok Syiah dalam klaim Al-Mahdiyahnya yang akan memenuhi bumi dengan keadilan setelah sebelumnya dipenuhi oleh kejahatan dan kezaliman; dalam hal pentingnya keterkaitan nasab dirinya dengan Al-Husein bin Ali; dan dalam pemikiran *'ishmah* (tidak berdosa) dan imam yang maksum. Namun, di sisi lain ia juga mengambil pendapat dari dakwah Imam Muhammad bin Abdul Wahab yang mengatakan pentingnya kembali kepada Al-Kitab dan As-Sunnah, membuka pintu ijtihad, dan memerangi orang yang membangun kuburan, sementara di sisi yang lain lagi, pemikiran sufi memiliki peranan penting dalam menggambarkan kepribadian Al-Mahdi dan tarekatnya.

Ia juga mengambil pemikiran Jamaluddin Al-Afghany dan Imam Muhammad Abduh tentang pembebasan negara-negara Islam dari kolonialisme Eropa dan Pan-Islamisme serta pentingnya penerapan syariat Islam pada kehidupan kaum Muslimin. Hal ini amat mirip dengan peristiwa yang terjadi di negara Mesir, khususnya gerakan Ahmad Urabi yang menyerukan pembebasan dan kemerdekaan dari kolonialisme Inggris.

Al-Mahdi menekankan pentingnya sikap tawadhu, tidak sombong, menolak keras untuk hidup dalam limpahan kenikmatan dan kemewahan, dan berusaha mendekatkan antarlapisan masyarakat. Semasa hidup, ia dan para pengikutnya selalu mengenakan jubah yang ditambal, bahkan dia sampai mengharamkan perayaan walimatul ursy dan khitan, sebab hal itu akan mendorong terbuangnya banyak dana dan tindakan *israf* (pemborosan), akan tetapi sepeninggalnya, para pengikutnya hidup dalam kenikmatan dan kemewahan.

Al-Mahdi melarang menangisi mayit. Ia juga melarang melakukan praktik ruqyah dan perdukunan. Ia melarang orang untuk merokok, menanam tembakau untuk rokok dan menjual-belikannya. Ia begitu keras dalam pengharaman rokok. Ia menganjurkan pernikahan dengan mahar yang murah dan walimah yang sederhana, sebagaimana ia mengharamkan tarian, nyanyian dan menabuh rebana.

Al-Mahdi melihat dakwahnya akan mendunia, di mana ia mengumumkan bahwa Rasulullah Saw. telah menyampaikan kabar gembira kepadanya bahwa ia akan melakukan shalat di Al-Abyadh, lalu di Barbar, lalu di Masjidil Haram di Makkah, kemudian di Masjid Madinah, di Kairo, di Baitul Maqdis, di Bagdad dan di Kufah.[19]

Dengan demikian, ia selalu berharap untuk dapat menyebarkan dakwahnya ke luar Sudan, akan tetapi harapan ini pupus bersamaan dengan jatuhnya Thukur pada tahun 1891 M.

Hingga kini pendukung Al-Mahdiyah masih banyak yang tergabung di dalam *Hizb Al-Ummah* (Partai Umat) yang banyak berperan dalam beberapa peristiwa politis di Sudan pada saat ini. Mereka juga banyak membuat perkumpulan anggota Al-Mahdiyah di Amerika dan Inggris yang berusaha menyebarkan pemikiran mereka kepada para generasi Islam seluruhnya atau kepada bangsa Sudan pada khususnya.

---

19. *Mansyurat Al-Imam Al-Mahdy 'Alaihissalam*, Dar Al-Watsa'iq Al-Markaziyah Fi Wizarat Ad-Dakhiliyah As-Sudaniyah Bi Al-Khourtum, tahun 1969.

Sejumlah kritikan terhadap ijtihad Al-Mahdi

- Al-Mahdi mengkafirkan orang-orang yang berseberangan dengannya atau yang meragukan atau tidak percaya dengan kemahdiannya. Dia juga menamakan zaman sebelum Al-Mahdi sebagai zaman jahiliah.

- Al-Mahdi pernah berfatwa bahwa orang yang meminum *Tanbak* (minuman keras berasal dari Sudan) akan dijatuhi sangsi, sampai bertaubat atau mati. Ia menjatuhkan hukuman atas orang yang meremehkan shalat seperti hukuman bagi orang yang meninggalkannya dan balasannya adalah dibunuh. Al-Mahdi melarang wanita yang baligh menikah tanpa adanya wali dan mahar. Ia melarang wanita mengenakan sutra, emas dan perak, padahal semua ini dibolehkan oleh syariat.

- Al-Mahdi menjadikan mazhab-mazhab fiqih dan tarekat-tarekat sufi semata-mata sebagai saluran-saluran yang akan dituangkan ke dalam lautan (pengetahuan)nya yang luas.

Dakwah As-Sanusiyah

Profil

As-Sanusiyah adalah salah satu gerakan Islam terkemuka di dunia Arab dan dunia Islam. Gerakan ini muncul di Afrika Utara —tepatnya di Libia— pada awal abad 19 M. Gerakan ini membawa Islam ke daerah-daerah jauh di tengah Afrika. Meski beresensikan ajaran sufi, akan tetapi gerakan ini mampu mendirikan sebuah negara yang membela Libia melawan penjajahan Prancis, Inggris dan Italia.

Pendiri

Abu Abdullah Muhammad bin Ali As-Sanusi Al-Khathabi Al-Idrisi.[20] Lahir di kampung Mustaghanim di desa Al-Wasithah di

20. Lami Khalifah Al-Azimi, *Al-Manhaj At-Tarbawy fi Da'awat Al-Ishlah fi Al-'Ashr Al-Hadits: Al-Wahabiyah, As-Sanusiyah wa Al-Mahdiyah*, h. 140, tesis magister 1995 di Perpustakaan Darul Ulum dengan nomer 617, katalog penulis 11/14.

Aljazair pada tanggal 12 Rabiul Awwal 1202 H. yang bertepatan dengan 22 November 1787 M.[21] Ayahnya meninggal saat ia masih menyusu. Maka ia dirawat oleh bibinya yang bernama Fatimah, kemudian dirawat oleh sepupunya yang bernama Asy-Syarif yang menjadi seorang ulama.

As-Sanusi menuntut ilmu di desanya, kemudian pergi ke Masjid Al-Qarawain di kota Fes. As-Sanusi adalah orang yang sangat gemar menemui para ulama. Kemudian ia pergi ke Kairo. Namun setelah menolak metode mengajar para ulama Al-Azhar, ia meninggalkan kota Kairo, lalu pergi menuju Hijaz[22] kira-kira pada tahun 1830 M. Di sana, ia menerima ajaran beberapa tarekat sufi dari para syaikh yang ada di Makkah. Di antaranya adalah Tarekat Asy-Syadziliyah, Al-Fasiyah, An-Nashiriyah, Al-Qadiriyah dan At-Tijaniyah.[23] Akan tetapi, hubungan persahabatannya dengan Syaikh Ahmad bin Abdullah bin Idris Al-Fasi, pendiri Tarekat Al-Fasiyah, semakin erat, sehingga As-Sanusi ikut pergi bersamanya ke Yaman. Ia tinggal di sana hingga Ibnu Idris wafat pada tahun 1835 M. Maka, As-Sanusi pun pulang kembali ke Makkah.[24]

As-Sanusi membangun *zawiyah* (tempat belajar tarekat) di Jabal Abi Qubais setelah wafatnya Syaikh Ibnu Idris. Selama tinggal di Makkah, ia berkesempatan mempelajari karya-karya Muhammad Abdul Wahab. As-Sanusi menjadi yakin akan beberapa prinsip dakwah Al-Wahabiyah, khususnya yang berhubungan dengan seruan untuk membuka pintu ijtihad dan kembali kepada Al-Kitab dan As-Sunnah.[25] Ia wafat setelah terbitnya mentari pada 9 Shafar 1276 H. bertepatan dengan 7 September 1859 M.[26]

---

21. Fuad Syukri, *As-Sanusiyah Din wa Daulah*, h. 11, Dr. Ad-Dajani, *Al-Harakah As-Sanusiyah*, h. 37.
22. Dr. Ali Al-Muhafazhah, *Al-Itijahat Al-Fikriyah 'Inda Al-'Arab fi 'Ashr An-Nahdhah*, h. 55.
23. Fuad Syukri, *As-Sanusiyah Din wa Daulah*, h. 19-20.
24. *Ibid.*, h. 21-22.
25. Dr. Musthafa Hilmy, *At-Tashawuf wa Al-Itijah As-Salafy fi Al-'Ashr Al-Hadits*, h. 229.
26. Fuad Syukri, *As-Sanusiyah Din wa Daulah*, h. 38.

Beberapa karya As-Sanusi

a. Kitab Sepuluh Masalah yang diberi nama *Bughyah Al-Qashid fi Khulashah Ar-Rashid*, dicetak di Kairo, tahun 1353 M.

b. *Al-Musalsalat Al-'Asyrah fi Al-Ahadits An-Nabawiyah*, Matba'ah As-Sunnah, tahun 1357 H.

c. *Al-Manbal Ar-Rawiy Al-Ra'iq fi Asanid Al-'Ilm wa Ushul Ath-Thara'iq*, cetakan pertama tahun 1373 H-1954 M., Mathba'ah Hijazi Kairo.

d. *Iqazh Al-Wasnan fi Al-'Amal bi Al-Hadits wa Al-Qur'an*, cetakan pertama, tahun 1357 H-1938 M., Kairo; dan masih banyak lagi buku-buku lain, baik dalam bentuk buku cetakan, maupun bentuk manuskrip.

Fase perkembangan dakwah dan tokoh paling terkemuka

Perkembangan dakwah dapat dibagi menjadi tiga fase, yaitu fase pendirian, fase pertumbuhan dan penyebaran serta fase peperangan dan berdirinya kerajaan As-Sanusiyah. Lewat penjelasan singkat atas masing-masing fase ini, kita akan mengenal tokoh-tokoh dakwah As-Sanusiyah yang paling terkemuka.

Fase pendirian (1837-1859 M.)

Fase ini berhubungan dengan sejarah pendiri dakwah ini, yaitu Muhammab bin Ali As-Sanusi. Fase ini adalah suatu fase yang murni terfokus pada masalah agama. Fase ini dimulai dari dibangunnya zawiyah Sanusiyah pertama di Makkah hingga wafatnya As-Sanusi. Pada fase ini As-Sanusi memfokuskan dakwahnya pada seleksi pengikut dan mendidik mereka, kemudian mendirikan banyak zawiyah di penjuru Libia, Tunis, Sudan dan Mesir. Barangkali inilah yang membuat para penguasa Khilafah Utsmaniyah memusuhinya dan para ulama pun menentang ajaran-ajarannya, khususnya yang terkait dengan seruan untuk kembali kepada Al-Quran dan As-Sunnah serta dibukanya kembali pintu ijtihad.

Fase pertumbuhan dan penyebaran (1859-1903 M.)

Fase ini berhubungan dengan kehidupan Muhammad Al-Mahdi bin As-Sanusi (1844-1902 M.), sang pendiri As-Sanusiyah. Di masa hidupnya ini, gerakan As-Sanusiyah berkembang dari semula hanya sekadar berbentuk tarekat sufi, menjadi sebuah mazhab agama yang membangun dasar sebuah negara yang baru.[27] Pada tahap ini zawiyah-zawiyah As-Sanusiyah sudah menyebar ke banyak negara sampai masuk ke pedalaman padang pasir. Al-Mahdi As-Sanusi memfokuskan perhatiannya pada pengaturan kehidupan manusia, permasalahan pertanian dan perdagangan serta memakmurkan zawiyah. Akan tetapi, para penjajah Prancis menyerbu para pengikut As-Sanusi dengan senjata-senjata modern, sehingga para pengikut As-Sanusi menderita kekalahan. Al-Mahdi As-Sanusi sendiri menderita sakit parah dan akhirnya wafat pada tahun 1902 M.

Fase peperangan dan berdirinya kerajaan As-Sanusiyah (1903-1950 M.)

Saat Muhammad Al-Mahdi As-Sanusi wafat pada tahun 1902 M., putranya yang bernama Muhammad Idris belum cukup usia. Maka, kepemimpinan As-Sanusiyah dipindahkan kepada keponakannya yang bernama Ahmad Asy-Syarif bin Muhammad Asy-Syarif, saudara Al-Mahdi, sebagai pejabat sementara menggantikan Muhammad Idris. Kondisi ini terus berlangsung hingga Ahmad Syarif mengundurkan diri dari kepemimpinan dan diserahkan kepada Muhammad Idris pada tahun 1338 H-1918 M.

Pada fase ini, jihad yang dilakukan oleh para pendukung As-Sanusi ini berpindah arah, dari yang tadinya melawan penjajah Prancis setelah gencarnya perang melawan Prancis di perbatasan Burqah (tanah yang kasar) Selatan, menjadi jihad melawan penjajah Italia yang menyerang pelabuhan-pelabuhan di Tarablus. Peperangan pendukung As-Sanusi dan Suku Kurdi melawan Italia berlangsung

27. Lami Khalifah Al-Azimi, *Al-Manhaj At-Tarbawiy fi Da'awat Al-Ishlah fi Al-'Ashr Al-Hadits: Al-Wahabiyah, As-Sanusiyah wa Al-Mahdiyah*, h. 185, tesis magister di Fakultas Darul Ulum tahun 1995 M. dan juga lihat Dr. Mamduh Haqqi, *Libya Al-'Arabiyah*, h. 65.

hampir 1 tahun, hingga saat negara Turki terpaksa menghentikan perang di bawah tekanan negara-negara Eropa. Kemudian Turki kembali lagi melakukan perang —setelah Italia tidak mau bergabung dengan tentara sekutu melawan Jerman yang menjadi pendukung Turki—sehingga para pendukung As-Sanusi ini pun bisa mengalahkan pasukan Italia.

Setelah itu, Ahmad Syarif mencoba untuk menyerang Inggris di Mesir, tetapi Ahmad Syarif akhirnya menderita kekalahan. Ia mengundurkan diri, lalu memberikan tongkat kepemimpinan kepada Sayyid Muhammad Idris As-Sanusi setelah semakin parahnya kondisi negara, munculnya wabah penyakit, kelaparan dan lainnya. Muhammad Idris lalu berjuang melawan pasukan Italia, kemudian melawan Inggris dan Prancis setelah Perang Dunia II sehingga meraih kemerdekaan pada tahun 1948 M. Pada tahun 1950 ia dipilih sebagai raja Libia. Salah seorang pendukungnya yang terkemuka adalah Syaikh Umar Mukhtar yang berjanji kepada Muhammad Idris untuk memberikan kepemimpinan kepada gerakan As-Sanusiyah karena sakit yang dideritanya pada tahun 1923 M. Maka, Muhammad Idris memimpin perlawanan menentang Italia Fasis hingga ia dieksekusi pada tahun 1931 M.

Pada fase ini, kita bisa melihat perkembangan As-Sanusiyah, dari gerakan akidah sufi dan mazhab agama menjadi gerakan akidah-politik, sekaligus membangun sebuah kerajaan.[28]

Ideologi As-Sanusiyah yang paling mendasar

Menyerukan untuk bersandar kepada Al-Kitab dan As-Sunnah, membatasi tasawuf dengan keduanya, memperluas konsep ibadah agar dapat mencakup urusan agama dan dunia, dan mempercayai kemahdian Muhammad Al-Mahdi As-Sanusi, bahkan mereka mengingkari kematiannya. Mereka mengatakan tentang dirinya bahwa

---

28. Lami Khalifah, *Al-Manhaj At-Tarbawiy fi Da'awat Al-Ishlah fi Al-'Ashr Al-Hadits: Al-Wahabiyah, As-Sanusiyah wa Al-Mahdiyah*, h. 185, tesis magister di Fakultas Darul Ulum tahun 1995 M. h. 170.

ia menghilang, dan mereka melarang kepada siapa saja untuk mengatakan bahwa Muhammad As-Sanusi telah mati.[29] Mereka menolak berkecimpung dalam urusan politik pada awal dakwah mereka, dan hal ini disebutkan di dalam buku-buku dan ajaran mereka, akan tetapi mereka akhirnya masuk ke dunia politik, khususnya pada saat jihad melawan penjajah, yang mengantarkan pada berdirinya kerajaan As-Sanusiyah pada tahun 1950 M. dan pengakuan dunia internasional terhadap eksistensinya. Mereka menyebarkan dakwah lewat zawiyah-zawiyah dan tarekat sufi, meskipun pendiri dakwah ini telah mempercayai pemikiran dakwah Al-Wahabiyah. Mereka memiliki peranan penting dalam penyebaran dakwah di benua Afrika, sehingga banyak misionaris memandang mereka sebagai pesaingnya, tapi mereka tidak mampu mengalahkannya, meskipun dengan harta benda. [ ]

29. At-Thahir Ahmad Al-Zawi, *Jihad Al-Abthal fi Tharablus Al-Gharb*, h. 245.

BAGIAN KEDUA

KONDISI MASYARAKAT MESIR DI AWAL ABAD 20

Pada bagian berikut ini kami akan membedah kondisi masyarakat Mesir di awal abad 20 untuk mengetahui kondisi politik, pemikiran dan sosial yang berlaku di masyarakat Mesir, yang kemudian berpengaruh kepada pertumbuhan Imam Syahid Hasan Al-Banna dan berdirinya dakwah Al-Ikhwan Al-Muslimun.

❋❋❋

BAB 3

KEHIDUPAN POLITIK MASYARAKAT MESIR SAAT MUNCULNYA IMAM AL-BANNA DAN PENDIRIAN DAKWAH AL-IKHWAN AL-MUSLIMUN

Pada awal abad 20, Mesir saat itu berada di bawah belenggu penjajah Inggris yang berkuasa hampir di seluruh penjuru negeri. Mereka memegang kekuasaan penuh, sehingga dapat menentukan nasib manusia dan menyuruh serta melarang dengan sewenang-wenang. Semua penduduk harus tunduk dan patuh.

Namun, ada beberapa peristiwa besar yang terjadi di Mesir pada perempat pertama abad 20 yang berpengaruh dalam perjalanan dan kondisi perpolitikan.

Dalam pasal ini kami akan memaparkan kehidupan berpolitik lewat dua pembahasan berikut: *pertama*, beberapa peristiwa politik penting dan pengaruhnya atas perkembangan diri Imam Al-Banna dan jemaahnya; *kedua*, kekuatan politik penting yang berpengaruh kepada masyarakat Mesir.

Beberapa Peristiwa Politik Penting dan Pengaruhnya atas Perkembangan Diri Imam Al-Banna dan Jamaahnya

Negara Mesir menjadi jajahan Inggris setelah gagalnya Revolusi Arab pada tahun 1882 M.[30] Tentara Inggris mulai menyebar di seluruh

30. Inggris menjajah Mesir pada 14 September 1882 M. Ini adalah hari jatuhnya kota Kairo dalam genggaman penjajah Inggris.

penjuru negeri untuk menjaga segala kepentingan Inggris di sana dan sejak saat itu mereka menjadi penguasa yang harus ditaati. Sementara Sultan penguasa Mesir hanyalah seperti boneka yang mudah dipermainkan oleh Inggris.

Bangsa Mesir tidak merasa nyaman dan benih revolusi pun belum sirna untuk melawan penjajah. Bangsa Mesir juga tidak sulit untuk menemukan beberapa tokoh nasionalis yang dapat mengobarkan semangat kebebasan dan kemuliaan diri, kemudian mendorong ke arah penuntutan hak kebebasan dan kemerdekaan. Salah seorang tokoh nasionalis tadi adalah Musthafa Kamil (w. pada Februari 1908) dan Az-Zai'm Muhammad Farid (w. pada 15 November 1919). Pada perempat pertama abad 20 terjadilah beberapa peristiwa penting yang berpengaruh kepada masyarakat Mesir secara umum, dan peristiwa tadi amat berdampak pada perkembangan diri Imam Al-Banna.

Revolusi Bangsa Mesir Tahun 1919 M

Perang Dunia Pertama berakhir pada November 1918 M. dan dunia sibuk dengan perbaikan dari kerusakan akibat perang. Semua kalangan menyerukan adanya perundingan damai internasional antara negara-negara yang bertikai. Perundingan damai diadakan di Paris. Para penduduk berinisiatif untuk membentuk team delegasi politik Mesir yang akan berangkat ke Paris untuk mengajukan tuntutan pembebasan Mesir dalam perundingan tersebut. Bangsa Mesir menyatakan adanya pembentukan delegasi yang mewakili bangsa Mesir dalam pengajuan kebebasan ini. Delegasi ini dipimpin oleh Sa'd Basya Zaglul yang ditemani oleh Ismail Sabri Basya, Muhammad Mahmud Basya dan Hamd Al-Basil Basya. Inggris menolak adanya delegasi Mesir dalam perundingan Prancis. Bahkan delegasi ini mendapat ancaman dari Jenderal Watson, panglima perang Inggris, bahwa mereka akan diadili secara militer. Pada sore tanggal 6 Maret 1919, Sa'd Zaglul bersama rekan-rekannya ditangkap dan mereka dibuang ke pulau Malta di daerah Mediterania.

Berita pengasingan Sa'd Zaglul beserta rekan-rekannya yang diperlakukan dengan kasar menyulut terjadinya revolusi Mesir.

Maka, terjadilah banyak aksi demo di berbagai kota dan desa. Dalam aksi tersebut seluruh elemen masyarakat turut serta, dari para ulama, pelajar, guru, buruh, petani, pemuda, orang dewasa dan para wanita. Semua jalan di Mesir menjadi lautan manusia yang mengamuk dan menuntut kebebasan serta kemerdekaan penuh. Di sini, kita dapati bahwa bangsa Mesir tidak akan melakukan revolusi pada tahun 1919 ini kecuali karena semata-mata mereka telah merasakan bahwa nasib mereka semakin tidak menentu, dan revolusi bangsa Mesir ini merupakan ungkapan eksistensi dirinya, seolah-olah bangsa Mesir ingin merasakan kemanusiaannya kembali dengan mengungkapkan keinginan-keinginannya.

Oleh karena itu, kemudian bangsa ini melakukan revolusi, namun mereka tidak menuntut disediakan makanan, padahal mereka kelaparan dan tidak menuntut penghapusan penguasaan tanah ladang, padahal mereka hampir tidak memiliki sawah ladang sedikit pun.[31] Mereka juga tidak menuntut dihapuskannya gelar kebangsawanan. Akan tetapi, revolusi yang mereka lakukan adalah ekspresi dari ketulusan hati mereka dan penentangannya terhadap penjajahan. Mereka dengan ketulusan hati menuntut kemerdekaan, meskipun belum berpikir bagaimana nasib mereka setelah merdeka, bahkan belum terbayang sedikit pun rencana bangsa ini setelah merdeka.[32]

Meskipun revolusi tersebut tidak menuntut dijadikannya Islam sebagai sebuah sistem yang menyeluruh dalam kehidupan, dan tidak terbersit sedikit pun dalam pikiran para pelopor dan pengikut revolusi tadi untuk menjadikan Islam sebagai manhaj, fikrah dan syariah, serta menetapkan kaidah-kaidah dan prinsip-prinsip muamalat mereka — baik dalam bidang politik, sosial, ekonomi, tata nilai dan pemikiran— yang bersumber dari sistem langit yang abadi, namun Islam terus hidup di hati mereka, bergerak di benaknya dan tersembunyi dalam

31. Saat itu, 90% rakyat Mesir hanya memiliki 10% tanah, sementara 10% dari kaum bangsawan memiliki 90% tanah. Hal ini akan dibahas lebih lanjut pada kondisi ekonomi dan sosial.

32. Dr. Yusuf Al-Qardhawi *Al-Ikhwan Al-Muslimun 70 'Aman*, h. 19.

perasaannya. Semua orang yang turut dalam revolusi tersebut menganggap orang yang terbunuh oleh peluru tentara Inggris atau oleh penguasa saat itu sebagai orang syahid yang akan mendapatkan surga abadi di sisi Tuhannya. Revolusi tersebut selalu terkait dengan masjid, dan demonstrasi-demonstrasi itu bermula dari Al-Azhar yang saat itu menjadi simbol Islam dan pusat kajian Islam.[33]

Ketika api revolusi nasional meletus pada tahun 1919 M.—setelah Perang Dunia Pertama—lalu menjalar ke seluruh penjuru negeri, Hasan Al-Banna masih berusia remaja, umurnya baru 12 tahun 4 bulan lebih beberapa hari. Pada masa inilah, seseorang siap tumbuh kembang dengan segala potensinya, dan begitu pula kehidupan siap berkembang dengan segenap potensinya. Demikianlah, Allah Swt. menghendaki bertemunya dua revolusi ini—revolusi kemudaan dan revolusi nasional dan kebebasan—dalam hati pemuda ini, yang cerdas dan saleh, baik fitrah, pertumbuhan maupun peradabannya. Kedua revolusi itu tidak pernah lenyap dalam dirinya. Maka, mulai saat itu, ia menjadi simbol dinamisme yang tidak pernah loyo. Ia menjadi simbol nasionalisme yang tidak bisa dikalahkan oleh pasukan penjajah, sehingga ia berjumpa dengan Tuhannya di jalan dakwah perbaikan komprehensif yang mengatur perbaikan akidah dan jiwa, juga perbaikan hukum dan keadaan.[34]

Beberapa kejadian revolusi telah membuka jalannya merasuk ke dalam jiwa dan perasaan Imam Al-Banna, padahal saat itu ia masih duduk sebagai seorang pelajar di Ma'had Al-I'dadiyah (setingkat SMP) di kota Al-Mahmudiyah dan ia termasuk di antara pelajar yang dikenal di kalangan para demonstran. Ia pernah bercerita tentang dirinya, "Meski sibuk bergelut dengan tasawuf dan ibadah, aku berkeyakinan bahwa berbakti kepada negara merupakan jihad yang tidak bisa ditawar lagi. Maka, sesuai dengan akidah dan kapasitasku sebagai pelajar—dia adalah tokoh pelajar terkemuka—

---

33. *Ibid*, h. 19-20.

34. Jabir Rizq, *Hasan Al-Banna bi Aqlam Talamidzatihi wa Mu'ashirihi*, makalah Prof. Muhammad Farid Abdul Khaliq, h. 115.

aku bertekad akan melaksanakan peranan nyata dalam pergerakan-pergerakan ini",[35] dan memang demikianlah yang ia lakukan.

Oleh karenanya, sebagian orang menilai bahwa revolusi Mesir tersebut telah membantu tumbuhnya sisi politis dan rasa nasionalisme pada diri Imam Al-Banna, padahal saat itu ia masih remaja.

Demikianlah, Imam Al-Banna sejak usia remaja telah menjadi politikus yang penuh keikhlasan dan sosok nasionalis yang disegani di antara para sahabatnya, satu hal yang mengisyaratkan akan adanya peranan besar yang tengah menantinya dan adanya tugas penting yang memanggilnya.

Komite Lord Milner dan Demonstrasi Anti Komite

Menyusul munculnya gelombang amarah dan amukan massal penduduk Mesir yang berwujud aksi-aksi demo yang penuh dengan aroma emosional, pemerintah Inggris berpikir untuk segera mengatasi dampak-dampak yang mungkin bisa ditimbulkan oleh revolusi tersebut. Seperti biasanya, mereka segera meredam keadaan menjadi sebagaimana redanya angin topan yang tadinya berhembus dengan kencang. Setelah itu, mereka melancarkan apa yang mereka inginkan dan melakukan segala hal yang dapat mewujudkan kepentingan mereka.

Pemerintah Inggris berinisiatif untuk mengirimkan sebuah komite besar ke Mesir untuk menginvestigasi semua penyebab terjadinya revolusi dan mencari semua sarana dan media yang dapat mencegah berkobarnya revolusi untuk kedua kalinya. Inggris akhirnya berhasil membentuk sebuah komite yang dipimpin oleh Lord Alfred Milner, Menteri Kolonial Inggris saat itu dan pembentukan komite ini terjadi pada 22 September 1919 M.

Setelah pembentukan komite ini diumumkan, maka banyak sekali aksi demo yang terjadi hampir di seluruh kota Mesir. Revolusi kedua semakin keras terjadi di Alexandria dan terjadilah pertikaian sengit

---

35. Hasal Al-Banna, *Mudzakirat Ad-Da'wah wa Ad-Da'iyah*, h. 34.

antara penduduk yang mengamuk melawan pasukan polisi dalam negeri yang didukung oleh sebagian pasukan Inggris yang menembakkan peluru ke arah para pendemo. Akibatnya, banyak orang yang tewas dan terluka. Pemandangan seperti ini terus terjadi, di mana masyarakat mengamuk dan menginginkan kemerdekaan dan dihapusnya penjajahan. Mereka berhadapan dengan tentara Inggris yang melepaskan peluru-peluru ke arah para demonstran, sehingga banyak sekali warga yang tewas dan terluka.

Aksi demo penentangan ini terus berlangsung hingga komite tersebut akhirnya tiba di Mesir pada 7 Desember 1919 M. Sejak saat itu, aksi demonstrasi terus merebak dan banyak aksi mogok yang terjadi, sehingga para pelajar tidak mau pergi ke sekolah-sekolah dan ma'had-ma'had, sebagai bentuk aksi protes atas kedatangan komite tersebut. Para pedangang pun menyambut aksi mogok yang dilakukan para pelajar. Mereka berkeras untuk menutup toko-toko mereka. Para pengacara dan ahli hukum juga berikrar untuk melakukan aksi mogok menentang kedatangan komite tersebut selama 1 minggu yang dimulai sejak 17 Desember. (Perlu dicatat di sini bahwa tanggal 18 Desember adalah hari diumumkannya perlindungan Inggris atas Mesir pada tahun 1914 M).

Dalam aksi demo dan protes ini juga diikuti oleh para mahasiswa dan ulama-ulama Al-Azhar Asy- Syarif. Pada salah satu aksi demo yang dilakukan oleh para penduduk, sebagian pasukan Inggris merangsek masuk ke dalam Masjid Al-Azhar Asy- Syarif dengan masih memakai sepatu lars mereka dan dengan sikap yang pongah merusak kehormatan masjid. Maka, orang-orang yang berada di dalamnya menjadi marah besar dan mengamuk karenanya. Kejadian ini berlangsung pada 11 Desember 1919 M.

Komite Milner menghabiskan waktu kira-kira 3 minggu di Mesir untuk mempelajari keadaan negeri secara umum dan khususnya mempelajari beberapa penyebab yang melatarbelakangi terjadinya revolusi. Komisi ini juga bertugas untuk mencari solusi yang paling efektif untuk melawan gelombang revolusi, juga mencari beberapa alternatif usulan yang akan disampaikan kepada pemerintah Inggris dalam masalah ini. Lord Milner akhirnya meninggalkan ibu kota

Mesir pada pagi hari tanggal 6 Maret 1920 M. menuju Jerusalem dalam sebuah perjalanan ke Palestina. Kemudian ia kembali lagi ke Alexandria, dan langsung berlayar dari sana pada hari Kamis tanggal 18 menuju Inggris, dan ia pun disusul oleh rekan-rekannya yang tergabung dalam komite tersebut.[36]

Sepanjang dua tahun berlangsungnya perundingan, manuver-manuver dan tipu daya-tipu daya pihak Inggris, maka pada akhirnya pihak Inggris mengumumkan bahwa bangsa Mesir akan mendapatkan kebebasan dan kemerdekaannya. Kemudian Inggris mengumumkan —secara sepihak—berakhirnya perlindungan Inggris terhadap Mesir dan menyatakan bahwa Mesir telah merdeka dan itu dikenal sebagai deklarasi 28 Februari 1922 M.

Pernyataan tersebut berisikan berakhirnya perlindungan Inggris atas Mesir, dan Mesir dinyatakan sebagai sebuah negara merdeka yang memiliki kedaulatan penuh kecuali dalam empat hal yang masih dikuasai oleh Inggris. Dengan demikian, Inggris belum banyak mengubah cengkeraman kekuasaannya atas bangsa Mesir.[37]

Sa'd Zaglul Basya menganggap pernyataan tersebut sebagai bencana terbesar bagi bangsa, dan itu dianggapnya sebagai sebuah bentuk strategi dan tipu daya belaka, yang bertujuan untuk mendapatkan justifikasi atas kamp-kamp Inggris di Mesir.[38]

Dr. Abdul Azhim Ramadhan berpendapat bahwa apa yang diperoleh bangsa Mesir—seperti yang tertera dalam deklarasi tersebut—tidak seimbang dengan pengorbanan bangsa Mesir, juga tidak sebanding dengan cita-cita bangsa Mesir, yang berjuang untuk mendapatkan

---

36. Abdurrahman Ar-Rafi'i, *Tsaurah* 1919, jil. 2, h. 100 dan 143.
37. Abdrurahman Ar-Rafi'i, *Fi A'qqb Ats-Tsaurah Al-Mishriyah*, Maktabah An-Nahdhah Al-Mishriyah, 1959 M., jil. 1, h. 43, 44, dan jil 2. Sedangkan keempat hal tersebut adalah:
    a. Menjaga seluruh alat transportasi kerajaan Inggris di Mesir.
    b. Membela bangsa Mesir dari segala bentuk perlawanan asing, secara langsung atau lewat perantara.
    c. Melidungi kepentingan asing di Mesir dan kaum minoritas di sana.
    d. Masalah Sudan.
38. Abdul Azhim Ramadhan, *Tathawur Al-Harakah Al-Wathaniyah fi Misr* (1918-1936), h. 365.

kemerdekaannya sejak pascaPerang Dunia I. Oleh karenanya, bangsa Mesir menyambut deklarasi tersebut dengan sikap apatis.[39]

Kejadian-kejadian ini dianggap sebagai kelanjutan dari peristiwa revolusi 1919 M. Partisipasi aktif Imam Al-Banna dalam semua peristiwa ini terus berlangsung. Dengan semangat dan perasaan kebangsaan, Imam Al-Banna turut serta dalam aksi menentang dan memboikot komite Milner.

Salah satu bentuk partisipasi Imam Al-Banna ini adalah dia pernah menulis sebuah syair panjang yang bait awalnya berbunyi:

Wahai Milner, kembalilah dan tanyakan para delegasi di Paris
Kembalilah kepada bangsamu dan katakan kepada mereka,
"Janganlah kalian menipu bangsa Mesir, wahai orang-orang nista!"

Demikianlah, kejadian-kejadian politik penting ini telah ikut membantu menumbuhkan perhatian terhadap dunia politik dalam diri Imam Al-Banna dan telah menggoreskan kebencian terhadap penjajahan Inggris di dalam benaknya.

Diterbitkannya Undang-Undang 1923

Setelah diumumkannya deklarasi 28 Februari 1922, sebagaimana tersebut di atas, bangsa Mesir mulai menyusuri kemerdekaannya. Bangsa Mesir juga sudah mulai kembali mengatur kehidupannya dengan baik.

Pada tanggal 15 Maret 1922 M., Sultan Fuad mengumumkan dirinya sebagai Raja Mesir, kemudian disebut sebagai Raja Fuad 1. Sejak saat itu, Mesir menjadi sebuah kerajaan otonom yang tidak ada keterkaitan dengan kesultanan Utsmaniyah yang telah tumbang pada saat itu. Bangsa Mesir juga berusaha membentuk sebuah undang-undang baru yang sesuai dengan kondisi kemerdekaan baru bagi bangsa Mesir, dan bisa memenuhi semua harapan bangsa Mesir yang telah memberikan begitu besar pengorbanan demi terwujudnya sebuah kemerdekaan.

39. *Ibid*, h. 362.

Terjadilah perdebatan sengit antara kekuatan nasionalis yang dipimpin oleh Sa'd Zaghlul dengan raja yang didukung oleh kekuatan politis. Perdebatan itu berlangsung seputar pembuatan undang-undang yang akan menetapkan prinsip kedaulatan rakyat dan membatasi kekuasaan raja, dan seputar undang-undang mainan yang mengakomodasi kepentingan rakyat banyak, tetapi lebih akan memenuhi keinginan raja memonopoli hukum dan bahkan hanya akan melegalisasi otoritas kekuasaannya.

Dalam proses merealisasikan kedua jalan ini, terjadi pencopotan beberapa orang menteri, kemudian digantikan oleh orang lain dan dibentuk beberapa komite untuk membuat undang-undang. Di bawah tekanan rakyat yang terus menerus, akhirnya sang raja tunduk terhadap kehendak rakyat. Pihak istana mendapati bahwa tidak ada gunanya untuk menunda-nunda masalah ini. Maka, pihak istana pun segera mengajukan draf undang-undang kepada komisi penasihat konstitusi yang bertugas membentuk undang-undang, kemudian memasukkan beberapa amandemen yang tidak menyentuh esensinya. Kemudian Raja Fuad mengeluarkan undang-undang tersebut pada 19 April 1923 M.[40]

Apa pun komentar orang tentang komisi yang telah membuat undang-undang ini dan apa pun komentar orang tentang undang-undang itu sendiri—sebagaimana pendapat Sa'd Zaghlul bahwa undang-undang tersebut pada lahirnya memberikan kekuasaan yang absolut pada negara, tetapi pada hakikatnya negara terbelenggu, dan undang-undang tersebut juga akan membuka ruang yang lebar untuk Inggris untuk mengintervensi secara leluasa terhadap permasalahan-permasalahan bangsa, sehingga justru akan menghambat kemajuan bangsa Mesir[41]— namun yang jelas undang-undang tersebut akhirnya menjadi sesuatu yang dikultuskan secara nasional, di mana bangsa Mesir akan membelanya mati-matian dan akan mengajukan tuntutan, begitu undang-undang tersebut diabaikan atau tidak digunakan.

40. Dr. Musthafa Abu Zaid Fahmi, *An-Nizham Ad-Dustury Al-Mishry*, h. 52.
41. Shabri Abu Al-Majdi dan Amin Ar-Rafi'i, *Munadhil Mishry min Ajli Ad-Dustur wa Huriyah Ar-Ra'yi*, h. 105.

Ada tiga periode di mana undang-undang tersebut tidak digunakan, yaitu:

Periode pertama, terjadi pada 23 Maret 1925 M. dan berlangsung hingga Mei 1926 M., di mana sistem parlementer telah dikembalikan dan pemilihan umum legislatif telah dilaksanakan pada tangal 22 Mei 1926 M.

Periode kedua; pada 19 Juli 1928 M., Raja Fuad mengeluarkan keputusan kerajaan tentang pemberhentian dewan legislatif dan kongres serta menghentikan sistem parlementer selama 3 tahun untuk dilakukan reformasi. Demikian pula, kekuasaan konstitusi (legislatif) dialihkan dari para wakil rakyat kepada raja. Hanya saja, atas tekanan rakyat Mesir yang menuntut dikembalikannya undang-undang sistem parlementer, maka pada 21 Oktober 1929, raja mengeluarkan keputusan untuk kembali menggunakan Undang-Undang 1923 M.

Periode ketiga, Penghapusan undang-undang dan pembuatan undang-undang baru pada tahun 1930 M.

Demikianlah, undang-undang berubah menjadi barang mainan di tangan raja dan para pendukungnya. Maka, belum setahun berselang semenjak diperlakukannya kembali undang-undang tahun 1923 M., Raja Fuad—untuk ketiga kalinya—sudah mengeluarkan keputusan lagi pada Oktober 1930 M. yang menetapkan untuk menghapus total undang-undang 1923, menghapus dewan legislatif dan kongres, lalu menggantinya dengan undang-undang lain yang dikenal sebagai Undang-Undang 1930.

Maka, sudah lumrah adanya bila undang-undang tahun 1930 M. ini akan memenuhi segala ambisi Raja Fuad I. Ini dapat terlihat dari kesengajaan para pejabat pembuat undang-undang baru ini untuk memperkuat kekuasaan raja dan mengurangi kekuasaan dewan legislatif dan melemahkan kekuasaan parlemen serta kongres.

Undang-Undang 1930 M. ini terus digunakan selama 5 tahun, sementara bangsa Mesir terus menerus menuntut agar kembali digunakannya Undang-Undang 1923 M. sampai akhirnya raja menuruti keinginan rakyat. Akhirnya keluarlah keputusan kerajaan pada 12 Desember 1935 tentang pembatalan Undang-Undang 1930

M. dan kembali kepada Undang-Undang 1923 M., dan undang-undang itu pun kembali diberlakukan.

Undang-Undang 1923 M. digunakan selama lebih dari 17 tahun sehingga terjadinya revolusi 23 Juli. Undang-undang 1923 akhirnya dihapuskan pada tanggal 10 Desember 1952 ketika dikeluarkannya pengumuman undang-undang revolusioner yang menetapkan digantikannya Undang-Undang 1923 M., sebagai jembatan atas dibuatnya undang-undang baru yang selaras dengan perubahan-perubahan mendasar yang terjadi pada negara, dengan terjadinya revolusi militer yang didukung oleh rakyat untuk menentang raja.[42]

Demikianlah kondisi perpolitikan di Mesir yang dialami oleh Imam Hasan Al-Banna pada saat itu.

Runtuhnya Khilafah Islamiyah Tahun 1924 dan Dampaknya Terhadap Mesir

Runtuhnya khilafah islamiyah dipandang sebagai peristiwa internasional yang sangat penting, bahkan termasuk peristiwa terpenting yang pernah terjadi pada abad 14 hijriyah. Peristiwa ini memiliki dampak yang sangat berbahaya bagi setiap negara yang menjadi anggota dan tunduk di bawah bendera khilafah islamiyah, bahkan sampai sekarang pun dampak-dampak itu masih sangat terasa:

Bersamaan dengan meletusnya Perang Dunia I pada tahun 1914 M., Turki sebagai negara khilafah mengumumkan perang terhadap Inggris. Hal itu terjadi pada akhir bulan Oktober. Khalifah Utsmani yang bernama Sultan Muhammad V[43] memerintahkan kaum Muslimin untuk berperang melawan musuh-musuh negara khilafah yang

42. Untuk melihat secara lebih detail masalah ini, silahkan melihat:
- Dr. Abdurrahman Ar-Rafi'i, *Fi A'qab Ats-Tsaurah bi Ajza'ihi Ats-Tsalatsah.*
- Dr. Mustafa Abu Zaid Fahmi, *An-Nizham Ad-Dusturiy Al-Mishry.*
- Abdul Azhim Ramadhan, *Tathawur Al-Harakah Al-Wathaniyah fi Misr* (1918-1936).
- Dr. Ahmad Syalabi, *Mausu'ah At-Tarikh Al-Islamiy wa Al-Hadharah Al-Islamiyah*, jil. 5, h.335.

43. Dia adalah Sultan Muhammad Rasyad yang menjabat khilafah pada tahun 1909 hingga 1918 M., di mana dia dilengserkan dan dibuang dari negerinya.

melakukan perlawanan. Penting untuk disebutkan di sini bahwa ketaatan kepada khalifah merupakan kewajiban bagi kaum Muslimin, selama dalam hal-hal yang makruf.

Beberapa tahun sebelum meletusnya Perang Dunia, Inggris sebenarnya telah bersiasat akan memisahkan Mesir dari Turki; memutuskan hubungan kedua negara tersebut agar dapat menguasai Mesir secara utuh dan mampu membenahi citranya di mata dunia internasional; dan bisa menyatukan Mesir ke dalam kekuasaannya, supaya—pada akhirnya—menjadi wilayah jajahannya dan bagian dari kerajaannya. Akan tetapi, siasat ini belum mampu diwujudkan Inggris sebelum perang terjadi. Begitu Perang Dunia terjadi, Inggris mendapatkan kesempatan untuk memutuskan hubungan Mesir dari Turki secara total. Inggris pun mengumumkan bahwa ia akan melindungi Mesir sejak 18 Desember 1914. Inggris merampas semua hak bangsa Mesir dan Turki. Akan tetapi, masih tersisa hak-hak khilafah dan ketaatan wajib kepada khilafah atas bangsa Mesir. Hak-hak serta hubungan keagamaan ini tidak dapat diganggu gugat oleh negara penjajah.[44]

Ketika Perang Dunia I usai pada November 1918 M., Turki keluar dari perang itu dalam keadaan luka parah dan mengalami banyak sekali kerugian. Pada masa ini, bintang Mustafa Kamal Ataturk, salah seorang perwira tinggi tentara Turki, mulai bersinar terang. Dengan didukung oleh sekelompok perwira Turki dan para pejuang Turki yang tersisa, Ataturk kembali menyusun dan memimpin pasukan melawan Inggris dan Yunani—musuh lama Turki. Pada tahun 1922 Inggris memberi dukungan kepada Yunani untuk kembali berperang melawan Turki. Maka berangkatlah pasukan Yunani menuju Astana (pusat pemerintahan Khilafah Utsmaniyah) dengan begitu meyakinkan. Pasukan Turki di bawah kepemimpinan Ataturk menghalau mereka dan mendapatkan kemenangan dan terpuruklah pasukan Yunani. Lalu tersiarlah berita kemenangan tersebut ke seluruh penjuru dunia Islam sehingga muncullah harapan

44. Dr. Dhiyauddin Ar-Rais, *Al-Islam wa Al-Khilafah fi Al-'Ashr Al-Hadits*, h. 162.

kaum Muslimin saat itu, yang mendambakan munculnya seorang pemimpin baru. Bahkan tersiar di kalangan umat manusia bahwa Ataturk adalah sang pembaharu masa penaklukan, hingga Ahmad Syauqi—tokoh penyair modern—menyebutnya sebagai "*Khalid At-Turk*" (Khalidnya bangsa Turki) sebagai bentuk harapan baik dan optimisme seperti sahabat Nabi yang pernah menjadi panglima perang Islam, Khalid bin Walid r.a., sebagaimana dikatakan Syauqi dalam sebuah syairnya yang terkenal:

Allahu Akbar, betapa banyak keajaiban dalam peristiwa penaklukan

Wahai Khalid Turki, gantikanlah Khalid Arab!

Kemenangan Ataturk terus berlangsung sehingga ia berhasil mengusir kekuatan penjajah dari negerinya. Kebanyakan orang, ketika membandingkan perjuangan Mustafa Kamal Ataturk dengan kepasrahan Khalifah Al-Qabi' di Astana, maka mereka akan mengagung-agungkan sosok Ataturk dan mengecilkan sosok khalifah. Kebencian orang-orang semakin bertambah kepada khalifah dengan adanya berita di media massa bahwa khalifah telah menghalalkan darah Mustafa Kamal dan menganggapnya sebagai pembangkang dan pemberontak. Padahal bagi mereka, Mustafa Kamal adalah sosok pahlawan dan pejuang yang berusaha mengembalikan kehormatan khilafah, yang dalam anggapan mereka telah tunduk di bawah telapak kaki penjajah.[45]

Mustafa Kamal Ataturk memimpin pasukan untuk melakukan kudeta terhadap Sultan Wahiduddin dan akhirnya memetik kesuksesan. Sultan berhasil dilengserkan dan Mustafa Kamal Ataturk meng-umumkan berdirinya negara republik. Pada awal Maret 1924 M., Mustafa Kamal Ataturk mengumumkan dihapuskannya khilafah dari turki dan mengusir khalifah terakhir yang masih ada pada saat itu, meskipun khalifah tersebut adalah khalifah boneka—yaitu Sultan Abdul Majid II—dan menghapuskan era khilafah islamiah yang telah menaungi kaum Muslimin selama 13 abad sejak Khalifah Abu

45. Dr. Muhammad Muhammad Husein, *Al-Ittijahat Al-Wathaniyah fi Al-Adab Al-Mu'ashir*, jil. 2, h. 25.

Bakar Ash-Shiddiq r.a hingga Khalifah Utsmani terakhir yang bernama Sultan Abdul Majid II.

Akan tetapi, harapan-harapan umat Islam menjadi pupus seketika oleh adanya pengkhianatan Ataturk ini. Anak panah terasa berbalik arah menuju dada mereka, dan tinggallah mereka meratapi berita runtuhnya khilafah dari pengusiran khalifah beserta keluarganya setelah segala harta dan kekayaan mereka dilucuti. Maka, pemimpin para penyair, Ahmad Syauqi, pun kemudian berubah menjadi meratap. Dia mendendangkan syair ratapan atas nasib umat Islam dengan keruntuhan negaranya dan berhentinya khilafah.

Lagu-lagu pesta perkawinan menjadi sayu terdengar

Semakin samar terdengar di tengah gegap gempitanya pesta

Ia telah terbalut kain kafan pada malam perkawinan

Dikuburkan saat mentari pagi bersinar terang menyambut hari

Semua mimbar dan menara adzan berguncang karenamu

Seluruh kerajaan di segala penjuru pun menagis untukmu

India dan Mesir bersedih

Mereka menangis dengan derai air mata tak terbendungkan

Syam, Iraq dan Persia bertanya

Apakah khilafah telah dihapuskan dari muka bumi ini?

Setelah peristiwa ini, umat Islam tidak hanya berpangku tangan, tetapi mereka gencar melakukan dakwah-dakwah yang penuh ketulusan demi menyelamatkan dan melanggengkan khilafah. Para ulama yang simpati terhadap nasib Islam melakukan berbagai pertemuan dan hasilnya mereka sepakat akan pentingnya diadakan Konferensi Islam tahunan yang diikuti oleh wakil-wakil negara Islam di Kairo. Tujuan dari pertemuan tersebut adalah membahas permasalahan khilafah islamiyah sampai menetapkan sebuah keputusan tentang khilafah serta mengangkat sosok khalifah yang baru. Pada tanggal 25 Maret 1924 dilangsungkan sebuah pertemuan penting yang dipimpin oleh syaikh terkemuka Universitas Al-Azhar. Para ulama dalam pertemuan tersebut membahas permasalahan seputar khilafah islamiyah dan masalah-masalah yang terkait lainnya. Akhirnya mereka

mengeluarkan sebuah pernyataan yang menegaskan penting dan keharusan adanya seorang khalifah dan imam bagi kaum Muslimin secara keseluruhan. Para ulama akhirnya menetapkan diselenggarakannya Konferensi Islam yang menghadirkan para delegasi dari seluruh umat Islam untuk mencari sosok yang dapat diserahkan khilafah Islam kepadanya. Konferensi tersebut akan diadakan pada bulan Sya'ban tahun 1343 H.-Maret 1925 M. di kota Kairo di bawah kepemimpinan Syaikhul Islam di negara Mesir.

Akan tetapi terjadi berbagai peristiwa di Mesir dan dunia Islam yang menyebabkan ditundanya penyelenggaraan konferensi tersebut hingga tahun berikutnya. Pada bulan Mei 1926, konferensi tersebut berhasil diselenggarakan di Kairo. Para ulama dan delegasi yang hadir sepakat atas kewajiban berdirinya khilafah, namun mereka berselisih pendapat tentang hal-hal lainnya. Mereka pun tidak menghasilkan sebuah kesepakatan tentang siapakah yang akan menjadi khalifah bagi kaum Muslimin? Akhirnya, konferensi tersebut tidak berhasil membuahkan keputusan krusial, bahkan konferensi tersebut justru beralih kepada pembahasan-pembahasan lain.[46]

Para ulama tersebut memiliki peranan yang penting dan telah melakukan usaha yang hebat, karena mereka telah menjelaskan aspek syariat terhadap beberapa perkembangan peristiwa, dan telah menjelaskan kepada kaum Muslimin akan kewajiban mereka terhadap Islam dan khilafah.

Ketika buku Syaikh Ali Abdurraziq yag berjudul *Al-Islam Wa Ushul Al-Hukm* diterbitkan pada bulan April 1925 M., di mana di dalamnya dia menguraikan masalah khilafah Islamiyah dan tidak menyetujuinya. Ali Abdurraziq mengatakan bahwa khilafah bukanlah bagian dari Islam;

46. Untuk lebih jelasnya, silakan lihat:
    - Prof. Dr. Muhammad Dhiyauddin Al-Rais, *Al-Islam wa Al-Khilafah fi Al-'Ashr Al-Hadits*, bantahan terhadap buku *Al-Islam wa Ushul Al-Hukm*.
    - Dr. Zakaria Sulaiman Bayumi, *Al-Ikhwan Al-Muslimun wa Al-Jama'at Al-Islamiyah fi Al-Hayah As-Siyasiyah Al-Mishriyah*, disertasi doktoral dalam era modern, Fakultas Adab, Universitas Ain Syams, h. 45 dan seterusnya.
    - Dr. Muhammad Muhammad Husein, *Al-Ittijahat Al-Wathaniyah fi Al-Adab Al-Mu'ashir*, jil. 2, h. 23 dan seterusnya.

karena Islam adalah agama, sedangkan agama bertentangan dengan dunia, dan Islam tidak berhubungan dengan permasalahan dunia yang salah satunya adalah masalah khilafah. Ali Abdurraziq juga memalsukan fakta-fakta sejarah Islam, lalu mengklaim bahwa negara khulafaurasyidin dan generasi setelahnya bukanlah khilafah yang berdasarkan agama atau pun khilafah islamiyah, akan tetapi itu merupakan kerajaan yang bersifat duniawi, dan bahwa Abu Bakar Ash-Shiddiq adalah raja pertama dalam Islam. Menurutnya, khilafah adalah sebuah keburukan dan bencana bagi kaum Muslimin, dan masih banyak lagi kebohongan dan khurafat yang diuraikan di dalam buku tersebut. Maka, pada saat itulah para ulama mulai bergerak dan berusaha membela khilafah islamiyah. Mereka berusaha untuk menjelaskan kebohongan dan penyimpangan seruan Syaikh Ali Abdurraziq.

Kami akan menyebutkan sebuah nukilan dari perlawanan seorang syaikh terkemuka yang bernama Muhammad Rasyid Ridha *rahimahullah* yang langsung memberikan tanggapan begitu buku Syaikh Ali Abdurraziq diterbitkan. Syaikh Rasyid Ridha berkata, "Para musuh Islam senantiasa berusaha melakukan perlawanan dengan pedang, api, dan beragama tipu daya pendapat dan pemikiran. Mereka pun berusaha merusak akidah dan akhlak serta melemparkan tuduhan pada seluruh elemen umat ini. Mereka juga berusaha memutus semua hubungan yang mengikat semua bangsa dan penduduknya agar mudah menjadikannya sebagai makanan empuk bagi kaum penjajah. Peperangan politik serta keilmuan terhadap Islam ini lebih berbahaya dari perang salib yang mengatas-namakan agama... Kemenangan terakhir dari peperangan melawan kaum Muslimin adalah pemberangusan Turki atas posisi khilafah dari negeri mereka, dan mengubahnya menjadi pemerintah republik yang tidak terikat oleh syariat Islam. Dunia Islam tercengang dibuatnya. Orang-orang bule menjadi senang dan mereka memuji strategi yang mereka lakukan. Mereka akhirnya bersorak-sorai di Mesir atas keberhasilannya di Turki. Mereka juga menjadi lebih semangat lagi untuk membuat pemerintahan Mesir menjadi tidak terikat dengan agama sebagaimana pemerintahan Ankara. Pada saat nasib kita masih seperti ini, kita dikejutkan dengan sebuah bid'ah baru—yang tidak pernah dikatakan oleh seorang pun yang berafiliasi kepada Islam, baik secara jujur maupun tidak—sebuah

bid'ah setan yang tidak pernah terbersit dalam diri seorang sunni, syiah, khawarij, dan bahkan belum pernah terbersit di benak seorang zindiq. Yang lebih mengherankan lagi bahwa bid'ah ini dilancarkan oleh seorang ulama lulusan Al-Azhar yang menjadi seorang qadhi Mahkamah Syariat. Ini adalah suatu hal yang amat mencengangkan."

Setelah buku tersebut beredar selama 4 bulan, pada tanggal 12 Agustus 1925 M., *Hai'ah Kibar Al-'Ulama'* (Asosiasi ulama terkemuka) di Al-Azhar Asy-Syarif menggelar pengadilan atas Syaikh Ali Abdurraziq dan bukunya yang berjudul *Al-Islam Wa Ushul Al-Hukm.* Syaikh Ali hadir dalam pengadilan tersebut dan diberikan kesempatan untuk membela diri dan juga pemikirannya yang tertuang dalam buku tersebut. Pada akhir pengadilan tersebut, *Hai'ah Kibar Al-'Ulama'* tadi mengeluarkan sebuah ketetapan hukum atasnya—yang disepakati oleh para ulama yang hadir; yaitu Syaikh Al-Azhar yang bernama Syaikh Muhammad Abu Fadhl Al-Jizawi bersama 44 ulama lain anggota *Hai'ah Kibar Al-'Ulama'*—yaitu mengeluarkan Syaikh Ali Abdurraziq dari golongan ulama dan dia juga dipecat dari jabatannya sebagai qadhi pada tanggal 17 September 1925 M.

Pada tahun 1926, dua orang ulama terkenal dari Al-Azhar Asy-Syarif mengeluarkan dua buah buku yang juga terkenal. Kedua buku tersebut ditujukan untuk menanggapi Syaikh Ali Abdurraziq dengan disertai dalil-dalil ilmiah. Kedua ulama tadi adalah Syaikh Muhammad Bakhit Al-Muthi'i yang menjabat sebagai mufti negara Mesir dengan bukunya *Haqiqah Al-Islam Wa Ushul Al-Hukm,* dan Syaikh Muhammad Al-Khidr Husein[47] dengan bukunya *Naqdhu Kitab Al-Islam Wa Ushul Al-Hukm.*

Syaikh Muhammad Rasyid Ridha[48] juga menulis sebuah buku berharga berjudul *Al-Khilafah Auw Al-Imamah Al-'Uzhma',* di mana

---

47. Dia adalah seorang ulama dari Tunis yang pada akhir hayatnya ikut bergabung di lembaga Syaikh Al-Azhar. Ia adalah satu-satunya ulama yang berkebangsaan non-Mesir yang mendapatkan kehormatan sebagai Syaikh Al-Azhar.

48. Seorang ulama yang berasal dari Syiria yang bermukim di Kairo. Dia adalah murid Syaikh Muhammad Abduh yang paling produktif dan pemilik Majalah Al-Manar yang menjadi salah satu madrasah pemikiran Islam yang orisinil. Ia wafat pada tahun 1354 H-1935 M.

ia menjelaskan hukum-hukum syariat yang lurus yang berhubungan dengan khilafah dan mengkritik pengkhianatan yang dilakukan oleh Ataturk terhadap umat Islam.

Masih banyak lagi ulama lain yang menuliskan tanggapan dan pendapatnya tentang syariat dan khilafah. Mereka pun menjelaskan bahaya dari ketiadaan khilafah, juga tentang bahaya pemikiran-pemikiran jahat yang menyusup dan membahas tentang khilafah Islamiyah. Salah satunya adalah Syaikh Mustafa Shabri, seorang syaikh berkebangsaan Turki, menulis sebuah buku, sesaat setelah khilafah ditumbangkan, yang berjudul *An-Nakir 'Ala Munkir An-Ni'mah min Ad-Din wa Al-Khilafah wa Al-Umah* (Pengingkaran atas Para Pengingkar Nikmat Agama, Khilafah dan Umat).

Meski demikian, para musuh Islam telah mendapatkan apa yang mereka inginkan dan khilafah pun telah ditumbangkan. Sejak saat itu kita mulai sering mendengar slogan "Tidak ada agama dalam politik dan tidak ada politik dalam agama."

Setelah kami menjelaskan dalam halaman-halaman sebelumnya bahwa ide khilafah islamiyah telah mendapatkan serangan dari dua arah. Salah satunya dipimpin oleh Ataturk dan satunya lagi oleh seorang syaikh bersorban yang masih memiliki hubungan dengan Al-Azhar Asy-Syarif akan tetapi dirinya jauh sekali dari nilai seorang ulama Al-Azhar yang faqih. Jarak antara dua serangan tadi hanya berselang 1 tahun dua bulan saja kira-kira. Kita dapati bahwa para ulama telah berperan aktif dalam menghadapi dua serangan tadi, meskipun mereka tak berdaya dalam menghadapi serangan pertama, namun mereka mendapatkan kekuatan untuk menangkal serangan kedua, yaitu dalam menghadapi serangan pemikiran.

Maka, dalam kondisi yang penuh dengan beragam syahwat dan syubhat ini, muncullah peran Imam Al-Banna—*rahimahullah*. Saat itu, Imam Al-Banna turut-serta dalam usaha yang dilakukan oleh para ulama dan orang-orang yang membela Islam. Dr. Muhammad Imarah berkisah tentang masa tersebut, "Setelah usaha dan harapan untuk membangun kembali khilafah islamiyah telah pupus... para ulama terkemuka dan pemikir ternama pada

1345 H. /1927 M. berinisiatif untuk menggelar konferensi di Kairo yang menghasilkan berdirinya *Jam'iyah Asy-Syuban Al-Muslimin* (Organisasi Pemuda Muslim) dan pada tahun berikutnya 1346 H. /1928 M., Imam Syahid Hasan Al-Banna mendirikan Jamaah Al-Ikhwan Al-Muslimun sebagai sebuah organisasi massa pertama bagi tren penghidupan dan pembaharuan Islam masa modern. Imam Al-Bannalah yang turut serta dalam konferensi pendirian *Asy-Syuban Al-Muslimun.*[49]

Dr. Muhammad Imarah berpendapat bahwa pendirian Jamaah Al-Ikhwan Al-Muslimun adalah sebuah perpanjangan terbaru dalam sejarah pembaharuan Islam yang telah dimulai oleh Al-Afghani, Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha... Di saat banyak sekali terdapat beragam tantangan dan musibah, maka datanglah masa bersejarah yang mengajak keikutsertaan umat dan bukan hanya keikutsertaan para tokoh dalam pergumulan peradaban ini yang mulai mengancam identitas umat dengan penghapusan dan pencemaran. Pada masa bersejarah yang berhasil membuahkan berdirinya Jamaah Al-Ikhwan Al-Muslimun inilah, dakwah berhasil melampui batasan para tokoh, ulama dan para pemimpin, sehingga para tokoh dan seluruh umat, lewat sebuah organisasi massa Islam, tertarik untuk mendirikan sebuah dakwah kepada Islam sebagai sebuah manhaj yang menyeluruh yang meliputi semua elemen kebangkitan, kemajuan, pembaruan dan perubahan.[50]

Imam Al-Banna—*rahimahullah*—telah menancapkan bendera dan panji Islam di hati para pengikutnya. Ia pun terus menyerukan di hadapan kaum Muslimin sampai khilafah Islamiyah kembali menjadi harapan dan cita-cita umat.

Bernard Lois mengisyaratkan dalam bukunya yang berjudul "Barat dan Timur Tengah" adanya dampak yang saling berhubungan atas runtuhnya khilafah. Ia mengatakan, "Di Timur Tengah terdapat sistem politik yang sudah stabil. Tidak didapati adanya perbedaan

---

49. Dr. Muhammad Imarah, *Hal Al-Islam Huwa Al-Hal, Limadza wa Kaifa?*, h. 34.
50. *Ibid*, h. 35.

pendapat tentang legalitas hukum di sana. Kemudian kekhilafahan Utsmaniyah dilengserkan dan sistem khilafah pun diruntuhkan. Kemudian khalifah tadi digantikan oleh beberapa raja dan para pemimpin yang diktator yang berhasil—dalam beberapa masa tertentu—untuk mengatur dan menyukseskan urusan mereka. Mereka mendapatkan kesuksesan dan mendapatkan dukungan dari para penduduk. Akan tetapi para raja dan pemimpin ini tidak selalu mendapatkan simpati dan kecintaan masyarakat sebagaimana yang pernah mereka berikan kepada pemerintahan khilafah. Simpati dan kecintaan inilah yang telah membuat khalifah tidak pernah menggunakan kekerasan dan penindasan dalam urusan hukum. Dengan hilangnya legalitas, maka para penduduk Timur Tengah telah kehilangan identitas mereka yang satu, setelah dulunya masing-masing dari mereka adalah anggota dari imperium Islam yang besar yang memiliki 1000 tahun lebih warisan dan sejarah. Maka setelah itu masing-masing mendapati dirinya telah menjadi penduduk berbagai negara dan organisasi politik baru yang kini sedang berusaha untuk menancapkan akar mereka di hati dan perasaannya."[51]

Demikianlah, Mesir—setelah runtuhnya khilafah—menjadi sebuah negeri yang tercerabut dari akarnya setelah para sekutu (Inggris, Prancis dan lainnya) berhasil menumbangkan khilafah Ustmaniyah (Ottoman), dan setelah Kamal Ataturk menumbangkan khilafah islamiyah dan mengumumkan berdirinya republik sekuler. Pada saat itulah, Inggris menerapkan perjanjian Saiks-Pico[52], dan Mesir ditetapkan termasuk dalam wilayah kekuasaan imperium Inggris. Meskipun secara lahir Mesir telah diberikan kemerdekaan akan tetapi Mesir merasa bahwa dirinya masih terbelenggu untuk dapat bergaul dengan dunia Islam lain yang ada di Timur Tengah. Mesir merasakan kelemahan kaum Muslimin,

51. Syaikh Abdul Muta'al Al-Jabari, *Limadza Ughtila Al-Imam Asy-Syahid?*, Dar Al-Anshar, h. 12.

52. Saiks dan Pico adalah menteri luar negeri Inggris dan Prancis. Perjanjian ini dilangsungkan di Moscow pada tahun 1915 M. Agenda perjanjian tersebut adalah pembagian wilayah khilafah Utsmaniah.

dan di lehernya masih terdapat belenggu berat yang dibebankan oleh pihak penjajah. Kaum Kolonial terus menyerukan isu nasionalisme, yang bertujuan agar kecintaan kepada negara dapat menggantikan agama. Mereka pun berusaha agar kesetiaan hendaknya lebih diutamakan kepada negara, bukan kepada Allah. Manusia diharuskan bersumpah demi negara bukan demi Allah, dan mereka diarahkan untuk mati dalam membela negara bukan mati di jalan Allah.[53]

Jatuhnya khilafah islamiyah adalah motivasi penting bagi diri Imam Asy-Syahid Hasan Al-Banna, yang mendorongnya untuk bergerak membangkitkan umat dan mengarahkannya untuk berusaha mengembalikan kejayaan yang telah terampas. Oleh karenanya, pengembalian khilafah islamiyah memiliki sebuah posisi penting dalam tujuan jamaah yang ia dirikan agar mampu membawa panji Islam dan menjaga agama dan konstruksi umat. Imam Al-Banna mengungkapkan tentang kedudukan khilafah islamiyah dengan statemennya, "Al-Ikhwan Al-Muslimun berkeyakinan bahwa khilafah adalah simbol persatuan Islam sekaligus lambang persaudaraan antara berbagai negara Islam. Khilafah adalah sebuah syiar Islam yang harus dipikirkan keadaannya serta diperhatikan oleh kaum Muslimin. Khilafah banyak sekali berhubungan dengan hukum-hukum dalam ajaran agama Allah. Oleh karenanya, para sahabat Nabi Saw. lebih mendahulukan urusan khilafah dari pada mengurus jenazah Nabi Saw. dan menguburkannya sehingga mereka me-nyelesaikan tugas dalam masalah kekhilafahan ini. Berbagai hadits yang menceritakan tentang wajibnya mengangkat seorang imam dan menjelaskan hukum tentang kepemimpinan dan segala hal yang berhubungan dengan hal ini tidak menimbulkan ruang sedikit pun untuk keraguan bahwa tugas kaum Muslimin adalah memperhatikan urusan khilafah mereka setelah khilafah tersebut dialihkan jalannya dan ditumbangkan untuk selamanya."[54]

---

53. Dr. Yusuf Al-Qardhawi, *Al-Ikhwan Al-Muslimun 70 'Aman*, h. 18 dan 19.
54. Al-Imam Hasan Al-Banna, *Majmu'ah Ar-Rasa'il*, Muktamar Kelima, h. 198.

Demikianlah, sudah semakin jelas bagi kita tentang berbagai kejadian politik yang dialami oleh Mesir dan dunia Islam pada awal abad 20, dan kejadian-kejadain politik yang memiliki dampak besar pada pertumbuhan diri Imam Al-Banna dan jamaahnya. [ ]

❁❁❁

BAB 4

KEKUATAN POLITIK PENTING YANG BERPENGARUH PADA MASYARAKAT MESIR

Di panggung politik Mesir muncul beberapa kekuatan yang memiki pengaruh dan peran dalam terjadinya beberapa peristiwa penting dan dalam lini kehidupan yang beragam. Inggris, raja, partai-partai politik dan kekuatan massa dianggap sebagai kekuatan politik penting dalam masyarakat Mesir.

Kami akan memaparkan kekuatan-kekuatan politik ini dengan pembahasan berikut yang amat ringkas yang bertujuan untuk menunjukkan identitas kekuatan politik tersebut dan beberapa faktor yang berpengaruh pada diri Imam Al-Banna pada saat itu:

1. Negara Inggris
2. Raja
3. Partai-partai politik
4. Kekuatan massa dan pengaruh faktor islami terhadap gerakan politik massa.

Negara Inggris

Inggris menancapkan cengkeramannya pada negeri Mesir dan juga kepada penduduknya. Ia amat represif dalam setiap sistem kehidupan masyarakat. Tidak ada satu pun sistem masyarakat yang bebas dari cengkeraman Inggris. Inggris telah mempelajari kondisi bangsa Mesir dengan begitu detail dan mereka semakin

bertambah jaya dengan adanya dukungan sebagian pemimpin rakyat buatan, yang memberikan kontribusi bagi Inggris lewat dua cara:[55]

1. Penjajahan pemikiran; di mana sejak awal penjajahan, Inggris berusaha untuk menggeser syariat Islam dari undang-undang hukum, dan membatasinya pada urusan perdata saja. Inggris juga membedakan antara urusan ilmu pengetahuan dengan agama. Bahkan Inggris pun memisahkan antara sekolah umum dengan sekolah agama. Maka pada akhirnya Inggris telah berhasil membuat sebuah gap yang begitu lebar antara idealisme Islam dan cita-cita duniawi yang ia usahakan lewat undang-undang hukum dan pendidikan.

2. Penjajahan materi; di mana Inggris mengarahkan perekonomian Mesir ke arah produksi bahan-bahan mentah yang dihasilkan oleh lahan pertanian. Inggris membuat propaganda bahwa Mesir adalah negara agraris yang tidak memiliki potensi untuk menjadi negara produsen.

Tentara Mesir di bawah pengaruh militer Inggris, dan demikian halnya dengan kepolisian Mesir. Inggris juga menguasai Terusan Suez dan Bank Nasional yang dikenal sebagai monopoli ekonomi. Mereka tidak cukup sampai di situ, bahkan mereka juga membuat hak bagi diri mereka sendiri untuk senantiasa leluasa menginterventsi dalam pengaturan masalah hukum. Inggris mengatur segala urusan kehidupan bangsa Mesir dengan kekuasaannya sehingga kehidupan berpolitik di Mesir berubah menjadi 'Sirkus Politik' yang bermain di layar televisi dan disaksikan oleh bangsa Mesir, yang membuat sebagian kalangan beranggapan bahwa kenyataannya adalah bahwa bangsa Mesir di atur oleh Istana Dubarah,[56] bukannya oleh Istana Abidin.

---

55. Dr. Yusuf Al-Qardhawi, *Al-Ikhwan Al-Muslimun 70 'Aman*, h. 18: 22.

56. Istana Dubarah adalah kediaman komandan Inggris di Mesir yang terkenal dengan nama *As-Safir*, sementara Istana Abidin adalah istana raja.

Beberapa fenomena intervensi Inggris dalam pengurusan masalah hukum di Mesir

- Peringatan dari Delegasi Tinggi Inggris (Lord Loid) tahun 1928 M.

Pada 17 Maret 1928 Delegasi Tinggi Inggris yang Bernama Lord Loid memberikan peringatan kepada Raja Fuad untuk menunjuk Mustafa Kamal An-Nuhas Basya dalam pembentukan kabinet sebagai pengganti Abdul Khaliq Tsarwat Basya. Hal itu dikarenakan agar selaras dengan rencana perjanjian 'Tsarwat –Timberline'. Maka An-Nuhas pun menyusun kabinet kemudian mengajukan kepada kabinet baru rencana perjanjian ini. Akan tetapi pendapat kabinet telah bulat bahwa rencana perjanjian tersebut tidak akan dapat mewujudkan cita-cita bangsa Mesir dan meredam ambisinya untuk mewujudkan kemerdekaan. Oleh karenanya, kabinet menteri menolak rencana perundingan ini.

Ini merupakan siasat politik yang curang yang berusaha untuk menekan power kekuasaan bangsa yang kuat, baik dalam bentuk pemerintah mayoritas atau dalam bentuk kekuasaan diktator, yang akan bertugas untuk memberikan penekanan kepada para penduduk sebagai wakil dari keuasaan penjajah, sehingga penjajah dapat meneruskan kepentingannya saat bangsa Mesir sedang terlena dan lalai. Strategi seperti ini masih saja berlanjut hingga sekarang.

Karena penolakan yang dilancarakan oleh kabinet atas rencana ini, maka Delegasi Tinggi Inggris memberikan peringatan kepada pemerintah Mesir. Tidak lebih dari 3 bulan, kabinet An-Nuhas digantikan pada tanggal 25 Juni 1928 M. dengan tuduhan bahwa pembentukan pemerintahannya mendapat tanggapan keras. Setelah kabinet ini dilengserkan maka banyak sekali kejadian penting sebagaimana yang telah kami jelaskan sebelumnya pada kejadian pembuatan undang-undang tahun 1923 M.

- Pernyataan Samuel Hour, Menteri Luar Negeri Inggris pada 9 November 1935 M. yang menyatakan penolakan Inggris untuk kembali menggunakan undang-undang 1923.

Telah kami sebutkan sebelumnya bahwa Raja Fuad telah mengeluarkan keputusan pada Oktober 1930 M. tentang dibatalkannya undang-undang 1923. Raja lalu mengeluarkan sebuah undang-undang baru yang dikenal dengan UU 1930 yang mendukung kekuasaan raja dan penjajah serta mereduksi kekuasaan parlemen. Bangsa Mesir tidak bisa menerima hal ini dan mereka langsung menentang kehadiran UU baru. Maka banyak sekali peristiwa penolakan dan penentangan rakyat serta politis sehingga Raja Fuad pada April 1935 menuruti tuntutan rakyat, kemudian menunjukkan keinginannya untuk kembali menggunakan UU 1923 M. Namun, sikap yang ditunjukan oleh pemerintah Inggris adalah me-ngumumkan penolakannya dan berdalih dengan argumen yang aneh. Inggris lebih memilih berperan sebagai bangsa yang otoriter dan tidak mengindahkan segala tuntutan keadilan bangsa Mesir. Tidak ada yang diperhatikan oleh pihak Inggris selain kepentingannya sendiri, meskipun hal itu harus dipertaruhkan dengan nasib bangsa Mesir. Lalu peradaban macam apa yang hendak dibangun oleh Inggris? Dan di manakah hak asasi manusia?

Pada kesempatan itulah, keluar pernyataan Sir Samuel Hour, Menteri Luar Negeri Inggris pada 9 November 1935 yang menyatakan, "Pendapat kami saat pemerintah Mesir meminta pendapat kepada kami, maka kami berpendapat bahwa UU 1923 hendaknya tidak diberlakukan lagi dan UU 1930 juga demikian. Karena telah terbukti bahwa UU 1923 tidak sesuai bagi sebuah produktifitas, sementara UU 1930 tidak sesuai dengan keinginan rakyat."[57]

Bangsa Mesir langsung melakukan aksi protes menentang pernyataan ini dan mulailah terjadi aksi demo yang menuntut kemerdekaan penuh dan diberlakukannya kembali UU 1923 M. sebagai simbol kemerdekaan. Akhirnya bangsa Mesir mendapatkan apa yang mereka inginkan dan keluarlah keputusan kerajaan pada 12 Desember 1935 tentang diberlakukannya kembali UU 1923 sebagaimana yang telah kami paparkan sebelumnya.

---

57. *Ibid*, h. 91.

- Pengepungan istana raja dan memaksanya untuk membentuk kabinet baru pada tahun 1942 M.

Benih intervensi terang-terangan penjajah Inggris mulai kelihatan pada akhir tahun 30-an dan awal 40-an, di mana api Perang Dunia II telah tersulut antara Inggris beserta sekutunya di satu sisi melawan Jerman dan Italia di sisi lain.

Tuan Ali Mahir Basya yang menjadi perdana menteri Mesir pada saat itu melihat adanya kesulitan bila bangsa Mesir memilih posisi netral pada saat itu. Ali Mahir pun mengumumkan bahwa Mesir adalah negara yang netral. Hal itu didukung oleh anggota parlemen secara keseluruhan dan juga mendapat respon positif dari bangsa Mesir. Ia juga didukung oleh Al-Ikhwan Al-Muslimun dan mendapatkan pujian dari Raja Faruq yang menjadi raja Mesir pada saat itu. Pihak Inggris kemudian melancarkan keputusan yang zalim yang akan terus dikenang orang sebab pihak Inggris pada tanggal 4 Februari 1942 mengerahkan banyak tank yang kemudian mengepung istana Raja Faruq untuk memaksa raja agar mendesak An-Nuhas Basya untuk membentuk kabinet. Hal itu terjadi saat Raja menunda peringatan yang diberikan oleh pihak Inggris tentang hal ini.

Di bawah tekanan peluru dan tank maka terbentuklah kabinet An-Nuhas Basya pada hari yang dianggap sebagai hari kelam dalam sejarah Mesir, di mana Inggris kembali melakukan intervensi secara terang-terangan dalam masalah dalam negeri Mesir. Bangsa Mesir merasa amat terguncang atas sikap Inggris yang seperti ini, dan respon yang begitu cepat yang diberikan oleh delegasi dan An-Nuhas Basya atas tuntutan Inggris, sehingga keinginan sepihak dapat mengalahkan kepentingan bangsa secara keseluruhan...[58]

Lewat fakta sejarah ini mulai terasa bahwa Mesir bukanlah negara merdeka yang berdaulat, akan tetapi kekuasaan yang sebenarnya

---

58. Untuk lebih detail, silakan lihat:
    - Mahmud Abdul Halim, *Ahdats Shana'at At-Tarikh*, jil. 1, h. 311 dan seterusnya.
    - Abdurrahman Ar-Rafi'i, *Fi A'qab Ats-Tsaurah Al-Mishriyah*, jil 2, h. 38 dan seterusnya.

masih berada pada delegasi Inggris[59] sebagaimana telah dengan jelas diungkapkan sebelumnya.

Namun, bangsa Mesir tidak menyerah di bawah kezaliman dan tekanan bangsa penjajah, Inggris. Para pemerhati perkembangan masalah di Mesir pada saat itu bisa membaca banyaknya keresahan dan keluhan bangsa Mesir terhadap Inggris yang hampir saja meledak. Keluh kesah ini paling banyak bersumber—pada awalnya—pada pernyataan perlindungan Inggris terhadap Mesir yang meletakkan bangsa Muslim di bawah kekuasaan bangsa Kristen.[60]

Ditambah lagi karena beberapa ulah yang dilakukan pasukan Inggris di berbagai kota Mesir, seperti tindakan penghinaan dan kriminal yang di antaranya adalah merusak kehormatan, merampas harta, hewan ternak dan kekayaan. Bahkan hal itu sampai pada tingkat di mana pasukan Mesir diperintahkan untuk membunuh saudaranya sendiri di Terusan Suez, Al-Hijaz, Syam dan Iraq. Juga di Al-Dardanil dalam serangan Ghaliopoli yang mengalami kegagalan di Turki, juga untuk melawan pasukan As-Sanusi di perbatasan barat Libia.

Pada saat di mana banyak kaum Muslimin dipaksa membunuh saudaranya seiman, mereka juga dipaksa untuk menyumbangkan harta mereka kepada Palang Merah dan bagi keluarga tentara sekutu yang terluka dan juga untuk para pejuang di bawah Pastor Yohana, para staf Inggris di Mesir berlomba-lomba untuk mengumpulkan harta dan membuat penguasa Inggris bersuka ria. Maka, dana sumbangan yang terkumpul menjadi momentum yang tak terlupakan dengan dirayakannya berbagai perayaan, di mana orang-orang munafik berlomba-lomba menyumbangkan hartanya. Prestasi mereka dalam memberikan sumbangan menjadikan bangsa Mesir menjadi bangsa kedua di dunia dalam pengumpulan dana.[61]

---

59. Dr. Utsman Abdul Muiz Ruslam, *At-Tarbiyah As-Siyasiyah 'Inda Al-Ikhwan Al-Muslimin*, h.106.

60. Dr. Muhammad Muhammad Husein, *Al-Itijahat Al-Wathaniyah fi Al-Adab Al-Mu'ashir*, Maktabah Al- Adab, jil. 2, h. 6.

61. *Ibid.*, Dr. Muhammad Muhammad Husein, jil. 2, h. 9 dan 10.

Dampak keberadaan penjajah Inggris terhadap perkembangan Al-Ikhwan Al-Muslimun

Bangsa Mesir merasakan penderitaan atas penjajahan Inggris selama bertahun-tahun. Banyak sekali perlawanan rakyat untuk merespon keinginan rakyat demi mendapatkan kemerdekaan dan mendirikan sebuah negara yang berdaulat di negerinya.

Penjajahan Inggris—dan segala konsekuensinya—menjadi pemicu lahirnya Jamaah Al-Ikhwan Al-Muslimun dan perkembangannya. Sebab keberadaan penjajah menjadi pemicu sentimen keagamaan bagi rakyat Mesir dan mendorong mereka untuk melakukan perlawanan terhadap segala yang bersumber dari para penjajah.[62]

Imam Al-Banna—*rahimahullah*—menyebutkan bahwa keberadaan kamp Inggris di kota Ismailiyah telah menimbulkan perasaan apatis pada setiap diri penduduk Mesir dan mendorongnya untuk berpikir kembali tentang makna penjajahan. Menurut Imam Al-Banna kondisi penjajahan amat memberikan pengaruh pada jiwanya dan memberikan dorongan besar untuk usaha pembentukan dakwah dan pribadi seorang dai. Sebagaimana Imam Al-Banna menyebutkan bahwa ada enam orang pekerja di kota Ismailiyah yang merasa bahwa bangsa Arab dan kaum Muslimin 'di negeri ini' tidak lebih hanya sebatas sebagai kaum pekerja bagi bangsa asing. Hal ini mendorong mereka untuk membentuk Jamaah Al-Ikhwan Al-Muslimun yang menurut mereka di sanalah kehidupan bangsa dan kehormatan umat bersemayam.

Penjajahan Inggris juga berpengaruh terhadap tujuan-tujuan yang hendak dicapai Jamaah Al-Ikhwan Al-Muslimun, sebab menurut mereka amat mustahil mendirikan hukum yang benar selama penjajahan masih bercokol dan membelenggu pemerintah Mesir. Oleh karenanya, mereka memasukkan dalam rangkaian program jemaah, sebuah motto 'Berjuang demi melawan penjajahan dan

---

62. Dr. Zakariya Sulaiman Bayumi, *Al-Ikhwan Al-Muslimun wa Al-Jama'at Al-Islamiyah fi Al-Hayah As-Siyasiyah Al-Mishriyah*, h. 33, 34.

membebaskan tanah air dari cengkeraman penjajah agar umat dan pemerintah dapat meraih kebebasannya."[63]

Semua itu berpengaruh terhadap cara-cara yang dipakai oleh Al-Ikhwan Al-Muslimun selanjutnya, khususnya terhadap pembentukan *Nizham Khash* (sistem khusus) untuk berjihad melawan Inggris,[64] dan juga berpengaruh terhadap fikrahnya. Situasi dan kondisi penjajahan di Mesir merupakan faktor yang berpengaruh langsung terhadap cara pandang Al-Ikhwan Al-Muslimun terhadap konsep penjajahan, kemerdekaan dan segala sarananya.[65]

Itulah sekelumit kisah tentang intervensi pihak Inggris terhadap permasalahan Mesir, dan sebagai sebuah kekuatan politik yang telah menancapkan cengkeramannya terhadap bangsa Mesir secara militer dan ekonomi sehingga memberikan kepedihan penindasan dan kezaliman bagi bangsa Mesir. Semua ini memiliki pengaruh yang nyata terhadap pendirian dan perkembangan Jamaah Al-Ikhwan Al-Muslimun untuk berperang melawan penjajah.

Raja

Raja dianggap sebagai sebuah kekuatan kedua yang dapat menggerakkan dan berpengaruh terhadap kehidupan politik pada saat itu. Hal itu dikarenakan raja memiliki kekuasaan hukum penuh yang dapat membuat keputusan final, meskipun parlemen masih eksis dan didukung oleh UU tahun 1923 M.

Perlu disebutkan bahwa Raja Fuad—dan raja selanjutnya yaitu anaknya yang bernama Raja Faruq—mempraktikkan kediktatoran yang hampir absolut di Mesir yang didukung oleh dua faktor:

Faktor pertama: UU tahun 1923 memberikan hak bagi raja untuk mengganti anggota parlemen secara mutlak, dan menunda

---

63. Al-Imam Hasan Al-Banna, *Nahnu Wathaniyun*, Koran Al-Ikhwan Al-Muslimun, tahun pertama, edisi 139, h. 1; *Qanun An-Nizham Al-Asasiy li Hai'ah Al-Ikhwan Al-Muslimin Al-'Amah*, h. 10.

64. Melihat pentingnya tema *An-Nizham Al-Khash*, kami akan membuat sebuah buku tersendiri setelah ini.

65. Dr. Utsman Ruslan, *op. cit.*, h. 107.

pengangkatan anggota parlemen. Sebagaimana raja memiliki hak untuk menunjuk perdana menteri, hak untuk mengeluarkan undang-undang 'pembenaran' dan hak untuk menolak. Raja memiliki hak untuk menunjuk 5 orang anggota kongres.[66] Kekuasaan raja ini semakin luas pada saat undang-undang tidak berlaku. Pada saat pemberlakuan UU tahun 1930, kekuasaan yang dimiliki raja semakin luas tak terbendung.

Faktor kedua: Beberapa partai minoritas yang bergantung secara penuh kepada raja untuk mendapatkan kekuasaan. Maka, raja pun memanfaatkan partai-partai tersebut untuk kepentingan membuat sistem parlementer dan membatalkan undang-undang.[67]

Oleh karenanya, raja merupakan sumber kekuasaan yang berpengaruh di Mesir sebelum tahun 1952 M., namun dengan kegigihan Al-Imam Al-Banna yang didukung oleh 6 orang lainnya, Jamaah Al-Ikhwan Al-Muslimun dapat tumbuh secara independen. Meskipun demikian, masih dijumpai beberapa pemikiran dan amal yang berpengaruh terhadap gerakan politik Al-Ikhwan Al-Muslimun.

Sikap Al-Ikhwan Al-Muslimun terhadap raja dan istananya akan dibahas secara mendetail dalam bab tersendiri, bukan dibahas di bagian ini.

Partai-partai Politik

Partai-partai politik Mesir dianggap sebagai kekuatan politik ketiga setelah Inggris dan raja. Jelas kiranya bahwa Inggris berniat untuk mengkooptasi Mesir kemudian memberi warna pada Mesir sesuai kehendaknya, dengan harapan Mesir dapat menjadi bagian dari imperium Inggris yang mentari tidak akan pernah berhenti menyinarinya—sebagaimana yang sering mereka katakan. Di bawah keberadaan penjajah, raja dan undang-undang, maka partai-partai politik mulai memainkan peranannya yang berhubungan

66. Dr. Utsman Ruslan, *op. cit.*, h. 107 dan 108.
67. *Ibid.*

dengan kehidupan dalam negeri, demikian juga halnya dalam beberapa perundingan tentang kemerdekaan dengan pihak penjajah.

Partai-partai di atas dapat dibagi menjadi 3 kelompok:

- Partai Rakyat Mayoritas *'Al Wafd'*, dan beberapa partai minoritas, seperti *Al-Ahrar Ad-Dusturiyun*, *As-Sa'diyun* dan *Al-Katlah As-Sa'diyah*.

- Partai-partai istana, seperti Partai *Al-Itihad* dan *Asy-Sya'b*.

- *Al-Hizb Al-Wathaniy Al-Qadim* (Partai Nasionalis Lama) yang didirikan oleh Mustafa Kamil Basya.

Partai-partai tersebut di atas—selain Partai *Al-Wathaniy*—memiliki karakteristik:

- Didominasi oleh pejabat tinggi negara dan hartawan. Ini terlihat jelas pada partai-partai kecil dan juga pada Partai *Al-Wafd* setelah tahun 1936 M., di mana keluarga pengusaha mulai aktif di partai-partai ini. Maka, nampaklah bahwa tujuan mereka hanyalah untuk memenuhi ambisi mereka mencapai kekuasaan.

- Ikut serta dalam permainan kekuasaan dan pemilihan umum, yang menyebabkan penghabisan potensi-potensi bangsa Mesir bukan pada tempatnya, sebagai ganti dari usaha penyatuan segenap potensi untuk mewujudkan kemerdekaan.[68]

- Adanya tekanan pihak penjajah pada semua partai tersebut—selain Partai Al-Wathaniy—di mana mereka bersedia mendukung undang-undang konvensional dan sistem liberal yang berpijak pada kekaguman pada pemikiran Barat dan gaya hidup sekulernya, sehingga dapat dikatakan bahwa partai-partai ini merupakan representasi pemikiran asing,[69] bahkan sistem itu sendiri hakikatnya adalah pemikiran penjajah asing.

---

68. Zakariya Sulaiman Bayumi, *Al-Ikhwan Al-Muslimun wa Al-Jama'at Al-Islamiyah*, h. 42 dan 43.

69. Anwar Al-Jundi, *Hasan Al-Banna Ad-Da'iyah Al-Imam wa Al-Mujadid Asy-Syahid*, Dar Al-Qalam, cet. I, Beirut, 1978.

• Partai-partai tersebut menerima semua perundingan dengan pihak penjajah seraya mengalihkan pergumulan revolusioner rakyat melawan para penjajah kepada usaha perundingan politik dengan pihak penjajah selama tidak melanggar prinsip ideologis.[70]

• Tidak ada alasan yang bisa membenarkan berdirinya partai-partai minoritas kecuali demi mendapatkan kekuasaan, sehingga di antara mereka tidak ada perselisihan mendasar yang akan mengakibatkan perpecahan. Mereka juga tidak memiliki program kerja yang hendak mereka gelontorkan.[71] Akibatnya, partai-partai minoritas tadi berusaha melakukan kecurangan dalam sistem parlementer pada saat pemilihan umum dan lainnya. Mereka juga ikut berperan merusak kehidupan berpolitik di Mesir, karena raja menggunakan partai-partai minoritas ini sebagai kendaraan politiknya untuk melakukan kudeta konstitusional dan memberangus kemerdekaan.[72]

Demikianlah kondisi kehidupan berpartai pada masa itu, dan itu merupakan salah satu faktor yang menyebabkan kelahiran dan berkembangnya Jamaah Al-Ikhwan Al-Muslimun. Hal ini barangkali dapat disimpulkan dalam poin-poin berikut:[73]

• Sudah jelas bahwa partai-partai pada saat itu tidak mengusung gagasan dan ide rakyat, akan tetapi mereka malah mengusung pemikiran liberal Barat—pemikiran kaum penjajah. Oleh karenanya, para pendukung aliran keagamaan mendapatkan banyak tantangan, padahal kondisi mereka pada saat itu lemah, dan mereka belum mampu menghadapi pemikiran beberapa partai yang

---

70. Anwar Al-Jundi, *Baina Lazhu Ghali wa Qashr Al-Dubarah (Tarikh An-Nidhal Baina Al-Istiqlal wa Al-Ihtilal)*, Dar Ath-Thiba'ah Wa An-Nasyr Al-Islamiyah, Pebruari 1947, h. 56.
71. Hasal Al-Banna, *Ila Maqam Shahib Al-Jalalah Faruq Al-Awwal*, Majalah An-Nadzir, tahun pertama, edisi 6 Rabiul Akhir, tahun 1357 H., h. 4.
72. Abdul Azhim Ramadhan, *Al-Fikr Ats-Tsauri fi Misr Qabla Tsaurah 23 Yuliu*, h. 79 dan 82.
73. Poin-poin ini disebutkan oleh Dr. Utsman Ruslan, *At-Tarbiyah As-Siyasiyah 'Inda Al-Ikhwan Al-Muslimin*, h. 110.

mengusung ide asing tersebut. Maka, kelahiran Jamaah Al-Ikhwan Al-Muslimun itu untuk menjawab tantangan tadi.[74]

- Imam Al-Banna menyebutkan bahwa kondisi perpolitikan dan cara-cara pengambilan keputusan pemerintah ber-benturan dengan jemaahnya, maka segera dimasukanlah dalam program partai bentuk usaha untuk mereformasi hukum. Dampak dari kondisi kepartaian tersebut dan orientasi mereka yang kebaratan, maka Jamaah Al-Ikhwan Al-Muslimun menjadikan target mereka sebelum tahun 1952 adalah menyatukan partai dan kekuatan umat dalam satu arah yang memiliki program yang islami. Maka Al-Ikhwan Al-Muslimun menerapkan sikap pemikiran ini dalam kehidupan berpartai dan sering Jamaah Al-Ikhwan Al-Muslimun berbenturan dengan mereka.[75]

Kekuatan Massa dan Pengaruh Faktor Islami Terhadap Gerakan Politik Massa

Para pendukung kekuatan massa ini adalah para mahasiswa, pelajar, buruh dan pegawai. Kekuatan ini muncul pada revolusi tahun 1919 dan setelahnya. Kekuataan ini menunjukkan adanya kesadaran atas hak mereka dan kemauan untuk menuntut kemerdekaan yang dimunculkan lewat aksi demonstrasi dan mogok seperti pada aksi demo tahun 1928, 1930, 1935 dan 1946.

Aksi terbesar dan paling penting yang dilakukan oleh kekuatan massa ini adalah peristiwa 'peruntuhan jembatan Abbas I pada tahun 1935, dan berlangsung terus pada bulan November, Desember dan Januari tahun 1936.[76] Faktor agama muncul sebagai penggerak kekuatan massa dalam berbagai peristiwa, di antaranya adalah revolusi tahun 1919. Mereka yang mengatakan bahwa

---

74. *Ibid*. Lihat juga: Anwar Al-Jundi, *Hasan Al-Banna Ad-Da'iyah Al-Imam Al-Mujadid Asy-Syahid*, h. 36.
75. Hasan Al-Banna, *Nahnu Wathaniyun*, Koran Al-Ikhwan Al-Muslimun, h. 1.
76. Abdurrahman Ar-Rafi'i, *Fi A'qab Ats-Tsaurah Al-Mishriyah*, jil. 2, h. 70, 83, 84.

revolusi 1919 itu disebabkan oleh faktor politik atau faktor ekonomi dan mengabaikan faktor agama, telah melakukan kesalahan besar.[77]

Peristiwa penting lainnya adalah pembunuhan yang dilakukan massa terhadap seorang berkebangsaan Armenia di jalanan setelah salah seorang berkebangsaan Armenia tersebut menembakkan senjata dari jendela rumahnya kepada para demonstran saat melakukan revolusi. Peristiwa penting lainnya lagi adalah peperangan yang berkecamuk antara para demonstran melawan penduduk Yunani dan Italia pada bulan Mei tahun 1921 di kota Alexandria, sebagai reaksi terhadap perang Turki-Yunani, di mana pada saat itu bangsa Mesir mendukung Turki yang mereka yakini tengah membela Islam dan khilafah. Dengan demikian, peran aktif bangsa Mesir dalam setiap peristiwa yang terjadi di Turki, perhatian mereka terhadap khilafah, dan perkembangannya lewat peristiwa revolusi 1919 dan setelahnya, itu semua merupakan salah satu manifestasi dari faktor islami yang tidak pernah sirna pengaruhnya pada diri mereka. Beberapa sejarawan pemerhati Mesir modern dari Inggris mengakui adanya faktor keagamaan ini dalam peristiwa revolusi.[78]

Hanya saja massa tersebut belum memiliki organisasi yang mempunyai program yang sesuai dengan identitas dan ideologi mereka. Beberapa partai berkeinginan keras untuk mendapatkan sebesar mungkin dukungan penduduk. Akhirnya, Partai *Al-Wafd* mendapatkan dukungan telak dari masyarakat setelah selesainya revolusi 1919. Para pemimpin partai tersebut berhasil mempergunakan agama sebagai sarana penguat kepemimpinan mereka dan meraih simpati masyarakat. Bahkan ada beberapa pemimpin partai yang non-Muslim mencoba menghafalkan ayat-ayat Al-Quran yang sering mereka gunakan dalam pidato-pidato. Mereka menyadari betapa hal itu

77. Dr. Muhammad Muhammad Husein, *Al-Itijjghgt Al-Wathaniyah fi Al-Adab Al-Mu'gshir*, h. 18.
78. *Ibid*, h. 19. Pengakuan ini dikutip dari buku: Great Britain in Egypt: Major. E.W Polson Newma London, 1928.

memberikan kesan mendalam bagi para pendengar dan memberikan keyakinan bagi hati para audiensi.[79]

Akan tetapi, massa segera berpaling dari Partai *Al-Wafd* setelah ada kesepakatan 1936 dengan pihak penjajah, dan sejak saat itu masyarakat mulai mencari kepemimpinan baru dan organisasi politik lainnya.

Beberapa partai minoritas sendiri belum memiliki orientasi kemasyarakatan yang jelas seperti Al-Ikhwan Al-Muslimun, di mana para pendirinya sejak hari pertama pendirian organisasi ini sudah bersemangat melakukan dakwah kepada semua elemen masyarakat sampai orang-orang yang berkumpul di kafe—yang terdiri dari berbagai elemen masyarakat—agar mengenal fikrah Jamaah Al-Ikhwan Al-Muslimun dan mengetahui hak-hak mereka dan membangkitkan keimanan di hati masyarakat. Maka dakwah pun mulai menyebar ke tengah-tengah lapisan masyarakat yang beragam sehingga para buruh, para pelajar, mahasiswa, para cendekiawan yang kecewa dengan Partai *Al-Wafd* dan partai-partai minoritas lainnya menjadi bersimpati dengan Al-Ikhwan Al-Muslimun. Satu hal yang membuat pilar-pilar kemasyarakatan Jamaah Al-Ikhwan Al-Muslimun semakin kokoh di tengah masyarakat Mesir.

Dengan menganalisis kondisi perpolitikan Mesir setelah abad 20, maka dapat kita simpulkan beberapa fakta berikut:[80]

a. Syaikh Hasan Al-Banna tampil pada saat kondisi politik begitu tidak kondusif, dengan adanya penjajah yang zalim dan otoriter, raja yang tak berdaya, partai-partai yang pragmatis dan oportunis, rakyat yang hina dan bodoh, meskipun secara fitrah mereka masih taat beragama dan masih mengharapkan adanya seseorang yang dapat memahami kondisi tersebut dan mampu menuntun masyarakat ke arah penyelesaian yang baik dan menggembirakan. Syaikh Hasan Al-Banna sejak usia dini telah memahami betul kondisi yang terjadi

79. Dr. Yusuf Al-Qardhawi, *Al-Ihkwan Al-Muslimun 70 'Aman*, h. 21.

80. Sebagian poin-poin ini disebutkan oleh Dr. Utsman Abdul Muiz Ruslan: *At-Tarbiyah As-Siyasiyah 'Inda Al-Ikhwan Al-Muslimin*, h. 111.

di sekelilingnya. Pada saat itu, ia telah turut serta—dengan perannya yang belum seberapa—mencari jalan keluar bagi masyarakat yang menderita.

b. Jamaah Al-Ikhwan Al-Muslimun terpengaruh oleh beberapa kekuatan politik yang ada di Mesir, seperti Inggris dan beberapa partai. Jamaah ini juga berinteraksi langsung dengan berbagai kejadian politik pada saat itu. Satu hal yang memberikan pengaruh besar terhadap kelahiran dan perkembangannya dari aspek tujuan, pemikiran dan kuantitas.

c. Kondisi perpolitikan saat itu menunjukkan bahwa sistem hukum Islam sudah dibumihanguskan. Ditambah lagi dengan ditumbang-kannya khilafah islamiyah pada tahun 1924, yang amat berpengaruh pada bangsa Mesir. Satu kondisi yang sangat memerlukan usaha manusia untuk mengembalikan daulah islamiyah yang merdeka, pemerintah Islam yang berdaulat dan khilafah islamiyah yang telah hilang.

d. Banyak permasalahan politik yang membutuhkan tokoh yang mampu membangkitkan kesadaran, di antaranya adalah kebebasan dari belenggu penjajah, masalah hukum Islam, kemerdekaan, dan hilangnya harapan dan optimisme dari pemerintah dan partai. Lalu, tampillah Al-Ikhwan Al-Muslimun yang kemudian menjelaskan masalah-masalah itu kepada manusia, dan meyakinkan kebenaran arah tujuan jemaahnya. [ ]

❀❀❀

BAB 5

KEHIDUPAN SOSIAL-EKONOMI MASYARAKAT MESIR SAAT MUNCULNYA IMAM AL-BANNA DAN PENDIRIAN DAKWAH AL-IKHWAN AL-MUSLIMUN

Dalam pasal ini kami akan membahas kondisi sosial dan ekonomi masyarakat Mesir di saat kemunculan Imam Al-Banna dan jemaahnya. Pembahasan dalam pasal ini akan mengungkap tentang komposisi masyarakat Mesir dan situasi sosial umum yang amat berpengaruh terhadap pembentukan masyarakat. Demikian juga akan disinggung tentang beberapa elemen pendukung perekonomian dan dampaknya pada pertumbuhan diri Imam Al-Banna dan jemaahnya.

Kehidupan Sosial

Kehidupan sosial bangsa Mesir pada awal abad 20 ditandai dengan munculnya beberapa fenomena dan faktor penting yang berpengaruh secara luas terhadap pembentukan kehidupan sosial di sana. Ketika strata sosial dengan perbedaan yang mencolok dalam sebuah masyarakat pasti akan melahirkan semacam penindasan sosial, perasaan tertekan dan terhina, maka gelombang penjajahan moral telah bertiup kencang menghantam seluruh lapisan masyarakat Mesir sehingga banyak masyarakat yang menjadi korban lalu melahirkan generasi yang asing di tanah airnya sendiri, bahkan kadang sampai menghilangkan identitas moral warga Muslim Mesir.

Kehidupan sosial di Mesir telah terpengaruh oleh beberapa fenomena umum. Di sini, penulis akan menjelaskan secara global dalam klasifikasi sosial yang mencirikan kehidupan di Mesir. Fenomena-fenomena terpenting tersebut adalah:

a. Adanya penjajahan dan hal-hal yang mengikutinya, seperti kezaliman, perusakan dan penindasan. Kita telah membahasnya di pasal pertama.

b. Adanya keterbelakangan ilmu pengetahuan dan hal-hal yang mengikutinya, seperti hilangnya hak masyarakat dan rusaknya nilai dan norma sosial. Kita akan membahasnya pada pasal ketiga.

Di samping itu, kami juga akan membahas beberapa faktor penting yang berpengaruh terhadap kehidupan sosial bangsa Mesir pada awal abad 20, dan hal itu dapat dilihat pada dua hal:

Pertama, strata sosial masyarakat Mesir.

Kedua, beberapa fenomena yang berpengaruh pada kehidupan sosial di Mesir. Hal ini mencakup beberapa poin, yaitu gerakan kristenisasi di masyarakat Mesir, gerakan pembebasan kaum perempuan, dan dekadensi moral dan akidah.

Strata sosial masyarakat mesir

Masyarakat Mesir pada awal abad 20 bercirikan strata sosial dengan perbedaan yang mencolok di antara para warganya. Kami bisa mengklasifikasikan 3 strata sosial sebagai berikut:

1. Strata sosial atas

Strata ini terdiri dari para tuan tanah dan perkebunan, pemilik perusahaan dan industri, pemilik bank dan lembaga-lembaga keuangan. Kelompok strata ini menjalani kehidupan sosialnya dengan cara yang sama, yakni selalu penuh dengan hura-hura, bermewah-mewah dan kesenangan. Mereka memiliki hubungan erat antara satu dengan yang lain lewat jalur perkawinan dan keturunan. Mereka telah dikuasai oleh kebudayaan Barat akibat seringnya berinteraksi dengan masyarakat Eropa, baik lewat delegasi negara yang dikirim ke Eropa maupun lewat penyebaran metode-metode

pengajaran di sekolah-sekolah yang meniru sistem pendidikan dan kebudayaan yang ada di Eropa.[81]

Kelompok strata ini terdiri dari beberapa golongan sosial, yaitu:

a. Para tuan tanah

Mereka adalah kumpulan orang yang kebanyakan membentuk partai-partai politik dan dewan konstitusi. Mereka sering menggunakan berbagai cara demi meningkatkan kepemilikan tanah ladang. Salah satu cara yang dipakai adalah dengan mencabut hak kepemilikan para petani kecil dengan memberikan harga yang tinggi, dan terkadang mereka juga menggunakan cara teror. Sehingga 0,5 % dari mayoritas tuan tanah dapat menguasai antara 33,9% sampai 35,2% tanah persawahan dan ladang, dalam rentang waktu antara tahun 1919 hingga 1952.

Para penguasa tanah ini kemudian meninggalkan pedesaan, lalu melakukan urbanisasi ke daerah perkotaan. Fenomena seperti ini menimbulkan dampak buruk bagi perkembangan kehidupan masyarakat di pedesaan, di mana hal itu berimbas kepada kebutuhan hidup mereka. Mereka tidak dapat mengolah harta kekayaan para tuan tanah tersebut menjadi tanah yang produktif. Hal itu juga menyebabkan para penduduk pedesaan tidak dapat melakukan program-program perbaikan yang memerlukan dana murni dari para tuan tanah yang sudah tidak lagi tinggal di pedesaan. Akhirnya, mereka pun tidak mau lagi memikirkan program-program perbaikan.[82]

Akibat dari praktik politik para tuan tanah dalam memperoleh tanah-tanah dengan mengabaikan kepentingan para petani kecil ini adalah mengorbankan pendapatan nasional yang amat besar, sebab para tuan tanah tadi mengeluarkan harta tersebut untuk bermewah-mewah dan kesia-siaan. Demikianlah, kelompok strata ini menjadi faktor penghambat bagi lajunya pengembangan ekonomi bangsa.[83]

---

81. 'Ashim Dasuqi, *Kibar Malak Al-Aradhi Az-Zira'iyah wa Dauruhum fi Al-Mujtama' Al-Mishry 1914-1952*, Dar Ats-Tsaqafah Al-Jadidah, Kairo 1975, h. 319-321.

82. *Ibid.*, h. 291.

83. Muhammad Audah, *Milad Tsaurah*, Dar Al-Jumhuriyah Li Ash-Shahafah, Kairo tahun 1971, h. 111-112.

b. Kapitalisme perdagangan dan industri

Dampak dari revolusi 1919 adalah bermunculannya kapitalisme nasional yang berkecimpung dalam bidang industri dan perdagangan. Perang Dunia I amat berperan bagi berkembangnya pemasukan strata kapitalis ini sebagai akibat dari ketidakmampuan impor produk-produk luar setelah perang, juga dikarenakan kebutuhan pasukan tentara sekutu dan naiknya harga barang.[84]

Dampak dari pemberlakukan proteksi bea cukai pada tahun 1930 dan pembatalan privelese (hak istimewa) produk asing pada perundingan Montreal tahun 1937, maka kapitalisme Mesir dapat bersikap sejajar dengan kapitalisme asing.

Setelah usai Perang Dunia II, strata sosial ini memasuki era monopoli lantaran adanya kekuasaan minoritas dari kalangan pemilik modal di seluruh aspek kehidupan perekonomian dan juga mereka menggunakan strategi penimbunan untuk membunuh industri-industri lain yang tengah tumbuh dan menjadi pesaingnya.[85]

Satu hal yang dapat dicatat dari strata sosial ini adalah mereka menghindarkan diri dari pembuatan industri-industri berat di Mesir, seperti industri listrik, besi dan baja. Mereka hanya membatasi diri pada pengelolaan industri-industri yang bersifat sederhana dan tidak membutuhkan tenaga-tenaga ahli dan terlatih.[86]

c. Bangsa asing

Mereka adalah orang-orang yang sebagian besar bekerja di industri-industri besar, penukaran valuta asing dan pegawai tinggi administrasi. Kebanyakan mereka tinggal terpisah dari penduduk Mesir, di sebuah lokasi yang disediakan secara khusus untuk mereka. Pemerintah juga memperlakukan mereka secara khusus, karena mereka memiliki kekuatan modal dan hukum.[87] Mereka juga memiliki

84. Muhammad Anis, As-Sayyid Rajab Haraz: *Tsaurah 23 Yuliu 1952 wa Ushuluha At-Tarikhiyah*. h. 161.
85. *Ibid.*, h. 163.
86. Said Mursi Ahmad, Said Ismail Ali: *Tarikh At-Tarbiyah wa At-Ta'lim*, h. 261.
87. Muhammad Mahdi Lahithah: *Tarikh Mishr Al-Iqtishadiy fi Al-'Ushur Al-Haditsah*, Matba'ah Lajnah At-Ta'lif Wa At-Tarjamah Wa An-Nasyr, Kairo, 1944, h. 414.

sekolah-sekolah khusus, di mana sekolah-sekolah ini memiliki peranan yang sangat penting terhadap penyebaran kebudayaan asing di kalangan bangsa Mesir.[88]

2. Strata sosial menengah

Strata ini terdiri dari orang-orang yang memiliki lahan skala menengah, para pedagang skala menengah, sejumlah besar cendekiawan dan para pejabat pemerintahan. Kaum sosialis menyebut mereka dengan kelompok 'borjuis kecil'.[89] Strata ini memiliki peran kepemimpinan dalam pergerakan nasional dan pergerakan kebangkitan politik dan sosial.

Kaum terpelajar dan mahasiswa dari kelompok strata ini lebih memperhatikan permasalahan-permasalahan politik daripada kondisi sosial mereka, di mana mereka merupakan sekelompok kecil dari mayoritas penduduk yang masih diliputi oleh kebodohan. Apalagi kebanyakan dari mereka berasal dari keluarga miskin yang sering kesulitan dana untuk menyelesaikan studi. Bahkan setelah lulus sekolah pun, mereka tidak terjamin akan mendapatkan pekerjaan yang layak. Hal ini disebabkan sudah bejibunnya pekerja asing di berbagai bidang pekerjaan.[90]

3. Strata sosial bawah

Strata ini terdiri dari para petani dan pegawai rendah. Kehidupan strata ini begitu menyedihkan akibat ulah para tuan tanah yang merampas tanah petani supaya mereka menjadi petani upahan para tuan tanah. Permasalahan utama bagi strata ini adalah mereka tidak bekerja kecuali pada musim tanam saja, lalu sisanya tidak bekerja sepanjang tahun.[91]

Sejumlah besar anggota strata ini masing-masing tidak memiliki tanah lebih dari setengah acre, sebuah luas tanah yang tidak dapat

---

88. Ahmad Rabi Khalfullah: *Al-Fikr At-Tarbawiy wa Thatbiqatihi Lada Jama'ah Al-Ikhwan Al-Muslimin*, h. 42.
89. *Ibid*. Lihat juga: Abdul Azhim Ramadhan, *Ash-Shira' Al-Ijtima'iy wa As-Siyasiy Fi Mishr Mundzu Tsaurah Yuliyu* 1952 *ila Nihayah Azmah Maris* 1954, h. 5.
90. Abdul Azhim Ramadhan, *Tathawur Al-Harakah Al-Wathaniyah fi Mishr* 1918-1936, h. 78.
91. Rasyid Al-Barawi, *Haqiqah Al-Inqilab Al-Akhir fi Mishr*, h. 91.

memberi penghidupan untuk sebuah keluarga sepanjang tahun. Oleh karena itu, kebanyakan dari mereka bekerja pada para tuan tanah.[92] Jika kita telusuri lebih jauh, maka kita dapati bahwa sekitar 1,5 juta keluarga petani sama sekali tidak memiliki lahan pertanian. Oleh karena itu, kita baru mengetahui betapa buruknya tingkat kehidupan para petani Mesir pada paruh pertama abad 20.

Maka tidak diragukan lagi bahwa kehidupan miskin yang dialami oleh strata sosial ini—yang merupakan gambaran mayoritas masyarakat Mesir— akhirnya juga mengundang beberapa teman karib kemiskinan, seperti kebodohan, penyakit, kelemah dan kehinaan.

Dampak strata ini pada perkembangan diri Imam Al-Banna dan Jamaahnya

Imam Al-Banna tumbuh di masyarakat pedesaan dan ia menyaksikan dari dekat kondisi masyarakat pada strata menengah dan bawah. Ia mendapati kehidupan yang sulit dan kemiskinan yang dijalani oleh mayoritas bangsa Mesir. Kondisi sosial ini memberi-kan dampak langsung pada pemikiran dan tujuan gerakan Imam Hasan Al-Banna dan Jamaah Al-Ikhwan Al-Muslimun. Betapa sering Imam Al-Banna mengungkapkan keprihatinan dirinya dan jemaahnya tentang kondisi ini. Betapa sering ia berteriak lantang tentang kondisi ini. Kalimat yang beliau ucapkan hingga kini masih terus terngiang di benak para anggotanya, "Ingatlah wahai para ikhwan, bahwa lebih dari 60% bangsa Mesir hidup lebih kekurangan daripada kehidupan seekor hewan. Mereka tidak bisa mendapatkan makanan kecuali dengan cara yang amat sulit. Kini, Mesir terancam oleh sekelompok pembunuh dan berhadapan dengan banyak sekali permasalahan ekonomi yang tidak ada yang mengetahui kapan berakhirnya kecuali Allah Swt. Di negeri Mesir terdapat 320 perusahaan asing yang memonopoli semua sarana umum dan semua sumber-sumber penting di seluruh penjuru negeri. Semua sektor perdagangan, produksi dan sumber-sumber ekonomi semuanya berada di tangan pihak asing."[93]

---

92. Muhammad Audah, *Milad Ats-Tsaurah*, h. 11.

93. Hasan Al-Banna, *Risalah Baina Al-Ams wa Al-Yaum*, h. 141, *Majmu'ah Rasa'il*.

Beberapa fenomena yang berpengaruh terhadap kehidupan sosial di mesir

Gerakan misionaris di masyarakat mesir

Negara-negara Barat penjajah menggunakan pengaruh partai-partai yang mempropagandakan nasionalisme kepada umat Islam. Sementara suara para penyeru persatuan Islam sendiri menjadi samar terdengar, bahkan mereka terus menerus mendapat cercaan dan tuduhan bahwa mereka adalah para pengkhayal. Pada saat itulah, negara-negara Islam diserang oleh gelombang kristenisasi yang besar. Pada aksi kristenisasi tersebut muncullah nama seorang pastor yang telah dikenal Mesir sejak Perang Dunia I dalam perjalanan misionaris yang ia lakukan. Dia adalah seorang pastor Protestan yang bernama Zuwaimer yang menjadi pemimpin gerakan misionaris Arab di Bahrain. Dialah orang pertama yang pernah menyerukan diselenggarakannya konferensi para misionaris di kalangan umat Muslim. Dialah yang memimpin konferensi di Kairo pada tahun 1906.[94]

Nama Zuwaimer kembali muncul untuk kedua kalinya. Banyak media massa Mesir yang menceritakan tentang keberaniannya terhadap Islam di sana, di mana dia pernah berpidato di perkampungan yang khusus dihuni oleh kaum Muslimin dengan menyerukan agar memeluk agama Nasrani, bahkan suatu saat dia berani masuk Al-Azhar dan membagikan selebaran yang sarat dengan tuduhan dan celaan terhadap Islam.[95] Kegiatan ini terus berlangsung hingga para misionaris ini mengadakan konferensi mereka yang kedua di Jerusalem di jantung dunia Islam pada tahun 1929 yang dapat dilihat dan didengar secara langsung oleh kaum Muslimin.[96]

Sekolah-sekolah seminari yang menyebar pada saat itu di Mesir, Palestina dan semua negera Islam memiliki faktor penting dalam kegiatan ini. Sekolah-sekolah tersebut menjadi faktor penting dalam

94. *Al-Ghgrah 'Alg Al-'Alam Al-Islamiy*, h. 28 dan seterusnya: A. L Stalin —terjemah Musa'id Al-Yafi'i dan Muhibuddin Al-Khatib, Mesir 1350 H.
95. Majalah Ar-Rabithah Asy-Syarqiyah, edisi ke-4 tahun ke-2, h. 6
96. Dr. Muhammad Muhammad Husein, *Al-Itijahat Al-Wathaniyah fi Al-Adab Al-Mu'ashir* jil 2, h. 154-155.

proses pendangkalan akidah seorang Muslim. Jelas sekali di sini bahwa para misionaris tersebut menggunakan berbagai cara dan sarana yang barangkali tidak akan dipahami dan disadari oleh para pendengarnya, di mana mereka menggunakan cara semacam mencampurkan madu dengan racun, sehingga mereka hanya tinggal menunggu hasilnya dan memperhatikan perkembangannya, lalu masyarakat tahu-tahu sudah bersedia menerima apa yang mereka kehendaki. Pada saat seperti itu, para misionaris bersorak sorai dan bergembira, sedangkan kaum Muslimin akan berduka cita dan menyesal, satu penyesalan yang tiada berguna lagi.[97]

Salah satu gerakan misionaris pada saat itu adalah menyebar gambar-gambar para sahabat nabi dan para nabi di tengah masyarakat lalu orang-orang awam banyak yang membelinya dan mengoleksinya tanpa mengetahui tujuan di balik fenomena itu. Di antaranya adalah gambar Ali bin Abi Thalib, gambar Nabi Ibrahim a.s. beserta putranya Ismail a.s. dan domba pengganti yang ada di antara keduanya. Selain itu, juga ada gambar Hasan dan Husein. Semua lukisan tersebut adalah gambar yang melecehkan dan penuh kedustaan, bukan berasal dari Islam, bukan dari jahiliah, bukan pula dari pedesaan maupun perkotaan. Gambar-gambar tadi banyak dijajakan di pasar dan sudah diketahui pula oleh para ulama, namun tidak ada seorang pun yang menentangnya atau berniat untuk memberantasnya.[98]

Di antara bentuk gerakan misionaris saat itu adalah banyaknya patung orang-orang saleh yang diperjualbelikan sebagai boneka dan mainan anak-anak, juga patung-patung berbentuk kue manis yang dijual pada saat peringatan maulid Nabi Saw., Sang Pemberantas berhala jahiliah dan Sang Pembawa petunjuk bagi seluruh alam, dan beberapa cerita khurafat yang dinyatakan berasal dari Syaikh Ahmad penunggu makam Nabi di Masjid Nabawi.[99]

---

97. Hal ini diungkap dalam Koran *Al-Ikhwan Al-Muslimun* edisi 32, 29 Sya'ban 1354 H. / 26 No vember 1935 M.

98. Koran *Al-Ikhwan Al-Muslimun*, edisi 10, 17 Rabi'ul Awwal 1354 H./18 Juni 1935 M., artikel dengan judul *Ladza'at Hurrah*.

99. Artikel tersebut —yang dimuat dalam Koran *Al-Ikhwan Al-Muslimin* edisi 10, 18 Juni 1935 M.— tidak menyebutkan isi kisah ini secara detail, akan tetapi hanya menyebutkan

Di tengah gencarnya aksi kristenisasi, beberapa organisasi seperti Freemasonry mempergunakan kesempatan baik ini. Mereka menggelar beberapa konferensi dalam berbagai kesempatan. Mereka juga mengumumkan konferensi tersebut—juga tentang organisasinya—di media-media massa di saat kaum Muslimin sedang dalam kondisi terlena.[100]

Para misionaris tersebut dalam setiap aksinya didukung oleh dua kekuatan berpengaruh di masyarakat Mesir, yaitu Inggris dan para penguasa yang ada di desa-desa dan kota-kota. Bangsa Inggris sudah amat melecehkan kemampuan umat Islam sampai mereka sudah melupakan umat ini sebagai umat yang pernah memiliki kejayaan dan sejarah yang gemilang. Maka, Inggris segera membukakan pintu-pintu negara untuk gerakan misionaris, setelah sebelumnya Inggris berhasil menyebarkan kebodohan, kemiskinan dan penyakit di kalangan umat dan setelah mereka merasa mantap bahwa kunci-kunci kekuasaan negeri ini telah berada di dalam genggaman sekelompok orang yang loyal kepada mereka, yang pada hakikatnya mereka adalah orang yang asing dan tidak mengenal negeri ini.

Para misionaris menyebar ke seluruh penjuru negeri lewat dua jalur, darat dan laut, dan di berbagai kota dan desa, dengan sepengetahuan para penguasa setempat, bahkan para penguasa tadi —sesuai instruksi yang mereka terima dari atasan mereka— melancarkan jalan masuknya aksi kristenisasi tersebut, memberi mereka kemudahan sarana-sarana berinteraksi dengan penduduk setempat, mempermudah segala urusan administrasi, memberikan fasilitas akomodasi di mana saja mereka kehendaki dan bahkan membiarkan mereka menculik siapa saja yang mereka inginkan dari kalangan anak-anak dan kaum perempuan. Namun, pada saat yang sama, para penguasa tadi akan menyiksa siapa saja yang menghalangi

---

bahwa Nabi Saw. datang kepada Syaikh Ahmad dan memerintahkan sesuatu dan menyampaikan sebuah kabar kepadanya.

100. Salah satunya adalah yang dimuat dalam Koran *Al-Ahram* pada tanggal 16 Januari 1928, h. 2, dengan judul *Fi Al-Masuniyah* yang mengumumkan perayaan Freemasonry di Yunani di kota Banha pada tanggal 13 Januari sesuai dengan ketetapan para pejabat mereka mengenai tahun baru dan juga disebutkan beberapa nama yang turut hadir dalam acara tersebut.

para misionaris, meskipun hanya dengan ucapan, namun itu sudah dianggap sebagai aksi perlawanan terhadap pemerintah.[101]

Para misionaris telah berhasil masuk ke negeri Mesir dengan didukung oleh dua kekuatan tersebut. Mereka sudah terlebih dahulu mempelajari situasi negeri Mesir sebelum berangkat dari negeri mereka (Amerika, Prancis, Belgia, dan lainnya), sehingga mereka mengetahui bahwa di Mesir terdapat beberapa kota yang tertutup bagi mereka sehingga tidak memberikan harapan, karena kota-kota tersebut memiliki watak khusus dan sejarah yang tidak mungkin terlupakan, misalnya kota Rasyid, sehingga mereka tidak berusaha memasuki kota ini.

Daerah dataran tinggi merupakan tempat yang strategis bagi mereka, di mana kemiskinan, penyakit dan kebodohan lebih banyak dijumpai di sini dibandingkan di daerah pesisir. Apalagi daerah dataran tinggi pada saat itu dianggap sebagai pusat kebodohan dan membutuhkan orang yang dapat menghilangkan segala penderitaan warga di sana yang terisolasi dari kehidupan. Banyak aksi yang telah mereka lakukan di sana, dan kota Asyut yang menjadi titik pusat kegiatan mereka. Di kota ini, mereka memiliki rumah sakit yang menangani beberapa anak kecil dan kaum wanita yang mereka culik dari pedesaan. Sementara pihak keluarga korban sama sekali tidak dapat melihat atau mengetahui nasib anggota keluarganya yang diculik, sebagaimana halnya mereka tidak bisa menemui seseorang yang bisa menjadi tempat mengadu.[102]

Semua manusia hampir saja kehilangan keimanan mereka terhadap Allah Swt. di hadapan kekuatan yang amat berpengaruh ini, dan mereka pun tidak menjumpai orang yang dapat menghalangi jalan para misionaris ini, bahkan media massa—yang independen sekalipun—juga tidak berdaya untuk mengulas masalah ini. Sebaliknya, pengaruh Inggris dan undang-undang yang dibuat oleh pihak Inggris memberikan ruang bagi para penguasa Mesir untuk

---

101. Mahmud Abdul Halim, *Al-Ikhwan Al-Muslimun Ahdats Shana'at At-Tarikh*, jil. 1, h. 59.
102. *Ibid.*, h. 60.

melakukan pembredelan media massa atau mencabut izinnya jika berani menyerang konspirasi ini, yang bertujuan untuk menghinakan rakyat Mesir dan melakukan aksi pengkafiran terhadap mereka. Selain itu, ada dana yang sangat besar untuk misi kristenisasi ini—yang berasal dari negara Amerika, Inggris, Prancis dan negara-negara Eropa—yang dikucurkan untuk media-media tersebut, sehingga media massa menjadi terkekang untuk menyuarakan kebenaran.

Dengan demikian, dapat kita pahami bahwa sebenarnya cara yang dipakai oleh para misionaris bukan hanya sekadar menawarkan akidah kristen dan menjelaskannya kepada manusia, sebagaimana kesan yang segera tertangkap dari kata misionaris, akan tetapi cara yang sering mereka gunakan adalah mengeksploitasi kemiskinan dan kebodohan penduduk untuk kemudian mengambil kelompok orang seperti ini, termasuk kaum wanita dan anak-anak, lalu diberi bantuan yang melimpah dengan catatan mereka mau masuk ke dalam gereja dan mengucapkan beruang-ulang apa yang dikatakannya kepada mereka.

Sedangkan para pemuda kaya dari kaum misionaris bertugas untuk menggoda kaum wanita. Inilah cara yang paling hina dan paling berbahaya yang mereka gunakan. Akan tetapi, Allah Swt. menghancurkan segala usaha seperti ini, di mana usaha seperti ini mereka lakukan di seluruh negeri lebih dari satu tahun, namun hanya mampu merekrut tidak lebih dari 10 orang dari kalangan penduduk yang bodoh lagi miskin.[103]

Gerakan misionaris ini tidak menghasilkan prestasi yang berarti dari aspek pengkafiran kaum Muslimin, akan tetapi ia merupakan potret buram dan kebiadaban penjajahan Inggris terhadap rakyat yang terampas haknya. Apalagi mereka semakin ditindas oleh pemerintahnya sendiri yang sekongkol dengan pihak Inggris. Maka, para penduduk begitu marah dan dendam, di mana mereka telah melihat dengan mata kepala sendiri ada pihak yang berani menyerang kehormatan akidah mereka—suatu prinsip yang paling mereka hormati—sementara mereka sendiri tidak mampu membela diri,

---

103. Mahmud Abdul Halim, *Al-Ikhwan Al-Muslimun Ahdats Shana'at At-Tarikh*, jil. 1, h. 59.

karena para penguasa saat itu menganggap pembelaan diri merupakan sebuah tindakan kriminal yang berhak untuk mendapatkan hukuman.

Peran Imam Al-Banna dan Jamaahnya melawan gerakan misionaris

Sesungguhnya usaha yang penuh keikhlasan dari kaum Muslimin amat berpengaruh dalam menggagalkan gerakan ini, dan di antara tokoh pelopor tersebut adalah Hasan Al-Banna—yang saat itu masih tercatat sebagai mahasiswa di Darul Ulum. Dia pernah mencurahkan perasaannya, "Dadaku terasa sangat sakit seperti terbakar ketika belum melakukan sebuah amal. Namun, bagaimana kita bisa mewujudkan sebuah amal (usaha), padahal banyak sekali tindak kejahatan di hadapan kita, yang dilakukan oleh para penegak hukum dan penguasa yang seharusnya menjadi pelindung rakyat, sebagaimana kata seorang penyair:

Banyak keluhan yang akan kami sampaikan kepadamu
Namun malah engkau sendirilah yang kini mengeluh[104]

Hasan Al-Banna merenung. Dia melihat di Al-Azhar terdapat beberapa tokoh yang dapat dimanfaatkan untuk membangkitkan kembali *ghirah* (semangat) keagamaan dan mempersiapkan diri untuk beramal begitu memperoleh kesempatan yang tepat, seperti Syaikh Yusuf Ad-Dajawi. Maka, Hasan Al-Banna pun segera menghubungi tokoh-tokoh tersebut. Hasan Al-Banna mendapati bahwa dalam diri tokoh-tokoh ini sebenarnya ada semangat untuk beramal, tetapi ada jalan buntu menghadang di hadapan mereka. Kemudian terbersit di benak Al-Banna nama tokoh lain yang memiliki kapasitas keilmuaan dan kesusastraan yang khas dan jarang dimiliki oleh tokoh lain. Tokoh ini juga memiliki keunggulan lain yang dapat membantunya untuk menyalakan sinar dalam kegelapan seperti ini. Tokoh tersebut adalah Ahmad Taimur Basya, seorang ulama ternama yang cukup akrab dengan Raja Fuad.

---

104. *Ibid*, h. 60.

Hasan Al-Banna juga mengajak serta beberapa orang ulama dari Asosiasi Ulama Besar (*Hai'ah Kibar 'Ulama'*) dan mereka meminta waktu untuk beraudiensi lebih dulu di rumah Ahmad Taimur Basya. Maka, Ahmad Basya pun menerima audiensi mereka yang sudah ia kenal dengan baik kecuali seorang pemuda ini. Pemuda tadi maju selangkah untuk menyampaikan sebuah topik yang membuat hatinya gelisah. Dia memberikan gambaran yang terjadi di negeri Mesir dan bagaimana para misionaris telah membuat kerusakan di negeri dengan sepengetahuan para pejabat, bahkan mendapat perlindungan mereka. Pemuda ini menangis sehingga membuat Basya dan seluruh hadirin pun ikut menangis. Kemudian, semua yang hadir saling memberikan pendapat dan berharap akan mendapatkan solusi terbaik. Maka, pembicaraan mengarah pada Raja Fuad, dan Taimur Basya berkata, "Dia adalah sahabatku dan aku yakin akan ghirahnya terhadap Islam." Setelah itu, rapat pun sering dilakukan dan banyak ide serta usulan yang dibahas. Akhirnya diambilah sebuah keputusan bahwa tindakan pertama yang harus dilakukan adalah menerbitkan sebuah majalah yang menyerang konspirasi ini, mengungkap segala rencana busuk mereka dan membangkitkan semangat untuk menghalaunya. Dengan usaha Taimur Basya dan dukungan Raja Fuad, maka terbitlah Majalah Al-Fath dan sebagai pemimpin redaksinya dipercayakan kepada seorang penulis Islam ternama, Ustadz Muhibbuddin Al-Khatib.[105]

Majalah Al-Fath langsung mengungkapkan segala konspirasi yang dibuat Inggris. Pihak Inggris pun harus mengambil sikap untuk menghalau badai ini. Lalu, mulailah perang salib pertama untuk menghalau perlawanan. Hasil langsung dari gagalnya konspirasi ini adalah Inggris terpaksa menarik kaki-tangan mereka—yaitu para penguasa Mesir—dari peperangan, sehingga yang tertinggal di medan peperangan hanyalah pasukan salib dan rakyat Mesir yang saling berhadapan.

Lalu terbentuklah sebuah komisi di Kairo yang dipimpin oleh Syaikh Muhammad Musthafa Al-Maraghi—yang sebelumnya

105. Mahmud Abdul Halim, *Al-Ikhwan Al-Muslimun, Ahdats Shana'at At-Tarikh*, jil. 1, h. 61.

pernah menjabat Syaikh Al-Azhar—untuk melawan gerakan kristenisasi. Komisi ini juga membentuk banyak cabang di kota maupun di desa. Komisi-komisi ini menentang siapa saja yang menamakan diri sebagai kaum misionaris. Tidak hanya sekali, di mana perdebatan secara terbuka dilakukan kecuali kaum misionaris selalu kalah berargumen, setelah lenyapnya tindakan bujuk rayu, paksaan dan teror yang selama ini mereka lakukan.

Hasan Al-Banna juga memiliki usaha lain dalam menggagalkan konspirasi kaum misionaris yang dilakukan terhadap masyarakat Mesir, di mana ia bersama seorang temannya yang bernama Ahmad Afandi As-Sukkari di kota Al-Mahmudiyah mendirikan sebuah organisasi reformis yang bernama *Jam'iyah Al-Hashafiyah Al-Khairiyah*. Ahmad Afandi As-Sukkari yang berprofesi sebagai pedagang di Al-Mahmudiyah saat itu ditunjuk sebagai ketua organisasi ini. Sementara Hasan Al-Banna ditunjuk sebagai sekretarisnya. Organisasi ini memerankan tugasnya dalam dua bidang penting:

Pertama, menyebarkan dakwah menuju akhlak yang terpuji, memerangi kemungkaran dan hal-hal haram seperti minuman keras dan perjudian.

Kedua, melawan gerakan misionaris Inggris yang menyebarkan ajaran Kristen yang ada di Al-Mahmudiyah. Kelompok misionaris di kota tersebut dimotori oleh 3 orang gadis yang dipimpin oleh Miss White. Proses kristenisasi dilakukan lewat cara pengobatan, kursus menyulam, dan memelihara anak-anak kecil, baik laki-laki maupun wanita. Organisasi yang dibentuk Hasan Al-Banna dengan sahabatnya ini telah berusaha sebaik mungkin dalam memberikan perlawanan terhadap para misionaris ini, yang kemudian diikuti oleh perjuangan Jamaah Al-Ikhwan Al-Muslimun setelahnya.[106]

Demikian halnya, Hasan Al-Banna juga turut dalam pendirian organisasi *Asy-Syuban Al-Muslimin*, di mana ide pendirian organisasi ini telah lama ada di benak para ulama yang memiliki ghirah terhadap Islam dan kaum Muslimin. Juga telah kami paparkan sebelumnya

---

106. Hasan Al-Banna, *Mudzakirat Ad-Da'wah wa Ad-Da'iyah*, h. 25.

tentang peran Imam Al-Banna dalam mengumpulkan para ulama dan membakar semangat mereka untuk melawan gerakan kristenisasi. Hasil dari usaha tersebut adalah terbitnya majalah Al-Fath yang memiliki misi melawan gelombang kristenisasi. Sekembalinya Dr. Abdul Hamid Said dari Jerman, Hasan Al-Banna pun berjumpa dengannya dan Yahya Ad-Dardir dan lainnya. Kemudian Hasan Al-Banna menyampaikan kepada mereka akan pentingnya usaha yang serius untuk menyelamatkan para pemuda.[107] Hasan Al-Banna melihat bahwa sudah saatnya kini kaum Muslimin membutuhkan suatu perkumpulan atau klub yang dapat mengumpulkan semua potensi pemudanya, sebab di dalam klub-klub yang sudah ada selama ini dan terbuka untuk Muslim dan non-Muslim sekaligus, telah berlangsung proses kristenisasi dan *tasykik* (melahirkan keraguan dalam beragama). Hasan Al-Banna pun berhasil meletakkan benih organisasi kepemudaan yang lahir setelah kepergiannya ke kota Ismailiah, yaitu kelahiran organisasi *Asy-Syuban Al-Muslimin* di mana Hasan Al-Banna langsung mendukungnya dan menyatakan keikutsertaan dirinya dalam organisasi tersebut. Struktur kepengurusan dan dewan pendiri organisasi tersebut terdiri dari Dr. Abdul Halim Basya sebagai ketua, Dr. Yahya Ad-Dardir, Syaikh Muhibbuddin Al-Khatib dan lainnya sebagai anggota. Hasan Al-Banna adalah satu-satunya anggota yang mewakili generasi muda di antara tokoh-tokoh ternama tadi.[108]

Peranan Hasan Al-Banna tidak hanya berhenti sampai di sini, tetapi peranannya terus berlangsung dan semakin meningkat setelah berdirinya Jamaah Al-Ikhwan Al-Muslimun, di mana jamaah ini memiliki peranan yang nyata dalam menghadapi gelombang serangan misionaris di seluruh dunia Islam, dan kami akan membahas hal ini pada bagian berikutnya. Barangkali bisa dikatakan bahwa, meski gerakan kristenisasi tidak berhasil di Mesir, akan tetapi itu merupakan malapetaka terberat yang menimpa negara Mesir akibat ulah penjajah Inggris, karena gerakan kristenisasi ini bertujuan ingin memecah

---

107. Abdul Muta'al Al-Jabiri, *Limadza Ughtila Al-Imam Asy-Syahid*, h. 25, 26.
108. *Ibid.*, h. 26.

negara Mesir menjadi dua kekuatan yang saling berlawanan, sebagaimana yang dilakukan penjajah di Sudan. Para penduduk Sudan utara adalah kaum Muslimin, sedangkan penduduk bagian selatannya adalah kaum Nasrani. Kaum Nasrani yang tinggal di bagian selatan Sudan selalu menimbulkan kebencian kaum Muslimin yang tinggal di utara. Demikianlah, para penjajah ingin melakukan hal yang sama terhadap Mesir. Mereka sudah memfokuskan gerakan mereka di daerah-daerah dataran tinggi, di mana mereka telah membuat sebuah pusat komando di sana. Mereka sering menculik anak-anak kecil dan kaum perempuan daerah pesisir lalu dibawa ke sana. Namun, Allah Swt. berkenan ingin ada sebuah kebajikan yang keluar akibat kejahatan yang terorganisir ini. Kalau saja tidak ada gerakan misionaris ini, tentu Hasan Al-Banna tidak akan bisa mengumpulkan orang untuk berjuang melakukan amal islami yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Akhirnya, Allah Swt. mengganti kesulitan-kesulitan ini dengan sesuatu yang lebih baik.[109]

Gerakan pembebasan kaum perempuan

Qasim Amien memulai seruan pembebasan kaum perempuan. Hal itu terjadi bersamaan dengan beredarnya dua buka karya Qasim Amien yang berjudul *Tahrir Al-Mar'ah* (Pembebasan Perempuan) yang dicetak tahun 1899 dan *Al-Mar'ah Al-Jadidah* (Perempuan Baru) yang dicetak tahun 1900 M. Sejak saat itu Qasim Amien selalu diidentikkan dengan sebutan 'Pembebas Kaum Perempuan.' Akan tetapi Qasim Amien begitu gamblang meneriakkan bahwa dirinya tidak hendak mempermasalahkan hijab sebagaimana diperintahkan oleh Allah Swt. Dia pun menyerukan agar manusia tidak melakukan pelanggaran dengan melampaui batas-batas (hudud) yang telah Allah tetapkan dan dengan menutup apa yang belum pernah diwahyukan oleh agama bahwa hal tersebut adalah aurat serta melarang kaum perempuan untuk meraih ilmu pengetahuan dan memingitnya di dalam rumah. Qasim Amien tidak pernah menyerukan agar kaum perempuan berikhtilat

---

109. Mahmud Abdul Halim, *Al-Ikhwan Al-Muslimun, Ahdats Shana'at At-Tarikh*, jil. 2, h. 63.

(bercampur) dengan kaum pria dan berjoged dengan mereka. Qasim Amien juga tidak pernah menyerukan penanggalan *niqab* (jilbab) hingga membuka bagian tangan, dada dan punggung. Qasim Amien juga tidak pernah menyerukan memakai pakaian ketat yang tidak hanya menggambarkan aurat tubuh, bahkan menampakkan sumber-sumber fitnah. Namun, banyak hal yang tidak berhenti pada batas-batas yang diserukan Qasim Amien, di mana banyak kejadian yang berkembang begitu cepat dan banyak orang yang begitu cepat menceburkan diri ke dalam rentetan seruan Qasim Amien. Maka, kemudian banyak wanita yang melepaskan niqab dan berganti jaket hitam dengan kancing besar, lalu tidak lama kemudian jaket itu mereka tanggalkan, lalu mereka berganti pakaian beraneka warna ketika keluar rumah. Kemudian mereka mengguntingi pakaian-pakaian ini, di bagian belakang, depan dan di bagian kantung. Ini belum membuat mereka puas, lalu mereka mengetatkan pakaian tersebut sampai seolah-olah menyatu dengan tubuhnya. Yang lebih hebat lagi adalah banyak perempuan pergi ke pantai pada musim panas hanya dengan memakai kain yang hampir tidak menutupi apa-apa dari tubuh mereka, dan juga perlindungan dan kehormatan para istri sudah tidak lagi berada di tangan para suaminya, tetapi berada di dalam genggaman para perancang busana di Paris, dari kalangan Yahudi dan orang-orang durjana.

Kini, kaum perempuan berhasil menyelesaikan studinya di tingkat dasar dan menengah, lalu bersaing ketat untuk masuk ke universitas. Setelah selesai kuliah, mereka pun mulai memasuki dunia kerja di instansi-instansi pemerintah. Tuntutan kaum perempuan tidak hanya berhenti pada batas apa yang disebut para pembelanya sebagai 'Hak Asasi Wanita' atau 'Emansipasi Wanita', dan seolah-olah merupakan kesia-siaan belaka bila Allah Swt. menciptakan pria dan wanita dan menempatkan mereka pada tempatnya masing-masing. Oleh karenanya, kemudian banyak pabrik dan toko mulai dipenuhi oleh buruh dan pedagang wanita. Kaum wanita mulai menghancurkan sekat-sekat yang dulu pernah ada di antara mereka dan kaum pria, di bioskop-bioskop, di angkutan umum dan di mana saja. Maka, lenyaplah sudah tempat-tempat duduk di sarana-sarana transportasi umum, yang biasanya dulu disediakan khusus bagi kaum wanita, setelah mereka lebih memilih hidup sejajar dengan kaum pria.

Perkembangan ini terus berjalan dengan begitu cepat. Hal ini semakin terdorong dengan adanya iklim revolusi yang terjadi setelah perang dunia. Simbol-simbol tersebut terlihat pada demonstrasi kaum wanita yang terkenal pada tahun 1919 M. yang mengadakan aksi berkeliling di jalan-jalan dengan meneriakkan yel-yel kebebasan menuju rumah komandan Inggris untuk mengajukan protes atas kesewenangan kaum penjajah. Jumlah demonstran wanita saat itu ada 300 orang lebih, yang dipimpin oleh Sofia Zaghlul, istri dari Sa'd Zaglul Basya dan Huda Sya'rawi, istri Ali Basya Sya'rawi.[110]

Sejak saat itu, kaum perempuan mulai berani ikut serta dalam berbagai masalah kebangsaan dan dalam berbagai bidang sosial. Maka, terbentuklah komisi pusat wanita-wanita asing, yang turut serta secara aktif dalam gerakan embargo ekonomi pada tahun 1922 M.[111] dan Sofia Zaghlul, istri tokoh revolusi pertama, dan Karimah Mustafa Fahmi Basya menjadi pimpinan gerakan pertama ini, yang telah menghantarkan kaum perempuan pada kondisi yang tidak pernah terbayangkan dalam benak Qasim Amien dalam tempo yang sesingkat ini. Kemudian kaum perempuan meneruskan perjuangannya, yang mereka mulai pada tahun 1919 M., dengan mendirikan beberapa universitas, membuat pesta-pesta, menggelar beberapa diskusi dan seminar. Gerakan kaum perempuan ini diketuai oleh Huda Sya'rawi, istri dari Ali Basya Sya'rawi, yang menjadi orang kedua yang pernah mendatangi rumah delegasi tinggi Inggris pada 13 November 1918 M. dan menuntut kemerdekaan. Huda Sya'rawi melakukan hal-hal yang belum berani dilakukan oleh perempuan Muslimah sebelumnya. Ia pergi ke Prancis dan Amerika untuk mempelajari permasalahan wanita, dan kemudian mengadakan jumpa pers.[112]

Banyak manusia yang terlihat kebingungan. Mereka tidak mengerti mana yang akan mereka ambil dan mana yang akan mereka

---

110. Muhammad Husein, *Al-Itijahat Al-Wathaniyah fi Al-Adab Al-Mu'ashir*, jil. 2, h. 237, 238.

111. Ahmad Syaqiq, *Hauliyat Mishr As-Siyasah*, Al-Muqaddimah, jil. 2, h. 365, 367.

112. Lihat interview yang dilakukan oleh wartawan Ahmad Shawi Muhammad dengan Huda Sya'rawi tentang perjalanan ini, dalam majalah *As-Siyasah Al-Usbu'iyah*, edisi 19 November 1927 M. Penulis artikel ini memuji usaha yang dilakukan oleh nyonya ini —yang menurut anggapannya— untuk meningkatkan derajat kaum wanita dan mengibarkan nama Mesir.

jauhi dari banjir bid'ah yang tak terbendung dan kebiasaan-kebiasaan dan gaya hidup asing yang datang silih berganti dalam waktu yang begitu cepat dan membingungkan. Gelombang kehidupan malah membelenggu mereka, sebab mereka menjadi terkepung oleh hal-hal yang mereka benci, sebagaimana yang mereka dapatkan pada diri putri, istri dan saudari mereka. Sehingga munculllah pertentangan yang jelas dari apa yang mereka katakan dengan apa yang terjadi di rumah mereka.

Media massa memiliki peran penting dalam pergumulan ini, di mana mereka sering menayangkan seputar organisasi kewanitaan, dunia fashion dan juga memberitakan berita-berita tentang kegiatan kewanitaan.[113] Beberapa media massa ini ikut membantu mempropagandakan untuk membuka kerudung, di mana mereka sering mempergunakan wanita-wanita telanjang dalam sebuah iklan dalam pose yang menarik. Tidak ada satu iklan pun kecuali di dalamnya pasti terdapat seorang wanita bule—yang terkadang telanjang—yang menjadi modelnya. Di antaranya adalah iklan Cologne,[114] sabun Molive,[115] iklan salah satu minuman keras, iklan rokok, iklan parfum, dan masih banyak lagi iklan lainnya, di antaranya ada iklan yang menampilkan seorang model wanita Nasrani yang mengenakan pakaian dengan tutup kepala, tapi membiarkan tutup kepala itu terjuntai di belakang punggungnya, sementara di sakunya terdapat salib.[116]

Ketelanjangan yang dipertontonkan itu sama artinya dengan usaha persekongkolan dengan perempuan Muslimah yang berjalan selangkah demi selangkah, agar perempuan Muslimah mau menanggalkan rasa malunya dan menjadi alat yang amat mudah bagi

---

113. Lihat hal ini dalam majalah *As-Siyasah Al-'Usbu'iyah*, edisi 17 Juli 1926 M., yang memuat beberapa artikel tentang 'Para Gadis Turki 1926 M', dan juga lihat majalah *Al-Muqtathaf*, edisi April 1926 M., h. 410, 413, yang memuat sebuah artikel tentang 'Kondisi Turki Modern'.

114. Koran Al-Ahram, edisi 1 Januari 1928, h. 9, dengan judul *'Al-Kamal fi Al-Jamal* (Kesempurnaan dalam Keindahan).'

115. Koran Al-Ahram, edisi 4 Januari 1928, h. 2, dengan judul *'Al-Jamal Aladzi Tuhibuhu Al Mar'ah* (Keindahan yang Disukai Wanita).

116. Salah satunya yang terdapat di dalam harian Al-Ahram, edisi 3 Januari 1928, h. 3, yangmemuat seorang model wanita Kristen yang mengiklankan obat Champion.

para kaki tangan Barat untuk menghancurkan nilai, adat dan tradisi Islam, sehingga mereka dapat menguasai seluruh masyarakat.

Oleh karena itu, peranan wanita tidak hanya berhenti pada batas digunakannya dalam iklan saja, seperti mereka diseru untuk membuka kerudungnya dan menghancurkan nilai dan prinsip Islam, akan tetapi mereka juga digunakan untuk ajang prostitusi. Pada saat itu, prostitusi dilakukan secara resmi dan mendapatkan izin dari undang-undang. Engkau akan tercengang begitu mendapati ada tokoh yang mencari dalil untuk membolehkan prostitusi resmi dengan dukungan undang-undang. Salah seorang dari mereka mengatakan, "Aku berpikir keras tentang alasan apa yang dapat melegalisasi prostitusi dan dapat ditoleransi di negeri Islam. Maka, aku berpendapat bahwa dasar dibolehkannya prostitusi ada dua sebab; pertama, karena telah menyebarnya penyakit genetik (keturunan), dan yang kedua, karena telah merebaknya rumah-rumah bordir."[117]

Pada hakikatnya, ketika agama tidak menyetujui—untuk selama-lamanya—terbukanya aurat wanita dan eksploitasi wanita sebagai komoditas murahan bagi syahwat binatang, maka saat itu juga agama tidak pernah menyetujui posisi yang telah dicapai kaum wanita pada akhir abad 19, dan yang membuat Qasim Amien bangkit, lalu menyerukan pembebasan wanita. Sebuah kebebasan yang mengeluarkan kaum perempuan dari belenggu yang dibuat atas nama agama, padahal agama sendiri tidak pernah mengajarkannya. Qasim Amien sebenarnya hendak membebaskan kaum perempuan agar mereka dapat belajar dan menuntut ilmu dan berinteraksi di masyarakat sebagai seorang manusia yang memiliki hak dan kewajiban—namun dilakukan dengan tetap menjaga harga diri dan rasa malu—agar kaum perempuan tidak binasa oleh kemiskinan, kebodohan dan penyakit. Inilah sebenarnya yang dibawa oleh Islam untuk membebaskan wanita dari belenggu ajaran jahiliah yang dialami oleh kaum wanita pada saat itu, selama berabad-

117. Dari sebuah artikel, di dalamnya si penulis mengutip statmen Muhammad Syahin Basya, dan sebagian statmen itu kami kutip kembali di sini. Lihatlah statmen ini dalam harian *Al-Ikhwan Al-Muslimun* edisi 3 September 1935, h. 13. Muhammad Syahin Basya pada saat itu menjabat sebagai wakil menteri dalam negeri direktorat kesehatan. Di saat itu, ia berbicara tentang sosok seorang wanita yang menulis sebuah riset tentang legalisasi resmi buat prostitusi. Dan itulah dalil peresmian bagi prostitusi yang ia utarakan.

abad sebelum Islam. Allah Swt. berfirman, *Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang makruf* (Al-Baqarah: 228), akan tetapi hal ini dilakukan dengan tetap menjaga kehormatan diri, rasa malu, serta agama dan kemuliaannya.

Sikap Imam Al-Banna dan Al-Ikhwan Al-Muslimun terhadap peran wanita dalam masyarakat

Hasan Al-Banna dan Al-Ikhwan Al-Muslimun bersikap seperti sikap Islam terhadap permasalahan wanita. Al-Banna menolak buka-bukaan dan prostitusi yang diperbolehkan saat itu. Ia berusaha untuk mengembalikan kaum perempuan kepada peran yang sebenarnya, yaitu pembangunan umat dengan cara mendidik generasi Muslim dan stabilitas keluarga Muslim yang dapat menghasilkan inovasi dan kreativitas bagi suaminya. Maka, sejak awal dakwahnya, Imam Al-Banna begitu berkeras ingin membentuk divisi akhawat Muslimah. Hal itu ia mulai dengan membentuk sebuah *firqah* (kelompok) bagi akhawat di Ismailiyah, kemudian sebuah firqah lainnya di kota Port Said dan yang ketiga di Kairo. Imam Al-Banna menunjuk—pada saat ia berada di Kairo—seorang wanita sebagai ketua firqah-firqah akhawat; "Di Kairo, telah terbentuk sebuah firqah akhawat Muslimah bagi ibu-ibu rumah tangga para istri ikhwan, dan kerabatnya. Seorang nyonya yang salehah yang bernama Hj. Labibah Ahmad telah ditunjuk sebagai ketuanya. Ia juga mengetuai semua firqah akhawat Muslimah di kota Ismailiyah dan Port Said."[118]

Di sisi lain, Al-Ikhwan Al-Muslimun berjuang untuk memerangi setiap orang yang mengajak kaum wanita untuk buka-bukaan, atau yang berusaha untuk membuat kaum perempuan membuka hijab mereka, berikhtilat dengan kaum pria, dan hal-hal lain, seperti pelacuran dan prostitusi. Jamaah Al-Ikhwan Al-Muslimun berusaha dengan keras untuk membubarkan prostitusi yang telah dilegalkan, sehingga Allah Swt. berkenan untuk memberikan mereka kesuksesan dalam menjalankan aksinya.

---

118. Hasan Al-Banna, *Mudzakirat Ad-Da'wah wa Ad-Da'iyah*, h. 186, 119.

Di antara bentuk usaha yang dilakukan adalah menulis banyak artikel yang menjelaskan peran wanita dalam masyarakat dan posisinya dalam Islam serta hak-hak mereka yang diberikan Islam.[119] Ada juga beberapa artikel yang menyerukan keharusan wanita mengenakan hijab dan membantah dalih para penyeru keterbukaan bagi wanita.[120] Bahkan Al-Ikhwan Al-Muslimun memberikan sebuah rubrik khusus dalam harian *Al-Ikhwan Al-Muslimun* dengan judul *An-Nisa'iyat* (Serba-Serbi Wanita), di mana ketua akhawat Muslimah menuliskan di dalamnya, "Dasar perbaikan umat adalah perbaikan keluarga. Awal perbaikan keluarga adalah perbaikan wanita. Menurutku dalam ajaran-ajaran dan hukum-hukum Islam—jika kita mengetahuinya—terdapat hal-hal yang akan menjamin perbaikan yang kita cari ini."[121]

Adapun terhadap prostitusi, Jamaah Al-Ikhwan Al-Muslimun memiliki sikap historis, di mana Jamaah Al-Ikhwan Al-Muslimun selalu menyerukan perlindungan negara dari merebaknya prostitusi. Jamaah Al-Ikhwan Al-Muslimun menyadari bahaya sosial atas pribadi dan masyarakat yang disebabkan atas dilegalkannya prostitusi. Al-Ikhwan Al-Muslimun menentang statmen Muhammad Syahin Basya, wakil menteri dalam negeri direktorat kesehatan atas hal-hal yang membolehkan dilegalkannya prostitusi.[122] Kemudian Al-Ikhwan Al-Muslimun selama seminggu penuh melakukan kampanye menentang prostitusi, sementara Koran Al-Ikhwan Al-Muslimun dalam seminggu itu menurunkan sebuah berita berjudul: Edisi Khusus untuk Menentang Prostitusi,[123] di mana Imam Al-Banna menuliskan sebuah artikel yang berjudul 'Prostitusi' dengan mengatakan, "Para musuh sudah begitu mencengkeram dunia Timur. Mereka telah membuat banyak kerusakan di sana. Mereka telah berhasil menghinakan para

---

119. Sebagai contoh, lihatlah artikel dalam Harian *Al-Ikhwan Al-Muslimun* edisi 11, Kamis 3 Jumadil Awwal tahun 1352 dengan judul, "Posisi Wanita dalam Islam dan Dampaknya dalam Perbaikan Kualitas Masyarakat.

120. Sebagai contoh, lihat artikel dalam Harian *Al-Ikhwan Al-Muslimun* edisi 2, 26 Muharram 1353, dengan judul "Hijab Wanita adalah Wajib".

121. Muhammad Fathi Ali Syair, *Wasa'il Al-I'lam Al-Mathbu'ah fi Da'wah Al-Ikhwan Al-Muslimin*, h. 210.

122. Harian *Al-Ikhwan Al-Muslimun*, edisi 332, tahun 1934 dengan judul 'Legalisasi Prostitusi untuk Menghancurkan Agama dan Akhlak.'

123. Harian *Al-Ikhwan Al-Muslimun*, edisi 33, tahun 1934 M., 1353 H.

penduduk Timur dengan segala macam cara yang mereka ketahui untuk menghinakan. Tidak ada tipu daya dan makar yang lebih berbahaya dari diperbolehkannya perzinaan dan perlindungan terhadap prostitusi serta penghancuran harga diri. Prostitusi adalah alat terbesar yang dapat menghancurkan keluarga dan melepaskan segala ikatannya. Prostitusi adalah sebuah lembah yang dalam dan sebuah tempat yang amat hina, yang tidak sesuai dengan kemanusiaan yang mulia yang telah dianugerahkan Allah Swt... Kehormatan diri adalah hal yang paling mahal dalam hidup ini. Ia lebih mahal dari harta dan lebih mahal dari darah... Alangkah indahnya bagi wanita pelacur, jika ia menjadi seorang ibu yang memiliki suami yang mulia dan penyayang, di mana ia dapat memberikan hatinya kepada sang suami, dan sang suami pun akan melindungi istrinya dan menghalanginya dari segala gangguan jahat."[124]

Dewan eksekutif *Rabithah Asy-Syabab Al-Mishri* (Perkumpulan Pemuda Mesir) turut serta dalam pemberantasan prostitusi yang dilakukan Jamaah Al-Ikhwan Al-Muslimun. Mereka menyebarkan seruan yang menentang prostitusi dan segala kerusakan yang dihasilkannya, seperti kerusakan pada diri pemuda dan menentang sumber pendukung kekuatan prostitusi.[125] Aksi ini mendapat simpati para tokoh, di antaranya adalah Amir Umar Thusun, di mana ia mengirimkan dukungannya kepada Al-Ikhwan Al-Muslimun yang telah membahas secara khusus selama seminggu sebagai kampanye menentang prostitusi. Ia pun berterima kasih kepada Al-Ikhwan Al-Muslimun atas dijalankannya aksi ini. Ia mengatakan bahwa aksi apa saja yang dilakukan oleh Al-Ikhwan Al-Muslimun dalam menentang prostitusi ini adalah sebuah usaha yang patut dibanggakan.[126]

Dekadensi moral dan akidah

Dalam perkembangan peranan wanita di masyarakat, kita telah menguraikan beberapa dekadensi bidang ini, seperti wanita yang buka-

124. Artikel Syaikh Hasan Al-Banna di Harian *Al-Ikhwan Al-Muslimun*, edisi 33, tahun 1934, dengan judul 'Prostitusi', h. 11.

125. *Ibid.*, h. 19.

126. *Ibid.*, h. 18

bukaan dan prostitusi. Sekarang, kami akan melengkapi fenomena dekadensi moral dan akidah ini, yang memiliki pengaruh amat besar dalam menjauhkan penduduk Mesir dari agama dan akhlaknya. Perlu disebutkan juga bahwa kerusakan moral terjadi pada seluruh lapisan masyarakat. Bukan hanya terbatas pada para remaja anak orang kaya, atau pada strata atas yang hidup glamor di dalam masyarakat.

Oleh karenanya, kita menjumpai banyak cendekiawan yang diharapkan memiliki peranan dalam perbaikan dan banyak orang yang menjadi panutan masyarakat, seperti para tokoh, para ulama, mereka yang memiliki orientasi pemikiran, atau mereka yang berafiliasi kepada partai atau organisasi yang ada di masyarakat, kebanyakan dari mereka justru sibuk saling melemparkan kritik terhadap pihak lain dan tidak mau melakukan perbaikan atau pun mencari kebenaran. "Kebanyakan para kritikus tidak mencari kebenaran dengan kritik yang mereka lontarkan, sebab mereka tidak menggunakan kemampuan mereka untuk itu, akan tetapi mereka hanya mencari kekurangan orang dan menampakkan kesalahannya. Jika mereka mendapatkan sedikit hal tentang hal tersebut, atau menduga adanya cela orang lain, maka mereka pun akan berteriak kegirangan. Kemudian mereka segera menggunakan pena mereka yang lebih mirip dengan pisau bedah yang dapat menguliti harga diri manusia, dan setelah itu mereka melarikan diri. Adapun terhadap kebenaran dan hakikat, para kritikus tadi selalu berpaling dan terhadap kebaikan mereka selalu mengabaikan."[127]

Kita juga menjumpai sikap yang sama pada sekelompok orang yang diharapkan dapat melindungi agama, dan menyeru masyarakat untuk berpegang teguh terhadap agama serta diharapkan dapat memberi respon untuk memberantas kemungkaran dan kerusakan akhlak di masyarakat. Mereka tidak peduli, bahkan golongan ini justru saling berlomba di tengah-tengah masyarakat untuk mendapatkan jabatan, memperebutkan kepemimpinan keagamaan, tidak peduli terhadap kewajiban mengubah kerusakan masyarakat di sekitar

127. Harian *Al-Ikhwan Al-Muslimun* edisi 28, 24 Rajab 1354 H./22 Oktober 1935, sebuah artikel dengan judul "Seputar Kritik Ilmiah", oleh Ustadz Muhammad Abdul Hadi Athiyah.

mereka, seperti zina secara terang-terangan; atau para pelacur yang berkeliaran di jalan-jalan kota Kairo. Engkau dapati golongan ini hanya berkumpul untuk menyelesaikan permasalahan remeh dan setelah itu tidak melakukan apa-apa lagi. Mereka tidak menolak kemungkaran atau melakukan amar makruf. Salah seorang penulis pada masa itu berkomentar terhadap golongan ini, "Apakah engkau rela memberikan gelar kepada mereka sebagai para tokoh agama, padahal khamr diminum sepengetahuan mereka, sementara mereka hanya diam tertidur?"[128] Oleh karena itu, engkau tidak akan mendapatkan pada diri mereka kewibawaan dan kharisma yang biasanya terdapat pada diri para tokoh agama. Engkau pun tidak akan melihat pada diri mereka cahaya Tuhan yang biasanya terbias dari wajah para tokoh agama. Penulis mengatakan, "Apakah engkau dapati kehebatan dan kewibawaan yang terpancar dari para tokoh agama dan para syaikh tadi, apakah engkau juga mendapati cahaya Tuhan pada diri mereka ?"[129]

Sedangkan fenomena kerusakan masyarakat telah merebak luas di tempat-tempat hiburan malam, kedai-kedai. Minuman keras, rokok, narkoba, zina secara tersembunyi maupun terang-terangan, nyanyian, joged, rumah-rumah bordil dan lainnya sudah menyebar begitu cepat dan meluas. Bahkan seruan atau ajakan untuk melakukan kemungkaran ini sudah mulai menghiasi lembaran media massa dan media elektronik, seperti radio dengan kemasan yang menjijikkan.

Maka, lembar-lembar halaman koran dan majalah pun mulai ramai dipenuhi dengan para wanita yang mengiklankan minuman keras, rokok, diskotek dan tempat pelacuran.[130] Hal yang lebih menakjubkan lagi adalah saat instansi-instansi pemerintah—yang seharusnya memerangi hal ini—justru turut serta dalam mempromosikan kerusakan ini. Harian Al-Ahram memuat artikel berjudul "Minuman Keras Merebak di Negara Mesir" dan

---

128. *Ibid.*, h. 9, 10, artikel Ustadz Umar At-Tilmisani dengan judul "Kaum yang Kelewat Batas dan Acuh."

129. *Ibid.*

130. Sebagai contoh adalah beberapa edisi Harian Al-Ahram sejak 1 hingga 8 Januari 1928, di mana Anda akan mendapati banyak sekali iklan seperti ini.

"Tinggalkan obat-obatan dan senyawa kimia dari tubuhmu, inilah obat dari Coniac Boris Yunani yang terkenal dan diperas langsung dari anggur raja dari seluruh buah-buahan, karena manfaat dan kelezatannya." Tahun ini, Divisi Kesehatan Umum merekomendasikan obat alternatif ini ke seluruh rumah sakit di bagian negara Mesir.[131]

Oleh karenanya, meningkatlah jumlah kemiskinan dan orang yang sakit di negara Mesir. Pengemis pun semakin bertambah jumlahnya mencapai 500 ribu orang.[132] Keterangan statistik kementerian kesehatan mengatakan bahwa pasien di Mesir 90% dari mereka terkena penyakit mata, 55% terkena bilharzia, 30% terkena penyakit enklostoma, 15 % terkena malaria, 12% penyakit dada, 7 % penyakit bilarga dan 3% lumpuh. Dari statistik lain tentang kemiskinan yang dikeluarkan oleh Departemen Sosial dikatakan bahwa 12 juta penduduk Mesir tidak mendapatkan fasilitas sosial dan kesehatan dan mereka seolah hidup pada abad 15.[133]

Imam Al-Banna dan Al-Ikhwan Al-Muslimun memberantas dekadensi moral dan akidah

Imam Hasan Al-Banna telah menggambarkan sebagian gambaran tentang kerusakan dalam masyarakat yang ia buat dalam sebuah artikel yang dikirimkan kepada Raja Faruq. Di dalamnya ia menuliskan, "Hudud Allah diacuhkan dan tidak ditegakkan. Hukum-hukum diabaikan dan tidak dipergunakan di sebuah negara yang telah menetapkan bahwa agama yang digunakan adalah Islam. Khamr, tempat-tempat maksiat, tempat joged dan hiburan amat mewarnai kehidupan manusia di mana saja. Hingga radio yang tidak menggunakan kabel sekalipun sering kali menyiarkan virus-virus kerusakan ini. Belum lagi narkoba yang sudah menyerang banyak keluarga. Banyaknya klub-klub renang dan perjudian yang

131. Harian Al-Ahram tanggal 8 Januari 1928, h. 9.

132. Jumlah ini dinyatakan oleh Ustadz Al-Babili Bik, Direktur Akademi Kepolisian. Lihat: Harian *Al-Ikhwan Al-Muslimun* edisi 31, 25 Maret 1944.

133. Harian *Al-Ikhwan Al-Muslimun* edisi 4, 17 Safar 1363 H./12 Februari 1944 M., sebuah artikel berjudul "Merebaknya Berbagai Penyakit di Masyarakat."

menghabiskan banyak waktu dan harta. Klub-klub ini juga diramaikan oleh para pembesar dan tokoh. Sehingga banyak perkumpulan kedinasan, baik di kota-kota besar maupun daerah, menjadi sumber kerusakan dan tempat dekadensi moral. Para pejabat penting menjadi panutan buruk bagi manusia dalam setiap tindakan mereka, baik yang personil maupun resmi. Sehingga membuat orang awam sering melontarkan kritik dan kehilangan kepercayaan kepada mereka.

Gambar-gambar telanjang dan mengenakan perhiasan yang berlebihan banyak beredar dan tidak sesuai dengan etika islami dan apa yang Allah perintahkan kepada wanita Muslimah untuk selalu menutup diri dan auratnya. Gambar-gambar tersebut dimuat dalam harian-harian media massa yang besar maupun kecil. Gambar tersebut menjadi menarik perhatian mata manusia dan hati mereka yang berdosa. Gambar tersebut sampai kepada keluarga yang kecil maupun besar, sehingga merusak kesucian dan harga diri mereka. Banyak pesta dan perkumpulan malam yang sering dilakukan manusia. Pertemuan-pertemuan yang kerap digelar, baik secara resmi maupun kekeluargaan, di mana di dalamnya berkumpul berbagai jenis kelamin manusia. Tidak aneh bila ada seorang gadis yang meminum minuman keras di dalamnya. Malam dihabiskan dalam hal yang tidak bermanfaat, foya-foya dan joged hingga pagi."[134]

Dari sini, kita dapat mengetahui bahwa Hasan Al-Banna dan jemaahnya memiliki sikap yang tegas terhadap dekadensi moral dan kerusakan sosial, di mana mereka memerangi semua dampaknya dengan berbagai cara yang dapat dilakukan. Artikel di atas yang dikirimkan Hasan Al-Banna kepada raja merupakan sebuah bagian dari usaha pemberantasan tersebut. Setelah Hasan Al-Banna menjelaskan gambaran ringkas tersebut tentang kerusakan kepada raja, ia pun mengatakan, "Semua ini telah meruntuhkan harga diri bangsa dan menghilangkan kepercayaan dirinya. Mereka pun telah lupa terhadap suri teladan yang utama. Mereka telah menjauh dari

134. An-Nadzir: edisi (2), 8 Muharram 1358 H./1939 M., sebuah artikel berjudul "Raja Menyeru dan Warga Mendengar", untuk yang mulia raja yang saleh, Faruq I, dari Al-Ikhwan Al-Muslimun.

ketaatan kepada Allah dan menjalankan amal kebajikan. Hal ini juga telah menghilangkan akal, perasaan, kesehatan dan harta manusia. Hal tersebut juga mengancam nasib banyak keluarga yang tadinya aman dan hidup damai, dengan kerusakan yang cepat dan dekadensi yang amat drastis terjadi. Juga banyak kejadian menakutkan yang dimuat oleh koran dan majalah sebagai akibatnya. Amat diperlukan tangan yang peduli dan baik sehingga masyarakat ini dapat kembali suci dari segala kotoran dan kerusakan ini. Katakanlah sebuah kata yang berpengaruh dan keluarkanlah keputusan kerajaan agar di negeri Mesir yang Islam ini tidak ada ajaran selain hal yang sesuai dengan Islam. Terdapat 100 ribu pemuda Mukmin yang bertaqwa dari kalangan Al-Ikhwan Al-Muslimun di segala penjuru negeri, dan di belakang mereka terdapat banyak warga negara Mesir yang bekerja dengan sungguh-sungguh, tenang dan tertib. Saat ini, mereka semua tengah menunggu untuk mendapatkan kesyahidan fisabilillah di hadapanmu demi menolong Islam. Pasukan ini sudah bersiap siaga. Tentara ini sudah lama menunggu, mereka sudah amat merindukan saat untuk beramal dan berjuang. Selagi shalat tetap didirikan dan selagi imam masih berada di depan."[135]

Banyaknya gambaran kerusakan ini di dalam masyarakat, khususnya yang merusak harga diri manusia seperti perbuatan dosa, prostitusi dan hura-hura di tempat-tempat mabuk dan perjudian membuat sebagian kalangan pemuda menjadi tertarik dan datang ke tempat-tempat tersebut.[136]

Maka, Hasan Al-Banna pun segera mengirimkan sepucuk surat kepada Menteri Keadilan untuk menjelaskan permasalahan ini dan meminta beliau melakukan perbaikan dimulai dari akar permasalahan, bukan meminta sekadar hasilnya saja. Artinya adalah bahwa perbaikan ini dapat ditempuh dengan menutup tempat-tempat tersebut, bukannya menghukumi para pemuda tadi, meskipun mereka tidak mau mengakui apa yang telah diperbuat. Maka setelah memulai dengan pujian terhadap Allah dan selawat atas Rasulullah Saw., Hasan

---

135. *Ibid.*

136. Kejadian ini amat dikenal dalam sejarah Mesir yang dilakukan oleh beberapa anggota organisasi 'Seragam Biru' yang berafiliasi kepada Partai Pemuda Mesir.

Al-Banna menuliskan, "Wahai tuan menteri, engkau adalah seorang Muslim yang beriman kepada Allah, Rasul dan kitab-Nya. Dari dalam hatimu engkau meyakini bahwa ajaran dan hukum Islam adalah ajaran yang terbaik dan hukum yang paling adil. Islam bila memerintahkan sesuatu, maka dalam mentaati perintahnya terdapat kebahagiaan dan kebaikan manusia. Jika Islam melarang sesuatu, maka di dalam pelanggarannya pun terdapat kesengsaraan dan musibah bagi manusia yang mengerjakannya. Wahai tuan menteri.., Mesir adalah sebuah negara Islam dan menjadi pimpinan negara-negara Islam. Meski demikian, maka bila engkau melintasi jalanan mana saja di Kairo, engkau akan melihat dengan mata kepalamu sendiri bagaimana sejumlah toko-toko yang menjual hal-hal yang hanya bersifat sekunder semakin banyak, dan bagaimana banyak warung menjadi tempat jual beli khamr yang dilindungi oleh undang-undang... Apakah ini semua akan membuat Allah ridha? Apakah ini semua sesuai dengan teks undang-undang? Apakah ini dapat mempertahankan kedudukan Mesir yang menjadi pimpinan negara-negara Islam? Aku tidak akan membenarkan seorang pun untuk melanggar undang-undang, dan aku juga tidak akan pernah mengajak melakukan perlawanan dalam bentuk apa pun. Oleh karena itu, aku menyampaikan kepadamu dan itu adalah hakmu:

a. Hendaknya kalian menimbang kembali dalam memproses kasus ini, dalam sebuah cara yang sesuai hukum yang dapat membebaskan para pemuda yang terpenjara itu.

b. Kalian dapat mengajukan kepada pemerintah sesegera mungkin untuk membuat peraturan yang tegas dan memberantas segala kerusakan akhlak ini, juga untuk melindungi negara dari khamr, hal yang dapat membuat hancur dan mendatangkan dosa."[137]

Demikianlah, Hasan Al-Banna dan murid-murid setelahnya begitu memiliki perhatian terhadap pemberantasan kerusakan

137. Majalah An-Nadzir, edisi (2), 8 Muharram tahun 1358 H., cuplikan surat Hasan Al-Banna kepada Menteri Keadilan dengan judul 'Seputar Peristiwa Penghancuran Toko-Toko', h. 11, 12, 13.

masyarakat dengan berbagai bentuknya dan mereka tidak pernah merasa bosan dan lemah. Koran dan Majalah Al-Ikhwan Al-Muslimun memiliki peranan penting dalam aksi pemberantasan ini, di mana koran dan majalah tersebut begitu perhatian dalam memberikan arahan kepada penduduk lewat artikel dan rubrik yang dimuat untuk menyerukan supaya berpegang kepada akhlak mulia dan menjauhkan diri dari hal-hal hina dan kemungkaran[138] yang begitu kencang melakukan penyerangan lewat kampanye di media-media untuk menyebarkan kerusakan di masyarakat.

Sebagaimana koran dan majalah ini bersikap terhadap meluasnya khamr, ia juga melakukan hal yang sama terhadap masalah prostitusi, di mana banyak dimuat artikel, peringatan, statistik dan laporan medis yang menjelaskan bahaya akan semua itu.[139] Setiap kali harian ini menemukan kesalahan yang dilakukan oleh pemerintah, maka harian tersebut segera menyerukan perbaikan.

Di antaranya adalah artikel yang pernah dimuat dalam Harian Al-Ikhwan Al-Muslimun berjudul 'Menanggapi Berita-Berita', di mana di dalamnya tertulis, "Harian Mesir memuat bahwa Menteri Dalam Negeri bersama Menteri Urusan Sosial berniat membuat rancangan undang-undang untuk mengatur permainan judi dan tempat-tempat judi dan rencananya akan segera diajukan ke parlemen. Kami amat menyesali apabila kementerian hendak membuat undang-undang yang justru membawa angin segar bagi maraknya perjudian dalam segala macam bentuknya."[140]

Kehidupan Ekonomi

Mesir takluk di bawah imperialisme Inggris pada akhir abad 19. Pada awal abad 20, kehidupan perekonomian Mesir berhubungan erat dengan perekonomian internasional di beberapa negara Eropa,

138. Silakan lihat contoh hal ini dalam Koran *Al-Ikhwan Al-Muslimun* edisi (41), 19 Januari 1937 sebuah artikel berjudul 'Beberapa Penyakit Masyarakat.'
139. Silakan lihat Harian *Al-Ikhwan Al-Muslimun* pada edisi-edisi berikut, edisi 19 tahun 1933 M., h. 22, edisi 34 tahun 1933, h. 23, edisi 2 tahun 1938, h. 10, edisi (5,7) tahun 1937, h 5.
140. Edisi 4, 17 Safar 1363 H./12 Februari 1944 M., h. 2.

khususnya Inggris. Oleh karenanya, perekonomian Mesir amat terpengaruh dengan berbagai faktor fluktuasi dan krisis ekonomi dunia.

"Hubungan ini semakin kuat pengaruhnya, sebagai dampak dari tindakan penjajah yang memperbolehkan berbagai investasi asing yang mendirikan berbagai proyek besar, sumber-sumber dana besar yang bertujuan untuk meningkatkan pasar Eropa dengan bahan-bahan mentah dari Mesir, dan menyesuaikan produksi negeri Mesir sehingga mencukupi pasar ini."[141]

Kehidupan perekonomian amat tergantung kepada beberapa faktor dan fenomena umum yang memiliki pengaruh penting dalam pembentukan corak perekonomian Mesir. Di antara beberapa faktor tersebut adalah:

1. Penjajahan Inggris ke Mesir.
2. Meletusnya Perang Dunia I.
3. Keinginan penduduk Mesir untuk mendapatkan kemerdekaan dan munculnya 'perekonomian nasional.'
4. Orientasi nasional menuju industri modern.

Kami akan memaparkan secara singkat beberapa corak dan faktor-faktor penting dalam membangun perekonomian Mesir pada awal-awal abad 20, sekaligus dampaknya terhadap perkembangan diri Hasan Al-Banna dan pembentukan jemaahnya. Hal itu akan disampaikan dengan beberapa sub bahasan sebagai berikut:

1. Corak pembangunan ekonomi Mesir pada masa itu
2. Pengaruhnya terhadap perkembangan diri Hasan Al-Banna dan pembentukan jemaahnya.

Corak pembangunan ekonomi di mesir pada awal abad 20

Seorang ahli ekonomi dapat merangkum ulasan beberapa hal terpenting seputar corak pembangunan ekonomi di Mesir selama masa tersebut dalam poin-poin berikut:

141. Ahmad Abdurrahim Musthafa, *Tarikh Mishr As-Siyasi min Al-Ihtilal ila Al-Mu'ahadah*, h. 24.

- Tunduknya perekonomian Mesir terhadap kekuasaan asing
- Ketergantungan perekonomian Mesir kepada pertanian, khususnya pada produk kapas
- Berkembangnya perhatian terhadap industri dan munculnya era perekonomian nasional

Tunduknya perekonomian Mesir terhadap kekuasaan asing

Pihak penjajah Inggris memainkan peranan penting dalam menghubungkan perekonomian Mesir dengan perekonomian Inggris secara menyeluruh, yang didasarkan pada penugasan negara Mesir untuk mendukung perindustrian Inggris dalam pemenuhan kebutuhan industrinya terhadap kapas dan membuka pasar Mesir bagi produk-produk industri asing. Karena ketergantungan perekonomian Mesir kepada perekonomian Inggris dalam masa ini, maka terjadilah fluktuasi besar dalam nilai produksi kapas kita, dan itu berimbas pada tingkat pendapatan nasional yang tergantung kepada tingkat dinamika perekonomian Inggris.[142]

Lantaran peningkatan dan penurunan perekomian Inggris itu disebabkan oleh sifat sistem perkonomian kapitalis itu sendiri, maka perekonomian Mesir harus menanggung dampak kenaikan dan penurunan tersebut.[143] Sebelum meletusnya Perang Dunia I, sistem kapitalis telah menguasai sebagian besar aktivitas perdagangan dan keuangan nasional. Tingkat modal asing pada tahun 1914 telah mencapai 91% dari seluruh investasi perusahan-perusahan bersama di Mesir.[144]

Salah satu faktor yang menjadikan perekonomian Mesir senantiasa mengikuti perekonomian Inggris adalah diubahnya mata uang emas Mesir menjelang Perang Dunia I menjadi obligasi di tempat penyimpanan milik Inggris, dan hal itu amat memungkinkan

142. 'Athif Shidqi dan Ahmad Al-Ghandur, *At-Tahawul Al-Isytirakiy fi Al-Jumhuriyah Al-'Arabiyah Al-Mutahidah*, Mathba'ah Jamiah Al-Qahirah, tahun 1971, h. 39.

143. *Ibid*, h. 39.

144. Amin Musthafa Afifi, *Tarikh Misr Al-Iqtishadi wa Al-Ma'ali fi Al-'Ashr Al-Hadits*, Maktabah Al-Angelo Al-Mishriyah, Kairo, cet. 3, tahun 1954, h 488.

pihak Inggris mendapatkan sebanyak mungkin mata uang Mesir untuk membiayai semua operasi militernya.[145]

Tidak berapa lama setelah hubungan Mesir-Inggris dikukuhkan dalam bentuk deklarasi 28 Februari 1922, perhatian Inggris segera diarahkan untuk menghubungkan perekonomian Mesir dengan perekonomian Inggris yang semakin bertambah besar. Pihak Inggris meyakini hal itu dapat mendukung keberadaan mereka di Mesir, di samping juga dapat melemahkan gerakan nasionalis yang menentang keberadaan mereka.[146]

Dokumen-dokumen Inggris mengungkapkan tentang peran yang dimainkan oleh kapitalisme asing dalam memberikan tekanan kepada pemerintah Inggris untuk tidak menerima tuntutan gerakan nasional Mesir mengenai kemerdekaan, karena mereka menduga bahwa hal tersebut justru dapat mengancam kepentingan finansial Inggris.[147]

Perjanjian 1936 telah memberikan kesempatan bagi penanam modal Inggris di Mesir, menyususl berdirinya beberapa perusahaan Inggris untuk melakukan berbagai proyek. Hal itu berimbas kepada dipekerjakannya ratusan ribu buruh Mesir dalam perusahaan-perusahaan tersebut. Hal ini amat berdampak kepada pembentukan kejiwaan penduduk Mesir, sebab para pegawai tinggi berkebangsaan Mesir dalam perusahaan asing ini, dan para buruh Mesir yang hidup memprihatinkan rela menjalani kehidupan hina demi mencari sesuap nasi. Karena orang-orang asing tersebut datang tanpa membawa keluarga, maka buruh Mesir yang miskin tadi melakukan semua tugas untuk melayani orang asing tersebut. Bahkan, buruh Mesir tadi mengirimkan istri dan putrinya untuk membantu orang asing tadi di rumahnya. Mereka rupanya mengeksploitasi kebutuhan bangsa Mesir terhadap pekerjaan, sehingga mereka menghinakan harga diri dan melecehkan kehormatan bangsa Mesir. Begitu bangsa Mesir saat itu—di bawah tekanan tuntutan sesuap nasi—berani mengobral harga

---

145. Abdurrahman Ar-Rafi'i, *Mishr Al-Bats Al-Wathani*, Matba'ah Asy-Syuruq, Kairo, tahun 1977, h. 144.

146. Rauf Abbas Hamid, *Al-Iqtishad Al-Mishri fi Al-Watsa'iq Al-Brithaniyah*, h. 64, 65..

147. *Ibid.*, h. 56.

diri mereka, maka di saat itu pula dengan amat mudah mereka akan mengobral negara mereka. Maka di sanalah terlihat adanya faktor penghubung antara pemberian bangsa asing yang semena-mena saat memberikan sedikit harta dan membayarkan gaji buruhnya, dengan perusakan akhlak, dan untuk selanjutnya akan berdampak langsung terhadap keacuhan akan nasib negara dan hilangnya kemuliaan Mesir itu sendiri.[148]

Secara umum, pihak asing telah berhasil menguasai mayoritas aktivitas perdagangan dan keuangan, sehingga muncullah gelombang banjir pengangguran di kalangan penduduk Mesir dan juga terjadi persaingan ketat antara produk asing dengan produk lokal. Oleh karenanya, terdapat sebagian kalangan yang menyerukan adanya pembatasan masuknya produk luar ke dalam Mesir, dan hendaknya dunia pendidikan ikut mendukung produksi tanah air, dan selanjutnya memperluas pendirian sekolah-sekolah industri untuk mencetak para ahli dan produsen Mesir.[149]

Ketergantungan Mesir kepada sektor pertanian, khususnya komoditas kapas

Perekonomian Mesir pada masa tersebut memiliki ketergantungan yang hampir total kepada sektor pertanian, khususnya komoditas kapas. Pihak penjajah Inggris telah memainkan peranan penting dalam perubahan kebijakan ekonomi Mesir menjadi kebijakan khusus di sektor pertanian. Meski demikian, kebijakan khusus ini tidak bersifat seimbang, karena Inggris hanya menggenjot komoditas kapas, sementara komoditas-komoditas lainnya diabaikan. Selain itu, kebijakan ini juga telah menjadikan perekonomian Mesir menghadapi goncangan harga komoditas kapas bertubi-tubi.

Sektor pertanian Mesir memiliki beberapa karakteristik, di antaranya yang paling penting adalah:

148. Abdul Muta'al Al-Jabari, *Limadza Ughtila Al-Imam Asy-Syahid?*, h. 17, 18.
149. Salamah Musa, *Juyubuna wa Juyub Al-Ajanib*, *op. cit.*, h. 12-30.

a. Tidak mampu menghadang laju pertumbuhan penduduk

Ketika perekonomian Mesir hanya bertumpu pada sektor pertanian, maka sudah sewajarnya bila proses perbaikan-perbaikan sektor ini terus berjalan. Maka, dibangunlah irigasi Naja' Hamadi pada tahun 1930. Pendalaman bendungan Aswan pun dilakukan pada tahun 1934 M. Meski demikian, tingkat perluasan tanah pertanian masih sangat kurang bila dibanding dengan tingkat pertumbuhan penduduk,[150] di mana lahan pertanian selama periode tahun 1917-1947 M. hanya bertambah sebanyak 5%, sementara populasi penduduk bertambah sebanyak 9%. Satu hal yang menyebabkan meningkatnya angka pengangguran dalam jumlah yang signifikan. Ini juga berimbas kepada berkurangnya upah yang didapat oleh buruh tani.[151]

b. Buruknya pendistribusian kepemilikan lahan pertanian

Selain ciri di atas, sektor pertanian juga bercirikan buruknya sistem pendistribusian kepemilikan lahan. Hal ini dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel Distribusi Kepemilikan Lahan Pertanian Tahun 1930[152]

Luas Lahan (are)	Jumlah Pemilik	Persentase	Luas Lahan (are)	Persentase
Dari 1 – 5	214.133	93.1%	187.430	31.6%
Dari 5 – 50	14.504	6.30%	175.878	29.7%
Di atas 50	1.259	0.6%	228.530	38.7%
TOTAL	229.997	100%	519.839	100%

Dari data tabel di atas dapat dicatat bahwa sekitar 93,1% pemilik tanah hanya menguasai 31,6% dari total lahan pertanian, sementara ada 6 orang saja dari 1000 orang yang menguasai 38,7% lahan

150. Abdul Aziz Mar'i dan Isa Ibrahim, *Al-Musykilat Al-Iqtishadiyah Al-Mu'ashirah fi Al-'Iqlim Al-Mishry*, Syirkah At-Thiba'ah Al-Fanniyah Al-Muttahidah, Kairo, tahun 1961, h. 162,163.

151. 'Athif Shidqi, Ahmad Al-Ghandur, *At-Tahawul Al-'Isytiraki fi Al-Jumhuriyah Al-'Arabiyah Al-Mutahidah*, h. 43.

152. Rasyid Al-Barawi, Muhammad Hamzah 'Ilisy, *At-Tathawur Al-Iqtishadi fi Mishr fi Al-'Ashr Al- Hadits*, h. 189.

pertanian. Dari sini telah terlihat jelas bahwa permasalahan utàma yang dihadapi kaum pedesaan adalah pengembalian distribusi kepemilikan lahan pertanian.[153]

c. Melambungnya harga sewa lahan pertanian

Harga sewa lahan pertanian pada saat itu naik hingga pada tingkat yang amat tinggi, sehingga membuat para petani yang mengolah lahan pertanian menghadapi masalah serius dan berat untuk diatasi.[154] Akibatnya, para petani terpaksa meminta bantuan kepada para tengkulak dan rentenir yang dapat meminjamkan dana, dengan bunga antara 30% hingga 50% untuk satu musim saja.[155]

Meningkatnya perhatian kepada sektor industri dan dimulainya era perekonomian Mesir

Terputusnya suplai barang-barang impor dan produk buatan selama Perang Dunia I membuat para penduduk Mesir menjadi bergairah untuk mewujudkan kemerdekaan ekonomi, hingga muncullah keinginan untuk mengembangkan sektor produksi. Elemen nasional pun saat itu membuat komisi produksi dan perdagangan pada tahun 1917 M. Komisi ini memberikan dukungan yang amat baik kepada pemerintah untuk memberikan perhatian lebih pada sektor industri, akan tetapi tidak lama kemudian kelesuan sudah kembali menghinggapi sektor perindustrian Mesir untuk kedua kalinya. Maka, adanya lonjakan harga kapas yang cukup besar membawa pada sebuah keyakinan bahwa produk ini saja akan dapat menjamin kesejahteraan nasional secara berkelanjutan.[156]

Akan tetapi, menurunnya harga kapas selama Perang Dunia dan persiapan negara Mesir untuk mendapatkan kemerdekaannya dalam

---

153. Abdul Halim Khalfullah, *Al-Fikr At-Tarbawiy wa Tathbiqatuhu Lada Jama'ah Al-Ikhwan Al-Muslimin*, h. 35.
154. 'Ashim Ad-Dasuqi, *Kibar Malak Al-Aradhi Az-Zira'iyah wa Dauruhum fi Al-Mujtama' Al-Mishri*, h. 146.
155. Rasyid Al-Barawi dan Muhammad Hamzah 'Ulaisy, *Ath-Tathawur Al-Iqtishadiy fi Mishr fi Al-'Ashri Al-Hadits*, h. 189.
156. Said Muhammad Al-Muhailami, *Mudzakirat fi At-Tathawur Al-Iqtishadi*, h. 198, 199.

sektor finansial pada tahun 1930 M. di bawah peraturan tarif bea cukai, dihapuskannya biaya atas produk-produk impor yang konsumtif dan ketidakmampuan sektor pertanian untuk mengakomodasi tenaga kerja Mesir, menyebabkan dinamika dalam sektor industri harus dimulai dari awal lagi. Kemudian, datanglah Perang Dunia II yang pengaruhnya jauh lebih dahsyat daripada Perang Dunia I terhadap lajunya industri Mesir menyusul menurunnya jumlah impor, di samping program-program yang dilakukan pasukan penjajah. Hasil dari itu semua, menjadi berkembang luaslah industri tekstil, kaca, kulit, semen dan minyak.[157]

Meskipun demikian, proses industri belum berjalan sebagaimana mestinya untuk mengubah cap agrarisnya perekonomian Mesir, karena industri saat itu hanyalah sektor sampingan bagi perekonomian negara ini. Para pekerja dalam sektor pertanian pada tahun 1952 lebih dari separuh jumlah total pekerja dalam perekonomian Mesir, sedangkan tingkat pekerja pada sektor industri tidak lebih dari 10% dari total keseluruhan.[158] Begitu pula perkembangan sektor ekonomi ini masih belum cukup untuk menghadapi lajunya peningkatan jumlah penduduk. Maka, pendapatan per kapita terus saja mengalami penurunan dan ini dapat terlihat jelas dalam tabel berikut:

Pendapatan per Kapita per Tahun[159]	
Tahun	Pendapatan per Kapita
1921 – 192	12,3
1930 – 1933	8,2
1935 – 1939	9,6
1940 – 1945	9,4

157. Ra'uf Abbas Hamid, *Al-Iqtishad Al-Mishry fi Al-Watsa'iq Al-Brithaniyah* 1920-1945, h. 62, 63.

158. 'Athif Shidqi dan Ahmad Al-Ghandur, *At-Tahawul Al-Isytiraki fi Al-Jumhuriyah Al-'Arabiyah Al-Mutahidah*, h. 43, 44.

159. Syahdi Athiyyah Asy-Syafi'i, *Tathawur Al-Harakah Al-Wathaniyah Al-Mishriyah* 1882-1956, h. 90.

Termasuk hal penting dalam gerakan perekonomian Mesir adalah masuknya pemerintah Mesir dalam gerakan perekonomian yang berdampak pada dirancangnya perekonomian Mesir dan pertumbuhannya. Hal itu telah dimulai pada awal tahun 1930-an dengan cara memberikan proteksi pada produk nasional yang tengah berkembang, dan kebijakan ini mendapatkan protes keras dari perwakilan dagang Inggris.

Bank Mesir—yang didirikan oleh Yusuf Thala'at pada perang tahun 1920 M.—memainkan peranan penting dalam penguatan sektor industri Mesir, dengan cara mendirikan banyak perusahaan yang dianggap sebagai cikal-bakal industri Mesir, seperti perusahaan tekstil Mesir, perusahaan penerbangan Mesir dan perusahaan transportasi darat dan laut Mesir.[160] Pemerintah juga turut serta dalam menyelamatkan harga kapas yang terus menerus mengalami penurunan, menyusul menurunnya permintaan pasar dunia terhadap kapas Mesir, karena mengalami kerugian besar, sehingga pemerintah segera turun ke pasar kapas sebagai pembeli sejak Maret 1930.[161]

Meski sektor industri terus berkembang di Mesir—sebagaimana yang telah kami jelaskan, akan tetapi semua itu baru berputar pada segmen konsumtif saja, sehingga belum menjadi ancaman bagi kapitalisme asing.[162]

Dari paparan di atas kami akan merangkum beberapa kondisi perekonomian Mesir menjelang kemunculan Imam Al-Banna dan jemaahnya pada poin-poin berikut:

- Masih bertahannya dominasi perusahaan-perusahaan asing atas perekonomian Mesir. Tentang hal ini, Imam Al-Banna, *rahimahullah,* mengatakan, "Perusahan-perusahaan monopoli di Mesir telah menguasai kepentingan umum dan sumber kehidupan; api, air, garam, transportasi dan sebagainya. Semuanya dikuasai oleh perusahaan-perusahaan tersebut dan tidak menyisakan sedikit pun

160. Said Muhammad Al-Muhailami, *Mudzakirat fi At-Tathawur Al-Iqtishadi*, h. 198, 199.
161. Ra'uf Abbas Hamid, *Al-Iqtishad Al-Mishri fi Al-Watsa'iq Al-Brithaniyah* 1920-1945, h. 65.
162. Dr. Utsman Ruslan, *At-Tarbiyah As-Siyasiyah 'Inda Al-Ikhwan Al-Muslimin*, h. 114.

untuk negara Mesir. Perusahaan tersebut juga mendapatkan keuntungan yang melimpah, bahkan mereka mendapatkan itu semua dengan mempekerjakan rakyat Mesir sebagai buruhnya." Imam Al-Banna menyebutkan bahwa, "Termasuk hal yang amat ironis dan sangat mengenaskan bila kita mengatakan bahwa jumlah perusahaan Mesir sampai tahun 1938 hanya mencapai 11 perusahaan, berbanding 320 perusahaan asing yang ada di sini."[163]

- Berkelanjutannya hubungan perekonomian Mesir dengan perekonomian Inggris, mata uang Mesir masih tergantung pada rekomendasi kementerian keuangan Inggris, Perusahaan Percetakan Uang Inggris dan Bank Nasional Inggris, meskipun kantor pusatnya ada di Mesir.[164]

- Perekonomian Mesir masih terus mengandalkan sektor pertanian, dan bergantung pada produk unggulan tunggalnya, yaitu kapas, pada saat kondisi di pedesaan tengah mengarah kepada pemusatan kepemilikan lahan pertanian di tangan sekelompok kecil manusia yang tidak menghiraukan penggunaan cara-cara modern dalam dunia pertanian, sehingga tanah pertanian menjadi rusak dan hilang kesuburannya seiring dengan berlalunya waktu.

Kondisi-kondisi tersebut telah menyebabkan terjadinya penjajahan ekonomi, tertinggalnya perekonomian Mesir, dan menurunnya taraf kehidupan hingga batas terendah dan pengangguran yang tiada habisnya.[165]

Dampak perekonomian yang mendominasi Mesir pada perkembangan diri Imam Al-Banna dan pembentukan jamaahnya

Imam Al-Banna tumbuh dan hidup di tengah masyarakat yang sedang merasakan pahitnya kondisi perekonomian yang dialami bangsa Mesir. Saat ia pindah ke kota Isma'iliyah untuk bekerja sebagai

163. Al-Imam Hasan Al-Banna, *Risalah Al-Mu'tamar As-Sadis*, cetakan Darul Wafa, h. 19, 20.
164. Al-Imam Hasan Al-Banna, *Majmu'ah Ar-Rasa'il*, h. 238.
165. Dr. Utsman Ruslan, *op. cit.*, h. 114, 115.

pengajar,[166] ia menyaksikan dengan mata kepalanya sendiri kondisi yang mengenaskan dan dijalani oleh para buruh Mesir yang bekerja di perusahaan Terusan Suez dan perusahaan- perusahaan asing lainnya, yang tersebar sepanjang Terusan Suez.

Kondisi yang memprihatinkan ini meninggalkan kesan yang mendalam pada diri dan pemikiran Imam Al-Banna. Ia mengungkapkan kondisi ini dengan mengatakan, "Kita hidup di bagian bumi yang paling subur. Negara yang paling enak airnya, cuaca yang paling nyaman, rezeki yang mudah didapat. Negara yang paling banyak sumber dayanya. Negara yang memiliki kota, peradaban dan ilmu pengetahuan tertua di dunia. Negara yang paling banyak memiliki peninggalan sejarah, dalam bidang spiritual, materi, karya dan seni. Di negara kita terdapat banyak sumber kehidupan, bahan-bahan industri, hasil pertanian dan segala yang dibutuhkan oleh umat yang kuat dan berkeinginan untuk mandiri dan memberikan kebaikan kepada orang lain. Tidak ada satu orang asing pun yang singgah di negeri yang damai ini kecuali ia akan mendapatkan kesembuhan setelah sakit, mendapatkan kekayaan setelah miskin, mendapatkan kemuliaan setelah hina, mendapatkan kemewahan setelah papa. Lalu apa yang didapatkan oleh penduduk Mesir itu sendiri dari segala kekayaan ini? Tidak sedikit pun... Apakah pantas kemiskinan, kebodohan, penyakit, kehinaan merebak di sebuah negeri yang berperadaban sebagaimana telah merebak di negeri Mesir yang kaya sebagai pusat peradaban, ilmu pengetahuan dan pemimpin negeri-negeri Timur tanpa mampu memberikan perlawanan?!"[167]

Saat Imam Al-Banna bergaul dengan para pekerja dan buruh di perusahaan Terusan Suez dan lainnya, ia mendapati fakta dari kondisi yang dialami oleh para buruh tadi. Termasuk tulisan yang ia goreskan dalam *Mudzakirah*-nya tentang masa tersebut, "Kota Isma'iliyah telah memberikan inspirasi yang menakjubkan. Kamp Inggris yang terletak di sebelah barat Isma'iliyah dengan keangkuhan, kekejaman dan represinya telah mengobarkan dalam jiwa setiap penduduk rasa penyesalan dan putus asa, yang mendorong mereka untuk menimbang

166. Itu terjadi pada hari Selasa tanggal 17 September 1927.

167. Al-Imam Hasan Al-Banna, *Risalah Al-Mu'tamar As-Sadis*, h. 15.

kembali manfaat dari penjajahan ini yang telah menarik bangsa Mesir ke dalam penderitaan dan dilema. Kota Isma'iliyah telah banyak memberikan inspirasi dan telah berperan dalam pembentukan dakwah dan para dai."[168]

Oleh karena itu, tidak mengherankan bila kita dapati Imam Al-Banna dan jemaahnya membangun wacana kebangkitan perekonomian nasional Mesir dan menyerukan kebebasan dan kemerdekaan penuh yang jauh dari cengkeraman penjajah dan belenggu kolonial. Kami akan memaparkan secara ringkas usaha baik yang dilakukan Imam Al-Banna dan para pengikutnya dalam mewujudkan hal tersebut.

Usaha teoretis Imam Al-Banna dan Jamaahnya dalam membangkitkan perekonomian Mesir

1. Menyerukan kemerdekaan ekonomi dari kebijakan Inggris dan tekanan asing, di mana Imam Al-Banna menuntut pemerintah untuk memenuhi tuntutan berikut:

a. Terbebasnya mata uang Mesir dan mata uang yang berbasis nilai tetap dari kekayaan dan emas Mesir, dan menjadikan Bank Nasional Mesir sebagai patokan.

b. Nasionalisasi perusahaan-perusahaan yang ada dan pengambilalihan modal untuk menggantikan modal asing, selagi memungkinkan.

c. Mengambil segala kepentingan umum dari kekuasaan perusahaan asing dan mengembalikan semua kepemilikan yang pernah diambil oleh pihak asing serta pelarangan kepemilikan lahan Mesir bagi pihak asing untuk selamalamanya.

d. Pelarangan keras terhadap praktik riba.[169]

---

168. Al-Imam Hasan Al-Banna, *Mudzakirat Ad-Da'wah wa Ad-Da'iyah*, h. 82, 83.

169. Harian Al-Ikhwan Al-Muslimun telah berperan aktif dalam masalah ini lewat rubrik, polling dan komentar atas berita yang dimuat oleh harian lain tentang hal ini, sebagaimana contoh, lihat edisi (7) 28 Mei 1935.

2. Menyerukan untuk membangkitkan perekonomian nasional.

Hasan Al-Banna amat detail dalam menentukan tuntutan-tuntutan, di mana dalam pandangannya tuntutan itu akan bisa mewujudkan kebangkitan ekonomi yang diharapkan,[170] yaitu:

a. Penggunaan sumber-sumber kekayaan alam secara produktif.

b. Mendorong industri kerajinan tangan untuk merangsang jiwa produktif pada umat dan menjaga mereka dari kemiskinan.

c. Perpindahan cepat menuju industrialisasi, di samping pertanian.

d. Memberikan penyuluhan kepada penduduk untuk mengurangi kebutuhan-kebutuhan sekunder, dan merasa cukup dengan kebutuhan primer.

e. Perhatian terhadap beberapa proyek nasional yang tertunda pada saat itu, seperti proyek bendungan Aswan.

f. Meninjau kembali sistem kepemilikan lahan di Mesir.

Usaha riil Imam Al-Banna dan Jamaahnya untuk membangkitkan perekonomian Mesir

1. Imam Al-Banna berpindah dari kerangka wacana menuju karya nyata untuk membangkitkan perekonomian, di mana ia mentarbiyah para ikhwan untuk senantiasa berpegang teguh kepada akhlak dan etika berekonomi, sebagai sebuah keharusan bagi setiap anggota jemaah, di antaranya adalah:

a. Anggota harus menerapkan usaha ekonomis, meskipun ia sudah kaya. Anggota juga harus mengajukan usaha mandiri (wirausaha), meski hanya dalam skala kecil.

b. Setiap anggota harus membantu kekayaan Islam, dengan mendukung produk lokal. Tidak diperkenankan satu sen pun

170. Hasan Al-Banna, *Musykilatung Ad-Dakhiliyah —An-Nizham Al-Iqtishadi fi Majmu'ah Ar-Rasa'il*, h. 240, 244.

jatuh di tangan selain Muslim. Tidak diperkenankan untuk memakai dan memakan kecuali produk negaranya sendiri.

c. Menabungkan sebagian dari pendapatannya dan jangan pernah berkecimpung dalam keperluan-keperluan skunder.

d. Sejak tahun 1945, Imam Al-Banna menyerukan pemboikotan produk, toko dan perusahaan Inggris secara mutlak.

2. Mendirikan beberapa perusahaan persero dalam bidang ekonomi, di antaranya adalah:[171]

a. Perusahaan Muamalat Islam (yang telah mampu mendirikan pabrik kuningan, ubin dan semen).

b. Perusahaan Arab untuk Sumber Alam dan Logam (untuk memproduksi semen, ubin dan peralatan masak).

c. Perusahaan periklanan Arab.

d. Perusahaan Al-Ikhwan Al-Muslimun yang bergerak di bidang tekstil dan terletak di kawasan Syubra Al-Khaimah.

e. Perusahaan dagang dan arsitektur (untuk memproduksi bahan-bahan bangunan dan pelatihan buruh di bidang keahlian pipa, listrik dan kayu).

f. Perusahaan agen dagang di Suez.

g. Perusahaan dagang di kawasan Al-Mahalah (untuk memproduksi tekstil, perabotan rumah tangga, peralatan kantor, perlengkapan sekolah dan listrik).

3. Perhatian penuh Al-Ikhwan Al-Muslimun terhadap pegawai dan buruh. Hal itu terbukti dalam:

a. Imam Al-Banna mendirikan divisi buruh di Sekretariat Pusat, di mana divisi ini memiliki peranan menonjol—baik secara ide maupun karya—dalam pemihakan terhadap para buruh Mesir.[172] Salah satu tujuannya adalah: Memberikan

171. Muhammad Syauqi Zaki, *Al-Ikhwan... wa Al-Mujtama' Al-Mishry*, h. 201, 204. Richard Mitchell, *Al-Ikhwan Al-Muslimun*, h. 435, 438.

172. Richard Mitchell, *Al-Ikhwan Al-Muslimun*, h. 440, 444.

penyuluhan kepada para buruh tentang hak-hak mereka dan cara-cara yang dibenarkan yang dapat mengantarkan mereka untuk mendapatkan hak serta pengaturan kegiatan asosiasi. Seruan agar para buruh mau turut serta dalam asosiasi mereka, memberantas buta huruf dan memberitahukan para buruh tentang informasi-informasi umum (sosial, politik, nasional dan kesehatan), mempelajari ide-ide industri dan cara-cara produksi modern dan memberitahukannya kepada para buruh, sehingga tidak kesulitan mencari buruh Muslim yang trampil di kalangan umat atau di negara mana saja, di samping tujuan-tujuan lainnya, seperti tujuan tarbiyah, aqidah, ruhiyah dan ekonomi.[173] Divisi tersebut telah berhasil membangun sebuah forum untuk memberikan pengarahan tentang asosiasi terhadap para buruh.[174]

b. Jamaah Al-Ikhwan Al-Muslimun mengadopsi tuntutan para buruh dan menyerukan mereka untuk mendapatkan hak, lewat majalah maupun buku-buku yang diterbitkan. Seperti menghubungkan upah buruh dengan keuntungan lembaga ekonomi tempat mereka bekerja, di mana mereka lebih berhak mendapatkan keuntungannya daripada pemilik perusahaan tersebut.[175]

Pembicaraan tentang usaha yang dilakukan Imam Al-Banna dan jemaahnya dalam membangkitkan perekonomian nasional Mesir ini kami jadikan sebagai penutup pembahasan seputar kehidupan sosial dan ekonomi yang mendominasi di Mesir menjelang munculnya sosok Imam Al-Banna dan pendirian dakwah Al-Ikhwan Al-Muslimun. [ ]

173. Untuk lebih jelasnya, silakan lihat: Lembar divisi buruh, Majalah Al-Ikhwan Al-Muslimun, tahun keenam, edisi 206, 3 Juli 1948, h. 15 dan 22 (pasal 2 hinggal pasal 7); dan Lembar Internal Umum Al-Ikhwan Al-Muslimin, *ibid*, h. 51 dan 52.

174. Ibrahim Zahmul, *Al-Ikhwan Al-Muslimun... Awraq Tarikhiyah*, h. 184.

175. Lihat contohnya: Hasan Al-Banna, *Nahw An-Nur*—dalam *Majmu'ah Ar-Rasa'il*, h. 78.

❋❋❋

BAB 6

DINAMIKA PEMIKIRAN DAN KEBUDAYAAN MASYARAKAT MESIR SAAT MUNCULNYA IMAM AL-BANNA DAN PENDIRIAN DAKWAH AL-IKHWAN AL-MUSLIMUN

Pada dua pasal sebelumnya kami telah memaparkan kondisi masyarakat Mesir pada awal abad 20. Kami juga memfokuskan pembahasan tersebut pada dimensi politik, ekonomi, beberapa kekuatan politik dan elemennya serta komponen masyarakat Mesir. Kami pun menjelaskan dampak dari semua hal itu terhadap perkembangan diri Imam Al-Banna dan pembentukan jemaahnya.

Pada pasal yang penting ini, kami akan memaparkan dinamika pemikiran dan kebudayaan yang berkembang serta dinamika pendidikan pada masyarakat Mesir yang akan ditelusuri melalui pembahasan-pembahasan berikut:

1. Akar pergumulan pemikiran dalam masyarakat Mesir.
2. Islam oriented (beberapa aliran pemikiran Islam).
3. Barat oriented (beberapa aliran pemikiran Barat).
4. Kondisi pendidikan di Mesir.

Akar Pergumulan Pemikiran dalam Masyarakat Mesir

Pada awal abad 20 terjadilah pergumulan dua aliran pemikiran yang terkenal dalam merumuskan jalan dan cara yang sesuai untuk

dapat mengantarkan masyarakat ke arah perbaikan yang diharapkan. Kedua aliran pemikiran tadi pun diharapkan dapat membangkitkan masyarakat Mesir dari kondisi stagnan, tidur dan kebekuan pemikiran dan sosial yang telah membudaya pada seluruh masyarakat Islam dan Arab, terutama di Mesir.

Aliran pertama: Aliran pemikiran Islam modern

Aliran kedua: Aliran pemikiran Barat

Masing-masing aliran ini muncul dari latar belakang pemikiran yang berbeda dan memiliki keunggulan dari lawannya. Ini dapat dilihat dari sumber-sumber pengetahuan dasar yang dimilikinya, di mana dari situlah dapat mengantarkan sekilas gambaran dan tafsiran, juga dapat membentuk nilai serta tujuan-tujuan yang berhubungan dengan alam dan kehidupan.

Awal kemunculan aliran pemikiran pertama bersumber dari munculnya beberapa dakwah perbaikan masyarakat islami, seperti:

a. Dakwah Al-Wahabiyah di Jazirah Arab yang dipelopori oleh Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab di Najed di Jazirah Arab (1115-1206 H/1703-1791 M).

b. Dakwah As-Sanusiyah di Libia yang dipelopori oleh Asy-Syarif As-Sanusi.

c. Dakwah Al-Mahdiyah di Sudan, dan banyak lagi bentuk dakwah lainnya yang bertujuan untuk membangkitkan kembali umat Islam dan mengantarkan masyarakat ke arah perbaikan yang diharapkan.

Sedangkan aliran kedua, hal ini telah dimulai setelah penjajahan Prancis (1798 M) di dunia timur Arab, terutama di Mesir. Di tambah lagi dengan semakin luasnya hubungan dunia Arab dengan dunia Barat dan beragamnya ruang-ruang yang menghantarkan mereka untuk bergesekan dengan dunia Barat dan peradaban modern, di mana pada saat itu telah mencapai kemajuan yang amat hebat di saat kemunduran dan kemerosotan sedang melanda dunia Timur yang mayoritas Islam.

Aliran pemikiran Barat berkembang seputar logika pemikiran Barat, cara berpikir penduduknya dan cara pandang mereka terhadap

kehidupan. Sedangkan aliran pemikiran Islam berkembang seputar logika pemikiran Islam, pola berpikir masyarakatnya dan cara pandang mereka terhadap kehidupan.

Sementara rakyat Mesir sendiri merasakan adanya interaksi dan pergumulan serta selisih pendapat tentang pandangan mengenai kedua aliran pemikiran yang melingkupi seluruh dimensi kehidupan pemikiran, politik dan akhlak.

Terkadang perbedaan pendapat itu terjadi pada seputar beberapa permasalahan yang sepertinya—bagi orang yang memandangnya sekarang—itu merupakan masalah parsial, akan tetapi yang perlu diperhatikan di sini adalah bahwa ruang lingkup perbedaaan itu terkait dengan kondisi aliran dan latar belakang pemikirannya yang bisa dijadikan patokan untuk mengetahui orientasi dan tafsirannya terhadap berbagai permasalahan, juga terkait dengan watak kerangka pemikiran yang tengah berkembang, dan sejauhmana kesesuaiannya dengan kondisi masyarakat secara umum. Sebagai contohnya: Pergumulan antara para pendukung *Torbush* (topi para bangsawan Mesir) dengan para pendukung *Qub'ah* (topi para ulama) pada masa tahun 20-an, pada dasarnya menunjukkan adanya pergumulan yang sebenarnya, bukan dalam masalah penutup kepala, tetapi pergumulan isi kepala itu sendiri. Sebagai bukti dari hal ini adalah pada akhirnya Torbush dan Qub'ah sama-sama ditanggalkan, tidak dipakai. Ini berarti, bahwa terdapat dua pola pemikiran yang berbeda dan saling berselisih yang bukan hanya di Mesir saja—akan tetapi di seluruh wilayah dan negeri Islam Timur secara keseluruhan. Yang satu adalah pola pemikiran Barat yang selalu diagung-agungkan, dan satunya lagi adalah pola pemikiran Islam dan peradabannya yang selalu melindungi Islam dan senantiasa berusaha untuk mengembalikan kejayaannya. Masing-masing pihak amat mengerti hakikat dari pergumulan ini. Mushtafa Shadiq Ar-Rafi'i—dia adalah salah seorang tokoh yang membela Islam dan peninggalan sejarahnya—sangat menyadari dan berkeyakinan bahwa permasalahan tersebut bukan sebatas permasalahan qub'ah di atas kepala seseorang, yang itu merupakan cara untuk mentarbiyah kepala seorang Muslim sebagai

bentuk pendidikan yang baru dan dalam masalah tersebut tidak terdapat rukuk dan sujud.[176]

Meskipun dengan keberadaan berbagai usaha untuk keluar dari kondisi pemikiran yang stagnan tersebut, akan tetapi semua itu masih dalam lingkup yang amat terbatas dan belum ada dampak sosial dan pemikiran yang berpengaruh, kecuali setelah penjajahan Prancis (1798) dan masa-masa berikutnya, di mana ruang pergesekan dengan dunia Barat semakin luas dan hubungan dengan peradaban Barat modern yang telah mencapai tingkat kemajuan dan kebangkitan yang mengagumkan di saat kemunduran dan penurunan tengah terjadi pada masyarakat Islam.

Sejak akhir abad 18 dan awal abad 19, dimulailah kembali fase pergumulan peradaban antara Barat dan Timur—yang bertujuan untuk menarik simpati masyarakat Islam sedunia. Pada saat itu Barat memegang posisi unggul dan terdepan, sedangkan Timur dalam posisi lemah dan tunduk. Oleh karenanya, setiap reaksi yang keluar dari dunia Timur dapat teridentifikasi dengan tanda-tanda kondisi yang tidak berimbang tadi.

Reaksi tersebut mengkristal dalam dua pola dasar: pertama, pola 'perbaikan para tokoh' pada tingkat nasional. Contoh paling tepatnya adalah negara Mesir pada era Muhammad Ali. Sedangkan kedua adalah pola 'pembaharuan pemikiran'[177] dan upaya-upaya pembangkitan umat untuk menghadapi tantangan Barat dengan cara yang lebih mengakar, hal tersebut menyebabkan timbulnya perhatian terhadap ilmu pengetahuan Barat modern. Dimulai dari ilmu praktis dan perkembangan sehingga mencakup semua ilmu kemanusiaan dalam bidang politik, sosial, adab dan filsafat. Dari perhatian terhadap ilmu pengetahuan Barat ini, maka muncullah beberapa tokoh baru yang memiliki pengetahuan modern yang mereka ambil

---

176. *Ibid.*, 2/254.

177. Lihat: Thariq Al-Busyra, *Ash-Shiyagh At-Taqlidiyah wa Ash-Shiyagh Al-Haditsah fi At-Ta'aduddiyah As-Siyasah Halah Mishr,* sebuah makalah yang dipresentasikan pada konferensi berbagai aliran politik di negara Arab yang diselenggarakan oleh Muktamar Al-Fikr Al-Arabi di Amman, 26-29 Maret 1989 M.

dari hasil pemikiran Barat. Hal itu menyebabkan terjadinya dualisme pemikiran dalam diri masyarakat yang telah berlangsung sejak saat itu hingga sekarang.

Terjadinya dualisme pemikiran dapat dikembalikan kepada dua sumber utamanya. *Pertama,* sumber keterbelakangan dan kemunduran; dan *kedua,* sumber tantangan Barat.

Adapun sumber keterbelakangan dan kemunduran, itu terjadi disebabkan oleh tanda-tanda terjelas dari kehidupan pemikiran, yang ditunjukkan oleh dua tanda; pertama, tanda kejumudan (stagnasi)[178] yang telah mengeleminir segala usaha pembaharuan, dan kedua adalah tanda perspektif parsial[179] yang menghilangkan akal Muslim dan kemampuan serta potensinya untuk mendapatkan pandangan yang menyeluruh terhadap permasalahan kehidupan. Akan tetapi, tekanan yang ditimbulkan oleh tantangan dunia Barat telah berpengaruh dalam menggerakkan kemampuannya lagi, sebagai cara untuk mencari kebangkitan.

Sedangkan pilihan yang tersedia itu adakalanya sistem model Barat yang dipaksakan, atau sistem model Islam yang dibelenggu. Oleh karenanya, kondisi keterbelakangan dan kemunduran menjadi salah satu faktor pemecah dan polarisasi pemikiran menurut pandangan masing-masing pihak untuk mewujudkan kebangkitan dan kemajuan.

Sehubungan dengan tantangan Barat, amat sulit untuk menjelaskan dampaknya dalam memecah kehidupan pemikiran, jauh interaksinya dengan setiap sisi kehidupannya, seperti politik, ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang menyebabkan kemunduran dan dekadensi yang telah disebutkan di atas. Interaksi pemikiran Barat telah menggunakan banyak cara dan jalan untuk mewujudkan dualisme pemikiran dan peradaban. Hal itu juga menyebabkan

---

178. Lihat Muhammad Abduh, *Al-Islam wa An-Nashraniyah Ma'a Al-'Ilm wa Al-Madaniyah,* Beirut, Dar Al-Hadatsah, cet. 3, tahun 1988, h. 141, 156.

179. Ungkapan ini meminjam istilah Malik bin Nabi. Kata itu dia maksudkan sebagai kecenderungan seseorang untuk melihat persoalan hidup sisi demi sisi, bukan pandangan secara menyeluruh dalam satu kerangka. Lihat: *Wijhatul 'Alam Al-Islami,* h. 15 dan keterangan nomer 1.

paradigma berpikir putra bangsa sudah teracuni sejak usia dini. Cara terpenting yang sering mereka gunakan adalah: lembaga-lembaga pendidikan asing, gerakan terjemah, penerbitan dan harian berbahasa asing, delegasi ilmiah dari Eropa yang datang ke Mesir pada pertengahan abad 19, atau delegasi keilmuan yang berangkat ke Eropa khususnya pada akhir abad 19 dan pada awal abad 20.

Penguasa administratif Inggris memiliki peranan penting, khususnya dalam bidang pendidikan dan mengatur strategi politiknya. Hal itu dilakukan bukan sekadar untuk mencetak para pegawai administratif sebagaimana yang sering dituliskan oleh banyak buku tentang tema seperti ini. Akan tetapi, lebih dari itu, agar berdampak dalam memformat ulang pemikiran Muslim sehingga dapat mendukung tujuan-tujuan penjajah dalam rencana yang lebih besar lagi, yaitu rencana pergumulan peradaban antara Timur Islam dengan Barat. Cromer, komandan Inggris menyatakan dengan tegas, "Dalam melaksanakan usaha-usaha kita untuk mencetak paradigma berpikir dunia Timur dengan tradisi pemikiran kita, maka wajib bagi kita untuk melakukannya dengan amat hati-hati. Hendaknya kita juga senantiasa ingat bahwa tugas prioritas kita adalah mendirikan sistem yang dapat membuat semua pribumi dapat menerima keadaan bahwa mereka dijadikan sebagai obyek hukum kita dan sesuai dengan ketentuan moral Kristen, juga dengan gerakan kristenisasi yang resmi. Hubungan kita dengan berbagai ras bangsa sebagai wakil dari rakyat Raja Inggris haruslah berpedoman kepada prinsip batu granit seperti yang diajarkan oleh ajaran moral Kristen."[180]

Oleh karenanya, pihak penjajah bertujuan untuk mengeruk seluruh sumber yang sering digunakan untuk menentang rencana yang telah digariskan oleh Cromer, terutama Al-Azhar. Bahkan satuan pasukan terkecil pun, seperti pleton, tidak kalah usahanya dalam mengeruk semua sumber pendidikan yang ada. Pihak penjajah senantiasa berusaha untuk meredam segala usaha untuk mewujudkan sumber

180. Mengenai teks ini dan teks-teks lainnya yang berhubungan dengan filsafat yang diterapkan oleh Cromer dalam bidang pendidikan di Mesir dan di dunia Timur secara keseluruhan. Teks ini dikutip dari laporan dan tulisan Cromer sendiri. Lihat Anwar Abdul Malik — Nahdhah Mesir, Kairo: *Al-Hai'ah Al-Mishriyah Al-'Amah li Al-Kitab* 1983, h. 364, 365.

pendidikan dengan mengawasi ilmu pengetahuan yang dikuasai para penduduk dan ini sering dilakukan oleh para wakil penjajah.[181]

Sebaliknya, banyak sekali sekolah-sekolah asing yang dibangun oleh orang-orang asing yang menetap di Mesir seperti orang-orang Prancis, Italia, Yunani dan Armenia. Sebagaimana banyak pula sekolah-sekolah yang dibangun oleh para delegasi misionaris Kristen yang banyak berdatangan ke Mesir sepanjang abad 19, dan mencapai puncaknya pada dekade ketiga abad 20.[182] Menurut statistik yang diajukan oleh Amin Sami Basya, jumlah sekolah yang dibangun oleh para misionaris Kristen di Mesir mencapai dua kali lipat dari jumlah sekolah pemerintah pada tahun 1875. Jumlah sekolah dasar untuk pelajar putri yang dibangun oleh kaum misionaris berjumlah 29 sekolah, sementara sekolah putri pemerintah masih berjumlah 3 saja.[183]

Tujuan dari didirikannya banyak lembaga pendidikan asing ini adalah sebagai tempat untuk memformat ulang paradigma berpikir sejak dini para putra bangsa. Hal itu dilakukan demi mewujudkan target penjajah untuk mengalahkan pemikiran Islam, atau paling tidak untuk mengembangkan paham penjajah dalam dunia pendidikan dan pengajaran, sehingga pola pikir Eropa dapat menjadi patokan dan menggeser pola pikir Islam.

Gerakan ini didukung oleh banyaknya gelombang delegasi pelajar ke Eropa selama abad 19 dan semakin bertambah jumlahnya pada awal abad 20. Jumlah delegasi pelajar pada tahun 1914 sudah mencapai 750 orang pelajar, padahal jumlah mereka pada tahun 1879 baru mencapai 172 pelajar saja. Kemudian pada tahun 1920 jumlah mereka telah mencapai 800 orang di berbagai ibu kota di Eropa.[184]

---

181. Jirjis Salamah Mikhail, *Atsar Al-Ihtilal Al-Brithoni fi At-Ta'lim Al-Qaumi fi Mishr* 1882-1922, Maktabah Al-Angelo Al-Mishriyah, Kairo, cet. 1, tahun 1966, h. 179, 181, 183, 185.

182. Pembahasan mengenai delegasi misionaris ini telah disampaikan dalam tema tentang kondisi-kondisi sosial.

183. Amin Sami Basya, *At-Ta'lim fi Mishr*, Kairo, Al-Ma'arif, tahun 1917, h. 32. Buku ini menyebutkan data statistik dunia pendidikan di seluruh wilayah Mesir. Dalam buku ini juga terdapat data penting bahwa pelajaran Teologi hanya dapat dipelajari di sekolah-sekolah asing. Sedangkan sekolah pemerintah hanya mengajarkan seni, keterampilan dan berbagai ilmu cabang lainnya.

184. Jirjis Salamah, *Atsar Al-Ihtilal*, h. 147.

Ketika Universitas Mesir didirikan pada tahun 1908, para orientalis yang mengajar—sejak berdirinya universitas tersebut—berhasil memainkan peran penting dalam memasukan kurikulum Barat dalam riset ilmiah ke Mesir secara langsung, di mana jumlah para dosen orientalis berkebangsaan Eropa yang mengajar di universitas tersebut sejak tahun 1908-1916 kira-kira sebanyak 38 orang. Mereka semua memberikan kuliah dalam bidang ilmu sejarah, humanisme, filsafat, sastra Arab, psikologi, ekonomi dan geografi.[185] Thaha Husein memiliki ungkapan mendalam tentang hal ini yang menggambarkan garis besar pengaruh kurikulum pendidikan modern di Mesir dari sekolah dasar hingga universitas. Berikut ini ungkapannya, "Kita telah membentuk anak-anak kita di sekolah-sekolah dasar, menengah hingga sekolah tinggi, menurut gaya Eropa yang tidak akan terkena noda dan cela apa pun."[186]

Pada saat yang sama, Al-Azhar sedang dalam kondisinya yang lemah, berikut segala fenomena kemunduran yang ada, apalagi ia juga dihadapkan dengan tantangan berdirinya universitas sekuler baru. Medan pertentangan ini semakin luas adanya dengan berdirinya Universitas Amerika di Kairo pada tahun 1919. Diskusi pertama dilakukan di sebuah aula—yang meninggalkan kenangan akan Universitas Amerika di Kairo—antara sejumlah ulama Al-Azhar dengan sejumlah orientalis Amerika... Majalah Al-Fath Al-Islamiyah mengecam peran yang dilaksanakan oleh Universitas Amerika di Kairo, Beirut dan Turki, sementara Majalah Al-Hilal Al-Ilmaniyah —sebagai pemimpin redaksinya adalah Salamah Musa—justru mendukung Universitas tersebut, khususnya yang berada di Mesir.[187]

Jadi, dualisme sistem pendidikan, merebaknya sekolah-sekolah asing di Mesir, meningkatnya jumlah delegasi pelajar ke Eropa, dan gerakan penerjemahan pemikiran Barat secara luas, juga digunakannya para orientalis untuk mengajar di universitas-universitas Mesir, semua

---

185. Lihat kurikulum pendidikan di Universitas dalam jadwal yang dibuat oleh Amin Sami dalam bukunya *Atsar Al-Ihtilal*, h. 54, 55.

186. Thaha Husein, *Mustaqbal Ats-Tsaqafah*, 1/37.

187. Lihat salah satu contoh perdebatan antara dua kubu ini dalam: Musthafa Husna Asy-Syawa', *Al-Jami'at Al-Amrikiyah*, Majalah Al-Fath Al-Usbu'iyah, edisi 148/ 16 Mei, tahun 1929, h. 9.

ini merupakan usaha yang berhasil diwujudkan di bawah tekanan kemajuan Barat dan tantangannya, dalam bingkai keterpesonaan dan kekaguman kepadanya, paling tidak sejak masa Rifa'at Thahthawi hingga Thaha Husein. Semua perkembangan ini telah berhasil dijalin lewat kerjasama yang rapi dari kristalisasi tokoh pemikiran baru yang berhasil mengenyampingkan tokoh-tokoh pemikiran Islam dari kalangan Al-Azhar, yang berhasil membawa keluar paradigma pemikiran dari pola pemikiran umum kepada cara berpikir Barat. Usaha ini pun telah berhasil memainkan peran penting dalam kehidupan di Mesir secara umum, dan dalam pembentukan iklim keilmuan secara khusus selama paruh pertama dari abad 20.

Pemisahan pemikiran yang dikonsolidasikan lewat beragam jalan dan cara ini—sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya—, mau tidak mau akan menyebabkan penindasan terhadap kekuatan masyarakat dan memberangus segala potensinya, ketika 'peradaban tunggal' belum kembali kepada mereka,[188] di mana peradaban itu akan menjadi acuan dalam menentukan norma sosial; nilai-nilainya akan menjadi tolok ukur bagi pengarahan pemikiran dan perasaan, dan akan menjadi sumber bagi pemikiran dan kultur masyarakat tersebut, yang keduanya mengandung lebih dari satu arus pemikiran, dan meskipun seluruh arus pemikiran tersebut mengalir pada banyak arah, tetapi ia masih bermuara pada sebuah sumber dasar—adakalanya sumber itu Barat atau Islam—serta diakui masih ada pertentangan dan perubahan sikap dan pandangan masing-masing aliran di dalam masing-masing sumber.[189]

Kondisi pemikiran ketika tampilnya Imam Al-Banna

Banyak sekali penulis yang mengungkapkan kondisi pemikiran masa ini melalui riset dan analisis mereka. Barangkali yang pertama

188. Yang dimaksudkan dengan peradaban di sini adalah "pola pikir dan gaya hidup di dalam masyarakat tertentu, juga moral masyarakat yang mewarnai tingkah laku pribadi pada masyarakat tersebut." Lihat: Malik bin Nabi, *Musykilah Ats-Tsaqafah*, Tripoli, Lebanon, terbitan seminar Malik bin Nabi h. 11. Definisi Malik bin Nabi ini dianggap sebagai definisi peradaban yang paling detail dan jelas. Silakan lihat. Dr. Ibrahim Ghanim, *Al-Fikr As-Siyasi li Al-Imam Al-Banna*, h. 75.

189. Ibrahim Ghanim, *Al-Fikr As-Siyasi 'Inda Al-Imam Hasan Al-Banna*, h. 75.

melakukannya adalah Dr. Muhammad Husein dalam bukunya yang berjudul *Al-Itijahat Al-Wathaniyah*. Dia menganalisis kehidupan pemikiran ada dua orientasi. Yang pertama berorientasi kepada Barat, sedangkan yang lain berorientasi kepada Islam. Husein juga mengidentifikasikan munculnya orientasi pemikiran ketiga yang mencoba mengkombinasikan antara Islam dan peradaban Barat. Setelah itu, banyak bermunculan analisis yang lain, namun di sini kami hanya akan menyebut 3 analisis sebagai contoh, yaitu:

a. Dr. Ahmad Rabi' Al-Hamid Khalfullah dalam bukunya yang berjudul *Al-Fikr At-Tarbawi Wa Tathbiqatuhu Lada Jama'ah Al-Ikhwan Al-Muslimin* menganalisis kehidupan pemikiran ada 4 aliran; aliran pemikiran Islam, aliran Barat, aliran distrik yang mengacu kepada Mesir kuno, dan aliran nasionalis Arab yang mengacu kepada Arabisme.

b. Dr. Usman Abdul Muiz Ruslan dalam bukunya yang berjudul *At-Tarbiyah As-Siyasah 'Inda Al-Ikhwan Al-Muslimin* menganalisis kehidupan pemikiran ada 5 aliran, di mana 4 di antaranya sama dengan yang di atas, sedangkan yang satunya adalah aliran pemikiran Barat komunis atau aliran komunisme.

c. Dr. Ibrahim Bayumi Ghanim dalam bukunya yang berjudul *Al-Fikr As-Siyasi Li Al-Imam Al-Banna* menganalisis kehidupan pemikiran ada dua orientasi yang masing-masing mencakup beberapa arus pemikiran. Pertama adalah orientasi Islam yang mencakup tiga arus pemikiran; defensif, salafi, dan pembaharu reformis. Kedua adalah orientasi Barat yang mencakup tiga arus pemikiran; kristenisasi Barat, sekuler, dan liberal. Ini senada dengan pendapat Dr. Muhammad Muhammad Husein yang membagi kehidupan pemikiran ke dalam dua orientasi saja.

Oleh karenanya, selanjutnya kami akan membicarakan kehidupan pemikiran menjelang abad 20 dengan membahas dua orientasi pemikiran tersebut dari beberapa aspek; definisi, konsep, permasalahan yang dibahas, pendukung, dan buku-buku pendukung. Setelah itu, kami akan menguraikan secara singkat kondisi pengajaran dan pendidikan yang berlaku pada masa itu—karena masalah ini memiliki pengaruh yang kuat pada pribadi dan masyarakat—melalui tiga pembahasan berikut ini.

Orientasi Pemikiran Islam

Beberapa aliran pemikiran Islam

Orientasi pemikiran Islam di Mesir pada paruh pertama abad 20 —khususnya pada perempat kedua dari paruh pertama—itu tercermin dalam beberapa organisasi dan jemaah, serta dalam beberapa arus pemikiran yang semuanya membentuk seluruh aktivitas orientasi Islam di dalam masyarakat, di samping juga membentuk bagian yang mendasar dari iklim kultur dan pemikiran, berhadapan dengan bagian lainnya yang sedang dibentuk oleh aliran-aliran pemikiran Barat. Di dalam iklim seperti inilah, yang sekaligus menjadi latar belakang umumnya, Hasan Al-Banna tumbuh berkembang dan beraktivitas. Namun, semua organisasi dan arus pemikiran yang ada belum mampu merepresentasikan orientasi Islam secara utuh, masing-masing justru —sering kali—keluar dari acuan atau orientasi yang ada.

Arus pemikiran Islam adalah fenomena klasik yang telah lama dipersembahkan oleh dakwah Islam itu sendiri, akan tetapi di sini kami akan memfokuskan pada usaha-usaha pembaharuan yang muncul setelah fase keterbelakangan yang terjadi pada dunia pemikiran Islam sebelum era kebangkitan. Dakwah kalangan tauhid (dakwah Al-Wahabiyah) dianggap sebagai usaha pembaharuan pertama di era modern untuk membawa Islam kepada masa salaf, yang terinspirasi oleh karya Ibnu Taimiyah.[190] Kelompok ini berkeyakinan bahwa penyebab utama terpuruknya kaum Muslimin itu bermula dari kerusakan akidah. Maka, mau tidak mau harus kembali kepada akidah yang benar dan menghancurkan segala bentuk bid'ah dan khurafat. Untuk itu, dakwah ini terus berfokus pada penguatan akidah dan sisi moral sebagaimana yang ditekankan oleh agama. Namun sayangnya, organisasi ini tidak memperhatikan permasalahan dan tuntutan peradaban sekarang dan juga tidak berusaha meningkatkan potensi akal kecuali dalam bidang ilmu-ilmu agama.[191]

190. Malik Bin Nabi, *Wijhah Al-'Alam Al-Islami*, terjemah Abdus Shabur Syahin, cet. 1, tahun 1981, Dar El-Fikr Syiria, h. 43.

191. Utsman Ruslan, *At-Tarbiyah As-Siyasiyah 'Inda Al-Ikhwan*, h. 116.

Setelah runtuhnya daulah Wahabiyah pertama, maka muncullah Jamaluddin Al-Afghani yang mempersembahkan ide pemikiran Islam yang berjuang dan melawan pihak asing atas keserakahan yang mereka lakukan. Adapun tujuan yang hendak dicapai oleh Al-Afghani adalah:

Pertama, memperkuat pilar-pilar sistem hukum yang ada pada saat itu, agar dapat mengembalikan sistem politik dunia Islam yang berdasarkan pada prinsip 'persaudaraan Islam' yang telah dihancurkan oleh sistem penjajah.

Kedua, memberantas paham materialisme, yang menurut Afghani itu berawal dari pengaruh terselubung dari pemikiran Barat.

Ketiga, melawan pengaruh pihak asing, menyebarkan ajaran-ajaran Al-Quran kepada masyarakat, membangun semangat kemuliaan diri di kalangan kaum Muslimin dan memberikan penyuluhan kepada mereka akan hak kemerdekaan.[192]

Setelah itu, muncul murid Al-Afghani yang bernama Muhammad Abduh. Dia menghadapi permasalahan perbaikan lewat bidang pendidikan, bukan lewat bidang politik. Ia berkeyakinan bahwa untuk mewujudkan perbaikan harus dimulai dari langkah yang pertama, yaitu dengan cara memperbaiki individu masyarakat. Oleh karenanya, Abduh mengubah gerakan kembali kepada ajaran Islam, dari perjuangan dalam sektor politik menuju usaha dan perjuangan lewat jalur pendidikan. Ia beranggapan bahwa pendidikan adalah dasar dari setiap gerakan perbaikan, dan pembinaan generasi mendatang itulah yang akan mewujudkan kebangkitan.[193]

Meskipun gerakan yang dilakukan Abduh telah berhasil menghilangkan kejumudan berpikir, akan tetapi obsesi kebangkitan Islam belum mendapatkan respon masyarakat secara menyeluruh, bahkan gerakan ini belum mampu membentuk pribadi yang islami. Gerakan ini pun belum dapat menerjemahkan gagasan tugas masyarakat terhadap agama ke dalam bahasa realitas.[194]

---

192. Malik bin Nabi, *Wijhah Al-'Alam Al-Islami*, h. 43, 45.

193. *Ibid*, h. 46, 47, 48. Lihat juga: Anwar Al-Jundi, *Al-Yaqzhah Al-Islamiyah fi Muwajahah Al-Isti'mar*, h. 130, 135.

194. Malik bin Nabi, *Wijhah Al-'Alam Al-Islami*, h. 55.

Sebelum Perang Dunia I dan masa di antara dua Perang Dunia —sebelum munculnya gerakan Al-Ikhwan Al-Muslimun—orientasi pemikiran Abduh ini semakin mengkristal pada para muridnya, seperti Rasyid Ridha, Abdul Aziz Jawisy, Muhibuddin Al-Khatib dan lainnya, tetapi masing-masing dari mereka menempuh jalan yang berbeda dalam visi, cara dan lainnya. Dari sinilah, pada orientasi pemikiran ini dijumpai beberapa arus pemikiran yang mengusung tujuan dan semangat yang sama. Barangkali ada tiga orientasi utama yang dapat disebutkan di sini, yaitu:

Pertama, aliran pemikiran defensif

Kedua, aliran salafi

Ketiga, aliran pemikiran islami

Kami akan memaparkan ketiga aliran ini secara ringkas berikut ini

Aliran pemikiran defensif

Yang dimaksud di sini adalah sekelomok ulama yang memfokuskan aktivitas mereka—secara umum—pada tugas mempertahankan Islam dan memperlihatkan kebenarannya. Kelompok ini juga bertugas untuk menolak segala tuduhan yang ditujukan kepada Islam, dan segala fitnah yang dialamatkan kepadanya. Kelompok ini juga bertugas untuk melawan segala argumen yang digunakan para musuhnya dari kalangan kaum orientalis, misionaris, penjajah dan para aktivis Barat dalam melemparkan segala kebohongan mereka. Aliran ini direpresentasikan oleh dua kelompok.[195]

Pertama, berpendapat bahwa cara terbaik untuk melawan adalah dengan menggunakan pola pikir Barat, khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan modern. Di antara tokoh dari kelompok ini adalah Syaikh

195. Muhammad Muhammad Husein menjelaskan secara terperinci tentang pandangan dan pemikiran kedua kelompok ini, lewat Syaikh Thanthawi Jauhari sebagai wakil dari kelompok pertama dan Syaikh Musthafa Shabri sebagai wakil dari kelompok kedua. Lihat bukunya yang berjudul *Al-Ittijahat Al-Wathaniyah fi Al-Adab Al-Mu'ashir,* 2/318, 331.

Thanthawi Jauhari,[196] Syaikh Ridwan Asy-Syafi'i Al-Muta'afi,[197] dan Muhammad Farid Wajdi.[198] Mereka semua amat terpengaruh oleh metode Imam Muhammad Abduh, di samping mereka semua sering mengacu kepada pemikiran dan filsafat Barat. Muhammad Farid Wajdi adalah orang yang paling sering menggunakan filsafat Barat yang telah membawa dirinya menjauh dari akidah Islam tanpa ia sadari. Hal itu membuat Dr. Muhammad Muhammad Husein sering kali membuat tanggapan keras atas tulisan-tulisannya, bukan karena ragu akan niat Wajdi, akan tetapi karena untuk memberikan peringatan kepadanya agar tidak larut dalam pola pikir seperti ini.[199]

Biasanya hal yang sering dilihat pada diri tokoh-tokoh kelompok ini adalah mereka sering dianggap sebagai 'aliran persesuaian', secara khusus hal ini dialamatkan kepada Imam Muhammad Abduh dan

---

196. Syaikh Thanthawi Jauhari lahir pada tahun 1287 H/1870 M. Ia bertugas sebagai dosen di Universitas Dar Al-Ulum dalam waktu yang cukup lama. Dia merupakan orang yang vokal dan dijuluki *hakim al-Islam* (orang bijaknya Islam). Ada yang mengatakan tentang dirinya bahwa amal yang telah ia lakukan tidak terbatas pada segala bidang. Ia memiliki beragam karya pada bidang yang berbeda. Di antaranya adalah tafsir Al-Quran yang dikenal dengan nama *Al-Jawahir.* Nama tersebut diberikan oleh dewan redaksi majalah mingguan Al-Ikhwan Al-Muslimin sebagai nisbat kepada namanya. Ia meninggal pada tahun 1358 H/1940 M. Untuk mengetahui lebih jauh kehidupan dan karya Syaikh Thanthawi Jauhari, silakan lihat karya Muhammad Abdul Jawwad yang berjudul *Taqwim Dar Al-'Ulum,* h. 192, 196.

197. Dia adalah salah seorang ulama Madrasah Al-Qadha' Asy-Syar'i dan Dar Al-Ulum. Ia memiliki sebuah buku yang mengupas tentang Al-Quran dan syariat Islam, lewat teori ilmu pengetahuan modern. Ia juga sering membahas permasalahan 'Apakah di dalam Al-Quran terdapat teori-teori ilmiah?' dan permasalahan bagaimana cara penggunaan teori ilmu alam dalam hukum-hukum syariat dan masih banyak lagi pembahasan lainnya, seperti kebebasan, akhlak, keadilan, perempuan dan lainnya. Silakan lihat bukunya yang berjudul *At-Toufiq Al-'Ilmiy Baina Al-Hadharah wa Al-Islam,* Kairo, Al-Mathba'ah As-Salafiyah Wa Matkabatuha, cet. 2, tahun 1354, h. 14, 64.

198. Muhammad Farid Wajdi adalah salah seorang penulis ternama. Ia lahir dan tumbuh di kota Alexandria. Pernah tinggal beberapa lama di kota Dimyath dan juga pernah tinggal di Kairo. Ia pernah bertugas di Kantor Wakaf, di mana setelah itu ia mendirikan sebuah percetakan dan menerbitkan Harian *Ad-Dustur,* kemudian Majalah Mingguan *Al-Wijdiyat.* Salah satu karyanya yang terkenal adalah *Da'irah Ma'arif Al-Qarn Al-'Isyrin,* setebal 10 jilid dan buku yang berjudul *Al-Mar'ah Al-Muslimah fi Ar-Rad 'Ala Al-Mar'ah Al-Jadidah,* karya Qasim Amin dan buku *Al-Islam fi 'Ashr Al-'Ilmi.* Ia meninggal di Kairo pada tahun 1954 M.

199. Dr. Ibrahim Ghanim, *Al-Fikr As-Siyasi 'Inda Al-Imam Hasan Al-Banna,* h. 87, keterangan 3 di mana ia menyodorkan kepada pembaca sebuah buku karya W.C. Smith, Islam in dern History, Princeton 1959.

Syaikh Thanthawi Jauhari, di mana sebagian orang menegaskan[200] bahwa harmonisasi yang dibawa oleh Muhammad Abduh itu berusaha ingin menyatukan Islam dan Barat dalam bentuk persesuaian yang integral. Namun, penegasan ini ternyata keliru, sebab usaha Imam Abduh dan para pengikutnya dalam mempertahankan Islam tidak berangkat dari usaha 'penyesuaian' sebagaimana mestinya, tetapi berangkat dari usaha 'menguasai' segala produk pemikiran Barat dan menggunakannya sebagai alat untuk membela Islam, di bawah pengaruh berbagai kondisi yang melingkupinya, dan dalam perspektif beragam karakteristik dan watak orientasi pemikiran yang mereka hadapi.[201]

Kedua, berpendapat bahwa cara terbaik mempertahankan Islam adalah dengan kembali kepada Islam itu sendiri, dan dengan cara menggunakan kembali peninggalan-peninggalan Islam, khususnya pada masa berkembangnya peradaban Islam. Oleh karenanya, para tokoh kelompok ini menolak untuk mempergunakan pemikiran Barat sebagai alat untuk mempertahankan Islam. Mereka pun memandang pemikiran Barat dengan berbagai gambaran dan caranya mereka masing-masing, dengan pandangan bermusuhan.[202] Tokoh ternama dari kelompok ini adalah Syaikh Musthafa Shabri,[203] Syaikh Muhammad Al-Khidr

---

200. Dr. Muhammad Jabir Al-Anshari, *Tahawulat Al-Fikri wa As-Siyasah fi Asy-Syarq Al-Gharbi*, 1930, 1970 M., h. 17 Kuwait: serial kebudayaan yang diterbitkan oleh Al-Majlis Al-Wathani Li Ats-Tsaqafah Wa Al-Funun.
201. Dr. Ibrahim Bayumi Ghanim, *Al-Fikr As-Siyasi li Al-Imam Hasan Al-Banna*, h. 88.
202. Untuk lebih jelasnya, silakan lihat: Muhammad Muhammad Husein, *Al-Itijahat Al-Wathaniyah*, 2/218, 326.
203. Syaikh Musthafa Shabri meninggalkan kota Astana untuk melarikan diri dari pengikut Kamal sebelum mereka menguasai kota tersebut pada tahun 1932. Ia pergi menuju Mesir, kemudian berpindah dan menjadi tamu Raja Husein di negeri Hijaz. Kemudian ia kembali ke Mesir, di mana terjadilah perdebatan keras antara dirinya dengan para pengikut fanatik Musthafa Kamal. Setelah itu, ia pergi ke Lebanon. Di sana ia mencetak bukunya yang berjudul *An-Nakir 'Ala Munkiri An-Ni'mah*. Kemudian ia pergi ke Rusia dan Yunani. Di sana ia menerbitkan Harian 'Barn' yang artinya 'Esok'. Ia terus menerbitkannya kira-kira selama 5 tahun hingga ia dideportasi oleh pemerintah Yunani atas permintaan para pengikut Kamal. Kemudian ia menetap di Mesir hingga wafat pada tahun 1954 M. Musthafa Shabri mengawali kegiatan politiknya setelah diumumkannya undang-undang kedua pada tahun 1908 M. saat ia dipilih sebagai wakil dari desanya 'Tuqad' di Anadhol. Namanya semakin terkenal karena kepiawaiannya berpidato. Tidak lama kemudian —di saat keburukan niat kaum Ittihadi telah terbukti— dia ikut bergabung ke dalam partai yang terdiri dari penduduk Turki,

Husein[204] dan Dr. Muhammad Ahmad Al-Ghamrawi.[205] Karaktetistik cara yang mereka tempuh adalah dengan memberikan semangat untuk kembali kepada asal dan peninggalan. Juga berusaha dengan sungguh-sungguh dengan tujuan membersihkan segala peninggalan Islam dari segala pemikiran dan praktik keliru yang bersumber dari masa-masa dekadensi Islam.

Aliran Salafi

Amat sulit untuk mendefinisikan secara jelas aliran ini, karena orang yang mengupas tema pembahasan ini sering menggunakan terminologi Salafiyah secara berbeda-beda. Tanpa memasuki detail-detail makna yang beragam tentang istilah ini, barangkali terminologi ini dapat dibedakan sedikitnya dalam tiga tingkatan:

Arab dan Ardadam yang menentang konflik ganas yang sering dilakukan oleh kaum Ittihadi pada saat itu. Shabri tadinya sempat menjadi wakil ketua partai oposisi. Saat kekuasaan dan pengaruh kaum Ittihadi semakin menggila, Shabri mengungsikan diri dari tekanan mereka pada tahun 1913. Ia bermukim sejenak di Mesir, kemudian pindah ke negeri-negeri Eropa hingga pulang kembali ke Astana sebagai tawanan saat pasukan Turki memasuki kota Bucharest pada Perang Dunia, di mana pada saat itu Shabri menetap di sana dengan mendapatkan suaka. Ia terus ditahan hingga perang dunia berakhir dengan kekalahan Turki dan kaburnya para petinggi partai Ittihad. Ia kembali melakukan aktivitas politiknya di Astana dan ia ditunjuk sebagai Syaikh Islam di Majlis Syuyukh Al-Utsmani dan wakil Ash-Shadr Al-A'dzham dalam kabinet saat Ash-Shadr Al-A'zham pergi ke Eropa untuk melakukan perundingan. Ia terus menduduki jabatannya hingga para pendukung Kamal menguasai ibu kota Astana, maka Shabri pun melarikan diri ke Mesir. Lihat Dr. Muhammad Muhammad Husein, *Al-Itijahat Al-Wathaniyah*, jil. 2/ 327. 328 dan keterangan bahwa Dr. Muhammad Husein mendengar kisah ini dari Ibrahim Shabri, anak Syaikh Musthafa Shabri.

204. Syaikh Muhammad Al-Khidr Husein adalah pemimpin Jam'iyah Al-Hidayah Al-Islamiyah. Ia menjadi Syaikh Al-Azhar kemudian. Ia banyak memiliki karya yang mempertahankan dan membela Islam dengan baik. Salah satunya adalah buku yang berjudul *Naqdh Kitab Al-Islam wa Ushul Al-Hukm*, karya Ali Abdur Raziq. Juga buku kecil karyanya yang berjudul *Al-'Azhamah*, Matba'ah As-Salafiyah, Mesir tahun 1346 H. Dalam buku ini ia memberikan bantahan atas artikel lain karya Ali Abdur Raziq. Buku kecil ini diterbitkan oleh harian As-Siyasah (koran Partai Al-Ahrar) pada tanggal 12 Rabi'ul Awwal 1346 H. dalam rangka maulid Nabi Saw. dan menggugat pribadi Rasul Saw., maka Syaikh Khidr pun memberikan bantahan atas artikel tersebut. Lihat Syaikh Al Khidr dalam *Al-'Azhamah*, Kairo, Matba'ah As-Salafiyah, h. 13, 17. Lihat Dr. Ibrahim Ghanim, *Al-Fikr As-Siyasi 'Inda Al-Imam Al-Banna*, h. 88, keterangan 3.
205. Dr. Al-Ghamrawi pernah menjadi dosen di fakultas kedokteran Universitas Mesir, dan ia menjadi salah seorang pendiri Jam'iyah Asy-Syubban Al-Muslimin. Ia memiliki sebuah buku

Pertama; Salafiyah sebagai istilah, umumnya yang dimaksudkan di sini adalah orientasi Islam secara umum[206]

Kedua; Salafiyah sebagai harakah dan manhaj Islam,[207] yang dimaksud di sini adalah gerakan-gerakan perbaikan yang muncul pada abad 19, seperti Al-Wahabiyah dan As-Sanusiyah.

Ketiga; Salafiyah sebagai aliran pemikiran, yang berarti kembali menawarkan pemikiran salafusaleh dalam pemahaman mereka terhadap Islam, dalam pola hidup mereka, keteguhan mereka dalam menjalankannya dan berdakwah kepada orang lain untuk melakukannya, dengan beranggapan bahwa inilah jalan yang akan membawa keselamatan, di mana inti dari aktivitas ini adalah membersihkan Islam dari segala bentuk bid'ah, khurafat dan syirik yang melekat, dengan cara memperbaiki akidah agar menjadi akidah salafusaleh dan juga agar tercipta kelurusan perilaku dan pola hidup yang sesuai dengan pola hidup salaf.

Aliran dengan makna yang dijelaskan di atas ini telah muncul dengan bentuk yang nyata lewat beberapa jam'iyah (perkumpulan) dan jamaah Islam. Di antaranya adalah Jam'iyah Syar'iyah Li Ta'awun Al-'Amilin Bi Al-Kitab Wa As-Sunnah, pimpinan Syaikh Khitab As-Subki, Jama'ah Anshar As-Sunnah Al-Muhammadiyah, yang didirikan oleh Syaikh Muhammad Hamid Al-Faqi yang mengadopsi ajaran Salafiyah Muhammad bin Abdul Wahab (1115-1206 H/1703-1791 M).

Karena aliran salafi berhubungan dengan pola pikir dan kehidupan salaf sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, maka

---

terkenal berisi bantahan atas Thaha Husein dalam bukunya yang berjudul *Asy-Syi'r Al-Jahili*. Ia telah menyusun sebuah program mendetail untuk mentarbiyah pemuda Muslim dalam membela Islam. Ia menuliskan di dalamnya, "Cara terbaik untuk mencetak pemuda Islam yang mampu membela Islam dapat terwujud lewat hal berikut: Pertama, membaca beberapa ayat Al-Quran yang mudah setiap hari. Kedua, mempelajari sirah nabawiyah. Ketiga, mempelajari sejarah khulafaurrasyidin, khususnya yang berkaitan dengan peperangan dan penaklukan." Lihat keterangan selanjutnya pada Dr. Muhammad Ahmad Al-Ghamrawi, *At-Thariqah Al-Mutsla li Al-Muhafazhah 'Ala Karamah Al-Islam, Di'ayah At-Tha'inin 'Alaihi* (Kairo, Al-Mathba'ah As-Salafiyah—1357H.), h. 16, 18.

206. Lihat sebagai contohnya Hisyam Syarabi, *Muqadimah li Dirasah Al-Mujtama' Al-'Arabi*, h. 120, 127, Beirut, Ad-Darul Muttahidah Li An-Nasyr, cet. 3, tahun 1984..

207. Muhammad Fathi Utsman, *As-Salafiyah fi Al-Mujtama' Al-Mu'ashirah*, Kuwait, Darul Qalam, cet. 2, 1401 H—1981 M.

usaha mencetak dan menerbitkan kembali kitab-kitab salaf telah membantu dinamika gerakan ini. Pada masa antara tahun 1900-1940 telah dilakukan pencetakan dan penerbitan ulang kitab-kitab salaf dalam jumlah besar dari berbagai era dan negara, dan dalam berbagai disiplin keilmuan, seperti tafsir, hadits, ushuluddin, akidah, firqah, tasawuf dan lainnya. Termasuk yang perlu diperhatikan adalah selama masa antara tahun 1900-1925, kitab-kitab dan risalah Imam Ahmad Ibnu Taimiyah dicetak dan diterbitkan kembali di percetakan Al-Manar dan As-Salafiyah umumnya. Kitab-kitab itu dicetak dengan disertai *tahqiq* (investigasi) dan *tamhid* (pengantar) terhadap sosok ulama salaf, seperti Syaikh Muhammad Hamid Al-Faqi, Syaikh Muhammad Munir Ad-Dimasyqi, dan lainnya. Demikian juga halnya terhadap kitab-kitab karya Ibnul Qayyim Al-Jauzi dan tokoh salaf lainnya. Kitab-kitab yang dicetak kembali tersebut menjadi bahan kritikan atas praktik sufi, dan ini menjadi alasan penting dicetak dan diterbitkannya kembali kitab-kitab akidah dan ushuluddin.[208]

Aliran pembaharu Islam

Perbedaan aliran ini dengan kedua aliran sebelumnya

Yang dimaksud di sini adalah usaha-usaha yang dilakukan berdasarkan prinsip perbaikan pemikiran Islam dan perbaikan perspektif terhadap peninggalan Islam dan hal yang berhubungan dengannya dari berbagai praktik kehidupan, dengan tujuan mengasah potensi Islam agar mampu mengemban tugas kebangkitan dan menghadapi tantangan Barat.

Beberapa orang peneliti berpendapat bahwa aliran pemikiran ini—pembaharu atau reformis—tidak merepresentasikan aliran yang

208. Dr. Ibrahim Bayumi Ghanim, *Al-Fikr As-Siyasi*, h. 90. Penulis mengatakan bahwa ia sampai pada kesimpulan ini lewat penelitiannya terhadap judul-judul kitab yang diterbitkan di Mesir pada masa tahun 1900 hingga 1940. Lihat Aidah Ibrahim Nashir, *Fihris Al-Kutub Al-'Arabiyah Allati Nusyirat fi Mishr Baina 'Ami* 1900-1920, Kairo, 1983, dan lihat Aidah Ibrahim Nashir, *Fihris Al-Kutub Al-'Arabiyah Allati Nusyirat fi Mishr Baina 'Ami* 1900-1940, Kairo, 1980.

independen dari kedua aliran tadi, akan tetapi aliran ini—menurut mereka—adalah sebuah ungkapan dari rangkuman dari usaha kedua aliran pemikiran terdahulu yang ditujukan untuk perbaikan, dengan cara langsung atau tidak langsung.[209] Para peneliti tadi juga berpendapat bahwa rangkuman dari usaha aliran ini berangkat dari setiap usaha untuk mengembalikan pembangunan peradaban Islam dan kebangkitan kaum Muslimin haruslah berdasarkan pada prinsip 'kedaulatan fikih atas realitas yang ada'.[210] Sudah dapat dipastikan bahwa hal ini akan menyebabkan kemunduran Islam dalam sumber-sumbernya yang asli setelah proses pembersihannya dari pemikiran dan praktik yang keliru.[211]

Penulis mengadopsi pemikiran Malik bin Nabi yang benih-benih arus pemikiran ini terus berkembang dalam hati sanubari seorang Muslim, paling tidak hingga masa Ibnu Taimiyah. Setelah itu, arus pemikiran ini terus mengalir tanpa terhenti lewat usaha-usaha para tokohnya di berbagai wilayah dunia Islam.[212]

Dari sudut pandang tadi, maka aliran pemikiran ini berbeda dari kedua aliran pemikiran sebelumnya, bahwa pemikiran ini merasakan tekanan yang jauh lebih besar dari keberadaan Barat dan segala tantangannya, baik di bidang politik, pemikiran, dan peradaban—daripada yang dirasakan oleh aliran Salafi dan merasakan sisi positif yang jauh lebih besar dari keberadaannya daripada yang dirasakan oleh aliran pemikiran defensif. Hal ini terlihat dari usaha Syaikh Muhammad Abduh dalam memperbaiki Al-Azhar, dari usaha Rasyid Ridha yang sering mengembalikan produk pemikiran Barat pada prinsip-prinsip Islam dan juga tampak dari usaha yang dilakukan Hasan Al-Banna untuk mendalami dan menambahkan usaha-usaha tadi.

---

209. Pendapat Dr. Ibrahim Al-Bayumi Ghanim. Lihat: *Al-Fikr As-Siyasi 'Inda Hasan Al-Banna*, h. 90.
210. Malik bin Nabi, *Wijhah Al-'Alam Al-Islami*, h. 65.
211. Dr. Ibrahim Al-Bayumi Ghanim. Lihat: *Al-Fikr As-Siyasi 'Inda Hasan Al-Banna*, h. 90.
212. Lihat cara pandang ini dan logika yang digunakan Malik bin Nabi, *Wijhah Al-'Alam Al-Islami*, h. 49 dan seterusnya.

Kemiripan dakwah Hasan Al-Banna dengan dakwah Al-Afghani dan Muhammad Abduh

Meskipun pemikiran dan dakwah Al-Banna memiliki ciri tersendiri, tetapi masih ada kemiripan antara dirinya dengan para penyeru gerakan pembaharuan, khususnya dengan Al-Afghani, di mana para ikhwan merasakan adanya kemiripan yang besar antara Al-Banna dengan Al-Afghani. Banyak dari mereka yang menganggap Al-Afghani sebagai bapak moyang gerakan mereka. Imam Al-Banna sendiri lebih mirip dengan Al-Afghani daripada dengan yang lainnya.[213]

Jelaslah bahwa perasaan dekat dengan Al-Afghani dan perjumpaan dengannya telah mendominasi para ikhwan, di mana mereka sering menyebut sisi-sisi positif dan efektifitas perjuangan Al-Afghani. Chantopel Smith pernah menjelaskan pentingnya gerakan-gerakan terakhir yang dilakukan oleh pembela agama ini dari kerusakan internal dan permusuhan pihak luar.[214]

Adapun hubungan Al-Banna dengan madrasah Muhammad Abduh, hal itu telah terjalin lama, karena ayah Al-Banna adalah murid dari Muhammad Abduh. Sementara Al-Banna sendiri pada usia dini telah membaca majalah Al-Manar,[215] sehingga Al-Banna menggunakan gaya jurnalistik pada usia mudanya dengan mengutip gaya jurnalistik majalah tersebut. Hasan Al-Banna ketika melangsungkan studinya di Kairo juga sering mendatangi para tokoh pengikut Imam Muhammad Abduh, seperti Farid Wajdi dan Ahmad Taimur. Dari sisi ini pula ia menjalin hubungan yang erat dengan murid-murid Imam Muhammad Abduh lainnya, yaitu Syaikh Al-Azhar yang bernama Musthafa Al-Maraghi.[216]

Salah satu hal yang menggambarkan mendalam dan eratnya hubungan Hasan Al-Banna dengan madrasah Muhammad Abduh

213. Lihat: Majalah Ad-Da'wah 6 Februari 1951 M., h. 13. Lihat Muhammad Syauqi Zaki, *Al-Ikhwan wa Al-Mujtama' Al-Mishry,* h. 322.

214. Mitchell: *Al-Ikhwan Al-Muslimun,* h. 493, mengutip ucapan Smith dari bukunya yang berjudul, *Al-Islam fi At-Tarikh Al-Hadits,* h. 15.

215. Majalah Al-Manar diterbitkan oleh Rasyid Ridha yang merupakan salah seorang murid Syaikh Muhammad Abduh.

216. Richard Mitchell: *Al-Ikhwan Al-Muslimun,* h. 493, 494.

adalah daftar judul-judul buku yang dibagikan kepada para ikhwan untuk mengarahkannya sampai mereka siap menciptakan generasi muda Muslim dari kalangan murid-muridnya. Dalam katalog buku yang berjudul *Al-Qira'at Al-Qur'aniyah* (bacaan-bacaan Al-Quran) terdapat Tafsir Al-Manar yang ditempatkan sebelum Tafsir Ibnu Katsir, padahal tafsir ini biasanya lebih didahulukan. Selain itu, tidak ada lagi kitab tafsir kecuali Tafsir Al-Fatihah karya Hasan Al-Banna sendiri. Risalah Tauhid karya Syaikh Muhammad Abduh juga menempati posisi teratas di antara kitab-kitab lainnya (karya Al-Banna dan Imam Al-Ghazali) dalam daftar kajian-kajian akidah secara umum).[217]

Barangkali kami bisa menyimpulkan bahwa hubungan pemikiran Hasan Al-Banna dengan pendidikan Muhammad Abduh dapat terlihat dari sikap mereka berdua terhadap beberapa hal yang bersifat umum dan mendasar. Salah satunya adalah pendapat mereka terhadap pengerahan segala usaha untuk menyebarkan Islam kepada seluruh pemeluknya dan mengkhususkan pada hal-hal yang bersifat primer dan asasi saja, di mana hal itu bisa mencegah perselisihan dan perbedaan pendapat yang menghancurkan dan dapat menjauhkan semua firqah dan mazhab yang ada. Pola pendidikan mereka berdua juga berkeyakinan bahwa tidak akan mungkin terjadi perubahan dalam masyarakat Islam sebelum pola pikir kaum Muslim sendiri berubah. Selain itu, suatu kemajuan juga tidak akan mungkin terjadi tanpa adanya perbaikan tarbiyah (pendidikan). Terakhir, barangkali ini yang paling penting dari yang lain, kedua pendidikan ini berpendapat hendaknya proses perbaikan itu berasal diri Islam itu sendiri, yakni bersumber dari ajaran-ajarannya dan berjalan seiring dengan perintah-perintahnya dan logika harakahnya.[218]

Perbedaan Al-Banna dari Al-Afghani dan Muhammad Abduh

Adanya kemiripan dakwah Al-Banna dengan dakwah Muhammad Abduh bukan berarti di antara keduanya tidak ada perbedaan, di mana

217. Pendapat Richard Mitchell, *ibid.*, h. 494, 495. Daftar tersebut dikutip dari program pendidikan madrasah (1952).

218. Richard Mitchell, *Al-Ikhwan Al-Muslimun*, h. 495.

perbedaan yang paling mencolok di antara mereka dalam proses pembaharuan adalah semangat dan spirit yang menginspirasikan pemikiran dan gagasan-gagasan Ikhwan. Hal ini pernah dinyatakan oleh salah seorang Ikhwan: "Misi kami adalah jihad, perjuangan dan amal... misi ini bukanlah sebuah misi filosofis."[219] Demikianlah, mereka tampak lebih mengutamakan amal daripada konsep yang tercermin dari sikap mereka lebih memilih kata 'minhaj' daripada kata fikrah ketika menggambarkan akidah mereka,[220] dan demikian ini pulalah kepribadian Imam Hasan Al-Banna.

Dr. Thahir Ahmad Maki melihat adanya perbedaan yang jelas antara sosok Jamaluddin Al-Afghani dan muridnya yang bernama Muhammad Abduh dengan sosok Hasan Al-Banna, satu hal yang cukup berpengaruh pada dakwah mereka masing-masing. Thahir menyatakan, "Hasan Al-Banna adalah seorang dai yang amat unik, cerdas, orisinil, berilmu, konseptor pembaharu, tokoh agama, orator yang mengesankan, pembicara yang memukau, dai yang menyampaikan kabar gembira dengan sistem Islam, dan sosok yang mampu mengkombinasikan keberanian Jamaluddin dan pengembangan pemikiran Muhammad Abduh dengan kemampuan *tanzhim* yang hebat yang belum pernah dimiliki oleh keduanya."[221]

Oleh karenanya, perbedaan dalam aspek pemahaman, amal dan kepribadian mereka membuat sebagian orang berpendapat bahwa Al-Afghani, Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha[222] itu mewakili sebuah fase dakwah Islam, di mana gerakan mereka masih sebatas sebuah keinginan untuk proses perbaikan, atau baru sebatas usaha yang belum mampu menyusun usaha-usaha nyata yang mengarah pada dominasi prinsip-prinsip Islam dalam bidang hukum, politik dan masyarakat. Sedangkan fase Hasan Al-Banna—menurut mereka—itu mencerminkan fase persiapan serius untuk sebuah karya

219. Anas Al-Hajaji, *Ar-Rajul Alladzi Asy'ala Ats-Tsaurah*, h. 43, 44

220. Richard Mitchell, *Al-Ikhwan Al-Muslimun*, h. 498.

221. Majalah Al-Hilal, Mei 1977, h. 40, 41.

222. Rasyid Ridha adalah seorang ilmuwan yang berasal dari Syiria. Ia tinggal dan menetap di Kairo. Dia adalah murid Syaikh Muhammad Abduh yang paling produktif. Dia adalah pemilik Majalah Al-Manar dan wafat pada tahun 1354 H-1935 M.

besar yang telah jelas tahapan dan langkahnya, juga merupakan fase pelurusan dari kebengkokan gerakan Muhammad Abduh, Al-Afghani dan Rasyid Ridha, yang hampir saja tidak teridentifikasi kecuali dengan mikroskop, dan juga fase pelurusan atas gerakan lainnya, seperti Abdul Aziz Jawisy dan para pengikutnya yang sudah terbukti keliru.[223]

Dr. Muhammad Imarah melihat adanya perbedaan yang lain, yaitu pendirian Jamaah Al-Ikhwan Al-Muslimun yang dilakukan Imam Hasan Al-Banna sebagai sebuah organisasi massa pertama bagi gerakan penghidupan dan pembaharuan Islam di era modern. Imarah menuliskan, "Di tengah banyaknya tantangan dan rintangan, tibalah saat yang bersejarah yang menyerukan peran serta seluruh umat, bukan hanya para tokoh, dalam pergumulan peradaban ini yang mulai mengancam identitas umat dengan penghapusan dan penodaan... di saat yang bersejarah ini yang telah melahirkan Jamaah Al-Ikhwan Al-Muslimun, dakwah tidak hanya terbatas untuk kalangan tokoh, pemuka, ulama dan para pemimpin saja, di mana semua tokoh dan umat diajak dalam sebuah organisasi massa Islam untuk membangun dakwah menuju Islam sebagai sebuah manhaj komprehensif, yang mencakup seluruh bidang kebangkitan, kemajuan, pembaharuan dan perubahan."[224]

Itulah beberapa titik persamaan dan perbedaan antara dakwah Imam Al-Banna dan dakwah kedua pendahulunya, yaitu Jamaluddin Al-Afghani dan Syaikh Muhammad Abduh.

Sedangkan hubungan Imam Hasan Al-Banna dengan para pimpinan dan tokoh aliran Islam yang semasa dengannya, akan kami paparkan dengan ringkas sebagaimana berikut:

Aliran-aliran pemikiran Islam lainnya

Tidak ada seorang pun yang mengingkari bahwa adanya berbagai macam aliran tarekat sufi di Mesir memiliki peranan penting dalam menghadapi penjajah (baik Prancis maupun Inggris) sebelum

223. Prof. Dr. Abdul Muta'al Al-Jabiri, *Limadza Ughtila Al-Imam Asy-Syahid?* h. 23.
224. Dr. Muhammad Imarah, *Hal Al-Islam Huwa Al-Hal? Limadza wa Kaifa?* h. 34.

terjadinya revolusi Urabi. Peranan berbagai tarekat sufi di Mesir hampir sama dengan peranan tarekat lainnya di seluruh penjuru dunia. Aliran tarekat sufi di Mesir berkembang pesat pada akhir abad 19 dan awal abad 20 sehingga mendorong penguasa Al-Khadiwiyah yang didukung oleh penjajah untuk mengeluarkan sebuah peraturan yang mengatur aliran tarekat sufi yang ada —peraturan ini dikeluarkan pada Rabiul Awwal tahun 1321 H-Juni 1903 M, di mana peraturan ini menetapkan bahwa keberadaan tarekat sufi harus tunduk terhadap peraturan yang dibuat oleh penguasa politik. Dengan demikian, hal ini merupakan faktor tambahan yang membuat tarekat sufi menjadi terisolir dari masyarakat. Nasib tarekat sufi seperti nasib yang dialami oleh Al-Azhar yang tunduk pada peraturan-peraturan sama yang berlaku, meskipun tentunya di antara keduanya ada sedikit perbedaan.[225]

Banyak sekali jam'iyah (organisasi) Islam yang bermunculan sebelum terjadinya Perang Dunia I (seperti Jam'iyah *Asy-Syar'iyah* dan *Makarim Al-Akhlaq Al-Islamiyah*). Peningkatan jumlah ini semakin bertambah secara signifikan setelah Perang Dunia khususnya pada tahun 20-an. Di antaranya adalah Jam'iyah Anshar As-Sunnah Al-Muhammadiyah dan Jami'yah Asy-Syubban Al-Muslimin. Jumlah jam'iyah Islam yang telah dibentuk yang bermunculan di Mesir pada tahun 1366 H-1947 M. ditaksir berjumlah 135 jam'iyah, padahal ketika Jamaah Al-Ikhwan Al-Muslimun dibentuk pada tahun 1347 H-1928 M. jumlah jam'iyah Islam baru sedikit sekali.

Sebagian orang berpendapat bahwa semua jam'iyah ini bermunculan sebagai reaksi dari kelemahan yang dialami umat Islam, merebaknya kerusakan akhlak masyarakat dan banyak pemimpin Islam yang berorientasi Barat. Oleh karenanya, maka beragam pula manhaj yang ditempuh oleh masing-masing jam'iyah. Ada sebagian jam'iyah yang berfokus pada permasalahan bantuan dan pertolongan. Ada juga yang fokus pada penanganan orang fakir dan miskin, seperti jam'iyah Al-Urwah Al-Wutsqa dan Al-Jam'iyah Al-Khairiyah Al-Islamiyah. Jam'iyah-jam'iyah selain itu menempuh

---

225. Ibrahim Ghanim, *Al-Fikr As-Siygsi*, h. 92, keterangan 2.

manhaj menyampaikan nasihat-nasihat keagamaan. Berbėda dari Al-Ikhwan Al-Muslimun yang memiliki manhaj tersendiri.[226]

Sebagian orang lainnya berpendapat bahwa kemunculan jam'iyah-jam'iyah tersebut—dari segi penyebab berdirinya, bidang perhatiannya, perilaku para anggotanya dan corak aktivitasnya—sebagian besar berusaha untuk mengekspresikan komitmennya pada identitas Islam dalam urusan akidah, pola pikir dan gaya hidup secara umum. Hal itu dilakukan dalam rangka menghadapi gelombang-gelombang propaganda untuk mengikuti gaya Barat dalam segala hal, dengan dalih ingin mengejar mereka dan meraih kemajuan. Di samping itu, sebagian jam'iyah tersebut sejak didirikannya (seperti Jam'iyah *Asy-Syar'iyah, Anshar As-Sunah* dan *Asy-Syuban Al-Muslimun*) sudah melakukan *tanzhim* dan aktivitas 'gerakan' di tengah-tengah masyarakat, meskipun masih terbatas dalam beberapa permasalahan tertentu, dan juga masih terbatas untuk kalangan tertentu saja, belum mencakup kalangan terpelajar dan para cendekiawan secara umum. Secara umum usaha jam'iyah-jam'iyah tersebut hanya mengacu pada tujuan perbaikan keberagamaan individu Muslim, tanpa ada konsep dan persepsi yang bersifat integral bagi perbaikan masyarakat. Ciri 'parsial' yang melekat pada pusat perhatian masing-masing jami'yah mengakibatkan munculnya perpecahan di antara mereka,[227] dan meletusnya pertentangan pendapat, yang pada gilirannya menyebabkan pembentukan visi yang parsial tentang Islam.[228]

Meskipun sudah ada aliran-aliran pemikiran yang telah disebutkan sebelumnya dalam berbagai bidang pembaharuan dan menyebarkan pemikiran Islam dan meskipun sudah ada usaha yang dilakukan oleh jam'iyah-jam'iyah Islam dengan beragam bentuk dan usaha mereka untuk mempersembahkan suri teladan praktis dalam penerapan manhaj Islam dalam kehidupan sehari-hari, namun beberapa permasalahan

---

226. Harian *Al-Ikhwan Al-Muslimun*, 26 Mei 1936 M. Artikel yang berjudul *Al-Jam'iyat Ad-Diniyah fi Mishr, Asbab Insyā'iha wa Manhajuha fi Ad-Da'wah.*

227. Zakaria Sulaiman Bayumi, *Al-Ikhwan Al-Muslimun wa Al-Jama'at Al-Islamiyah fi Al-Hayah As-Siyasiyah Al-Mishriyah* (1928-1948) Kairo, Maktabah Wahbah 1399 H-1979 M. h. 255, 256

228. Ibrahim Ghanim, *Al-Fikr As-Siyasi*, h. 91, 92.

penting dalam ajaran Islam dalam rentang masa itu adakalanya menjadi hilang, seperti permasalahan jihad, dan adakalanya tidak ada jawaban yang jelas dan gambaran yang utuh, seperti tentang pemahaman komprehensif terhadap Islam dan peranannya dalam kehidupan bermasyarakat serta tentang persatuan. Dengan kata lain, reaksi umat Islam terhadap permasalahan dan tantangan zaman menjadi tidak sempurna. Ditambah lagi, semua aliran tarekat sufi di Mesir—pada masa itu—lewat praktik ritual yang mereka lakukan memberikan dampak negatif tambahan pada para pengikutnya dan mengisolir mereka dari kehidupan secara umum, sedikit demi sedikit. Nanti akan terlihat jelas bahwa tugas menguasai berbagai permasalahan masyarakat dan menempatkannya dalam kerangka teoritis yang tepat dan dalam kerangka gerakan harakah yang tersusun rapi bukanlah perkara yang mudah, terutama ketika ada aktivitas kelompok yang berorientasi lain, yaitu orientasi Barat.

Orientasi Barat atau Orientasi Pemikiran Barat

Beberapa aliran pemikiran Barat

Pemikiran Barat menurut para penganutnya diartikan sebagai pentingnya menjadikan peradaban Barat sebagai sumber utama yang harus diikuti oleh peradaban Arab, dan itu merupakan satu-satunya sumber peradaban.[229]

Banyak orang berselisih pendapat tentang penamaan aliran ini. Sebagian orang[230] ada yang menamakannya dengan aliran Barat. Sebagian lagi[231] berpendapat lebih baik aliran ini diberi nama aliran *al-muhditsun* (kaum pembaharu), karena banyak peristiwa yang berhubungan dengan konsep *bid'ah* (inovasi), sebuah konsep yang secara prinsip berhubungan dengan pembuatan segala hal yang bersifat baru, termasuk di dalamnya adalah perusakan akidah yang benar di

229. Utsman Ruslan, *At-Tarbiyah As-Siyasiyah*, h. 118.
230. Dr. Utsman Ruslan, *At-Tarbiyah As-Siyasiyah*, h. 118 dan halaman berikutnya.
231. Istilah ini dilontarkan oleh Dr. Ibrahim Ghanim, *Al-Fikr As-Siyasi*, h. 93, 94. Ia juga berpendapat bahwa kata itu (Uruba/Eropa) merupakan kata serapan dalam Bahasa Arab yang paling baik dari kata 'Western'.

kalangan kaum Muslimin, baik dalam masalah akidah maupun pemikiran, atau dalam masalah inovasi dan teknologi modern. Terlepas dari perbedaan redaksional, yang jelas tujuan dari aliran ini amat bertentangan dengan aliran dan orientasi Islam. Juga bertentangan terhadap kecenderungan dan perspektifnya tentang masyarakat, sumber budaya dan lainnya. Salamah Musa—salah seorang tokoh aliran ini—mempersonifikasikan aliran ini dengan ucapannya, "Semakin aku mengenal dunia Timur, aku semakin benci terhadapnya dan semakin merasa aneh terhadap dunia Timur. Namun, semakin aku mengenal Eropa, aku semakin jatuh cinta terhadapnya dan juga semakin merasa bahwa Eropa sudah merupakan bagian dari diriku, dan aku pun sudah merupakan bagian dari Eropa."[232]

Aliran ini telah menyusup ke Mesir lewat berbagai jalur selain penjajahan, di antaranya adalah:

1. Sekolah-sekolah seminari asing, yang beroperasi sesuai sistem pendidikan Barat dan berusaha untuk menyebarkan peradaban Barat dan membentuk putra bangsa yang loyal terhadap kebudayaan ini.[233]

2. Orang-orang Mesir yang belajar di luar negeri dan terpengaruh dengan kebudayaan asing dan menyerukan untuk menggunakan kebudayaan tersebut, karena menganggap itu adalah cara yang tepat untuk meningkatkan taraf hidup dan meraih kesuksesan. Tokohnya adalah Salamah Musa, Ali Abdurraziq dan Thaha Husein.

Salamah Musa pada tahun 1927 pernah menerbitkan buku *Al-Yaum wa Al-Ghad* (Hari ini dan Esok Hari) dan menetapkan tujuan-tujuannya dalam hal berikut; kebebasan perempuan sebagaimana pemahaman masyarakat Eropa; sastra hendaknya 99% Eropa; hendaknya kebudayaan dan pendidikan kita mengacu kepada Eropa dan tidak pantas menggunakan acuan agama di dalamnya; sebaiknya pemerintahan mengacu kepada tradisi yang berlaku di Eropa dan hendaknya setiap orang yang berusaha untuk mengubahnya menjadi pemerintahan yang berdasarkan agama dijatuhi hukuman; dan

---

232. Salamah Musa, *Al-Yaum wa Al-Ghad*, Percetakan Al-Arabiyah, Kairo 1927, h. 7.

233. Anwar Al-Jundi, *At-Tarbiyah wa Bina' Al-Ajyal fi Dhau'i Al-Islam*, Dar Al-Kitab Al-Lubnani, Beirut, tahun 1982, h. 31, 32.

hendaknya syariat Islam dalam masalah pernikahan dan perceraian dihapuskan, di mana pria yang menikah lebih dari satu dipenjara dan perceraian dilarang kecuali dengan keputusan pemerintah.[234]

Sedangkan Ali Abdurraziq, ia telah menerbitkan buku berjudul *Al-Islam Wa Ushul Al-Hukm*—diterbitkan tahun 1925—dalam buku tersebut Ali tidak menyetujui bila khilafah, peradilan atau tugas-tugas hukum dan kenegaraan semuanya termasuk dalam urusan agama. Buku ini mempromosikan pemikiran sekuler dan melebarkan laju jalan pemikiran tersebut.[235]

Sedangkan Thaha Husein dalam bukunya yang berjudul *Mustaqbal Ats-Tsaqafah fi Mishr* (Masa Depan Kebudayaan di Mesir) terbit tahun 1938. Dalam buku ini, Thaha menyerukan untuk menggunakan beberapa prinsip dasar, di antaranya:[236]

a. Mendorong Mesir untuk mengadopsi peradaban Barat dan mewarnainya dengan peradaban itu.

b. Menegakkan nasionalisme dan urusan hukum di atas dasar sekulerisme, bukan berdasarkan agama.[237]

c. Universitas Mesir, di mana fikrah universitas ini mendukung aliran ini dan berdasarkan pada sekulerisme. Imam Hasan Al-Banna menyebutkan bahwa riset ilmiah dan kehidupan kampus—setelah tahun 1925—menurut banyak orang telah mencitrakan bahwa universitas tidak dianggap sekuler kecuali ketika dia menentang agama, memberantas tradisi yang bersumber darinya dan selaras dengan paham materialisme yang diadopsi dari dunia Barat.[238]

d. Partai-partai politik sekuler, terutama Partai Al-Wafd yang dianggap sebagai partai pertama dan tertua, dan merupakan cikal bakal partai-partai lainnya, seperti *Al-Ahrar Ad-Dusturiyun*, *As-*

---

234. Muhammad Muhammad Husein, *Al-Itjihat Al-Wathaniyah*, h. 2/213 dan halaman berikutnya.

235. *Ibid.*, h. 82.

236. Thaha Husein, *Mustaqbal Ats-Tsaqafah fi Mishr*, Dar Al-Ma'arif, 1944, h. 19, 21, 41.

237. Nanti akan ada pembahasan tentang buku-buku ini secara teperinci dalam kajian adab (kesusastraan).

238. Hasan Al-Banna, *Mudzakirat Ad-Da'wah wa Ad-Da'iyah*, h. 30.

Sa'diyun, Al-Katlah Al-Wafdiyah dan lainnya, di mana semua partai tersebut mengadopsi pola Barat yang sekuler dalam pemikiran, *tanzhim*, dan standar-standar hukum.

Lewat penelitian atas beberapa aliran pemikiran yang ada dan dari para tokoh ternama dari aliran-aliran tersebut yang terdapat di Mesir pada paruh pertama abad 20, maka kami dapat menyatakan bahwa pemikiran aliran ini dan usaha yang dilakukan oleh para tokohnya itu berpijak pada dua prinsip pemikiran yang dijadikan acuan. Kedua prinsip itu adalah:

1. Konsep propaganda Barat dan peradabannya serta loyalitas terhadapnya dan pentingnya peradaban ini bagi kemajuan umat manusia. Sedangkan peradaban lainnya hanya akan membawa kemunduran dan keterbelakangan.

2. Konsep sekuler yang memisahkan agama dari kehidupan. Ada dua aliran yang dominan dalam pemikiran ini, yaitu:

a. Aliran pemikiran liberal borjuis
b. Aliran pemikiran sosialis komunis

Konsep propaganda Barat

Yang dimaksudkan di sini adalah memberitahukan akan kehebatan Barat sebagai peradaban dan kultur yang memiliki sifat universal dan dianggap sebagai satu-satunya jalan untuk meningkatkan taraf hidup dan menggapai keberhasilan. Makna dari hal ini adalah, anggapan untuk segera menyingkirkan peradaban Timur atau Arab dan Islam serta peradaban yang berhubungan dengan keduanya, sekaligus bersegera untuk bergabung dan menyusul Barat atau bangsa Eropa dan kemajuan Eropa serta peradabannya. Anggapan ini merupakan awal dari hilangnya kepercayaan kepada peradaban Islam dan kemampuannya. Salamah Musa—yang merupakan tokoh aliran ini—mengatakan, "Penting kiranya untuk menjalin hubungan dengan Eropa dan hendaknya hubungan tersebut terjalin dengan erat. Kita harus menikah dengan putra-putri mereka dan memiliki persepsi tentang kehidupan seperti yang mereka

lakukan."[239] Adapun menjalin hubungan dengan dunia Timur, maka tindakan ini menurutnya adalah merupakan sebuah kehinaan. Ia berkata, "Sekarang kita dapati diri kita selalu ragu antara Timur dan Barat. Kita sudah mempunyai pemerintahan yang sesuai dengan aturan Eropa, akan tetapi di tengah-tengah pemerintahan terdapat beberapa institusi Timur, seperti Kementerian Wakaf dan Mahkamah Syar'iyah (Peradilan Agama) yang menghalangi kemajuan negara. Kita sudah mempunyai universitas yang menyebarkan peradaban keilmuan modern, akan tetapi kita masih memiliki Universitas Al-Azhar yang menyebarkan kepada kita peradaban abad-abad suram. Kita sudah memiliki banyak bangsawan indo. Mereka memiliki rumah yang mewah dan sering membaca buku-buku yang berkualitas. Akan tetapi kita pun masih memiliki syaikh-syaikh yang masih saja suka mengenakan jubah dan baju panjang..., yang masih saja sering menyebut orang-orang Koptik dan Yahudi sebagai orang 'kafir' sebagaimana Umar bin Khattab menyebutnya sejak 1300 tahun lalu."[240]

Adapun Thaha Husein—dia adalah salah seorang tokoh aliran ini—secara gamblang ia menyerukan agar kita mengikuti jejak dan jalan bangsa Eropa. Ia pun menanyakan, apakah Mesir termasuk Timur atau Barat? Pada dasarnya ia tidak menginginkan —dengan ucapannya itu— adanya dikotomi Timur dan Barat, yang sebenarnya hanya terpisah secara geografis, akan tetapi yang ia inginkan adalah peradaban Timur dan Barat, yang artinya: Apakah pemikiran, persepsi, dan pemahaman orang Mesir itu seperti orang Timur ataukah seperti orang Barat?[241] Setelah ia memaparkan banyak bukti sejarah dan argumen, akhirnya ia sampai pada sebuah kesimpulan bahwa "Mesir selamanya termasuk bagian dari Eropa dalam setiap hal yang berhubungan dengan kehidupan pemikiran dan peradaban dengan berbagai corak dan ragamnya."[242]

Dari hal tersebut, maka jelaslah bahwa prinsip aliran ini telah membawa hasil yang amat penting sekaligus berbahaya. Lebih dari

---

239. Salamah Musa, *Al-Yaum wa Al-Ghad*. Dikutip dari buku Ibrahim Ghanim, *Al-Fikr As-Siyasi*.
240. *Ibid.*, h. 95.
241. Thaha Husein, *Mustaqbal Ats-Tsaqafah fi Mishr*, jil. 1, h. 7
242. *Ibid.*, h. 26.

sekadar menyebabkan hilangnya kepercayaan kepada Islam dan peradabannya, akan tetapi para tokoh aliran ini menyerukan pentingnya berpegang teguh kepada prinsip nasionalisme Mesir Kuno yang jelas bertentangan dengan segala kesetiaan terhadap dunia Timur (Islam), baik dari aspek sejarah, agama maupun etika. Ketika mereka beranggapan bahwa Mesir merupakan bagian dari Eropa—menurut Thaha Husein—dan mereka memandang bahwa bangsa-bangsa asing telah benar-benar menghinakan kita, dan kita memuliakan mereka—menurut Salamah Musa—maka wajarlah bila Eropa tidak menjadi musuh yang mengeksploitasi Mesir, dan mereka menjalin hubungan erat dengan Inggris merupakan tindakan yang tepat.[243]

Termasuk tokoh aliran ini, selain Thaha Husein dan Salamah Musa, adalah Ahmad Lutfi As-Sayyid, Mahmud Azmi, Manshur Fahmi dan lain sebagianya.[244]

Pemikiran sekuler

Aliran ini memahami Islam secara khusus dan agama secara umum sebagaimana yang sering dipahami oleh orang-orang Barat. Sebagaimana yang sering dijelaskan oleh para tokoh sosial politik Barat bahwa agama tiada lain merupakan fenomena masyarakat dan dampak dari kehidupan sosial, seperti halnya adat dan tradisi, yang melewati berbagai pergumulan panjang di Eropa pada masa pertengahan antara gereja dan kekuasaan saat itu. Pada saat itulah, Barat mengakui bahwa agama—sebagai wakil gereja—menjadi faktor kemunduran dan penghalang kemajuan. Pemikiran inilah yang menjadi dasar pemahaman para tokoh aliran ini, dan ini menjadi agenda utama dalam perhatian dan aktivitas pemikiran ini di Eropa, yang pada akhirnya mengakibatkan keabsolutan individu, ketidakadilan sosial yang berawal dari eksploitasi strata dan individu. Maka jalan keluar dan solusinya adalah memisahkan agama dari negara, dan membatasi agama dalam hubungan individu, yakni antara hamba dengan Tuhannya saja.

---

243. Muhammad Muhammad Husein, *Al-Itjiahat Al-Wathaniyah*, jil. 2/226.

244. Ibrahim Ghanim, *Al-Fikr As-Siyasi*, h. 96.

Di Mesir, seruan kepada sekulerisme adalah sebuah hasil alami dari pemikiran Barat yang dipropagandakan oleh para pembelanya untuk mengikuti dan berhubungan dengan Barat seperti yang disampaikan sebelumnya. Oleh karenanya, para tokoh aliran ini berkeras untuk memisahkan agama dari negara. Mereka pun menyerukan pembuatan konstitusi berdasarkan undang-undang konvensional. Mereka pun menegaskan pentingnya memisahkan agama dari ilmu pengetahuan dan mengabaikan kebenaran agama serta lebih mementingkan riset ilmiah dengan pemikiran yang bebas, seperti yang dilakukan oleh Thaha Husein dalam bukunya yang berjudul *Fi Asy-Syi'r Al-Jahili*. Mereka pun menyatakan bahwa akidah merupakan urusan yang terpisah dari syariat,[245] di antara keduanya tidak terdapat hubungan sama sekali, atau paling tidak sebagaimana yang dijelaskan oleh Thaha Husein bahwa syariat Islam unggul bukan karena ia bersandar pada wahyu dari langit, akan tetapi—menurutnya—karena syariat Islam memiliki hubungan yang amat erat dengan politik dan hukum Romawi.[246]

Dalam bidang teori ilmiah modern, teori evolusi Darwin menempati posisi penting dalam dinamika pemikiran para tokoh aliran ini dan mereka mengadopsi teori tersebut. Ini sudah merupakan sebuah bukti bahwa mereka menolak Islam dan sumber-sumbernya sebagai sumber pengetahuan dan rujukan akhir.[247]

Hal yang menarik lagi adalah bahwa kaum Masehi negeri Syam yang bermigrasi ke Mesir adalah para pentolan dan penyeru sekulerisme di Mesir. Di antaranya adalah Faris Namr (1854-1951), Ya'kub Sharuf (1852-1927), pemilik Majalah *Al-Muqtathaf* yang berperan penting dalam menyebarkan pemikiran sekulerisme dan amat perhatian dengan teori evolusi Darwin, dan Farh Anthon (1874-1922) yang menerbitkan di Kairo Majalah *Al-Jami'ah Al-Utsmaniyah*, ia berpendapat bahwa wahyu dapat dipahami sebagai "kemampuan

245. Leonard Bendar, *Ats-Tsaurah Al-Aqa'idiyah fi Asy-Syarq Al-Ausath*, h. 57, diterjemahkan ke dalam Bahasa Arab oleh Khairi Hammad, Kairo, Dar Al-Qalam, tahun 1966.

246. Thaha Husein, *Mustaqbal Ats-Tsaqafah*, jil. 1, h. 29.

247. Ibrahim Ghanim, *Al-Fikr As-Siyasi*, h. 97.

filsafat para nabi untuk mengajukan kebenaran dalam rumus agama kepada masyarakat, akan tetapi para cendekiawan mampu untuk mendapatkan hal serupa dengan akal mereka."[248] Juga Syibli Samuel (1850-1817) yang pernah menyatakan bahwa "Kondisi negara tidak akan pernah baik kecuali jika kekuatan agama yang ada di dalamnya sudah semakin melemah. Posisi agama tidak akan menguat kecuali jika kondisi negara semakin melemah". Samuel sebenarnya tidak memahami lewat dinamika pemikirannya yang berbeda kecuali dalam satu masalah saja, yaitu memisahkan agama dari negara.[249] Ia kerap menulis di Majalah *Al-Muqtathaf*, *Al-Bashirah* dan media-media lainnya.

Dari Mesir, termasuk para tokoh sekulerisme adalah Salamah Musa, Muhammad Husein Haikal, Ismail Muzhir, Syaikh Ali Abdurraziq yang telah membuat gempar lewat bukunya yang berjudul *Al-Islam wa Ushul Al-Hukm*, ditambah lagi dengan Thaha Husein, Ahmad Lutfi As-Sayyid, Mahmud Azmi dan semua orang yang memiliki pola pikiran serupa dengan para tokoh kebaratan ini.[250]

Para tokoh sekuler tersebut menggunakan berbagai cara untuk menyebarkan pemikiran dan orientasi mereka. Sarana yang sering mereka gunakan adalah institusi-institusi yang berpotensi besar membentuk pola pemikiran dan media-media yang dapat mewarnai iklim budaya masyarakat, seperti Universitas Mesir, seminar dan forum-forum diskusi, sejumlah harian dan majalah, seperti Harian *Al-Jaridah*, *As-Siyasah* dan majalah-majalah bergambar.[251] Ditambah lagi aliran pemikiran yang mereka sampaikan di Majalah *Al-Muqtathaf*, *Al-Hilal*, *Al-Ahram* dan lainnya. Beberapa penelitian membuktikan bahwa penguasa Inggris di Mesir sejak era Cromer selalu mendukung aliran yang menyerukan sekulerisme ini dengan mengucurkan

248. Untuk mengetahui sebagian rinciannya, silakan lihat: Aladin Hilal, *At-Tajdid*, h. 46, 47, 48.

249. Seputar pendapat Samuel dan sikap politiknya serta penegasannya tentang pemisahan agama dari negara, silakan lihat: Ibrahim Isam dan Syalabi Samuel, *Da'iyatul Aqa'id Al-Gharbiyah*, sebuah riset yang diterbitkan oleh majalah *Al-Fikr Al-'Arabi*, yang dipublikasikan oleh *Ma'had Al-Inma' Al-'Arabi li Al-'Ulum Al-Insaniyah*, edisi 39, 40, tahun keenam, Juni/Oktober, tahun 1985, h. 97, 112.

250. Ibrahim Ghanim, *Al-Fikr As-Siyasi*, h. 98.

251. *Ibid*.

sejumlah dana. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian seputar sekulerisme dan peranannya di Mesir bahwa sekulerisme "dulunya merupakan salah satu alat yang digunakan oleh pihak penjajah setelah dihapuskannya penjajahan militer secara langsung",[252] dan lewat kajian sosiologis dari penelitian tersebut dalam bingkai pemikiran sosial-politik yang dipublikasikan juga dikatakan bahwa, "Sekulerisme bukan merupakan seruan pemikiran ideologi yang represif, di mana kebenarannya tidak tampak kecuali dengan pengamatan yang seksama terhadap kondisi ia dimunculkan dan orientasi yang diacunya serta kejadian-kejadian yang menyertainya."[253]

Pemikiran liberal

Liberalisme dalam term politik dianggap sebagai tata nilai masyarakat borjuis Eropa modern. Di antara nilai atau norma tersebut adalah kemerdekaan, prinsipnya memberikan kebebasan individu untuk menerapkan hak-haknya, kebebasan beragama, berpikir, berekspresi, bekerja, memiliki, bermasyarakat dan lain-lain.[254] Sumber pemikiran sosial aliran ini berawal dari tradisi politik Barat yang semakin dikokohkan dengan falsafah kontrak sosial selama abad 18. Aliran ini semakin harum namanya saat terjadi revolusi Prancis dan diumumkannya Hak Asasi Manusia pada tahun 1798. Saat kemunculan aliran ini, terdapat hubungan erat antara dualisme gereja dan negara dan dampaknya yang berimbas kepada terjadinya dualisme masyarakat dan politik dalam pemikiran Barat secara umum.[255]

Liberalisme pernah menjadi ideologi resmi yang mendeklarasikan sistem politik di Mesir selama 3 dekade sejak 1923-1952, satu hal yang membuat pembicaraan tentang liberalisme tidak hanya terbatas dalam wacana-wacana yang disebarluaskan lewat beberapa saluran televisi

---

252. Muhammad Yahya, sebuah artikel budaya sebagai bantahan kepada kaum sekuler, h. 18, Al-Zahra Li Al-I'lam Al-Arabi, cet. I, tahun 1405 H-1985 M., Kairo.
253. *Ibid.*, h. 19. Lihat juga Ibrahim Ghanim, *Al-Fikr As-Siyasi*, h. 98, 99.
254. Ibrahim Ghanim, *Al-Fikr As-Siyasi*, h. 99.
255. Lihat: Watkins, Fredrick Mundell, The Political Traditions of The West, Study in The Development of Modern Liberalism.. Hardoni, 1962, h. 13-32.

saja, akan tetapi sudah menjelma dalam realitas politik yang telah membentuk bagian yang tidak terpisahkan dari sejarah Mesir modern.

Dalam kehidupan liberal, banyak peluang diberikan bagi seruan kepada pola pikir Barat secara umum dan pada sekulerisme pada khususnya, serta lebih khusus lagi pada nilai moral masyarakat Barat dan perilaku-perilaku yang bersinggungan dengan konsep liberalisme, seperti kebebasan individu dengan maknanya yang luas yang mencakup kebebasan ateisme, sikap permisif, melakukan kemungkaran, dan iklan-iklan yang menjamur (untuk kebebasan kaum perempuan). Majalah-majalah sastra dan seni memiliki peranan penting bagi pertumbuhan fenomena ini, sehingga banyak melahirkan sastra roman dengan model Barat, di mana banyak karya sastra yang memuat tata nilai dan moralitas masyarakat sana. Sering kali, penerjemahan terhadap karya-karya sastra Barat ke dalam bahasa Arablah yang menjadi faktor awal menyebarnya sastra ini.

Sedangkan dalam kerangka pemikiran dan praktik liberalisme, konstitusi, undang-undang dan peradilan menjadi medan utama bagi pertumbuhan paham ini, sehingga Mahmud Azmi menyerukan untuk diciptakan undang-undang sipil. Ia mengkritik teks yang termuat dalam undang-undang 1923, yaitu bahwa agama negara adalah Islam. Demikian pula dengan Ali Abdurraziq, ia berpendapat perlu dipisahkannya syariat dari sistem politik dan menempatkan Islam dalam wilayah spiritual saja. Adapun yang khusus berhubungan dengan kehidupan sosial dan politik, itu termasuk dalam bagian ilmu positif.[256]

Demikianlah, barangkali dapat disimpulkan bahwa dalam iklim liberal dan dinamika aliran yang berorientasi Barat dengan beragam kepentingannya, tekanan dan usaha untuk menjauhkan Islam dari kehidupan semakin meningkat. Maka, memisahkan agama dari negara diprioritaskan sebagai nilai sebuah demokrasi dan liberalisme;[257] memberikan kebebasan individu tanpa batas

256. Ibrahim Ghanim, *Al-Fikr As-Siyasi*, h. 100.
257. Muhammad Yahya, *Fi Ar-Rad 'Ala Al-'Ilmaniyin*, h. 22

atau kekangan merupakan kebebasan dan kemajuan; menimbulkan keraguan terhadap nilai dan hakikat Al-Quran Al-Karim dan prinsip-prinsip keimanan terhadap hal gaib dapat dilakukan di bawah tirai penyimpangan dan isu serta metode ilmiah; dan usaha untuk menghilangkan ikatan akidah dan ukhuwah Islam bisa mengambil bentuk pembelaan terhadap persatuan nasional dan menjamin persamaan kedudukan di kalangan orang-orang yang beriman terhadap agama ini dan orang-orang yang mengingkarinya.[258]

Aliran sosialis-komunis

Aliran pemikiran ini dijumpai di Mesir menjelang kemunculan Imam Al-Banna dan dakwahnya, di mana aliran ini mulai membentuk beberapa perkumpulan Marxisme di Mesir yang terdiri dari orang-orang asing, Yahudi, Rusia dan sebagian orang Mesir, setelah meletusnya revolusi sosialis di Rusia pada tahun 1917 dan setelah terbentuknya Partai Sosialis Mesir pada tahun 1921 dan diusungnya program-program yang sarat dengan unsur-unsur Yahudi.

Setelah terjadi beberapa pemisahan, partai ini beralih menjadi Partai Komunis dan mengadopsi program 'tindakan langsung', satu hal yang menyebabkan mereka berbenturan dengan pemerintahan Sa'd Zaghlul pada tahun 1924. Hal ini terus berlangsung sehingga Sa'd Zaghlul mengambil keputusan untuk membredel partai ini dan sejak saat itu pemikiran komunis mulai menyebar secara sembunyi-sembunyi.[259] Setelah Perang Dunia II, maka terbentuklah beberapa organisasi komunis yang melakukan kegiatan lewat organisasi-organisasi kebudayaan. Kemudian kepemimpinan gerakan komunis

258. Ibrahim Ghanim, *Al-Fikr As-Siyasi*, h. 100.

259. Silakan merujuk buku:

- Rauf Abbas, *Henry Corell wa Al-Harakah Asy-Syuyu'iyah Al-Mishriyah*, terjemah Ezzat Riyadh, cet. I, Sina' Li An-Nasyr, Kairo 1988, h. 15, 17.
- Thariq Al-Bisyri, *Al-Muslimun wa Al-Aqbath fi Ithar Al-Jama'ah Al-Wathaniyah*, h. 633, 638.
- Ali Syilsy, *Al-Yahud wa Al-Masun fi Mishr, Dirasatan Tahliliyah*, cet I, Az-Zahra Li Al-I'lam Al-Arabi, Kairo, 1986, h. 130, 132, 135.

di Mesir ini dikuasai sepenuhnya oleh kaum Yahudi sebelum tahun 1948.[260]

Pada tahun 1940-an Henry Corell membentuk gerakan Mesir untuk kebebasan bangsa yang telah membuat jalan lajunya pemikiran sosialis terbuka lebar di Mesir melalui buku-buku dan publikasi mereka. Haliel Schwartz juga membentuk organisasi Bunga Api (Eskara) yang memiliki peranan penting dalam membentuk komisi nasional pelajar dan buruh pada tahun 1946. Seluruh organisasi bersatu pada tahun 1947 dengan nama 'Gerakan Demokrasi untuk Kemerdekaan Bangsa'. Pada tahun 1951, para penganut komunisme di Mesir memimpin gerakan setelah mereka meninggalkan Scwartz dan Corell.[261]

Dari sini jelaslah bahwa gerakan komunisme telah mengadopsi ajaran-ajaran Marxisme. Thariq Al-Bisyri berpendapat bahwa pembentukan organisasi-organisasi komunis merupakan salah satu dampak signifikan dari gerakan westernisasi.[262]

Kami telah memaparkan beberapa aliran pemikiran Barat yang secara keseluruhan telah membentuk orientasi Barat yang bertentangan dengan orientasi Islam. Sebelum kami mengakhiri pembahasan ini, kami akan menyampaikan evaluasi ringkas terhadap orientasi Barat ini.

Evaluasi terhadap orientasi Barat yang beragam

Meskipun banyak sekali usaha yang telah dilakukan oleh orientasi Barat ini, tetapi ujungnya selalu berakhir dengan kegagalan. Hal ini dapat dilihat dalam bencana Palestina tahun 1948. Adanya deklarasi

---

260. Silakan merujuk buku:
    - Rauf Abbas, *Henry Corell wa Al-Harakah Asy-Syuyu'iyah Al-Mishriyah*, terjemah Ezzat Riyadh, cet. 1, Sina' Li An-Nasyr, Kairo, 1988, h. 15, 18.
    - Thariq Al-Bisyri, *Al-Muslimun wa Al-Aqbath fi Ithar Al-Jama'ah Al-Wathaniyah*, h. 633, 638.
    - Ali Syilsy, *Al-Yahud wa Al-Masun fi Mishr, Dirasatan Tahliliyah*, cet. 1, Az-Zahra Li Al-I'lam Al-Arabi, Kairo, 1986, h. 130, 132, 135.
261. Rauf Abbas, *Henry Corell wa Al-Harakah Asy-Syuyu'iyah*, h. 30, 40, 44, 45.
262. Thariq Al-Bisyri, *Al-Muslimun wa Al-Aqbath*, h. 666.

pendirian negara Zionis itu berarti keruntuhan rencana Barat, khususnya sistem liberal yang saat itu amat berkuasa.

Pada tahun 1952, gerakan Juli telah meletakkan batas kehancuran dan terburainya politik, sosial dan ekonomi sistem liberal konstitusional, agar fase baru dapat dimulai—yang tidak kalah buruknya—dalam naungan sistem sosialis Nasirisme (Partai Sosialis yang dipimpin Presiden Mesir Jamal Abdul Nasir) hingga terjadinya bencana pada tahun 1967 yang merupakan pengumuman keruntuhan aliran pemikiran ini juga—sistem sosialis Nasirisme—sebelum pernyataan perampasan Israel terhadap banyak tanah dan rumah kaum Muslimin di Mesir, Yordania, Palestina dan Syiria.

Setelah mengkaji beberapa penyebab dari kegagalan yang dialami oleh para propaganda Barat terhadap negeri Mesir ini, kami menemukan beberapa pandangan, di antaranya adalah:

Sebagian orang berpendapat bahwa penyebab runtuhnya aliran ini berasal dari kegagalan kaum cendekiawan dalam menanamkan tradisi demokrasi dan pembentukan nilai pemikiran dan demokrasi dengan cara yang asli dan berbeda. Usaha untuk mengadopsi sebagian pemikiran demokrasi Barat berjalan secara prematur dan selektif, akan tetapi tanpa kesadaran penuh akan pertumbuhan sejarah demokrasi dan perubahan yang terjadi sepanjang zaman terhadapnya.[263]

Sementara sebagian yang lain berpendapat bahwa masing-masing dari penyebab keruntuhan tersebut memiliki andil sendiri-sendiri, akan tetapi peranan-peranan tersebut tidak sampai pada esensi sebab sebenarnya, yang mengakibatkan kegagalan. Hal itu, karena orientasi pemikiran ini bertolak dari kepatuhan mutlak pada semua produk, tata nilai dan pemikiran Barat modern. Kalau bukan itu, lalu apa artinya mengembalikan kegagalan ini kepada hilangnya nilai kebebasan dan logika masyarakat kita, bukan kepada ketidaksesuaiannya aliran-aliran pemikiran asing dengan masyarakat kita? dan apa makna dari kegagalan para cendekiawan dalam mengokohkan tradisi demokrasi Barat?.[264]

---

263. Sayyid Yasin, *Isykaliyah Al-Ashalah wa Al-Huriyah wa At-Tahdits fi Al-Fikr Al-Arabi Al-Hadits* (sebuah riset yang dipublikasikan), h. 5.

264. Ibrahim Ghanim, *Al-Fikr As-Siyasi*, h. 101, 102.

Oleh karena itu, kelompok ini berpendapat—yang dikomandani oleh Malik bin Nabi—bahwa penyebab utama kegagalan para penyeru westernisasi dalam usahanya mewujudkan kebangkitan dapat dikatakan secara singkat, yaitu 'bahwa sebenarnya mereka tidak memiliki pemikiran tentang kebangkitan itu sendiri'. Permasalahannya menurut mereka bukanlah permasalahan pembaharuan dunia Islam—salah satunya adalah Mesir, akan tetapi target utama mereka adalah ingin menerapkan sistem Barat modern dalam kehidupan bermasyarakat. Segala hal bagi mereka hanyalah kecintaan terhadap produk dan pemikiran modern yang diberikan dunia Barat sebagai pemilik peradaban yang maju. Oleh karenanya, hasil kecenderungan mereka adalah loyalitas berlebihan terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan Barat, kecintaan terhadap segala produk peradaban Barat, dan penguatan hubungan dan mengikuti jejak Barat ini.[265]

Para pendukung orientasi pemikiran ini melihat dengan mata kepalanya sendiri bahwa Barat—yang nilai-nilai dan prinsip-prinsipnya tentang kebebasan, persamaan dan rasionalitasnya terus mereka gembar-gemborkan—tidak melakukan apa-apa selain semakin menekan setiap negara yang menjadi wilayah kekuasaannya dan hanya membawa segala sesuatu yang bertentangan dengan yang dipropagandakannya selama ini. Misalnya, Barat di samping mempromosikan sekulerisme dan rasionalitas, ternyata juga gencar membawa misi kristenisasi di hampir seluruh dunia Islam, khususnya di Mesir pada tahun 20-an dan 30-an. Faktor-faktor seperti ini telah berperan dalam memberikan gambaran umum dalam pergumulan pemikiran dua aliran, Islam dan Barat, dengan beragam alirannya. Selain itu, faktor-faktor ini juga telah mendorong sebagian pengikut Barat untuk mengkaji ulang pemikiran-pemikirannya dan berpaling kepada sikap yang benar, yang terwujud dalam usaha harmonisasi antara Islam dengan peradabannya dan Barat dengan peradabannya.

265. Pemikiran ini merupakan rangkuman analisis Malik bin Nabi terhadap penyebab gagalnya orientasi Barat dalam mewujudkan kebangkitan. Dr. Ibrahim Ghanim, *Al-Fikr As-Siyasi*, h. 102.

Kondisi Tarbiyah dan Pengajaran di Mesir Serta Pengaruhnya Pada Imam Al-Banna dan Al-Ikhwan Al-Muslimun

Dunia pengajaran dan tarbiyah di Mesir, sebelum dan sesudah kemunculan Imam Hasan Al-Banna dan Jamaah Al-Ikhwan Al-Muslimun, telah mengalami banyak perkembangan. Meski demikian, kondisi pendidikan itu masih mengalami banyak sekali keterbatasan yang berpengaruh secara langsung pada kultur masyarakat, yang selanjutnya berimbas kepada fikrah dan harakah Hasan Al-Banna dan jemaahnya. Barangkali hal ini bisa kami jelaskan secara umum sebagai berikut:

- Kebijakan Menteri Pendidikan Mesir merupakan kebijakan mendasar yang dibuat oleh pihak Inggris dan dilaksanakan oleh Pendeta Danlop. Dasar-dasar yang ditetapkan dalam dunia pendidikan, baik yang berhubungan dengan tujuan atau orientasi kurikulumnya, selalu mendukung keberadaan pihak penjajah di Mesir, dengan jalan menghilangkan nilai-nilai kemanusiaan peserta didik dan mengeluarkan alumni-alumni yang sama sekali tidak memiliki kapabilitas dan kompetensi untuk menghadapi kehidupan. Oleh karena itu, kebijakan pendidikan mengarah kepada pengisian otak mereka dengan ilmu pengetahuan dan informasi dan mengabaikan semua pilar-pliar tarbiyah atau menempatkannya pada urutan terbelakang. Kebijakan ini tidak mengindahkan pendidikan moral dan warisan budaya umat, yang akhirnya menyebabkan terjadinya dekadensi moral kaum pelajar[266] dan kerusakan akalnya.

Akan tetapi, dalam rentang waktu antara tahun 1922 hingga 1952 terjadi beberapa perbaikan (reformasi) pendidikan; di antaranya adalah proyek wajib belajar pada tahun 1925, proyek reformasi wajib

266. Muhammad Jibr, *Siyasatung At-Ta'limiyah*, Majalah Al-Ikhwan Al-Muslimun, tahun 1, edisi 1, h. 12. Silakan lihat juga: Dr. Ali Abdul Wahid Wafi: *Siyasah Danlop Hiya Al-Mas'ulah 'an Inhilal At-Talamidz*, Majalah Al-Ikhwan, edisi 12, h. 12; Sayyid Qutub, *Nuqthah Al-Bud'*, Majalah Ar-Risalah, tahun 20, edisi 995 (28 Juli 1952), h. 125, 127.

belajar tahun 1941, penghapusan biaya pendidikan dasar tahun 1944, dan undang-undang penyatuan pendidikan pada tahap pertama tahun 1951. Selain itu, juga terjadi perubahan status universitas swasta menjadi universitas negeri pada tahun 1925, didirikannya Universitas Faruq (di kota Alexandria) tahun 1942, dan undang-undang didirikannya Universitas Ain Syams tahun 1950.[267]

- Dampak dari berkembangnya kesadaran nasional dan perlawanan terhadap kebijakan pendidikan Inggris di Mesir, muncul sebuah konsep pendidikan. Di antara tokohnya adalah Ismail Al-Qubbani dan Thaha Husein, di mana konsep pendidikan mereka terkenal di kalangan Al-Ikhwan Al-Muslimun, sehingga sebagian ada yang menyerukan untuk menggunakan ide itu, sementara sebagian yang lain menentangnya.

Salah satu ide Al-Qubbani yang mendasar adalah "Berupaya sesegera mungkin untuk menyediakan pendidikan yang berdaya guna bagi seluruh putra dan putri bangsa Mesir sampai pada tingkatan yang dianggap batas terendah untuk mempersiapkan anak untuk mengarungi kehidupan di tengah-tengah masyarakat yang beradab". Maksudnya, konsep pendidikan ini ingin menyamaratakan pendidikan berkualitas tinggi, sekaligus menolak pendidikan yang membeda-bedakan pendidikan untuk kalangan umum dari kalangan khusus, sebab hal itu bertentangan dengan prinsip keadilan sosial, sekaligus menegaskan adanya prinsip kesetaraan hak memperoleh kesempatan pendidikan, dengan menyatukan pendidikan tingkat pertama dan menghapuskan biaya pendidikannya. Selain itu, juga ditujukan untuk mengubah perspektif masyarakat terhadap fungsi sekolah, khususnya pada sekolah dasar, karena keberadaannya hanya berfungsi untuk menghilangkan buta huruf atau menyampaikan sebagian prinsip-prinsip ilmu pengetahuan saja, demikian seterusnya sampai lembaga sekolah dapat menjadi alat untuk meningkatkan

267. Lihat rincian tentang hal ini dalam: Dr. Illiyah Ali Farag, *At-Ta'lim fi Mishr Bain Al-Juhud Al-Ahliyah wa Al-Hukumiyah (Dirasah fi Tarikh At-Ta'lim)*, Darul Ma'rifah Al-Jami'iyah, Alexandria, 1979, h. 226, 227, 243, 245.

derajat kehidupan bangsa, baik secara kultur, sosial, kesehatan maupun ekonomi.[268]

Konsep-konsep ini berpengaruh pada keinginan-keinginan Jamaah Al-Ikhwan Al-Muslimun terkait dengan usaha perbaikan sebagian aspek pendidikan di Mesir, khususnya yang berhubungan dengan penyatuan pendidikan pada jenjang pertama, pemerataannya dan pengembangan tujuan pendidikan.[269]

Tekad Thaha Husein bahwa cara meningkatkan peradaban Mesir itu itu tiada lain adalah dengan jalan mengadopsi peradaban Barat—baik yang positif maupun yang negatif—berpengaruh pada konsep pendidikannya, di mana ia menetapkan beberapa hal, di antaranya adalah:

a. Menyerukan untuk mengembangkan Al-Azhar agar cakrawala pemikirannya dapat sesuai dengan pemikiran modern. Ia juga menyerukan untuk mempelajari nasionalisme kebangsaan dengan maknanya yang diadopsi dari Barat dalam bidang pendidikan dasar dan menengah di Al-Azhar.[270]

b. Menyerukan pada sesuatu yang ia sebut sebagai reformasi bahasa Arab dan pengembangan bahasa tulisan dan sastra dalam bahasa Arab.[271]

c. Menyerukan untuk menghapus pendidikan agama di sekolah. Tapi seruan ini belum disampaikan oleh Thaha Husein secara terus terang, akan tetapi Dr. Muhammad Muhammad Husein memastikan bahwa Thaha Husein masih memendam keinginannya ini, padahal dia sangat bercita-cita untuk itu, hanya saja dia khawatir hal ini akan mengundang perlawanan publik, sebagaimana yang pernah terjadi terhadap bukunya yang berjudul *Asy-Syi'r Al-Jahili*.[272] Oleh karena itu, seruannya ini hanya disampaikan secara terselubung ketika membandingkan antara orang yang ingin pengajaran agama dan orang

268. Ismail Mahmud Al-Qubbani, *Dirasah fi Tanzhim At-Ta'lim bi Mishr,* h. 103, 105, 106, 108, 113, 115.

269. Utsman Ruslan, *At-Tarbiyah As-Siyasiyah,* h. 124.

270. Thaha Husein, *Mustaqbal Ats-Tsaqafah fi Mishr,* h. 69.

271. *Ibid.*, h. 228 dan halaman berikutnya.

272. Lihat Muhammad Muhammad Husein, *Al-Ittijahat Al-Wathaniyah,* jil. 2, h. 224, 225.

yang berpendapat pengajaran agama diserahkan kepada keluarga saja, kemudian menyerahkan hak pilihnya kepada negara. Thaha Husein berkata, "Jelas sekali bahwa urusan agama sejak zaman lampau akan beragam seiring beragamnya perspektif negara terhadapnya. Jika negara berpendapat bahwa pendidikan didirikan di atas konsep madani murni, maka negara akan menyerahkan pendidikan agama kepada keluarga, dan negara tidak akan menanggung beban dan kesulitan apa pun untuk itu. Jika negara berpendapat bahwa pendidikan didirikan di atas konsep madani-religius, maka negara akan memberikan bagian dari program pendidikan ini.[273]

Buku Thaha Husein yang berjudul *Mustaqbal Ats-Tsaqafah fi Mishr* memuat gagasan-gagasan ini. Imam Al-Banna dan jamaahnya menentang pemikiran ini. Mereka kemudian menerbitkan sebuah *mudzakirah* (catatan) yang berhubungan dengan masa depan kebudayaan di Mesir yang ditujukan kepada Dr. Thaha Husein, di samping juga menerbitkan banyak sekali artikel untuk menentang gagasan-gagasan ini.[274]

d. Kami dapat menyebutkan secara ringkas karakteristik utama pendidikan Mesir dalam rentang masa tahun 1922-1852 dalam beberapa poin berikut:[275]

1. Lemahnya semangat nasionalisme di bidang pendidikan

Masalah ini bisa dilihat dengan jelas pada dua apek;

Pertama: Pelajaran sejarah, di mana sejarah Eropa begitu mendominasi kurikulum, sementara sejarah Arab dan Islam hingga masa terakhir diabaikan. Tidak dibahas secara khusus sejarah Mesir modern kecuali pada sebagian mata pelajaran sejarah pada tahun kelima. Para pelajar jurusan ilmu pengetahuan banyak yang lulus dari sekolah menengah tanpa mengetahui sedikit pun tentang tanah airnya sendiri.[276]

---

273. Thaha Husein, *Mustaqbal Ats-Tsaqafah fi Mishr,* h. 83.

274. Hasal Al-Banna, *Mustaqbal Ats-Tsaqafah fi Mishr li Al-Haqiqah wa At-Tarikh... Li yasma' Dr. Thaha Husein*, Majalah An-Nadzir, tahun 2, edisi 6 (6 Shafar 1358), h. 3, 7.

275. Poin-poin ini disebutkan oleh Dr. Utsman Ruslan, *At-Tarbiyah As-Siyasiyah*, h. 124, 128.

276. Henry Johnson, *Tadris At-Tarikh*, h. 141, 142, diterjemahkan oleh Abu Futuh Ridwan, An-Nahdhah Al-Arabiyah, Kairo, tahun 1965.

Dr. Abu Futuh Ridwan menyebutkan bahwa kurikulum saat itu mencerminkan benturan yang genting, di mana kurikulum tersebut menuju ke arah pendidikan kebangsaan dengan materi-materi sejarah yang tidak memuat tentang kebangsaan, sebagaimana kurikulum tersebut bertujuan ingin mengokohkan jiwa nasionalisme para murid dengan mater-materi sejarah yang tidak memuat tentang nasionalisme.[277] Begitu pula yang terjadi pada pelajaran Geografi.[278]

Kedua: Minimnya perhatian terhadap bahasa Arab. Pada tahun 1935, jam pelajaran bahasa di sekolah-sekolah menengah berjumlah 19 jam, yang 9 jam di antaranya untuk bahasa Inggris, 4 jam untuk bahasa Prancis dan 6 jam untuk bahasa Arab, sementara bahasa Inggris menjadi dasar kurikulum pendidikan di sekolah-sekolah dasar, sehingga para pelajar lemah kemampuan bahasa negerinya sendiri. Ini satu fenomena yang sangat memalukan.[279]

2. Tiadanya kebijakan pendidikan nasional yang permanen

Menghilangnya kebijakan ini sampai tahun 1952 akibat masih berlangsungnya kebijakan yang dibuat oleh penjajah Inggris sebelumnya, yang tercermin pada adanya usaha pembatasan penyebaran pendidikan. Kebijakan itu memiliki tujuan utama ingin menyiapkan kalangan terpelajar yang bisa melaksanakan pengabdian di pemerintahan, pemberantasan bahasa Arab dan agama.[280] Menghilangnya kebijakan pendidikan ini juga bersumber pada perubahan yang terus berlangsung di Departemen Pendidikan. Dalam rentang waktu antara 1922-1952, Departemen Pendidikan secara bergantian dijabat oleh 59 menteri,[281] namun perkembangan yang terjadi pada dunia pendidikan belum juga menyentuh akar dari kebijakan ini. Akibatnya, dunia pendidikan Mesir tidak memiliki tujuan-tujuan yang bisa mendukung semangat kebangsaan dan

277. *Ibid.*, h. 142.

278. Said Ismail Ali, *Tarikh At-Tarbiyah wa At-Ta'lim fi Mishr*, h. 495.

279. Hasan Al-Banna, *Fi Manghij At-Ta'lim* (5), Harian Al-Ikhwan Al-Muslimun, tahun 3, edisi 16 (30 Juli 1935), h. 3, 4.

280. Abdul Hamid Fahmi Mathar, *At-Ta'lim wa Muta'athilun fi Mishr*, cet. 1, Mathba'ah Madrasah Ahmad Ali As-Shina'iyah, Alexandria, 1357 H, 1939 M, h. 14, 16.

281. Said Ismail Ali, *Tarikh At-Tarbiyah wa At-Ta'lim fi Mishr*, h. 485, 503, 504.

agama, satu hal yang mendatangkan ancaman terhadap kesatuan kebudayaan suatu bangsa.[285]

2. Antara pendidikan nasional dan pendidikan asing

Masa ini bercirikan adanya gerakan pendidikan asing yang begitu kuat dan dominan. Pada tahun 1945, pengiriman misionaris ke seminari Prancis saja ada 22 sekolah. Tabel berikut ini menjelaskan jumlah sekolah asing di Mesir pada tahun 33/1934 M:

NO	Negara	Jumlah Sekolah	Jumlah Pengajar	Jumlah Siswa
1	Sekolah Mesir	8.052	34.789	871.529
2	Sekolah Amerika	37	454	6.329
3	Sekolah Inggris	39	294	4.454
4	Sekolah Prancis	157	1.865	32.485

Bahayanya sekolah-sekolah ini adalah bahwa kebanyakan sekolah itu ingin mewujudkan misi-misi agama dan kebudayaannya, yang pada gilirannya berdampak pada sejumlah ancaman lainnya, di antaranya adalah:[286]

a. Bahasa Arab ditelantarkan
b. Pelajar tidak mengetahui sejarah nasional Arab dan Islam, mereka justru hanya mempelajari sejarah Eropa.
c. Anak bangsa tidak lagi mempelajari agama dan akhlak

6. Tiadanya pemerataan pendidikan dasar yang baik

Masalah ini terus berlangsung sampai tahun 1952. Pada tahun itu, di Mesir terdapat 3 juta anak usia belajar tingkat dasar, namun yang mengenyam pendidikan hanya 1 juta saja, sementara di sana juga ada 15 juta orang penduduk Mesir yang tidak bersekolah.[287]

285. Hasan Al-Banna, *Mustaqbal Ats-Tsaqafah fi Mishr li Al-Haqiqah wa At-Tarikh*, Majalah An-Nadzir, h. 4.

286. Abdul Hamid Fahmi Mathar, *At-Ta'lim Wa Muta'athilun Fi Mishr*, h. 191.

287. Ismail Al-Qubbani, *Dirasat fi Tanzhim At-Ta'lim bi Mishr*, h. 184, 186, 187.

menanamkan secara mendalam semangat kemerdekaan pada diri generasi muda,[282] atau dengan kata lain pendidikan amat jauh dari pembangunan yang benar terhadap kepribadian bangsa Mesir.

3. Dualisme pendidikan di tingkat dasar

Di satu sisi, di sana ada sekolah dasar yang tersedia untuk pengajaran tingkat menengah dan tinggi —sekolah ini banyak terdapat di perkotaan— sementara di sisi lain ada beberapa sekolah wajib belajar tingkat dasar yang tidak mengizinkan siswanya untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi lagi, dan sekolah seperti ini banyak terdapat di pedesaan. Kondisi seperti ini merupakan refleksi pemisahan strata sosial antara orang-orang yang tidak mampu dan orang-orang kaya pada umumnya.[283]

4. Tiadanya kesetaraan kesempatan belajar

Keterbatasan ini bisa dilihat dari dua sisi:

Pertama: Sebagai dampak dari dualisme pendidikan

Kedua: Biaya pendidikan yang tinggi, di mana banyak orang tidak mampu mendaftarkan anak-anaknya ke pendidikan terbuka.[284]

5. Dualisme

a. Antara pendidikan agama dan pendidikan di sekolah dan universitas umum

Terdapat dua cara untuk mendapatkan pendidikan:

Pertama: Pendidikan agama di Al-Azhar dan cabang-cabangnya, meliputi pendidikan dasar, menengah dan kuliah.

Kedua: Pendidikan umum, di mana terdapat pendidikan wajib dasar, menengah, kejuruan dan universitas. Setiap jenis pendidikan ini begitu menguasai pemikiran para pelajar di sana, dan mengarahkan dengan bentuk yang jauh berbeda dari arahan jenis pendidikan

282. Hasan Al-Banna, *Fi Manghij At-Ta'lim* (3), Harian Al-Ikhwan Al-Muslimun, tahun 3, edisi 14 (16 Juli 1935), h. 3, 4.

283. Sayyid Ibrahim Al-Jiyar, *Tarikh At-Ta'lim Al-Hadits fi Mishr wa Ab'aduhu Ats-Tsaqafiyah*, Dar Ats-Tsaqafah, Kairo.

284. Ismail Mahmud Al-Qubbani, *Dirasat fi Tanzhim At-Ta'lim bi Mishr*, h. 104.

e. Pengaruh karakteristik pendidikan di Mesir ini terhadap pemikiran Hasan Al-Banna dan Al-Ikhwan Al-Muslimun

Mungkin bisa dikatakan bahwa karakteristik pendidikan Mesir di atas tidak mampu membentuk sumber daya manusia (SDM) Mesir dan karakteristik pendidikan seperti ini berpengaruh terhadap Al-Ikhwan Al-Muslimun, sebagaimana keterangan berikut ini:

1. Hasan Al-Banna menentukan tujuan utama dakwahnya berupa tarbiyah, yaitu membentuk generasi Muslim, yang dimulai dari pembentukan individu Muslim, yang secara berkesinambungan akan membentuk keluarga yang islami, kemudian masyarakat yang islami, lalu pemerintahan yang islami, kemudian umat yang islami, dan pada akhirnya akan membentuk kepemanduan Dunia.

Kemudian ia juga membuat tujuan yang utama berupa pembentukan guru (ustadz) yang berwawasan luas. Oleh karenanya, Hasan Al-Banna menciptakan banyak cara dan program yang dikembangkan untuk pembentukan unit dasar dari generasi ini, yaitu pembentukan pribadi Muslim.

2. Hasan Al-Banna, para pemikir Al-Ikhwan Al-Muslimun dan tokoh-tokoh sesudahnya menawarkan dan membuat banyak *mudzakirah* (catatan) dan artikel tarbiyah demi menghadapi segala permasalahan di atas, yang kemudian menjadi fikrah tarbiyah di kalangan mereka.

3. Hasan Al-Banna—dan para ikhwan sesudahnya—berusaha memperbaiki segala permasalahan di atas —secara keilmuan— dengan mendirikan banyak sekolah yang memiliki kurikulum tarbiyah yang benar, di antaranya adalah Madrasah *Ghar Hira'* (Gua Hiro') untuk siswa, dan Madrasah Ummahatulmukminin untuk siswi, Madrasah Al-Jum'ah untuk taruna, Madrasah Al-Jail Al-Jadid (generasi baru), beberapa sekolah dasar dan menengah, sekolah untuk memberantas buta huruf, beberapa program pemberantasan buta huruf yang telah mereka lakukan, dan lain sebagainya. Proyek dan program ini disupervisi oleh komisi tarbiyah dan komisi pemberantasan buta huruf di Sekretariat Pusat Al-Ikhwan Al-

Muslimun, dan cabang-cabang Mu'allimin yang menjadi subordinari dari divisi kejuruan.[288]

Barangkali di sini kami dapat memberikan gambaran ringkas dari fakta sejarah di mana benih-benih Al-Ikhwan Al-Muslimun mulai tumbuh saat itu, sebagai berikut:

1. Mesir menjadi negara yang tidak memiliki sandaran setelah para sekutu imperium Ottoman terpencar dan terpecah-belah. Setelah Kamal Ataturk menyingkirkan khilafah islamiyah dan mengumumkan berdirinya negara sekuler. Pada saat itulah Inggris menyusun perundingan rahasia (Saiks-Beaco) yang dilangsungkan di Moscow pada tahun 1915. Maka, jadilah Mesir termasuk dalam imperium Inggris, meskipun secara lahir telah diberikan kemerdekaan. Mesir mendapati dirinya terisolir dari dunia Islam di Timur Tengah dan merasakan kelemahan kaum Muslimin. Di lehernya terdapat belenggu yang begitu berat. Pihak penjajah mendukung adanya isu nasionalisme, dengan tujuan agar kebangsaan dapat menggantikan posisi agama; kesetiaan diberikan kepada negara, bukan kepada Tuhan; manusia bersumpah demi negara, bukan demi Allah; dan agar manusia rela mati demi negara, bukan demi membela agama Allah.

2. Bangsa Mesir adalah bangsa yang beriman kepada Allah Swt. dan memiliki akidah yang teguh, akan tetapi mereka adalah bangsa yang bodoh. Mayoritas penduduknya tidak bisa baca-tulis. Bangsa Mesir juga merupakan bangsa yang miskin dan mudah dieksploitasi, ditambah lagi kondisi lingkungan dan sejarahnya yang suka perdamaian, bukan berpasrah diri sebagaimana yang dikira oleh banyak orang. Memang, terkadang penduduk Mesir, baik yang Muslim maupun yang non-Muslim, tunduk kepada pemimpin yang zalim dan terkadang juga mampu meredam perlawanan fisik bila telah dikalahkan oleh bangsa penjajah. Akan tetapi Anda senantiasa akan mendapati bangsa Mesir adalah sebuah bangsa yang menentang adanya kezaliman dan penjajahan. Anda akan mendapati hal ini

288. Utsman Ruslan, *At-Tarbiyah As-Siyasiyah*, h. 128.

dalam sikap dan kelakar mereka yang sinis. Bahkan bangsa Mesir tiba-tiba akan melakukan revolusi begitu mendapatkan kesempatan, lalu mereka akan mewujudkan sesuatu yang mereka duga mustahil untuk dilakukan.

Bangsa Mesir dalam dekade ini benar-benar mengalami kekalahan. Mereka tidak melakukan revolusi pada tahun 1919, kecuali hanya karena mereka merasakan bahwa hidup mereka sudah tak berarti. Dalam revolusi tersebut, bangsa Mesir telah bisa mengaktualiasasikan diri dan mengekspresikan eksistensi dirinya lagi. Seolah, bangsa Mesir ingin merasakan sisi kemanusiaanya dengan jalan mengekspresikan keinginan-keinginannya.

Bangsa Mesir melakukan revolusi bukan untuk menuntut sepotong roti, padahal mereka kelaparan. Mereka tidak menuntut adanya penghapusan kepemilikan tanah pertanian, padahal penduduk Mesir hampir tidak memiliki sebidang tanah pun. Mereka pun tidak menuntut dihapuskannya sebutan dan panggilan serta menghapuskan strata sosial yang didominasi oleh para *basyawat* (tuan tanah). Revolusi yang mereka lakukan hanyalah merupakan sebuah ekspresi dari kejujuran nurani mereka bahwa mereka menentang adanya penjajahan. Bangsa Mesir tulus saat mereka mengajukan tuntutan untuk merdeka. Meskipun mereka sendiri belum berpikir apa yang hendak mereka lakukan setelah merdeka nanti. Bahkan mereka sendiri belum merancang gambaran tentang negara ini meskipun dalam bentuk sederhana. Meski demikian, di tengah revolusi yang bergejolak, Islam senantiasa hidup di hati mereka, menyusup ke dalam otak dan perasaan mereka. Maka, orang yang mati di antara mereka karena diterjang peluru tentara Inggris atau tindakan pemerintah yang berkuasa saat itu dianggap sebagai seorang syahid yang berhak mendapatkan surga yang abadi di sisi Allah Swt. Revolusi tersebut selalu diidentikkan dengan masjid. Aksi demo dimulai dari pelataran Al-Azhar yang menjadi simbol Islam dan pusat pendidikan Islam pada saat itu.

3. Pihak penjajah memiliki kekuatan dan kecerdasan. Mereka pun amat lihai dan amat licik. Mereka telah mempelajari kondisi negeri dengan amat rapi. Mereka telah mendapatkan dukungan dari pemerintah. Mereka mampu turut campur dalam menyusun susunan

kabinet sehingga memudahkan mereka untuk menentukan kebijaksanaan hukum lewat dua cara:

a. Penjajahan pemikiran, di mana sejak memulai penjajahan, mereka berusaha menyingkirkan syariat Islam dari undang-undang dan membatasi syariat hanya dalam *ahwal syakhshiyah* (hukum perdata). Mereka berusaha memisahkan ilmu pengetahuan dari agama. Bahkan mereka memisahkan sekolah-sekolah umum dari sekolah-sekolah agama. Oleh karenanya, maka terdapat jurang yang lebar antara idealisme Islam dengan cita-cita hedonisme, yang berimbas kepada pembuatan undang-undang dan kurikulum pendidikan.

b. Penjajahan materi, di mana perekonomian negara diarahkan untuk memproduksi bahan mentah yang diproduksi oleh lahan-lahan pertanian. Bahkan kita akan membaca dalam buku-buku sekolah bahwa Mesir merupakan negara agraris yang tidak memiliki kemampuan produksi. Ditambah lagi, para penjajah mengarahkan para pemuda untuk bekerja hanya dalam sektor pemerintahan saja. Oleh karenanya, sekolah-sekolah hanya mampu mencetak para pegawai, sehingga nilai-nilai kemasyarakatan hanya mengukur seseorang dengan pekerjaannya sebagai pegawai negeri.

Ketika kita menyadari bahwa mereka yang mempelajari ilmu-ilmu agama hanya berprofesi sebagai imam masjid, atau sebagai penghulu untuk menikahkan dan menceraikan, atau bekerja di pengadilan agama, atau mengajar bahasa Arab dan Al-Quran di sekolah-sekolah swasta atau mengajar di sekolah tempat ia belajar dulu, maka kita akan memahami bagaimana politik bangsa penjajah telah berhasil memerangi syariat Islam sebagai sebuah falsafah hidup, sistem sosial dan sebuah undang-undang yang memberikan gambaran kepada para penduduk tentang toleransi, kebebasan dan hak-hak untuk saling menolong, belajar dan bekerja.

4. Sistem hukum saat itu amatlah represif, di mana raja begitu otoriter terhadap rakyatnya dan menentukan sendiri undang-undang untuk membatasi kekuasaan pemerintahan Mesir. Undang-undang yang diperlakukan pada raja berbeda dengan undang-undang yang diperlakukan pada rakyat. Raja hidup terpisah dari rakyatnya. Jarang sekali ia berbicara dengan bahasa rakyatnya.

Jangan pernah berharap raja akan simpati dengan penderitaan, kesulitan dan harapan rakyat. Obsesi raja satu-satunya adalah bagaimana agar ia dapat terus memegang tampuk kekuasaan, serta menikmati fasilitas dan kenikmatan hidup sebagai seorang raja. Ia menganggap bahwa negara ini adalah miliknya, di mana ia bisa berwenang sepenuhnya terhadap rakyat dan memutuskan apa saja yang ia inginkan.

5. Mayoritas elit penguasa yang diangkat oleh raja dan disetujui oleh pihak penjajah adalah keturunan Spanyol atau Turki. Mereka mendapatkan warisan dari bapak dan kakek mereka lahan pertanian yang amat luas yang telah ditetapkan oleh negara sebagai milik umum pada masa Muhammad Ali Al-Kabir, dan kemudian dibagikan oleh Ismail kepada para kerabat dan keluarganya.

Maka, para elit penguasa ini—yang tidak mengenal Al-Quran selain tulisannya, tidak mengenal Islam selain nama dan sebagian simbolnya, dan yang pernah mengenyam pendidikan di sekolah-sekolah Eropa—menjadi lebih menguasai bahasa Eropa daripada bahasa Al-Quran. Elit penguasa ini memegang kunci-kunci kekuasaan hingga setelah terjadinya revolusi tahun 1919 dan setelah berlakunya undang-undang tahun 1923, meskipun kelihatannya yang muncul di panggung kekuasaan adalah para tokoh yang berasal dari bumi putra —yang bergabung dengan Partai Al-Wafd yang merupakan perwujudan dari mayoritas rakyat Mesir— dan mereka hanya berkuasa dalam waktu singkat saja. Setiap kali angin krisis berhembus, mereka dipanggil oleh raja, kemudian mereka akan dilenyapkan begitu berlalunya angin krisis yang dibuat sendiri oleh raja, atau oleh para penjajah.

Kelompok sosial yang berkuasa adalah kelompok masyarakat yang kaya dan berpendidikan. Kelompok inilah yang menguasai sumber-sumber kekayaan. Meskipun terdapat berbagai kelompok dan partai yang beragam, akan tetapi mayoritas masyarakat memilih untuk berafiliasi dengan satu partai saja, yaitu Partai Al-Wafd yang dipimpin oleh seorang tokoh yang berasal dari dalam negeri, yaitu Sa'd Zaglul dan wakilnya yang bernama Mustafa An-Nuhas.

Partai Al-Wafd tidak pernah menyerukan Islam sebagai sistem kehidupan. Dalam program partai ini tidak tertera bahwa masyarakat akan dikembalikan kepada undang-undang Islam atau Islam akan digencarkan di tengah-tengah mereka sebagai manhaj, fikrah dan sebagai syariat yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad Saw. yang telah menggariskan cita-cita ideal dan mencanangkan untuk manusia kaidah-kaidah politik, sosial, ekonomi dan nilai. Meski demikian, para tokoh partai ini benar-benar mengetahui bahwa semangat Islam bergejolak di hati masyarakat. Oleh karenanya, mereka menggunakan agama sebagai sebuah sarana untuk memperkuat dukungan masyarakat kepada mereka dan meraih simpatinya. Ada beberapa tokoh partai ini yang non-Muslim menghafal beberapa ayat Al-Quran yang sering mereka bacakan saat berpidato. Mereka menyadari berapa banyak hal itu telah mendapatkan simpati para pendengarnya.

Demikianlah kondisi Mesir dan anak bangsanya; bangsa yang terisolir; anak bangsa yang beriman, tetapi diliputi kebodohan dan selalu dikalahkan; penjajah licik dan mendapatkan dukungan dari para penguasa; raja yang jauh dari rakyatnya, baik secara bahasa, pemikiran dan perasaan; kelompok elit penguasa yang tidak akrab dengan rakyat, padahal mereka menguasai sumber-sumber kekayaan alam dengan cara yang ilegal; sistem undang-undang yang disadur dari Barat, yang tidak sejalan dengan adat dan keyakinan masyarakat; pengisolasian yang disengaja terhadap Islam dari panggung kehidupan; pendidikan yang tidak diarahkan kepada fikrah Islam; pengetahuan yang tidak difokuskan kepada konsep dan ajaran Islam; dan tradisi yang tidak mengacu kepada nilai-nilai Islam sebagaimana undang-undangnya juga tidak berpedoman kepada syariat Islam.[289]

Kondisi bangsa-bangsa Arab tidaklah lebih baik jika dibandingkan dengan Mesir. Mereka sama-sama berada dalam cengkeraman pihak penjajah. Di sana juga terdapat kelompok elit yang dibina oleh pihak penjajah dan dicekoki dengan kebudayaan Barat serta disokong untuk dapat menduduki jabatan penting dalam pemerintahan sesuai keinginan pihak penjajah. Juga di negara-negara Barat terdapat

289. Lihat Dr. Abu Su'ud, *Muqadimah Kitab Richard Mitchell 'an Al-Ikhwan*, h. 20, 24.

kesenjangan sosial yang begitu besar antara orang kaya dengan mereka yang miskin. Merebaknya filsafat sekulerisme dalam negara-negara Arab yang mengeliminir ajaran agama dari kehidupan, sehingga memunculkan ide nasionalisme regional, atau gagasan kebangsaan yang berbasiskan kepada ras di antara negara-negara Islam. Sehingga reduplah ide *umatan wahidan* (umat yang satu) sebagaimana yang diharapkan oleh Allah Swt. dan umat Islam menjadi umat yang berpecah-belah, yang saling tidak akur, saling bermusuhan, bahkan saling berperang, padahal sebelumnya mereka berada dalam satu naungan negara yang satu, yaitu daulah khilafah.

Dalam kondisi yang tidak kondusif dan tidak menguntungkan ini, maka lahirlah dakwah Al-Ikhwan Al-Muslimun, yang amat dibutuhkan oleh Mesir—dan negara-negara Arab dan Islam semuanya—agar menjadi gerakan dakwah penyelamat dan penyemangat sebagaimana yang diungkapkan oleh Imam Hasan Al-Banna sebagai pendiri gerakan harakah ini. Dakwah ini bermula dari gagasan dan kesadaran pendirinya bahwa ia memiliki kewajiban yang harus ia emban. Ia juga menyadari bahwa dirinya memiliki potensi yang semestinya tidak harus disimpan demi membangkitkan umat dan memperbaharui agama.

Singkatnya, bahwa kemunculan Hasan Al-Banna dan pendirian Jamaah Al-Ikhwan Al-Muslimun itu terjadi pada saat di mana kaum Muslimin sangat membutuhkannya. Salah satu tanda adanya uluran taufiq Allah Swt. pada gerakan Al-Ikhwan Al-Muslimun adalah bahwa gerakan ini muncul sebagai dakwah pada saat yang tepat,[290] bukan hanya untuk melawan kemerosotan akhlak dalam tubuh umat, atau menentang pemikiran Barat, atau melawan serangan kristenisasi, dan lain-lain—meskipun itu semua merupakan sejumlah tujuan pendirian jamaah ini sebagaimana yang ditunjukkan oleh para tokohnya, tetapi dakwah ini muncul sebagai respon dari kebangkitan spirit Islam dalam jiwa kaum Muslimin, setelah lama tidur panjang.

---

290. Dr. Yusuf Al-Qardhawi, *Al-Ikhwan Al-Muslimun 70 'Aman fi Ad-Da'wah wa At-Tarbiyah wa Al-Jihad*, h. 12.

Dakwah ini membawa pemahaman Islam yang menyeluruh dan benar sebagaimana yang dibawa oleh Rasulullah Saw. Mereka sebenarnya membawa misi dakwah islamiyah yang pernah ada, akan tetapi formatnya terasa baru bagi akal dan hati yang telah terlena oleh materialisme sehingga tersesat jauh dari akidah Islam. Dakwah ini muncul untuk menegakkan panji jihad, dan mengusung kembali izzah dan karamah (kemuliaan)—demi melawan pihak penjajah yang serakah yang telah merampas hasil bumi negara. Jamaah ini muncul atas takdir dan ketentuan Allah Swt., *...kemudian kamu datang menurut waktu yang ditetapkan, hai Musa* (Thaha: 40). Jamaah ini terus menerus berjuang untuk mewujudkan tujuan-tujuannya, meskipun banyak sekali rintangan dan kesulitan yang dihadapi serta banyak ancaman yang menghadang. Jamaah ini berani berkorban dengan segala hal yang berharga dan bernilai yang mereka miliki. Dakwah ini berani menyumbangkan jiwa para syuhada dan harta mereka di jalan Allah Swt., tanpa ada kompensasi yang mereka inginkan selain surga Allah Swt. [ ]

BAGIAN KETIGA

KEPRIBADIAN ASY-SYAHID HASAN AL-BANNA

❀❀❀

BAB 7

KELAHIRAN, PERKEMBANGAN, KELUARGA, DAN PEMBENTUKAN KEILMUAN DAN INTELEKTUAL

Kelahiran dan Perkembangan Imam Al-Banna

Kelahiran dan keluarga Imam Al-Banna

Kelahiran Imam Al-Banna

Al-Imam Asy-Syahid Hasan Ahmad Abdurrahman Al-Banna lahir pada hari Ahad, 25 Sya'ban 1324 Hijriah, yang bertepatan dengan 14 Oktober 1906 di daerah Dhuha[291] di Mahmudiah, tepatnya di kota Buhairah, Mesir. Beliau adalah anak sulung dari kedua orang tua yang berkebangsaan Mesir, tepatnya dari daerah Syamsirah Bindarfuh di wilayah Mudiriah Barat dahulu, atau yang sekarang dikenal dengan Kota Kafr Asy-Syaikh.

Orang tua dan saudara-saudaranya

Beliau adalah anak sulung dari Syaikh Ahmad Abdurrahman Al-Banna yang terkenal dengan gelar *As-Sa'atiy*, lantaran profesinya

---

291. Jamal Al-Banna, *Khithabat Hasan Al-Banna Asy-Syab ila Abihi* h. 21. Al-Ustadz Mahmud Abdul Halim lebih menegaskan lagi bahwa Imam Al-Banna lahir di Desa Syamsirah, sebagaimana yang ia dengar dari pengakuan Imam Al-Banna sendiri, *Al-Ikhwan Al-Muslimun, Ahdats Shana'at At-Tarikh*, h. 47.

sebagai tukang reparasi jam.[292] Syaikh Ahmad adalah seorang ulama hadits, beliau menyusun sanad-sanad Imam Empat (dalam bidang hadits) menurut urutan bab-bab Fiqh. Beliau memiliki sejumlah karya dalam bidang hadits, di antaranya adalah *"Badai' Al-Minan fi Jam'i wa Tartib Musnad Asy-Syafi'i wa As-Sunan"* dan beliau juga memberi komentar atas Musnad Imam Ahmad bin Hambal yang diberi nama *"Syarh Bulugh Al-Amani min Asrar Al-Fath Ar-Rabani"*.[293] Beliau mengakui dirinya termasuk murid dari Imam Muhammad Abduh.[294]

Ibunda Imam Al-Banna adalah seorang perempuan terhormat, bernama Ummu Sa'ad Ibrahim Shaqar. Ayahandanya adalah seorang pedagang binatang ternak di Desa Syamsirah, termasuk wilayah Mahmudiah, di tepi kedua Sungai Nil, desa yang sama dengan tempat tinggal ayah Imam Al-Banna.

Ibunya adalah seorang wanita yang cerdas, pemimpin, punya wawasan tentang masa depan. Di sisi lain, ibunya juga mempunyai sifat yang sangat dominan, yaitu keras kepala. Jika ia mengambil suatu keputusan, maka susah baginya untuk menarik kembali keputusan itu. Sifat inilah yang menurun kepada—Imam Hasan Al-Banna—anak sulungnya, begitu pula dengan kerupawanan wajahnya. Namun, sifat keras kepala ini kemudian menjelma menjadi sifat keras lainnya, yaitu keras kemauan dan bertekad baja, dan sifat ini hanya menurun kepadanya dan saudara kandungnya, Abdul Basith, *rahimahullah*.[295]

Sedangkan saudara-saudara Hasan Al-Banna, yang pertama adalah Abdurrahman, pendiri kelompok *Al-Hadharah Al-Islamiyah* di Kairo, yang bergabung dengan Al-Ikhwan ketika Imam Hasan Al-Banna pindah ke Kairo dan ia menjadi salah seorang anggota Ikhwan yang menonjol. *Kedua,* Fatimah (istri Al-Ustadz Abdul Hakim 'Abidin). *Ketiga,* Muhammad yang wafat di bulan Maret 1990 Masehi

---

292. Muhammad As-Sayid Al-Wakil, *Kubra Al-Harakat Al-Islamiyah*, h. 13-14.
293. Ahmad Rabi', *Al-Fikr At-Tarbawiy wa Tathbiqatuhu Lada Al-Ikhwan*, h. 59.
294. Thariq Al-Mahdawi, *op. cit*, h. 18. Nanti akan diuraikan lebih lanjut pada pembahasan tentang guru-gurunya.
295. Jamal Al-Banna, *Khithabat Hasan Al-Banna Asy-Syab ila Abihi*, h. 22.

atau bulan Sya'ban 1410 Hijriah. *Keempat,* Abdul Basith (ia adalah seorang polisi. Dialah yang setia menemani Imam Hasan Al-Banna sebelum terjadinya pembunuhan. Kemudian ia pindah kerja di Kerajaan Saudi hingga wafatnya. Jasadnya dimakamkan di Baqi', sesuai dengan wasiatnya). *Kelima,* Zainab yang sampai wafatnya masih dalam keadaan perawan. *Keenam,* Al-Ustadz Ahmad Jamaluddin (ia adalah seorang penulis dan pengarang buku yang terkenal dengan nama Jamal Al-Banna). *Ketujuh,* Fauziah (istri Al-Ustadz Abdul Karim Manshur, seorang pengacara yang menemani Imam Hasan Al-Banna di malam syahidnya hingga peluru-peluru yang mematikan menembusnya. Beliau wafat pada tahun 1989 M.).

Semua anak Syaikh Ahmad Abdurrahman Al-Banna, baik yang laki-laki maupun perempuan, lahir di kamar yang sama, yang dikenal dengan nama kamar "*ad-dakah*" (suatu bangunan yang bagian atasnya membentang rata) atau "*masqath ar-ru'us al-'azhimah*" (tempat kelahiran agung).[296]

Interaksi keluarga Imam Hasan Al-Banna

Keluarga tempat ia berkembang

Al-Imam Asy-Syahid Hasan Al-Banna adalah anak sulung dari Syaikh Ahmad Abdurrahman Al-Banna, kemudian disusul oleh Abdurrahman, Fatimah, Muhammad, Abdul Basith, Zainab yang wafat kurang lebih setahun setelah kelahirannya, kemudian Jamaluddin dan yang terakhir Fauziah.

Ayahanda dan ibundanya sangat memperhatikan putra yang satu ini, Hasan. Bahkan ibundanya bertekad agar Hasan bisa menyelasaikan belajarnya sampai jenjang akademik tertinggi. Ketika keluarga mengalami kesulitan keuangan, ia rela menjual kalung emasnya. Begitu pula dalam tahap belajar selanjutnya, ibundanya rela menjual gelang-gelang beratnya yang terbuat dari emas murni 24 karat.[297]

---

296. *Ibid.*, h. 22.

297. Jamal Al-Banna, *Khithabat Hasan Al-Banna Asy-Syab ila Abihi*, h. 88 dan 96.

Ketika Hasan Al-Banna masih kanak-kanak, ia membantu ayahandanya mereparasi jam. Ia juga biasa menggantikan ayahnya melakukan sejumlah pekerjaan. Hasan Al-Banna diperintahkan oleh ayahnya untuk selalu melakukan hal yang maslahat dan bisa menyelesaikan berbagai macam masalah-masalah yang terjadi di Desa Al-Mahmudiyah. Setelah ia pindah ke Kairo kurang lebih selama dua tahun, ayahnya masih berkecimpung di bidang ini sampai tahun 1933 M.[298]

Setelah Hasan Al-Banna bekerja di Ismailiyah, ia masih tetap membantu ayahandanya, walaupun dengan cara lain. Ia membantu ayahnya dengan memberikan seperempat atau sepertiga dari gajinya, di samping untuk keperluan saudara-saudaranya, ketika ayahnya sedang kesulitan keuangan.

Jamal Al-Banna berkata, "Ketika kesempitan ekonomi menimpa kepadanya—ayah Hasan Al-Banna—putra sulungnya, Hasan Al-Banna, membantunya dengan memberikan uang empat atau lima junaih (pound Mesir), di samping juga mengundang sebagian saudara kandungnya untuk mengunjunginya dalam waktu yang lama."[299]

Pertolongan Hasan Al-Banna terhadap orang tuanya ini tidak terbatas pada masalah keuangan saja, tetapi ia juga membantu mendidik saudara-saudaranya dari sisi akhlak dan keilmuan. Hasan Al-Banna tidak hanya memperhatikan saudara-saudaranya yang tinggal bersamanya, tetapi ia juga menasihati ayahnya untuk memperhatikan sebagian saudaranya yang lain. Ia berkata di salah satu surat yang dipersembahkan untuk ayahnya, "Jamal sangat bahagia sekali ketika saya memasukkannya di Madrasah Awaliyah (setingkat SD). Ia belajar di sana, mencintai guru-gurunya dan memuliakan mereka dengan sangat baik; Fathimah selalu saya nasihati. Setiap kali kesempatan datang, saya akan memberi nasihat-nasihat pendidikan dan bersama-sama membaca dan menulis, dengan pertolongan Allah dan kekuatan-Nya; dan begitu pula dengan Abdul

298. *Ibid.*
299. *Ibid.*

Basith, saya sangat memperhatikan pendidikannya. Singkatnya, saya memohon perlindungan Allah dan Taufiq-Nya untuk selalu bisa memberi petunjuk yang baik kepada mereka, juga semua hal yang bermanfaat buat mereka dalam kehidupan dan ibadah. Saya memberi mereka dua pelajaran dalam seminggu, tepatnya setelah shalat Isya' mereka menghafal hadits. Betapa bahagianya kalian ketika mendengar Jamal Al-Banna membaca hadits-hadits yang telah ia hafal dengan fasih dan cermat, seperti hadits, *"Ya Muadz, jagalah lisanmu, hendaklah rumahmu membuat dirimu merasa lapang dan hendaklah kamu menangisi dosamu"*, dan hadits, *"Sambunglah orang yang memutuskan tali shilaturahmi denganmu, berbuat baiklah pada orang yang berbuat jelek padamu dan sampaikan kebenaran, walaupun pada dirimu sendiri..."*, dan seterusnya. Begitu pula dengan semua saudaranya yang lain. Kami mempunyai jadwal teratur dan disiplin yang mencakup olahraga, mudzakarah, berdiskusi dan makan, sehingga mereka benar-benar merasakan ketenangan dan kedamaian.

Terkadang beberapa teman guru dan teman kerja datang berkunjung kepada kami. Kunjungan ini memberikan pengaruh pada diri Abdul Basith yang membuatnya bisa belajar bagaimana etika bergaul dengan orang lain dan seterusnya. Saya memberi Abdul Basith dan Jamal masing-masing satu jubah Jepang dan memberi mereka tugas untuk mencucinya, menasihatinya untuk selalu menggunakan alas kaki, selalu melaksanakan shalat, mematuhi aturan, mandi secara rutin, dan lain sebagainya. Maka, jadilah mereka orang-orang yang menyenangkan. Saya memohon taufiq Allah dan perlindungan-Nya, dan harapan saya kalian juga mendidik Muhammad dan Fauziyah sebagaimana yang saya lakukan terhadap Abdul Basith dan Jamal."[300]

Hasan Al-Banna telah memberi petunjuk kepada ayahnya tentang cara membuat anak-anaknya menyukai kedisiplinan dan menjadikannya sebagai ciri setiap aktivitasnya. Hasan Al-Banna menuliskannya di dalam surat yang dipersembahkan untuk ayahandanya, "Ayahanda yang mulia, sekarang saya mengerti bahwa

300. Jamal Al-Banna, *Khithabat Hasan Al-Banna Asy-Syab ila Abihi*, h. 112.

anak-anak jika terbiasa disiplin di dalam rumah, maka mereka akan terbiasa disiplin dalam semua aktivitasnya. Oleh karena itu, saya berharap ayah mengatur rumah tangga dengan baik. Misalnya, ayahanda membuat ruangan-ruangan tersendiri, seperti untuk makan, untuk duduk, belajar, untuk tidur ayah-ibu, untuk tidur Muhammad dan Abdurrahman. Di samping itu, ayahanda juga mengatur waktu-waktu tersendiri, misal untuk makan dan tidur, sesuai dengan kemampuan."[301]

Hasan Al-Banna melakukan itu bukan karena dia ingin berbuat baik kepada orang tuanya, tetapi ia memandang hal itu memang merupakan hak saudara-saudaranya yang lain. Ia berpendapat bahwa termasuk hak mereka lagi adalah mereka berhak mengawasi setiap alokasi keuangannya. Bahkan dalam salah satu suratnya, ia menjelaskan alokasi keuangannya selama tiga bulan; apa saja yang telah ia belanjakan dan berapa banyak ia berhutang kepada sahabat-sahabatnya. Hasan Al-Banna berharap saudara-saudaranya tidak menerima begitu saja laporan keuangannya sampai dia menyampaikan alasan kuat dia melakukan itu. Setelah Hasan Al-Banna menjelaskan kondisinya, ia memohon kepada ayahandanya —dengan sikap bijaksananya—untuk menenangkan emosi ibundanya dan membuatnya ridha dan senang kepadanya.[302]

Hasan Al-Banna adalah contoh kewajiban seorang anak terhadap orang tuanya. Saat paling membuatnya bahagia adalah ketika ia mendapat ridha dari kedua orang tuanya, sebagaimana yang ia katakan dalam salah satu suratnya, "Saya telah mendapatkan nasihat-nasihat yang mulia dari kalian. Hari yang paling membahagiakan saya adalah ketika saya berhasil membuat kalian merasa senang dan ridha. Keyakinan saya adalah sesungguhnya saya tidaklah diciptakan kecuali untuk membuat kalian merasa senang. Di dalam seluruh hak yang ditakdirkan oleh Allah Swt. untuk saya, saya tidak berhak mengambil sebagian hak yang sudah ditentukan untuk kalian. Itulah yang saya yakini dan saya sampaikan dengan penuh ketulusan dan keyakinan. Yang saya inginkan hanyalah agar kalian bisa merasa

301. *Ibid.*
302. Jamal Al-Banna, *Khithabat Hasan Al-Banna Asy-Syab ila Abihi*, h. 122 dan 124.

senang dan mengetahuinya, juga agar kesedihan ibu sedikit terkurangi. Masalah ini adalah keterpaksaan yang tidak bisa dihindari yang sebentar lagi akan segera melonggar. Demi Allah, sesungguhnya saya akan menghabiskan waktu lama dalam kesedihan karena kesedihan ibu, juga untuk berpikir bagaimana saya bisa membuat beliau ridha? Bagaimana saya bisa membuatnya bahagia? Bagaimana menjadikannya senang dan gembira? Apakah Allah akan menunjukkan saya meraih harapan-harapan ini?"[303]

Keluarga yang Ia bangun

Pernikahan Imam Hasan Al-Banna

Di kalangan masyarakat Ismailiyah, ada sebuah keluarga terhormat yang selalu memenuhi seruan dakwah. Keluarga ini biasa dipanggil "*Usrah Ash-Shauli*". Mereka adalah pedagang dari golongan ekonomi menengah. Keluarga ini termasuk keluarga yang saleh dan sungguh-sungguh mengajarkan agama kepada anak-anaknya.

Ibunda Hasan Al-Banna sering mengunjungi keluarga ini, kemudian di suatu malam kunjungannya ia mendengar suara merdu yang sedang melantunkan ayat-ayat Al-Quran. Ia bertanya tentang sumber suara tersebut. Kemudian ada yang memberitahu bahwa suara itu datang dari seorang wanita yang sedang shalat. Ketika ibunya pulang, ia menceritakan kepada putranya tentang apa yang dilihatnya dalam kunjungan itu dan mengisyaratkan bahwa perempuan salehah seperti ini pantas untuk dijadikan istrinya.

Maka terjadilah apa yang diisyaratkan oleh ibundanya, di mana kemudian Hasan Al-Banna menikahi perempuan itu, lalu menjadi ibunda buat putra-putranya, dialah yang setia menemani hidupnya dalam keadaan suka maupun duka, dan dialah pendukung terbaik bagi dakwahnya, hingga dia menghadap Allah sebagai seorang syahid yang teraniaya.[304]

---

303. *Ibid.*

304. Mahmud Abdul Halim, *Al-Ikhwan Al-Muslimun, Ahdats Shana'at At-Tarikh*, h. 68.

Salah satu pujian yang disampaikan putri Hasan Al-Banna tentang ibundanya adalah, "Ibunda, *rahimahallah,* adalah seorang perempuan yang selalu mendahulukan kepentingan dakwah daripada kepentingan pribadi dan keluarganya. Beliau selalu menjaga dan memperhatikan kami dengan sungguh-sungguh dan selalu menyiapkan suasana rumah bagi penyambutan ayah yang kelelahan, saking banyaknya beban pekerjaan, sehingga ayah bisa merasa santai dan terhibur sebentar di rumah, yang setelah itu pergi lagi untuk menunaikan tugas dakwahnya. Ada satu hal lagi yang saya kenang tentang ibunda, *rahimahallah*, bahwa ketika ayahanda mendirikan kantor pusat Al-Ikhwan Al-Muslimun, maka dengan suka hati ia memohon ayahanda mengambil sejumlah besar perabot rumah tangganya guna mengisi ruangan kantor tersebut. Maka, akhirnya dipindahlah karpet-karpet, tirai-tirai, kursi-kursi dan masih banyak lagi perabot rumah tangganya yang lain. Saat itu, ibunda terlihat begitu bahagia tak terhingga. Beliau, *rahimahallah,* menganggap setiap orang dari anggota jamaah sebagai anaknya sendiri. Saya ingat ketika seorang wanita datang padanya mengadukan tentang suaminya, ibunda mengajaknya berdiskusi dari hati ke hati, seolah-olah seperti ibu kandungnya, dan di saat yang sama dia seolah-olah seperti ibu mertuanya. Beliau segera bertanya, "Apa yang kamu perbuat pada anakku, si fulan, hingga ia memperlakukanmu seperti ini?!" Ibunda ikut merasakan kebahagiaan dan kesedihan yang dirasakan Al-Ikhwan Al-Muslimun. Maka, kebahagiaan siapa pun di antara mereka adalah kebahagiaan kami juga dan kesedihan siapa pun di antara mereka adalah kesedihan kami juga."[305]

Hasan Al-Banna dengan anak-anaknya

Hasan Al-Banna adalah sosok kepala rumah tangga yang sempurna. Beliau tidak bersambalewa dalam mengurus anak-anaknya, menyayanginya dan memperhatikan semua urusannya. Masing-masing anak Imam Hasan Al-Banna memiliki catatan sendiri-sendiri, di mana beliau menuliskan di dalamnya tentang tanggal kelahirannya, nomer registrasinya dan tanggal imunisasinya. Ia juga

305. *Liwa' Al-Islam,* Jumadal Ula 1419 H/11-12/1998 M, *A'lam Ad-Da'wah min Al-Akhawat,* h. 51.

menyimpan semua dokumen penting keterangan dokter yang mengobatinya, "Apakah proses pengobatannya telah selesai dan berapa lama waktu pengobatan yang dibutuhkan, sampai hal-hal detail lainnya". Beliau juga menyimpan ijazah-ijazah sekolah mereka dan menyusunnya dalam catatan-catatannya.

Anak perempuannya menceritakan dan memujinya, "Ketika beliau pulang malam dan menemukan kami dalam keadaan tertidur, beliau mengelilingi kami, memastikan kami sudah tidur dan mencium kami, bahkan ketika salah seorang dari kami bangun, beliau menemaninya ke kamar mandi."[306]

Hasan Al-Banna sangat bermurah hati terhadap anak-anaknya. Ia memberikan pada setiap anak, uang jajan tiga *Qirsy* (sen mata uang Mesir) setiap harinya. Ia memberi uang bulanan setengah *Junaih* pada putranya yang bernama Saiful Islam untuk membeli buku-buku dan membuat perpustakaan pribadinya.

Di tengah kesibukannya berdakwah, ia selalu mengawasi setiap buku yang dibaca oleh anak-anaknya. Metode yang digunakan oleh Hasan Al-Banna dalam mendidik anak-anaknya adalah mengarahkan secara tidak langsung. Ia pernah menemukan anaknya Saiful Islam menonton bioskop, lalu ia menjelaskan hal itu tidak pantas dilakukan oleh seorang Muslim. Sejak saat itu Saif tidak mengulanginya lagi.

Ia juga mencermati tingkah laku anak-anaknya. Ketika Saif membeli beberapa cerita novel asing tentang petualangan-petualangan, ia tidak melarangnya untuk membaca. Akan tetapi ia menggantikannya dengan buku yang lebih baik dari itu, misalnya kisah ratu yang bijaksana, sejarah Antarah bin Syidad, sejarah Saif bin Dzi Yazn, sebagian riwayat pahlawan Islam dan sejarah Umar bin Abdul Aziz.

Pada bulan Ramadhan, ia duduk bersama Saiful Islam dan Wafa', anak perempuannya yang besar, sebelum berbuka puasa, agar mereka bisa mendengarnya membaca Al-Quran. Hal itu semua dilakukannya juga di waktu luar bulan Ramadhan, dengan tujuan mengajarkan pada

---

306. *Ibid.*

mereka. Ia mengikuti sunnah Rasulullah Saw., "*Sesungguhnya Allah mencintai seorang Mukmin yang profesional*". Ia mengajak anak lelaki semata wayangnya, Saiful Islam, menemui Direktur Percetakan Al-Ikhwan untuk mengajarinya teknik mencetak.

Anak perempuannya menceritakan dan memujinya tentang perhatian Hasan Al-Banna terhadapnya, ia berkata, "Ketika datang liburan musim panas, Hasan Al-Banna menghabiskan waktunya bersama Al-Ikhwan Al-Muslimun di Kota Ash-Sha'id dan Wahjil Bahri, namun beliau tidak melupakan kami atau meninggalkan kami tanpa perhatian. Bahkan beliau menemani kami mengunjungi rumah kakek dan paman-pamanku di Isma'iliyah untuk menghabiskan waktu liburan kami di sana. Kami menikmatinya dan bersenang-senang di lahan pertanian yang hijau terhampar dan perkebunan buah-buahan. Saif, saudara laki-lakiku, melakukan olahraga naik kuda."[307]

Penghormatan Hasan Al-Banna terhadap keluarga sang istri

Sejak Hasan Al-Banna menikah, ia ingin sekali mengenal semua anggota keluarga istri dan kerabatnya. Ia sering membuat kejutan pada istrinya bahwa dia telah mengunjungi kerabatnya, si fulan, pada hari ini.

Hasan Al-Banna, *rahimahullah,* memperlakukan pembantunya seolah-olah seperti anggota keluarganya sendiri. Pembantunya ia beri fasilitas seperti yang diberikan kepada anak-anaknya sendiri, seperti ranjang kasur dan lemari berlaci, persis seperti yang diberikan kepada anak-anaknya, di mana setiap anaknya memiliki lemari sendiri-sendiri. Ia menyuruh Wafa', anak perempuannya yang paling besar, untuk mengajari pembantunya membaca dan menulis di sore hari, dan juga mengajarinya shalat. Sejak pembantunya menikah, Imam Hasan Al-Banna sering berkunjung ke rumah suaminya, dan begitu pula setelah beberapa waktu dia tidak bekerja lagi di rumah Hasan Al-Banna."[308]

---

307. *Ibid.*

308. Majalah *Liwa' Al-Islam*, h. 40-42, terbit 16/2/1988 atau 11 Rajab 1408 H., hasil percakapan dengan Saiful Islam, ditulis oleh Shalah Abdul Maqsud.

Anak perempuannya memujinya, "Saya teringat suatu hari aku memperlakukan pembantuku secara tidak pantas, sehingga beliau segera memberiku pengertian bahwa apa yang aku lakukan terhadap pembantuku adalah keliru, karena ia adalah saudara perempuanku seagama (Islam). Akhirnya sebagai hukuman, ayahanda mengambil pensil lalu memukuli tanganku. Hal ini sudah sangat cukup untuk memperingatkanku bahwa ayahanda sangat marah kepadaku, dan ini menjadi pelajaran yang tidak akan pernah terlupakan di sepanjang hidupku."[309]

Pembentukan Wawasan Keilmuan dan Intelektual

Pembentukan wawasan keilmuan

Al-Imam Asy-Syahid Hasan Al-Banna memulai belajarnya dengan belajar Al-Quran Al-Karim dan kebudayaan Islam. Kedua orang tuanya sangat setuju dengan langkah awal ini.

Orang tuanya menginginkan beliau —*rahimahullah*— tumbuh berkembang secara islami dan benar serta tekun menghafal Al-Quran. Beliau telah menguasai berbagai macam pengetahuan Islam dalam usia dini. Orang tua Hasan Al-Banna mempercayakannya kepada Syaikh (Muhammad Zahran) yang buta sebagai Syaikhnya yang pertama.

Abdurrahman Al-Banna, saudara Hasan Al-Banna, menceritakan tentang masa kecil Imam Hasan Al-Banna, "Kami keluar dari perpustakaan ayah, lalu ayah yang mulia membawa kami kembali masuk ke sana. Kemudian kami diajarkan beberapa pelajaran, seperti *sirah nabawiyah* (sejarah hidup Nabi Saw.), Ushul Fiqh dan Nahwu. Beliau memiliki metode mengajar tertentu untuk kami. Perpustakaan ayah penuh dengan buku-buku dan kitab berjilid-jilid. Kami mengamatinya satu persatu, lalu menemukan judul-judul kitab yang tertulis dengan tinta emas, di situ ada; kitab *An-Naisaburi*, *Al-Qasthalani* dan *Nail Al-Authar*. Ayahanda mengizinkan kami mengambilnya dan mendorong kami untuk mempelajarinya.

309. *Liwa' Al-Islam*, Jumadal Ula 1419 H/11-12/1998 M, *A'lam Ad-Da'wah min Al-Akhawat*, h. 51.

Saudaraku ini adalah ahli menunggang kuda. Aku pernah mencoba mengejarnya, tetapi dia bukan orang biasa. Umur kami selisih dua tahun, tetapi itu bukanlah perbedaan yang hakiki, melainkan perbedaan kehendak Allah yang telah mempersiapkannya untuk suatu urusan yang besar. Ia adalah pencari ilmu, tetapi ia merupakan wadah tempat bersemayamnya *mauhibah* (bakat) dan karunia ketuhananan. Maka, betapa jauhnya jarak antara kedua posisi itu dan betapa jauhnya jarak antara yang menginginkan dan yang diinginkan! Kami sering mendengarkan diskusi-diskusi ilmiah dan perdebatan yang terjadi di majlis ayah yang mulia. Kami juga sering memperhatikan perdebatan-perdebatan antara ayah dengan para ulama agung yang hadir di majlis itu, seperti Syaikh Muhammad Zahran dan Syaikh Hamid Muhaisin. Kami pernah mendengarkan mereka berdiskusi tentang sepuluh macam permasalahan."[310]

Jenjang akademik Imam Hasan Al-Banna adalah sebagai berikut:[311]

1. Madrasah Ar-Rasyad Ad-Diniyah.
2. Madrasah Al-I'dadiyah.
3. Madrasah Al-Mu'alimin Al-Awwaliyah di Damanhur.
4. Universitas Darul Ulum di Kairo.

Madrasah Ar-Rasyad

Madrasah Ar-Rasyad adalah sekolah yang pertama kali dimasuki Imam Hasan Al-Banna. Beliau memasukinya pada sekitar umur 8 tahun dan menjalaninya dalam waktu empat tahun. Madrasah ini merupakan fondasi dasar, sebagai sandaran untuk melewati tahapan-tahapan belajar selanjutnya dengan berbekal kemampuan dan keahlian yang cukup.[312]

---

310. Anwar Al-Jundi, *Hasan Al-Banna...Ad-Da'iyah Al-Imam wa Al-Mujadid Asy-Syahid*, h. 330-331.

311. Ahmad Hasan Syurabji, *Hasan Al-Banna Mujadid Al-Qarn Ar-Rabi'asyara*, h. 64-65.

312. *Ibid.*, h. 65.

Imam Hasan Al-Banna pernah menceritakan tentang madrasah ini dan membicarakan pendirinya, yaitu Syaikh Muhammad Zahran, ia berkata, "Saya berkembang bersama Madrasah Ar-Rasyad Ad-Diniyah kira-kira pada tahun 1915 M., yang beliau dirikan untuk mendidik generasi muda dengan model seperti lembaga-lembaga pendidikan swasta yang—saat itu—telah menjamur di desa-desa dan kota-kota. Namun, madrasah ini memiliki kurikulum yang mengacu pada lembaga-lembaga yang bagus. Sebagai tempat menempa ilmu dan penggemblengan moral, boleh dikata madrasah ini sebagai madrasah istimewa dalam aspek materi yang diajarkan dan metode belajar yang diterapkan. Materi pelajarannya mencakup—di samping materi-materi pelajaran yang sudah ada dan populer saat itu—hadits-hadits Nabi dengan target hafalan dan pemahaman. Maka setiap pekan, tepatnya pada hari Kamis, di akhir jam pelajaran para murid diharuskan untuk mempelajari sebuah hadits baru yang dijelaskan kepada mereka sampai memahaminya dan harus mengulang-ulangnya sampai hafal. Setelah itu, mereka juga harus menghafal hadits-hadits yang telah mereka terima sebelumnya. Maka, setelah setahun saja, mereka sudah memperoleh perbendaharaan hadits yang cukup. Saya teringat bahwa sebagaian besar hadits yang saya hafal adalah hadits-hadits yang telah melekat sejak itu. Di samping materi ini, juga ada pelajaran *insya'* (mengarang), *qawa'id* (tata bahasa Arab), dan praktiknya. Selain itu, juga diajarkan tentang kesusastraan yang dikemas dalam pelajaran *muthala'ah* (bacaan/wacana) dan *imla'* (dikte) dan pelajaran *makhfuzhat* (hafalan kata-kata hikmah) berupa syair atau prosa yang indah. Tidak satu pun materi-materi seperti ini dikenal di madrasah-madrasah lain semisalnya."[313]

Imam Hasan Al-Banna pernah bercerita tentang gurunya, "Ustadz Muhammad Zahran mempunyai teknik mengajar dan mendidik yang efektif dan produktif, meskipun beliau tidak pernah belajar ilmu-ilmu pendidikan dan juga tidak pernah memperoleh teori-teori ilmu psikologi. Beliau lebih banyak bersandar pada kebersamaan hati nurani antara dirinya dengan murid-muridnya.

313. Hasan Al-Banna, *Mudzakirat Ad-Da'wah wa Ad-Da'iyah*, h. 13.

Beliau selalu mengevaluasi semua aktivitas mereka secara detail dan memuaskan, dengan selalu menaruh kepercayaan kepada mereka dan memberikan balasan (penghargaan) atas tindakan baik mereka atau memberikan balasan (hukuman) atas tindakan buruk mereka, sebagai balasan yang mendidik yang akan membangkitkan di dalam diri mereka kesenangan dan kegembiraan yang meluap-luap terhadap segala kebaikan, sebagaimana mereka akan menderita dan merasakan kesedihan terhadap segala keburukan. Seringkali, hal ini beliau sampaikan dalam bentuk anekdot sindiran, ajakan yang baik, dan bait-bait syair. Saya masih saja terkenang dengan sebait syair yang beliau hadiahkan kepada saya ketika bisa menjawab soal dalam pelajaran praktik yang membuat beliau kagum, lalu beliau menyuruh saya menulisnya di bawah nilai pelajaran. Syair itu berbunyi,

Hasan telah memberi jawaban yang demikian bagus

Kepadanya semoga Alloh memberikan keridhaan dan bimbingan

Saya juga masih terkenang dengan sebait syair lainnya yang dihadiahkan untuk salah seorang temanku ketika memberi jawaban yang belum memuaskan. Kemudian beliau menyuruhnya menuliskan di bawah nilai pelajarannya.

Wahai kuda Allah, percepatlah lagi langkahmu

Untuk mengambil pemuda ini, wahai kuda Allah

Akhirnya, hal itu saya jadikan sebagai contoh dan saya panggil teman itu dengan nama itu. Jika kami memarahinya, kami memanggilnya, "Wahai kuda Allah!" Usatadz sebenarnya hanya ingin berpesan kepada pemilik buku tulis itu agar ia menulis sendiri apa yang didektekan ustadz kepadanya, karena beliau adalah tuna netra. Namun demikian, di dalam mata hatinya tersimpan cahaya yang jauh lebih terang daripada pandangan orang-orang yang tidak buta,...*karena sesungguhnya, bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta adalah hati yang di dalam dada* (Al-Haj: 46).

Sejak saat itulah, saya menjadi sadar dan tahu—walaupun saya belum merasakannya—tentang keharmonisan hubungan ruhiyah dan ketertautan perasaan antara seorang murid dengan gurunya.

Kami sangat mencintai ustadz, meskipun beliau membebani kami dengan banyak tugas yang amat melelahkkan."[314]

Demikianlah, Imam Hasan Al-Banna memetik pelajaran penting dari ustadznya, berupa kegemaran menelaah, membaca dan bergaul dengan para ulama serta menyerap ilmunya. Imam Hasan Al-Banna pernah berkata, "Barangkali dari beliaulah, *rahimahullah* —seiring dengan eratnya hubungan emosional di antara kami— saya dapat memetik manfaat akan kegemaran menelaah dan membaca, karena beliau sering meminta saya untuk menemaninya ke perpustakaan pribadinya yang berisi banyak karya tulis yang bermanfaat, untuk membacakan sejumlah kitab yang beliau perlukan. Selain itu, beliau juga sering didampingi sejumlah ulama lainnya untuk bersama-sama mengkaji, menelaah, dan berdiskusi, sementara saya menyimak."[315]

Madrasah I'dadiyah

Kondisi Madrasah Ar-Rasyad mengalami perubahan setelah ditinggalkan oleh pendirinya, Syaikh Muhammad Zahran. Madrasah itu diserahkan pengelolaannya kepada ustadz-ustadz lain yang kurang setara dengan Syaikh Muhammad Zahran dalam aspek kepribadian dan kapasitas keilmuannya.

Meskipun Imam Hasan Al-Banna belum menyelesaikan hafalan Al-Qurannya dan belum bisa mewujudkan harapan ayahandanya, Syaikh Ahmad Abdurrahman, di mana beliau baru menghafal sampai Surat Al-Isra', dan meskipun ayahandanya terus mendesaknya untuk mengkhatamkan Al-Quran, namun Imam Asy-Syahid Hasan Al-Banna secara mengejutkan berkata terus terang kepada ayahandanya bahwa dia tidak sanggup meneruskan pelajarannya di madrasah ini dan harus melanjutkan ke Madrasah I'dadiyah. Akhirnya ayahandanya pun menyetujuinya dengan berat hati, namun dengan catatan dia harus tetap menghafal Al-Quran di rumah."[316]

---

314. *Ibid.*, h. 13-14.
315. *Ibid.*, h. 14.
316. Ahmad Hasan Syurabji, *Hasan Al-Banna Mujadid Al-Qarn Ar-Rabi'asyara*, h. 66-67.

"Belum sepekan berselang, si anak pun (Hasan Al-Banna) sudah menjadi siswa Madrasah I'dadiyah. Dengan demikian, dia harus membagi waktunya untuk pelajaran sekolah di siang hari dan aktivitas lainnya setelah sepulang dari sekolah hingga tiba waktu Shalat Isya'. Setelah itu, ia pun harus mengulang kembali pelajaran sekolah hingga tiba waktu tidur. Ia mengambil waktu untuk menghafal Al-Quran setelah shalat Subuh sampai menjelang pergi ke madrasah."[317]

Di sela-sela belajarnya di Madrasah I'dadiyah ini, Imam Asy-Syahid Hasan Al-Banna ikut bergabung dengan organisasi anti kemaksiatan. Di samping itu, dia juga menjadi ketua organisasi sekolah yang bernama Perhimpunan Akhlak Mulia, yang ada di bawah pengawasan salah seorang guru madrasah. Imam Hasan Al-Banna meneruskan belajarnya di madrasah ini selama dua tahun sampai dihapuskannya sistem Madrasah I'dadiyah lalu digantikan dengan sistem Madrasah Ibtidaiyah.

Madrasah Mu'allimin Awwaliyah

Imam Hasan Al-Banna pernah bercerita tentang bagaimana dirinya meneruskan ke Madrasah Mu'allimin Awwaliyah di Damanhur, "Siswa ini (Hasan Al-Banna) telah menepati janjinya untuk melanjutkan hafalan Al-Qurannya sejak keluar dari Madrasah Ar-Rasyad dan menambah lagi seperempat lain sampai Surat Yasin.

Dewan Teritorial kota Buhairah menetapkan untuk menghapus sistem Madrasah I'dadiyah dan menggantinya dengan sistem Madrasah Ibtidaiyah. Dengan keputusan ini, tidak ada alternatif lain bagi siswa ini kecuali harus memilih; mendaftarkan diri ke Ma'had Diniy di Iskandariyah, agar kelak menjadi "Azhari" (gelar bagi alumni Al-Azhar), atau mendaftarkan diri ke Madrasah Mu'allimin Awwaliyah di Damanhur untuk dapat menyingkat waktu, karena setelah tiga tahun menempuh pelajaran di sini akan menjadi seorang guru. Akhirnya, pilihan kedua inilah yang dia pilih.

---

317. Hasan Al-Banna, *Mudzakirat Ad-Da'wah wa Ad-Da'iyah*, h. 15.

Kemudian tibalah waktu pendaftaran. Ternyata ada dua kendala menghadang; kendala usia (umurnya baru tiga belas tahun setengah, padahal usia minimal untuk dapat diterima adalah empat belas tahun), dan kendala kedua hafal Al-Quran secara tuntas (mengingat hafalan Al-Quran merupakan syarat untuk diterima di sekolah ini dan harus diuji secara lisan). Kepala sekolah saat itu, Ustadz Basyir Ad-Dasuqi Musa, adalah seorang yang murah hati. Beliau memberi dispensasi kepada siswa yang satu ini dan tidak mempersoalkan syarat usia. Adapun mengenai hafalan, dia bisa menerimanya dengan catatan dia harus menambah hafalan yang tinggal seperempat itu dan menyatakan dia harus tetap menjalani tes lisan dan tertulis. Akhirnya siswa ini pun berhasil menyelasaikan hafalannya dan lulus. Sejak saat itu, dia menjadi siswa Madrasah Mu'allimin Awwaliyah di Damanhur."[318]

Pada masa itu, Imam Hasan Al-Banna memiliki agenda rutin yang hampir tidak berubah kecuali ada halangan yang amat memaksa. Ia berkata, "Saya menghabiskan hari-hari sekolah di Damanhur. Saya pulang ke Mahmudiyah pada waktu Dzuhur hari kamis dan menghabiskan malam Jumat dan malam Sabtu di rumah, lalu kembali lagi ke madrasah di hari Sabtu pagi untuk mengikuti pelajaran pertama tepat waktu.

Di Mahmudiyah, saya tidak mempunyai banyak aktivitas selain mengunjungi keluarga dan mengisi saat-saat luang bersama mereka. Ketika itu, persahabatan saya dengan Al-Akh Ahmad Affandi As-Sukri telah begitu erat. Masing-masing kami tidak bisa bersabar untuk segera bertemu setelah sepekan berpisah. Apalagi malam Jumat—di rumah Syaikh Syalbi Ar-Rajjal (di sana kami mempelajari kitab-kitab Tasawuf; dari kitab *Al-Ihya'*, *Al-Yaqut*, *Al-Jawahir* dan lain-lain, mendengarkan kisah para wali dan berdzikir sampai Subuh)—merupakan jalan kehidupan kami yang paling suci.

Saya pernah bekerja di pabrik jam dan perusahan penjilidan buku. Saya menghabiskan waktu siang di toko untuk bekerja sebagai karyawan, sedangkan malamnya kuhabiskan untuk berdzikir bersama para Ikhwan Hashafiyah.

---

318. *Ibid.*, h. 10.

Dengan adanya agenda kegiatan semacam inilah saya tidak bisa absen pada hari Kamis, kecuali ada halangan yang memaksa.

Saya turun dari kereta Delta dan langsung menuju toko. Di sana, saya bekerja hingga menjelang Maghrib. Setelah itu, saya pulang ke rumah untuk berbuka puasa, karena sudah menjadi kebiasaan saya untuk berpuasa Senin-Kamis. Kemudian, saya pergi ke masjid kecil untuk mengikuti pengajian. Dari masjid, saya pergi ke rumah Syaikh Syalbi Ar-Rajjal atau rumah Ahmad Afandi As-Sukkari untuk berdiskusi atau berdzikir. Menjelang Subuh, saya pergi ke mesjid untuk Shalat Subuh berjemaah. Setelah Shalat Subuh dan istirahat sebentar, saya pergi ke toko sampai menjelang Shalat Jumat, lalu makan siang. Toko dibuka kembali hingga menjelang Maghrib seperti biasanya. Setelah itu, saya pergi ke masjid, lalu pulang kembali ke rumah. Esok harinya, saya pergi ke madrasah. Begitulah kegiatan rutin yang kukerjakan selama sepekan dan tidak pernah mengubahnya kecuali karena ada halangan yang mendesak."[319]

Fase ini merupakan fase transformasi dalam kehidupan Imam Hasan Al-Banna, dari sisi keilmuan dan intelektual, "Hari-hari di Madrasah Mu'allimin selama tiga tahun adalah hari-hari tenggelam dalam lautan tasawuf dan ibadah. Meski demikian, hari-hari itu tidak pernah kosong dari belajar dan menambah ilmu di luar pelajaran-pelajaran yang telah ditentukan madrasah. Hal itu disebabkan oleh dua perkara;

Pertama, perpustakaan ayahnya, dorongannya untuk gemar membaca dan ayahnya sering memberi hadiah kitab-kitab yang banyak berpengaruh pada dirinya, di antara kitab tersebut adalah *Al-Anwar Al-Muhamadiyah,* karya Imam An-Nabahani, *Mukhtashar Al-Mawahib Ad-Diniyah,* karya Imam Al-Qasthalani dan *Nur Al-Yaqin Fi Sirah Sayid Al-Mursalin,* karya Imam Syaikh Al-Khudhari. Lantaran taujih ini dan buah dari kegemarannya membaca dan menalaah ini, Imam Hasan Al-Banna muda sudah memiliki perpustakaan pribadi yang berisi banyak majalah lama dan beraneka macam kitab.

319. *Ibid.*, h. 30.

Kedua, adanya motivasi para ustadz kepada Imam Hasan Al-Banna dan adanya keterpautan ruhani dengan mereka, seperti Ustadz Syaikh Abdul Aziz 'Athiyah, yang kala itu menjabat sebagai Kepala Madrasah Mu'allimin, Ustadz Farhat Salim, Ustadz Syaikh Abdul Fatah Abu Alam, Ustadz Haj Ali Sulaiman dan Ustadz Syaikh Al-Basyuni.

Sebagai contoh, pada suatu hari Ustadz Abdul Aziz 'Athiyah memberi ujian bulanan materi praktik pendidikan kepada para murid. Beliau terkagum-kagum dengan jawaban Imam Hasan Al-Banna, kemudian menulis di kertas jawabannya, "Jawabanmu bagus sekali, dan seandainya masih ada nilai yang lebih tinggi dari sepuluh, tentu akan saya berikan kepadamu". Ketika membagikan lembar jawaban kepada para siswa, beliau menahan dan memegang lembar jawabannya. Beliau meminta Hasan Al-Banna agar maju sendiri, lalu beliau pun baru memberikan lembar jawaban itu dengan memberi berbagai nasihat, semangat serta dorongan untuk tekun membaca, mengkaji, dan menelaah. Beliau bahkan memberi penghormatan kepadanya dengan memintanya untuk mengoreksi sebagian dari *proff sheet* (cetakan percobaan) bukunya yang berjudul *Al-Mu'alim* (Sang Guru) yang berisi tentang pendidikan, yang ketika itu akan dicetak di percetakan Al-Mustaqbal di Damanhur.

Imam Hasan Al-Banna melaksanakan ujian kecakapan mengajar, ia menempati peringkat pertama di madrasah dan peringkat kelima di tingkat nasional.[320] Hasil ujian ini merupakan kejutan pertama bagi Hasan Al-Banna, sedangkan keberhasilannya masuk Universitas Darul Ulum adalah kejutan kedua. Sedangkan kejutan yang ketiga adalah—sebagaimana yang ia ceritakan, "Dewan Pimpinan Wilayah Buhairah secara serius menunjuk saya sebagai guru di Madrasah Kharbata Awwaliyah. Saya mendapat panggilan tuga suntuk mengajar setelah liburan musim panas. Dengan demikian, saya harus memilih antara tugas ini atau kembali untuk belajar di Darul Ulum. Tetapi pada akhirnya, saya lebih memilih untuk melanjutkan belajar. Maka,

---

320. *Ibid.*, h. 46.

saya pun segera berangkat ke Kairo, tempat Darul Ulum itu berada.'"[321]

Universitas Darul Ulum

Kecakapan memasukkan Hasan Al-Banna ke Universitas Darul Ulum

Melihat kemampuan keilmuan Hasan Al-Banna yang melimpah, sebagian teman-temannya mengusulkan untuk mengadakan belajar bersama, untuk persiapan memasuki Universitas Darul Ulum. Beliau pernah bercerita tentang hal ini, "Kekayaan ilmiah ini telah mengarahkan perhatian sebagian teman kami yang sedang mempersiapkan diri mendaftar ke Darul Ulum, dari kalangan pengajar Madrasah Awwaliyah yang menginduk ke Mu'allimin, untuk mengusulkan agar saya membuat forum mudzkarah bersama-sama. dan selanjutnya secara bersama-sama pula mendafatar ke Darul Ulum. Satu di antaranya adalah Al-Akh yang mulia, Ali Naufal.[322]

Dialah yang paling bersemangat agar kita bisa ber-*mudzakarah* bersama dan mendaftar bersama-sama ke Darul Ulum. Ketika itu, Darul Ulum memiliki dua program. **Pertama**, Program Persiapan. Program ini diikuti oleh siswa-siswa lulusan Al-Azhar dan lulusan Madrasah Mu'allimin. **Kedua,** Program Tinggi Sementara, yang juga dimasuki oleh siswa-siswa tersebut, namun biasanya mereka itu siswa yang telah meraih syahadah (ijazah) Tsanawiyah Azhariyah. Program ini diberlakukan untuk yang terakhir kali. Ia hanya menerima pendaftaran hingga tahun ini saja (tahun akademik 1923/1924). Kemudian ia ditiadakan untuk digantikan dengan Program Tinggi yang hanya menerima siswa-siswa lulusan Program Persiapan. Sebagian teman-teman dari kalangan siswa-siswa Mu'allimin ingin masuk Program Persiapan, namun banyak juga siswa yang mendaftar di Program Tinggi Sementara, mengingat program inilah yang satu-satunya yang mengantarkan ke Program Tinggi.

---

321. *Ibid.*

322. Syaikh Ali Naufal adalah Ustadz Ali Naufal yang tidak diterima di Darul Ulum, lantaran terganjal tes medis, lalu meneruskan kuliah di Fakultas Adab hingga memperoleh gelar *Lisence* (Lc), sebagaimana disebutkan dalam *Mudzakirat Ad-Da'wah wa Ad-Da'iyah.*

Akh Ali Naufal ingin agar kami mengadakan mudzakarah bersama. Saat itu, saya duduk di kelas III, dan pada tahun itu saya akan mengikuti ujian Diploma I, sedangkan ia sendiri sudah menjadi guru di sebuah cabang Madrasah Mu'allimin. Saya minta maaf, karena tidak bisa bermudzakarah dengannya, namun ia tetap mengunjungiku untuk menyambung tali ukhuwah, menunaikan kewajiban untuk saling menolong sesama Ikhwan, dan menghargai pendapat orang lain. Oleh karenanya, saya pun menghargainya pula."[323]

Cara pandang Imam Ghazali dalam masalah ilmu banyak berpengaruh pada Imam Hasan Al-Banna, yaitu bahwa sesungguhnya ilmu yang wajib adalah ilmu yang sebatas dibutuhkan untuk menunaikan kewajiban-kewajiban, mencari penghidupan dan setelah itu diamalkan. Maka Hasan Al-Banna sering berkata dalam hati, mengapa dirinya ingin masuk Darul Ulum? Apakah untuk memperbanyak ilmu pengetahuan, sementara ilmu sudah ada di dalam buku-buku dan sudah dimiliki para ulama? Sedangkan jika untuk kepentingan dunia, maka itu adalah seburuk-buruk perilaku manusia.

Cara pandang ini benar-benar menguasainya sampai salah seorang ustadznya mampu meyakinkannya. Imam Hasan Al-Banna berkata, "Cara pandang ini hampir-hampir saja menguasai diri saya, bahkan benar-benar telah menguasainya. Saya tidak pernah lagi berdiskusi dengan Akh Ustadz Ali Naufal karena malu. Namun, Ustadz kami, Syaikh Farhat Salim dengan penuh bijaksana dan lemah lembut, dapat mendorong saya untuk berdiskusi secara serius, lalu mendorongku untuk mendaftar ke Darul Ulum. Beliau memang sangat mencintaiku. Beliau menunjukkan kelembutannya kepada saya sekaligus menaruh hormat, di setiap kesempatan berinteraksi. Di antara kata-kata beliau kepada saya adalah, 'Kamu sekarang sudah berada di ambang pintu untuk memperoleh sertifikat mengajar. Ilmu itu tidak akan membawa madharat. Keikutsertaanmu pada ujian Darul Ulum merupakan uji coba untuk menghadapi ujian yang lebih besar. Kesempatan kali tak akan tergantikan. Majulah agar engkau dapat memperoleh hakmu sendiri! Saya yakin engkau akan lulus.

323. Hasan Al-Banna, *Mudzakirat Ad-Da'wah wa Ad-Da'iyah*, h. 38.

Setelah itu, di depanmu terbentang kesempatan untuk berpikir semaumu; engkau tolak atau kau terima'. Demikianlah, dengan pengaruhnya yang kuat, ia bisa benar-benar mendorong saya ikut mendaftarkan diri sebagaimana orang lain. Akhirnya, saya pun mendaftarkan diri. Ujian masuk Darul Ulum dilaksanakan beberapa saat sebelum ujian untuk memperoleh sertifikat mengajar."[324]

Masuk Darul Ulum

Imam Hasan Al-Bannaa mempersiapkan diri masuk Darul Ulum dan harus mengikuti tes medis dan ujian masuk yang akan dilaksanakan pada bulan Ramadhan. Untuk itu, ayahnya mengirimkannya kepada salah seorang sahabatnya yang berprofesi sebagai pedagang buku terbesar di Kairo untuk membantunya, tetapi lelaki ini tidak membantunya sama sekali.

Kemudian Imam Hasan Al-Banna pergi menemui salah seorang sahabatnya yang setahun lebih dulu masuk Universitas Darul Ulum. Dia adalah Ustadz Muhammad Syaraf Hajaj, untuk menanyakan tentang tes medis dan ujian. Sahabatnya itu menasihatinya untuk membeli kaca mata. Di tengah-tengah kunjungannya ke Al-Azhar, ia menjumpai beberapa siswa yang ingin masuk Darul Ulum.

Imam Hasan Al-Banna bercerita tentang hal itu, "Pekerjaanku pada hari kedua sejak pagi tadi adalah ingin menemui penjual buku itu. Setelah aku menemui sahabatku di madrasah untuk menunjukkan kepadaku pembuat kaca mata agar membuatkan kaca mata untukku sebagai persiapan menghadapi pemeriksaan nanti. Akan tetapi ia sibuk seperti biasanya dan aku tidak ingin membuang sia-sia waktuku. Maka langsung saja aku pergi menuju Al-Azhar. Baru kali ini aku memasukinya. Ada perasaan takjub yang kurasakan, ketika melihat betapa luas dan sederhananya Al-Azhar. Para siswa membuat *halaqah* (duduk melingkar dalam kelompok-kelompok) untuk belajar dan mengkaji ilmu. Aku hampiri tiap *halaqah* satu persatu. Kemudian aku melihat ada satu kelompok yang anggotanya sedang membicarakan

324. *Ibid.*, 40.

tentang cara memasuki Darul Ulum. Aku paham, ternyata mereka adalah siswa-siswa yang akan menghadapi ujian masuk, yang akan dilaksanakan sepuluh hari lagi dan pemeriksaan kesehatan yang akan dilaksanakan tiga hari lagi. Aku ikut bergabung dengan mereka. Aku mengungkapkan keinginanku pada mereka dan tentang kebutuhanku akan seseorang yang bisa membawaku kepada seorang dokter untuk membuatkan kaca mata yang aku butuhkan. Salah seorang dari mereka ada yang berbaik hati kepadaku. Saat itu pula ia mengantarku ke sebuah klinik dokter Yunani—menurut dugaanku—namun dia sudah menjadi warga negara Mesir. Temanku itu bilang bahwa dokter itu pandai dan ahli dalam bidangnya. Dokter itu pula yang membuatkan kaca mata yang cocok untuknya dengan harga yang wajar. Ketika kami tiba, ia langsung memulai pekerjaannya dan sebagai ganti jerih payahnya dia meminta lima puluh *qirsy*. Kemudian ia menunjukkan kami sebuah tempat penjualan kaca mata (optik). Untuk membeli kaca mata itu aku harus membayar seratus lima puluh *qirsy*, kaca mata itu selesai dengan cepat. Dengan begitu, tidak ada lagi yang aku lakukan selain menunggu tes medis dua hari lagi."[325]

Tes medis untuk masuk Darul Ulum

Imam Hasan Al-Banna berkata, "Aku tidak berlebihan, ketika aku mengatakan bahwa taufiq Allahlah yang telah menyelamatkanku di dalam pemeriksaan ini sebagai sebuah keajaiban, pada waktu aku melihat sebagian orang yang aku kenal tidak mendapat keberuntungan ini. Mahasuci Dia yang telah membagi keberuntungan, maka tidak ada cela dan kecaman. Dokter yang menguji kami berjumlah tiga orang. Namaku berada pada daftar paling akhir di dalam pemeriksaan dan menjadi bagian dokter penguji pertama. Dokter penguji yang dikenal paling baik dan paling mudah dalam pemeriksaan. Sedangkan Al-Akh Ali Naufal menjadi bagian dokter penguji yang ketiga, dokter penguji yang paling keras hatinya dan paling sulit dalam pemeriksaan. Begitulah, akhirnya jumlah siswa yang lulus pada dokter penguji

325. *Ibid.*, h. 43-44.

pertama banyak, sedangkan pada dokter penguji ketiga sedikit. Aku lulus bersama keraguanku dalam kelulusan, sedangkan Al-Akh Ali Naufal gagal bersama keyakinannya yang mantap akan kesehatan mata dan fisiknya dan juga persiapannya yang matang untuk kelulusan ini."[326]

Lulus ujian masuk Darul Ulum

Tentang hal ini, Imam Hasan Al-Banna berkata, "Keluarlah hasil tes medis. Sebenarnya ini adalah sebuah kejuatan bagiku karena namaku tercantum dalam daftar siswa-siswa yang lulus tes. Karena itu, aku menghadapi ujian masuk selanjutnya dengan susngguh-sungguh dan tidak main-main. Tidak ada lain selain keseriusan, karena ujian kurang seminggu lagi. Dan itulah yang terjadi. Maka aku membawa koporku dan buku-bukuku, kemudian melangkahkan kakiku menuju Al-Azhar. Dan, di sana. Di tempat pengimaman yang lama, aku meletakkan barang bawaanku.

Aku berkenalan dengan beberapa teman yang juga ingin masuk Darul Ulum. Kami berniat untuk i'tikaf selama seminggu ini sambil belajar dan mencari barakah. Secara bergiliran, kami pergi keluar masjid membeli makanan untuk berbuka dan makan sahur. Begitu pula saat tidur, kami bergantian berjaga malam. Maka kami tidur hanya sebentar.

Semoga Allah melenyapkan ilmu *Arudh* (ilmu tentang sya'ir Arab). Aku sama sekali tidak paham tentang *zihaf*-nya (perubahan yang terjadi pada bait kedua), *'ilal*-nya (tentang sebab-sebab yang menjadikan syair cacat), *dhurub*-nya (bentuk-bentuk akhir bait syair) dan *qawafi*-nya (rima). Ilmu ini amat baru bagiku. Namun aku terus berusaha dan aku bisa menguasainya. Aku takut dengan ilmu *Nahwu* dan *Sharaf* (ilmu tentang tata bahasa Arab). Aku membayangkan bahwa aku tidak ada apa-apanya dalam kedua ilmu itu jika dibandingkan dengan siswa-siswa yang ikut mendaftarkan diri dari siswa-siwa Azhari yang telah memperoleh *syahadah* (ijazah) swasta dan telah belajar bertahun-tahun.

326. *Ibid.*, h. 44-45.

Benar, bahwa aku telah hafal *Alfiyah Ibnu Malik*, aku juga telah membaca *syarah* Ibnu 'Aqil. Dan terkadang ayahku ikut membantuku mempelajarinya, namun itu bukanlah kajian rutin yang bisa membuatku puas.

Tibalah saat ujian dan aku dapat melewatinya dengan selamat. Aku masih saja teringat bait syair yang diujikan kepada kami. Aku ingat, kami diminta untuk memenggal syair tersebut, kemudian disuruh menyebutkan *'ilal, zihaf* dan dari *bahr* (alunan nada) yang mana, yaitu:

Kalau aku terbuat dari sesuatu selain manusia

Aku yang akan bersinar pada malam bulan purnama"[327]

Pertolongan Allah telah memihak Imam Hasan Al-Banna. Ustadz Mahmud Abdul Halim meriwayatkan bahwa Imam Hasan Al-Banna menceritakan kepadanya tentang kisah masuknya ke Darul Ulum, ia berkata, "Ketika ujian masuk Darul Ulum telah tiba, dia mendapatkan bahwa kebutuhan-kebutuhan hidup yang penting tidak memberinya waktu yang memungkinkan belajarnya bisa optimal, sehingga dia siap ikut ujian. Maka dia mengadu kepada Allah Yang Maha Mengetahui bahwa dirinya tidak pernah teledor sedikit pun dalam usahanya ini. Hasan Al-Banna berkata, 'Sewaktu aku tidur di malam menjelang ujian, aku melihat di dalam mimpiku seorang laki-laki yang menghiburku. Dia berkata kepadaku, 'Tengoklah aku!' Maka aku menengoknya. Di tangan laki-laki itu tergenggam buku materi pelajaran yang akan diujikan pagi hari itu. Dia membuka buku pada halaman tertentu dan menunjukkan padaku supaya membacanya. Hingga ketika aku selesai membacanya, dia membuka kitab itu di halaman lain dan aku membacanya. Begitulah seterusnya sampai habis kitab itu. Lalu dia menutupnya dan pergi meninggalkanku. Ketika pagi tiba, aku mendapatkan diriku sudah hafal semua yang aku baca—ini merupakan tabiatku yang selalu hafal semua yang aku baca. Ketika aku mengerjakan ujian, aku mendapati semua soal-soalnya sama seperti yang aku baca di dalam mimpi. Demikianlah,

327. *Ibid.*

hari-hari ujian aku lewati seperti ini. Keluarlah hasil ujian dan aku menduduki peringkat pertama, *alhamdulillah*.'"[328]

Mengenai masalah ini, Imam Hasan Al-Banna meriwayatkannya di dalam kitabnya *Mudzakirat Ad-Da'wah wa Ad-Da'iyah,* lebih khusus tentang malam ujian *Nahwu* dan *Sharaf,* ia berkata, "Sesungguhnya termasuk keutamaan atau kemurahan Allah *Tabaraka wa Ta'ala,* Dia menenangkanku dan memantapkan jiwa hamba-hamba-Nya. Jika Dia menginginkan suatu hal, maka semua sebab akan dimudahkan-Nya. Aku masih saja teringat bahwa pada malam ujian *Nahwu* dan *Sharaf* —bukan *AlJabar* (matematika) sebagaimana diriwayatkan sebagian orang, aku melihat dalam mimpiku, bahwa aku sedang naik perahu yang indah bersama beberapa ulama yang terkenal dan mulia. Perahu itu berlayar dengan tenang ditiup angin sepoi-sepoi, di atas Sungai Nil yang indah. Salah seorang dari ulama-ulama itu maju ke depan. Ia memakai baju ulama *Sha'id* (pedesaan). Ia bertanya padaku, 'Di manakah kitab *Syarah Alfiyah* karya Ibnu Aqil?' Aku menjawab, 'Ini dia kitabnya'. Lalu ia berkata, 'Marilah kita akan membahas kembali beberapa bab. Bukalah halaman ini..., halaman ini sampai halaman ini. Maka aku mulai mengulang beberapa bab hingga aku terbangun dengan hati riang gembira."' Pagi harinya, ternyata soal-soal yang keluar dalam tes adalah materi seputar bab-bab yang aku baca dalam mimpiku semalam. Ini merupakan kemudahan dari Allah *Tabaraka wa Ta'ala.* Mimpi orang yang saleh adalah berita gembira orang Mukmin yang dipercepat. Segala puji hanya bagi Allah, Tuhan semesta alam.'"[329]

Imam Hasan Al-Banna berkata, "Aku memasuki hari pertama pembukaan tahun ajaran baru di Darul Ulum dengan perasaan sangat rindu kepada ilmu. Allah telah mengarahkanku kepada pelajaran dengan arahan yang baik. Aku tidak akan bisa melupakan pelajaran pertamaku, di mana kami belum menerima buku-buku dan belum memiliki alat tulis. Ustadz kami, penyair Badui, Syaikh Muhammad Abdul Muthalib —Semoga Allah melimpahkan rahmat dan kebaikan padanya—berdiri di depan papan tulis, di atas mimbar dengan bentuk

328. Mahmud Abdul Halim, *Al-Ikhwan Al-Muslimun Ahdats Shana'at At-Tarikh*, juz I, h. 57-58.
329. Hasan Al-Banna, *Mudzakirat Ad-Da'wah wa Ad-Da'iyah*, h. 45.

tubuhnya yang tinggi memberi salam kepada siswa-siswa baru. Ia mendoakan kesuksesan dan taufiq bagi mereka. Kemudian menulis di atas papan tulis: Ubaid bin Al-Abrash berkata,

Kami mempunyai sebuah rumah yang kami warisi kemuliaannya

Sejak "qadamus" dari paman dan bibi

Rumah yang didirikan oleh nenek moyang, mereka mewariskan pada kami

Kemuliaan pada malam pertama

Kemudian ia membenarkan letak kerah jubahnya, sesuai dengan kebiasaannya—*rahimahullah*—dan membaca syair di atas dengan nada suara penuh kebanggaan dan percaya diri. Kemudian ia meminta kami untuk meng-*i'rab*-nya (memberi tanda baca dan harakat). Aku berkata dalam hatiku, 'Kami memulai hari pertama dengan sungguh-sungguh.'

Aku bertanya-tanya, apa arti *'qadamus'* di sini? Kenapa dikatakan *'minhu'* padahal ia bisa mengatakan *'assasahu'*? Kami masih saja meng-*i'rab* dua bait tersebut, hingga ia membawa kami kepada percakapan tentang kehidupan Ubaid bin Al-Abrash, kehidupan bangsa Arab dengan kekerasan dan kelembutannya, sejarah-sejarah Arab, pahlawan-pahlawannya, peralatannya dalam perang dan damainya, berbagai macam tombak, pedang dan anak panah sampai anak panah berbulu dan yang tidak berbulu. Ustadz mengambil dalil dengan bait yang terkenal berikut:

Ia memanahku dengan anak panah berbulu celak mata

Yang tidak membahayakan kulitku, namun menyakitkan di hati

Ia menggambar beberapa macam anak panah di atas papan tulis. Aku sangat tertarik dengan penjelasan dan penerangan yang luas dalam pembahasan materi pelajaran. Aku mengikutinya dengan penuh semangat dan rasa ingin tahu. Metode ini membuatku bertambah cinta pada ilmu, bertambah menghormati, menghargai dan takjub pada Darul Ulum dan guru-gurunya."[330]

330. *Ibid.*, h. 47.

Sejak tahun pertama di Darul Ulum, Hasan Al-Banna sudah unggul di kelasnya. Ia menduduki peringkat ketiga di antara teman-teman seangkatannya. Hasan Al-Banna tidak mencukupkan diri dengan apa yang telah dia pelajari di bangku kuliah, akan tetapi dia seorang yang sangat cinta ilmu dan mencarinya dengan berbagai macam cara. Seringkali dia mendatangi perpustakaan-perpustakaan, para cendekiawan dan ulama pada masa itu.

Tidak cukup itu saja, bahkan beasiswa bulanan yang ia terima dari Universitas Darul Ulum, dia gunakan untuk membeli buku-buku yang bermutu. Imam Hasan Al-Banna telah membaca dalam berbagai bidang ilmu. Maka wawasan intelektualnya terbentuk dari berbagai bidang ilmu keislaman dan juga sejarah. Dia membaca karya Al-Gahazali seorang sufi, karya Az-Zamahsyari yang beraliran Muktazilah, Fakhruddin Ar-Razi seorang filosof dan Abu Hasan Al-Asy'ari (pendiri aliran Al-Asy'ariyah), ditambah dengan buku-buku salaf dan imam-imam sufi. Ia juga membaca tulisan Rene Descartes, Isac Newton, Michael seorang Astronom berkebangsaan Inggris dan Herbert Spenser dan mengambil argumen-argumen mereka."[331]

Imam Hasan Al-Banna tidak merasa cukup hanya dengan membaca sekilas dalam berbagai bidang ilmu yang pada akhirnya hanya memberikan pengetahuan yang sedikit, namun wawasan beliau sangat luas dan dalam, boleh dikata dia adalah ensiklopedia berjalan. Beliau mengetahui perkembangan sejarah tiap ilmu dan cabang-cabangnya, apalagi dalam bahasa dan syariat. Bahkan beliau banyak menulis artikel tentang ilmu-ilmu bahasa dan syariat.

Ustadz Mahmud Abdul Halim menceritakan tentang ujian diplomanya Imam Hasan Al-Banna di Darul Ulum. Beliau menceritakan perkataan Imam Hasan Al Banna sendiri sebagai berikut, "Sastra Arab adalah mata ujian pokok di Darul Ulum yang diujikan secara tulisan dan lisan. Ketika aku menghadap tim penguji ujian lisan pada ujian Diploma semester terakhir di Darul Ulum, ketua tim penguji bertanya kepadaku berapa banyak syair-syair yang aku hafal, maka aku menyerahkan beberapa buku kepadanya. Dia

331. Hasan Maki Muhammad Ahmad, *Harakah Al-Ikhwan fi As-Sudan*, h. 156.

bertanya kepadaku, 'Buku apa ini?' Aku menjawab, 'Apa yang ada di dalam buku-buku ini, itulah yang aku hafal!' Dia kaget dan bertanya, 'Apakah kamu siap, jika aku memintamu untuk memperdengarkan *qashidah* yang aku pilih dari buku-buku ini?' Aku mengiyakannya. Maka ia mulai memintaku untuk membaca apa yang dia minta, maka aku pun membacanya. Hingga ia merasa yakin bahwa aku hafal semua yang ada dalam buku-buku itu. Kemudian dia berkata padaku, 'Saya akan mengajukan pertanyaan terakhir padamu, bait syair Arab yang mana menurutmu terbaik dan mengagumkan?' Aku menjawab, 'Bait syair Arab yang menurutku terbaik dan mengagumkanku adalah ucapan Tharfah bin Al-Abd,

Jika suatu kaum bertanya siapakah pemuda sebenarnya, terbayang olehku

Bahwa itu aku, maka aku tidak malas juga tidak bodoh

Dia berkata, 'Berdirilah anakku! Pertanyaan ini ditanyakan setiap tahun kepada para siswa yang cerdas dan pandai di sini dan juga di Al-Azhar, namun tidak ada seorang pun yang bisa menjawab sepertimu, kecuali Syaikh Muhammad Abduh. Sesungguhnya aku meramalmu wahai anakku dengan masa depan yang gemilang.'"[332]

Imam Hasan Al-Banna berkata di dalam *Mudzakirah*-nya, "Aku tidak akan melupakan ujian lisan. Ketika aku maju untuk menghadap tim penguji yang terdiri dari Ustadz Abu Al-Fatah Al-Fiqi—*rahimahullah*—dan Ustadz Najati dengan membawa sekumpulan hafalan yang mencapai 18.000 bait dan sejenisnya dari kalimat yang berbentuk prosa, di antaranya syair-syair pendek yang menarik. Ternyata aku tidak ditanya kecuali dalam syair-syair pendek yang menarik tersebut, empat bait dari *qashidah,* karya Syauqi tentang Napoleon dan diskusi seputar Umar Khayyam. Ujian selesai, namun aku tidak merasa menyesal dengan jerih payah ini. Karena sejak pertama aku mengusahakannya untuk mencari ilmu, bukan untuk ujian."[333]

---

332. Mahmud Abdul Halim, *Al-Ikhwan Al-Muslimun Ahdats Shana'at At-Tarikh,* juz 1, h. 58.
333. Hasan Al-Banna, *Mudzakirat Ad-Da'wah wa Ad-Da'iyah,* h. 67-68.

Pembentukan wawasan intelektual

Pembentukan wawasan intelektual Imam Hasan Al-Banna melewati dua fase; ***fase pertama*** adalah wawasan intelektual keagamaan yang murni dan ilmu-ilmu bahasa. Ini adalah fase sebelum masuk Darul Ulum. Kemudian sumber-sumber wawasannya berkembang, sehingga meliputi semua cabang ilmu, baik ilmu sejarah, ilmu sosial dan ilmu-ilmu lainnya dan itu masuk ***fase kedua,*** yaitu setelah beliau masuk Darul Ulum.

Wawasan intelektual agamanya mencakup Al-Quran dan ilmu-ilmunya, juga Sunnah dan ilmu-ilmunya. Di tambah juga ilmu-ilmu bahasa dan sastranya, ilmu-ilmu tasawuf, sejarah, biografi dan peperangan-peperangan. Dari semua cabang ilmu ini, beliau tidak mengambilnya hanya dari satu sisi saja, tetapi beliau membaca pendapat-pendapat orang yang menentangnya dari berbagai sisi, terlebih dalam masalah-masalah *khilafiyah*.

Hasan Al-Banna telah menulis berbagai topik pembicaraan di sobekan-sobekan kertas yang ia letakkan di dalam buku "*Hadzihi Hiya Al-Aghlal*" (Inilah Beragam Belenggu), di antara yang ia tulis dalam sobekan-sobekan kertas tersebut adalah, "Celakalah orang-orang yang memandang sebuah persoalan dari satu sisi, celakalah bagi mereka dan celakalah orang di antara mereka. Di atas bumi ini, kita tidak akan mendapatkan yang lebih aniaya dan lebih sakit pemahamannya selain mereka."[334]

Fase intelektual keagamaan

Awal mula kecintaan beliau untuk menelaah dan keinginannya yang besar untuk membaca buku-buku agama adalah melalui Syaikh Zahran. Seringkali Syaikh Zahran meminta Hasan Al-Banna untuk menemaninya pergi ke perpustakaan pribadinya yang di dalamnya terdapat banyak buku-buku. Beliau diminta oleh Syaikh Zahran untuk membacakan beberapa persoalan dan mengevaluasinya. Ia juga

334. Ibrahim Al-Bayumi Ghanim, *Al-Fikr As-Siyasi li Al-Imam Hasan Al-Banna*, h. 160.

banyak menghadiri pertemuan-pertemuan Syaikh dengan para ulama untuk membahas dan mendiskusikan berbagai persoalan.[335]

Peran ayah beliau juga memberi pengaruh besar pada wawasan intelektual beliau, yaitu ketika ayah beliau memberinya motivasi untuk membaca di perpustakaan pribadinya dan menghadiahkan beberapa buku-buku kepada beliau, seperti (*Al Anwar Al-Muhamadiyah*, karya An-Nabhani), (*Mukhtashar Al-Mawahib Al-Laduniyah*, karya Al-Qasthalani), (*Nurul Yaqin fi Sirah Sayid Al-Mursalin*, karya Syaikh Al-Khudhari) dan kitab-kitab lainnya. Bahkan ayahnya membantu beliau untuk membuat perpustakaan pribadi ketika beliau masih di Madrasah I'dadiyah.

Saking gemarnya membaca, beliau sering menanti Syaikh Hasan Al-Kutbi dengan sabar pada Hari Pasar untuk meminjam sebuah buku selama seminggu dengan ganti beberapa peser uang. Kemudian beliau kembalikan untuk meminjam buku yang lain. Di antara buku terpenting dan paling berpengaruh pada diri beliau adalah; Kisah Putri Dzatul Himmah, cerita-cerita keberanian dan kepahlawanan, cerita tentang berpegang teguh pada agama dan jihad di jalan Allah untuk meninggikan kalimat yang haq.

Bimbingan ustadz-ustadz pada beliau di Madrasah Mu'alimin, konsultasi dan diskusi yang kontinyu dengan para ustadz, serta pengarahan yang bagus dari mereka memberikan dorongan yang kuat pada beliau untuk lebih banyak membaca dan mencari ilmu di luar Madrasah. Sehingga, selain materi-materi yang diajarkan di Madrasah, beliau banyak menghafal *matan-matan* (teks-teks) berbagai cabang ilmu, seperti *Malhamah Al-I'rab*, karya Al-Hariri; *Alfiyah Ibnu Malik; Al-Yaqutah fi Al-Musthalah; Al-Jauharah fi At-Tauhid; Ar-Rujbiyah fi Al-Mirats;* sebagian *matan Al-Ghayah wa At-Taqrib*, karya Abu Syuja' tentang fikih Syafi'iyah; dan sebagian perkataan Ibnu 'Amir dalam Mazhab Maliki. Begitu pula, perkataan ayah beliau yang terkenal, yaitu "Barangsiapa hafal *matan* (teks), maka ia akan menguasai ilmu" memberikan pengaruh yang baik dalam hafalannya terhadap *matan-matan* ini. Bahkan beliau berusaha

335. Hasan Al-Banna, *Mudzakirat Ad-Da'wah wa Ad-Da'iyah*, h. 14.

menghafal *matan Asy-Syathibiyah fi Al-Qira'at,* walaupun beliau tidak memahami istilah-istilahnya.[336]

Hubungan Hasan Al-Banna dengan Tarekat Al-Hashafiyah, memberikan pengaruh yang bagus terhadap wawasan intelektualnya, karena beliau tertuntut untuk mempelajari kitab tasawuf kepada beberapa syaikh. Beliau belajar *Al-Ihya'* kepada Syaikh Hasan Khazbak.[337] Beliau juga mempelajari kitab *Ahwalul Auliya' wal Yaqut wal Jawahir* dan kitab-kitab lainnya.[338]

Wawasan intelektual yang beragam ini memberikan pengaruh pada diri beliau. Hingga beliau pernah menulis beberapa syair kebangsaan. Beliau kumpulkan syair-syair kebangsaannya ini dalam sebuah *diwan* (kumpulan syair) yang besar. Beliau pun mengarang beberapa buku tentang fikih empat mazhab. Begitu pula beliau bersama temannya yang bernama Ustadz Muhammad Ali Badir pernah menulis sebuah kisah tentang kelembutan hati seorang budak wanita kecil.[339]

Imam Hasan Al-Banna berusaha mengikuti usaha ustadznya, Syaikh Zahran dengan menerbitkan majalah bulanan yang beliau beri nama *Asy-Syams.* Beliau menulis dua edisi, kemudian berhenti. Hal itu untuk mengikuti Syaikhnya dalam menerbitkan majalah bulanan *Al-Is'ad,* dan ingin menyerupai Majalah *Al-Manar*, yang sering beliau baca.

Fase beragamnya wawasan intelektual

Fase yang kedua (fase Darul Ulum) adalah fase beragamnya wawasan intelektual Hasan Al-Banna. Kajiannya tidak terbatas pada pelajaran yang statis saja. Bahkan para siswa dan para guru membahas berbagai macam persoalan yang umum, baik persoalan politik atau sosial. Materi yang dipelajari di Darul Ulum meliputi ilmu-ilmu bahasa, sastra, syari'at, geografi, sejarah, metode-metode pendidikan teoritis dan praktis, juga politik ekonomi.[340]

---

336. *Ibid.*, h. 36-37.
337. *Ibid.*, h. 25.
338. *Ibid.*, h. 35.
339. *Ibid.*, h. 33.
340. Ibrahim Al-Bayumi Ghanim, *Al-Fikr As-Siyasi li Al-Imam Hasan Al-Banna,* h. 157.

Imam Hasan Al-Banna mengadakan beberapa pertemuan bersama para pembesar ahli pikir dan intelektual pada zamannya. Ia mengadakan beberapa pertemuan dengan As-Sayid Muhibuddin Al-Khatib, Ustadz Muhammad Khadhar Husain, Ustadz Muhammad Ahmad Al-Ghamrawi, Ahmad Basya Taimur dan Abdul Aziz Pasya Muhammad.

Beliau pun bertemu dengan Syaikh Rasyid Ridha, Syaikh Abdul Aziz Al-Khuli dan Syaikh Muhammad Al-Adawi. Beliau bertemu dengan mereka dan mengambil manfaat dari ilmu dan wawasan intelektual mereka.

Imam Hasan Al-Banna pun pergi mengunjungi beberapa majelis Syaikh Yusuf Ad-Dajawi, bertemu dengannya, dengan para ulama dan orang-orang yang ikut serta hadir dalam majelisnya.[341]

Beliau juga sering bertemu dengan Ustadz Muhammad Farid Wajdi, ketika mengunjungi rumahnya dan duduk untuk mengambil manfaat dari diskusi-diskusi yang terjadi antara dia dengan tamunya, para ulama, di mana mereka mempelajari berbagai macam ilmu dalam berbagai aspek kehidupan. Hasan Al-Banna adalah salah seorang penggemar Majalah *Al-Hayah*, beliau pun penggemar ensiklopedia keilmuan.[342]

Keagungan intelektual Hasan Al-Banna nampak pada surat-surat dan kitab-kitab beliau, yang kebanyakan menjelaskan tentang berbagai persoalan yang dihasilkan oleh kecerdasan dan wawasan beliau yang luas. Pada permulaan beliau tinggal di Ismailiyah, ada seorang syaikh mengajukan sebuah pertanyaan yang menyudutkan beliau, yaitu tentang nama ayah Nabi Ibrahim a.s. Maka Hasan Al-Banna menjawab, "Sesungguhnya nama ayah Nabi Ibrahim adalah *Tarikh*. Lalu beliau menjelaskan padanya, tentang pendapat yang mengatakan bahwa *Azar* adalah paman Nabi Ibrahim, bukan ayahnya."

Hal ini menunjukkan pengetahuan Hasan Al-Banna yang mendalam terhadap catatan pinggir kitab-kitab turats, terlebih lagi

---

341. Hasan Al-Banna, *Mudzakirat Ad-Da'wah wa Ad-Da'iyah*, h. 59-60.
342. *Ibid.*, h. 67.

isi yang dikandung kitab-kitab tersebut dari informasi-informasi yang mendasar. Dalam kesempatan yang lain, terjadi kejadian yang membuktikan pengetahuannya yang luas terhadap uslub-uslub bahasa dan istilah-istilah profesi yang berbagai macam, ditambah lagi dengan wawasan beliau yang luas.

Dalam sebuah surat beliau kepada ayahnya, beliau menceritakan tentang perjalanan beliau ke Port Said bersama kepala sekolah dan beberapa temannya. Beliau berkata, "Tamasya ini, memberikan hasil yang baik terhadap hubunganku dengan kepala sekolah. Itu berasal dari kejadian-kejadian yang tidak disangka, sehingga membuatnya menghargaiku. Di antara kejadian tersebut, yaitu setelah makan siang, dua orang juru bicara dari Madrasah Port Said berdiri menyampaikan kata sambutan kepada kami. Kepala sekolah berada di hadapanku. Tidak ada seorang pun di antara kami yang telah mempersiapkan diri untuk menyampaikan kata sambutan. Beliau memandangku dengan cemas, maka aku membalasnya untuk menenangkannya. Setelah perwakilan dari Madrasah Port Said itu selesai menyampaikan kata sambutan, aku berdiri untuk menyampaikan kata sambutan dari Madrasahku. Maka aku menyampaikan kata sambutan secara spontanitas yang memberikan pengaruh baik pada hati semua orang. Dan, di antara cerita menarik yang terjadi, bahwa waktu itu, hadir juga seorang pengacara sipil. Aku lupa ketika khotbah, aku berdiri dengan memakai celemek di dadaku. Pengacara itu berkata, "Turunkan dulu celemek itu." Maka tertawalah seluruh yang hadir. Akan tetapi aku langsung menjawabnya dengan mengatakan, "Celemek ini mempunyai keinginan untuk berdiri bersamaku sebagai saksi akan kebaikan teman-teman dan kemuliaan mereka, bukan bermaksud menentang Ustadz." Kejadian ini lebih menarik dari kejadian yang pertama. Kemudian aku diminta untuk berbicara tentang revolusi Prancis sesuai dengan cerita film, maka aku menceritakannya dengan jelas dan panjang lebar, sehingga membuat kagum teman-teman spesialis sejarah. Pada waktu itu kepala sekolah terlihat senang."[343] [ ]

343. *Khithabat Hasan Al-Banna Asy-Syab ila Abihi*, h. 106.

❊❊❊

BAB 8

BEBERAPA SOROTAN TERHADAP IMAM SYAHID HASAN AL-BANNA

Hasan Al-Banna Dai Sejak Kecil

Perhimpunan akhlaq mulia

Pada hakikatnya, dakwah kepada Allah adalah perintah untuk berbuat kebaikan, larangan untuk berbuat kemungkaran dan saling menolong dalam melaksanakan kewajiban ini. Sejak kecil Imam Hasan Al-Banna telah berdakwah kepada Allah, dengan memerintahkan berbuat kebaikan, melarang berbuat kemungkaran dan saling menolong dalam mengerjakan kebaikan bersama teman-teman beliau.

Ketika beliau masuk Madrasah I'dadiyah, beliau bergabung dalam *Jam'iyah Al-Akhlaq Al-Adabiyah* (Perhimpunan Akhlak Mulia) dan menjadi salah satu anggota yang menonjol. Tidak berselang lama, beliau telah menjadi ketua perhimpunan ini. Tata tertib perhimpunan ini menyerukan kepada akhlaq yang mulia dan memberikan sanksi kepada siapa saja yang menganiaya orang lain dengan denda sejumlah uang yang akan dinafkahkan pada kebaikan.

Imam Hasan Al-Banna menceritakan kenangan-kenangan beliau pada perhimpunan ini, dalam buku beliau *Mudzakirat Ad-Da'wah wa Ad-Da'iyah,* "Peraturan perhimpunan ini terangkum dalam beberapa poin, di antaranya bahwa barangsiapa memaki saudaranya (temannya), maka ia dikenakan denda sebesar 1 *millim* (satuan mata

uang Mesir di bawah pound dan piesters); barangsiapa memaki ayahnya, maka ia didenda sebesar 2 *milim*; barangsiapa memaki ibunya, maka ia didenda satu *piesters*; barangsiapa menghina agama, maka ia didenda dua *piesters* dan barangsiapa bertengkar dengan orang lain, maka ia didenda semisal itu. Hukuman ini akan berlipat ganda bagi anggota dewan pimpinan perhimpunan dan ketuanya. Barangsiapa tidak memenuhi hukumannya, maka teman-temannya akan memboikotnya hingga hukuman ini dilaksanakan. Denda-denda ini dikumpulkan dan dinafkahkan di jalan kebaikan dan kebenaran. Kepada sesama anggota perkumpulan ini, dianjurkan untuk saling menasihati antara mereka dengan berpegang teguh pada agama dan menunaikan shalat tepat pada waktunya, serta menjaga ketaatan kepada Allah, berbakti kedua orang tua dan kepada yang lebih tua, baik umurnya atau pun kedudukannya."

Revolusi yang dilakukan oleh Madrasah Ar-Rasyad Ad-Diniyah-lah yang menyebabkan pemuda ini (Hasan Al-Banna) lebih menonjol dibanding teman-temannya. Dan, menyebabkan perhatian mereka tertuju pada beliau. Ketika akan diadakan pembentukan dewan pimpinan *Perhimpunan Akhlak Mulia* pilihan mereka jatuh kepada Hasan Al-Banna sebagai ketua perkumpulan ini.

Perhimpunan ini mulai menjalankan aktivitasnya dan memberi hukuman atas pelanggaran-pelanggaran yang terjadi. Dari denda-denda ini terkumpul uang yang lumayan banyak. Sebagian digunakan untuk menghormati saudara Labib Iskandar, saudara kandung seorang dokter yang dipindah tugasnya ke daerah lain, maka ia pun ikut pindah bersama saudaranya. Sedangkan sebagian yang lain digunakan untuk mengurus mayat yang tidak dikenal yang tenggelam dan ditemukan di pinggir Sungai Nil, tepat di samping Madrasah. Maka Perkumpulan mengurus mayat tersebut dari uang hasil pengumpulan denda.[344]

Dakwah Imam Hasan Al-Banna untuk memerintahkan kepada kebaikan dan melarang dari kemungkaran tidaklah terbatas pada lingkup Madrasah I'dadiyah saja. Tetapi sudah menjadi tugas setiap dai kepada Allah yang memerintah untuk berbuat kebaikan dan

344. Hasan Al-Banna, *Mudzakirat Ad-Da'wah wa Ad-Da'iyah*, h. 15, 16.

melarang dari kemungkaran di setiap waktu dan di semua tempat, memerintah kepada semua orang, baik dewasa maupun anak-anak, tidak pernah takut terhadap apa pun selama berada di jalan Allah.

Ketika beliau melewati tepi Sungai Nil, beliau melihat ada seorang pemilik perahu yang menggantungkan di tiang perahunya sebuah patung orang telanjang yang terbuat dari kayu. Bentuk patung itu sangat seronok dan bertentangan dengan etika moral. Apa lagi di bagian pinggir sungai ini, sering dilewati oleh ibu-ibu dan gadis-gadis yang mengambil air. Lalu apa yang beliau lakukan?

Imam Hasan Al-Banna berkata, "Aku terkejut dengan apa yang aku lihat. Kemudian aku pergi saat itu juga menuju pos polisi pengawas terdekat—Al-Mahmudiyah saat itu belum memiliki kantor polisi wilayah—aku menceritakan kepada polisi tentang keluhanku yang tidak menyukai pemandangan tersebut. Polisi tersebut antusias mengetahui *ghirah* (semangat keagamaan)ku, lalu ia langsung pergi bersamaku ke tempat itu. Dia mengancam si pemilik perahu dan menyuruhnya untuk menurunkan patung saat itu juga. Si pemilik perahu menurutinya."[345]

Dalam kesempatan yang lain, beliau memperjuangkan hak beliau dan hak-hak teman beliau untuk mengerjakan shalat di sebuah masjid yang bersebelahan dengan Madrasah, sehingga beliau mendapatkan apa yang diinginkan. Hal ini dikarenakan imam masjid takut terjadinya pemborosan air dan karpet masjid menjadi basah. Maka imam tersebut menunggu para siswa hingga mereka selesai menunaikan shalat, kemudian mengusir mereka dengan paksa. Memperingatkan dan mengancam mereka agar tidak mengulangi shalat di masjid. Pada keadaan seperti ini, apa yang dilakukan oleh anak muda ini (Hasan Al-Banna)?

Imam Hasan Al-Banna berkata, "Aku mengirim sebuah surat kepada imam masjid itu, yang berbunyi, *Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi hari dan di petang hari, sedang mereka menghendaki keridhaan-Nya. Kamu tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap perbuatan mereka dan mereka pun tidak memikul tanggung*

345. *Ibid.*, h. 16.

jawab sedikit pun terhadap perbuatanmu, yang menyebabkan kamu (berhak) mengusir mereka, sehingga kamu termasuk orang-orang yang zalim (Al-An'am: 52), tidak ada kalimat lain dalam surat tersebut, hanya berisi ayat ini.

Aku mengirimkan surat itu kepadanya via pos dengan memakai hasil uang denda. Aku menganggap bahwa denda satu *piesters* cukup untuk hukuman *qishash*-nya. Imam itu—*rahimahullah*—tahu dari mana datangnya pukulan (sindiran lewat surat) tersebut. Lalu ia menemui ayahku untuk menceritakan keluhannya terhadap anak-anak dan mengadukannya. Ayahku menasihatinya supaya bersikap baik kepada anak-anak. Akhirnya setelah kejadian itu, sikapnya pada kami berubah, ia bersikap baik pada kami. Ia memberi syarat kepada kami, bahwa kami boleh shalat di masjid, asal kami mengisi sampai penuh lebih dulu tempat wudlu sebelum pergi dan membantunya mengumpulkan dana sumbangan untuk membeli karpet masjid yang baru. Maka kami memberikan apa yang ia syaratkan."[346]

Perhimpunan anti kemungkaran

Aktivitas Imam Hasan Al-Banna dan teman-temannya tidak terbatas pada lingkungan Madrasah, tetapi juga bergerak keluar Madrasah. Maka beliau dan teman-temannya mendirikan *Perhimpunan Anti Kemungkaran.* Perhimpunan ini memerintahkan kepada yang makruf dan melarang dari yang mungkar, dengan cara mengirim surat kepada setiap orang yang diketahui melakukan kemungkaran.

Imam Hasan Al-Banna menceritakan tentang hal ini dalam *Mudzakirat Ad-Da'wah wa Ad-Da'iyah,* "Mereka telah bersepakat untuk mendirikan perhimpunan islamiah dengan nama *Jam'iyah Man'i Al-Muharamat* (Perhimpunan Anti Kemungkaran). Uang keanggotaan berkisar antara lima sampai sepuluh *millim* seminggu. Tugas-tugas Perhimpunan ini dibagi-bagi di antara anggotanya. Di antara mereka ada yang mempunyai tugas menyiapkan teks-teks dan bentuk format surat-surat, yang lain tugasnya menulis surat-surat dengan tinta "*Al-Zafr*" dan yang ketiga mempunyai tugas mencetaknya. Kemudian

346. *Ibid.*, h. 17.

sisanya yang lain menyebarkan kepada orang-orang yang dituju. Orang-orang yang dituju dalam surat-surat ini adalah orang-orang yang sampai beritanya kepada Perhimpunan bahwa mereka melakukan beberapa kemungkaran atau tidak sempurna dalam menunaikan ibadah, khususnya shalat. Terhadap orang yang dengan sengaja membatalkan puasa di bulan Ramadhan dan diketahui oleh salah satu anggota Perhimpunan, maka akan dilaporkan kepada Perhimpunan. Lalu Perhimpunan akan mengirim surat kepada orang yang melakukan pelanggaran ini, yang isinya melarang dengan keras perbuatan mungkar tersebut. Begitu pula surat dikirim terhadap orang yang tidak sempurna dalam shalatnya, tidak khusyuk dan tidak tenang dalam menunaikannya. Laki-laki yang berhias dengan memakai emas, kepadanya juga dikirim surat yang isinya menjelaskan tentang keharaman berhias dengan menggunakan emas secara syariat. Wanita mana saja yang diketahui oleh salah satu anggota Perhimpunan menampar wajah di tempat berkabung atau berdoa dengan doa jahiliah, maka suaminya atau walinya akan dikirimi surat.

Begitulah di setiap kejadian, baik yang menyangkut anak kecil maupun orang dewasa, jika ia melakukan dosa atau kesalahan akan menerima surat teguran dari Perhimpunan, yang isinya larangan keras terhadap apa yang ia lakukan.

Usia anggota Perhimpunan ini terhitung masih remaja dan belum menarik perhatian, sehingga mudah bagi mereka untuk mengetahui segala sesuatu, sementara orang-orang tidak berusaha sembunyi dari mereka.

Orang-orang menyangka surat-surat itu merupakan perbuatan ustadz kami, Ustadz Zahran—*rahimahullah*. Mereka menghadap Syaikh, mencelanya dengan celaan yang sangat menyakitkan, dan memintanya untuk berbicara langsung kepada mereka tentang apa yang ia inginkan dari surat-surat tersebut. Syaikh Zahran menolak tuduhan tersebut dan membela diri.

Mereka tidak percaya akan hal itu, hingga suatu hari datang sepucuk surat dari Perhimpunan kepada Syaikh yang mengingatkannya bahwa Syaikh telah menunaikan Shalat Zuhur di antara tiang-tiang masjid, padahal itu makruh, sedangkan beliau adalah ulama di

daerahnya. Untuk itu, wajib bagi beliau untuk menjauhkan diri dari segala yang makruh, supaya orang-orang awam menjauhi hal-hal yang diharamkan.

Aku teringat, saat itu juga, Syaikh, *rahimahullah*, mengundangku —hubunganku dengan beliau masih tetap terjalin dalam pengajian-pengajian umum, walaupun aku telah meninggalkan madrasah atau perpustakaannya—untuk bersama-sama membahas hukum shalat yang telah dilakukannnya dalam kitab *Fath Al-Bari* syarah *Shahih Al-Bukhari*. Aku masih teringat betul kejadian itu, seolah-olah baru terjadi hari ini. Aku membacakannya pada beliau. Aku tersenyum, ketika beliau menanyakan tentang siapa yang telah menulis surat padanya. Beliau mengakui kebenaran ada di pihak mereka. Kejadian ini aku sampaikan kepada anggota Perhimpunan yang lain, maka mereka begitu gembira mendengarnya.

Perhimpunan terus melanjutkan aktivitasnya hingga lebih dari enam bulan. Perhimpunan ini merupakan fenomena yang mengagetkan masyarakat sekaligus mengagumkan mereka. Akhirnya jati diri Perhimpunan ini terbongkar oleh seorang pemilik kafe yang mengundang seorang penari. Maka datanglah surat teguran dari Perhimpunan. Biasanya surat-surat Perhimpunan tidak dikirim via pos untuk penghematan, tetapi dibawa oleh salah seorang anggota Perhimpunan, yang diletakkan di tempat yang gampang terlihat oleh orang yang dimaksud, lalu mengambilnya tanpa mengetahui siapa yang mengantarkan.

Tetapi kali ini, pemilik kafe bersikap waspada. Ia melihat gerak-gerik pembawa surat lalu menangkapnya beserta surat yang dia bawa, kemudian memaki-makinya di hadapan pengunjung kafe. Akhirnya, jati diri *Perhimpunan Anti Kemungkaran* ini terbongkar dengan cara seperti ini. Anggota-anggotanya berpendapat untuk mengurangi aktivitas mereka dan menggunakan cara lain dalam mencegah kemungkaran."[347]

Perhimpunan Al-Hashafiyah Al-Khairiyah

Perhimpunan ini dibentuk ketika Hasan Al-Banna masih di tingkat I'dadiyah. Tetapi setelah beliau pindah ke Madrasah Al-

347. *Ibid.*, h. 17, 18, 19.

Mu'allimin di Damanhur, pengetahuan dan tujuan-tujuan beliau di dalam berdakwah kepada Allah berkembang. Dengan bantuan temannya Ahmad Afandi As-Sukkari, ia mendirikan *Jam'iyah Al-Hashafiyah Al-Khairiyah* (Perhimpunan Al-Hashafiyah Al-Khairiyah). Ahmad Afandi menjadi ketuanya dengan pertimbangan umur dan pekerjaan, sedangkan Hasan Al-Banna menjadi sekretarisnya.

Tujuan-tujuan perhimpunan ini dan bidang-bidang garapannya lebih luas dibandingkan perhimpunan yang pertama. Imam Hasan Al-Banna menceritakan tentang perhimpunan ini, "Perhimpunan ini menggarap dua bidang penting;

pertama, menyebarkan dakwah kepada akhlak yang mulia, memberantas tindakan kemungkaran-kemungkaran dan hal-hal yang diharamkan yang banyak beredar, seperti minuman keras, judi dan bid'ah jamuan di tempat berkabung;

kedua, menentang pengiriman kelompok misionaris yang telah masuk dan menetap di negeri ini. Kelompok misionaris ini ditukangi oleh tiga orang wanita yang dikepalai oleh Miss White. Mereka mulai menyebarkan ajaran Kristen lewat pengobatan, kursus jahit dan penampungan anak-anak muda, baik laki-laki maupun perempuan.

Perhimpunan ini berjuang demi menjalankan risalahnya dengan perjuangan yang patut dihargai dan perjuangan ini kemudian dilanjutkan oleh Jamaah Al-Ikhwan Al-Muslimun.[348]

Memerangi kerusakan di Kairo

Imam Hasan Al-Banna pindah ke Kairo. Ketika beliau masuk ke Darul Ulum, beliau menyaksikan fenomena kebebasan dan kerusakan moral di dalamnya. Tidak pernah sebelumnya beliau melihat fenomena ini di daerahnya. Di koran-koran, beliau membaca banyak hal yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam dan beliau merasakan kebodohan ummat terhadap hukum-hukum agama. Maka beliau berpikir untuk membentuk dai-dai Islam dari beberapa temannya di Al-Azhar dan Darul Ulum untuk berdakwah kepada

---

348. *Ibid.*, 25.

Allah di masjid-masjid, kafe-kafe dan tempat-tempat perkumpulan umum. Beliau memulai sendiri dengan berdakwah di kafe-kafe, agar diikuti oleh teman-temannya. Imam Hasan Al-Banna menceritakan hal ini di dalam *Mudzakirat Ad-Da'wah wa Ad-Da'iyah,* tentang bagaimana beliau mencoba memerangi kerusakan yang ada di masyarakat, dengan jalan membentuk dai-dai Islam.

Beliau berkata, "Maka aku berpikir untuk mengajak teman-teman membentuk kelompok dari para siswa Al-Azhar dan Darul Ulum, untuk latihan memberi ceramah dan nasihat di masjid-masjid, lalu di kafe-kafe dan tempat-tempat perkumpulan umum. Kemudian setelah itu membentuk mereka menjadi sebuah kelompok yang tersebar di desa, kota dan daerah-daerah penting untuk menyebarkan dakwah Islam.

Aku gabungkan antara perkataan dan perbuatan. Maka aku mengajak beberapa orang sahabat untuk ikut bergabung dalam proyek yang mulia ini. Di antara mereka adalah Ustadz Muhammad Madzkur alumni Al-Azhar yang ketika itu masih jadi tetanggaku, Akh Ustadz Hamid Al-Askariyah Rahmatullah, Akh Ustadz Ahmad Abdul Hamid yang kemudian menjadi anggota Dewan Pendiri Al-Ikhwan Al-Muslimun yang sekarang, dan lainnya.

Kami berkumpul di asrama pelajar yang berseberangan dengan Masjid Syaikhun di daerah As-Shulaibah. Kami memperbincangkan tugas penting ini dan apa yang harus dipersiapkan, baik secara teori maupun praktik. Maka aku menjadikan beberapa kitab milikku, seperti kitab *Al-Ihya'* karya Al-Ghazali, *Al-Anwar Al-Muhamadiyah* karya An-Nabhani, *Tanwir Al-Qulub fi Mu'amalah 'Alam Al-Ghuyub* karya Syaikh Al-Kurdi, serta beberapa buku biografi dan sejarah, agar menjadi perpustakaan bergilir bagi teman. Mereka bisa meminjamnya dan mempersiapkan materi khotbah atau ceramah dari buku-buku itu."

Dakwah di kafe-kafe

Datanglah saatnya untuk praktik, setelah melakukan persiapan secara teori dan materi. Maka aku menawarkan kepada para Ikhwan untuk memberikan ceramah di kafe-kafe. Mereka sangat heran akan hal itu dan berkata, "Sesungguhnya para pemilik kafe tidak akan

memperbolehkan kita untuk tujuan itu di tempatnya. Mereka akan menentangnya, karena hal itu dapat mengganggu usaha mereka. Dan, kebanyakan orang yang duduk di kafe ini adalah mereka yang lari dari tanggung jawab, dan nasihat bagi mereka adalah sebuah perkara yang sulit. Bagaimana kita akan berbicara tentang agama dan akhlak kepada kaum yang tidak mau berpikir kecuali dalam permainan mereka?"

Aku tidak sependapat dengan pendapat ini, karena aku yakin bahwa kelompok manusia jenis ini adalah golongan yang paling siap untuk mendengar nasihat-nasihat dibandingkan golongan lain, bahkan dengan golongan manusia yang berada di masjid sekalipun. Karena hal ini merupakan sebuah hal yang unik dan baik serta baru bagi mereka. Cara pengungkapan pun haruslah dengan cara memilih tema pembahasan yang tepat. Sehingga kita tidak memaparkan sesuatu yang menyakiti perasaan mereka. Kita pun tidak menggunakan cara monolog dalam ceramah sehingga membosankan mereka dan dengan waktu yang singkat sehingga tidak berpanjang lebar saat berbicara.

Karena perdebatan kami tentang hal ini terlalu lama, maka aku berkata pada mereka, "Mengapa kita tidak mencobanya saja, sehingga kita tahu apa hasilnya?" Mereka menerima pendapat ini, maka kami pun memulai dengan kafe yang berada di lapangan Shalahuddin, kemudian kafe-kafe yang berada di awal daerah As-Sayidah 'Aisyah terus ke beberapa kafe yang bertebaran di distrik Thaulun. Hingga kami sampai melalui jalan Al-Jabal ke jalan Salamah, dan As-Sayidah Zainab. Kira-kira, saat itu aku menyampaikan lebih dari dua puluh ceramah. Tiap ceramah memakan waktu antara 5 hingga 10 menit di malam tersebut.

Para pendengar merasa kagum, mereka diam khidmat dan mendengarkannya dengan penuh perhatian. Di awal perkataan, si pemilik kafe melihat penuh keheranan, namun setelah itu ia meminta untuk melanjutkannya lagi. Setelah ceramah selesai, biasanya para pemilik kafe memaksa agar kami minum minuman yang telah mereka siapkan atau meminta sesuatu, namun kami menolaknya dengan alasan waktu yang kami miliki sangat sedikit dan kami telah nazarkan waktu ini untuk Allah, sehingga kami tidak ingin menyia-nyiakannya sedikit pun. Hal ini memberikan banyak pengaruh pada diri mereka. Jangan heran, karena Allah tidak mengutus seorang nabi atau pun rasul, kecuali

syiarnya yang pertama adalah, *Katakanlah, "Aku tidak meminta upah kepada kalian"* (Al-An'am: 90). Sikap *'iffah* (menjaga harga diri) ini memberikan pengaruh yang bagus pada hati para pendengar.

Percobaan sukses seratus persen. Kami kembali ke tempat kami di daerah Syaikhun. Kami sangat gembira akan kesuksesan ini dan kami bertekad untuk melanjutkan perjuangan di jalan ini.[349]

Menyerukan ulama memerangi kerusakan di masyarakat

Setelah Perang Dunia I berakhir dan Khilafah Islamiyah di Turki dihapus, maka bertebaranlah aliran kebebasan dan ateisme, hingga menjadi aliran yang berkembang pesat dan mendominasi kehidupan kampus dan kehidupan sosial, terlebih pada kalangan atas.

Gelombang kebebasan akhlak dan ateis ini mendapat reaksi keras dari Al-Azhar dan kalangan yang peduli terhadap persoalan-persoalan Islam. Tetapi reaksi ini tidak lebih dari sekadar berbentuk tulisan-tulisan di berbagai koran, majalah dan pertemuan-pertemuan yang tidak bisa memadamkan gejolak dan tidak meredam kerusakan.

Imam Hasan Al-Banna berpikir—kala itu masih menjadi mahasiswa di Darul Ulum—untuk melakukan sesuatu yang positif demi membalas tipu daya ini. Maka beliau mengunjungi Syaikh Yusuf Ad-Dajawi, pada saat itu beliau termasuk salah satu ulama yang diperhitungkan. Beliau mempunyai koneksi dengan para cendekiawan dari tokoh-tokoh terkemuka. Dengannya, Hasan Al-Banna membicarakan tentang cara menyatukan langkah demi melakukan usaha yang positif dan menolak serangan-serangan terhadap Islam. Tetapi Syaikh Ad-Dajawi menasihatinya bahwa semua itu tidak ada gunanya. Cukup bagi seseorang beramal untuk dirinya sendiri dan begitu pula menyelamatkan diri sendiri dari musibah ini. Beliau memberi contoh dengan sebuah bait dari syair ini:

Aku tidak perduli, jika jiwaku sendiri mematuhiku

Atas pembebasan pada orang yang telah mati atau binasa

349. *Ibid.*, h. 53, 54, 55.

Syaikh Ad-Dajawi menasihati beliau untuk melakukan perbuatan sesuai dengan kemampuannya kemudian menyerahkan hasilnya kepada Allah, *Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya* (Al-Baqarah: 286).

Imam Hasan Al-Banna tidak tidak senang dengan jawaban ini. Maka beliau berkata kepada Syaikh Ad-Dajawi, "Sesungguhnya saya sepenuhnya tidak sepakat dengan pendapat Anda ini, wahai tuan. Saya yakin pernyataan Anda ini tidak lebih merupakan ekspresi dari rasa lemah, ingin berpangku tangan dan lari dari tanggung jawab. Apa yang Anda takuti? Pemerintah atau Al-Azhar? Penghasilan Anda sudah cukup, silakan duduk berdiam diri di rumah, tapi berbuatlah juga untuk Islam. Sebenarnya rakyat akan bersama Anda, jika Anda mengarahkan mereka, karena mereka rakyat Muslim. Saya telah mengenal mereka di kafe-kafe, di masjid-masjid dan di jalan-jalan. Saya melihat mereka penuh dengan keimanan, tetapi kekuatan yang tidak diperhitungkan dari kelompok ateis dan liberal, koran-koran dan majalah mereka tidak akan eksis kecuali ketika Anda lengah. Jika Anda sadar dan waspada, mereka pasti akan masuk ke dalam tempat persembunyian mereka. Ustadz! Jika Anda tidak ingin melakukan suatu usaha karena Allah, lakukanlah usaha itu demi dunia dan demi roti yang akan Anda santap. Sesungguhnya jika Islam telah lenyap dari diri umat ini, maka akan lenyap pula Al-Azhar berikut para ulamanya. Sehingga Anda tidak akan mendapatkan apa yang ingin Anda makan dan tidak pula sesuatu yang bisa Anda nafkahkan. Untuk itu, (paling tidak) belalah eksistensi diri Anda, jika Anda tidak mau membela Islam. Berusahalah demi dunia jika Anda tidak menginginkan usaha untuk akhirat. Kalau tidak, maka akan hilanglah dunia dan akhirat Anda sekaligus."

Setelah perkataan Imam Hasan Al-Banna ini, orang-orang terbagi dalam dua kelompok. Kelompok pertama menuduh Hasan Al-Banna menjelek-jelekkan Syaikh Ad-Dajawi juga ulama Al-Azhar, yang itu berarti dia juga telah mencaci maki Islam. Kelompok yang lain memandang bahwa Hasan Al-Banna hanya bermaksud menyatukan para ulama untuk membela Islam dan masyarakat akan berada di belakang mereka. Masalah ini tidak berakhir pada satu penyelesaian selain akhirnya mereka berpindah ke rumah salah satu syaikh yang telah berjanji akan mengunjungi mereka. Maka akhirnya mereka pindah ke sana.

Imam Hasan Al-Banna memilih tempat duduk yang dekat dengan Syaikh Ad-Dajawi, hingga akhirnya beliau mendapat kesempatan berbicara dengan Syaikh Ad-Dajawi sekali lagi untuk membahas permasalahan tadi. Imam Hasan Al-Banna terus mendesaknya, namun dia tidak memperoleh apa-apa dari Syaikh Ad-Dajawi kecuali beberapa *naqal*,[350] dan janji untuk memikirkan masalah tersebut. Hasan Al-Banna menolak sikap ini dan berkata padanya, juga kepada para ulama yang ada di sekelilingnya, "Subhanallah, tuan-tuan! Sesungguhnya perkara ini tidak membutuhkan pemikiran yang mendalam, tetapi hanya butuh praktik dan kerja nyata. Seandainya tujuan saya ke sini hanya untuk mendapatkan manisan dan sejenisnya, tentu saya mampu membelinya dengan uangku sendiri. Saya cukup berdiam diri di rumah dan tidak perlu bersusah payah datang kemari. Wahai tuan! Sesungguhnya Islam menghadapi serangan yang gencar dan keras dari musuh-musuhnya saat ini, sedangkan para penegaknya, pejuangnya dan imam-imam kaum Muslimin justru menghabiskan waktu mereka dan tenggelam dalam kenikmatan seperti ini! Apakah kalian mengira bahwa Allah tidak akan menghisab kalian atas perbuatan ini? Jika kalian mengetahui bahwa Islam mempunyai imam-imam selain kalian, pejuang selain kalian, tolong tunjukkan kepada saya agar bisa menemui mereka."

Semua yang hadir di sana terdiam, sebagian yang hadir termasuk syaikh berlinang air mata. Kemudian beliau bertanya kepada Hasan Al-Banna, "Sekarang apa yang bisa aku perbuat?" Imam Hasan Al-Banna menjawab, "Saya membutuhkan beberapa orang yang memiliki *ghirah* (semangat) terhadap agama, agar mereka ikut memikirkan apa yang seharusnya dilakukan. Mereka bisa menerbitkan majalah untuk menjawab propaganda ateis, atau membentuk perkumpulan-perkumpulan untuk menghimpun para pemuda dan mereka bisa lebih menggiatkan aktivitas dakwah dan ceramah."

Syaikh setuju, lalu beliau menulis nama beberapa ulama dan orang-orang berpengaruh, hingga terbentuklah benih suatu perkumpulan yang solid dari kalangan ulama, yang di antara hasilnya adalah terbitnya

350. Sejenis manisan.

Majalah *Al-Fath Al-Islamiyah*, dengan pemimpin redaksinya, Syaikh Abdul Baqi Surur, dan pemimpin umumnya, Sayid Muhibuddin Al-Khatib. Kemudian semua urusan penerbitan dan perusahaannya diserahkan pada Imam Hasan Al-Banna. Di antara hasilnya yang lain adalah terbentuknya perkumpulan *Asy-Syuban Al-Muslimun*."[351]

Imam Hasan Al-Banna senantiasa hidup dengan jiwa seorang dai yang mencintai kebaikan kepada sesama. Beliau mengibaratkan dakwah kepada Allah adalah pekerjaan yang paling baik dan suci. Setiap kali beliau mendapatkan kesempatan untuk mengaplikasikannya dalam bentuk perbuatan atau perkataan, beliau akan mempergunakannya dengan sebaik-baiknya. Ketika salah satu dosen beliau di Darul Ulum meminta kepada beliau untuk menuliskan ambisi dan cita-cita beliau, maka cita-cita terbesar beliau, sebagaimana yang beliau ungkapkan dalam *Mudzakirat*-nya adalah, "Aku ingin menjadi seorang guru yang membimbing. Akan aku habiskan siang hariku dengan mengajar anak-anak dan pada malam harinya dengan mengajar para orang tua. Akan aku jelaskan pada mereka tujuan agama mereka dan sumber kebahagiaan dan ketenteraman mereka. Sesekali akan aku lakukan dengan berpidato dan dialog, di waktu yang lain dengan cara mengarang dan menulis, dan pada kesempatan yang lain dengan cara keliling dan kunjungan dari rumah ke rumah."[352]

Allah mengabulkan keinginan beliau tersebut, ketika beliau berhasil mendirikan Jamaah Al-Ikhwan Al-Muslimun dan menjadi *mursyid* (pembimbing)nya yang pertama.

Hasan Al-Banna; Antara Salafiyah dan Tasawuf

Salafiyah

Imam Hasan Al-Banna tumbuh dan berkembang di lingkungan salafi. Ayahnya Ahmad Abdurrahman Al-Banna adalah seorang ulama hadits yang mewajibkan dirinya dan keluarganya untuk selalu berpegang pada Sunnah. Beliau menyibukkan diri untuk ilmu hadits,

351. Hasan Al-Banna, *Mudzakirat Ad-Da'wah wa Ad-Da'iyah*, h. 60-61.
352. *Ibid.*, h. 65.

berhasil menyusun atau merapikan *Musnad* Imam Ahmad bin Hambal dan sangat antusias dengan ilmu-ilmu hadits juga ilmu-ilmu lainnya. Beliau membawa keluarganya untuk melewati jalan yang lurus.

Ibrahim Al-Bayumi Ghanim berkata dalam—*Al-Fikr As-Siyasi li Hasan Al-Banna,* "Dan tampak dari ketenteraman kehidupan Syaikh Ahmad, bahwa beliau membawa dirinya dan keluarganya untuk melewati jalan yang lurus, dengan menjalankan ibadah fardhu dan senantiasa berpegang pada Sunnah-Sunnah Nabi."[353]

Syaikh Ahmad Al-Banna mempunyai perpustakaan yang besar. Anaknya, Hasan Al-Banna, mengambil banyak manfaat dari sana. Ditambah lagi dengan petunjuk sang ayah kepada Hasan Al-Banna untuk rajin membaca dan menghafal Al-Quran. Kemudian keputusan sang ayah untuk menitipkan beliau kepada Syaikh Muhammad Zahran, seorang tokoh salafi yang alim.

Hasan Al-Banna menggambarkan beliau dengan mengatakan, "Beliau adalah pemilik Madrasah Ar-Rasyad Ad-Diniyah. Seorang lak-laki yang cerdas tiada tara, alim dapat dipercaya, menyenangkan dan baik hati. Beliau di antara sesama manusia bagaikan lampu yang bersinar dengan cahaya ilmu dan keagungan yang memancar ke semua tempat."[354]

Syaikh Zahranlah yang mengajarkan hafalan Al-Quran kepada Hasan Al-Banna, juga mengajarkan pada beliau *insya'* (mengarang), tata bahasa Arab dan praktiknya, membaca dan *mahfuzhat* (hafalan-hafalan kata hikmah), juga Sunnah Rasulullah Saw. dengan jalan menghafal hadits-hadits Rasulullah Saw.

Dari situ, tampaklah rasa cinta Imam Hasan Al-Banna yang besar kepada ustadznya, sehingga menjadikannya sering mendampingi mereka dan banyak mengambil manfaat dari perpustakaan ustadznya tersebut. Beliau juga sering ikut hadir dalam pertemuan dengan para ulama yang datang menemui Syaikh Zahran, mendengarkan diskusi-diskusi mereka serta belajar dari diskusi-diskusi tersebut.

353. Ibrahim Al-Bayumi Ghanim, *Al-Fikr As-Siyasi li Al-Imam Hasan Al-Banna*, h. 136.

354. Hasan Al-Banna, *Mudzakirat Ad-Da'wah wa Ad-Da'iyah*, h. 13.

Sebagian buah dari pendidikan yang diberikan oleh sang ayah kepada beliau juga dari syaikhnya, begitu pula dari aktivitas dan pengalamannya menjabat sebagai ketua Perhimpunan Akhlaq Mulia yang pernah disandangnya ketika di Madrasah I'dadiyah, adalah beliau menjadi memiliki perasaan keagamaan yang kuat yang memberinya motivasi untuk memerintahkan pada kebaikan, melarang dari kemungkaran, memerangi kejelekan dan kemungkaran, baik berupa keyakinan atau perbuatan, atau berbagai macam kemungkaran lainnya.

Pendidikan seperti ini pulalah yang mendorong beliau bersama beberapa sahabat untuk membentuk Perhimpunan Anti Kemungkaran. Tugas pokok perhimpunan ini adalah mengirimkan surat kepada mereka yang berbuat dosa, atau tidak bagus dalam menunaikan ibadah. Kecintaan dan rasa hormat, tidak menghalangi Imam Hasan Al-Banna untuk mengirim surat kepada guru beliau, Syaikh Zahran. Ketika beliau melihatnya menunaikan Shalat Zuhur di antara tiang-tiang (maksudnya tiang-tiang masjid, dan hal itu makruh). Isi surat tersebut mengingatkan Syaikh Zahran bahwa beliau adalah ulama terpandang di daerahnya. Sudah seharusnya, ia menjauhi hal-hal yang dimakruhkan. Maka Syaikh membahas hukum shalat di antara tiang itu dengan Imam Hasan Al-Banna dan menemukan bahwa kebenaran berada di pihak Imam Hasan Al-Banna. Ketika Hasan Al-Banna melewati tepian Sungai Nil, beliau melihat ada seorang pemilik perahu yang menggantungkan sebuah patung kayu telanjang di tiang perahunya, dan beliau mengetahui bahwa bagian tepian sungai ini sering dilewati oleh ibu-ibu dan gadis-gadis yang ingin mengambil air sungai. Maka beliau merasa malu dengan pemandangan ini. Saat itu juga, beliau pergi menuju pos polisi yang kebetulan polisinya baik. Maka polisi itu bersama dengan Hasan Al-Banna segera pergi ke tempat itu. Dia memerintahkan pemilik perahu untuk menurunkan patung dari tiang perahunya.

Di antara hasil pendidikan salafi ini adalah kedisiplinan beliau dalam menunaikan shalat tepat pada waktunya, walaupun harus berhadapan dengan siapa pun. Dikisahkan bahwa Imam Hasan Al-Banna sering membantah guru-gurunya yang menegur dirinya ketika mengerjakan Shalat Asar begitu mendengar kumandang adzan di saat pelajaran tengah berlangsung.

Pengaruh pendidikan salaf pada diri Hasan Al-Banna juga terlihat pada pakaian yang dikenakannya. Beliau biasa pergi ke madrasah dengan mengenakan sorban, bersandal seperti sandal orang berihram, dan memakai setelan putih di atas jubah, karena itu merupakan sunnah. Beliau memberi alasan bahwa model pakaian seperti yang dikenakannya itu merupakan sunnah Rasulullah Saw.

Imam Hasan Al-Banna mengisahkan hal ini di dalam *Mudzakirat*-nya, beliau berkata, "Pakaianku menarik perhatian kepala bidang pengajaran, karena aku memakai sorban, bersandal seperti sandal orang berihram, dan memakai setelan putih di atas jubahku. Ia bertanya padaku, 'Kenapa kamu mengenakan pakaian seperti itu?' Saya jawab, 'Karena ini adalah sunnah'. Ia bertanya, 'Apakah kamu telah mengamalkan semua sunnah, sehingga tidak menyisakan kecuali sunnah berpakaian?' Saya jawab, 'Belum, bahkan sebenarnya saya ini orang yang sangat kurang amalan sunnahnya. Akan tetapi apa yang bisa saya lakukan akan saya lakukan.' Ia berkata, 'Dengan begitu, berarti kamu telah melanggar peraturan sekolah.' Saya bertanya padanya, 'Mengapa pak? Bukankah peraturan sekolah itu menyangkut kedisiplinan dan ketekunan, sementara saya belum pernah absen dari pelajaran dan belum pernah melanggar peraturan sekolah, dan alhamdulillah para ustadz juga merasa senang denganku, serta saya selalu peringkat pertama dalam kelasku. Bagaimana hal ini bisa dikatakan melanggar peraturan sekolah?' Ia menjawab, 'Jika setelah lulus nanti kamu masih bersikeras dengan pakaian seperti ini, Direktorat Pendidikan tidak akan mengizinkanmu untuk menjadi guru, supaya murid-murid tidak merasa aneh dengan penampilanmu seperti ini.' Saya jawab, 'Itu urusan nanti, toh waktunya belum tiba. Ketika tiba waktunya nanti, Direktorat Pendidikan memiliki kebebasan, saya pun begitu. Akan halnya rezeki, bukan di tangan Direktorat maupun Departemen, tapi di tangan Allah.'"[355]

Hasan Al-Banna tetap mempertahankan model pakaiannya ini sampai naik ke tingkat empat di Darul Ulum. Di tingkat empat ini, untuk pertama kalinya beliau memakai (jas dan topi), walaupun beliau lebih sering mengenakan sorban dan setelan putih di atas

---

355. *Ibid.*, h. 32.

jubahnya. Pengaruh salaf pada diri Hasan Al-Banna tampak ketika beliau mengenalkan pada orang-orang bahwa dakwah Ikhwan adalah dakwah Salafiah.

Tasawuf

Permulaan hubungan Imam Hasan Al-Banna dengan aliran tasawuf adalah ketika beliau masih di Madrasah I'dadiyah di Mahmudiyah. Ketika beliau tekun mengikuti pelajaran Syaikh Zahran antara waktu Maghrib dan Isya'. Beliau menyaksikan pertemuan yang terjadi setelah Isya. Suara-suara mereka yang harmonis dan indah, rasa keimanan yang terpancar dari wajah-wajah mereka dan kelapangan dada mereka serta kerendahan hati mereka kepada anak-anak kecil membuat hati Hasan Al-Banna tertarik pada mereka. Hasan Al-Banna tekun mengikuti pertemuan ini, yang membuatnya banyak berkenalan dengan para pemuda. Dalam pertemuan ini beliau berkenalan dengan Ahmad Afandi As-Sukkari.

Kemudian Hasan Al-Banna mengamalkan *wazhifah* (wirid) *Zaruqiyah* di pagi dan sore hari yang dikutip dari ayat-ayat Al-Quran dan hadits yang termasuk doa-doa di waktu pagi dan petang. Ayah Hasan Al-Banna mengarang buku yang berisi keterangan tentang wirid tersebut dengan disertai dalil-dalil penguatnya. Semua bacaan wirid tersebut hampir semuanya berasal dari hadits-hadits sahih. Kemudian buku itu dia beri nama, "*Tanwir Al-Af'idah Al-Zakiyah bi Adilah Adzkar Al-Zaruqiyah*".

Keterikatan Hasan Al-Banna dengan Tarekat Al-Hashafiyah dan pendirinya bertambah kuat ketika beliau membaca kitab "*Al-Manhal Al-Shafi fi Manaqib Hasanain Al-Hashafi*", sehingga Hasan Al-Banna mengenal Syaikh pertama tarekat ini sebagai seorang ulama Al-Azhar yang menganut fikih Mazhab Syafi'i dan memiliki ilmu yang tinggi. Beliau adalah seorang hamba yang taat pada Allah, senantiasa menjaga ibadahnya, menunaikan kewajiban-kewajiban, mengikuti sunnah dan menjalankan ibadah-ibadah sunnah. Memerintahkan untuk melakukan kebaikan, melarang kemungkaran, menegakkan Al-Quran dan hadits serta memerangi bid'ah dan khurafat yang ketika itu banyak tersebar dalam aliran-aliran tasawuf.

Hal yang paling mengesankan Hasan Al-Banna dari sejarah hidup syaikh pendiri tasawuf ini adalah usahanya untuk *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*. Beliau tidak pernah gentar akan cacian orang selama berada di jalan Allah, selalu memerintahkan orang dewasa dan anak kecil, dan memerintahkan semua pengikut dan muridnya untuk senantiasa berpegang pada sunnah, syariat dan menjauhi khurafat. Beliau juga berani menghadapi para pejabat, bahkan dengan Khedief Taufiq sekalipun.

Saking eratnya ikatan emosional beliau dengan syaikh tarekat ini sampai beliau sempat bermimpi bertemu dengannya. Pengalaman ini semakin menambah kecintaan beliau kepada syaikh tersebut. Beliau menceritakan, "Satu hal yang membuat ikatan emosi saya dengan syaikh yang mulia ini semakin kuat —setelah saya berulang-ulang membaca kitab *Al-Manhal* adalah suatu malam saya bermimpi pergi ke kuburan kota. Saya melihat satu kuburan yang besar bergetar dan semakin menjadi-jadi hingga akhirnya terbuka. Darinya keluar api yang membumbung tinggi sampai menyentuh awan di langit. Lalu secara perlahan api itu membentuk seorang lelaki yang tinggi dan wajahnya menyeramkan. Orang-orang pun berdatangan dari segala penjuru lalu mengelilingnya. Lelaki itu lalu berteriak dan mengatakan kepada mereka, 'Wahai manusia, sesungguhnya Allah telah menghalalkan segala yang pernah diharamkan-Nya atas kalian, maka berbuatlah sesuka kalian'. Saya pun lalu berteriak lantang di hadapannya, 'Engkau dusta!' Setelah itu, saya menatap wajah orang-orang yang berkumpul seraya berkata, 'Wahai manusia, dia adalah iblis terkutuk yang datang untuk menguji kalian berkenaan dengan urusan agama kalian dan untuk membisikkan kejahatan kepada kalian. Karena itu, janganlah kalian dengarkan perkataannya!' Ia pun marah dan berkata, 'Kalau begitu, mari kita beradu cepat di hadapan orang-orang ini. Jika kamu mampu mengalahkanku dan berhasil kembali kepada mereka, sedangkan aku tidak berhasil menangkapmu, berarti kamu benar!' Saya menerima tantangannya. Alhasil, saya berhasil mengalahkannya dengan kecepatan yang luar biasa jauh di depannya, padahal langkahku jauh lebih pendek ketimbang langkahnya. Sebelum ia berhasil menangkap saya, Syaikh *rahimahullah* muncul secara tiba-tiba lalu menggandeng tangan saya di sebelah kirinya. Dengan mengangkat tangan kanan, beliau terus berjalan ke

hadapan si siluman ini dan dengan berteriak beliau berkata kepadanya, 'Enyahlah kamu, wahai terlaknat!' Akhirnya, ia pun melarikan diri dan hilang lenyap. Setelah itu, Syaikh *rahimahullah* melangkah pergi. Saya pun kembali menemui kerumunan orang dan saya katakan kepada mereka, 'Tahukah kalian bagaimana si terlaknat itu menyesatkan kalian dari perintah-perintah Allah?'"[356]

Sejak saat itu, hati Hasan Al-Banna benar-benar telah terpaut dengan sosok syaikh dan tarekatnya sampai suatu hari beliau bertemu dengan putranya yang juga syaikh tarekat, Sayyid Abdul Wahab Al-Hashafi. Darinya beliau menerima Tarekat Al-Hashafiyah Asy-Syadziliyah dan berba'iat kepadanya dan diizinkan untuk mengamalkan wirid tarekat tersebut.

Perkenalan dan ikut bergabungnya Hasan Al-Banna dengan Tarekat Al-Hashafiyah merupakan pertolongan Allah Swt. Beliau telah mengenal tarekat ini sejak usia remaja antara 12 sampai 14 tahun, sehingga beliau terhindar dari permainan-permainan yang tidak berguna dan kenakalan-kenakalan khas remaja seusianya. Tarekat ini telah mendidik diri Hasan Al-Banna untuk senantiasa *muraqabah* kepada Allah Swt., merasa takut akan azab-Nya dan mengharap surga-Nya. Demikian juga, tarekat ini telah berhasil menyalurkan segala potensi diri Hasan Al-Banna, baik jasmani maupun rohani dengan cara yang benar. Imam Hasan Al-Banna mendapati pada diri orang-orang yang telah lebih dahulu masuk ke dalam tarikat ini adanya figur yang patut diteladani dalam ibadah secara benar, juga adanya figur orang-orang ilmuwan dan yang senang beramal. Hasan Al-Banna benar-benar banyak mengambil pelajaran dari tarekat ini.

Syaikh tarekat ini dan putranya, Syaikh Abdul Wahab Al-Hashafi telah mengajarkan kepada Hasan Al-Banna untuk senantiasa menjauhi perdebatan dan tidak membuang-buang waktu kecuali dalam ketaatan kepada Allah Swt. Di samping itu, beliau juga menerima nasihat untuk tidak menggunakan waktu para pengikutnya selain untuk aktivitas yang bermanfaat. Syaikh Abdul Wahab merupakan teladan dalam masalah ini dan juga dalam masalah-masalah yang bermanfaat lainnya.

---

356. Hasan Al-Banna, *Mudzakirat Ad-Da'wah wa Ad-Da'iyah*, h 23.

Imam Hasan Al-Banna berkata, "Semoga Allah berkenan memberikan balasan yang sebaik-baiknya kepada beliau atas kebaikan yang telah diberikan kepada kami. Saya beruntung sekali karena dapat berdampingan dengan beliau. Tidak ada yang kuketahui soal agama dan tarekat beliau selain kebaikan adanya. Sifat-sifat kebaikan yang melekat pada diri pribadi beliau merupakan keistimewaan beliau. Sifat-sifat yang kami maksudkan adalah hatinya bersih dari memiliki harta yang ada di tangan orang lain, serius dalam segala hal, dan tidak pernah menggunakan waktu kecuali dalam rangka menuntut ilmu, berdzikir, atau melakukan ibadah yang lain, entah ketika sedang sendirian maupun ketika sedang bersama dengan para pengikutnya. Beliau juga selalu memberikan pengarahan yang baik kepada para pengikutnya serta mengajak mereka untuk senantiasa berukhuwah, menuntut ilmu, dan meningkatkan ketaatan kepada Allah.

Kiranya saya perlu menyebutkan salah satu di antara cara beliau yang bijaksana dalam mentarbiyah. Beliau sama sekali tidak pernah memperkenankan para pengikutnya untuk memperbanyak debat dalam masalah-masalah khilafiyah dan *mutasyabihat*, atau menyitir pendapat kaum ateis, zindiq, maupun misionaris. Beliau menyarankan kepada mereka, "Adakan hal semacam ini di majelis-majelis khusus kalian, di mana kalian sendiri bisa saling mempelajari dan mendiskusikannya. Adapun kepada masyarakat, hendaklah kalian berbicara dengan pengertian-pengertian yang secara nyata dapat memberikan pengaruh kepada mereka untuk melaksanakan ketaatan kepada Allah. Karena kadang-kadang ada syubhat yang menimpa sebagian dari mereka, sementara mereka tidak tahu bagaimana harus mengatasinya, sehingga aqidahnya menjadi kacau tanpa tahu sebabnya; dan berarti kalianlah yang menjadi penyebabnya."[357]

Pengaruh dari tarbiyah tarekat ini tampak pada taujihat yang diberikan Imam Hasan Al-Banna kepada para Ikhwannya. Di antaranya adalah, "Tinggalkan perdebatan, sebab ia tidak akan membawa kebaikan! Kewajiban lebih banyak dari waktu yang tersedia, maka bantulah orang lain untuk memanfaatkan waktunya!"

---

357. Hasan Al-Banna, *Mudzakirat Ad-Da'wah wa Ad-Da'iyah*, h. 24, 25.

Beberapa ikhwan tarekat Al-Hashafiyah juga berjasa kepada Imam Hasan Al-Banna dan memberikan pengaruh pada tarbiyah ruhiyah beliau, seperti hubungan beliau yang baik kepada Allah, selalu muraqabah, takut akan azab Allah dan berharap akan karunia-Nya. Syaikh Muhammad Abu Syausyah termasuk salah seorang tokoh tarekat Al-Hashafiyah. Beliau pernah mengumpulkan beberapa orang pemuda (Hasan Al-Banna pun turut menghadiri perkumpulan ini). Syaikh Abu Syausyah membawa para pemuda tadi untuk melakukan ziarah kubur, kemudian mengajak mereka ke masjid yang berada di perkampungan. Beliau mengingatkan mereka kepada Allah, memberi nasihat dan mengajarkan mereka tentang kisah manusia-manusia saleh. Beliau pun mengajarkan kepada mereka tentang kisah orang-orang terdahulu dan orang-orang masa kini. Beliau menyuruh beberapa orang di antara pemuda tadi untuk turun ke liang kubur dan berbaring di dalamnya agar mereka menyadari jalan yang bakal mereka tempuh. Syaikh Abu Syausyah menyuruh mereka bertaubat kepada Allah dan meninggalkan segala perbuatan maksiat.[358] Beliau juga mengikuti pengajian kitab *Al-Ihya'* oleh Syaikh Hasan Khazbak, di samping juga sering melakukan iktikaf bersama teman-temannya, baik di masjid desa atau di Mushala Al-Hathathabah dekat Jembatan *Iflaqah*.[359]

Kesibukan Hasan Al-Banna dalam kegiatan tasawuf bersama para ikhwan Tarekat Al-Hashafiyah memberikan kesempatan kepada diri beliau untuk menyalurkan potensi fisiknya. Meskipun beliau senantiasa melakukan qiyamullail, dan tekun menghadiri majelis tarekat ini yang berada di kota Damanhur, pada saat yang sama, beliau tetap datang ke madrasah dan mengulang materi pelajaran yang diberikan dengan rajin dan semangat. Di tambah lagi, Imam Hasan Al-Banna pun aktif dalam kegiatan sekolah dan sosial. Demikian halnya, dengan beberapa kegiatan kebangsaan yang digelutinya. Dalam hari-hari kumpul (seperti saat liburan) yang beliau lewatkan di kota Damanhur, beliau bersama teman-teman biasa melakukan ziarah ke Masjid Ibrahim Ad-Dasuqi dengan

358. *Ibid.*, h. 23.

359. Terletak di kota Damanhur.

menempuh jarak sekitar empat puluh kilometer pulang-pergi dengan jalan kaki.[360]

Jika Hasan Al-Banna pergi ke Al-Mahmudiyah di akhir pekan, di sana terdapat kegiatan-kegiatan yang menguras kemampuan dan tenaga anak kecil ini (Hasan Al-Banna). Beliau berkata, "Aku turun dari kereta Delta langsung menuju toko. Aku mengerjakan pekerjaanku menservis jam hingga menjelang waktu maghrib, di mana aku pulang ke rumah untuk berbuka puasa, karena kami terbiasa puasa Senin-Kamis. Kemudian aku pergi ke rumah Syaikh Syalabi Ar-Rajjal atau ke rumah Ahmad Afandi As-Sukkari untuk mengulang pelajaran sekolah, lalu pergi ke masjid untuk menunaikan shalat Shubuh. Setelah itu istirahat sebentar kemudian pergi ke toko, menunaikan shalat Jum'at dan makan siang. Di toko hingga menjelang waktu maghrib, lalu ke masjid. Sepulangnya dari masjid pergi ke rumah, hingga waktu pagi tiba dan pergi ke sekolah. Inilah kegiatanku di musim panas, dengan tambahan pekerjaan baru, yaitu setiap pagi belajar sejak matahari terbit hingga waktu dhuha dengan guru kami Syaikh Muhammad Khalaf Nuh di rumahnya."[361]

Imam Hasan Al-Banna terus bergabung dengan Tarekat Al-Hashafiyah hingga beliau mendirikan kelompok Al-Ikhwan Al-Muslimun. Fase tasawuf telah meninggalkan pengaruh pada diri Hasan Al-Banna yang jelas di dalam dakwah beliau. Kita mendapati Hasan Al-Banna memberi nama pada dzikir-dzikir pagi dan sorenya dengan *Al-Wazhifah*. Begitu pula dalam sistem-sistem kelompok atau *usrah,* kita mendapatkan di dalamnya aturan shalat, *qiyam* dan kehidupan yang meninggalkan kesenangan duniawi; dari makanan dan tidur, juga pelajaran pembentukan jiwa. Semua itu muncul dari pengaruh-pengaruh tasawuf. Anda juga mendapatkan beliau menyebut karakteristik dakwah Al-Ikhwan Al-Muslimun yang sesungguhnya adalah tasawuf. Istilah sufi yang beliau maksud di sini adalah apa yang beliau namakan *'ulum at-tarbiyah wa as-suluk* (ilmu-ilmu pendidikan dan tingkah laku) yang memberi gambaran pada beliau tentang cara khusus dari tahapan dzikir, ibadah dan makrifat

360. *Ibid.*, h. 30.
361. *Ibid.*, h. 35.

kepada Allah, yang tujuan akhirnya akan membawa kepada surga dan keridhaan Allah. Inilah yang dimaksud oleh Hasan Al-Banna dalam dakwahnya tentang hakikat tasawuf.

Hasan Al-Banna dan Gerakan Nasionalisme

Walaupun Imam Hasan Al-Banna sejak kecil telah bergabung dengan gerakan tasawuf dan senantiasa membaca wirid-wirid, rajin shalat dan sering mengunjungi para wali, namun semua itu tidak mencegah beliau —meskipun beliau masih sekolah di Madrasah I'dadiyah dan baru berusia 13 tahun— untuk bergabung dengan gerakan nasionalisme dan memimpin teman-temannya dalam demonstrasi dan aksi boikot yang diatur di sekolah. Bahkan beliau telah menulis sebuah syair *ritsa'* (syair ratapan) tentang pemimpin nasionalis Muhammad Farid dan menyerang sikap keras kepala "komite Milner". Dari syair ini, beliau telah mengumpulkan sebuah *diwan* (kumpulan/antologi syair) yang besar.

Imam Hasan Al-Banna berkata, "Aku masih saja ingat hari di mana Syaikh Muhammad Khalaf Nuh —guru dari dinas pendidikan di Iskandaria— menemui kami dengan berlinang air mata. Kami menanyakan apa sebabnya, beliau menjawab, 'Muhammad Farid telah wafat.'"

Kemudian beliau menceritakan kepada kami tentang biografinya dan perjuangannya dalam membela tanah air, hingga kami semua menangis. Kenangan-kenangan ini memberikan inspirasi kepadaku untuk menuliskan beberapa bait syair yang masih aku hafal bagian awalnya dan setengah yang lain,

Bukankah karena Farid, maka tidurlah kamu dengan rasa aman dan iman
Bukankah karena Farid, maka kamu tidak cemas terhadap tanah air
Bukankah karena Farid, sehingga tanah air dan isinya berkorban untukmu

Aku masih ingat pembicaraan orang-orang tentang komite Milner dan rakyat telah sepakat untuk memboikotnya. Semangat nasionalisme kala itu sedang bergejolak, hingga mendorong siswa berumur tiga belas tahun untuk berkata,

Wahai Milner, pulanglah lalu tanyakan
Kepada delegasi di Paris apakah semua itu berhasil
Kembalilah ke kaummu dan katakan pada mereka
Wahai penipu jangan khianati mereka!

Ini adalah potongan dari puisi panjang, aku hanya ingat dua bait ini.[362]

Setelah Hasan Al-Banna pindah ke Madrasah Al-Mu'allimin di Damanhur, beliau terus aktif bergabung dalam aksi-aksi nasionalisme melawan Inggris dan sekutu mereka. Beliau selalu berada di garis depan di antara teman-temannya. Meskipun beliau penganut tasawuf yang kuat, beliau berkeyakinan bahwa membela negara adalah jihad yang wajib dilakukan, tidak bisa lari darinya.

Hasan Al-Banna bersama para siswa punya peran yang penting dalam memimpin aksi mogok, di mana beliau masuk dalam tim komando. Hasan Al-Banna berkata, "Aku tidak akan lupa kepada Syaikh Ad-Dasuqi Musa, kepala sekolah yang begitu takut akan dampak dari aksi ini. Beliau menyeret kami menemui kepala polisi daerah Al-Buhairah saat itu yang bernama Mahmud Basya Abdurraziq. Beliau melemparkan tanggung jawab orang lain kepada kami seraya berkata, 'Merekalah yang mampu mengajak para pelajar untuk menghentikan aksi mogok mereka!' Kemudian Mahmud Basya berusaha untuk memberikan janji manis dan ancaman kepada kami atau pun nasihat. Kemudian kami pun diizinkan untuk pulang dan memikirkan keputusan yang akan kami ambil. Maka kami memerintahkan murid-murid semuanya untuk berpencar di ladang yang bersebelahan dengan sekolah sepanjang hari. Hari itu tanggal 18 Desember bertepatan dengan hari peringatan dimulainya perlindungan Inggris terhadap Mesir. Kami pun berangkat ke madrasah dan kami menyerahkan diri kepada pengurus sekolah. Kami menunggu siapa yang akan datang dan siapa yang tidak. Maka beberapa saat kemudian, kami pun pergi setelah aksi mogok yang kami lakukan pada hari itu dengan selamat.'"[363]

Bahkan Hasan Al-Banna benar-benar berpartisipasi dalam mempersiapkan aksi mogok dan memberikan nasihat kepada perwira

---

362. *Ibid.*, h. 33.
363. *Ibid.*, h. 34.

polisi yang datang untuk menangkap beliau dan para sahabat beliau. Hasan Al-Banna mengingatkan kepadanya tentang kewajibannya terhadap bangsa. Hingga perwira polisi tersebut tidak jadi menangkap mereka dan akan menjamin keselamatan mereka. Ucapan yang dikatakan Hasan Al-Banna kepada perwira polisi yang membuat polisi tersebut tidak jadi melaksanakan niatnya adalah, "Sesungguhnya tugasnya sebagai abdi bangsa mewajibkannya berada di barisan kami, bukannya menghambat usaha kami dan menangkapi kami. Aku sendiri tidak tahu bagaimana kelanjutannya. Tetapi polisi tersebut menanggapi ucapanku secara serius. Lalu ia keluar dan membubarkan opsir-opsir bawahannya, kemudian pergi bersama mereka setelah memberi jaminan keamanan kepada kami."[364]

Hubungan Imam Hasan Al-Banna dengan Para Tokoh Aliran Islam yang Semasa

Imam Hasan Al-Banna mempunyai hubungan yang luas dengan semua pemimpin aliran Islam yang hidup sezaman dengannya. Beliau banyak dipengaruhi oleh mereka, dan sebaliknya beliau pun banyak mempengaruhi mereka. Di antara mereka adalah:

1. Sayyid Rasyid Ridha

Imam Hasan Al-Banna mempunyai hubungan yang erat dengan Syaikh Rasyid Ridha dan keluarganya sejak beliau menjadi mahasiswa di Darul Ulum. Kantor penerbitan Majalah Al-Manar adalah tempat pertemuan beliau dengan kebanyakan pemimpin gerakan Islam masa itu. Di kantor itu pula banyak diambil keputusan dalam menghadapi konspirasi yang melawan Islam.[365]

Hasan Al-Banna telah mengisyaratkan pertemuannya yang berulang kali di tempat tersebut dan kegemarannya membaca Majalah Al-Manar. Beliau juga sering memuji usaha Rasyid Ridha dan majalahnya. Beliau menganggap Majalah Al-Manar telah membentuk madrasah pemikiran Islam yang didirikan di atas kaidah-kaidah *Al-Ishlah Al-Islamiy* (reformasi Islam) yang mulia. Pengaruhnya masih saja membekas pada jiwa tokoh-tokoh Islam terkemuka dan berpengaruh.

---

364. *Ibid.*

365. Mahmud Abdul Halim, *Al-Ikhwan Al-Muslimun Ahdats Shana'at At-Tarikh*, h. I/246.

Majalah Al-Manar senantiasa mewaspadai gerakan orang-orang ateis, liberalis dan statis di Mesir dan negara-negara lainnya.[366]

Sepeninggal Syaikh Rasyid Ridha, Imam Hasan Al-Banna menjadi pemimpin redaksi Majalah Al-Manar sampai beberapa tahun.[367]

Hasan Al-Banna berusaha agar Majalah Al-Manar tetap tampil seperti bentuknya yang lama. Maka beliau menyempurnakan tafsir Al-Quran yang telah dirintis oleh Syaikh Rasyid Ridha. Ia berusaha agar *uslub* (gaya)nya sama dengan *uslub* Syaikh Rasyid Ridha, yaitu tafsir *salafiy, atsariy, madaniy, 'ashriy, irsyadiy, ijtima'iy, siyasiy* (tafsir salafi yang berdasarkan pada atsar, kontemporer, modern, sarat dengan petunjuk, mencakup masalah-masalah sosial dan politik). Beliau menjelaskan metode ini di edisi pertama dari tafsirnya. Selain tafsir, beliau juga membuat kolom *Fatawa Al-Manar* (fatwa-fatwa Al-Manar) untuk menjawab pertanyaan para pembaca, juga kolom *Mauqiful 'Alam Al-Islamiy As-Siyasiy* (sikap politik dunia Islam)[368] dengan memuat informasi-informasi dunia Islam yang terpenting, dan beliau memberi beberapa catatan.

Beliau juga terus mencetak ulang kumpulan artikel Syaikh Rasyid Ridha yang dibuat secara berseri, sebagai bentuk penghargaan atas ketokohan beliau dan dukungan terhadap ajaran-ajarannya.

Hasan Al-Banna menganggap bahwa Jamaah Al-Ikhwan Al-Muslimun merupakan jamaah yang diharapkan kemunculannya oleh Syaikh Rasyid Ridha, di mana beliau berkata, "Al-Manar sejak tahun

---

366. Hasan Al-Banna, *Maqalah Al-Iftitahiyah li Al-Majalah Asy-Syabab*, edisi pertama, awal Muharam 1367 H./14 November 1947 M.

367. Sepeninggal Syaikh Rasyid Ridha, keluarganya terus mencari seorang ulama terkemuka untuk melanjutkan usaha penerbitannya, sampai terbengkalai selama beberapa tahun. Setelah itu pihak keluarga meminta Hasan Al-Banna untuk menanganinya, beliau menolak dengan pertimbangan tidak punya banyak waktu dan ada kekhawatiran usaha itu akan segera ditutup —di mana saat itu pemerintah juga hendak menutup media-media cetak Al-Ikhwan Al-Muslimun. Tetapi atas desakan terus menerus dari keluarga Rasyid Ridha, ia pun menerima tawaran itu. Akhirnya, apa yang diperkirakan Al-Banna terjadi, di mana pemerintah menutupnya setelah beberapa waktu Hasan Al-Banna berusaha untuk menerbitkan kembali majalah tersebut.

368. Untuk lebih detailnya, silakan baca di dalam juz VI Majalah Al-Manar yang diterbitkan oleh Hasan Al-Banna: Muhammad Fathi Sya'ir: *Rasa-il Al-I'lam 'Inda Al-Ikhwan*, h. 231-236.

ini (1354 H./1935 M.) akan menjadi corong jamaah untuk berdakwah kepada Islam dan menyatukan kekuatan kaum Muslimin. Suatu jamaah yang didirikan untuk menggantikan Jamaah Dakwah wa Irsyad."[369]

Oleh karena itu, Hasan Al-Banna telah menulis dalam pendahuluan Al-Manar, setelah beliau menerbitkannya kembali, untuk mengomentari harapan Syaikh Rasyid Ridha yang telah lalu, "Wahai Mahasuci Allah, sesungguhnya Jamaah Al-Ikhwan Al-Muslimun adalah jamaah yang diharapkan oleh Sayyid Rasyid Ridha—*rahimahullah*. Beliau mengenalnya sejak awal pembentukannya. Beliau memujinya dalam majelis-majelis khususnya dan menggantungkan harapan yang besar kepada Jamaah Al-Ikhwan Al-Muslimun. Beliau memberi hadiah kepada Jamaah Al-Ikhwan Al-Muslimun berupa kitab-kitab karya beliau. Maka di balik sampul kitabnya beliau menulis, 'Dari penulis untuk Jamaah Al-Ikhwan Al-Muslimun yang banyak memberikan manfaat'. Akan tetapi beliau tidak mengetahui bahwa sesungguhnya Allah telah menyimpan hasil usaha beliau untuk Jamaah Al-Ikhwan Al-Muslimun; dan bahwa jamaah ini akan menyempurnakan apa yang telah beliau rintis dan akan merealisasikan cita-citanya.""[370]

Hasan Al-Banna banyak terpengaruh oleh Syaikh Rasyid Ridha hingga akhir hayatnya, khususnya dalam metode penerbitan Al-Manar. Ketika Hasan Al-Banna menerbitkan Majalah Asy-Syihab, beliau meyakinkan sekali lagi dalam pembukaan edisi pertama, akan sikap loyal beliau kepada Syaikh Rasyid Ridha dan harapan beliau agar "Asy-Syihab" meneruskan langkah "Al-Manar".[371] Dan itulah yang terjadi, hanya saja Hasan Al-Banna cuma bisa menerbitkan lima edisi saja, kemudian dibredel.

369. Pembukaan Majalah Al-Manar, juz I, jil. 35. Syaikh Rasyid Ridha dalam pembukaan ini mendapati sebuah sisi dalam sejarah Jamaah Dakwah wa Irsyad dan beberapa dampak yang membuat dakwah ini terhenti. Syaikh Rasyid Ridha telah mendirikan Madrasah "Dar Ad-Dakwah wa Al-Irsyad" pada tahun 1330 H., untuk mendidik para pemuda Muslim agar menjadi dai sebagaimana yang diharapkan oleh Al-Imam Muhammad Abduh.

370. Hasan Al-Banna, pendahuluan Majalah Al-Manar, *"Fi Al-Maidan min Jadid"*, juz V, jil. 35, edisi Jumadats Tsaniyah 1358 H./18 Juli 1939 M.

371. Hasan Al-Banna, pendahuluan Majalah Asy-Syihab, edisi pertama, awal Muharam 1367 H./14 November 1947 M.

2. Syaikh Muhibuddin Al-Khatib

Urgensi dari sosok Sayyid Muhibuddin Al-Khatib—beliau berasal dari Syiria—kembali kepada beberapa faktor yang ada hubungannya dengan wawasannya yang luas dan aktivitas pergerakannya yang banyak. Khususnya keanggotaannya dan pembentukan perkumpulan-perkumpulan, partai-partai, organisasi terbuka dan rahasia di berbagai negara Arab.

Di antaranya, beliau mendirikan kelompok Damaskus kecil untuk mengikuti jejak kelompok Damaskus besar, yang didirikan oleh Syaikh Thahir Al-Jazairi. Keanggotaannya dalam kelompok An-Nahdhah Al-Arabiyah, Partai Alla-Markaziyah Al-Utsmaniyah, keikutsertaannya dalam mendirikan kelompok *Al-'Arabiyah Al-Fatah* dan lainnya.[372] Beliau mempunyai koneksi yang luas dengan tokoh-tokoh dan para pimpinan pemikiran dan politik yang hebat, seperti Syaikh Thahir Al-Jazairi, Syaikh Jamaluddin Al-Qasimi, Rafiq Al-Azhmi, Muhammad Kurdi Ali, Abdul Hamid Az-Zahrawi, Sayid Rasyid Ridha dan lainnya.[373]

Setelah beliau tinggal di Mesir, beliau aktif di bidang jurnalistik, siaran dan dakwah untuk memperbaiki dan berjaga-jaga dari marabahaya yang menimpa kaum Muslimin. Beliau memfokuskan dakwahnya dalam perbaikan dari dua segi; jurnalistik dan pendidikan, juga perbaikan kurikulum pengajaran.

Pada tahun 1343 hijriah atau 1924 masehi, beliau menghidupkan kembali Perpustakaan As-Salafiyah dan mendirikan Percetakan As-Salafiyah yang menerbitkan Majalah Al-Fath. Kemudian beliau menjadi salah satu tokoh sentral pendiri Perkumpulan *Asy-Syuban Al-Muslimun* pada tahun 1346 H./1927 M.[374]

Imam Hasan Al-Banna mengenal Sayid Muhibuddin Al-Khatib saat kuliah di Universitas Darul Ulum, ketika beliau sering mengunjungi Perpustakaan As-Salafiyah, "Di mana kami bertemu

---

372. Lihat lebih rincinya pada karya Suhailah Ar-Rimawi, *Aurqq Muhibuddin Al-Khatib*, yang dikeluarkan dari kitab *Buhuts fi At-Tarikh Al-Hadits*, Universitas 'Ain Syams, 1976, h. 103, 127.

373. *Ibid.*, 106, 111.

374. Ibrahim Al-Bayoumi Ghanim, *Al-Fikr As-Siyasi 'Inda Hasan Al-Banna*, h. 167.

dengan seorang laki-laki Mukmin, seorang mujahid, pekerja keras, ulama mulia, jurnalis islami: Sayid Muhibuddin Al-Khatib."[375]

Di perpustakaan As-Salafiyah ini, Hasan Al-Banna bertemu dengan banyak tokoh ulama juga para penulis Majalah Al-Fath, seperti Syaikh Rasyid Ridha, Syaikh Musthafa Shabri, Syaikh Muhammad Al-Khudhri Husain, Syaikh Yusuf Ad-Dajawi dan Syaikh Abdul Wahab An-Najjar.

Hal itu terdapat di *Mudzakirat Ad-Da'wah wa Ad-Da'iyah*, yang memastikan bahwa beliau punya hubungan yang erat dengan mereka. Hasan Al-Banna ikut serta dengan semangatnya yang besar—bahkan beliau termasuk orang yang berada di barisan terdepan—dalam usaha-usaha yang akhirnya memunculkan Majalah Al-Fath. Kemudian pada tahun berikutnya, beliau mendirikan Perkumpulan *Asy-Syuban Al-Muslimun*.[376] Hal itu—sesuai dengan apa yang diriwayatkan oleh Hasan Al-Banna—menunjukkan hubungan beliau yang erat dengan Sayid Muhibuddin Al-Khatib, di mana artikel beliau (Hasan Al-Banna) yang pertama—saat itu beliau masih muda, karena baru saja lulus kuliah—dimuat dalam Majalah Al-Fath. Dan, ketika majalah mingguan Al-Ikhwan Al-Muslimun dibredel, kepengurusannya diserahkan pada beliau dan dicetak di Percetakan As-Salafiyah selama dua tahun. Muhibuddin Al-Khatib juga berperan dalam penerbitan koran harian Al-Ikhwan Al-Muslimun setelah itu. Beliau menjabat sebagai pemimpin redaksi bagian berita dunia Islam.[377]

3. Syaikh Yusuf Ad-Dajawi

Syaikh Yusuf Ad-Dajawi adalah seorang penulis Majalah Al-Fath yang sering dibaca oleh Hasan Al-Banna. Imam Hasan Al-Banna bertemu dengannya dan beberapa ulama di Perpustakaan As-Salafiyah.

Beliau adalah seorang yang ramah, menarik dan berhati bersih sesuai dengan kehidupannya sebagai seorang sufi. Antara beliau dengan Imam Hasan Al-Banna ada ikatan jiwa dan keilmuan yang membawanya datang mengunjungi beliau berulang kali.

---

375. Hasan Al-Banna, *Mudzakirat Ad-Da'wah wa Ad-Da'iyah*, h. 59.

376. *Ibid.*, h. 59-63.

377. Ibrahim Al-Bayoumi Ghanim, *Al-Fikr As-Siyasiy 'Inda Hasan Al-Banna*, h. 166.

Beliau adalah orang pertama yang mendengarkan isi hati Imam Hasan Al-Banna tentang pentingya melakukan perbaikan dan perlunya mengarahkan orang-orang ateis, liberalis, koran-koran dan majalah mereka dengan aksi yang positif, karena Imam Hasan Al-Banna mengetahui pasti bahwa beliau memiliki banyak relasi dengan para tokoh tentara Islam, dari kalangan ulama dan orang-orang terkemuka. Imam Hasan Al-Banna terus mendesak beliau,[378] sehingga Syaikh Yusuf menerima dan memulai kerja. Maka muncullah Majalah Al-Fath. Kemudian setelah itu terbentuk Perkumpulan *Asy-Syuban Al-Muslimun.*

4. Ustadz Muhammad Farid Wajdi

Ustadz Muhammad Farid Wajdi (1295-1373 H./1878-1954 M.) adalah salah satu pelopor pembaharuan pemikiran Islam, dengan metode pemahaman dan kritik pemikiran Barat. Beliau adalah pemilik Majalah *Al-Hayah* dan ensiklopedi abad dua puluh. Beliau memiliki banyak karangan dan beragam pendapat yang sering mengundang perdebatan dan beragam opini publik.

Syaikh Ahmad Abdurrahman Al-Banna—ayah Imam Hasan Al-Banna—sangat dekat dengan Ustadz Muhammad Farid Wajdi. Ketika Imam Hasan Al-Banna berada di Kairo, beliau sering menemui Ustadz Muhammad Farid Wajdi di rumahnya. Rumah sang ustadz adalah tempat berkumpulnya orang-orang terkenal di masyarakat untuk mempelajari berbagai macam ilmu. Setelah itu, biasanya mereka keluar untuk refreshing bersama.

Suatu hari terjadi diskusi antara Imam Hasan Al-Banna dengan Ustadz Farid Wajdi tentang ruh. Hasan Al-Banna berkata, "Jika Farid berpendapat bahwa ruh yang hadir itu adalah ruh orang-orang yang telah mati, maka aku berpendapat lain. Pembahasan seputar masalah ini semakin meruncing di antara kami, namun diskusi itu berakhir dengan masing-masing dari kami tetap berpegang pada pendapat sendiri-sendiri. Aku banyak mengambil manfaat dari pertemuan-pertemuan itu."[379]

---

378. Dalam kejadian ini ada sebuah kisah, silakan merujuk dalam *Mudzakirat Ad-Da'wah wa Ad-Da'iyah*, h. 60-63.

379. Hasan Al-Banna, *Mudzakirat Ad-Da'wah wa Ad-Da'iyah*, h. 67.

5. Syaikh Thanthawi Jauhari

Beliau adalah dosen di Universitas Darul Ulum dalam jangka waktu yang cukup lama. Beliau terkenal, baik di Mesir maupun di luar Mesir. Banyak ulama dari negara-negara Timur dan Barat—di antaranya dari Amerika, Inggris dan Prancis—yang menjadikan beliau sebagai tujuan mereka dalam menimba beberapa ilmu."[380]

Beliau diberi gelar *hakimul Islam* (orang bijak). Beliau menulis berbagai macam buku. Buku yang paling terkenal adalah tafsir Al-Quran yang diberi nama "*Al-Jawahir*" yang mencapai kurang lebih tiga puluh dua juz. Tentang ilmu beliau, ada yang mengatakan, "Ilmunya tidak terbatas dalam bidang tertentu saja (pengetahuannya luas mencakup beragam disiplin ilmu pengetahuan—*ed.*)."[381]

Setelah Syaikh Thanthawi Jauhari menerima dakwah Al-Ikhwan Al-Muslimun. Imam Hasan Al-Banna berkata kepada beliau, "Wahai Ustadz! Sesungguhnya Anda adalah guru kami dan guru semua orang. Anda *Hakimul Islam*. Aku melihat Anda lebih berhak menduduki jabatan *mursyid* bagi dakwah ini daripada aku. Inilah tanganku membaiat Anda....' Syaikh menjawab, 'Tidak, wahai saudaraku! Kamulah pemilik dakwah. Kamu lebih pantas dan lebih mampu mengurusnya. Dengan ini semua, saya membaiatmu'. Lalu beliau merentangkan tangannya dan membaiatku. Beliau —*rahimahullah*— tidak pernah keluar dari baiatnya sampai meninggal dunia."'[382]

Syaikh Thanthawi Jauhari berusaha—melalui usaha-usaha ilmiahnya yang berlangsung secara intensif—untuk meyakinkan

---

380. Mahmud Abdul Halim, *Al-Ikhwan Al-Muslimun Ahdats Shana'at At-Tarikh*, I/184. Beliau menyifati Syaikh Thanthawi Jauhari dengan mengatakan, "Aku belum pernah berjumpa dengannya kecuali setelah lebih dari 10 tahun dia pensiun dari pekerjaannya, namun Anda akan melihat semangat muda yang menyala-nyala di dalam dirinya, di mana beliau masih memiliki ingatan yang tajam. Ia mampu berbicara dengan Anda tentang banyak cabang ilmu pengetahuan alam —seperti tumbuh-tumbuhan, hewan, serangga, geologi, kimia, zat warna, olahraga, mekanik, astronomi dan musik— seakan-akan beliau adalah seorang pakar di bidang ini. Lewat ilmu pengetahuan yang beliau kuasai ini pula, Anda akan ditunjukkan olehnya pada (kebenaran) wujud Sang Pencipta Swt., keesaan-Nya, kekuasaan-Nya, hikmah-Nya dan rahmat-Nya."

381. Untuk lebih detailnya, silakan lihat di dalam "*Haula Hayah wa A'mal Asy-Syaikh*". Muhammad Abdul Jawad, Darul Ulum, h. 192-196.

382. Mahmud Abdul Halim, *Al-Ikhwan Al-Muslimun*, I/187.

bahwa Islam adalah agama rasional dan pembaharuan, bukan agama kepasrahan dan taklid. Dalam hal ini, metodenya memiliki kelebihan karena beliau menggunakan metode-metode Barat yang menyerang Islam, setelah mendalami dan mengambil manfaat darinya. Oleh karena itu, beliau menyeru para ulama dan generasi muda untuk mempertebal keyakinan keimanannya dengan mempelajari ilmu alam modern dan memotivasi mereka untuk menguasai cakrawala pengetahuan dan menganggapnya sebagai kewajiban syariat yang akan menyempurnakan keimanan mereka, sehingga mereka layak diangkat sebagai khalifah Allah untuk memperbaiki bumi dan memberikan petunjuk bagi umat manusia.[383]

Begitu Syaikh Thanthawi Jauhari mendengar kabar tentang Imam Hasan Al-Banna, beliau langsung menemui Imam Hasan Al-Banna dan bertanya, "Anda menyeru kepada apa?"[384] Jawab Imam Hasan Al-Banna, 'Aku menyeru kepada Al-Quran'. Maka beliau berkata, 'Tinggalkan lafazh (Al-Quran) yang mulia ini dari percakapan kita, karena sesungguhnya lafazh yang mulia ini sering disalahgunakan. Tidak satu pun kelompok yang pernah muncul di negara Islam, meski betapa berbohongnya dia terhadap Islam, namun masih saja ia mengaku menyeru kepada Al-Quran. Maka jawablah pertanyaanku dengan rinci, 'Apa yang engkau dakwahkan dalam setiap segi dari kehidupan?"' Syaikh Thanthawi Jauhari berkisah, "Lalu Hasan Al-Banna menjelaskan dakwahnya kepadaku dengan detail. Sehingga aku mendapati dakwahnya masih berada di dalam batasan-batasan Kitabullah."[385]

Kemudian Syaikh Thanthawi Jauhari sering bertemu dengan pemuda Hasan Al-Banna. Beliau melihat pada diri Hasan Al-Banna terdapat sifat-sifat kepemimpinan yang dinantikan oleh dunia Islam, dari segi pendapat-pendapatnya dan pemahamannya pada Kitabullah, pengetahuannya tentang sejarah dan pemahamannya terhadap kehidupan orang-orang yang hidup di masa yang berbeda-beda, kecerdasannya, keberaniannya, pribadinya yang menawan hati,

---

383. Ibrahim Al-Bayoumi Ghanim, *Al-Fikr As-Siyasiy 'Inda Hasan Al-Banna*, h. 169.

384. Ini berdasarkan riwayat Al-Ustadz Mahmud Abdul Halim dari Syaikh Thanthawi Jauhari sendiri. Lihat *Ahdats Shana'at At-Tarikh*, 1/187.

385. Mahmud Abdul Halim, *Al-Ikhwan Al-Muslimun Ahdats Shana'at At-Tarikh*, 1/186.

keahliannya memobilisasi manusia dalam dakwahnya, kesabarannya terhadap cobaan, kehati-hatiannya terhadap milik orang lain, kerja kerasnya di jalan dakwah, kelemahlembutannya, dan ketawadhuannya sehingga sulit dibedakan antara dia dengan pengikut-pengikutnya.[386]

Begitulah, Imam Hasan Al-Banna menjalin hubungan yang sangat erat dengan para ulama dan tokoh cendekiawan di tengah-tengah masyarakat. Kami telah memaparkan sebagian mereka sebagai contoh. Kami juga ingat bahwa di antara mereka ada Amir Syakib Arselan,[387] Syaikh Musthafa Shabri,[388] Musthafa Lutfi Al-Manfaluthi,[389] Musthafa Shadiq Ar-Rafi'i,[390] Taimur Basya,[391] Muhammad Iqbal[392] dan lain sebagainya.

Ini semua akan menjelaskan kita tentang iklim umum pemikiran yang mengepung kehidupan Imam Hasan Al-Banna, lewat kalangan tokoh terkemuka di atas dan orang-orang sekelas mereka. Sehingga mungkin saja telah memberi pengaruh pada diri Hasan Al-Banna dari satu bentuk atau yang lainnya. Setelah itu, Imam Hasan Al-Banna berkenan mengambil atau meninggalkannya; menerima atau menolaknya; mengkritik atau membenarkannya; sesuai pemikiran, metode dan dakwahnya.

Guru-guru Hasan Al-Banna dan Sebagian Muridnya

Pertumbuhan Imam Hasan Al-Banna dalam lingkungan rumah tangga yang baik dan proses belajarnya dengan para ustadz yang mulia memberikan pengaruh yang besar dalam kehidupan dan potensi intelektualnya. Melihat jenjang pendidikan Hasan Al-Banna,

386. *Ibid.*

387. Lihat Ahmad Asy-Syarbashi, *Syakib Arsalan, Da'iyah Al-'Arubah wa Al-Islam*, h. 191; Muhammad Al-Maki An-Nashiri, *Syakib Arsalan Rajul As-Sa'ah fi Al-'Alam Al-Islami*, Majalah Al-Fath, 9 Rabiuts Tsani 1351 H., h. 9, 11.

388. Syaikhul Islam paling akhir di Daulah Utsmaniyah. Lihat, Ibrahim Al-Bayoumi Ghanim, *Al-Fikr As-Siyasiy 'Inda Hasan Al-Banna*, h. 168.

389. Lihat Hasan Al-Banna: makalah miliknya di Majalah Al-Fath, 15 Rabiul Awal 1347 H./30 Agustus 1928 M., h. 9-10.

390. Lihat Mahmud Abdul Halim, *Al-Ikhwan Al-Muslimun Ahdats Shana'at At-Tarikh*, 1/244-245.

391. Hasan Al-Banna, *Mudzakirat Ad-Da'wah wa Ad-Da'iyah*, h. 47.

392. Lihat Ibrahim Al-Bayoumi Ghanim, *Al-Fikr As-Siyasiy 'Inda Hasan Al-Banna*, h. 170.

mulai belajar di Madrasah Ar-Rasyad Ad-Diniyah hingga lulus dari Darul Ulum, maka tak heran jika beliau banyak mengambil ilmu dari sejumlah tokoh terkemuka dan terpengaruh pula oleh mereka, di tambah lagi para syaikh selain mereka yang sering beliau ikuti kajiannya.

Guru-guru Imam Hasan Al-Banna

1. **Ayah beliau sendiri, Syaikh Ahmad Abdurrahman Al-Banna.** Tentang beliau ini, telah kita bahas pada pembahasan sebelumnya.
2. **Syaikh Muhammad Zahran**

Syaikh Muhammad Zahran adalah salah seorang ulama di Mahmudiyah. Beliau mengajar anak-anak dan membimbing mereka menghafal Al-Quran. Beliau juga mengajar khalayak umum di masjid dan memberi pengajian kepada kaum wanita di rumah-rumah.[393]

Beliau memiliki cita-cita yang tinggi dan *ghirah* keislaman yang besar, sehingga mendorong dirinya mendirikan Madrasah Ar-rasyad Ad-Diniyah pada tahun 1333 H./1915 M. untuk mendidik generasi muda.

Beliau juga menerbitkan majalah bulanan yang bernama Majalah *Al-Is'ad* yang diterbitkan hingga tahun 1347 H./1928 M. Majalah ini sering mengulas ajaran-ajaran agama dan rahasia-rahasianya, hikmah-hikmah yang ada di dalam sejarah, bahasa, sastra dan persoalan-persoalan kemasyarakatan.[394]

Beliau mempunyai teknik mengajar dan mendidik yang efektif dan produktif. Beliau lebih banyak bersandar pada kebersamaan hati nurani antara dirinya dengan murid-muridnya. Beliau selalu mengevaluasi semua aktivitas mereka secara detail dan memuaskan.

---

393. Syaikh Muhammad Zahran mendirikan Madrasah Ar-Rasyad Ad-Diniyah dengan model seperti lembaga-lembaga pendidikan swasta yang telah tersebar luas di desa-desa pada waktu itu. Kurikulumnya meliputi pengajaran hadits dan menghafalnya, *insya'* (mengarang), nahwu, praktik, sastra, *muthala'ah*, dan *makhfuzhat*. Dari semua materi ini, tidak ada s atu pun yang dikenal di lembaga-lembaga pendidikan serupa. Silakan lihat *Mudzakirat Ad-Da'wah wa Ad-Da'iyah*, h. 14-15.

394. Lihat *Mudzakirat Ad-Da'wah wa Ad-Da'iyah*, h. 13.

Maka beliau akan memberikan balasan (penghargaan) atas tindakan baik mereka atau memberikan balasan (hukuman) atas tindakan buruk mereka, sebagai balasan yang mendidik yang akan membangkitkan dalam diri mereka kesenangan dan kegembiraan yang meluap-luap terhadap segala kebaikan, sebagaimana mereka akan menderita dan merasakan kesedihan terhadap segala keburukan.[395]

Imam Hasan Al-Banna masuk ke Madrasah Ar-Rasyad di usianya yang kedelapan tahun. Di sana beliau belajar hadits-hadits Nabi. Setiap pekan, Syaikh Muhammad Zahran mengajar hadits beserta penjelasannya, kemudian menyuruh murid-murid untuk menghafalnya. Maka, begitu akhir tahun tiba, setiap murid telah memiliki banyak hafalan hadits Nabi. Imam Hasan Al-Banna juga belajar *insya'* (mengarang), *qawa'id* (kaidah-kaidah bahasa), *tathbiq* (praktik), *adab* (sastra), *muthala'ah* (bacaan/wacana), *imla'* (dikte), *mahfuzhat* (hafalan-hafalan) berbentuk prosa dan sajak.[396]

Hubungan Imam Hasan Al-Banna dengan Syaikh Muhammad Zahran semakin akrab, karena hubungan ayahnya dengan Syaikh Muhammad Zahran. Seringkali Syaikh Muhammad Zahran mengajak Hasan Al-Banna ke perpustakaan pribadinya dan memperlihatkan kepada Hasan Al-Banna berbagai disiplin ilmu yang bisa dia baca dari buku apa saja yang ia inginkan. Sering pula Hasan Al-Banna menghadiri pertemuan-pertemuan ilmiah Syaikh Zahran dengan sahabat-sahabatnya, sehingga Hasan Al-Banna dapat mendengarkan diskusi dan perdebatan ilmiah yang terjadi di antara mereka.[397]

Sebagai muridnya, Imam Hasan Al-Banna banyak mengambil manfaat keilmuan yang besar dari Syaikh Muhammad Zahran, karena mayoritas hafalan hadits-hadits beliau, didapatnya dari apa yang beliau hafal dari Syaikh Muhammad Zahran, ditambah dengan bacaannya di perpustakaan syaikh dan menghadiri pengajiannya. Begitu pula, beliau telah mengambil manfaat dalam hal teknik mengajar dan model hubungan seorang guru dengan muridnya.[398]

---

395. *Ibid.*

396. Lihat *Mudzakirat Ad-Da'wah wa Ad-Da'iyah*, h. 13-14.

397. *Ibid.*, h. 14.

398. *Ibid.*

Imam Hasan Al-Banna meninggalkan Madrasah Ar-Rasyad dalam usia dua belas tahun, ketika syaikhnya mulai meninggalkan beliau dan beliau baru hafal setengah Al-Quran untuk kemudian masuk Madrasah I'dadiyah dengan membawa rasa cinta dan penghormatan kepada Syaikh beliau.[399]

3. Syaikh Abdul Wahab Al-Hashafi

Beliau adalah pemimpin Tarekat Al-Hashafiyah di Damanhur menggantikan ayahnya, Syaikh Hasanain Al-Hashafi. Imam Hasan Al-Banna menerima Tarekat Al-Hashafiyah dan *wazhifah-wazhifah* (wirid-wirid dalam suatu aliran tarekat) secara langsung dari Syaikh Abdul Wahab pada 4 Ramadhan 1341 hijriah, ketika masih sekolah di Madrasah Mu'allimin di Damanhur.

Imam Hasan Al-Banna mengambil manfaat dari cara-cara pendidikan sufi, seperti puasa, *'uzlah* (mengasingkan diri beberapa waktu untuk beribadah), berdiam diri, mengunjungi para wali dan lain sebagainya.[400]

Biografi Syaikh Hasanain Al-Hashafi juga memberi pengaruh pada diri Imam Hasan Al-Banna, setelah beliau membaca *Al-Manhal Ash-Shafi fi Manaqib Hasanain Al-Hashafi* yang menceritakan sejarah hidup Syaikh Hasanain. Imam Hasan Al-Banna sangat kagum akan perjuangannya dalam beramar makruf nahi mungkar (memerintahkan kebaikan dan melarang kemungkaran) tidak peduli siapa pun yang dihadapinya.[401]

Melalui persahabatan dengan Syaikh Abdul Wahab Al-Hashafi, Imam Hasan Al-Banna dapat merasakan akhlaknya yang mulia dan ikut

---

399. Di antara bentuk penghormatan ini adalah pujiannya kepada beliau dalam *Mudzakirat Ad-Da'wah wa Ad-Da'iyah*, di mana Imam Hasan melekatkan sifat-sifat kealiman dan kesalehan pada beliau, dengan berkata, "Beliau adalah seorang yang pandai, genius, alim, bertaqwa, cerdas, humoris, dan keberadaanya di tengah-tengah manusia laksana lentera yang menyinari setiap tempat dengan cahaya keilmuan. Lihat *Mudzakirat Ad-Da'wah wa Ad-Da'iyah*, h. 13-14.

400. *Ibid.*, h. 29-31.

401. Di antara hal yang disebutkan oleh Hasan Al-Banna adalah bahwa suatu hari Syaikh Hasanain Al-Hashafi bersama para ulama menemui Taufiq Basya dalam suatu pertemuan, kemudian beliau mengucapkan salam dengan suara yang bisa didengar, namun Taufiq Basya membalasnya dengan isyarat tangan. Lalu beliau berkata dengan nada mantap dan berwibawa, "Menjawab salam itu dengan yang sepadan atau dengan yang lebih baik. Membalas salam dengan isyarat saja itu tidak diperbolehkan". Maka, Taufiq Basya pun lalu menjawab salam dengan ucapan dan justru memuji sikap Syaikh Hasanain. Lihat *Mudzakirat Ad-Da'wah wa Ad-Da'iyah*, h. 21-22.

terpengaruh dengan sikap hidupnya, yaitu tidak larut dalam arus perbedaan pendapat atau perkara-perkara yang syubhat, bersungguh-sungguh dalam usaha dan menghindarkan diri dari sikap suka membuang-buang waktu selain untuk ilmu, mengajar, dzikir dan beribadah.[402]

Setelah Imam Hasan Al-Banna mendirikan Jamaah Al-Ikhwan Al-Muslimun pun, beliau masih sangat menghormati Syaikh Abdul Wahab Al-Hashafi dan ayahnya.

4. Syaikh Muhammad Abu Syausyah

Syaikh Muhammad Abu Syausyah adalah salah seorang pedagang di Mahmudiyah dan termasuk orang yang saleh. Beliau orang yang sangat rajin beribadah dan membiasakan diri memperbanyak mengingat kehidupan akhirat. Hasan Al-Banna dan beberapa pemuda berkumpul dengan beliau, lalu mereka bersama-sama pergi ke kuburan untuk mengingat kehidupan akhirat. Di masjid, beliau menceritakan kepada mereka tentang hikayat orang-orang saleh, sehingga hal ini berpengaruh langsung pada pendidikan spiritual Hasan Al-Banna.

Di Madrasah Mu'alimin, Hasan Al-Banna banyak menemukan ustadz-ustadz yang saleh dan sarat dengan semangat ilmiah yang memotivasi para pelajar untuk melakukan penelitian dan pengkajian.

Di antara mereka adalah: **Syaikh Abdul Fatah Abu Alam:** Beliau adalah guru ilmu syari'ah, tafsir dan hadits di Madrasah Mu'allimin di Damanhur. Hasan Al-Banna sering berdiskusi dengannya tentang kritik yang diarahkan terhadap tasawuf. Syaikh Abdul Fatah Abu Alam membimbing beliau dengan penuh kasih sayang dan kesabaran, sehingga Imam Hasan Al-Banna pun sangat mencintai dan menghormatinya.[403]

Beliau juga dididik oleh **Ustadz Abdul Aziz Athiyah** materi *tarbiyah 'amaliyah* (pendidikan praktik). Ustadz Abdul Aziz dapat merasakan kepintaran dan kecerdasan yang tiada tara yang dimiliki oleh Hasan Al-Banna. Beliau memberi semangat pada Imam Hasan Al-Banna untuk rajin membaca dan belajar. Dan, beliau memberi keistimewaan pada Imam Hasan Al-Banna untuk menyunting

402. *Ibid.*, h. 26-27.
403. *Ibid.*, h. 29.

sebagian *proff sheet* (cetakan percobaan) bukunya yang berjudul *"Al-Mu'alim"* yang berisi tentang pendidikan, yang akan dicetak di Damanhur pada waktu itu.[404]

Ketika Hasan Al-Banna masuk Universitas Darul Ulum, beliau menimba ilmu dari guru-gurunya, di antaranya adalah **Syaikh Muhammad Abdul Muthalib.** Beliau adalah salah seorang penyair terkenal pada masa kini. Beliau adalah orang yang amat menguasai kesusastraan dan bahasa dan pendapatnya dalam bidang ini bisa dijadikan hujah. Beliau juga mempunyai perhatian yang besar pada berbagai bidang ilmu pengetahuan, hingga beliau membikin silsilah riwayat sejarah drama.[405]

Hasan Al-Banna juga belajar langsung kepada **Syaikh Musa Abu Qamar.** Beliau adalah seorang yang mulia dan pemurah. Hasan Al-Banna mempunyai hubungan yang baik dengannya.[406]

Begitu juga dengan **Syaikh Ahmad Badir** dan **Syaikh Alam Musa** yang hebat dalam bidang sastra, juga **Ustadz Ahmad Yusuf Najati** yang mengujinya pada ujian lisan, ketika beliau mengikuti ujian masuk di Darul Ulum.[407]

Murid-murid Imam Hasan Al-Banna

Imam Hasan Al-Banna telah mengeluarkan semua kemampuannya yang besar dalam rangka menyebarkan dakwah dan beliau telah mengadakan perjalanan ke seantero wilayah Mesir dan berjumpa dengan banyak orang dan tokoh yang mendukung dakwahnya dan mau menyebarkannya. Hingga dakwah Imam Hasan Al-Banna tersebar di seluruh penjuru negeri dan juga di luar negeri.

Generasi yang membawa bendera dakwah beliau silih berganti, generasi demi generasi hingga sampai di zaman kita sekarang. Oleh karena itu, jika kita membicarakan tentang murid-murid Imam Hasan Al-Banna, kita akan membicarakan tentang setiap orang yang bergabung dengan dakwah Al-Ikhwan Al-Muslimun di Mesir, seluruh negara Arab

---

404. *Ibid.*, h. 37.
405. Lihat Ibrahim Al-Bayoumi Ghanim, *Al-Fikr As-Siyasiy li Al-Imam Hasan Al-Banna*, h. 157.
406. Lihat *Mudzakirat Ad-Da'wah wa Ad-Da'iyah*, h. 48.
407. Lihat Ibrahim Al-Bayoumi Ghanim, *Al-Fikr As-Siyasiy li Al-Imam Hasan Al-Banna*, h. 158.

dan seluruh penjuru dunia. Sesungguhnya mereka semua menerima pemikiran Hasan Al-Banna dan dakwah beliau dan mereka berjuang di jalan dakwah tersebut. Meskipun mereka tidak langsung mendapatkan pelajaran dari Imam Hasan Al-Banna, akan tetapi mereka mendapatkan penjelasan tentang dakwah ini dari murid-murid beliau, dan juga mereka dapatkan dari peninggalan-peninggalan beliau yang tertulis. Oleh karena itu, sangat sulit bagi kita untuk menunjukkan semua murid Imam Hasan Al-Banna. Kita hanya akan menuliskan sebagian kecil dari murid beliau, dari para petinggi Al-Ikhwan Al-Muslimun, di antaranya:

1. Ustadz Umar At-Tilmisani

Beliau adalah seorang dai murabbi, bernama lengkap Ustadz Umar Abdul Fatah bin Abdul Qadir Musthafa At-Tilmisani. Beliau menjabat sebagai *Mursyid 'Am* (Pimpinan Tertinggi) Jamaah Al-Ikhwan Al-Muslimun, setelah wafatnya *Mursyid* Al-Ikhwan Al-Muslimun kedua, Ustadz Hasan Al-Hudhaibi pada bulan November 1973 M.

Nenek moyangnya berasal dari daerah "Tilmisan" di Aljazair. Beliau lahir di kota Kairo pada tahun 1322 H./1904 M. di Ghauriyah. Beliau bekerja sebagai pengacara dan terkenal sangat teguh dan kuat pendirian selama berada dalam penjara yang beliau jalani lebih dari tujuh belas tahun. Beliau dipenjara pada 1948 M., lalu tahun 1954 M. dan tahun 1981 M.

Beliau juga dikenal sebagai sosok yang zuhud, *'iffah* (menjaga kehormatan diri), takut hanya kepada Allah, tidak dengan selain-Nya dan selalu berusaha mendapatkan keridhaan-Nya. Beliau wafat pada tanggal 13 Ramadhan 1406 H./22 Mei 1986 M. di rumah sakit setelah berjuang melawan penyakitnya. Beliau meninggalkan dua orang anak laki-laki dan dua anak perempuan.

2. Ustadz Muhammad Hamid Abu An-Nashr

Beliau adalah *Mursyid* keempat Al-Ikhwan Al-Muslimun. Beliau kelahiran tahun 1913 M. di kota Manfaluth, salah satu kota terkenal di Asyuth. Beliau bekerja sebagai guru di samping beliau adalah tokoh di daerahnya. Kakeknya termasuk salah seorang dari ulama terkemuka Al-Azhar.

Beliau mengetahui dakwah Al-Ikhwan Al-Muslimun setelah berjumpa dengan Imam Hasan Al-Banna pada tahun 1934 M. Kemudian beliau dibaiat. Hanya berselang satu hari dari perkenalannya

dengan Imam Hasan Al-Banna, beliau terus menjadi anggota dalam Maktab Al-Irsyad. Beliau tidak pernah keluar dari keanggotaan Maktab Al-Irsyad kecuali sekali, yaitu di awal pembentukan Maktab Al-Irsyad setelah pengangkatan *Mursyid* kedua, Ustadz Hasan Al-Hudhaibi.

Beliau dipenjara setelah kejadian tahun 1954 M. dan baru keluar pada masa Presiden Anwar Sadat. Setelah bebas dari hukuman kerja paksa, keluar keputusan hukuman rumah untuk beliau. Hal itu disebabkan beliau sering mengirimkan makanan, pakaian dan obat-obatan kepada ikhwan-ikhwan yang masih di penjara.

Beliau terus menjadi pejuang dakwah dalam semua tingkatan dan fasenya, sampai beliau menjabat *Mursyid 'Am* Jamaah Al-Ikhwan Al-Muslimun pada tahun 1986 M., setelah wafatnya *Mursyid* ketiga, yaitu Ustadz Umar At-Tilmisani. Beliau wafat pada bulan Januari tahun 1996 M.

3. Ustadz Musthafa Masyhur

Beliau adalah *Mursyid* kelima Jamaah Al-Ikhwan Al-Muslimun. Lahir pada tahun 1920 M. Beliau lulus dari Fakultas Sains lalu bekerja di Badan Meteorologi dan Geofisika. Kemudian beliau bergabung dalam Jamaah Al-Ikhwan Al-Muslimun dan termasuk salah satu komandan pasukan elit dalam jamaah yang telah menjalankan berbagai macam aksi-aksi nasionalisme yang heroik. Di antaranya kasus mobil Jeep pada tahun 1948 M., dan beliau dijatuhi hukuman tiga tahun penjara. Kemudian pada tahun 1954, beliau ditangkap dan dijatuhi hukuman kerja paksa. Beliau baru bebas dari penjara pada masa kepemimpinan Presiden Mesir, Anwar Sadat di awal tahun tujuh puluhan.

Bersamaan dengan adanya angin kebebasan berpolitik pada masa Presiden Anwar Sadat, beliau ikut serta bersama sisa-sisa Al-Ikhwan Al-Muslimun menghidupkan kembali gerakan Al-Ikhwan Al-Muslimun dalam masyarakat. Beliau memiliki peran penting dalam terbentuknya organisasi Al-Ikhwan Al-Muslimun internasional.

Pada masa *Mursyid* keempat, yaitu Muhammad Hamid Abu An-Nashr, beliau menjabat sebagai wakilnya hingga wafatnya *Mursyid* keempat. Kemudian beliau menggantikan pucuk kepemimpinan Jamaah Al-Ikhwan Al-Muslimun dari bulan Januari 1996 M. hingga beliau wafat pada tanggal 10 Ramadhan 1423 H.

4. Ustadz Asy-Syahid Muhammad Farghali

Syaikh Muhammad Farghali merupakan salah satu dari golongan dai Islam. Beliau adalah generasi pertama dari Jamaah Al-Ikhwan Al-Muslimun. Beliau bekerja sama dengan Imam Hasan Al-Banna sejak permulaan dakwah Imam di Ismailiyah. Imam Hasan Al-Banna memilihnya sebagai penanggung jawab pekerjaan-pekerjaan besar, dan beliau berhasil melaksanakannya dengan baik.

Beliau adalah penceramah dan pembimbing para Ikhwan dalam satuan-satuan brigade, perkemahan, kelompok-kelompok *usrah,* dan perjalanan-perjalanan. Sebagaimana beliau menjabat sebagai Kepala Cabang Al-Ikhwan Al-Muslimun di wilayah Ismailiyah. Beliau bukanlah termasuk golongan dari syaikh-syaikh yang mengagung-agungkan baju luarnya dan mencari materi dan jabatan dengan gelarnya. Tetapi beliau adalah seorang mujahid sejati. Cukup sebagai bukti, beliau meninggalkan pekerjaan dan keluarganya, lalu pergi ke Palestina bersama para mujahid lainnya. Beliau sekali lagi meninggalkan keluarganya ketika terjadi perang Terusan Suez. Beliau terjun sepenuhnya dalam perang, di mana beliau memutuskan untuk menghadapi Inggris dengan kekuatan, melawan dan menyerang mereka di wilayah mereka dan di tangsi-tangsi militer mereka. Hingga beliau dan Yusuf Thala'at menjadi orang yang sangat diperhitungkan dan ditakuti oleh Inggris dan sekutu-sekutu pribumi mereka. Mereka selalu mengawasi gerakan keduanya dan mengharapkan hadiah yang besar atas kepala beliau, baik hidup atau mati. Akan tetapi mereka tidak pernah berhasil.

Beliau adalah termasuk orang yang memprakarsai jihad di Palestina pada tahun 1948 M. Maka beliau masuk Palestina dan memimpin kekuatan barisan para mujahid Al-Ikhwan Al-Muslimun. Beliau adalah komandan Al-Ikhwan Al-Muslimun terkemuka yang melatih saudara-saudara mereka—orang-orang Palestina—ikut bergabung dengan mereka dalam menyerang pos-pos militer Yahudi dan menyerang koloni-koloni Yahudi yang ditinggalkan tanpa perlawanan disebabkan keberanian Syaikh ini dan pengikut-pengikut beliau.

Beliau meraih kesyahidan di penjara Abdul Nasher. Beliau dan lima orang Al-Ikhwan Al-Muslimun lainnya meninggal di tiang gantungan pada tanggal 7 Desember 1954 M., untuk membuat senang

Yahudi, Inggris, Amerika dan Rusia. Akan tetapi Syaikh sang mujahid ini berdiri tegak menghadapi tiang gantungan, dengan senyuman tersungging di bibir beliau melangkahkan kaki maju, dengan penuh kegembiraan dalam iman sambil mengulang-ulang ucapan ikhwan-ikhwan yang telah mendahului beliau, ketika mereka melangkah di jalan *syahadah* (kesyahidan), *...dan aku bersegera kepada-Mu wahai Tuhanku, agar Engkau Ridha (kepadaku)* (Thaha: 84).

Beliau tidak lupa mengucapkan kata-katanya yang terkenal, "Sesungguhnya aku siap untuk mati. Selamat datang pertemuan dengan Allah."

Majalah Ferimuch Prancis pada edisi 8 Desember 1954 M. memuat berita sebagai berikut: "Kemarin pada jam enam pagi pada tanggal. 7 Desember 1954 M., bendera hitam dikibarkan di penjara Kairo. Para tahanan yang telah ditetapkan mendapat hukuman mati diiring dan mereka berjalan dengan kaki telanjang, mengenakan baju hukuman mati yang berwarna merah. Mulailah dilaksanakan hukuman mati terhadap enam orang anggota Al-Ikhwan Al-Muslimun pada pukul 8 pagi. Mereka adalah: Mahmud Abdul Lathif, Yusuf Thala'at, Handawi Duwair, Ibrahim Al-Lathif, Muhammad Farghali dan Abdul Qadir Audah. Mereka menghampiri tiang gantungan dengan penuh keberanian. Mereka memuji Allah, karena berhasil mendapat kemuliaan mati syahid."

Syaikh Muhammad Farghali berkata, "Sesungguhnya aku siap untuk mati. Selamat datang pertemuan dengan Allah." Dunia Arab dan dunia Islam mengecam tindakan pemerintah Mesir yang telah menghukum mati mereka. Dan hari itu menjadi hari berkabung di negara Syam dan negara-negara lainnya atas keenam syuhada tersebut.

5. Mustasyar Abdul Qadir Audah

Beliau memulai hubungannya dengan Jamaah Al-Ikhwan Al-Muslimun pada awal tahun empat puluhan dan dipilih menjadi wakil jamaah pada masa Mustasyar Al-Hudhaibi menjabat *Mursyid* kedua Jamaah Al-Ikhwan Al-Muslimun.

Pada tanggal 28 Februari 1954 M., beliau memimpin aksi demonstrasi yang memaksa *Dhubath Ats-Tsaurah* (Dewan Penjaga Revolusi) untuk mengembalikan Muhammad Najib sebagai kepala

negara dan meminta pertanggungjawaban Gamal Abdul Nasir atas jatuhnya korban pada aksi demonstrasi di Qashru An-Nil.

Para demonstran tidak bubar, kecuali setelah adanya perintah dari Abdul Qadir Audah. Akibat dari aksi beliau ini, Gamal Abdul Nasir menjatuhkan hukuman mati kepada beliau, setelah peristiwa Al-Mansyiah pada tahun 1954 M. Buku karangan beliau yang terkenal adalah "*At-Tasyri' Al-Jina'i fi Al-Islam*".

6. Ustadz Saleh Asymawi

Beliau adalah pelopor jurnalis islami. Ustadz Saleh Musthafa Asymawi, kelahiran Kairo pada tanggal 24 Desember 1910 M. Sejak kecil telah hafal Al-Quran. Beliau lulus dari Fakultas Ekonomi pada tahun 1932 M. Beliau adalah lulusan pertama. Kemudian beliau bekerja di bank pemerintah selama setahun, kemudian mengundurkan diri karena bank tersebut menjalankan praktik riba. Setelah itu, beliau berwiraswasta.

Beliau bergabung dengan Jamaah Al-Ikhwan Al-Muslimun pada tahun 1937 M. Kemudian pada tahun 1943 M. beliau dipercaya sebagai pimpinan redaksi Majalah *An-Nadzir* dan majalah mingguan *Al-Ikhwan Al-Muslimun*. Terus menjadi pimpinan redaksi koran harian pada tahun 1946 M. Selanjutnya menjadi pimpinan redaksi Majalah *Al-Mabahits Al-Qadhaiyah* dan Majalah *Ad-Da'wah* pada tahun 1951 M. Beliau bekerja di sana hingga tahun 1954, ketika anggota Jamaah Al-Ikhwan Al-Muslimun dijebloskan ke penjara, yayasannya disita dan aktivitas mereka dilarang. Namun beliau masih menerbitkan beberapa edisi dalam beberapa waktu, supaya surat izin penerbitannya tidak dicabut.

Setelah anggota Jamaah Al-Ikhwan Al-Muslimun keluar dari penjara pada tahun 1974 M., beliau mendatangi Ustadz Umar Al-Tilmisani, *Mursyid 'Am* (Pimpinan Tertinggi) ketiga Jamaah Al-Ikhwan Al-Muslimun pada saat itu. Beliau menyerahkan diri dan majalahnya di bawah arahan Al-Ikhwan Al-Muslimun. Lalu pada tahun 1976 M., majalahnya bisa terbit kembali.

Majalahnya terus terbit hingga dibredel dan dicabut surat izin penerbitannya pada tahun 1981 M. Setelah itu, beliau bergabung dalam Jamaah Al-Ikhwan Al-Muslimun, hingga menjadi wakil jemaah, yaitu menjelang wafatnya Imam Asy-Syahid Hasan Al-Banna.

Kemudian beliau memegang tanggung jawab Jamaah Al-Ikhwan Al-Muslimun selama tiga puluh bulan, hingga Ustadz Hasan Al-Hadhibi terpilih menjadi *Mursyid 'Am* Jamaah Al-Ikhwan Al-Muslimun. Beliau ditangkap setelah Jamaah Al-Ikhwan Al-Muslimun dibubarkan pada tanggal 8 Desember 1948 M., pada masa pemerintahan Mahmud Fahmi An-Naqrasyi. Begitu pula setelah keputusan September tahun 1981 M. pada masa Presiden Anwar Sadat. Beliau wafat dalam usia lebih dari 72 tahun, pada hari Ahad, tanggal 11 Desember 1983 M., dengan meninggalkan seorang putra dan dua orang putri.

7. Syaikh Muhammad Al-Ghazali

Beliau adalah seorang dai yang reformis. Syaikh Muhammad Al-Ghazali As-Saqa lahir pada tanggal 22 September 1917 M. di desa *Takalal 'Inab* bagian dari *Itai Al-Barud*, masuk provinsi Buhairah di Mesir. Pada umur sepuluh tahun sudah hafal Al-Quran. Beliau belajar untuk pertama kalinya di *Al-Kuttab* (lembaga pendidikan swasta) di desanya. Kemudian masuk *ma'had diniy* (lembaga pendidikan agama) di Iskandaria, di mana beliau menyelesaikan dua tingkatan di sana, yaitu tingkatan Ibtidaiyah dan Tsanawiyah.

Kemudian beliau pindah ke Kairo, untuk masuk kuliah Fakultas Ushuluddin pada tahun 1937 dan mendapatkan ijazah *License* pada tahun 1941 M. Lalu mengambil spesialisasi di Fakultas Dakwah wal Irsyad dan mendapatkan ijazah Magister pada tahun 1943 M. Setelah lulus, beliau menjadi seorang imam dan khatib. Karirnya terus meningkat, hingga menjadi pengawas masjid-masjid, kemudian khatib di Al-Azhar, wakil bidang kesejahteraan masjid-masjid, ketua bidang pelatihan kemudian ketua bidang dakwah dan irsyad.

Pada tahun 1971 M., beliau diperbantukan di Kerajaan Arab Saudi sebagai dosen di Universitas Ummul Qura di Makkah Al-Mukaramah. Pada tahun 1981 M., beliau ditunjuk sebagai staf menteri agama. Beliau juga menjabat sebagai Direktur *Majlis Al-'Ilmi* (Dewan Keilmuan) Universitas Amir Abdul Qadir Al-Jazairi Al-Islamiyah di Aljazair selama lima tahun.

Beliau mempunyai banyak karya tulis—lebih dari enam puluh buku—dalam berbagai macam kajian; di tambah lagi ceramah, seminar, dakwah, pidato, nasihat, pelajaran dan disikusi yang beliau berikan di dalam dan di luar Mesir.

Karangan-karangan beliau telah diterjemahkan dalam berbagai macam bahasa, seperti Inggris, Turki, Persia, Urdu, Indonesia dan lain sebagainya. Beliau pernah ditahan selama setahun di penjara At-Thur pada tahun 1949 M. Juga pernah merasakan penjara Tharah pada tahun 1965 M. Beliau meninggal di Riyad pada tanggal 3 Maret 1996 dan dibawa ke Madinah Al-Munawarah lalu dimakamkan di pemakaman Baqi'. Beliau mempunyai sembilan anak dan jutaan pembaca dan murid karena ilmu dan pemikiran beliau.

8. Ustadz Abdul Hakim Abidin

Beliau lahir pada tahun 1914 M. di desa *Fidmin Markaz Thamiyah* di Propinsi Fayoum. Beliau termasuk generasi pertama yang bergabung dalam barisan gerakan Islam dan termasuk salah satu penyair generasi pertama dalam gerakan tersebut.

Beliau lulus dari Fakultas Sastra Universitas Al-Mashriyah di Kairo. Kemudian bekerja sebagai sekretaris di perpustakaan Universitas Kairo. Imam Hasan Al-Banna memilihnya untuk menjadi suami saudara perempuannya, dengan pertimbangan bahwa beliau adalah orang yang pertama kali lulus dari Universitas tersebut. Kemudian Hasan Al-Banna membaiatnya agar ia mau merelakan masa depannya sesuai tuntutan dakwah Al-Ikhwan Al-Muslimun.

Ustadz Abidin pernah menjabat sebagai Sekretaris Umum Jamaah Al-Ikhwan Al-Muslimun. Beliau termasuk salah seorang yang ditahan ketika Jamaah Al-Ikhwan Al-Muslimun dibubarkan pada tanggal 8 Desember 1948 M. Beliau keluar dari penjara, ketika pemerintahan Partai Wafd membatalkan hukum-hukum adat, pada tahun 1950 M. dan dihapusnya keputusan pembubaran jamaah ini.

Beliau keluar dari Mesir untuk menunaikan ibadah haji sebelum terjadi peristiwa Al-Mansyiah pada tahun 1954 M. Beliau lalu menemui Ustadz Hasan Al-Hudhaibi yang saat itu menjadi *Mursyid 'Am* Jamaah Al-Ikhwan Al-Muslimun, yang sedang berkunjung ke Syiria. Kemudian beliau menemaninya dalam perjalanan ke Syiria, Lebanon dan Yordania, dan setelah itu tidak pernah kembali ke Mesir. Karena pemerintahan militer menahan semua anggota Al-Ikhwan Al-Muslimun di Mesir dan menjebloskan mereka semua ke penjara setelah peristiwa Al-Mansyiah yang berdarah. Selanjutnya

Ustadz Abidin berkelana dari satu negara ke negara lain, terutama Syiria, Lebanon, Saudi, Yordania, Iraq dan lainnya. Beliau mengerahkan segenap kemampuannya untuk berjihad menegakkan agama Allah dan meninggikan kalimat Islam.

Haji Muhammad Amin Al-Husaini, Mufti Palestina, memilih beliau untuk menjadi anggota Dewan Penasihat *Hai'ah Al-'Arabiyah Al-'Ulya* (Majelis Tinggi Negara Arab) di Beirut yang diketuai oleh Haji Muhammad Amin Al-Husaini. Begitu pula *Rabithah Al-'Alam Al-Islamiy* di Makkah, memilihnya untuk menjadi anggota dewan penasihat.

Beliau kembali ke Mesir pada tahun 1975 M. untuk menjalankan tugas dakwah bersama ikhwan-ikhwan lainnya di bawah komando *Mursyid* ketiga, yaitu Ustadz Umar At-Tilmisani. Namun tidak lama setelah itu, beliau berpulang ke *rahmatullah* (wafat) pada tahun 1977 M. Setelah melewati usia penuh dengan aktivitas islami di dalam Mesir dan sekitarnya, sejak muda sampai akhir masa tuanya.

9. Ustadz Shalah Syadi

Beliau adalah seorang kepala pos polisi di daerah Shafat Al-Muluk, cabang markas *Itai Al-Barud* di Buhairah, ketika temannya yang bernama Ustadz Saleh Abu Raqiq mengajaknya untuk menghadiri ceramah Imam Syahid Hasan Al-Banna. Ceramah tersebut merupakan permulaan keterlibatan beliau dengan dakwah Al-Ikhwan Al-Muslimun. Kemudian beliau dipercaya menjadi penanggung jawab divisi satuan-satuan brigade yang ikut serta dalam memerangi Inggris.

Beliau pun ikut serta dalam mempersiapkan Revolusi Juli. Beliau menolak ketika ditawari jabatan sebagai Menteri Pertahanan dan Keamanan dalam pemerintahan revolusi yang pertama. Beliau dipenjara oleh Gamal Abdul Nasir hampir dua puluh tahun lamanya. Hal itu tidak membuat beliau menjadi lemah.

Kemudian beliau keluar dari penjara untuk meneruskan jihad bersama ikhwan-ikhwan yang lain, sebagai suatu bentuk pengamalan agama Allah yang beliau lakukan sampai akhir hayatnya, di mana beliau menghembuskan nafas terakhirnya setelah seharian penuh dengan kesibukan bersama Ustadz Musthafa Masyhur dan ketika beliau masih duduk di sampingnya di dalam mobil setelah shalat Isya sepulang dari menghadiri acara bela sungkawa atas meninggalnya istri salah satu anggota Al-Ikhwan Al-Muslimun. Ini terjadi pada tahun 1989 M.

10. Syaikh Sayid Sabiq

Beliau adalah salah seorang ulama Al-Azhar. Beliau bergabung dengan Jamaah Al-Ikhwan Al-Muslimun di usia muda. Imam *Al-Mursyid* Hasan Al-Banna menunjuknya sebagai Penasihat (*al-mufti*) bagi *Nizham Khash*. Penamaan ini menyebabkan beliau dipanggil sebagai *mufti ad-dima'* (mufti berdarah).

Imam Hasan Al-Banna memberikan tugas kepada beliau untuk mengarang kitab yang ringan dalam cabang-cabang hukum fikih. Maka tersusunlah kitab fikihnya yang terkenal dengan nama *Fiqh As-Sunnah* yang beliau persembahkan untuk Imam Hasan Al-Banna. Beliau telah memperkaya perpustakaan Islam dengan berbagai macam hasil karyanya, di antaranya adalah *Al-'Aqa-id Al-Islamiyah* dan *Islamuna*. Beliau telah mewakafkan masa hidupnya untuk dakwah, baik di dalam maupun di luar negeri hingga beliau berpulang ke *rahmatullah*.

11. Ustadz Abdul Aziz Kamil

Beliau adalah Wakil Perdana Menteri, Menteri Wakaf dan Pejabat yang menangani Urusan Al-Azhar. Beliau orang yang berjuang dan banyak mendapatkan ujian di jalan dakwah dan wafat di jalan dakwah, meskipun beliau keluar dari Mesir dalam waktu yang lama.

12. Syaikh Ahmad Hasan Al-Baquri

Beliau adalah Menteri Wakaf dan Pejabat Pengurus Urusan Al-Azhar, juga mantan Rektor Universitas Al-Azhar. Beliau senantiasa menepati baiatnya terhadap Jamaah Al-Ikhwan Al-Muslimun, meskipun berbeda pendapat dengan jemaah. Beliau bertemu dengan dakwah Al-Ikhwan Al-Muslimun sejak awal berdirinya jamaah dan bertemu langsung dengan Imam Hasan Al-Banna, pada saat beliau menjadi Ketua Senat Mahasiswa Al-Azhar.

Beliau juga seorang penyair Al-Ikhwan Al-Muslimun dan salah satu orang terdekat Imam Hasan Al-Banna. Beliau masuk dalam hierarki sistem Al-Ikhwan Al-Muslimun, hingga mencapai kedudukan sebagai anggota di Maktab Al-Irsyad. Beliau tidak akan mau menyampaikan syairnya di luar kalangan Al-Ikhwan Al-Muslimun, baik di perkumpulan-perkumpulan, di perayaan-perayaan, tidak juga di koran maupun di majalah.

13. Dr. Yusuf Al-Qardhawi

Beliau lahir pada tahun 1926 M. di salah satu desa di Propinsi Al-Gharbiyah Mesir. Beliau besar dalam asuhan keluarga yang taat beragama. Keadaan ekonomi keluarganya sederhana dan anggota keluarganya bekerja dalam bidang pertanian. Ayah beliau wafat pada saat beliau berumur dua tahun, lalu beliau diasuh pamannya.

Sebelum berumur sepuluh tahun, beliau telah menamatkan hafalan Al-Qurannya. Beliau lulus dari Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar pada tahun 1952-1953 M. dan menjadi lulusan terbaik.

Kemudian beliau mengambil spesialis pendidikan guru di Fakultas Bahasa Arab. Hingga beliau berhasil mendapatkan ijazah mengajar dengan memperoleh peringkat pertama dari lima ratus mahasiswa dari semua fakultas yang ada di Al-Azhar.

Pada tahun 1957 M., beliau masuk *Ma'had Al-Buhuts wa Ad-Dirasat Al-'Arabiyah*, cabang dari Universitas *Ad-Duwal Al-'Arabiyah*. Dari lembaga pendidikan ini, beliau mendapatkan gelar Diploma dalam jurusan bahasa dan sastra. Pada saat yang sama, beliau masuk progran pascasarjana Jurusan Ilmu-Ilmu Al-Quran dan Sunnah di Fakultas Ushuluddin.

Setelah itu, beliau mempersiapkan program doktoralnya. Namun beberapa peristiwa yang menggemparkan menghalangi beliau mendapatkan gelar doktor. Baru pada tahun 1973 beliau berhasil mendapatkan gelar doktor dengan predikat *summa cumlaude*. Beliau banyak terpengaruh oleh tulisan-tulisan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, Imam Ibnu Qayim dan Syaikh Muhammad Rasyid Ridha.

Beliau sejak awal telah bergabung dengan gerakan Al-Ikhwan Al-Muslimun, sehingga semakin menguatkan pemahaman beliau terhadap Islam, semakin meluruskan risalahnya dalam kehidupan, dan menunjukkan tugas-tugas para dai Islam pada masa kini di negara mereka khususnya dan di negara-negara Islam pada umumnya. Hal itu terjadi karena pengaruh pendiri gerakan Al-Ikhwan Al-Muslimun, yaitu Imam Hasan Al-Banna.

Yusuf Al-Qardhawi berbicara tentang Imam Hasan Al-Banna sebagai berikut, "Beliau adalah sosok yang paling besar pengaruhnya terhadap kehidupanku, baik dalam aspek pemikiran maupun spiritual." Sikap loyal beliau terhadap gerakan ini membuat beliau

ditahan sampai beberapa kali, sejak tahun 1949 M., lalu tahun 1954 M., lalu tahun 1956 M. dan tahun 1962 M.

Peranan Al-Qardhawi sangat besar di jalur dakwah Islam di Negara Qatar sejak tahun 1961 M. Di antaranya membentuk Fakultas Tarbiyah yang menjadi cikal bakal Universitas Qatar. Kemudian dilanjutkan dengan mendirikan dan menjadi Dekan Fakultas Syariat dan Kajian-Kajian Islam di universitas yang sama pada tahun 1977 M. Begitu pula beliau menjadi pendiri sekaligus Direktur Lembaga Riset *Buhuts As-Sirah wa As-Sunah An-Nabawiyah* di Universitas Qatar.

Beliau aktif dalam gerakan Islam sebagai seorang khatib, pembicara, penulis, dai, murabbi, pemikir dan ahli menyusun rencana.

Buku-buku beliau banyak yang telah diterjemahkan ke berbagai bahasa dunia Islam, begitu pula beliau mempunyai beberapa kumpulan syair tentang tujuan-tujuan beliau dan bidang-bidang garapan beliau. Semoga Allah memanjangkan umur beliau.

14. Ustadz Musthafa As-Siba'i

Nama lengkap beliau adalah Musthafa bin Husni As-Siba'i, kelahiran kota Himsh di Syiria pada tahun 1915 M. Beliau tumbuh dalam keluarga yang berpendidikan. Ayahnya bertugas sebagai khatib di masjid agung di Himsh. Beliau sering pergi menemani ayahnya ke majelis-majelis ilmu.

Musthafa As-Siba'i ikut bergabung dalam gerakan Nasionalisme di Syiria yang bertempur melawan penjajah Prancis, di saat usianya masih enam belas tahun. Pertama kali beliau ditangkap oleh pemerintah Prancis pada tahun 1931 dengan tuduhan membagikan brosur-brosur melawan politik Prancis. Kemudian beliau dibebaskan. Pada tahun 1933 beliau berangkat ke Mesir untuk belajar di Al-Azhar. Pada tahun 1941, beliau turut serta dalam aksi demonstrasi melawan Inggris yang membuat dirinya masuk penjara.

Musthafa As-Siba'i bertemu dengan Imam Hasan Al-Banna di Mesir, kemudian beliau bergabung ke dalam jemaah. Untuk pertama kalinya beliau terpilih sebagai pengawas Jamaah Al-Ikhwan Al-Muslimun di Syiria pada tahun 1945 M.

Beliau ikut dalam perang Palestina dan menjadi komandan bagi ikhwan-ikhwan Syiria dalam perang tersebut. Beliau berhasil

mendapatkan gelar doktor dan ditunjuk sebagai dosen di Fakultas Hukum Universitas Syiria.

Ketika beliau meminta izin kepada pemerintah Syiria pada tahun 1952 M., supaya ikhwan-ikhwan di Syiria bisa bergabung dengan ikhwan-ikhwan mereka di Mesir dalam perjuangan mereka melawan Inggris, maka turunlah perintah untuk menangkap beliau dan pembubaran Al-Ikhwan Al-Muslimun di Syiria.

Beliau tetap melanjutkan dakwah dan berjuang hingga beliau jatuh sakit selama delapan tahun dan wafat pada tanggal 3 Oktober 1964 M. Beliau banyak meninggalkan karya tulis, di antaranya, *Syarh Qanun Al-Ahwal Asy-Syakhshiyah* dan *Al-Mar'ah Baina Al-Fiqh wa Al-Qanun,* dan lain sebagainya.

15. Ustadz Kamil Syarif

Beliau adalah salah seorang komandan brigade Al-Ikhwan Al-Muslimun dalam perang Palestina tahun 1948 M. Beliau keluar dari Mesir tahun 1954 M. Presiden Gamal Abdul Nasir telah mencabut kewarganegaraannya. Oleh karena itu, beliau mengambil kewarganegaraan Yordania, kemudian Raja Husain menunjuknya sebagai Menteri Wakaf. Beliau mempunyai beberapa karya tulis, di antaranya *Al-Muqawamah As-Siriyah fi Qanah As-Suez* dan *Al-Ikhwan Al-Muslimun fi Harbi Palestin.*

16. Ustadz Umar Bahauddin Al-Amiri "Sang Penyair dan Sastrawan"

Ustadz Umar Al-Amiri termasuk generasi pertama yang ikut bergabung dalam gerakan Al-Ikhwan Al-Muslimun di Syiria bersama Ustadz Muhammad Al-Mubarak, Ustadz Syaikh Muhammad Hamid, Syaikh Abdul Fatah Abu Ghadah dan lainnya. Beliau mencurahkan semua kemampuan dengan sebaik mungkin untuk mendukung gerakan Al-Ikhwan Al-Muslimun dan memberikan kontribusi dalam mengarahkan para generasi muda. Beliau menjalin hubungan yang erat dengan Imam Hasan Al-Banna dan setelahnya dengan Ustadz Al-Hudhaibi. Beliau sering mengunjunginya, dan bermusyawarah dengannya untuk membahas berbagai macam permasalahan.

Ustadz Al-Amiri mempunyai metode tersendiri dalam menyelesaikan berbagai permasalahan dan menghadapi berbagai

ancaman. Beliau adalah orang yang mengedepankan hikmah, sikap lemah-lembut dan sabar dengan pemegang kekuasaan untuk menghilangkan kebencian dari hati mereka dan supaya tidak menimbulkan kemarahan mereka dan juga mendorong mereka supaya bersikap baik kepada rakyat.

Saat beliau menjabat sebagai Duta Besar Syiria di negara Pakistan, beliau pernah berkunjung ke Mesir pada awal tahun lima puluhan. Beliau bertemu dengan para pelajar *Al-Bu'uts Al-Islamiyah* (pelajar yang menjadi duta-duta negara-negara Islam di Al-Azhar) untuk memberi wejangan dan nasihat kepada mereka tentang hal-hal yang berkaitan dengan amal islami.

Beliau memfokuskan pembicaraanya seputar konspirasi terhadap Islam. Berbicara tentang penyebab lenyapnya sistem khilafah, perpecahan di tubuh kaum Muslimin dan sikap mereka yang lebih suka minta bantuan musuh daripada kepada saudara sendiri. Ditambah lagi dengan keterbelakangan kaum Muslimin dalam bidang ilmu dan sains sehingga tidak bisa mengikuti perkembangan zaman, dan kemaksiatan-kemaksiatan mereka dan konspirasi bangsa-bangsa lain terhadap mereka.

Beliau memuji gerakan Al-Ikhwan Al-Muslimun dan pendirinya. Beliau berpendapat bahwa gerakan inilah yang memiliki karakteristik yang dapat membangkitkan umat dari keterpurukannya. Sebagaimana beliau mewasiatkan kepada para pemuda yang bersemangat tinggi agar tidak terburu-buru, dan agar lebih mendahulukan pendidikan untuk mempersiapkan kader-kader masa depan.

17. Ustadz Muhammad Mahmud Shawaf

Beliau adalah salah seorang tokoh Islam, bukan hanya di Iraq saja, melainkan di seluruh dunia Islam. Beliau mendeklarasikan *kalimatul haq* (kebenaran) dan membangkitkan semangat untuk menyelamatkan Palestina setelah keputusan pembagian wilayah pada tahun 1947. Beliau adalah orang yang mendirikan *Jam'iyah Inqadz Palestin* (Organisasi Penyelamatan Palestina), dan segera turun untuk berjihad, menyiapkan pasukan, mempersiapkan orang-orang yang berjihad dan mengumpulkan harta untuk mendukung mereka.

Beliau dan murid-muridnya di Iraq berperan dalam menggagalkan perjanjian "Jabr-Befan" yang digagas pihak kolonial. Beliau senantiasa

memberikan dukungan kepada para mujahidin di semua tempat hingga beliau pergi meninggalkan Iraq untuk menghindari pemerintahan yang lalim di bawah kekuasaan Abdul Karim Qasim dan para anteknya.

Beliau mencari suaka ke Syiria kemudian ke Kerajaan Arab Saudi yang mau menerima beliau dan memberikan dukungan dan perlindungan kepada beliau. Beliau juga sering melakukan perjalanan dakwah keliling Afrika dan Asia Selatan yang didukung secara penuh oleh Raja Faishal Ali Saud, sehingga dengan gerakan dakwah ini dapat membangkitkan ruh solidaritas Islam. Beliau juga memiliki sikap-sikap kepahlawanan dalam menentang penguasa yang lalim dan pihak penjajah. Untuk itu, beliau memprakarsai muktamar nasional untuk mendukung revolusi dan mengatasi permasalahan rakyat Aljazair.

Beliau tidak membiarkan satu kota pun (untuk medan dakwahnya) di Iraq. Kitab beliau yang terbit pertama kali adalah *Sharkhah Mu'minah ila Asy-Syabab wa Asy-Syabat,* di mana isinya mengobarkan semangat, menggerakkan perasaan, menyeru mereka (muda-mudi) pada kebenaran dan kebaikan dan konsisten terhadap Islam sebagai akidah dan syariat.

Beliau juga bersikap tegas dalam mendukung Revolusi Aljazair yang dipimpin oleh Al-Waratlani dan Al-Ibrahimi. Beliau mengundang keduanya ke Iraq dan memprakarsai muktamar nasional untuk mendukung revolusi dan perjuangan rakyat Aljazair.

Semua kota di Iraq telah beliau kunjungi sambil menyeru penduduknya kepada manhaj Islam dan jalan dakwah. Sebagimana beliau juga mengunjungi banyak wilayah untuk menyampaikan dakwah Islam. Pada sepuluh tahun terakhir dari kehidupannya, beliau memberikan waktu dan tenaganya bagi para mujahid Afghanistan. Beliau memperbaiki hubungan antarbeberapa golongan mujahidin untuk mencegah timbulnya fitnah yang dibuat oleh musuh-musuh Islam. Ceramah beliau sering membuat hadirin menangis dan memenuhi hati mereka dengan keimanan dan kemantapan hati. [ ]

❋❋❋

BAB 9

SISI-SISI KEPRIBADIAN IMAM HASAN AL-BANNA

Imam Al-Banna memiliki sifat-sifat kepribadian yang jarang dimiliki oleh banyak orang. Sifat-sifat kepribadian yang khas dan bakat-bakat yang Allah berikan kepada beliau ini telah menjadikan beliau sebagai seorang dai terkemuka pada abad dua puluh. Kepribadian yang luar biasa ini telah menjadikan beliau sebagai pendiri dan pemimpin sebuah pergerakan Islam terbesar di dunia yang dikenal dengan nama gerakan Al-Ikhwan Al-Muslimun. Allah Swt. telah menganugerahkan kepada beliau tubuh yang kuat agar dapat menghadapi berbagai macam kekerasan dan rintangan. Ditambah dengan ingatan yang tajam, mampu merekam informasi dan nama-nama dengan sangat menakjubkan, cepat tanggap dengan wawasan yang luas, kemampuan untuk menganalisis kejadian dan mengambil kesimpulan serta hasil-hasil yang jarang meleset. Beliau adalah ulama pada masanya, fakih dalam gerakannya memiliki hikmah dan kecerdikan. Beliau hidup dalam kesederhanaan walaupun pandai mengumpulkan harta. Beliau adalah sosok manusia yang rendah hati namun tidak hina. Bangga dengan diri dan dakwah namun tidak sombong. Mengasihi saudaranya sesama Muslim, lemah lembut terhadap mereka, sehingga mereka lemah lembut pula terhadap beliau.

Imam Al-Banna lebih memprioritaskan dakwah dari pada urusan-urusan yang lain. Beliau lebih mementingkan dakwah daripada kesenangan dan anak-anak. Dapat kita katakan bahwa beliau hidup

untuk dakwah dan demi dakwah. Imam Al-Banna memiliki kekuatan spiritual luar biasa dan ambisi serta cita–cita yang tak dapat dibendung.

Untuk mengetahui lebih banyak lagi tentang kepribadian Imam Al-Banna mari kita berbincang dengan orang yang selalu mendampingi dan bersama Imam Al-Banna, di mana ia mengikuti aktivitas beliau yang terus menerus dalam dakwah di jalan Allah tanpa pernah mengenal lelah. Dia adalah Ustadz Muhammad Abdul Majid. Beliau ini termasuk generasi pertama Jamaah Al-Ikhwan Al-Muslimun, beliau berkomentar, "Di antara ciri kepribadian Imam Hasan Al-Banna yang paling menonjol adalah ruh "*barakah*" (semangat gerak) yang mengalir dalam jiwanya dan kekuatan besar untuk bekerja yang telah mendarah daging."

Kepribadian Hasan Al-Banna sungguh luar biasa, ia adalah ruh (semangat), otak dan jasad. Ruh (semangat) beliau adalah kobaran api langit yang memancarkan panas dan cahaya!! Otak beliau adalah penyeimbang yang terkontrol tidak terjadi ketimpangan dan tidak pula goyah, walaupun di terpa berbagai peristiwa dan permasalahan!! Tubuh beliau adalah tempat yang cocok untuk kekuatan-kekuatan yang luar biasa dan nilai-nilai yang luhur!!

Kepribadian beliau sangat dinamis tidak pernah berhenti dan diam. Seakan-akan ia orbit kemanusiaan yang berputar bersama planet-planet, bekerja, mengarahkan, mempersiapkan, mengatur dan menghasilkan dalam waktu yang singkat, di mana orang lain tidak mampu melakukannya walau dalam berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun lamanya. Beliau berlari kepada Allah, ketika orang-orang berjalan, melompat kepada-Nya ketika orang-oang berlari, dan beliau terbang kepada-Nya ketika orang-orang melompat. Beliau selalu meneladani Rasulullah Saw. dalam perjuangannya yang terus menerus, sehingga menjadi salah satu sifatnya: "Dia tidak pernah istirahat!".

Syaraf-syaraf beliau sangat kuat bagaikan aliran listrik yang tidak tunduk terhadap pengaruh-pengaruh materi dan hukum-hukumnya dalam daya dan waktu. Senantiasa terjaga, berpikir aktif dan efisien dan rentetan yang tidak terputus dalam berpikir, belajar, mempersiapkan dan mengarahkan, perjalanan demi perjalanan beliau lalui, hingga menjelajahi daerah-daerah pedalaman dan terpencil, di antara suku-suku yang terasing.

Beliau adalah pemimpin sejati yang duduk di atas tanah dan untuk pertama kalinya pemimpin yang terjun langsung dalam kehidupan setiap lapisan masyarakat untuk mengetahui dan merasakan penderitaan mereka.

Beliau berpacu dalam kehidupan seakan-akan ingin mendahului perputaran benda-benda langit dalam orbitnya, langkah-langkah beliau adalah langkah-langkah raksasa, perjuangan beliau adalah perjuangan seluruh umat bukan satu individu tertentu, sepertinya beliau tahu bahwa hidupnya lebih singkat dari usaha dakwahnya yang luas sehingga beliau selalu berusaha agar dakwahnya memiliki sumber-sumber kekuatan dan melindunginya dengan benteng-benteng yang kokoh. Mempersiapkan dakwahnya dengan matang dan melengkapinya dengan berbagai bekal dan peralatan yang banyak. Tatkala beliau melihat bahwa problem masyarakat sangat banyak melebihi kemampuannya yang terbatas, melebihi usianya yang singkat, maka beliau menjadikan kalimat "Tugas-tugas lebih banyak dari waktu yang tersedia" sebagai semboyan perjuangan beliau.

Ciri khas beliau adalah "gerak yang terus-menerus" dan bekerja cepat. Beliau terjun menghadapi tugas-tugas kehidupan dan tuntutan-tuntutannya dengan rasa senang dan semangat yang tiada duanya. Walau beliau bekerja cepat tanpa tergelincir atau tersandung, namun beliau membuahkan hasil yang besar. Bahkan pekerjaan beliau yang cepat sangat akurat dan gerakannya yang berkelanjutan dihiasi dengan pengawasan!!

Cita-cita beliau tinggi melampaui kemampuannya, dan kemampuan beliau melewati rasa letih dan waktu, melebihi kemampuan manusia biasa. Mega proyeknya yang berhasil lebih mirip *karamah* (keramat) para wali daripada usaha orang-orang genius. Sebuah tekad yang tak tertandingi oleh tekad-tekad yang lain dan cita-cita yang tidak mungkin tercapai oleh orang-orang yang memiliki kekuatan, kecuali mendapat kekuatan dan ridha Allah!

Maka tepat jika pada bagian ini kita akan mengupas sebagian dari sifat-sifat beliau dengan melihat beberapa aspek dalam kepribadiannya. Sifat-sifat beliau ini benar-benar layak untuk dikaji dan direnungkan.

Sisi Akidah

Imam Asy-Syahid Hasan Al-Banna adalah seorang yang berkeyakinan teguh, hal ini digambarkan beliau dalam sebuah buku karangannya yang diberi judul *Al-'Aqidah wa Syakhshiyah Rajulil 'Aqidah* (Akidah dan Kepribadian Seorang yang Berakidah). Buku ini menerangkan keadaan orang yang berakidah dan sifat-sifatnya, seakan-akan beliau berbicara tentang diri beliau sendiri dalam menerangkan kepribadian laki-laki yang berakidah.

Kita tidak dapat menghitung dan menyebutkan satu persatu sisi akidah dalam kehidupan Imam Hasan Al-Banna, namun dalam buku ini akan kita ambil beberapa contoh, di antaranya adalah:

1. Tawakal kepada Allah

Tawakal kepada Allah adalah awal dari semua kebaikan. Dengan tawakal kepada Allah akan membukakan pintu rezeki yang tertutup. Dengan tawakal, maka Allah akan mengeluarkan hambanya dari berbagai belenggu kesulitan dan dengan bertawakal pula Allah akan menyelesaikan semua urusannya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman dalam Al-Quran, *...dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan keperluannya. Sesungguhnya Allah menyelesaikan urusan yang dikehendaki-Nya* (Ath-Thalaq: 3).

Maksud dari firman Allah ini semestinya dihayati oleh setiap Muslim umumnya dan dalam hati setiap dai khususnya, sehingga tidak ada rasa putus asa dan menyerah dalam diri mereka sedikit pun. Demikian pulalah, kepribadian yang dimiliki oleh Imam Al-Banna — *radhiyallahu 'anhu*. Beliau adalah seorang yang bertawakal kepada Allah dengan sepenuh hati dan beliau tidak pernah berburuk sangka kepada Allah, bahkan dalam kondisi yang paling buruk dan berat.

Ada sebuah kisah, bahwa ketika organisasi yang beliau pimpin (Al-Ikhwan Al-Muslimun) berniat untuk membeli rumah keluarga "Abu Al-Hasan" yang merupakan sebuah bangunan besar berada tepat di depan Kantor Pusat gerakan Al-Ikhwan Al-Muslimun di daerah Hilmiyah Al-Jadidah, ketika itu uang kas yang dimiliki oleh organisasi tersebut hanya dua ratus pound Mesir, sedangkan total dana yang diperlukan untuk pembelian rumah adalah empat belas ribu pound

Mesir. Di saat pemilik rumah meminta uang muka sebagai tanda jadi sebesar lima ratus pound saja dan sisanya boleh dilunasi sebulan setelah akta jual beli ditandatangani, ketika itu Hasan Al-Banna berkata, "Sungguh luar biasa, insya Allah kita telah membeli rumah ini". Padahal beliau tahu bahwa kas yang dimiliki oleh organisasinya hanya dua ratus pound saja, namun beliau bertawakal kepada Allah dan yakin bahwa Allah pasti akan memberi kemudahan kepadanya dalam segala urusan, selama bertujuan untuk mencari ridha Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, dan hasilnya untuk menegakkan kalimat Allah, maka pasti seluruh cita-cita suci ini mendapat pertolongan Allah.

Kemudian Imam Hasan Al-Banna memerintahkan kepada bendahara organisasi yang ketika itu dijabat oleh Haji Ahmad Athiyah untuk mempersiapkan uang sebesar tiga ratus pound, maka Ahmad Athiyah berkata kepada Imam Hasan Al-Banna, "Engkau adalah pria yang penuh berkah, dari raut wajahmu terpancar kebaikan". Lalu ia menambahkan, "Jika kita bisa menyiapkan sejumlah uang untuk uang muka, lalu dari mana kita akan mendapatkan uang untuk melunasinya?" Imam Hasan Al-Banna menjawab, "Bertawakallah kepada Allah!" Ucapan ini mengusik hati Ahmad Athiyah, dia tidak punya cara lain untuk menggenapkan sisa uang muka kecuali dengan menjual perhiasan milik istrinya sehingga terkumpullah uang untuk membayar uang muka.

Di saat anggota Al-Ikhwan Al-Muslimun berpikir keras mencari dana untuk melunasi pembelian rumah tersebut, tiba-tiba terbukalah jalan kemudahan di hadapan mereka, dengan datangnya salah seorang sahabat anggota gerakan Al-Ikhwan Al-Muslimun untuk mengunjungi Imam Al-Banna. Imam Al-Banna menceritakan kepada tamunya, bahwa anggota Al-Ikhwan Al-Muslimun sudah sepakat untuk membeli rumah yang ada di depan sekretariat mereka. Orang itu bertanya, "Mengapa kalian belum pindah juga?" Beliau menjawab bahwa Al-Ikhwan Al-Muslimun baru membayar uang mukanya saja, sedangkan serah terima rumah tersebut baru dapat dilakukan apabila mereka telah membayar seribu pound. Mendengar jawaban tersebut, maka saat itu juga laki-laki itu langsung menyatakan akan menyumbang sebesar lima ratus pound, sehingga mereka dapat melakukan serah terima kepemilikan dan pindah ke rumah yang baru mereka beli.

Di awal acara kegiatan rutin hari Selasa diumumkan di hadapan para anggota bahwa organisasi akan membeli rumah yang berada di depan sekretariat mereka untuk dijadikan Kantor Pusat Al-Ikhwan Al-Muslimun dan bagi yang ingin menjadi donatur diberi kesempatan untuk menyumbang. Imam Hasan Al-Banna menghimbau kepada para anggota yang mampu untuk berpartisipasi dalam pembelian rumah tersebut, beliau berkata, "Aku tak ingin seorang pun dari anggota Al-Ikhwan Al-Muslimun yang berada di penjuru daerah terhalang untuk mempunyai andil dalam organisasi ini". Kurang dari satu bulan saja dana sudah terkumpul semuanya, bahkan jumlahnya lebih banyak dari harga rumah yang diminta. Imam Hasan Al-Banna lalu mengumumkan bahwa sumbangan untuk pembelian rumah sudah ditutup.

Demikianlah, maka gerakan Al-Ikhwan Al-Muslimun akhirnya memiliki sebuah kantor pusat yang besar, sehingga mampu menampung berbagai aktivitas dan kegiatan mereka, terutama pertemuan rutin hari Selasa yang menjadi tolak ukur yang benar dan bukti yang nyata tentang kekuatan Al-Ikhwan Al-Muslimun dalam masyarakat Mesir.

Berbekal dari kas organisasi yang sedikit, kini mereka mampu memiliki sebuah kantor pusat yang besar yang banyak dikunjungi oleh masyarakat.

2. Yakin akan pertolongan Allah

Sesungguhnya seorang yang sangat berambisi pada tujuan yang tinggi dan target yang besar, apabila tidak diiringi dengan keyakinan bahwa ia akan sampai pada tujuannya itu, maka sesungguhnya ia tidak akan dapat mencapainya. Karena dapat saja sewaktu-waktu rasa putus asa menguasai hatinya, mempengaruhi perasaannya sehingga ia menyerah di tengah jalan dan akhirnya punahlah harapannya. Masalah ini sangat diperhatikan oleh Imam Hasan Al-Banna. Hal ini tampak dalam setiap langkah atau sikap yang diambil oleh beliau, di mana beliau selalu fokus pada cita-cita dan berkonsentrasi pada upaya untuk menumbuhkan rasa percaya diri di dalam diri sahabat-sahabat beliau dengan memberikan contoh nyata dari sejarah kehidupan Rasulullah Saw., seperti sikap Rasulullah dalam perang Ahzab yang dinyatakan oleh Allah sebagai cobaan terbesar bagi kaum Muslimin. Hal ini diabadikan dalam Al-Quran, *(Yaitu) ketika mereka datang kepadamu dari*

atasmu dan dari bawahmu, dan ketika tidak tetap lagi penglihatanmu, dan hatimu naik menyesak sampai ke tenggorokan, dan kamu menyangka terhadap Allah dengan bermacam-macam prasangka (Al-Ahzab: 10-11).

Dalam suasana yang menakutkan dan kondisi alam yang sangat keras, menghadapi musuh yang banyak, tiba-tiba ada sebuah batu yang menghalangi kerja para sahabat dalam penggalian parit. Maka Rasulullah Saw. mengangkat palu dan memukulkannya ke batu tersebut sambil mengucapkan, *Dengan nama Allah, Allah Maha Besar. Telah dibuka untuk kalian Kerajaan Romawi. Sungguh aku sedang melihat istananya yang putih...*(Al-Hadits).

Makna ini pulalah yang diperbincangkan oleh Imam Al-Banna dengan sahabat-sahabat beliau. Hal itu tidak sebatas kata-kata, namun diterjemahkan dalam tindakan nyata. Ketika beliau ditangkap dan dimasukkan penjara, setelah kematian Ahmad Mahir, beliau tambah yakin akan kemenangan dakwah dan beliau menulis kepada ikhwan-ikhwan lain yang berada di penjara pada tanggal 16 Maret 1363 H. sebagai berikut, "Apa yang kita alami sekarang ini bukanlah hal baru dan bukan pula kejutan dalam jalan dakwah kita. Seperti ini pula yang menimpa para pendahulu kita, para nabi, orang-orang saleh dan para syuhada, *Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman* (Ali 'Imran: 139). Mereka telah merealisasikan hal ini sebelum kita dan yang kita teladani sekarang. Sesungguhnya penjaraku adalah mihrab, matiku adalah kesyahidan dan pengasinganku adalah perjalanan.[408] Dengan ujian ini, mereka telah memindahkan kita secara sempurna kepada rombongan umat Muhammad dan mereka menempatkan kita di atas jalan yang lapang dari jalan-jalan dakwah. Ini adalah awal yang baik. Aku sangat yakin bahwa di balik semua ini akan ada kemenangan yang besar, insya Allah."[409]

3. Puas dengan qadha dan qadar Allah

Keimanan Imam Asy-Syahid Hasan Al-Banna terhadap qadha dan qadar sangat dalam. Keimanan beliau bukan berasal dari buku-

---

408. Perkataan Imam Ibnu Taimiyah.

409. Majalah *'Athgrid*, edisi dua, h. 48 —Februari 1953 M.

buku yang beliau baca atau karena warisan saja. Berikut beberapa perkataan beliau tentang hal ini:

"Keimananku terhadap qadha dan qadar, rezeki dan ajal bukanlah semata hasil belajar, berserah diri dan iman kepada keberadaannya saja, akan tetapi hasil dari pengalaman dan apa yang aku rasakan. Pada waktu kecil, aku sering menghadapi peristiwa yang bisa membawa kematian dalam berbagai bentuk dan keselamatanku adalah suatu hal yang ajaib. Aku dan saudaraku, Abdurrahman, ketika sedang bermain di sebuah gang pernah dikejutkan dengan robohnya rumah di dekat kami dan benar-benar menimpa kami. Tidak ada yang menyelamatkan kami kecuali kayu penyangga atap yang tersangkut di tangga, sehingga kami aman berada di bawah lubang yang baru terbentuk itu. Kita tak bisa keluar dari reruntuhan, hingga datang petugas pemadam kebakaran dan mengeluarkan kami dari reruntuhan dengan selamat'.

'Aku pernah jatuh dari atap yang tingginya lebih dari 8 meter dari permukaan tanah, namun Allah menyelamatkanku sehingga tidak ada satu bagian tubuhku yang terluka'.

'Aku juga pernah tercebur ke sebuah rawa yang besar pada musim banjir. Air mengalir dengan sangat deras melebihi kecepatan larinya anjing gila. Tiba-tiba ada seorang wanita mulia menyelamatkanku. Sampai sekarang aku masih ingat wajahnya. Dia melepaskan mantelnya lalu menceburkan diri ke air. Sedangkan para pria yang berada di sana hanya terdiam sambil melihat. Mereka tidak bergerak untuk memberikan pertolongan. Ini menjadikanku memiliki kepercayaan bahwa keberanian dan kepahlawanan tidaklah hanya milik kaum laki-laki'.

'Pernah suatu ketika, aku ikut serta untuk memadamkan api di sebuah rumah yang terbakar. Apinya terus naik dan mencapai atap karena di bawahnya ada minyak tanah. Bajuku terjilat lidah api dan mulai terbakar. Untung saja petugas pemadam kebakaran datang. Mereka segera mengarahkan selang air ke arahku dan menyemprotku, sehingga aku selamat dari kebakaran yang mematikan'.

'Suatu ketika kuda yang aku tunggangi lepas kendali. Ia mengamuk dan berlari tanpa arah. Terlihat di depan sebuah kayu penghalang yang kuat tepat sejajar dengan leherku. Tabrakan dengan kayu itu cukup

untuk menerbangkan kepala ke tempat yang jauh. Untung saja, pada waktu yang sangat kritis tersebut Allah memberikan ilham kepadaku untuk merundukkan punggungku di atas pelana, sehingga aku selamat dari kayu penghalang itu.""[410]

Apabila beliau menerima suatu qadha (keputusan Allah), maka beliau menerimanya dengan rela, bahkan beliau mensyukurinya, seakan-akan tidak terjadi apa-apa. Sampai-sampai beliau tidak mengubah sedikit pun program-program beliau. Hal itu tampak dalam sikap beliau ketika menghadapi kematian anaknya. Anwar Al-Jundi berkata, "Beliau diundang ke satuan "brigade" yang sedang bermalam di markas pusat. Beliau berbicara kepada mereka sampai tengah malam. Kemudian mereka tidur satu jam atau dua jam. Kemudian bangun untuk shalat Subuh. Lalu beliau pulang ke rumah dan mendapatkan putranya dalam kondisi kritis dan hampir mati. Janji beliau untuk bertemu dengan satuan "brigade" sudah dekat, maka beliau pergi ke sana. Ketika beliau berbincang dengan mereka dengan wajah beliau yang cerah sebagaimana biasa, tiba-tiba datang orang yang memberi kabar bahwa putra beliau telah meninggal. Menanggapi berita tersebut, beliau hanya berkata kepada orang yang memberi kabar beberapa kalimat berkenaan dengan memandikan dan mengkafani putra beliau. Kemudian beliau melanjutkan perbincangannya dengan anggota satuan "brigade" dan tidur bersama mereka. Pagi harinya, beliau menyuruh seseorang untuk menemaninya pergi ke kuburan."[411]

Sisi Ibadah

Imam Hasan Al-Banna sangat memperhatikan masalah ibadah. Beliau berusaha beribadah dengan cara yang paling sempurna. Beliau sangat menjaga shalat pada waktunya dan selalu mengingatkan ikhwan-ikhwannya dengan mengatakan kepada mereka, "Dirikanlah shalat apabila engkau mendengar panggilan shalat (adzan), walau dalam kondisi bagaimana pun". Beliau juga selalu bangun malam

410. Majalah *Ad-Da'wah*, edisi (52)—16 Jumadal Ula 1371 H./13 Februari 1952 M.

411. Majalah *'Athgrid*, edisi 2, h. 49—Februari 1953.

untuk bertahajud bagaimana pun kondisi yang sedang beliau hadapi, dan beliau sangat gemar membaca Al-Quran.

Shalat Imam Al-Banna

Ustadz Mahmud Abdul Halim berkata, "Saat aku masih berhubungan dengan Jamaah Al-Ikhwan Al-Muslimun, aku selalu memperhatikan apa yang terjadi di kantor pusat mereka, terutama setiap ucapan dan perbuatan yang berasal dari pemimpin mereka (Hasan Al-Banna).

Yang menarik perhatianku bahwa shalat Imam Hasan Al-Banna —beliau selalu menjadi Imam—tidak berbeda dengan yang dilakukan oleh banyak orang. Walaupun shalat beliau khusyuk dan tenang, namun orang yang melihatnya tidak dapat menyimpulkan bahwa shalat beliau itu sangat panjang, sebagaimana yang dijalankan di beberapa masjid sebuah perkumpulan tertentu. Sedangkan dalam shalat-shalat *jahr* (shalat yang bacaannya dikeraskan, yaitu Subuh, Maghrib dan Isya), Imam Hasan Al-Banna punya cara tersendiri, yaitu dengan memperpanjang bacaan ayat-ayat suci Al-Quran, namun bacaannya tersebut bukan bacaan panjang biasa, namun bacaan itu terarah dan diambil dari tema-tema tertentu yang dipilih dari Al-Quran. Dalam setiap shalat *jahr* tersebut, beliau memilih ayat-ayat yang membahas tema tertentu dari tema-tema yang sensitif yang menyentuh jiwa dan mengatasi problem-problem sosial. Sekali waktu, beliau membaca ayat yang memaparkan macam-macam golongan manusia. Dalam shalat yang lain beliau mengutarakan sifat-sifat manusia. Dalam shalat yang lain lagi beliau menggambarkan kesombongan penguasa dan akibatnya. Dan dalam shalat yang lain lagi beliau membacakan ayat mengenai kebenaran yang lemah dari kejahatan yang bersenjata. Dalam shalat lain, beliau membacakan ayat-ayat mengenai bukti-bukti kekuasaan Allah pada makhluk-makhluk-Nya. Demikianlah, beliau mengambil dari berbagai tema dalam shalatnya, sehingga orang-orang yang berjamaah dengan beliau mendapatkan petunjuk dan pelajaran tertentu setelah menjalankan shalat.

Pembaca yang berpengalaman tentu tahu bahwa bacaan ayat-ayat suci Al-Quran yang didengar seorang Mukmin ketika berdiri dalam shalat menghadap Allah *Subhanahu wa Ta'ala* lebih dalam dan

besar pengaruhnya bila dibandingkan dalam keadaan yang lain. Kadang-kadang dalam kondisi seperti itu, yaitu mendengarkan bacaan Al-Quran dalam shalat, makna yang terkandung dalam ayat-ayat suci Al-Quran dapat dipahaminya, padahal sebelumnya ia tidak memahaminya ketika mendengarkannya tidak dalam keadaan shalat. Apalagi jika yang membacakan ayat-ayat tersebut adalah seorang pendidik yang memahami apa yang dibacanya, dan tahu bagaimana membaca ayat-ayat tersebut dengan cara yang tepat sehingga dapat menampakkan makna-maknanya yang tersembunyi. Ia tahu bagaimana membunyikan huruf ketika *waqaf* (berhenti) dan bagaimana ketika *washal* (menyambung) bacaan. Ia juga tidak lupa membaca *isti'adzah* (minta perlindungan) di dalam hati, setiap kali membaca ayat yang mengandung makna ancaman dan azab Allah, dan ketika membaca ayat yang kandungan isinya mengenai kabar gembira ia memohon dalam hati semoga Allah menambahnya. Demikianlah Imam Hasan Al-Banna menjadikan ibadah shalat sebagai sarana untuk menanamkan pokok-pokok pikiran dan misi dakwahnya ke dalam hati setiap orang dan dalam memberi pendidikan dan pengarahan kepada orang-orang yang ada di belakang beliau.

Namun hanya sedikit dari anggota Al-Ikhwan Al-Muslimun yang dapat menangkap perbedaan Hasan Al-Banna dalam shalatnya. Ustadz Umar At-Tilimsani pernah menemani beliau sejak berangkat keluar rumah sampai kembali lagi ke rumah. Sebuah perjalanan yang melelahkan, penuh dengan kegiatan. Mulai dari berbincang-bincang dengan anggota Al-Ikhwan Al-Muslimun sampai mengikuti berbagai aktivitas dan kegiatan mereka,

"Usai melaksanakan sebuah acara, kami naik ke lantai atas untuk beristirahat. Aku masuk ke dalam sebuah kamar bersama Hasan Al-Banna. Di kamar tersebut terdapat dua tempat tidur. Masing-masing tempat tidur memiliki kelambu, karena daerah tersebut memang banyak nyamuk penghisap darah. Lalu beliau menuju tempat tidurnya dan menurunkan kelambu. Aku melakukan seperti yang beliau lakukan di tempat tidur satunya. Rasa kantuk dan lelah tak dapat kutahan lagi. Aku merasa gelisah. Setelah lima menit berlalu beliau bertanya padaku, 'Apakah engkau sudah tertidur Umar?' Aku menjawab, 'Belum'. Kemudian beliau mengulangi pertanyaan yang

sama dan bertanya lagi, hingga aku merasa jengkel. Aku bergumam dalam hati, 'Tidakkah cukup apa yang aku rasakan dari kelelahan dan rasa gelisah ini, jangan tambah lagi penderitaanku! Kenapa tidak kau biarkan aku tidur?' Ucapan ini aku ucapkan dalam hati. kemudian aku berusaha untuk tidak menjawab pertanyaan-pertanyaan beliau, agar beliau mengira bahwa aku telah tidur. Setelah beliau mengira aku telah terlelap, kemudian beliau bangkit dari tempat tidur pelan-pelan sehingga tidak menimbulkan suara, sampai di depan pintu kamar beliau mengambil pelita dengan tangannya, kemudian berjalan menuju kamar mandi untuk berwudhu dan mengambil sajadah kecil, kemudian ia pergi menuju ujung ruang tamu jauh dari kamar tempat kami tidur, kemudian beliau mulai shalat sampai aku tertidur.'"[412]

Umar Baha' Al-Amiri berkata, "Aku memperhatikan beliau dengan sangat teliti. Bahkan aku mengintai beliau dari celah pintu dan aku lihat beliau sedang shalat sendiri di kamarnya sebelum tidur. Aku cermati kekhusyukan beliau dalam shalat, aku lihat bahwa sujud beliau lebih lama dan shalatnya lebih khusyuk daripada ketika shalat bersama kami."

Laki-laki qurani

Al-Quran adalah cahaya yang menerangi seluruh jiwa dan meresap ke dalam hati sanubari. Maha Benar Allah yang telah berfirman dalam Al-Quran, *Hai manusia sesungguhnya telah datang kepadamu bukti-bukti kebenaran dari Tuhanmu, (Muhammad dengan mukjizatnya) dan telah kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang* (Al-Quran) (An-Nisa': 174).

Juga Maha Benar Allah dengan firman-Nya, *Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, dan kepada cahaya (Al-Quran) yang telah kami turunkan* (At-Taghabun: 8).

Namun cahaya (Al-Quran) ini tidak akan menerangi kecuali kepada jiwa-jiwa yang telah dibuka pintu hatinya dan mengundang cahaya itu berjalan di relung-relung jiwanya. Maka ia akan terang

412. Umar At-Tilimsani, *Dzikrayat... La Mudzakirat*, h. 54.

dengan cahayanya dan berkilauan dengan rahasia-rahasianya yang menakjubkan. Hal ini sesuai dengan firman Allah, *Adapun orang-orang yang beriman kepada Allah dan berpegang teguh kepada (agama)-Nya, niscaya Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat yang besar dari-Nya (surga) dan limpahan karunia-Nya dan menunjukkan mereka kepada jalan yang lurus* (An-Nisa': 175).

Juga sesuai dengan firman Allah, *Sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al-Kitab yang kamu sembunyikan, dan banyak pula yang dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah dan kitab yang diterangkan. Dengan kitab itu Allah memberi petunjuk kepada orang-orang yang mengikuti keridhaannya menuju jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari kegelapan menuju cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya dan menunjukkan mereka jalan yang lurus* (Al-Maidah: 15-16).

Imam Hasan Al-Banna adalah salah seorang dari generasi qurani yang disibukkan dengan Al-Quran, baik bacaan, pemahaman dan praktik keseharian, sehingga seluruh hidup beliau adalah untuk Al-Quran. Berikut ini adalah beberapa peristiwa beliau yang menonjol dalam hubungannya dengan Al-Quran:

Ketika ingin membaca mushaf beliau menjauhkan diri dari orang-orang dan menjadikan bacaannya hanya untuk diri beliau dan Tuhannya. Beliau hanya menampakkanya kepada keluarga beliau sendiri. Di rumah, beliau tidak pernah lepas dari mushaf, tidak pernah meninggalkan Al-Quran dan tidak pernah bosan berdzikir. Beliau membaca Al-Quran kepada seorang *hafizh* (penghafal Al-Quran) di antara kami, lalu memperdengarkannya kepadanya. Beliau memenuhi rumahnya dengan Al-Quran, yaitu dengan membacanya dan bertasbih dengan ayat-ayatnya. Tenggelam dalam alunan bacaannya kemudian naik dengan ruhnya ke langit. Beliau tahu cara Nabi Saw. membaca Al-Quran, maka beliau mengikuti cara tersebut dan tahu bagaimana cara beliau *waqaf* (berhenti), maka beliau pun ikuti.

Tubuh beliau akan bergetar, napas akan sesak dan wajah beliau akan muram jika melewati ayat-ayat ancaman. Namun bila melewati ayat-ayat berita gembira dan nikmat wajah beliau tampak ceria. Beliau

keluar dari keadaan sekelilingnya dan tenggelam dalam makna yang semakin dalam.

Robert Jackson, seorang penulis Amerika, menuliskan tentang beliau, "Hasan Al-Banna membawa mushaf dan bisa membuat terdiam pemikir-pemikir modern". Kemudian dia melanjutkan perkataannya, "Beliau adalah seorang laki-laki qurani. Beliau percaya bahwa Islam tertanam dalam jiwa orang-orang Timur, dan bahwa ia sanggup memberikan vitalitas dan semangat kepada mereka sehingga jaya di muka bumi."

Hasan Al-Banna—*rahimahullah*—memiliki pemahaman Al-Quran yang sangat efektif. Hal ini muncul dari jiwa seorang dai. Mengenai hal itu, Muhammad Abdul Hamid Ahmad berkata, "Di antara kenangan manis yang masih terekam dalam benakku adalah kehebatan beliau dalam menyampaikan ceramah tiap hari Kamis pada divisi pelajar di kantor pusat. Tema ceramah adalah "Kajian Al-Quran". Beliau menjelaskan tema *al-huruf al-muqatha'ah* (huruf-huruf hijaiyah yang terpisah-pisah) di awal beberapa surat Al-Quran seperti, "*Alif Lam Mim*", "*Qaf*", "*Shad*" dan lain sebagainya. Beliau menjelaskan pendapat ahli tafsir tentang maksud huruf-huruf tersebut dan hikmahnya. Kemudian Allah memberi beliau petunjuk tentang huruf-huruf tersebut bila dikumpulkan dan dibuang bagian yang diulangi, maka jadilah kalimat yang menunjukkan bahwa huruf-huruf ini adalah hikmah dan rahasia ilahi. Bunyi dari kalimat tersebutadalah *Nashun Qathi'un Hakimun Lahu Sirrun,* artinya kurang lebih "Teks yang jelas penuh hikmah lagi memiliki rahasia". Penjelasan beliau ini kami bawa ke hadapan Syaikh Saleh Kamil Hasan mantan Pembantu Dekan Fakultas Syari'ah. Jawabannya adalah bahwa Al-Quran seperti yang dinyatakan oleh Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasalam* tidak pernah habis keajaibannya. Dan, ini adalah kelebihan yang hanya Allah berikan kepada hamba-hamba yang dikehendaki-Nya saja. Sedang Imam Hasan Al-Banna adalah seorang yang telah menjadikan Al-Quran sebagai darah dagingnya, maka tidak heran jika Allah membukakan petunjuk bagi beliau melalui perenungan dan tafakur kepada hasil penelitian yang sangat menarik ini."

Syaikh Ghazali berkomentar, "Allah Swt. telah mengumpulkan pada diri Imam Hasan Al-Banna bakat-bakat yang bertebaran di antara

manusia. Beliau berkaca dan mengambil pelajaran dari pengalaman tokoh-tokoh dan pemimpin sebelumnya. Beliau telah jatuh cinta dalam membaca Al-Quran dan membacanya dengan suara yang merdu. Beliau pandai menafsirkan Al-Quran seolah-olah beliau adalah Al-Qurthubi atau At-Thabari. Beliau mengerti makna-makna sulit yang terkandung dalam Al-Quran, lalu mampu menjelaskannya kepada orang lain dengan istilah dan bahasa yang mudah dicerna. Beliau juga belajar hadits dan fikih, maka beliau memahami metode salaf dan kontemporer. Beliau juga menguasai sejarah Islam, mengkaji metode pembaharuan Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha dan mendalami berita dunia masa kini dan konspirasi penjajah asing.

Sisi Fisik

Tubuh merupakan tempat bersemayamnya jiwa yang berfungsi untuk merelisasikan setiap kehendaknya. Jiwa yang agung juga membutuhkan tubuh yang agung pula. Apabila jiwa berkehendak untuk melakukan perbuatan yang berat, namun tubuh tidak mampu merealisasikannya (karena lemah), maka tujuan dan keinginan jiwa tersebut tidak akan terpenuhi. Oleh karena itu, Allah Swt. menganugerahkan kekuatan tubuh yang besar yang dapat membantu beliau untuk mengemban tugas dalam kehidupannya sehari-hari. Kekuatan tubuh dan ketahanan fisik beliau terlihat jelas dari berbagai kesempatan peristiwa. Berikut ini akan kita sebutkan di antaranya:

Ketika beliau masih duduk di bangku Madrasah Mu'allimin tingkat pertama di kota Damanhur—kala itu beliau masih anak-anak—sepanjang siang dan malam beliau bekerja dan belajar, tidak tidur walaupun sebentar. Suatu ketika, tepatnya pada hari Kamis, setelah beliau berangkat ke sekolah di Damanhur, beliau pulang ke Mahmudiyah. Tetapi beliau tidak pulang ke rumahnya, walaupun ketika itu sedang puasa. Beliau pergi ke toko jam, dari toko jam lalu pulang ke rumah sampai waktu berbuka. Kemudian beliau pergi ke masjid untuk melaksanakan shalat dan belajar. Lalu pulang ke rumah dan tidak tidur semalaman untuk belajar dan berdzikir sampai tiba waktu Subuh. Setelah itu, beliau beristirahat sejenak, kemudian berangkat kerja menuju toko sampai shalat Jumat. Selesai shalat Jumat, beliau kembali ke toko sampai Maghrib, kemudian langsung

ke masjid, lalu ke rumah, dan keesokan harinya beliau sudah berangkat ke sekolah.[413]

Ketika beliau menjabat sebagai *Mursyid* (Pimpinan Tertinggi) gerakan Al-Ikhwan Al-Muslimun, beliau menjelajahi wilayah Mesir dengan provinsinya yang berjauhan, dari wilayah timur sampai wilayah barat, dari wilayah utara sampai selatan hanya dalam beberapa hari. Beliau mengunjungi sekretariat-sekretariat Al-Ikhwan Al-Muslimun di setiap provinsi, pelosok-pelosok desa dan cabang-cabang Al-Ikhwan Al-Muslimun. Memberikan nasihat dan menyerukan kebaikan pada saudara-saudaranya. Jangan ditanya lagi, bagaimana sulitnya transportasi ketika itu, walaupun demikian Imam Hasan Al-Banna, jika bepergian hanya naik kereta api kelas tiga.

Berikut ini saya akan mengutarakan kepada pembaca contoh dari perjalanan yang dilakukan oleh Imam Hasan Al-Banna untuk mengunjungi cabang-cabang Al-Ikhwan Al-Muslimun pada bulan Januari dan Februari tahun 1946 M.

- Pada hari Ahad tanggal 9 Safar bertepatan dengan 13 Januari di El-Mania.
- Hari Senin dan Selasa menghadiri acara Sekretariat Pusat di Kairo, yaitu acara diskusi mingguan.
- Hari Rabu, 16 Januari di El-Mania, Al-Qamh dan Faqus
- Hari Kamis, 17 Januari di Abu Kabir dan Zaqaziq.
- Hari Jumat, 18 Januari di Ismailiyah.
- Hari Sabtu, 19 Januari di Port Said.
- Hari Minggu, 20 Januari di Gharbiyah.
- Hari Senin dan Selasa, acara di Sekretariat Pusat di Kairo.
- Hari Rabu, 23 Januari di Mansurah.
- Hari Kamis, 24 Januari di Syabin Al-Kum, namun ke Thantha terlebih dahulu.
- Hari Jumat, 25 Januari ke Thantha lagi dan ke Damanhur.
- Hari Sabtu, 26 Januari ke Alexandria, dan ketiga daerahnya yang lain.

413. Hasan Al-Banna, *Mudzakirat Ad-Da'wah wa Ad-Da'iyah*, h. 35.

- Hari Minggu, 27 Januari, di Qalyubiah dan Syabin Al-Qanatir.
- Hari Senin, 28 Januari di Thuh dan Banha,
- dan hari Selasa di Sekretariat Pusat menghadiri acara rutin dan diskusi mingguan.[414]

Perjalanan di atas adalah perjalanan yang berbeda-beda dan berjauhan tempatnya. Membuktikan seberapa gigih pengorbanan tenaga yang dilakukan oleh Imam Hasan Al-Banna tanpa jenuh dan pamrih sedikit pun. Masih ada lagi perjalanan lain yang dilakukan oleh Imam Hasan Al-Banna yang dilakukan pada setiap hari Kamis, Jumat dan Sabtu, setelah berakhirnya aktivitas belajar-mengajar. Namun beliau segera kembali lagi ke sekolahnya pada hari Ahad tanpa terlambat. Beliau telah melakukan pekerjaan dan usaha di mana orang lain yang memiliki tubuh dan fisik yang kuat belum tentu mampu melakukannya, berikut adalah contoh jadwal kegiatan yang dilakukan oleh beliau:

Tahun 1357 H./ 1939 M.

- Pukul 15.40. berangkat dari Kairo, hari Kamis sore 21 Dzulqa'dah bertepatan dengan 12 Januari tiba di El-Mania pada pukul 16.00.
- Pukul 11.35. berangkat dari El-Mania pada malam yang sama dan tiba di Idfu pada pukul 08.40. pagi hari Jumat.
- Pukul 13.25. setelah shalat Jumat, berangkat dari Idfu menuju provinsi Qina dan tiba di Qina pada pukul 14.36.
- Pukul 08.24 pagi hari Sabtu, berangkat dari Qina menuju Naj'u Humadi, tiba di sana pada pukul 09.45 pagi.
- Pukul 16.24. berangkat dari Naj'u Humadi menuju Jurja, dan tiba di sana pada pukul 17.44. sore hari itu juga.
- Pukul 10.55 malam berangkat dari Jurja menuju Kairo, dan tiba di Kairo pada pukul 7.00 pagi hari Ahad.

Sedangkan pada hari-hari libur panjang, seperti libur pertengahan tahun, atau libur akhir tahun, Imam Hasan Al-Banna

---

414. Ahmad Anas Al-Hijaji, *Ruh wa Raihan*, h. 279.

punya jadwal acara tertentu. Berikut ini contoh perjalanan beliau pada hari libur:

Hari/Tgl	Tujuan	Waktu dan Akomodasi
Rabu 30 Januari	Iyath	Berangkat dari Kairo pukul 13.45. dan tiba di Iyath pada pukul 15.00.
	Al-Wasithi	Berangkat dari Iyath pukul 19.45. dan tiba pada pukul 20.15.
Kamis 31 Januari	Asyuth	Berangkat dari Al-Wasithi pukul 09.35. pagi dan tiba di Asyuth pada pukul 14.38.
	Al-Badari	Mengendarai mobil.
	Abnub	Mengendarai mobil.
Jumat 1 Februari	Kum Ambu	Berangkat dari Asyuth pada pukul 02.30. dini hari dan tiba di Kum Ambu pada pukul 10.44 pagi.
	Aswan	Berangkat dari Kum Ambu pada pukul 17.35. dan tiba di Aswan pada pukul 18.35.
Sabtu 2 Februari	Idfu	Berangkat dari Aswan pukul 06.05 pagi tiba di Idfu pada pukul 08.38. pagi.
	Isna	Berangkat dari Idfu pada pukul 17.20. dan tiba di Isna pada pukul 18.20.
Ahad 3 Februari	Luxor	Berangkat dari Isna pukul 09.57. pagi dan tiba di Luxor pada pukul 11.05. siang.
	Qous	Berangkat dari Luxor pukul 15.00. dan tiba di Qous pada pukul 15.42.
	Qina	Berangkat dari Qous pukul 18.35. dan tiba di Qina pada pukul 19.20.
Senin 4 Februari	Dasyna	Berangkat dari Qina pukul 07.28. pagi dan tiba di Dasyna pada pukul 08.10. pagi.
	Naj'u Hamadi	Berangkat dari Dasyna pukul 13.32. dan tiba pada pukul 14.00.
	Farsyut	Berangkat dari Naj'u Hamadi pukul 18.06 dan tiba pukul 18.30.
Selasa 5 Februari	Al-Balina	Berangkat dari Farsyut jam 09.05. dan tiba pukul 09.45. pagi.
	Jurja	Berangkat dari Balina jam 15.05. tiba pukul 15.30.
	Suhaag dan Akhmilm	Berangkat dari Jurja jam 19.45. dan tiba pada pukul 20.36.
Rabu 6 Februari	Thahtha	Berangkat dari Suhag pukul 08.05. pagi dan tiba pada pukul 08.55.
	Thama	Berangkat dari Thahtha pukul 11.43 dan tiba pada pukul 15.30.
	Abu Tij	Berangkat dari Thama pukul 05.56. dan tiba pukul 18.30.

Kamis 7 Februari	Manfaluth Diruth Malawi	Berangkat dari Abu Tij pukul 07.08. pagi tiba 21.09. Berangkat dari Manfaluth pukul 13.30.-14.02. Berangkat dari Diruth pukul 17.45. tiba 18.17.
Jumat 8 Februari	Al-Fikriyah Samaluth Bani Mazar	Berangkat dari Malawi pukul 10.25. pagi dan tiba pukul 11.15. pagi. Berangkat dari Al-Fikriyah pukul 02.52. dini hari dan tiba pukul 15.45. Berangkat dari Samaluth pukul 20.07. dan tiba pukul 20.42.
Sabtu 9 Februari	Maghaghah Al-Fasyan Buba	Berangkat dari Bani Mazar pukul 10.02. pagi dan tiba 10.30. pagi. Berangkat dari Maghaghah pukul12.34. dan tiba pukul 12.65. Berangkat dari Fasyan pukul 18.53. tiba 19.10.
Ahad 10 Februari	Bani Suweif Al-Fayum	Berangkat dari Buba pukul 11.18. dan tiba 11.39. Naik mobil dari Bani Suweif setelah Maghrib, *insya Allah.*
Senin 11 Februari	Kairo	Berangkat dari Al-Fayum dengan kereta api atau mobil. *Insya Allah*, Allah Maha Penolong.

Dari jadwal perjalanan di atas dapat kita simpulkan bahwa Imam Hasan Al-Banna adalah "Pengelana di jalan Allah semata". Karena seorang dai sejati adalah manusia yang dapat membagi tenaga dan waktunya untuk orang-orang yang didakwahinya. Mereka semua mendapat bagian. Mereka yang jauh di sana seperti orang yang dekat bagi beliau. Yang jauh tidak lebih rendah perhatiannya dari yang dekat. Telah menjadi kebiasaan orang-orang Mesir, jika tiba musim panas mereka berusaha menghindari panasnya udara gurun dan pergi ke daerah pesisir atau pantai di bagian utara Mesir. Mereka mencari kesejukan hawa di sana dengan pemandangannya yang segar dengan tumbuh-tumbuhan dan airnya. Namun Imam Hasan Al-Banna tidak seperti mereka.

Pada bulan-bulan musim panas, yang teriknya matahari menyebabkan bebatuan merekah, namun hal tersebut tidak menghalangi dakwah yang dilakukan Imam Hasan Al-Banna ke pelosok-pelosok dan daerah pegunungan atau bukit berbatu. Seiring dengan berlalunya musim panas, maka Hasan Al-Banna kembali lagi ke Kairo untuk menyusun jadwal perjalanan musim dingin, yaitu

dakwah yang akan dilakukan ke daerah pesisir. Dalam setiap perjalanan beliau selalu terdapat hal-hal yang menarik.

Beliau menjelajahi semua daerah bagian selatan Mesir, dari satu desa ke desa lainnya dalam dua puluh hari. Beliau hanya tidur satu atau beberapa jam saja. Itu pun beliau lakukan di atas kereta api, dengan merebahkan kepala di atas tangannya, sedangkan orang-orang di sekitarnya asyik berbicara.

Apabila beliau melakukan perjalanan bersama sahabat-sahabatnya, beliau selalu memperhatikan mereka. Beliau akan mencarikan tumpangan, selimut dan semua kebutuhan mereka. Apabila beliau merasa bahwa mereka telah tidur dengan tenang, maka beliau kembali ke kamarnya, mengambil wudhu lalu mendirikan shalat sepanjang malam, sujud dan berdoa kepada Allah Swt. hingga tiba waktu Subuh. Setelah mendirikan shalat Subuh, barulah beliau tidur sebentar, yaitu satu atau dua jam saja, setelah itu bangun dalam keadaan sudah segar bugar. Sungguh beliau seorang pria yang kuat. Setelah bangun dari tidur, beliau segera berpakaian dan menyantap sarapan lalu berangkat kerja.

Ketika berada di Qausiyah, kepala kampung mengundang Imam Hasan Al-Banna beserta rekan-rekannya untuk menyantap hidangan makan malam bersama di rumahnya. Begitu selesai, beliau segera pulang. Di belakang, banyak sekali rekan yang mengikuti beliau. Di dekat rumah, beliau berhenti dan berkata, "Wahai saudara-saudara hanya tiga orang saja yang boleh ikut bersamaku". Beliau menganjurkan rekan-rekannya untuk mengambil jalan masing-masing—baik yang dalam keadaan musafir atau menetap—supaya tidak sama dengan penampilan beberapa golongan. Di hadapan meja makan, seperti kebiasaannya beliau hanya makan sedikit sekali. Apabila beliau kembali dan masuk ke kamarnya, beliau akan membuka buku hariannya dan mencatat apa saja aktivitas yang telah dilakukan selama sehari.

Imam Hasan Al-Banna kadang-kadang berkunjung ke suatu kampung hanya untuk mengunjungi seorang murid saja. Menjadi kebiasaan beliau untuk mengunjungi ikhwan-ikhwan di tempat-tempat mereka, sehingga mereka tidak perlu bersusah payah menemui

beliau. Kadang-kadang beliau mengendarai keledai, kuda, unta, angkutan umum, bis, kereta, mobil, sampan, bahkan berjalan kaki.

Suatu hari Imam Hasan Al-Banna ingin menyeberangi Sungai Nil dari daratan sebelah barat menuju daratan di sebelah timur untuk mengunjungi beberapa ikhwan di sana. Mereka berkata kepada Hasan Al-Banna, "Satu-satunya sampan yang ada sudah bocor, dan tidak bisa dipakai untuk menyeberangi sungai, lebih baik kita meminta mereka untuk datang ke sini". Namun beliau berkata, "Tidak! Kita akan menaiki sampan ini, apabila ada air yang masuk kita akan mengurasnya". Dan, itulah yang terjadi.

Dalam setiap kali melakukan perjalanan, Imam Hasan Al-Banna selalu membawa sebuah kopor kecil, yang berisi perlengkapan untuk ganti pakaian, beberapa buku, handuk, sapu tangan, kaus kaki, sisir, sikat gigi dan perlengkapan lainnya, yaitu satu wadah tepung yang berbentuk bundar pipih, berwarna hitam, dan memiliki penutup. Teman-temannya bertanya, "Mengapa Anda membawa alat-alat seperti itu?' Imam Hasan Al-Banna menjawab, 'Barangkali saja kita mengunjungi satu daerah, dan tidak menemukan tempat singgah atau orang yang kita kenal. Maka di saat itu, kita tinggal membenamkan roti ini ke dalam tepung dan kita beristirahat di masjid, dan tidur dengan meletakkan tangan di bawah kepala sebagai bantal, dan berselimutkan sorban."'

Sering terjadi ketika Hasan Al-Banna mengunjungi satu daerah, hari sudah sore, ia langsung menuju masjid untuk shalat Asar berjemaah. Setelah selesai shalat, beliau berdiri di salah satu tiang, lalu minta izin kepada imam untuk berbicara di hadapan jemaah. Kemudian beliau mulai menafsirkan satu hadits dari hadits Rasulullah Saw. Kemudian beliau melanjutkan pembicaraan dengan beberapa nasihat dan pesan-pesan singkat, sering terjadi setelah para jamaah mendengarkan pembicaraan beliau, mereka pulang ke rumah masing-masing. Jika hal ini terjadi, maka Hasan Al-Banna akan menginap dan beristirahat di masjid, dengan menjadikan lengan sebagai bantalnya.

Betapa sering Imam Hasan Al-Banna bermalam seperti ini. Imam Hasan Al-Banna telah terbiasa melakukan perjalanan ke daerah Aswan dan Luxor pada liburan musim panas. Beliau telah

mengunjungi 4.000 desa di seluruh penjuru Mesir. Beliau tak lupa berpidato di hadapan masyarakat setiap daerah yang dikunjunginya. Dan, di setiap kali berceramah, sering kali beliau di undang makan, sehingga terkadang beliau menyantap makan siang dua atau tiga kali. Beliau berkata kepada sahabat-sahabatnya yang kebetulan ikut dari Kairo, "Jangan terlalu kenyang makan di sini, karena kita akan makan lagi di wilayah barat, apabila di sana kita tidak makan, maka mereka akan marah kepada kita."

Dalam perjalanan yang luar biasa ini, Imam Hasan Al-Banna banyak mengenal logat dan dialek suatu suku, akhlak, sifat-sifat mereka, kisah-kisah, rahasia-rahasia, sejarah, rumah-rumah, kerabat-kerabat, orang kaya dan miskin, kehidupan dan kematian.

Karena kekuatan fisik beliau yang besar ini, beliau mampu menghadapi berbagai rintangan dan kesulitan. Ustadz Anwar Al-Jundi menggambarkan hal ini ketika melakukan perjalanan haji bersama beliau pada tahun 1946 M. Ia mengisahkan: Suatu hari mereka naik mobil dalam perjalanan dari kota Makkah menuju Madinah. Kami yang berada dalam kendaraan tersebut mengalami pusing-pusing, namun Imam Hasan Al-Banna tidak merasakannya sedikit pun. Ketika kami makan beberapa makanan, perut kami terasa mual, namun beliau tidak. Perubahan cuaca yang kami rasakan, ketika masuk Makkah, kami merasakan udaranya yang sangat panas, di mana sebelumnya ketika di Mesir kami merasakan hawa yang dingin. Lalu ketika masuk Madinah dengan udaranya yang dingin—setelah merasakan udara Makkah yang panas—semua itu membuat kami terserang flu dan batuk-batuk, namun beliau sehat-sehat saja. Kami kelelahan setelah melakukan pendakian ke Gua Hira, namun beliau tidak merasakannya. Kesulitan-kesulitan selama di tanah suci, membuat kami gelisah, namun beliau tetap tersenyum dan tenang. Jiwa kami sempit dan saraf-saraf kami tegang menghadapi berbagai hal, namun beliau bisa menenangkan kami dengan mantap.

Sungguh semua itu merupakan anugerah yang diberikan Allah kepada beliau berkat tempaan dan latihan yang terus menerus dalam

menghadapi beban-beban kehidupan, cuaca, aneka makanan dan perjalanan-perjalanan beliau.[415]

Dengan kekuatan fisik yang dimilikinya, maka beliau mampu beradaptasi dan mengatasi situasi cuaca dan kondisi bagaimana pun. Panas yang menyengat, dingin yang menggigit, angin kencang, udara yang lembut, gurun yang gersang atau tanah yang becek, semua itu sama bagi beliau. Tubuh beliau mampu beradaptasi dengan semua cuaca dan kondisi tersebut tanpa kesulitan dan beban.

Sebuah kisah menarik adalah ketika beliau masuk penjara pada tanggal 16 Oktober 1941 M. bersama dua orang sahabat beliau, Ahmad Sukri dan Abdul Hakim Abidin. Dua orang sahabat beliau ini selalu berselisih tentang cara tidur masing-masing. Ustadz Ahmad Sukri tidak dapat tidur kecuali pintu jendela, kaca dan lubang ventilasi semua tertutup rapat. Sementara Ustadz Abidin akan berkata kepada Ustadz Ahmad Sukri, "Kalau begini aku bisa mati sesak napas, aku bisa mati kepanasan". Mendengar pembicaraan itu Imam Hasan Al-Banna menertawai mereka berdua dan berkata, "Terus saja kalian bertengkar! Aku akan tetap tertidur meski kalian membuka atau menutup jendela itu". Ustadz Abdul Hakim Abidin berkomentar, pelajaran yang dapat diambilnya adalah bahwa Imam Hasan Al-Banna tidak peduli, apakah beliau tidur di atas kasur atau di atas tanah sekali pun, dengan jendela tertutup atau terbuka, dalam cuaca dingin atau panas, semua ini tidak mempengaruhi beliau untuk tidur dengan pulas.[416]

Sisi Intelektual

Seorang Mukmin bukanlah seperti yang digambarkan orang-orang, yaitu putih suci, namun seorang Mukmin seperti yang digambarkan dalam riwayat adalah orang yang cerdik dan pandai. Hal ini seperti dikatakan oleh khalifah kedua Umar bin Khathab—*radhiallahu 'anhu*, "Aku bukanlah penipu, namun penipu tidak akan bisa menipuku."

---

415. Lihat Anwar Al-Jundi, *Hasan Al-Banna Ad-Da'iyah Al-Imam wa Al-Mujadid Asy-Syahid.*
416. Abdul Hakim Abidin, *Mudzakirat* (beberapa catatan yang tidak dipublikasikan).

Demikianlah, seorang yang mengabdikan dirinya untuk berdakwah di jalan Allah hendaknya penuh keimanan dan ketakwaan serta tanggap dan cerdas sehingga ia dapat bertindak tepat dan mampu mengatasi situasi dan kondisi apa pun. Imam Hasan Al-Banna adalah salah satu dari dai seperti yang digambarkan di atas. Marilah kita dengarkan beberapa komentar dan pujian tentang Hasan Al-Banna dari beberapa orang yang hidup semasa dengan beliau, karena mereka telah melihat dengan mata kepala sendiri,

Yang mulia Syaikh Thanthawi Jauhari berkata, "Hasan Al-Banna dalam pandanganku adalah sosok seorang Mukmin yang luar biasa. Ia adalah seorang Mukmin yang bertakwa dan politisi ulung. Ia memiliki hati seperti Khalifah Ali *karamallahu wajhah* dan otak seperti Muawiyah. Ia telah menumbuhkan semangat perjuangan dalam dakwahnya yang efektif dan telah memasukkan nilai-nilai islami ke dalam semangat gerakan nasionalisme. Dengan demikian, generasi islami zaman ini merupakan generasi kedua dengan karakteristiknya yang sempurna, setelah generasi islami pertama di masa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*."[417]

Seperti disebutkan dalam sebuah kisah, bahwa ada seorang mahasiswa Al-Azhar ingin menjauhkan para simpatisan Imam Hasan Al-Banna dari beliau dengan melakukan debat yang tidak ada gunanya tentang beberapa hal yang remeh pada permulaan dakwah beliau di Ismailiyah. Ia bertanya siapakah nama ayahanda Nabi Ibrahim a.s. kepada Imam Hasan Al-Banna di tengah-tengah cerita beliau. Maka Hasan Al-Banna menjawab, bahwa nama ayahanda Nabi Ibrahim adalah *Tarikh,* sedangkan *Azar* adalah nama pamannya. Dalam Al-Quran disebutkan bahwa *Azar* adalah nama ayahnya namun tidak menutup kemungkinan bahwa *Azar* adalah nama pamannya, karena dalam bahasa Arab kata itu biasa digunakan (yaitu paman sering dipanggil sebagai ayah). Sebagaian ahli tafsir berpendapat bahwa, *Azar* adalah nama dari salah satu patung yang biasa disembah oleh kaum Nabi Ibrahim kala itu, bukanlah nama ayah atau pamannya. Imam Hasan Al-Banna mengucapkan kata *Tarikh* dengan huruf *ra'* yang

417. Lihat Anwar Al-Jundi, *Hasan Al-Banna Ad-Da'iyah Al-Imam wa Al-Mujadid Asy-Syahid,* h. 351.

dibaca kasrah, namun mahasiswa Al-Azhar itu membantah bahwa kata itu dibaca dengan huruf *ra'* yang dibaca *dhammah* berarti dibaca *Tarukh*—dengan maksud ingin menjatuhkan beliau. Ketika dia ingin menempuh cara seperti ini dalam setiap pelajaran Imam Hasan Al-Banna—dengan maksud ingin menunjukkan kecerdasannya—maka beliau mengundangnya ke rumah. Beliau menerimanya dengan hormat, lalu menghadiahkan kepadanya dua buah buku dalam bidang fikih dan tasawuf, dan akan menghadiahkan kepadanya buku-buku lain yang ia inginkan. Akhirnya hati mahasiswa itu melunak dan rajin menghadiri setiap pelajaran yang diberikan oleh Hasan Al-Banna serta tidak mengganggu lagi.[418]

Satu peristiwa besar yang membuktikan kecerdasan serta kegeniusan Imam Hasan Al-Banna adalah ketika Ibrahim Abdul Hadi menyita harta Jamaah Al-Ikhwan Al-Muslimun, mengusir anggotanya dan menuduhnya hendak mengadakan makar terhadap pemerintah serta bersikap tidak loyal.

Imam Hasan Al-Banna menjelaskan bahwa Jamaah Al-Ikhwan Al-Muslimun akan berjuang untuk membenahi keadaan bangsa dalam bidang spiritual, sosial dan ekonomi dengan meninggalkan urusan politik yang selama ini telah digelutinya untuk menghindarkan jamaah dari kekerasan.[419] Ini tentu merupakan keputusan yang sangat menggoncang jiwa dan melukai perasaan beliau, di mana sebelumnya beliau berharap untuk menjadikan gerakan Al-Ikhwan Al-Muslimun sebagai "pasukan penyelamat dan brigade jihad", dan setelah menjelaskan berkali-kali bahwa politik adalah bagian yang tidak bisa dipisahkan dari manhaj mereka.

Unsur terpenting dalam sisi inteligensi seorang dai (juru dakwah) adalah daya ingat yang kuat dan kemampuan berkonsentrasi yang tinggi. Karena para juru dakwah selalu bertemu dengan bermacam-macam golongan manusia, dan ia selalu berbicara di hadapan orang banyak yang memiliki tingkat pendidikan bervariasi pula. Apabila Allah *Subhanahu Wata'ala* tidak memberikan kekuatan fokus, anugerah

418. Ishaq Musa Al-Husaini, *Kubra Al-Harakat Al-Islamiyah*, h. 52, 53.
419. Ishaq Musa Al-Husaini, *Kubra Al-Harakat Al-Islamiyah*, h. 52, 53.

ingatan yang kuat dan pikiran yang tajam bagi para dai, pasti mereka tidak mampu memimpin para pengikutnya dan tidak pula mampu mentransfer pikiran-pikirannya ke seluruh tempat.

Imam Hasan Al-Banna adalah contoh langka dan sosok yang mengagumkan dalam hal ini.

Beliau mendengar ribuan macam pikiran, pendapat dan aliran, namun itu semua tidak mempengaruhi orientasi beliau yang tertancap dengan kuat, bahkan sangat membantu beliau. Hal itu, karena beliau dianugerahi kekuatan yang besar untuk membebaskan diri, sehingga beliau tidak akan mengikuti suatu arus pemikiran kecuali setelah menelaah dan mengkajinya secara mendalam terlebih dahulu.

Allah *Subhanahu Wata'ala* memberikan ingatan yang luar biasa kepada beliau. Beliau tidak pernah lupa suatu nama, wajah dan tempat mana saja, walaupun sudah bertahun-tahun mengetahuinya. Karena itu, beliau mengenal sangat banyak orang dan mengetahui dengan pasti hal-hal yang ada di sekitar mereka. Beliau mengenal semua daerah di Mesir mulai dari kota dan kampungnya, mengetahui spirit setiap daerah, kondisi dan sistem masyarakatnya, mengenal budaya dan tradisinya, kebiasaan penduduknya, mazhab agama yang dianut, dan juga hal-hal yang berkaitan dengan kondisi spiritual, sosial dan pendidikan. Beliau akan berjalan seiring dengan masyarakatnya dan berusaha meningkatkan taraf hidup mereka. Beliau juga mampu mengenali anggotanya melalui foto mereka. Biasanya mereka mengirimkan formulir beserta foto dahulu, baru setahun kemudian mereka datang. Ketika bertemu, beliau akan memanggil dengan nama mereka. Beliau hafal nama-nama anggotanya walaupun cuma bertemu sekali. Biasanya apabila mendengar sebuah nama, beliau akan mengulang-ulangnya. Apabila disebutkan kepada beliau si fulan dari keluarga ini, beliau merenung sejenak lalu berkata, "Di Mesir ada lima keluarga besar yang memakai nama seperti ini, si fulan dari keluarga mana yang engkau maksudkan?"

Ingatan beliau bagaikan mesin cetak yang mampu menyimpan secara detail setiap gambar, nama dan tempat. Walaupun beliau bertemu banyak orang, menyaksikan banyak gambar dan banyak tempat. Beliau telah mengunjungi setiap pelosok dan penjuru daerah,

baik kota atau pun desa. Beliau juga telah banyak bertemu dengan orang-orang dari Maroko, India, Syam, dan dari negeri Arab sendiri. Walaupun beliau bertemu dengan banyak orang, namun beliau tidak lupa nama-nama mereka, tujuan atau pun problem yang mereka hadapi. Jadi, ingatan beliau merupakan alat rekam yang sangat luar biasa, dan dapat diputar kembali bila dibutuhkan, dengan jumlah yang diperlukan pula. Ingatan beliau berisi bait syiar, prosa, sastra, sejarah, fiqih, hadits, tasawuf, Al-Quran, pengobatan dan hukum.

Ustadz Umar At-Talimsani menggambarkan ingatan Imam Hasan Al-Banna dengan perkataannya, "Beliau memiliki daya ingat yang tidak dapat dibayangkan kekuatannya. Apabila suatu ketika, beliau bertanya pada salah seorang ikhwan tentang namanya, nama anaknya, nama ayahnya, dan pekerjaannya, kemudian bertemu lagi dengan ikhwan tersebut setelah beberapa bulan lamanya, maka beliau akan memanggil ikhwan itu dengan namanya, menanyakan kabar ayah dan anaknya dengan menyebutkan nama mereka pula. Daya ingat yang luar biasa inilah yang menjadikan semua orang terkagum-kagum kepada beliau. Jika Anda mengetahui jumlah cabang Al-Ikhwan Al-Muslimun semasa beliau masih hidup, dan setiap cabang memiliki seorang ketua cabang, dan ternyata beliau mengenal setiap ketua cabang di daerahnya masing-masing dan dia sendiri yang mengenalkan mereka satu sama lain, pastilah ingatan yang tidak ada duanya ini akan membuat Anda terperangah, di mana tak satu nama pun hilang dari ingatan beliau dan tidak satu peristiwa atau kejadian pun yang beliau lupakan walaupun telah berlalu sangat lama.[420]

Fakta lain yang membuktikan kekuatan daya ingat beliau adalah peristiwa yang terjadi antara beliau dengan sebuah buku yang berjudul, *Mustaqbal Ats-Tsaqafah fi Mishr*,[421] di mana ketika itu gerakan *Syuban Al-Muslimin* meminta beliau untuk memberikan presentasi di hadapan mereka lima hari setelah itu. Imam Hasan Al-Banna tidak punya waktu khusus untuk membaca buku tersebut, kecuali saat beliau berada di atas trem (kereta listrik) dalam perjalanan berangkat ke madrasah dan

420. Lihat Umar At-Talimsani; *Al-Mulhim Al-Mauhub*, h. 28.

421. Ditulis oleh Thaha Husain. Dalam bukunya ini ia mengajak kepada westernisasi dalam pendidikan, kebudayaan, cara-cara hidup dan kehidupan.

dalam perjalanan pulang dari madrasah. Beliau memberi catatan dengan pensil pada bagian tertentu dari buku tersebut.

Pada waktu dan hari yang telah ditentukan, Imam Hasan Al-Banna datang ke sekretariat gerakan *Syuban Al-Muslimin*. Beliau mendapati ruangan sekretariat —tidak seperti biasanya— telah penuh dengan para audiensi, baik dari kalangan akademisi, sastrawan dan pendidik di Mesir. Berikut Imam Hasan Al-Banna menceritakan kejadiannya, "Aku berdiri di podium, lalu membuka presentasi dengan mengucapkan puji syukur ke hadirat Allah kemudian berselawat atas Rasulullah Saw. Di sebelahku ada Dr. Yahya Ad-Dardiri yang menjabat sebagai Sekjen gerakan *Syuban Al-Muslimin*. Aku melihat buku yang telah aku baca tergambar jelas di benakku dengan tanda-tanda pensil yang aku buat di beberapa bagian buku itu.

Pertama-tama aku memulai dengan berkata, 'Bahwa aku tidak akan mengkritik buku ini dengan perkataanku, tetapi aku akan memberi kritikan terhadap satu bagian dengan bagian lainnya, lalu—berpedoman pada syarat yang telah aku katakan—aku menyebutkan kalimat-kalimat yang tertulis di dalam buku, kemudian mempertemukannya dengan kalimat-kalimat lain yang terdapat dalam buku tersebut. Dr. Ad-Dardiri memperhatikan bahwa aku selalu mengatakan, 'Dr. Thaha Husein menyebutkan dalam bukunya halaman sekian...' Lalu aku membacakan teks kalimat tersebut yang juga tergambar jelas dalam benakku. Kemudian aku berkata, 'Namun Dr. Thaha Husein membantah sendiri perkataannya ini dengan tanggapannya yang terdapat pada halaman sekian...' Lalu aku membacakannya teks kalimat tersebut juga dari apa yang terekam dalam benakku. Tiba-tiba Dr. Ad-Dardiri memotong pembicaraanku dan memintaku berhenti. Ia ingin mengambil buku itu agar bisa menelaah bersamaku teks-teks dan halaman-halaman yang aku sebutkan. Karena ketika ia membaca buku tersebut, ia tidak mengetahui adanya kontradiksi di dalamnya, dan seolah-olah dia belum membaca kalimat-kalimat yang baru saja ia dengar.

Aku lalu memberikan buku itu kepadanya, ia terus mengikuti penjelasanku. Ia menemukan bahwa tidak satu huruf pun yang berkurang atau berlebih dalam setiap kalimat yang aku sampaikan. Ia pun menemukan halaman-halaman tepat seperti yang aku sebutkan.

Dr. Ad-Dardiri keheranan karenanya, sebagaimana para peserta bedah buku lainnya terpukau dan terkagum-kagum. Semua hadirin akan memandang Dr. Ad-Dardiri —setiap kali aku membaca dari benakku dua pernyataan yang saling kontradiksi dalam buku itu— dan ia menyahutnya dengan mengatakan, 'Tepat dengan teks dan halamannya'. Itulah yang aku lakukan sampai akhir presentasi dan tamatlah isi buku semuanya. Lalu para peserta bedah buku berdiri diawali oleh Dr. Ad-Dardiri, ada yang memeluk dan menciumku.'"[422]

Peristiwa lain adalah ketika Imam Hasan Al-Banna diminta untuk menandatangani seratus kartu nama peserta pekemahan anggota Al-Ikhwan Al-Muslimun di sebuah provinsi. Beliau meneliti dan menghafal satu persatu nama juga foto yang ada pada setiap kartu. Setelah satu tahun berlalu Hasan Al-Banna berkesempatan untuk mengunjungi beberapa desa di provinsi tersebut. Ketika bertemu dengan para ikhwan, beliau memanggil nama mereka dengan benar, padahal beliau belum pernah bertemu secara langsung dengan mereka. Hanya dari kartu pengenal yang beliau tanda tangani saja ia dapat mengenali mereka. Hal itu membuat semua orang sangat heran dan kagum.[423]

Insinyur Sa'ad Lasyin menceritakan sebuah peristiwa yang membuktikan kecerdasan dan kuatnya ingatan Hasan Al-Banna. Ia mengisahkan bahwa ketika berlangsung sebuah acara Al-Ikhwan Al-Muslimun di daerah Suhag, Imam Hasan Al-Banna menghadirinya. Waktu itu, aku sudah bergabung dengan Jamaah Al-Ikhwan Al-Muslimun. Aku bekerja di badan pertanian di daerah Suhag. Ketika acara berakhir, diadakanlah perkenalan antaranggota. Lalu aku menyebutkan nama dan pekerjaanku. Setelah perkenalan selesai,

422. *Al-Ikhwan Al-Muslimun: Ahdats Shana'at At-Tarikh*, jil. I, h. 240, 241. Tidak lama setelah peristiwa tersebut, Imam Hasan Al-Banna—dengan permintaan beliau sendiri—menyampaikan presentasi tentang buku tersebut dalam acara bedah buku yang diselenggarakan oleh Universitas Kairo untuk menjelaskan seberapa besar dampak negatif yang diakibatkan oleh buku tersebut bagi akidah masyarakat. Presentasi berlangsung beberapa jam. Lihat buku Umar At-Talimsani yang berjudul, *Dzikrayat La Mudzakirat*, h. 49, terbitan Dar Al-I'tisham, Kairo-1985.

423. Ahmad Abu Syadi, *Rihlati Ma'a Al-Jama'ah Ash-Shamidah*, h. 351. Kisah serupa juga diceritakan oleh Anwar Al-Jundi dalam bukunya, *Hasan Al-Banna Ad-Da'iyah Al-Imam wa Al-Mujadid Asy-Syahid*, h. 356.

Imam Hasan Al-Banna melontarkan beberapa pertanyaan kepadaku. Di antaranya, "Apakah Ustadz Mahmud Lasyin masih kerabat Anda?" Aku menjawab, "Beliau adalah pamanku". Setelah acara selesai, aku pergi menemui pamanku yang ketika itu berprofesi sebagai guru pada salah satu madrasah tsanawiyah di Suhag. Aku katakan padanya bahwa Imam Hasan Al-Banna mengenalmu. Pamanku terkejut. Karena pertama kali dia bertemu beliau pada tahun 1929 M. ketika keduanya menjadi pengawas dalam ujian akhir madrasah ibtidaiyah, dan setelahnya tidak pernah bertemu lagi. Padahal tugas sebagai pengawas ujian akhir tahun tersebut hanya berlangsung selama empat hari saja, dan itulah awal pertemuanku dengan Imam Hasan Al-Banna—*rahimahullah*.[424]

Rasulullah Saw. penyeru ajaran Islam pertama memiliki kelebihan dalam *balaghah* (retorika), bahasa yang fasih, tutur kata yang bagus dan keindahan susunan kata, sehingga para pujangga Arab ketika itu terkagum-kagum dengan kemampuan yang beliau miliki. Ketika beliau ditanya tentang hal itu beliau menjawab, "Aku dididik oleh Tuhanku, sehingga pendidikanku bagus". Bahkan orang-orang musyrik Quraisy menganggap bahwa beliau adalah tukang sihir, karena ucapan beliau yang manis dan indah serta sangat logis dapat menyentuh hati setiap pendengarnya. Demikianlah, Allah Swt. menjadikan hal itu sebagai sunnah (hukum yang berlaku atau tetap) bagi makhluk-Nya. Maka para pengemban dakwah kepada Allah setelah dai pertama, Rasulullah Saw., diberikan oleh Allah anugerah retorika yang bagus dengan kemampuan menyusun bahasa yang menarik dan memukau. Dan, di antara mereka—para dai tersebut—adalah Imam Hasan Al-Banna. Sebagai bukti, silakan simak sejumlah komentar tentang Imam Hasan Al-Banna dan kejadian menarik berikut ini:

Pertama:

Komentar tokoh-tokoh yang hidup semasa dan pernah belajar dari beliau.

424. Lihat koran, *Liwa' Al-Islam*, edisi XI, bulan Rajab 1410 H/1990 M.

Ustadz Anwar Al-Jundi[425] berkomentar, "Hasan Al-Banna adalah seorang penulis, orator dan pembicara ulung. Beliau adalah salah satu orang terkemuka dalam bidang seni berpidato. Di samping pandai berbicara, beliau juga banyak menguasi bacaan-bacaan, ilmu pengetahuan dan wawasan umum, juga tidak ketinggalan pengalaman hidup. Beliau banyak menguasai buku-buku klasik dengan baik. Beliau juga mengenal banyak orang dan tokoh, mendengar dari mereka, berbincang dengan mereka, mengetahui pengalaman-pengalaman mereka dan apa yang mereka pahami dari kerja seorang dai dan dakwahnya."

Dr. Mansur Fahmi berkomentar, "Hasan Al-Banna adalah seorang yang memiliki keimanan dan kecerdasan yang tinggi dan termasuk orang yang saleh. Beliau menyeru masyarakat untuk kembali ke jalan Allah dengan sepenuh hati, diimbangi dengan metode dakwah yang sarat hikmah dan bijaksana, sehingga mampu menyentuh hati sanubari anak didik dan murid-muridnya."

"Aku beberapa kali bertemu beliau dalam pertemuan-pertemuan yang membahas kepentingan umum. Apabila beliau hendak melontarkan satu pendapat atau menjelaskan satu hukum, maka argumentasi yang dikemukakan beliau tersusun dengan rapi dan diutarakan dengan bahasa yang lugas sebagaimana layaknya cendekiawan yang cerdas, namun hal itu tidak mengurangi rasa rendah hatinya sebagai ulama yang berilmu tinggi dan dalam kapasitas keimanan sebagai dai yang ikhlas. Jika kita mendengar Hasan Al-Banna berbicara atau berpidato pada sebuah acara, maka kita akan mendengarkan ceramah yang penuh dengan makna tersusun rapi dan jelas. Karena setiap ungkapan yang terlontar dari mulut beliau adalah kalimat yang mudah dipahami dan disertai dengan firman-firman Allah Swt., hadits-hadits Rasulullah Saw., serta kisah-kisah para ulama terdahulu. Dengan gaya bicara yang sempurna, indah dan penuh dengan semangat keimanan, beliau mampu menggiring pendengarnya untuk menghayati setiap kalimat yang beliau ucapkan."

Salah seorang pemimpin Arab berkata, "Aku keliru menilai Hasan Al-Banna ketika pertama kali bertemu dengannya di Kairo karena

425. Anwar Al-Jundi, *Hasan Al-Banna Ad-Da'iyah Al-Imam wa Al-Mujadid Asy-Syahid*, h. 392 393.

badannya yang kurus, pakaiannya yang lusuh dan penampilannya yang tidak menarik perhatian mata, apalagi jiwa. Hanya dalam waktu yang tidak begitu lama, yang kami habiskan dalam pembicaraan berbagai hal, hingga laki-laki yang sederhana ini membuatku tertarik. Kejujuran yang tidak dibuat-buat menarik semua orang yang memiliki hati dan orisinil dalam argumen dan pendapat, bebas dari berbagai prasangka atau kesombongan. Semua itu menyatu dalam hati yang lapang, rasa cinta yang mengalir, rendah hati yang mengagumkan, tidak memancing gejolak, dan realistis serta menjaga tiga hal berikut secara bersamaan, yaitu menguasai hukum Islam secara mendalam, dapat mengemukakan argumentasi berdasarkan Al-Quran dan hadits serta menguasai perbedaan pendapat dalam fikih, dan selalu optimis dan percaya diri dengan dakwahnya dan dengan kemajuan agama Islam dan kaum Muslimin itu sendiri.

Kedua:

Sebagian kejadian menarik seputar hal ini:

Pertama, masuknya Imam Hasan Al-Banna ke dalam sebuah universitas sebagai nara sumber pada peringatan Tahun Baru Hijrah:

Biasanya acara peringatan Tahun Baru Hijrah hanya dilakukan oleh Universitas Al-Azhar. Sampai waktu itu, pihak universitas belum pernah menyelenggarakan acara peringatan keagamaan apa pun. Mahasiswa-mahasiswa dari kalangan Al-Ikhwan Al-Muslimun di universitas tersebut ingin menyelenggarakan sebuah acara keagamaan di dalam kampus dan mengundang Imam Hasan Al-Banna untuk hadir dalam acara tersebut sebagai pembicara. Maka dibuatlah pengumuman di lingkungan universitas tentang acara tersebut, dan bahwa yang akan membacakan sejarah Nabi Saw. adalah Syaikh Hasan Ahmad Abdurrahman. Pihak Rektorat tidak ada satu pun yang menolak diselenggarakannya acara tersebut. Lalu tibalah hari yang telah ditentukan. Gedung pertemuan dipenuhi oleh para peserta, undangan dan nara sumber. Mereka terdiri dari kalangan ulama, guru besar dan pengajar di universitas, di antara guru besar tersebut adalah Prof. Ahmad Amin, Prof. Muhammad Al-Ghamrawi. Imam Hasan Al-Banna duduk di antara mereka. Ketika tiba giliran beliau untuk berbicara, beliau berdiri dengan tawaduk, berbicara dengan tenang,

memuji para ulama yang hadir dan menyebutkan tentang mereka satu-persatu. Baru kemudian ia memulai presentasinya yang segar. Mulai dengan nada yang rendah, lembut dan tenang. Kemudian perkataan beliau terus mengalir dan masuk ke dalam hati para pendengar sehingga membuat mereka tertarik. Imam Hasan Al-Banna punya semangat membara dalam orasinya, kekuatan dalam logikanya, retoris dalam argumentasinya dan memikat dalam keterangannya. Sehingga beliau mendapat sambutan hangat dari para peserta dan hadirin. Mereka memberi tepuk tangan meriah sebagai ungkapan kagum atas orasi beliau. Kalimat *allahu akbar walillahilhamdu* berkumandang dalam ruangan dan di halaman kampus. Berangkat dari kesuksesan acara ini, maka pihak Rektorat memutuskan bahwa acara peringatan keagamaan akan diselenggarakan di universitas secara rutin. Dan, Imam Hasan Al-Banna akan menjadi pembicara utama dalam acara-acara keagamaan tersebut."

Apabila Imam Hasan Al-Banna memiliki pengaruh terhadap kalangan pekerja dan petani, maka pengaruh beliau terhadap kalangan akademisi dan mahasiswa jauh lebih besar lagi.[426]

Peristiwa lain, seorang perwira polisi mengisahkan, "Aku bertugas di sebuah desa di daerah teritorial Jurja.[427] Ketika aku sedang asyik main dadu selepas magrib, aku mendapat pesan singkat (dari kantor polisi) yang isinya, 'Malam ini akan hadir di desa ini seorang yang bernama Syaikh Hasan Al-Banna. Awasi acara yang akan dihadirinya dan dengarkan pembicaraannya! Jika kalian mendengar ada perkataannya yang melanggar hukum, segera tangkap dan kirim dengan pengawalan khusus'. Dia melanjutkan kisahnya, 'Surat perintah tersebut dan Syaikh membuatku kesal, karena menghilangkan seleraku untuk bermain dadu. Kemudian aku bergegas ke tempat acara yang dimaksud. Acara tersebut diadakan di bawah tenda yang sangat sederhana. Setibanya di tempat acara, aku melihat Hasan Al-Banna telah berada di tengah-tengah hadirin menyampaikan orasinya, lalu aku mengambil posisi duduk pada barisan terakhir. Aku mendengar

426. Dikutip dari buku harian almarhum Ustadz Abdul Hakim Abidin, h. 182.

427. Jurja adalah sebuah kota yang terletak di bagian selatan Mesir.

dan mengawasi pembicaraannya dengan saksama, lalu apa yang aku dapatkan? Ia berbicara tentang desa ini, penerangan dan kebersihannya. Ia meminta penduduk desa untuk menggantung lampu-lampu di depan pintu rumah, menganjurkan mereka membentuk pengurus desa dan juga menghimbau masyarakat untuk mendirikan masjid. Ia terus saja berbicara, sedangkan aku bergumam di dalam hati, 'Perkataan seperti apa dari seorang pria seperti ini yang dapat membahayakan keamanan negara ini?' Ia mengajak penduduk untuk melupakan berbagai perselisihan di antara mereka dan mengajak agar mereka yang bertikai mau melakukan *ishlah* (berdamai), kemudian menerangkan keadaan umat atau bangsa ketika melupakan Tuhannya dan meninggalkan agamanya. Sungguh aku menyimak ucapan-ucapannya seperti orang yang terhipnotis. Ketika pembicaraanya berakhir, aku langsung menghampirinya dan bergegas menyalaminya, dan pada keesokan harinya aku membawakan kopornya ke atas kereta."'[428]

Allah Swt. telah memberikan kepada Imam Hasan Al-Banna kelebihan dalam ungkapan atau bahasanya yang mudah dipahami dan lugas. Ditambah dengan suara yang lantang dengan aksen yang lembut yang dapat menyentuh hati dan mempengaruhi jiwa laksana sihir. Meski begitu, beliau tidak memakai kata-kata yang bombastis, bahasa-bahasa yang menghebohkan atau kalimat-kalimat yang tanpa makna. Namun beliau menggunakan ungkapan yang sederhana, sehingga dapat dicerna oleh hati dan pikiran secara bersamaan. Beliau juga berpedoman pada logika, bukti dan argumentasi yang kuat. Beliau memadukan antara nalar Arab yang orisinil dengan bahasa yang dipakai masyarakat sehari-hari, sehingga mereka semua dapat memahaminya. Beliau juga mampu memadukan antara kajian filsafat, sosial dan hukum dalam satu alur pembicaraan, menerangkannya dengan jelas kepada orang-orang, sehingga dapat dimengerti oleh pendengar biasa dan tidak membosankan bagi kalangan akademisi.

Hasan Al-Banna selalu menyeru agar manusia saling mengasihi dan menyayangi di antara mereka. Ungkapan yang dipakainya dalam

---

428. Abdul Hakim Abidin, *Mudzakirat Al-Marhum Ustadz Abdul Hakim Abidin.*

setiap pembicaraan bukanlah ungkapan yang dibuat-buat, dan tidak berat bagi pendengarnya. Namun beliau menggunakan bahasa yang dapat diterima, dan ketika menerangkan sesuatu beliau akan menerangkannya dengan bahasa yang sangat sederhana namun jelas dengan mengutip ayat-ayat suci Al-Quran yang sesuai dengan tema pembicaraan. Beliau hafal ayat-ayat tersebut dengan cermat, melantunkannya dengan merdu, menjelaskannya dengan sangat gamblang, dan memahamkannya kepada orang lain dengan detail. Seolah-olah Allah telah membukakan pintu yang luas di hadapan beliau, sehingga walaupun berjam-jam lamanya beliau berpidato, mereka tetap menyimak dengan saksama dan penuh kekaguman.[429]

Sisi Kejiwaan

Sesungguhnya hati yang bersih, niat yang ikhlas dan jiwa yang suci merupakan faktor terpenting yang harus dimiliki oleh seorang juru dakwah sejati, karena dakwah yang dilakukan oleh seorang juru dakwah tidak akan diterima kecuali dengan faktor-faktor di atas. Imam Hasan Al-Banna memiliki sifat-sifat yang sangat mendasar bagi setiap imam revolusioner. Untuk itu, selanjutnya kita akan memaparkan secara singkat beberapa sifat yang dimiliki oleh beliau:

Imam Hasan Al-Banna paling membenci pujian dan sanjungan

Ketika pemimpin para dai kepada Allah Swt. menetapkan sebuah aturan, maka para pengikutnya dan penerus pembawa bendera dakwahnya harus mengikuti aturan tersebut. Rasulullah Saw. telah menetapkan aturan kepada umat beliau pada umumnya dan para juru dakwah khususnya sebuah aturan yang agung, yaitu dalam sabda beliau, *Taburkanlah debu ke wajah orang yang suka memuji*. Karena biasanya pujian tersebut muncul dari kemunafikan atau pujian itu akan mengakibatkan orang yang dipuji terlena hingga mendorongnya bersikap sombong, setelah dirinya membanggakan diri.

---

429. Anwar Al-Jundi, *ibid.*, h. 358.

Di atas jalan inilah, para dai berjalan dan di antara mereka adalah Imam Hasan Al-Banna. Beliau sangat membenci apabila ada orang yang memujinya. Hal ini terlihat jelas dalam beberapa kisah berikut ini:

"Ketika aku baru bergabung dengan Jamaah Al-Ikhwan Al-Muslimun, aku diundang untuk menghadiri pertemuan yang dihadiri oleh Imam Hasan Al-Banna di Damanhur. Aku membayangkan bahwa Imam Hasan Al-Banna adalah orang yang sudah tua, berjenggot panjang, dengan tasbih panjang di tangannya dan memakai sorban besar menutup kepala. Namun dugaanku keliru, ternyata beliau adalah seorang Afandi (keturunan bangsawan karena berpakaian necis dan rapi—*penerj.*) memakai setelan jas lengkap. Wajah beliau penuh keceriaan, menghibur orang-orang dengan anekdotnya yang lembut, padahal bukan rahasia lagi di masa itu seorang Afandi jarang shalat.

Ketika itu Ustadz Ahmad Syukri yang menjabat sebagai Wakil Ketua Al-Ikhwan Al-Muslimun berdiri dan memberikan sambutan. Ia banyak memberikan pujian kepada Imam Hasan Al-Banna dengan mengatakan, 'Wahai saudara-saudara, inilah pemimpin dan *mursyid* kalian. Inilah komandan pergerakan kita'. Aku melirik ke arah Imam Hasan Al-Banna, kelihatan beliau mulai gelisah dan raut wajahnya kesal. Lalu beliau berdiri mengambil mikrofon dan berkata, 'Sesungguhnya suatu dakwah tidak akan mati di tengah jalan kecuali jika pengikutnya bertumpu pada beberapa orang saja. Jika demikian, apabila orang tersebut meninggal, maka mati pula dakwahnya... Sedangkan kalian wahai saudara-saudaraku, prinsip-prinsip kalian adalah kekal... Allah adalah tujuan kalian, Rasulullah Saw. adalah pemimpin kalian, Al-Quran adalah pedoman pergerakan kalian, jihad adalah jalan kalian, dan gugur di jalan Allah adalah dambaan kalian yang paling tinggi. Prinsip-prinsip inilah yang harus menjadi tumpuan kalian, karena ialah yang tetap kekal'. Dengan ucapan beliau ini, maka beliau berhasil menghapus segala pujian yang diutarakan oleh Ustadz Ahmad Syukri atas diri beliau. Setelah beliau, aku belum pernah menemukan seorang pun di dunia ini yang menghapus segala macam pujian yang diberikan kepadanya seperti yang dilakukan oleh Imam Hasan Al-Banna. Orang lain biasanya cukup mengucapkan

terima kasih kepada orang yang telah memujinya atau mengatakan, semoga Allah mengampuni kita semua.'"[430]

Ustadz Anwar Al-Jundi mengisahkan bahwa Imam Hasan Al-Banna merasa terusik dengan berbagai pujian yang di berikan kepada beliau. Anwar Al-Jundi bercerita bahwa suatu ketika Imam Hasan Al-Banna menurunkannya dari atas podium dengan paksa di sebuah masjid di Asyuth karena dalam pidato aku membacakan sebuah puisi yang berisi pujian tentang beliau. Beliau sangat marah dan berkata, "Kamu cukup berbicara tentang dakwah, jika tidak aku akan menurunkanmu". Kejadian serupa ini juga banyak dialami oleh ikhwan-ikhwan yang lain. Aku merasakan kekesalan beliau, jika ada seorang ikhwan atau orang lain memuji beliau dalam syair atau pidato mereka. Beliau selalu berkata, "Berbicaralah tentang dakwah karena itu lebih kekal, sedangkan manusia akan musnah."[431]

Rendah hati dan jauh dari sifat ujub (bangga diri)

Apabila bersikap rendah hati dan tidak sombong di anjurkan kepada setiap Muslim, maka sifat ini diwajibkan bagi seorang juru dakwah dan tidak boleh tidak. Rasulullah Saw. adalah pemimpin para juru dakwah dan teladan bagi orang-orang yang rendah hati. Beliau Saw. bersabda, *Beruntunglah orang yang rendah hati tanpa menghinakan diri dan dekat dengan orang yang papa dan miskin.* Bahkan ada seorang budak wanita yang menjumpai beliau Saw. di tengah jalan, lalu budak itu menarik tangan beliau dan membawanya mengelilingi jalan-jalan Madinah. Beliau tidak menolaknya sedikit pun. Dari beliaulah, para penerus panji-panji dakwah belajar. Mereka meneladani beliau Saw. dan berjalan sesuai dengan jalan yang beliau tempuh. Di antara mereka adalah revolusioner dakwah Islam pada masa sekarang, Imam Hasan Al-Banna.

Abdul Hakim Abidin mengisahkan dalam bukunya yang tidak diterbitkan, "Aku sering teringat bahwa Imam Hasan Al-Banna sangat

430. Lihat surat kabar *Liwa' Al-Islam*, edisi Dzulqa'dah 1408 H.

431. Anwar Al-Jundi, *Hayat Ar-Rajul wa Tarikh Al-Madrasah*.

sering memohon ampun kepada Allah Swt. seperti dalam beberapa pengajian beliau. Beliau melihat orang-orang dan anggota Al-Ikhwan Al-Muslimun beramai-ramai menghadiri pengajian rutin hari Selasa tanpa ada undangan. Mereka datang dari tempat yang jauh. Bahkan ada yang berjalan kaki lebih dari 10 km untuk mendatangi pengajian tersebut. Apabila beliau melihat hadirin yang ramai ini mengumandangkan takbir dan tahmid ketika mendengar beliau berbicara dan dalam pembicaraannya ada yang menarik dan mengagumkan—alhamdulillah semua pembicaraan beliau menarik dan mengagumkan—beliau tidak segan-segan berkata, "Ikhwan sekalian, sesungguhnya kalian datang dari segenap penjuru dan dari daerah yang jauh dan aku tahu bahwa di antara kalian ada yang berjalan kaki datang ke sini. Kalian datang untuk mendapatkan ilmu dan mengambil kebaikan dariku. Demi Allah, aku yakin bahwa di sana di belakang saf (barisan) kalian, masih ada orang-orang yang tidak terlihat oleh mata dan tidak diperhatikan, yaitu orang-orang dewasa dan para pemuda, yang melalui mereka ini Allah akan melimpahkan rahmat-Nya kepadaku, yang dengan cinta kasih mereka aku akan bisa mendekatkan diri kepada Allah dan aku akan memperoleh limpahan nikmat dan barakah dari Allah dan dari hati mereka". Beliau selalu menjaga nilai-nilai ini dan berlindung kepada Allah Swt. dengan meninggalkan makna, materi, untung atau faedah dari dakwah ini, yaitu berupa sanjungan atau penghormatan. Beliau mengumumkan sikapnya ini dengan tegas, sehingga menjatuhkan orang-orang yang diselimuti sifat sombong dan menganggap dirinya paling tinggi dengan keahlian-keahliannya, dan dia tidak merasa bahwa dirinya hanyalah setitik debu di hadapan gunung yang menjulang tinggi.

Tentang sikap tawaduk ini, beliau akan duduk di atas tikar apabila acara diadakan di lantai. Apabila acara diadakan dengan menggelar kursi, beliau akan duduk di deretan kursi paling belakang dengan menundukkan badan. Sehingga hampir-hampir beliau tidak dikenali, jika tidak tampak dari beliau tanda-tanda ilmu, keutamaan dan cahaya. Sering beliau memakai baju panjang sederhana yang terbuat dari kain yang termurah, lalu jubah di atasnya dan sorban di kepala beliau. Dahi beliau kelihatan bercahaya dan wajah beliau menampakkan kesahajaan dan kecerdasan.

Tidak gila jabatan dan menghindari pemberian orang lain

Sesunguhnya cinta kekuasaan dan jabatan adalah akhlak duniawi. Sedangkan orang yang telah terbang di angkasa luas, menara-menara yang tinggi dalam dunia spiritual dan *rabbaniyah* (keimanan dan penghambaan diri kepada Allah) serta kenikmatan akhirat yang agung tidak akan tertarik dengan hal-hal seperti itu (jabatan atau kekuasaan).

Perhatikan sebuah kisah pemimpin juru dakwah pertama, Rasulullah Saw., ketika beliau didatangi oleh Utbah bin Abu Rabi'ah yang menjadi utusan dari kaumnya untuk menawarkan kepada beliau beberapa pilihan sebagai berikut:

Rasulullah Saw. berkata, "Katakan wahai Abu Walid, apa yang ingin engkau sampaikan, akan aku dengarkan!' Utbah berkata, 'Wahai anak saudaraku (keponakanku), apabila yang engkau inginkan dari yang engkau bawa (dakwah iman dan Islam) ini adalah harta, maka akan kami kumpulkan harta-harta kami sehingga engkau menjadi orang terkaya di antara kami. Jika kekuasaan yang engkau inginkan, maka akan kami jadikan engkau raja kami...' Lalu Rasulullah Saw. membacakan firman Allah dalam Surat Fushilat sampai berhenti pada ayat yang ada sujud tilawahnya. Kemudian beliau bersabda, 'Wahai Abu Walid, engkau telah mendengar dengan jelas, sekarang terserah padamu?'" Demikianlah Rasulullah Saw. menolak tawaran untuk menjadi raja yang banyak dikejar-kejar manusia. Hal ini pula yang dihindari oleh Imam Hasan Al-Banna untuk mencari dan berusaha mendapatkannya. Beliau mendambakan menjadi salah seorang angggota dalam pasukan dakwah, dan menyerahkan komandonya kepada mereka yang mampu mengemban tugas ini.

Keinginan beliau ini telah disampaikan berulang kali kepada ikhwan-ikhwan yang lain, yaitu beliau ingin menjadi salah satu pasukan dakwah biasa, menerima perintah dari pemimpin dakwah sebagaimana lainnya dan beliau serius dalam hal ini, bukan sekadar tantangan atau menganggap remeh orang lain, bahkan dengan keinginan yang tulus. Hingga beliau pernah menyampaikan, "Biarkan aku melaksanakan tugas dakwah saja. Biarkan aku mendidik masyarakat dan membimbing mereka. Pilihlah *mursyid 'am* (pemimpin umum) baru yang tugasnya mengatur dakwah dan segala urusannya dan biarkan aku bertugas

sebagai dai saja. Aku hanya akan tinggal di Kairo sebentar saja untuk mengabarkan kepada kalian berita dari daerah-daerah. Biarkan aku menemui generasi-generasi umat ini, desa-desanya dan desa yang paling pelosok untuk mendidik penduduknya."[432] Ini adalah cita-cita beliau yang senantiasa beliau impikan. Bahkan di hari-hari akhir kehidupan beliau, yakni setahun setengah sebelun kesyahidannya, setelah melalui usaha yang melelahkan beliau berhasil mewujudkan keinginannya, yaitu membagi tugas-tugas manajerial kepada pembantu-pembantu beliau yang terpercaya, hanya saja beliau sendiri yang memegang keputusan akhir.

Di antara sikap beliau yang mengagumkam adalah penolakan beliau terhadap tawaran salah satu orang berpengaruh.[433] Orang itu akan meminta kepada Menteri Pendidikan untuk menaikkan pangkat beliau sehingga menjadi Direktur Penilik Pendidikan Agama di wilayah Mesir. Dengan menjabat jabatan tersebut, beliau akan mendapat fasilitas akomodasi kelas VIP sehingga bisa mudah mengunjungi seluruh wilayah Mesir. Sambil mengarahkan sistem pendidikan di sekolah-sekolah Mesir, beliau dapat menyebarkan dakwahnya kepada orang-orang. Namun Imam Hasan Al-Banna menolaknya dan meminta maaf dengan sopan. Ustadz Abdul Hakim Abidin, Syaikh Al-Baquri dan Ustadz Musthafa Ath-Thair sangat menyesalkan keputusan yang diambil oleh beliau. Mereka berpendapat bahwa dalam tawaran tersebut ada beberapa keuntungan bagi *Mursyid* Jamaah Al-Ikhwan Al-Muslimun, di antaranya:

1. Menghemat waktu, di mana waktu kunjungan dan bepergian semakin leluasa dan tidak tergantung dengan jadwal madrasah.
2. Menghemat biaya perjalanan.
3. Menghemat tenaga, karena *Mursyid* (Pemimpin Jamaah Al-Ikhwan Al-Muslimun) akan mendapatkan kesempatan

432. Abdul Hakim Abidin, *Ibid*.

433. Dia adalah Syanawi Beik, anggota Partai Wafd, salah satu orang berpengaruh di Manshurah, juga anggota Dewan Perwakilan Rakyat. Dia menerima pemikiran Al-Ikhwan Al-Muslimun dan telah melakukan baiat kepada Imam Hasan Al-Banna. Dia sangat loyal dan penuh keikhlasan terhadap dakwah Al-Ikhwan Al-Muslimun dengan segenap kemampuannya. Kisahnya bersama Imam Hasan Al-Banna diceritakan oleh Abdul Hakim Abidin dalam catatan hariannya yang tidak diterbitkan, sekitar lima halaman.

istirahat yang cukup dan nyaman ketika naik kereta api kelas VIP, sehingga beliau tidak terlalu penat yang biasa beliau alami ketika naik kereta api kelas ekonomi.

4. Beliau bisa mengarahkan sistem pendidikan negeri ini ke arah yang benar, ditambah dengan hubungan-hubungan yang akan terjalin dengan pejabat-pejabat dari para penilik, direktur-direktur yayasan, kepala-kepala sekolah dan lainnya. Hal itu akan membuka pintu baru bagi dakwah, karena berhasil menarik golongan mereka.

Imam Hasan Al-Banna menjawab hal itu dengan mengatakan, "'Tentang penghematan waktu, bukankah kita memiliki liburan musim panas selama empat bulan? Perjalanan-perjalanan yang panjang dan jauh kita lakukan pada waktu itu. Kita juga memiliki liburan tengah tahun selama sepuluh hari, liburan Idul Adha selama lima hari, liburan Idul Fithri selama empat hari. Apa lagi yang diinginkan oleh seorang dai setelah itu, apakah dia ingin memiliki sajadah Sulaiman sehingga bisa menemui massa dan penggemarnya di semua tempat?!' Mereka menjawab, 'Namun hal ini, banyak menguras energi dan tenaga'. Jawab beliau, 'Ikhwan-ikhwan sekalian, apakah kalian telah lupa akan prinsip-prinsip dakwah kalian, siapa yang ingin santai dalam menjalankan dakwahnya, bagaimana dia bisa memperbarui energi keimanan yang ada di dalam dirinya? Jika seorang dai menjalankan tugasnya sebagaimana kalau ia hendak pergi mancing atau tamasya, lalu apa motivasi yang dapat mengobarkan semangat dalam dirinya, hal baru apa yang akan dia dapatkan dalam perasaanya sehingga ia dapat merasakan bahwa ia terikat dengan dakwah ini dengan ikatan hidup atau mati? Kemudian, jika seorang dai terbiasa santai, maka kekuatannya akan melemah, dan dia tidak akan memiliki tenaga untuk menyelesaikan tugasnya sampai akhir.

Kemudian, apakah kalian mengira bahwa dakwah di Kairo bisa dengan mudah ditinggalkan oleh *mursyid 'am* beberapa bulan, seperti yang kalian bayangkan? Aku hanya khawatir terhadap ikhwan-ikhwan di Kairo, karena itu aku pergi ke daerah-daerah untuk mencari bekal dari keimanan mereka di sana, kemudian kembali ke Kairo untuk memperbarui keimanan kalian dengannya.'"

Adapun tentang penghematan uang, Imam Hasan Al-Banna memberi jawaban sebagai berikut, "Kalau begitu kita tidak akan merasakan nikmatnya berkorban di jalan Allah, dan ikhwan kita akan kehilangan kebahagiaannya karena tidak bisa memberikan sedikit dari penghidupannya dan penghidupan anaknya untuk dinafkahkan di jalan Allah. Ini adalah kenikmatan yang tidak dirasakan, kecuali oleh orang-orang seperti kalian. Aku sendiri, jika kehilangan perasaan bahwa aku meninggalkan anakku setengah kelaparan demi menyampaikan dakwah kebaikan kepada manusia, tentu aku sudah menjadi ketua partai atau ketua yayasan dan tidak akan menjadi seorang dai. Di mana kita jika dibandingkan dengan Rasulullah Saw., sebagaimana yang diriwayatkan oleh Aisyah r.a., 'Kami (para istri Rasulullah Saw.) melihat bulan berganti bulan, tidak satu pun dari rumah Rasulullah Saw. mengeluarkan asap (memasak). Ada yang bertanya kepadanya, 'Lalu apa yang kalian makan, wahai Bibi!' Jawabnya, '*Aswadain* (yaitu kurma dan air putih).'"

Adapun tentang kelelahan di atas kereta api kelas ekonomi, maka jawab beliau, "Pernahkah aku mengeluh kepada kalian? Pernahkah ikhwan-ikhwan yang berbincang denganku sepanjang malam berkata kepada kalian, '*Mursyid* tampak lelah sehingga ia tidak dapat menyampaikan dakwah? Saudara-saudaraku kembalilah ke asal kita. Kita tidak memiliki kekuatan dan daya kecuali dengan menunjukkan kebutuhan kita kepada Allah yang telah menganugerahkan kepada kita dengan rahmat-Nya dan melindungi kita dengan kekuatan-Nya. Apabila kita bergantung kepada sarana-sarana yang nyaman dan mewah, seakan-akan kita berkata terhadap rahmat Allah, 'Kami tidak membutuhkanmu! Kami telah menggantimu dengan sarana-sarana yang nyaman'. Saudara-saudaraku, perasaan butuh kepada Allah akan memberikan kekuatan dan pertolongan kepada kita. Jika tidak karenanya, pasti Allah akan menyerahkan kita kepada jiwa kita, maka kita akan hilang demikian juga dengan dakwah.'"

Adapun anggapan bahwa hal itu akan membuka pintu baru bagi dakwah dan dapat menarik kalangan mereka, maka Imam Hasan Al-Banna mengatakan, "Benar kita akan mendapat banyak anggota dari tokoh-tokoh pendidikan dan pejabat di lingkungan Departemen Pendidikan, namun mereka akan ikut dakwah bukan karena telah

merasakan nikmatnya dakwah, tapi mereka akan ikut bergabung untuk mendekatkan diri dengan Direktur Penilik yang di tangannya tergenggam kenaikan pangkat mereka, mutasi mereka dan catatan-catatan tentang mereka. Ketika itu terjadi, kita hanya menyibukkan diri kita sendiri untuk menyaring dan memilih mereka. Kita akan mendapatkan bahwa di antara mereka ada yang menjadi musibah bagi dakwah kita, karena mereka mirip dengan orang-orang yang masuk Islam pada waktu penaklukan kota Makkah yang diterima oleh Rasulullah Saw. ketika dakwah telah kuat dan tiang-tiangnya telah kokoh dan telah memiliki negara yang melindunginya. Adapun kita sekarang masih berada pada tahap pembentukan. Jika kita menerima orang-orang yang seperti mereka, maka akan hancur dakwah kita dan kita semua juga akan hancur."

Setelah beliau membantah tentang faedah-faedah yang mereka bayangkan dari tawaran tersebut dan memberikan mereka pelajaran yang berharga, beliau berkata kepada mereka, "Sesungguhnya Syanawi Beik menawarkan hal itu dengan dorongan keikhlasan untuk dakwah, akan tetapi hal itu tidak akan berhasil kecuali setelah mendapat persetujuan dari Menteri Pendidikan, Zaki Orabi Pasya, dia adalah seorang menteri dalam Pemerintahan Partai Wafd dan barangkali ia juga butuh persetujuan dari Nahhas Pasya sendiri. Itu artinya kita menyerahkan leher kita kepada Partai Wafd. Jika kita sekarang—padahal tidak ada seorang pun yang memberikan apa pun kepada kita—dituduh sebagai anggota Partai Wafd, dan sebagian menuduh kita sebagai anggota Partai Ahrar, atau pengikut Sa'ad atau kelompok nasionalis... bagaimana menurut kalian jika kita menerima tawaran Syanawi Beik? Pastilah orang-orang akan mengatakan bahwa kita telah menjadi budak-budak Wafd. Tidak penting ada bukti atau tidak. Bahkan orang-orang Wafd akan merasa kita adalah pengikut mereka. Ini artinya adakalanya kita harus selalu menyetujui mereka atau akan terbit koran mereka dan mengatakan, 'Sungguh guru kampung yang telah kita angkat menjadi Direktur Penilik Pendidikan Agama itu tidak tahu balas budi dan tidak loyal kepada kita.'"[434]

434. Abdul Hakim Abidin, *Ibid.*

Suka introspeksi diri, bahkan dalam hal yang baru terbetik dalam hati

Di antara kisah penting yang menunjukkan seberapa besar introspeksi diri Imam Hasan Al-Banna terhadap bisikan-bisikan jiwa dan kewaspadaan beliau terhadap keinginan-keinginan nafsu yang samar adalah apa yang terjadi setelah Husein Sirri, Perdana Menteri Mesir tahun 1941 M. mengeluarkan keputusan untuk memutasikan Imam Hasan Al-Banna ke Qina yang pelaksanaanya harus dilakukan secepatnya, jika tidak maka beliau akan ditangkap. Imam Hasan Al-Banna melihat bahwa hal itu merendahkan keagungan iman dan menginjak harga diri Islam serta menakut-nakuti dengan penjara. Seakan-akan hal itu merupakan pedang yang dihunus oleh pemerintah dan diarahkan ke leher Al-Ikhwan Al-Muslimun. Dalam keadaan seperti ini, beliau yang dikenal lemah-lembut, pemaaf, penyayang dan pemurah berubah menjadi keras, tegas dan berpendirian untuk tidak tunduk kepada keinginan kejahatan apa pun akibatnya selama hal itu berhubungan dengan kehormatan Islam dan tegaknya kebenaran melawan pongahnya kebatilan.

Inti dari peristiwa ini adalah bahwa setelah Perdana Menteri Mesir, Husein Sirri, mengeluarkan keputusan tentang mutasi, Imam Hasan Al-Banna menolaknya. Beliau siap menanggung risiko ditangkap akibat penolakan tersebut. Di belakang beliau berkumpul semua anggota Al-Ikhwan Al-Muslimun, sehingga mengakibatkan pemerintah dalam posisi yang sulit. Terutama setelah ditentukan batas waktu terakhir pelaksanaan keputusan tersebut. Orang-orang pemerintah berdatangan berupaya membujuk Hasan Al-Banna untuk menerima keputusan tersebut dan menakut-nakuti beliau bahwa keputusan yang diambil oleh Perdana Menteri Husein Sirri sudah bulat dan tidak dapat diubah. Namun menghadapi keteguhan Imam Hasan Al-Banna dan keteguhan ikhwan-ikhwan terhadap hak mereka, akhirnya pihak kerajaan turun tangan dalam masalah ini. Setengah jam sebelum waktu pelaksanaan keputusan yang ditentukan habis, pihak istana menghubungi Ustadz Abdul Hakim Abidin, memintanya untuk menenangkan emosi anggota Al-Ikhwan Al-Muslimun dan menenangkannya bahwa permasalahan ini sedang ditangani raja dan akan dicarikan jalan keluar secepatnya. Lalu Ustadz

Abdul Hakim Abidin mengabarkan berita tersebut kepada Imam Hasan Al-Banna. Ustadz Abdul Hakim Abidin berkata,

"Aku menemui Imam Hasan Al-Banna yang sedang dikelilingi oleh anggota Al-Ikhwan Al-Muslimun. Sampai di sini, aku menyaksikan sebuah peristiwa penting terkait kemampuan beliau mengontrol jiwa dan mengawasi keinginan-keinginan nafsu yang samar. Karena, begitu aku masuk menemui beliau, aku berkata, 'Wahai Ustadz Al-Banna, sepertinya masalah ini akan segera selesai. Baru saja Hasanain Pasya menelponku dan dia berkata, 'Masalah ini sedang ditangani raja, yang mulia raja sedang membahasnya. Nampaknya masalah ini akan segera berakhir dan akan hilang bayang-bayang penangkapan'. Namun tiba-tiba beliau berkata, 'Allah tidak akan menjadikannya selesai. Kita ingin tahu sampai kapan mereka terus menakut-nakuti kita dengan penangkapan'. Sikap ini sangat menyentuh hati dan perasaan kami. Sungguh kami telah melihat satu sikap yang luar biasa yang menunjukkan nilai-nilai keberanian dan keteguhan, kesiapan untuk berkorban di jalan Allah serta tabah terhadap segala risiko dan konsekuensi yang diterima di jalan dakwah yang haq. Akan tetapi Imam Hasan Al-Banna mengubah sendiri sikap itu dan menunjukkan bahwa itu bukan sikap yang layak baginya. Karena tidak lama setelah beliau mengucapkan, 'Tidak, Allah tidak akan menjadikannya selesai', tiba-tiba beliau berkata, '*Astaghfirullahal 'adzhim* (Aku mohon ampun kepada Allah), *astaghfirullahal 'adzhim*. Akankah penangkapan itu berubah dari sebuah ujian dalam dakwah di jalan Allah menjadi sebuah syahwat dari syahwat-syahwat nafsu?' Kemudian beliau merasakan getaran yang menguasai seluruh perasaan beliau lalu berkata dengan suara terbata, 'Ya Allah, jika Engkau tahu bahwa penangkapan ini adalah salah satu syahwat dari syahwat-syahwat jiwa, maka jauhkanlah ia dariku dan jauhkan aku darinya'. Sampai di sini kami mendapatkan jiwa kami benar-benar takjub.

Sungguh laki-laki ini (Imam Hasan Al-Banna) dan dalam posisi seperti ini sanggup mengarahkan cahaya keimanan untuk menerangi relung-relung hatinya. Dia takut, jika ucapannya yang pertama mengandung unsur syahwat (keinginan nafsu) untuk ditangkap dan *sum'ah* (keinginan mencari popularitas) di balik penangkapan dan apa yang terjadi setelah penangkapan dari komentar-komentar orang-orang,

bahwa dia adalah seorang mujahid, mungkin juga akan mengalir pujian dan sanjungan. Beliau takut jika hal tersebut termasuk keinginan nafsu, bukan ujian di jalan Allah. Maka beliau mengucapkan kalimat, 'Ya Allah, jika Engkau tahu bahwa penangkapan ini adalah salah satu syahwat dari syahwat-syahwat jiwa, maka jauhkanlah ia dariku dan jauhkan aku darinya'. Kami duduk terdiam di sekeliling beliau. Beliau pun diam membisu. Kami merasa seakan-akan terangkat dari atas bumi dan hidup dengan sayap-sayap hijau di bawah teduhnya 'Arasy. Karena betapa pun bagus makna kalimat yang dipergunakan dan betapa pun keberhati-hatian untuk menjaga ucapan tersebut, namun penyampaiannya dalam suasana seperti ini tidak mungkin diulang, kecuali jika Imam Hasan Al-Banna kembali mengalami hal tersebut dan peristiwa ini kembali menimpa beliau, agar pendengar ikut merasakan suasana yang kami rasakan."'

Sisi *Iradah* (Kemauan)

Barangkali sisi *iradah* (kemauan) yang keras bisa masuk dalam pembahasan sisi kejiwaan namun di sini kami memisahkannya, karena sisi ini menurut kami sangat urgen dalam membentuk keptribadian yang ingin membangkitkan umat. Cita-cita Imam Hasan Al-Banna berada di atas kemampuannya, dan kemampuannya berada di atas rasa letih dan waktu. Semuanya melebihi kekuatan manusia biasa, dan seluruh mega proyek beliau yang berhasil lebih mirip *karamah* para wali daripada usaha para genius. Keinginan yang besar mengalahkan keinginan-keinginan yang ada dan cita-cita yang tidak bisa dicapai oleh golongan pemilik kekuatan, melainkan dengan pertolongan Allah dan keridhaan-Nya.

Telah kami kisahkan di atas tentang sikap beliau menanggapi keinginan organisasi untuk membeli sebuah rumah milik keluarga Abu Hasan di daerah Hilmiyah Al-Jadidah untuk dijadikan kantor sekretariat. Meskipun banyak orang diliputi keheranan dan keraguan akan tercapainya rencana itu, namun keinginan Hasan Al-Banna tidak kendur sedikit pun hingga beliau mampu merealisasikan keinginan tersebut.[435]

---

435. Untuk lebih jelas lagi silakan lihat *At-Tawakul 'alallahi* dalam bab ini.

Hal seperti itu, juga terjadi ketika beliau ingin menerbitkan majalah Al-Ikhwan Al-Muslimun. Sedang kas organisasi sedang kosong. Maka beliau menggunakan uang sebesar dua pound milik salah seorang anggota sebagai modal awal penerbitan majalah tersebut. Tidak lama setelah itu, maka terbitlah edisi pertama. Demikianlah dengan hanya menggunakan uang sebesar dua pound (itu pun hasil pinzaman) beliau mampu menerbitkan buletin yang terbit selama kurang lebih empat tahun lamanya.[436]

Bukti lain dari kegigihan Imam Hasan Al-Banna yang tidak mengenal kata "mustahil" adalah ketika pemilik sebuah madrasah swasta di daerah Maghaghah berusaha menyingkirkan kepala madrasahnya karena ia bergabung dengan Jamaah Al-Ikhwan Al-Muslimun dan menjadi Kepala Cabang Al-Ikhwan Al-Muslimun di sana. Pemilik madrasah memecatnya, namun pada waktu yang sama dia tidak bisa pindah ke madrasah lain, karena semua sekolah telah mempersiapkan para pengajar dan kepala sekolah masing-masing untuk tahun ajaran baru yang akan berlangsung sebulan lagi. Mendengar berita itu Hasan Al-Banna tersenyum dan berkata, "Jangan khawatir, kalau begitu kita dirikan madrasah baru untuknya agar dia dapat menjadi kepala sekolahnya sekaligus pemiliknya."

Perkataan Hasan Al-Banna ini tidak masuk akal, karena beberapa alasan berikut ini;

Pertama, waktu dimulainya Tahun Ajaran Baru tinggal sebulan.

Kedua, apabila proyek ini (mendirikan sekolah baru) akan direalisasikan, pasti membutuhkan modal sangat besar, bisa mencapai ribuan pound saat itu. Apabila dana sudah terkumpul, masih membutuhkan waktu lagi bagi pembangunannya yang bisa jadi lebih dari setahun. Lalu bagaimana mungkin ide seperti ini bisa terlaksana, padahal pengurus pusat dan cabang-cabang tidak memiliki dana sebanyak itu?!

Ketiga, kalau kita berasumsi bahwa sekolah dengan bangunan permanen yang memenuhi syarat-syarat kesehatan dan sosial, siap

436. Silakan lihat sikap dan kisah Imam Hasan Al-Banna dalam *Mudzakirat Ad-Da'wah wa Ad-Da'iyah*, h. 161.

diturunkan sekarang juga dari langit ke hadapan kita, maka kita masih menghadapi satu lagi problem besar, yaitu menemukan tenaga pengajar atau satu orang guru saja yang mau dikontrak untuk menjadi pengajar di sekolah itu, karena mereka telah terikat kontrak terlebih dahulu pada sekolah-sekolah lain.

Keempat, mempersiapkan kursi, meja dan papan tulis bagi sebuah sekolah membutuhkan waktu beberapa bulan walaupun dana dan tempat telah tersedia.

Kelima, kalau kita berasumsi sekolah itu telah ada, lengkap dengan segala perlengkapan dan tenaga pengajarnya, dan mengingat sekolah itu merupakan sekolahan baru, maka masih membutuhkan waktu sedikitnya setahun untuk melakukan publikasi dan mengedarkan brosur sehingga orang-orang mengetahui keberadaan sekolah tersebut, dan tentu sekolah tersebut pada tahun pertama hanya menerima murid kelas satu saja, karena calon wali murid tidak akan mempercayai sekolah tersebut sampai terbukti kualitasnya, apalagi di kota sudah ada sekolah lama yang telah dikenal kualitasnya dan masyarakat luas telah mempercayainya.[437]

Ustadz Mahmud Abdul Halim menanggapi dengan berkata, "Utusan dari Maghaghah dan kami para pengurus pusat yang berada di kantor menanggapi perkataan Hasan Al-Banna dengan tersenyum penuh tanda tanya. Namun Imam Hasan Al-Banna tetap bertekad atas apa yang telah diutarakannya, di mana beliau mengulanginya berkali-kali dengan penuh keyakinan dan kepercayaan diri. Kami ragu-ragu, bahkan menurut kami proyek itu mustahil direalisasikan, namun keyakinan kami terhadap beliau yang tak terbayangkan membuat kami tidak lagi bisa mempercayai logika dan realitas. Kami percaya sepenuhnya dengan apa yang beliau katakan.[438] Dengan izin Allah dan kuasa-Nya, maka dimulailah hari pertama belajar di sekolah, dengan menerima kedatangan murid-murid baru dengan semua fasilitas telah siap. Kondisi seperti ini tidak akan bisa disamai

437. Mahmud Abdul Halim, *Ahdats Shana'at At-Tarikh*, jil. I, h. 185.
438. *Ibid.*, jil. I, h. 186.

oleh sekolah lain kecuali setelah berjalan empat tahun atau lebih dari pendiriannya, jika kondisinya memungkinkan. Semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada Imam Hasan Al-Banna yang memiliki tekad yang tidak mengenal kata mustahil.

Sisi Spiritual

Di antara sekian keistimewaan yang dimiliki oleh Imam Hasan Al-Banna ada satu keistimewaan yang unik dan jarang sekali dimiliki oleh sekian banyak pemimpin serta jarang ditemukan di masa kapan pun juga, yaitu kekuatan spiritual yang luar biasa. Sebuah bukti dari kekuatan spiritual yang dimiliki beliau adalah seperti yang disaksikan sendiri oleh Ustadz Ahmad As-Sarawi pada awal-awal kepindahan beliau dari Ismailiah ke Kairo. Ketika itu Ustadz Ahmad As-Sarawi meminta beliau untuk menemaninya dalam satu urusan. Keduanya berjalan hingga tiba di sebuah rumah lalu memasukinya. Suasana rumah itu mirip sebuah klinik. Hasan Al-Banna melanjutkan kisahnya, "Setelah itu datanglah seorang dokter lalu duduk di hadapanku. Dia memandang kedua mataku, dan aku pun memandangnya dengan penuh keheranan dan tidak tahu apa yang dia inginkan'. Hasan Al-Banna berkata, 'Setelah kira-kira satu jam, dokter itu berdiri dan berkata pada As-Sarawi, 'Sahabatmu ini memiliki kekuatan spiritual yang sangat dahsyat. Tidak ada satu kekuatan pun yang mampu mengalahkannya, bahkan sekadar mengimbanginya. Aku telah berupaya dengan segenap kemampuanku dan berbagai cara, namun aku menyadari apabila aku meneruskannya, maka aku yang akan terhipnotis.'"

Imam Hasan Al-Banna berkata, "Setelah keluar dari rumah itu, aku bertanya kepada As-Sarawi tentang kejadian yang mengejutkan itu'. Ia berkata, 'Aku melihat dalam dirimu ada satu kekuatan spiritual yang luar biasa, maka aku mencoba mengetahui dan menguji sejauh mana kekuatan tersebut. Untuk itulah, aku membuat kesepakatan dengan dokter itu, karena ia juga seorang ahli hipnotis terhebat di Mesir. Ia bertaruh dengan taruhan yang sangat besar jika berhasil menghipnosismu. Aku tak ingin engkau mengetahui niat dan rencanaku ini sehingga aku bisa mencobamu tanpa ada persiapan.

Akhirnya, orang itu pun kehilangan taruhannya yang besar (karena tidak berhasil menghipnosismu).'"[439]

Kekuatan spiritual yang dimiliki oleh Imam Hasan Al-Banna inilah faktor utama beliau mampu meyakinkan orang-orang terhadap apa yang beliau kehendaki. Bahkan beliau mampu meyakinkan musuh-musuh dakwah yang ingin menghancurkannya. Musuh-musuh itu pun mengetahui betul kekuatan spiritual beliau ini sehingga mereka memperhitungkannya secara matang. Kisah lain yang membuktikan kekuatan spiritual beliau adalah peristiwa yang dialami oleh Abdurrahman Umar Beik ketika menjabat sebagai Wakil Menteri Dalam Negeri pada Pemerintahan An-Naqrasy. Imam Hasan Al-Banna merasa bahwa keputusan pembubaran Jamaah Al-Ikhwan Al-Muslimun telah dibuat, maka beliau berusaha menemui An-Naqrasy. Beliau menemui Abdurrahman Umar, memintanya untuk mengatur pertemuan dengan An-Naqrasyi. Namun Umar Beik minta maaf kepada Imam Hasan Al-Banna bahwa itu tidak mungkin karena An-Naqrasyi Pasya hari-hari itu sangat sibuk. Umar Beik berpura-pura akan menentukan waktu pertemuan dengannya. Setelah Imam Hasan Al-Banna keluar dari ruang kerjanya, salah seorang pegawai Departemen Dalam Negeri[440] yang mendengar pembicaraan mereka berdua bertanya, "Mengapa engkau bersikap seperti ini?" Umar Beik menjawab, "Seandainya kita membiarkan Hasan Al-Banna bertemu dengan An-Naqrasyi Pasya, maka keputusan untuk membubarkan Jamaah Al-Ikhwan Al-Muslimun tidak akan keluar, karena Hasan Al-Banna mampu meyakinkan An-Naqarasyi untuk mengubah keputusannya. Jika itu yang terjadi, maka akan timbul krisis antara pemerintah dengan parlemen."[441]

Ustadz Mahmud Abdul Halim menegaskan hal tersebut, ia berkata, "Imam Hasan Al-Banna bukanlah sosok yang berpikiran picik. Beliau selalu mendapatkan jalan keluar, meskipun bagi semua orang suatu

---

439. Mahmud Abdul Halim, *Ahdats Shana'at At-Tarikh*, jil. I, h. 155.

440. Pegawai itu bernama Ustadz Muhammad Hayati. Kisah ini dikutip darinya oleh Said Abdunnabi yang ketika itu ia merupakan salah seorang pensiunan Jendral. Lihat Abdul Halim Mahmud, *Ahdats Shana'at At-Tarikh*, jil. II, h. 305.

441. *Ibid.*

masalah tampak sangat sulit dan tidak ada lagi jalan keluar. Hal inilah yang menyebabkan banyak dari musuh-musuh beliau gentar berhadapan dengan beliau, karena mereka tahu bahwa beliau pasti dapat mengalahkan mereka dengan argumentasi-argumentasinya dan menarik mereka ke sisi beliau. Mereka tidak mau hal itu terjadi.

Sisi Sosial

Para pengemban amanah sebagai juru dakwah dalam Islam setelah Rasulullah Saw. tidak akan mendapatkan kesuksesan dalam dakwah mereka kecuali jika mereka mengikuti metode dakwah dan mengikuti jalan serta bersikap sebagaimana sikap Rasulullah Saw. Tidak diragukan lagi, bahwa sisi sosial dalam pribadi seorang juru dakwah memegang peranan yang sangat penting. Banyak sekali kejadian yang menunjukkan bahwa Imam Hasan Al-Banna memiliki jiwa sosial, di antaranya adalah:

Berjiwa sosial, ramah dan pandai bergaul

Rasulullah Saw. bersabda, *"Apakah kalian ingin aku beritahu orang yang paling aku cintai dan yang paling dekat tempatnya denganku pada Hari Kiamat kelak?' Para sahabat menjawab, 'Tentu wahai Rasulullah'. Rasulullah Saw. bersabda, 'Yaitu orang yang paling baik akhlaknya. Orang yang sopan dan baik akhlaknya adalah mereka yang ramah dan disenangi orang lain.'"* Kami yakin bahwa Imam Hasan Al-Banna termasuk golongan yang dimaksud dalam hadits tersebut, dan kami tidak melebih-lebihkannya. Beliau telah mengamalkan sabda Rasulullah Saw. di atas dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut tampak jelas dalam sifat-sifat beliau yang telah lalu dan yang akan datang. Di sini kami akan menambahkan beberapa kesaksian yang jujur, sebagai berikut:

Imam Hasan Al-Banna selalu hadir dalam setiap acara yang diselenggarakan oleh perorangan atau organisasi. Beliau sering berpidato, baik dalam khotbah Jumat, Idul Adha atau Idul Fitri. Beliau mengimami shalat Tarawih dengan membaca Al-Quran 30 juz. Beliau juga sering menjadi penghulu yang menikahkan orang dalam setiap akad nikah; sering mendoakan anak-anak yang lahir dengan doa yang

bersumber dari Al-Quran dan hadits; juga sering ikut mengurus jenazah sampai menguburkannya; memberi arahan dan bimbingan kepada masyarakat dalam kehidupan mereka sehari-hari dengan bimbingan yang baik. Beliau juga sering berbincang-bincang dengan masyarakat dalam berbagai kesempatan atau acara. Dengan penuh keikhlasan, beliau menyayangi dan mencintai masyarakat sehingga mereka juga membalas rasa tersebut dari lubuk hati mereka yang paling dalam. Inilah rahasia kesolidan mereka. Isu dan fitnah tidak mampu merusak eksistensi mereka atau merobohkan bangunan persatuan mereka.

Anwar Al-Jundi berkata, "Sungguh hubungan Imam Hasan Al-Banna dengan para sahabatnya sangat luar biasa, sehingga setiap anggota Al-Ikhwan Al-Muslimun merasa memiliki hubungan emosional yang sangat dalam dan persahabatan yang tulus dengan beliau—satu hal yang membedakannya dengan tokoh lain—apalagi beliau memiliki sifat dan perilaku yang santun terhadap semua ikhwan, juga memiliki kata-kata yang selalu bermanfaat—yang terilhami dari pribadi-pribadi dan orientasi mereka—dan akan memberikan pengaruh laksana sihir di sepanjang masa serta akan memancarkan cahaya dalam relung-relung jiwa dengan sinarnya yang menarik laksana cahaya bintang-bintang yang bersinar menerangi kegelapan malam.

Kata-kata dan nasihat yang terlontar dari mulut Imam Hasan Al-Banna selalu membekas di lubuk hati para sahabatnya dan menjadi api suci dalam jiwanya setiap kali kerinduan mengusik.

Dermawan, bahkan rela memberikan baju yang sedang dipakai

Imam Hasan Al-Banna lebih lembut dari hembusan angin sepoi-sepoi di pagi hari. Tokoh besar yang namanya banyak disebut di belahan bumi bagian barat dan timur ini, jika berbicara dengan seorang anak kecil dalam satu masalah, mukanya memerah menahan malu. Itu karena unsur *'athifah* (emosi/lemah lembut) meluap-luap di dalam jiwanya —aku tidak mengatakan unsur emosinya menguasai dirinya. Beliau sayang dan lembut terhadap ikhwan dan siapa saja. Sungguh luar biasa, sikap lemah lembut, kasih sayang dan rasa khawatir kepada salah seorang ikhwan di antara kita

mengalahkan rasa sayangnya kepada ibunya yang telah menyusuinya. Ini pulalah yang mendatangkan banyak masalah kepada kita. Syaikh Muhammad Farghali pernah memperbincangkan hal ini kepada beliau, "Anda menimpakan banyak masalah kepada kita demi memenuhi rasa emosional pribadi Anda dan loyalitas Anda". Ia menambahkan, "Suatu hari kami pergi bersama-sama. Ketika itu Imam Hasan Al-Banna mengenakan jaket. Salah seorang dari kami berkata, 'Sungguh bagus jaket yang Anda pakai ini'. Maka beliau langsung menanggalkan jaketnya dan memberikannya kepada sahabat yang berkata tadi.'"

Senang terhadap kebaikan yang diterima orang lain seperti kesenangan dirinya menerima kebaikan itu

Di antara tanda-tanda keimanan seorang Muslim adalah ia merasa senang terhadap semua kebaikan yang diterima orang lain sebagaimana kesenangan dirinya menerima kebaikan itu, dan di saat yang sama ia membenci segala keburukan yang menimpa orang lain sebagaimana kebencian dirinya menerima segala keburukan itu. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah Saw., *Tidaklah (sempurna) keimanan seseorang di antara kalian sehingga ia merasa senang terhadap kebaikan yang diterima saudaranya seperti kesenangan dirinya menerima kebaikan itu.* Berdasarkan hadits Nabi Saw. ini kita menemukan bahwa Imam Hasan Al-Banna benar-benar telah mengamalkannya dengan sungguh-sungguh dan menjadikan hadits ini sebagai semboyan hidup beliau. Hal ini dikuatkan oleh peristiwa yang terjadi berikut ini:

"Ketika Imam Hasan Al-Banna mendekam di penjara, beliau mendengar berita gembira tentang pembebasan dirinya, sedangkan dua sahabat beliau yang dipenjara bersamanya tidak dibebaskan. Walaupun kebebasan beliau mempunyai alasan yang kuat, yaitu untuk memegang kendali dakwah dan mengarahkannya sesuai yang dikehendaki Allah, namun beliau menolak keluar dari penjara jika kedua teman beliau, Abdul Hakim dan Ahmad As-Sukkari, tidak dibebaskan. Maka Perdana Menteri Mesir ketika itu Husein Sirri Pasya mengutus salah seorang anggota parlemen dari daerah Asyuth yang bernama Hamid Jaudah menemui Imam Hasan Al-Banna di penjaranya, untuk merayu beliau agar menerima pembebasan dirinya. Lagi-lagi, Imam Hasan Al-Banna

bersikukuh dengan sikapnya (tidak mau keluar penjara, jika kedua sahabatnya Abdul Hakim dan Ahmad Sukri tidak dibebaskan). Lalu beliau berbincang dengan Hamid Jaudah tentang bagaimana seharusnya perilaku seorang pemimpin terhadap bawahannya. Akhirnya pihak pemerintah mengalah dan mau membebaskan Ahmad As-Sukkari bersama beliau. Beliau tetap menolak untuk dibebaskan. Maka pemerintah mengambil sikap tegas dengan mengeluarkan Imam Hasan Al-Banna dari penjara secara paksa, hanya saja Ustadz Abdul Hakim Abidin mengancam akan membunuh siapa saja yang mengganggu Imam Hasan Al-Banna atau menyentuh rambut beliau. Akhirnya beliau menerima pembebasan mereka berdua, yaitu dirinya dan Ahmad As-Sukkari, untuk menghindari pertumpahan darah."[442]

Di antara kenangan yang membuktikan kepintaran Imam Hasan Al-Banna dalam menyelesaikan satu problem dan menyelamatkan situasi adalah apa yang telah dikisahkan oleh Sayid Abdul Hayi Khuliy yang menjabat sebagai Wakil Ketua Cabang Al-Ikhwan Al-Muslimun daerah Suhag di Sha'id. Ia menceritakan kepadaku bahwa Syaikh Abdullah Al-Mazini salah seorang anggota Dewan Pendiri berniat untuk mendirikan Kantor Cabang Al-Ikhwan Al-Muslimun di desanya yang bernama Naj'u Mazin, namun dia tidak mau minta izin kepada kepala desa. Dia berpendapat bahwa kedudukan Al-Ikhwan Al-Muslimun lebih tinggi sehingga tidak perlu minta izin kepada siapa pun untuk mendirikan sebuah cabang di suatu daerah. Setelah itu, dia langsung menghubungi markas pusat dan meminta *Mursyid 'Am* Al-Ikhwan Al-Muslimun untuk meresmikan kantor cabang tersebut, dan bersama beliau diundang pula beberapa pengurus pusat. Kemudian Syaikh Abdullah Al-Mazini mempersiapkan kemah besar yang dapat menampung ratusan tamu pada hari yang telah ditentukan. Imam Hasan Al-Banna menyanggupi dan berjanji akan hadir dalam peresmian cabang tersebut pada hari yang telah ditentukan. Setelah tenda-tenda berdiri dan pada hari kedatangan Imam Hasan Al-Banna, kepala desa mengetahui akan adanya acara dan penyambutan tersebut.

442. Kisah lengkapnya baca dalam catatan harian Abdul Hakim Abidin.

Dia tidak terima acara itu akan berlangsung tanpa sepengetahuan dan seizin dirinya selaku kepala desa. Dia sangat marah dan kesal merasa tidak dihargai. Kemudian dia mengambil senjatanya dan pergi bersama beberapa orang yang kuat yang masih kerabatnya untuk menghancurkan tenda yang telah didirikan dan akan membunuh siapa saja yang menghalangi niatnya. Pada saat yang kritis ini, Imam Hasan Al-Banna mendengar kemarahan kepala desa yang memuncak dan niatnya yang mengerikan. Maka beliau segera bergegas menuju kediaman kepala desa meninggalkan acara yang sudah dimulai, orang-orang yang hadir dan penyambutan yang menanti beliau di tengah kumandang takbir dan tahlil. Beliau berlari menuju rumah kepala desa, namun di tengah jalan beliau berpapasan dengan kepala desa bersama kelompoknya yang siap dengan senjata, palu, dan batu-batu. Langsung saja Hasan Al-Banna menyambut dan menyalaminya lalu memperkenalkan dirinya sambil berkata, "Saya Hasan Al-Banna, saya datang menemui Anda untuk meminta maaf atas apa yang telah dilakukan oleh Syaikh Abdullah Al-Mazini terhadap Anda. Ia telah menyelenggarakan acara besar ini tanpa seizin Anda lebih dulu. Tidak lupa saya minta Anda untuk menghukumnya karena telah melanggar nilai-nilai Islam dengan sikapnya seperti itu'. Mendengar kata-kata beliau, kepala desa tersebut hanya bisa membalas, 'Aku memafkannya karena Anda'. Imam Hasan Al-Banna berkata, 'Tapi aku tidak memaafkannya dan akan tetap menghukumnya'. Kepala desa itu berkata, 'Allah memaafkan dosa-dosa terdahulu'. Kemudian kepala desa memerintahkan orang-orangnya untuk kembali ke tempat mereka masing-masing. Maka Imam Hasan Al-Banna berkata, 'Kalian tidak perlu pulang. Aku mengundang kalian untuk hadir dalam acara ini, agar acara ini lebih semarak dan mendapat kehormatan atas kehadiran kalian."' Kepala desa dan orang-orangnya akhirnya menerima undangan Imam Hasan Al-Banna dengan senang. Dalam acara ini mereka ikut bertakbir dan bertahlil bersama anggota Al-Ikhwan Al-Muslimun lainnya.[443]

Imam Hasan Al-Banna berhasil meredam kemarahan kepala desa yang sedang memuncak dengan sifat rendah hati dan kebijaksanaannya.

---

443. Abdul Hakim Abidin dalam catatan hariannya yang tidak dipublikasikan.

Beliau tidak mau beristirahat lebih dulu setelah menempuh perjalanan jauh dan melelahkan, padahal bekas-bekas perjalanan masih tampak di wajah beliau dan keringatnya belum kering. Beliau abaikan atribut kepemimpinan, sambutan takbir dan penghormatan, sehingga api kemarahan yang bergolak berubah menjadi sejuk dan damai, dan bara permusuhan yang menyala berubah menjadi persahabatan dan kasih sayang. Demikianlah Imam Hasan Al-Banna mengatasi berbagai problem dengan keikhlasan, keimanan dan ketakwaan beliau yang tinggi. [ ]

BAB 10

TRAGEDI PEMBUNUHAN IMAM HASAN AL-BANNA

Berbagai Usaha Pembunuhan

Tujuan dari pembunuhan Imam Hasan Al-Banna bukanlah untuk menghabisi nyawa satu orang, akan tetapi tujuan utamanya adalah menumpas dakwah dan Jamaah Al-Ikhwan Al-Muslimun dan menghapus prinsip-prinsip yang diyakini dan disebarkan oleh jamaah ini.

Sudah banyak musuh dakwah yang berusaha menyelewengkan Jamaah Al-Ikhwan Al-Muslimun dari tujuan awalnya dan dari prinsip-prinsipnya dengan berbagai macam cara, akan tetapi usaha mereka sia-sia belaka dan putus di tengah jalan. Bahkan ketika mereka telah berhasil mengeluarkan keputusan untuk membubarkan Jamaah Al-Ikhwan Al-Muslimun dan membunuh Imam Hasan Al-Banna, mereka mengira bahwa mereka berhasil mematikan jamaah dan menghapus prinsip-prinsipnya. Namun mereka salah sangka. Hal itu, karena dakwah Al-Ikhwan Al-Muslimun pada hakikatnya adalah dakwah Islam yang tidak akan mati dengan meninggalnya seseorang, siapa pun orangnya. Itu adalah dakwah Allah dan agama-Nya yang telah Ia ridhai untuk hamba-hamba-Nya.

Banyak kekuatan berusaha membunuh Imam Hasan Al-Banna dengan tujuan dan alasan yang berbeda-beda. Sebagian mereka beralasan membunuh Imam Hasan Al-Banna, karena rasa iri dan

dengki dengan kepemimpinan beliau dan kekuatan jemaahnya. Namun alasan utama dari berbagai upaya pembunuhan yang dilakukan terhadap beliau adalah kebencian terhadap Islam dan pemeluknya dan karena Jamaah Al-Ikhwan Al-Muslimun menjadi tembok penghalang terhadap rencana-rencana dan kerakusan mereka. Berikut ini kami berusaha menggambarkan beberapa upaya pembunuhan yang dilakukan terhadap Imam Hasan Al-Banna;

Upaya-upaya pemerintah Inggris untuk membunuh Imam Hasan Al-Banna

1. Pada tahun 1941 M. Jenderal Claiton yang menjabat sebagai Direktur Pusat Agen Rahasia Pemerintah Inggris untuk daerah Timur Tengah meminta untuk bertemu dengan Imam Hasan Al-Banna. Dalam pertemuan ini Jenderal Claiton mengungkapkan sisi-sisi kesamaan antara apa yang diseru oleh Islam mengenai kebebasan dan musyawarah (demokrasi) dengan apa yang diseru oleh negara-negara bebas (maksudnya negara-negara sekutu, Amerika, Inggris, dan Prancis) yang juga menyeru pada hal yang sama. Claiton juga mengungkapkan bahwa ada sisi-sisi perbedaan antara Islam dengan apa yang diseru Hitler. Maka Jenderal Claiton meminta kepada Imam Hasan Al-Banna agar Al-Ikhwan Al-Muslimun mensosialisasikan hal itu dan menunjukkan sisi-sisi kesamaan antara ajaran Islam dengan apa yang diseru oleh negara-negara sekutu serta menampakkan perbedaan antara ajaran Islam dengan negara-negara Pagan. Dengan balasan pihak Claiton akan memberikan izin penerbitan harian umum bagi Al-Ikhwan Al-Muslimun, menyiapkan kantor penerbitan dan memberinya mesin cetak terbaru ditambah dengan uang sebanyak setengah juta pound sebagai uang muka dan selanjutnya bantuan dana lain secara bertahap. Dalam permintaannya itu, Claiton menambahkan, bahwa semua pemimpin Mesir mendapatkan uang karena telah membantu Pemerintah Inggris. Akan lebih utama kalau uang itu dipergunakan untuk membantu dakwah islamiah. Akan tetapi Imam Hasan Al-Banna menolak tawaran tersebut. Kemudian beliau memaparkan kehancuran dan kerusakan yang dialami Mesir dan bangsa Arab akibat politik yang dilancarkan Pemerintah Inggris.

Beliau juga menjelaskan bahwa Al-Ikhwan Al-Muslimun juga menolak ajakan negara-negara poros Jerman dan politiknya.

2. Setelah gagal menghentikan Imam Hasan Al-Banna dengan harta, Pemerintah Inggris merencanakan kejadian untuk membunuh beliau dengan cara menabrakkan kendaraan tentara Inggris dengan kendaraan yang ditumpangi oleh Imam Hasan Al-Banna sampai tewas, agar tampak seperti kecelakaan biasa. Akan tetapi anggota Al-Ikhwan Al-Muslimun mengetahui konspirasi ini melalui informasi yang dibocorkan oleh salah seorang anggota Al-Ikhwan Al-Muslimun yang bekerja pada salah seorang pejabat Inggris, ia adalah Abdul Latif Sayid Ahmad,[444] kemudian menyampaikan berita itu kepada Ustadz Abdul Hakim Abidin. Maka Ustadz Abdul Hakim Abidin menyebarluaskan niat jahat Pemerintah Inggris tersebut, sehingga pihak Inggris tidak jadi melaksanakan makar yang mereka rencanakan.

3. Masih pada tahun 1941 M., Pemerintah Inggris minta kepada Perdana Menteri yang sekaligus Panglima Tertinggi Angkatan Bersenjata, Husein Sirri Pasya, untuk memindahkan Hasan Al-Banna ke Qina. Maka ia memerintahkan Menteri Pendidikan waktu itu, Dr. Muhammad Husein Haikal, untuk memutasikan Imam Hasan Al-Banna ke Qina. Dr. Muhammad Husein Haikal, dalam bukunya yang berjudul *Mudzakirat fi As-Siyasah Al-Mishriyah,* mengakui bahwa mutasi Imam Hasan Al-Banna ke propinsi Qina berdasarkan permintaan Pemerintah Inggris. Ketika keputusan mutasi tidak memberikan hasil seperti yang diharapkan pihak musuh, yaitu agar gerakan Imam Hasan Al-Banna terhenti dan aktivitas jamaah mati, maka Husein Sirri menerima tekanan wakil partai koalisi, setelah Ustadz Muhammad Abdurrahman Nashir menyerahkan padanya jawaban Menteri Pendidikan yang isinya, "Bahwa mutasi Imam Hasan Al-Banna itu atas dorongan pihak luar dan tidak ada hubungannya sama sekali dengan kepentingan pendidikan." Maka langsung saja Imam Hasan Al-Banna dikembalikan ke Kairo."[445]

444. Abdul Latif Sayid Ahmad adalah seorang insinyur pertanian yang berasal dari desa Bani Suweif.

445. Abdul Hakim Abidin dalam catatan hariannya yang tidak diterbitkan.

Demikian halnya yang dilakukan oleh Pemerintahan An-Nuhas di bawah ancaman Pemerintah Inggris pada 4 Februari 1942. An-Nuhas mengeluarkan keputusan untuk menutup seluruh cabang Al-Ikhwan Al-Muslimun kecuali Kantor Pusat, keputusan tersebut juga dikeluarkan berdasarkan permintaan Pemerintah Inggris. Keputusan tersebut baru dicabut setelah adanya negosiasi antara Imam Hasan Al-Banna dengan An-Nuhas mengenai pengunduran diri Imam Hasan Al-Banna dari pencalonan anggota Parlemen dengan syarat seluruh Kantor Cabang Al-Ikhwan Al-Muslimun di buka kembali dan aktivitas Jamaah Al-Ikhwan Al-Muslimun tidak diganggu lagi. Pihak yang sebenarnya melarang pencalonan Hasan Al-Banna menjadi anggota Parlemen adalah Pemerintah Inggris.[446]

Usaha pembunuhan yang dilakukan partai Wafd

Pada tahun 1946 M., organisasi pemuda Partai Wafd cabang Port Said, menganggu arak-arakan kelompok *jawwalah* (kepanduan) Al-Ikhwan Al-Muslimun di jalan kota Port Said dengan melemparkan telur dan tomat. Mereka melakukan hal itu karena diprovokasi oleh salah seorang petinggi Partai Wafd yang berdomisili di Port Said. Kelompok *jawwalah* Al-Ikhwan Al-Muslimun menghadang serangan pemuda-pemuda Partai Wafd tersebut. Ketika anggota Al-Ikhwan Al-Mulimun telah masuk dan berada di dalam masjid untuk memulai acara mereka, para pemuda Partai Wafd terus mengganggu. Maka Imam Hasan Al-Banna memerintahkan anggota Al-Ikhwan Al-Muslimun untuk pergi. Akhirnya mereka pun pergi meninggalkan masjid. Sehingga yang tinggal di kantor cabang hanya Imam Hasan Al-Banna bersama Muhammad Farghali dan Hajj Abdullah Ash-Shuli. Massa pendukung Partai Wafd tidak menyia-nyiakan kesempatan tersebut. Mereka mengepung kantor cabang tersebut dan melemparinya dengan batu dan bola api. Padahal di situ ada polisi, namun pihak kepolisian telah bersekongkol dengan mereka. Pengepungan terus mereka lakukan sampai menjelang fajar. Sampai

---

446. Catatan harian Abdul Hakim Abidin yang tidak diterbitkan.

akhirnya Ustadz Ali Rizzah bersama beberapa ikhwan berhasil mengeluarkan Imam Hasan Al-Banna dan orang-orang yang bersama beliau dari Port Said.[447]

Upaya pembunuhan Mishr Al-Fatah terhadap Imam Hasan Al-Banna

Organisasi *Mishr Al-Fatah* (Mesir Muda) punya andil dalam upaya pembunuhan terhadap Imam Hasan Al-Banna. Kami yakin bahwa hal itu bukan karena pengaruh pihak asing, akan tetapi karena rasa benci dan iri. Tercatat dua kali upaya pembunuhan yang dilakukan oleh organisasi *Mishr Al-Fatah*, namun anggota Al-Ikhwan Al-Muslimun dapat menggagalkannya,

1. Percobaan pembunuhan pertama yang dilakukan oleh organisasi *Mishr Al-Fatah* adalah di kota Mahallah. Idenya adalah dengan membakar kemah tempat diselenggarakannya acara Jamaah Al-Ikhwan Al-Muslimun, yaitu dengan merobohkan tiang penyangga kemah pada waktu yang telah ditentukan, sehingga kemah tersebut roboh, dan api akan menyala akibat lampu minyak yang menerangi kemah terjatuh. Namun rencana jahat ini dapat diketahui oleh anggota Al-Ikhwan Al-Muslimun sehingga mereka bersikap waspada. Akhirnya anggota Al-Ikhwan Al-Muslimun berhasil menangkap pelakunya ketika mereka akan menjalankan aksinya.

2. Usaha pembunuhan kedua yang dilakukan organisasi *Mishr Al-Fatah* adalah dengan memasang bom waktu di bawah mimbar tempat Imam Hasan Al-Banna berpidato. Rencana ini tidak lain berdasarkan perintah langsung dari Ahmad Husein. Akan tetapi anggota Al-Ikhwan Al-Muslimun berhasil menangkap para pelaku beserta bahan peledak yang akan mereka pasang. Maka Imam Hasan Al-Banna memanggil Ustadz Ahmad Husein lalu menyerahkan orang-orangnya beserta bahan peledak yang mereka bawa. Setelah kejadian tersebut tidak ada lagi upaya pembunuhan yang dilakukan oleh gerakan *Mishr Al-Fatah*.

447. Hasil wawancara dengan Ali Rizzah yang tidak dipublikasikan.

Usaha pembunuhan partai komunis terhadap Imam Hasan Al-Banna

Tidak ketinggalan, Pemerintah Rusia melalui Kedutaannya di Mesir juga melakukan usaha untuk membunuh Imam Hasan Al-Banna. Pihak Kedutaan Rusia menghubungi Kantor Cabang Partai Komunis di daerah Thantha lewat telepon, dan memerintahkan mereka untuk melaksanakan rencana pembunuhan terhadap Imam Hasan Al-Banna yang sedang berpidato di stadion, dengan melemparkan granat ke arah beliau. Orang yang mengangkat telepon di Kantor Cabang Partai Komunis tersebut adalah angota pasukan khusus Al-Ikhwan Al-Muslimun, yaitu Haji Farj An-Najar. Ia bergabung dengan Partai Komunis berdasarkan tugas yang diberikan oleh *nizham khash*. Di Partai Komunis, ia menjabat sebagai pembantu Sekretaris Partai. Dialah yang telah menggagalkan rencana tersebut dan menangkap para anggota partai komunis yang terlibat.[448]

Usaha pembunuhan pemerintahan An-Naqrasyi terhadap Imam Hasan Al-Banna

1. Pemerintahan An-Naqrasyi sangat berperan dalam berbagai usaha pembunuhan terhadap Imam Hasan Al-Banna. Bahkan upaya pembunuhan terhadap beliau telah direncanakan jauh sebelum gerakan Al-Ikhwan Al-Muslimun dibubarkan dan sebelum peristiwa pembunuhan An-Naqrasyi terjadi. Ketika Al-Ikhwan Al-Muslimun ingin berdemonstrasi keluar dari kompleks Al-Azhar untuk mendukung An-Naqrasyi—waktu itu An-Naqrasyi sedang melaporkan masalah Mesir kepada Dewan Keamanan PBB—dan pihak kepolisian memberi izin kepada para demonstran untuk berdemonstrasi, hanya saja kesempatan ini dipergunakan oleh pihak Kepolisian untuk membunuh Imam Hasan Al-Banna. Ustadz Mahmud Al-Jauhari mengisahkan, bahwa ketika itu ia bersama imam Hasan Al-Banna selama demonstrasi berlangsung. Ia menangkap gelagat yang kurang baik, sebagaimana yang juga dirasakan oleh Imam Hasan Al-Banna,

448. Hasil wawancara dengan Farj An-Najjar yang tidak dipublikasikan.

di mana ada satu kejanggalan dari sikap para polisi hari itu, seakan-akan mereka tengah merencanakan sesuatu untuk menjebak Imam Hasan Al-Banna dan menghabisi nyawa beliau. Karena angota polisi mengepung Al-Azhar dan berusaha memisahkan dan menghalau mereka yang keluar dari Al-Azhar satu persatu. Hingga ketika Imam Hasan Al-Banna keluar dari kompleks Al-Azhar, mereka dapat menangkapnya dengan mudah karena beliau sendirian. Benar saja, Imam Hasan Al-Banna adalah orang terakhir yang keluar dari dalam masjid, seakan-akan mereka telah berhasil melaksanakan rencana busuk mereka. Maka langsung saja polisi-polisi yang menunggang kuda mengepung Imam Hasan Al-Banna dengan sangat ketat, sedangkan beliau sendiri. Dalam kondisi seperti itu, Imam Hasan Al-Banna berhasil melakukan tindakan yang sangat tepat. Beliau merebut sebuah tongkat dari salah seorang polisi berkuda dan mulai memukuli moncong kuda yang ditunggangi oleh polisi-polisi itu sehingga kuda-kuda tersebut mengangkat kaki belakangnya tinggi-tinggi, maka para polisi yang berada di atasnya terlempar dan tersungkur ke tanah. Dengan tindakannya tersebut, beliau dapat melumpuhkan satuan polisi berkuda seluruhnya. Pada waktu kejadian itu berlangsung, anggota Al-Ikhwan Al-Muslimun telah mendatangi tempat tersebut, lalu mereka melindungi beliau.[449] Demonstrasi terus berlangsung, kemudian para demonstran berjalan menuju lapangan Atabah, di barisan paling depan sebuah mobil yang membawa Imam Hasan Al-Banna dan beberapa pengurus Ikhwan. Belum lagi para demonstran sampai di lapangan Atabah, terdengar suara letusan senjata api di mana-mana. Imam Hasan Al-Banna keluar dari mobil untuk melihat apa yang terjadi. Tiba-tiba ada tembakan mengarah ke beliau dan sebuah peluru telah bersarang di lengan beliau. Kemudian para polisi menyeret beliau ke Kantor Polisi di Moski. Polisi-polisi tersebut menganiaya pengikut-pengikut beliau yang berusaha menolong beliau. Lalu terjadi perkelahian antara beliau dengan seorang perwira polisi yang mengarahkan pistolnya ke dada beliau. Namun Imam Hasan Al-Banna menyerangnya dan berusaha merebut pistol itu dari tangannya. Terjadilah tarik-menarik

---

449. Mahmud Abdul Halim, *Al-Ikhwan Al-Muslimun Ahdats Shana'at At-Tarikh*, jil. I, h. 394.

antara beliau dengan polisi itu memperebutkan pistol. Tiba-tiba pistol menyalak dan sebuah peluru mengenai tubuh suami adik perempuan beliau yang bernama Abdul Karim Manshur yang langsung dilarikan ke Rumah Sakit Qashrul Ain, dan berakhirlah peristiwa itu.[450]

Ketika Imam Hasan Al-Banna berdiri berbicara di Perusahaan Aneka Tambang Arab untuk melepas keberangkatan pasukan Al-Ikhwan Al-Muslimun yang akan berangkat ke Palestina, terjadi sebuah ledakan di tempat yang sedianya dipersiapkan bagi Imam Hasan Al-Banna untuk menyampaikan kata sambutan. Ledakan tersebut terjadi beberapa menit sebelum beliau datang. Setelah diselidiki ternyata ledakan itu berasal dari bom waktu yang di pasang di tempat tersebut.[451]

2. Ketika Imam Hasan Al-Banna berangkat menuju Bandara Internasional Kairo untuk menunaikan ibadah haji pada tanggal 23 september 1948 M., beliau membawa paspor yang dapat digunakan bepergian ke seluruh dunia, dalam paspor tersebut juga terdapat fiskal yang memungkinkan beliau memesan tiket pesawat dari Perusahaan *Saidah*. Namun Kapten Hasan Fahmi, Kepala Imigrasi Bandara, memeriksa dan mencabut visa yang didapat oleh Hasan Al-Banna dan membatalkan seluruh negara yang boleh dikunjungi oleh Imam Hasan Al-Banna, dan membatasi kunjungan beliau hanya ke Arab Saudi saja. Hasan Fahmi menjelaskan bahwa ia melakukan hal itu berdasarkan instruksi dari Umar Hasan yang menjabat sebagai Kepala Badan Inteligen Negara. Maka berangkatlah Imam Hasan Al-Banna menuju ke Arab Saudi. Lalu pihak Kementerian Dalam Negeri Mesir mengirim *fax* ke Konsulat Jenderal Mesir yang berkantor di Jedah, agar tidak membiarkan Imam Hasan Al-Banna pergi ke negara Arab lainnya.

Abdul Qadir Audah yang menjabat sebagai Wakil Jamaah Al-Ikhwan Al-Muslimun berkata, "Pemerintah Mesir tidak dapat mencegah Hasan Al-Banna pergi menunaikan ibadah haji. Apabila Pemerintah bersikeras mencegah beliau menunaikan ibadah haji,

---

450. Muhsin Muhammad, *Man Qatala Hasan Al-Banna?*, h. 479 dan setelahnya.

451. Koran *Al-Misri*, edisi 5279, 18/9/1952 M.

maka Pemerintah akan dituduh telah menghalang-halangi ibadah seseorang untuk memenuhi panggilan Tuhannya mengunjungi Baitullah. Barangsiapa berbuat seperti, maka ia kafir." Di sisi lain—seperti yang disampaikan oleh saudara kandung Imam Hasan Al-Banna yang bernama Letnan Abdul Basith—bahwa Pemerintah Mesir telah mempersiapkan rencana untuk membunuh beliau ketika berada di Arab Saudi dengan menjadikan tersangkanya orang-orang Yaman. Hamid Judah sebagai ketua rombongan jamaah haji Mesir (*amirul haj*)—dia adalah Ketua Dewan Perwakilan Rakyat yang tergabung dalam Partai As-Sa'di—membawa banyak orang berbahaya. Namun Pemerintah Kerajaan Arab Saudi menyadari hal tersebut dan menjadikan Imam Hasan Al-Banna sebagai tamu Kerajaan, sehingga kediaman beliau selama di Arab Saudi dijaga dengan sangat ketat. Ia juga diberikan kendaraan khusus yang dikawal oleh Pasukan Bersenjata yang dapat mencegah berbagai upaya pembunuhan yang akan dilakukan terhadap beliau. Akhirnya Imam Hasan Al-Banna kembali dari menunaikan ibadah haji pada tanggal 28 November 1948 M. dengan selamat.[452]

Tragedi Pembunuhan

Kita akan membahas peristiwa terbunuhnya Imam Hasan Al-Banna lewat cerita Ustadz Abdul Karim Manshur yang menemani beliau ketika peristiwa itu terjadi.[453]

Proses pelaksanaan rencana pembunuhan

Pemerintah telah melakukan berbagai macam langkah untuk melancarkan rencana pembunuhan terhadap Imam Hasan Al-Banna. Langkah-langkah tersebut dapat kita simpulkan seperti berikut ini;

1. Menangkap semua anggota Al-Ikhwan Al-Muslimun, kecuali beliau, lalu memasukkan mereka semua ke dalam penjara.

452. Muhsin Muhammad, *Man Qatala Hasan Al-Banna*, h. 480-481.

453. Wawancara dengan Ustadz Abdul Karim Manshur, ia adalah saudara ipar Imam Hasan Al-Banna dan yang menemani beliau saat kejadian pembunuhan berlangsung, harian *Liwa' Al-Islam*, Rajab 1408 H., 19/2/1988 M.

2. Mencabut izin kepemilikan senjata pribadi yang dimiliki oleh Imam Hasan Al-Banna.
3. Memutuskan saluran telepon rumah beliau sehingga beliau tidak dapat menghubungi siapapun di luar rumah.
4. Menarik pasukan yang bertugas menjaga rumah beliau, walaupun beliau telah menyatakan kepada mereka bahwa beliaulah yang akan menanggung gaji pasukan penjaga tersebut. Waktu itu setiap pemimpin atau tokoh penting mendapatkan penjagaan pasukan khusus di rumah mereka.
5. Menangkap saudara kandung beliau, Letnan Abdul Basith, yang sudah mencium adanya rencana pembunuhan terhadap beliau sehingga ia datang untuk menjaga beliau.
6. Menangkap siapa saja yang mengunjungi Imam Hasan Al-Banna saat itu. Jika ada seseorang yang mengunjungi beliau dan tidak ketahuan masuknya, maka ketika keluar dari rumah beliau, ia akan langsung ditangkap.
7. Jika seseorang mengucapkan salam kepada beliau dalam perjalanan, maka orang yang menyalaminya itu akan ditangkap, walaupun bukan anggota Al-Ikhwan Al-Muslimun.
8. Menyita kendaraan pribadi yang dipakai oleh Imam Hasan Al-Banna yang sebenarnya adalah milik menantu beliau, Ustadz Abdul Hakim Abidin.
9. Mencekal beliau sehingga beliau tidak bisa pergi kemana pun meninggalkan Kairo.
10. Menyibukkan beliau dengan negosiasi dan perdamaian antara beliau dengan pihak Pemerintah.

Tragedi pembunuhan

Pada hari pembunuhan, Imam Hasan Al-Banna menyuruhku pergi ke wartel di Saidah Zainab sebelum Asar untuk memberitahukan Syaikh Abdullah An-Nabrawi yang berada di Banha, bahwa Imam Hasan Al-Banna ingin bermukim di kediaman keluarga An-Nabrawi, karena

kediaman An-Nabrawi dijaga oleh pasukan dan pengawal pribadinya. Ketika telepon terhubung, ternyata keluarga An-Nabrawi yang menerimanya. Mereka menjawab, "Imam Hasan Al-Banna jangan datang ke tempat kami. Karena polisi telah mendatangi rumah kami, lalu memukuli dan menghancurkan perabotan rumah dan barang-barang kami. Mereka juga telah menangkap Syaikh Abdullah An-Nabrawi." Selesai menelepon, aku pun kembali menemui Imam Hasan Al-Banna dan menyampaikan hasil pembicaraanku dengan keluarga An-Nabrawi. Beliau mengatakan bahwa baru saja beliau didatangi oleh Muhammad Al-Laitsi, ketua urusan pemuda pada perkumpulan *Syubanul Muslimin.* Dia mengabarkan kepada beliau bahwa Pemerintah ingin melanjutkan negosiasi dengan beliau. Untuk tujuan ini, Pemerintah akan mengirim beberapa pejabat tinggi ke Sekretariat *Syubanul Muslimin.* Maka aku menyampaikan kepada beliau berita penangkapan Syaikh An-Nabrawi. Aku juga minta agar beliau tidak berangkat ke Sekretaraiat *Syubanul Muslimin.* Akan tetapi Syaikh Hasan Al-Banna bersikukuh untuk pergi ke sana sambil berkata, "Aku sudah berjanji akan datang dan pantang bagiku untuk mengingkari janji."

Peristiwa pembunuhan Imam Hasan Al-Banna terjadi pada pukul 20.15 hari Sabtu malam tanggal 12 Februari 1949 M. bertepatan dengan tanggal 14 Rabiuts Tsani 1368 H.

Ustadz Abdul Karim Manshur menceritakan sebagai berikut, "Kami berangkat menuju Sekretariat *Syubanul Muslimin.* Imam Hasan Al-Banna telah diberitahu sebelumnya bahwa Pemerintah ingin melanjutkan negosiasi dengan beliau dan bahwa pejabat-pejabat tinggi akan datang ke Sekretaraiat *Syubanul Muslimin* untuk tujuan ini. Lalu kami menunggu di Kantor Sekretariat *Syubanul Muslimin*, namun utusan Pemerintah yang dimaksud sampai waktu Isya' belum juga datang. Lalu Imam Hasan Al-Banna bangkit untuk mendirikan shalat Isya' bersama orang-orang yang ada. Selesai shalat, kami menunggu lagi untuk beberapa lama, namun orang yang ditunggu tak datang juga.

Sampai di sini Imam Hasan Al-Banna meminta Ustadz Muhammad Al-Laitsi untuk memanggil taksi. Kemudian kami keluar dari Kantor Sekretariat *Syubanul Muslimin* menuju jalan Ramsis yang gelap, waktu itu jam menunjukkan pukul 20.15. Lalu berhentilah

sebuah taksi satu-satunya yang beroperasi di jalan itu. Imam Hasan Al-Banna masuk dan duduk di kursi belakang, kemudian aku masuk dan duduk di samping kanan beliau. Kemudian beliau bangkit dengan maksud mengganti posisi duduk, maka beliau duduk di sebelah kananku, sedangkan aku duduk di sebelah kiri beliau. Tiba-tiba berdiri dua orang pria di depan mobil. Lalu salah seorang dari mereka hendak membuka pintu mobil, namun aku menariknya dari dalam. Pria itu berusaha membuka, dan aku mempertahankan agar pintu itu tertutup. Dia menodongkan senjata ke arahku. Akhirnya pria itu berhasil membuka pintu dan melepaskan tembakan ke dadaku, lalu aku pindah ke sebelah kiri, sebuah peluru mengenai siku tangan kananku. Aku memegang tangannya yang menggenggam senjata dengan tangan kiriku, lalu berusaha merebut senjata itu dengan tangan kananku, namun aku hanya dapat menggerakkan lengan atasku saja, sedang lengan bawah sudah tidak bisa digerakkan akibat tembakan tadi. Pria itu kemudian menembakkan pistolnya sekali lagi dan mengenai kandung kemihku sehingga kaki kiriku lumpuh. Aku tidak bisa bergerak lagi. Lalu pria itu meninggalkanku dan bergerak ke arah Imam Hasan Al-Banna. Pria itu berusaha membuka pintu mobil sebelah kanan tempat Imam Hasan Al-Banna duduk, namun ia tidak bisa membukanya. Maka ia menembakkan pistol ke arah pintu, lalu membukanya dan ia langsung menembakkan pistolnya ke arah Imam Hasan Al-Banna beberapa kali dan terus menembakkannya sambil mundur. Lalu Imam Hasan Al-Banna melompat dari dalam mobil dan berusaha mengejar pria itu sampai sejauh seratus meter. Namun sebuah mobil telah menunggu pria itu di samping kantor pengacara. Pria itu langsung naik dan mobil itu pun melesat pergi. Kemudian Imam Hasan Al-Banna kembali. Beliau mengangkatku dan mendudukkanku di atas kursi mobil, sedangkan kaki kiriku tetap berada di luar pintu mobil karena tidak bisa digerakkan.

Imam Hasan Al-Banna memanggil Ustadz Muhammad Al-Laitsi dan mengatakan kepadanya bahwa nomor polisi mobil yang dipakai oleh pelaku adalah 9979. Lalu seorang pemuda tinggi hitam datang dan bertanya apakah engkau sudah dapat nomor mobil pelaku? Nomornya 9979, kemudian ia langsung pergi.

Imam Hasan Al-Banna masuk ke Kantor Sekretariat *Syubanul Muslimin* dan menelpon mobil ambulans, namun mobil ambulans tidak segera datang. Orang-orang telah banyak berdatangan, lalu mereka meminta kepada sopir taksi untuk membawa kami ke rumah sakit. Dia menolak, namun orang-orang memaksanya, akhirnya dia membawa kami ke rumah sakit.[454]

Sampai di rumah sakit, sekali lagi Imam Hasan Al-Banna mengangkatku dari mobil lalu memasukkanku ke dalam rumah sakit. Penjaga rumah sakit memegang sopir taksi yang berusaha melarikan diri.

Tidak lama kemudian datanglah dokter untuk mengobati Imam Hasan Al-Banna. Beliau berkata pada dokter itu, "Obati dulu Ustadz Abdul Karim, karena kondisinya kritis." Setelah itu, dokter memeriksa luka tembak yang aku alami dan menyarankan agar aku di bawa ke Rumah Sakit Qashrul Aini. Maka kami dipindah ke Qasrul Aini. Aku dan Imam Hasan Al-Banna diletakkan dalam satu kamar. Untuk beberapa saat lamanya kami menunggu mereka menghubungi dokter jaga yang rumahnya berada di Roksi di Helopolis. Mereka memanggilnya yang ketika itu sedang berada di bioskop menyaksikan film. Kemudian dokter yang dipanggil segera berangkat menuju Rumah Sakit Qashrul Aini dengan naik mobilnya.

Ketika kami menunggu kedatangan dokter, tiba-tiba masuklah Admiral Muhammad Washfi utusan dari kerajaan dan berkata, "Kalian belum mampus juga rupanya, hai penjahat!", lalu ia keluar. Kemudian masuklah dokter yang akan mengobati Imam Hasan Al-Banna terlebih dahulu namun beliau berkata kepada dokter, "Periksa dulu Ustadz Abdul Karim." Dokter tersebut memerintahkan seorang perawat untuk melepas baju Imam Hasan Al-Banna. Akan tetapi beliau bangkit dari kasurnya dan menanggalkan bajunya sendiri. Ketika mereka hendak meminta nama dan alamatku, Imam Hasan Al-Banna mengatakan kepada mereka, "Biarkan Ustadz Abdul Karim, jangan ganggu dia! Keadaannya sangat parah." Kemudian beliaulah yang memberikan

---

454. Ahmad Hasan Shurbaji, *Al-Imam Asy-Syahid Hasan Al-Banna Mujadid Al-Qarn Ar-Rabi' 'Asyara*, h. 306-311.

nama dan alamat kepada mereka. Tidak lama kemudian masuk Admiral Muhammad Washfi utusan kerajaan sekali lagi dan berkata kepada dokter, "Aku datang untuk mengetahui keadaan Hasan Al-Banna." Dokter itu menjawab, "Keadaannya tidak terlalu parah." Kemudian mereka memisahkanku dengan Imam Hasan Al-Banna. Mereka menempatkanku dalam satu ruangan dengan seorang pasien, dan menempatkan Imam Hasan Al-Banna di ruangan sendiri.

Setelah itu aku baru menyadari, bahwa Admiral Muhammad Washfi datang ke Rumah Sakit Qashrul Aini sebagai utusan dari kerajaan untuk menghabisi nyawa Imam Hasan Al-Banna, karena ia melarang dokter meneruskan usaha pengobatan yang dilakukannya dan membiarkan darah terus mengalir dari tubuh Imam Hasan Al-Banna. Hingga akhirnya jiwa Imam Hasan Al-Banna yang suci kembali kepangkuan Sang Penciptanya mengadukan kejahatan para tiran.

Jenazah Imam Hasan Al-Banna

Abdurrahman Umar yang menjabat sebagai Wakil Menteri Dalam Negeri kemudian membuat keputusan emosional untuk segera memakamkan jenazah Imam Hasan Al-Banna begitu keluar dari Rumah Sakit Qashrul Aini. Agar tidak ada kesempatan bersedih dan berduka, serta khawatir akan timbulnya berbagai reaksi yang tidak diinginkan dari anggota Al-Ikhwan Al-Muslimun.

Namun seorang pria lanjut usia yang sudah bungkuk berumur sekitar enam puluh tujuh tahun, menghadap Jenderal Ahmad Thalaat meminta dengan sangat dan berharap tanpa henti, agar pemakaman jenazah dilaksanakan dari rumah duka. Orang tua itu tak lain adalah Ahmad Abdurrahman Al-Banna, orang tua Imam Hasan Al-Banna yang ucapannya dapat meluluhkan Jenderal yang menjalankan perintah dari atasannya. Ia berjanji akan meminta ijin atasannya supaya jenazah bisa dibawa pulang dan dimakamkan dari rumah duka dengan syarat tidak ada demonstrasi,[455] dan harus dikuburkan tepat pada pukul sembilan pagi.[456]

455. Taufiq Ulwan, *Najmu Ad-Du'ah Hasan Al-Banna*, h. 311.

456. Ahmad Adil Kamal, *An-Nuqath Fauq Al-Huruf*, h. 304.

Proses pemakaman

Proses pemakaman dijelaskan secara rinci dalam koran *Al-Kutlah,* sebuah surat kabar resmi Partai *Kutlah* di bawah kepemimpinan Makram Ubaid Pasya, yang diterbitkan sembilan bulan setelah peristiwa pembunuhan Imam Hasan Al-Banna, karena adanya pengawasan yang ketat dari Pemerintah.

Surat kabar ini menceritakan apa yang terjadi. Berita tersebut ditulis oleh Makmun Asy-Syanawi tanpa nama pada edisi 11 bulan November 1949, yaitu pada masa Pemerintahan Perdana Menteri Abdul Hadi.

Surat kabar ini memuat berita yang dengan membaca judul-judulnya saja cukup membuat para pembacanya mengutuk para tiran dan penjahat yang melakukan pembunuhan tersebut. Di antara judul tersebut ada yang berbunyi: "Penangkapan terhadap Para Pelayat", "Dilarang Menyalatkan Jenazah Imam Hasan Al-Banna", "Dilarang Membacakan Al-Quran untuk Ruh Almarhum"... Kemudian surat kabar itu menerbitkan rekaman peristiwa bersejarah berikut yang bersumber dari pengakuan orang tua Imam Asy-Syahid, Syaikh Ahmad Abdurahman Al-Banna:

Bagaimana mereka memakamkan Asy-Syahid Hasan Al-Banna?

Jenazah Imam Hasan Al-Banna dibawa dari rumah sakit ke rumah duka dengan menggunakan kendaraan yang dikawal beberapa kendaraan yang penuh dengan polisi bersenjata lengkap. Mungkin mereka sudah lupa bahwa mayat tak dapat bicara dan berucap, karena saking besarnya kejahatan yang mereka lakukan!

Di salah satu jalan di wilayah Hilmiyah iring-iringan kendaraan berhenti. Pasukan polisi turun, lalu mereka mengepung rumah almarhum dan membentuk pagar betis. Mereka tidak membiarkan satu lobang pun yang mungkin bisa dilewati manusia, kecuali mereka menutupnya dengan pasukan dan senjata.

Sedangkan orang tua Imam Hasan Al-Banna yang sudah lanjut usia, belum pernah merasakan kesedihan dan kedukaan seperti malam ini. Dia mengetahui kematian putranya dari seorang komandan polisi

begitu peristiwa pembunuhan itu terjadi. Maka semalam suntuk ia tak dapat tidur karena sedih. Menanti datangnya pagi lalu melaksanakan shalat Subuh. Ia berdoa, "Mahasuci Engkau lagi Maha Adil, Tuhanku, mereka telah membunuh anakku." Ketukan demi ketukan di pintu rumahnya tak pernah henti, gemanya menggilas hati Syaikh yang lanjut usia seperti mesin penggiling menghancurkan biji-bijian.[457]

Hanya ayah beliau seorang yang mengetahui bahwa jenazah Imam Hasan Al-Banna akan dibawa ke rumahnya, dan hanya dia yang menanti kedatangannya, karena seluruh saudara kandung Imam Hasan Al-Banna di penjara. Setibanya di rumah almarhum, mereka membuka pintu dan memasukkan jenazah. Ayah almarhum menangis terisak-isak. Namun mereka mencegah dan berkata, "Tidak boleh ada tangisan atau ratapan bahkan tidak boleh tampak suasana berkabung." Selanjutnya ayah almarhum akan meneruskan kisah ini. Ia berkata, "Berita kematiannya aku terima sekitar pukul 01.00 dini hari. Kata orang yang memberi kabar mereka tidak akan menyerahkan jenazah Hasan Al-Banna kepadaku, kecuali jika aku setuju untuk memakamkannya pada pukul 09.00 pagi tanpa mengadakan prosesi apa pun. Jika tidak, maka mereka terpaksa harus membawa jenazah langsung dari Rumah Sakit Qashrul Aini ke kuburan. Menghadapi perintah-perintah seperti ini, aku terpaksa melaksanakan apa yang diminta Pemerintah, agar jenazah anakku dapat tiba di rumah dan aku dapat melihatnya untuk terakhir kali sebelum dimakamkan. Sebelum terbit fajar mereka mengantarkan jenazah anakku dengan diam-diam. Tidak ada seorang pun tetangga yang melihat kedatangan jenazah anakku."

Pengepungan sekitar rumah

Polisi terus mengepung rumah orang tua beliau, bahkan mereka mengitari jasad anakku dan tidak mengizinkan siapa pun mendekatinya, apa pun hubungannya dengan anakku.

---

457. Anwar Al-Jundi, *Hasan Al-Banna... Ad-Di'am, Al-Imam wa Al-Mujadid Asy-syahid*, h. 288-290.

Akhirnya aku sendiri yang mengurus dan mempersiapkan pemakaman anakku. Karena petugas yang khusus menangani pemakaman tidak diperkenankan masuk oleh polisi, kemudian aku meletakkan jenazah anakku di atas keranda. Namun masih ada masalah lain, yaitu siapa yang akan menggotong keranda itu sampai ke tempat pemakaman.

Aku minta kepada polisi supaya diperbolehkan memanggil beberapa orang laki-laki untuk membantuku menggotong keranda namun mereka menolaknya. Aku katakan pada mereka bahwa tidak ada seorang pria pun di rumah. Mereka menjawab, "Kalau begitu, suruh para wanita untuk menggotongnya!" Akhirnya keranda jenazah Imam Hasan Al-Banna digotong di atas pundak para wanita.

Jenazah anakku digotong di tengah jalan tanpa ada yang mengiringi. Ternyata di kanan-kiri jalan telah dijaga ketat oleh para polisi. Para tetangga dan warga menyaksikan dari balik jendela rumah mereka dengan penuh rasa sedih dan duka serta marah melihat kezaliman yang menguasai kedua sisi jalan!

Ketika kami sampai di Masjid Qaisun untuk menyalatkan jenazah almarhum, aku menemukan masjid dalam keadaan kosong, bahkan penunggu masjid juga tidak berada di tempat. Aku paham bahwa polisi telah tiba lebih dulu ke masjid dan memerintahkan seluruh orang yang ada di masjid untuk meninggalkan masjid, sampai pelaksanaan shalat jenazah terhadap anakku selesai dilaksanakan.

Aku berdiri di hadapan keranda menyalatkan jenazah anakku. Tak tahan aku mengucurkan air mata, bukan air mata biasa, namun doa ke haribaan Allah Swt. agar menyelamatkan manusia dengan rahmat-Nya.

Kemudian keranda itu dibawa ke tempat peristirahatan terakhir Imam Hasan Al-Banna. Lalu kami mengubur anak tercinta kami. Setelah itu kami kembali ke rumah. Siang berlalu dan malam pun datang, namun tak seorang pun yang datang bertakziah. Karena polisi yang menjaga di luar rumah melarang siapa pun masuk ke dalam rumah kami. Sedangkan orang-orang yang berhasil masuk ke dalam rumah untuk mengucapkan bela sungkawa, tak satu pun dari mereka dapat

kembali ke rumah masing-masing. Mereka langsung ditangkap dan dipenjara kecuali satu orang yaitu, Makram Ubaid Pasya.[458]

Investigasi dan proses hukum yang dilakukan terhadap kasus pembunuhan Imam Hasan Al-Banna

Investigasi atau pemeriksaan atas kasus pembunuhan Imam Hasan Al-Banna mulai dilakukan beberapa jam setelah peristiwa pembunuhan itu terjadi dan berakhir pada tanggal 18 Desember tahun 1952 M., dan tercatat dengan nomor 1701 pidana militer Qashru An-Nil tahun 1952 M.

Almarhum Ustadz Abdul Aziz Hilmi, Kepala Kejaksaan Kairo bagian utara, adalah orang yang pertama kali menangani investigasi atas kasus pembunuhan terhadap Imam Hasan Al-Banna. Ia memulai penyelidikan sejak malam kejadian tanggal 12 Februari 1949 M. sampai habis masa tugasnya pada tanggal 2 Maret 1949 M. Dalam investigasi ini, ia telah menginterogasi Mahmud Abdul Majid dan Muhammad Mahfudz setelah sebelumnya kedua orang ini tertuduh berdasarkan keterangan yang diberikan oleh saksi utama, yaitu Muhammad Al-Laitsi. Namun kedua orang ini terbebas dari tuntutan, dan pada tangal 17 Maret 1949 M. penyelidikan atas kasus ini dimulai kembali setelah adanya laporan dari Kapten Polisi, Izat Naqib, yang bertugas sebagai polisi pengamanan penjara Syabin Kum bahwa seorang narapidana berkebangsaan Palestina bernama Shalah Ahmad Barakat mengaku bahwa dialah orang yang bertanggung jawab atas pembunuhan Imam Hasan Al-Banna. Namun pada akhirnya tahanan berkebangsaan Palestina ini mencabut pernyataannya dan membantah semua pengakuannya kepada polisi tersebut di hadapan pengadilan Syabin Kum.

Di masa Pemerintahan eks Perdana Menteri Husein Sirri penyelidikan dilanjutkan setelah adanya beberapa laporan. Maka penyelidikan terhadap kasus pembunuhan Imam Hasan Al-Banna dimulai lagi pada tanggal 28 November 1949 M. dan berakhir pada tanggal 24 Februari 1950 M. Dalam penyelidikan ini dilakukan

458. Lihat surat kabar *Al-Kutlah*, edisi 1526, 20 Muharram 1368 H./11 November 1949 M.

beberapa interogasi atau pemeriksaan intensif terhadap beberapa tersangka, di antaranya adalah Mahmud Abdul Majid, Muhammad Mahfudz, Husein Kamil, Abduh Arminius, Ahmad Husein, Muhammad Sa'id, Husein Muhammadain dan Muhammad Al-Jazzar. Pemeriksaan ini berhasil membongkar fakta penting tentang kasus pembunuhan Imam Hasan Al-Banna, yaitu adanya mata-mata dari Suhag yang memberikan tanda kepada para tersangka sebelum tragedi pembunuhan berlangsung dengan telepon, bahwa ia akan melakukannya. Namun sangat disayangkan bahwa tidak ada bukti-bukti kuat yang dimiliki pihak Kejaksaan, sehingga pengadilan memutuskan untuk membebaskan seluruh tersangka. Setelah pengunduran diri Ibrahim Abdul Hadi, Partai Wafd meminta agar penyelidikan dilakukan kembali. Ketika Musthafa An-Nuhas menjabat Perdana Menteri Mesir pada tanggal 12 Januari 1950 M., penyelidikan terhadap kasus ini belum juga dimulai, sehingga penyelidikan terhenti selama kurang lebih dua tahun.[459]

Pengadilan Militer mengeluarkan keputusan untuk menggabungkan kasus ini dengan kasus *Al-Aukar* tanpa ada keputusan resmi dari Kejaksanaan Umum. Maka penyelidikan dimulai dari awal lagi pada tanggal 26 Juli 1952 M. Dalam investigasi ini mulai muncul beberapa pengakuan dari tersangka Muhammad Mahfudz dan Mayor Muhammad Al-Jazzar. Kemudian penyelidikan lanjutan diserahkan kepada jaksa penuntut umum yang dipimpin oleh Ustadz Fu'ad Siri pada tanggal 19 Agustus 1952 M.

Sidang Umum Pengadilan Tingkat Banding di Kairo memilih Hakim Ustadz Hasan Daud untuk menangani peninjauan kembali investigasi kasus pembunuhan Imam Hasan Al-Banna. Investigasi dimulai pada awal bulan Oktober tahun 1952 M. dan berakhir pada tanggal 18 Desember 1952 M. Hakim Hasan Daud adalah orang terakhir yang memimpin investigasi terhadap kasus pembunuhan Imam Hasan Al-Banna setelah sebelumnya penyelidikan terhadap kasus ini berjalan selama tiga tahun sepuluh bulan dan enam hari.

Seluruh tersangka telah ditahan, kemudian mereka diajukan ke Pengadilan Kriminal dengan Dewan Hakim yang dikepalai oleh

459. Muhsin Muhammad, *Man Qatala Hasan Al-Banna*, h. 589.

Kamil Tsabit dan ditetapkan persidangannya pada bulan Juni tahun 1953 M., namun akhirnya diundur hingga bulan September.

Kemudian para terdakwa, yaitu Mahmud Abdul Majid, Husein Kamil, Abduh Armanius, Muhammad Al-Jazzar, Muhammad Mahfudz, Ahmad Husein, Muhammad Sayid dan Husein Muhammad disidangkan di depan meja hijau dengan dua dakwaan, yaitu pembunuhan berencana terhadap Imam Hasan Al-Banna dan usaha untuk membunuh Ustadz Abdul Karim Manshur yang terkena dua tembakan peluru oleh tersangka.

Kemudian pengacara para terdakwa memberikan pembelaan kepada Ustadz Kamil Tsabit.

Berkas pembelaan dipelajari oleh pengadilan sipil tingkat pertama yang dikepali Hakim Mursi Farhat. Pengadilan tingkat pertama ini menolak berkas pembelaan dan mengalihkannya ke pengadilan sipil tingkat tujuh yang juga memutuskan tidak menerima pembelaan dan menolak pembelaan yang diajukan oleh Ustadz Abdul Karim Manshur.

Wilayah yang mengadili

Pengadilan yang dipimpin Kamil Tsabit tidak melanjutkan sidang dan melimpahkan berkas perkara ke pengadilan yang dipimpin oleh Hakim Mahmud Abdul Razak. Persidangan selesai membahas kasus ini pada tanggal 2 Agustus dan selanjutnya akan dibacakan keputusan sidang.[460]

Keputusan pengadilan terhadap pembunuh Imam Hasan Al-Banna

Pengadilan menghabiskan waktu 26 hari untuk mempertimbangkan dan menulis berita acara persidangan atas kasus pembunuhan Imam Hasan Al-Banna. Pengadilan pada akhirnya membacakan keputusan sidang pada tangggal 2 Agustus 1954 M. Ini berarti telah lewat lima tahun, lima bulan, 21 hari, 14 jam dan 15 detik sejak peristiwa pembunuhan itu terjadi.

---

460. Abbas As-Sisiy, *Fi Qafilah Al-Ikhwan Al-Muslimin*, jil. II, h. 112, 113, 114.

Keputusan pengadilan

Pertama, menghukum Ahmad Husein Jad dengan hukuman kerja paksa seumur hidup. Sedangkan Sersan Muhammad Mahfudz Muhammad dan Admiral Mahmud Abdul Majid dijatuhi hukuman kerja paksa selama lima belas tahun dan membebankan kepada para terpidana untuk mengganti kerugian hak-hak sipil dengan dibantu Pemerintah yang bersangkutan, di antaranya:

1. Membayar ganti rugi sebesar sepuluh ribu pound kepada Nyonya Latifah Husein, istri Syaikh Hasan Al-Banna, dan anak-anaknya, yaitu Wafa, Ahmad Saiful Islam, Sana', Raja' dan Halah serta orang-orang yang berada di bawah perlindungan kakeknya, Syaikh Abdurrahman Al-Banna.
2. Membayar sejumlah uang kepada Syaikh Abdurrahman Al-Banna dan Nyonya Ummu Sa'd Ibrahim Shaqar, orang tua korban, sebagai ganti rugi sementara, yaitu sebanyak satu pieaster.
3. Membayar ganti rugi kepada Ustadz Abdul Karim Muhammad Manshur, sebesar dua ribu pound.

Kedua, menghukum Mayor Muhammad Al-Jazzar dengan hukuman kurung dan kerja paksa selama satu tahun dan membebaskannya dari ganti rugi.

Ketiga, membebaskan orang-orang yang dinyatakan tidak terbukti bersalah. Mereka itu adalah, Musthafa Muhammad Abu Lail, Kopral Abduh Armanius, Mayor Husein Kamil, Sersan Satu Muhammad Sa'id Ismail dan Sersan Dua Husein Muhammadain, serta menolak dakwaan-dakwaan sipil terhadap mereka.

Vonis hukuman yang dijatuhkan pengadilan ini sangat mengejutkan Mahmud Abdul Majid yang langsung berpangku tangan, sambil duduk tertegun dan wajahnya pucat. Dia tetap di dalam kurungannya sampai penjaga membawanya ke ruang tahanan.

Sedangkan Ahmad Husein Jad hanya dapat tersenyum lebar setelah mendengarkan putusan hakim yang menjatuhkan vonis kerja

paksa seumur hidup, seolah-olah ia tak menyadari apa yang terjadi di sekitarnya.

Sedangkan Musthafa Abu Lail yang diputuskan bebas oleh pengadilan berlonjak gembira, sehingga ia tak kuasa menahan tangis haru. Lalu ia mengeluarkan sapu tangan dari sakunya untuk mengusap air matanya. Ia berkata, bahwa ia menangis karena sedih melihat Mahmud Abdul Majid yang telah lama menjadi temannya dalam bekerja selama ini.

Setelah putusan pengadilan dibacakan, Gamal Abdul Nasir memerintahkan untuk membebaskan Mahmud Abdul Majid pada tanggal 29 Juni 1955 M., atau satu tahun setelah dibacakannya keputusan pengadilan.

Muhammad Al-Jazzar menolak putusan hakim dan menyatakan banding. Akan tetapi pengadilan tingkat banding hanya menerima berkasnya saja dan menolaknya secara materi, kemudian Pemerintah mengeluarkan keputusan yang mendukungnya, setelah keluar keputusan yang memenangkannya pada Persidangan Kriminal Kairo pada tanggal 25 November 1957 M. Setelah bebas dari penjara, Muhammad Al-Jazzar bekerja sebagai pengacara kemudian pindah ke Perusahaan Asuransi.

Lalu dua orang intel, yaitu Ahmad Husein Jad dan Muhammad Mahfudz bertemu dengan anggota Al-Ikhwan Al-Muslimun dalam penjara. Mereka ditahan atas perintah Gamal Abdul Nasir, atau atas keputusan pengadilan yang dibentuk oleh Pemerintahan Revolusi.

Tak lama kemudian pada tahun 1960 M., Sersan Mahfudz membebaskan sopir Mahmud Abdul Majid dari tahanan.

Setelah itu juga dibebaskan Sersan Ahmad Husein Jad dari tahanan pada tanggal 4 September 1968, tanpa harus menghabiskan masa tahanan seluruhnya. Kemudian Abduh Armanius membuka Toko Mebel, setelah menghabiskan waktu satu tahun sebagai tahanan, sebelum berkasnya dipertimbangkan kembali. Kemudian berita acara dan berkasnya lenyap begitu saja bahkan tulisan tangan Kepala Pengadilan juga tidak ditemukan.

Siapa Pembunuh Hasan Al-Banna?

Dari vonis yang dijatuhkan pengadilan serta hasil investigasi penyidik menunjukkan bahwa pelaku pembunuhan terhadap Imam Hasan Al-Banna adalah Mahmud Abdul Majid dan kelompoknya. Akan tetapi berdasarkan ilustrasi peristiwa dan orang-orang yang mendapatkan keuntungan dari terbunuhnya beliau menunjukkan kepada kita bahwa Mahmud Abdul Majid dan kelompoknya hanya sebagai alat atau batu loncatan oleh pelaku sesungguhnya. Walaupun penyelidikan terhadap peristiwa pembunuhan Imam Hasan Al-Banna berlangsung selama hampir empat tahun, sebagian dilakukan pada masa kerajaan dan sebagian yang lain dilakukan pada masa revolusi Mesir, hanya saja yang diajukan ke pengadilan hanya orang-orang bayaran itu. Walaupun semua penyelidikan yang dilakukan mengarah pada beberapa orang pembantu dari pelaku sesungguhnya dan juga kepada pelaku aslinya, namun pelaku sesungguhnya ini mempunyai kekuatan untuk menghilangkan bukti dan fakta-fakta pada dua masa tersebut, yaitu di masa kerajaan dan di masa revolusi.

Pada masa kerajaan, tidak satu pun tersangka yang di ajukan ke pengadilan. Penyelidikan dihentikan pada masa Ibrahim Abdul Hadi, karena keterlibatan dirinya dan kabinetnya dalam kasus pembunuhan Imam Hasan Al-Banna. Sedangkan pada masa Pemerintahan Husein Siri—seorang Perdana Menteri dari Partai Wafd—penyelidikan dihentikan demi kepentingan raja dan dirinya yang terlibat dalam kasus ini. Sedangkan pada masa revolusi penyelidikan dilakukan melalui wakil pengadilan yang kemudian diserahkan kepada kejaksaan yang menyeret Mahmud Abdul Majid dan kelompoknya ke meja hijau. Namun tetap saja pengadilan tidak sedikit pun mampu menyentuh pelaku sesungguhnya di balik kasus pembunuhan Imam Hasan Al-Banna. Lalu siapa pelaku pembunuhan ini sesungguhnya?

Pelaku sesungguhnya

Sesungguhnya tragedi pembunuhan Imam Hasan Al-Banna tidak lepas dari kasus pembubaran Jamaah Al-Ikhwan Al-Muslimun. Orang-orang yang berada di belakang keputusan tersebut mereka itu pulalah

yang telah merencanakan pembunuhan di belakang layar. Hal ini sudah dikenal dalam setiap sindikat kejahatan yang terorganisasi, di mana otak di balik kejahatan itu akan lenyap dan tidak diketahui jati dirinya, dan orang pertama yang mengambil keuntungan dari kejahatan ini berada di belakang orang-orang yang tidak mendapat keuntungan apa pun dari tindak kejahatannya, yaitu para pembunuh bayaran, seperti Mahmud Abdul Majid dan gerombolannya.

Pelaku sesungguhnya dalam pembunuhan Imam Hasan Al-Banna adalah bangsa kolonialis, yaitu Inggris, Amerika, Prancis dan organisasi Zionis internasional, dan pembantu mereka, yaitu pihak kerajaan dan Pemerintahan Partai Sa'di, baik itu Pemerintahan Perdana Menteri An-Naqrasyi atau Ibrahim Abdul Hadi yang datang setelahnya untuk menuntaskan rencana pembunuhan. Sedangkan Mahmud Abdul Majid dan gerombolannya tidak lain hanyalah àlat yang dipakai untuk melaksanakan pembunuhan. Untuk membuktikan dakwaan ini, maka simaklah uraian berikuti ini.

Peran Mahmud Abdul Majid dan kelompoknya

Mahmud Abdul Majid dan kelompoknya hanya berperan sebagai pembunuh bayaran profesional. Dia tidak mengenal siapa Imam Hasan Al-Banna dan tidak ada sengketa atau permusuhan antara dirinya dan Imam Hasan Al-Banna dan tidak pula dengan anak buahnya atau anak buah beliau. Abdurrahman bin Umarlah yang membawa dia dan anak buahnya dari Jurja setelah mengetahui bahwa dia banyak melakukan tindak pidana dan melanggar undang-undang. Ketika itu Mahmud Abdul Majid menjabat sebagai Kepala Polisi daerah Jurja yang dikenal sadis. Ia tidak segan-segan membunuh pelaku atau tersangka yang menjadi buronan. Dari delapan belas buronan, ia telah membunuh lima belas orang dari mereka. Ia juga tidak segan-segan membawa potongan mayat sebagai bukti bahwa ia telah membunuh pelaku kriminal, sehingga Shabir Thanthawi yang menjabat Kepala Keamanan Pusat menyebutnya sebagai pembunuh berdarah dingin.

Pada permulaan bulan Agustus 1948 M., Abdurrahman Umar telah menunjuknya sebagai Kepala Kantor Urusan Kriminal di

Kementerian. Ketika ada perintah untuk melaksanakan pembunuhan terhadap Imam Hasan Al-Banna, ia memanggil beberapa anak buahnya yang ada di Jurja.

Maka pada awal bulan Januari, ia memanggil Kapten Amin Hilmi dan Letnan Husein Kamil dari Jurja, serta Sersan Satu Abduh Armanius dari Jizah untuk datang ke Kantor Urusan Kriminal.

Pada tanggal 2 Februari, ia memutuskan untuk memanggil intel Kepolisian Sersan Dua Ahmad Husein seorang intel dari daerah Jurja ke kantor dan hendaknya tiba dalam 24 jam.

Pada tanggal 21 Januari juga dipanggil dari Jurja intel Husein Muhammad bin Ridwan dan Kopral Muhammad Sa'id Ismail. Mahmud Abdul Majid berpesan bahwa pemanggilan beberapa intel dari salah satu Kantor Kepolisian untuk bekerja di Kairo tidak pernah ada, selain tiga orang saja. Pemanggilan para intel dilakukan secara diam-diam tanpa lewat surat resmi. Muhammad Al-Bahi, petugas yang mengawasi kedatangan para intel dalam daftar hadir dan yang membagikan pelayanan untuk mereka, melihat adanya tiga intel yang tidak masuk daftar, namun ada di situ, dia bertanya tentang mereka dan dijawab, "Kolonel Mahmud Abdul Majid membawa mereka dari Suhag. Catat kehadiran mereka dalam daftar hadir kantor." Ketika Mahmud Abdul Majid mengetahui hal itu, dia mengeluarkan perintah untuk memutasikan Muhammad Al-Bahi pada tanggal 26 Januari 1949 M. Perintah tersebut dilaksanakan pada hari itu juga.

Oleh karena itu, tragedi pembunuhan ini tidak memberikan keuntungan yang besar bagi Mahmud Abdul Majid, sehingga bisa menjadi alasan baginya untuk melaksanakan pembunuhan terhadap Imam Hasan Al-Banna, kecuali hanya melaksanakan keinginan tuan-tuannya.[461]

Peran pemerintahan Sa'di

Pemerintahan Sa'di di bawah pimpinan An-Naqrasyi telah melakukan berbagai usaha pembunuhan terhadap Imam Hasan Al-Banna.

---

461. Muhsin Muhammad, *Man Qatala Hasan Al-Banna?*, h. 489-490.

Bahkan rencana pembunuhan tersebut sudah ada sejak masa kepemimpinan An-Naqrasyi dimulai. Tidak benar jika dikatakan bila kepala Imam Hasan Al-Banna sebagai pengganti dari kepala An-Naqrasyi. Sesungguhnya kepala Imam Hasan Al-Banna dicari bukan untuk pengganti siapa-siapa, bukan juga untuk menggantikan kepala An-Naqrasyi. Hal ini terbukti dari fakta-fakta berikut ini;

1. Penangkapan yang dilakukan terhadap seluruh anggota Jamaah Al-Ikhwan Al-Muslimun setelah dikeluarkannya keputusan pembubaran Jamaah Al-Ikhwan Al-Muslimun, dan menolak untuk penangkapan Imam Hasan Al-Banna.

2. Memutasikan Kolonel Mahmud Abdul Majid untuk bekerja di Kantor Departemen Dalam Negeri pada awal Agustus 1948 M., yaitu empat belas bulan sebelum pembunuhan An-Naqrasyi.

3. Ketika Imam Hasan Al-Banna hendak menunaikan ibadah haji, petugas imigrasi di Bandara internasional Mesir mencabut izin kunjungan yang boleh dilakukan oleh beliau ke beberapa negara, dan membatasinya hanya ke Arab Saudi. Setelah Hasan Al-Banna berangkat ke Arab Saudi, Kementerian Dalam Negeri Mesir mengirim fax ke Konsulat Jenderal Mesir yang berada di Jedah untuk tidak memberikan izin kepada Imam Hasan Al-Banna pergi ke negara Arab lainnya. Hal tersebut terjadi pada tanggal 23 September 1948 M.

4. Seperti yang disampaikan oleh Mayor Sansum yang bertugas sebagai Kepala Keamanan Kedutaan Inggris dalam catatan hariannya, "Semua prosedur yang dilakukan untuk mencegah demonstrasi setelah peristiwa pembunuhan dan pada prosesi pemakaman sebenarnya sudah direncanakan beberapa minggu sebelumnya."[462]

Adapun setelah Ibrahim Abdul Hadi memegang kekuasaan, terbongkarlah kedok dan niat jahat Pemerintah. Ia mulai melaksanakan prosedur-prosedur yang mempermudah proses pembunuhan. Setelah peristiwa pembunuhan Imam Hasan Al-Banna, Pemerintah berusaha memelencengkan keadilan dan menutup-nutupi pelaku pembunuhan dengan melakukan beberapa langkah, di antaranya:

---

462. Muhsin Muhammad, *Man Qatala Hasan Al-Banna?*, h. 445.

1. Abdurrahman Umar menuduh Al-Ikhwan Al-Muslimun sendiri yang telah membunuh *mursyid* mereka. Dia menyatakan dalam surat kabar milik Partai Sa'di, "Mereka mulai saling membunuh di antara mereka sendiri."

2. Pemerintah tidak tinggal diam, ia menyatakan bahwa Al-Ikhwan Al-Muslimun telah membunuh Imam Yahya, salah seorang imam di Yaman, dan bahwa pembunuh Imam Hasan Al-Banna adalah orang Yaman yang ingin membalas dendam.[463]

3. Kantor Urusan Kriminal telah memberikan imbalan sebesar tiga ratus pound kepada Mahmud Abdul Majid atas jasa-jasanya selama bertugas di Jurja pada tahun 1946 M., dan ketika hal itu disampaikan kepada Abdurrahman Umar, imbalan dinaikkan menjadi enam ratus pound.

4. Sersan Dua Ahmad Husein mengunjungi istri An-Naqrasyi. Maka istri An-Naqrasyi memberikan hadiah kepadanya foto suaminya yang tertulis di atasnya, "Hadiah dariku untuk pahlawan, Sersan Dua Ahmad Husein." Ia juga menghadiahkan dua buah jaket yang terbuat dari wol dan sebuah koper yang berisi pakaian sutra untuk istrinya dan uang sebanyak empat ratus pound.[464]

5. Pemerintah mencabut izin penerbitan surat kabar *Al-Mishri* karena telah mencantumkan nomor polisi mobil yang dipakai kabur oleh pelaku pembunuhan. Pemerintah juga memanggil Mursi Asy-Syafi'i dan Muhyiddin Fikri ke hadapan pengadilan pers untuk menjalani penyelidikan, karena mereka berdua telah menulis berita itu dan karena beberapa edisi surat kabar itu berhasil lolos dari pengawasan hingga akhirnya sampai ke tangan para pembaca.[465]

6. Sebenarnya ada seorang saksi dalam peristiwa pembunuhan Imam Hasan Al-Banna. Ia adalah seorang pemuda kulit hitam yang telah melaporkan nomor polisi kendaraan pelaku pembunuhan ke pos polisi Kotsika di jalan Ma'ruf, dan ia berkata bahwa ia melihat

---

463. Muhsin Muhammad, *Man Qatala Hasan Al-Banna?*, h. 534.

464. Muhsin Muhammad, *Man Qatala Hasan Al-Banna?*, h. 582 dan 584.

465. Muhsin Muhammad, *Man Qatala Hasan Al-Banna?* h. 525 dan 526.

kedua pelakunya dan dapat mengenali mereka berdua. Kemudian pemuda ini disembunyikan di pos polisi tersebut hingga datang Kapten Taufik Sa'id yang langsung mengancamnya dan memukulinya. Dia mengancam akan membawa pemuda tersebut ke pengadilan dengan tuduhan menyimpan senjata tanpa ijin. Kemudian siksaan dilakukan oleh Kolonel Mahmud Abdul Majid sendiri dan setelah itu tidak terdengar lagi kabar pemuda tersebut.[466]

Peranan pihak kerajaan

Pihak Kerajaan sangat senang dengan terbunuhnya Imam Hasan Al-Banna, karena Raja Faruq mengangap Imam Hasan Al-Banna ibarat raja baru. Kerajaan juga menganggap bahwa para anggota Jamaah Al-Ikhwan Al-Muslimun adalah musuh besar yang mengancam mereka. Hal ini diketahui setelah skandal-skandal dan kelicikan Kerajaan terbongkar. Keterlibatan Kerajaan dalam pembunuhan Imam Hasan Al-Banna tampak dari keterangan berikut ini:

1. Pihak Istana terus berusaha menutup-nutupi kasus pembunuhan ini. Mereka juga tidak mengajukan para pelakunya ke meja hijau selama masa Kerajaan berkuasa, hingga Partai Wafd, dalam propaganda mereka untuk memenangkan pemilihan, meminta agar para pelaku pembunuhan diajukan ke pengadilan. Setelah partai ini berhasil mengusai pemerintahan, penyelidikan tetap saja tidak berjalan. Sebenarnya Partai Wafd tidak akan menutup-nutupi kejahatan yang hanya melibatkan orang-orang Partai Sa'di, kalau saja tidak ada kekuatan yang lebih besar yang memaksa Partai Wafd bersikap seperti itu.

2. Mahmud Abdul Majid dapat menikmati perlindungan dari pihak Kerajaan sampai berakhirnya masa Pemerintahan Raja Faruq. Pada tanggal 4 Juli 1949 M., pihak Kerajaan menganugerahkan kepada Mahmud Abdul Majid gelar Beik tingkat dua, karena jasanya dalam menjaga keamanan di lingkungan Kerajaan. Setelah itu Mahmud

---

466. Muhsin Muhammad, *Man Qatala Hasan Al-Banna?*, h. 572, 573.

Abdul Majid diangkat menjadi Kepala Polisi daerah Jurja pada tangal 3 April 1952 M.[467]

3. Pernyataan polisi Muhammad Al-Jazzar, bahwa Abdurrahman Umar memerintahkan seorang perwira polisi yang bertugas di bidang urusan politik untuk menyembunyikan nomor plat mobil Admiral Abdul Majid, karena perkara ini berhubungan dengan Kerajaan.[468]

4. Keikutsertaan perwira polisi bidang urusan politik dalam perkara ini, dan perginya Muhammad Washfi ke Rumah Sakit Qashrul Aini untuk menyelesaikan tugas pembunuhan, dan memastikan kematian Imam Hasan Al-Banna. Muhammad Hasan, Sekretaris Pribadi Raja Faruq berkata dalam investigasi yang dilakukan setelah revolusi Mesir, "Aku mendengar Muhammad Washfi berbicara dengan Ahmad Kamil, Komandan Pasukan Istana. Ia berkata kepadanya, 'Setelah Hasan Al-Banna tertembak, aku pergi ke rumah sakit untuk menghabisi nyawanya jika dia masih hidup.'"

Yusuf Rasyad yang bekerja sebagai dokter senior Kerajaan tahun 1941 M. bercerita, "Aku mendengar dari temanku, Ahmad Syakib, dokter Pemerintah yang mengotopsi jasad Imam Hasan Al-Banna, bahwa beliau sengaja dibiarkan meninggal akibat pendarahan dari urat nadi yang terputus, padahal pendarahan dapat dihentikan dengan operasi ringan."[469]

5. Telepon yang dilakukan oleh raja kepada dokter Yusuf Rasyad pada pukul 9 malam waktu terjadinya pembunuhan dan memberitahukan kepadanya tentang kejadian pembunuhan Hasan Al-Banna dengan nada gembira atas kejadian tersebut, sambil berkata, "Hasan Al-Banna tertembak dan kondisinya luka parah, namun ia belum meninggal." Setelah itu, raja juga menghubungi Hasan Yusuf, Wakil Bendahara Kerajaan, di rumahnya untuk mengabarkan peristiwa itu.

6. Kepergian Raja Faruq ke Rumah Sakit Qashrul Aini pada malam kejadian untuk memastikan sendiri kematian Imam Hasan

---

467. Muhsin Muhammad, *Man Qatala Hasan Al-Banna?* h. 583.

468. Silakan lihat, *Al-Ikhwan Al-Muslimun Baina 'Ahdaini*, h. 139, 140.

469. Muhsin Muhammad, *Man Qatala Hasan Al-Banna?* h. 518, 519; dan Mahmud Assaf, *Ma'a Al-Imam Asy-Syahid* h. 132.

Al-Banna. Dia ditemani beberapa orang bawahannya dan Polisi Bidang Urusan Politik. Setelah mengetahui dengan pasti bahwa Imam Hasan Al-Banna telah meninggal dunia, maka ia langsung meninggalkan rumah sakit.[470]

7. Mayor Sansum, Kepala Polisi Keamanan Kedutaan Inggris berkata, "Pihak Kerajaan dan Pemerintah memutuskan untuk membunuh Imam Hasan Al-Banna setelah terbunuhnya An-Naqrasyi. Namun ini bukanlah keputusan yang baru,"[471] karena sudah diputuskan sebelum An-Naqrasyi terbunuh.

Peranan penjajah

Penjajah dapat disebut sebagai pelaku sesungguhnya dan pemetik keuntungan yang besar atas terbunuhnya Imam Hasan Al-Banna dan hancurnya Jamaah Al-Ikhwan Al-Muslimun. Mereka yang temasuk para penjajah di sini adalah Inggris, Amerika dan Prancis, karena keberadaan Al-Ikhwan Al-Muslimun sangat mengganggu kepentingan-kepentingan negara penjajah.

Kantor Pusat Jamaah Al-Ikhwan Al-Muslimun merupakan tempat berkumpul dan bergeraknya gerakan-gerakan kemerdekaan di seluruh negara Arab dan negara-negara Islam yang dijajah oleh negara-negara tersebut atau yang didominasi dan diarahkan oleh mereka, walaupun tanpa dijajah secara fisik. Sedangkan Amerika setelah berakhirnya Perang Dunia II menjadi pewaris satu-satunya penjajahan. Amerika mulai menancapkan kukunya di kawasan Timur Tengah dan negara-negara Islam, untuk mencari wilayah-wilayah yang dapat dijajahnya, walaupun harus mendesak sekutu-sekutunya. Amerika mulai campur tangan dalam urusan Dalam Negeri Mesir setelah Perang Dunia II berakhir, di mana pada tahun 1945 M.[472] Amerika menawarkan sebuah proyek kepada pihak Kerajaan untuk memperbaiki bidang pertanian.

---

470. Majalah *Ad-Da'wah*, edisi 82, bulan Syawal 1419 H./Januari-Februari 1999 M., tentang kesaksian perawat In'am Subki.

471. Muhsin Muhammad, *Man Qatala Hasan Al-Banna?* h. 492.

472. Muhammad Jalal Kisyik, *Tsaurah Yuliyu Al-Amrikiyah*, h. 44.

Proyek ini pula yang ditawarkan mereka kepada Pemerintahan Revolusi Juli. Tujuan mereka adalah untuk memperbaiki citra raja sekaligus merealisasikan kepentingan-kepentingan mereka.

Ketika Pemerintah Amerika menyadari bahwa citra raja tidak bisa diperbaiki, mereka bergerak ke arah para petinggi militer, namun ternyata Al-Ikhwan Al-Muslimun telah mendahului mereka dalam tujuan ini, yaitu ketika almarhum Jenderal Mahmud Labib menjalankan peranan ini.[473]

Kekuatan Al-Ikhwan Al-Muslimun yang tampak dalam dua peristiwa berikut, membuat gentar para penjajah dan organisasi Zionis internasional. Peristiwa pertama, adalah keikutsertaan Al-Ikhwan Al-Muslimun dalam perang di Yaman, dan kedua adalah keikutsertaan Al-Ikhwan Al-Muslimun dalam perang di Palestina tahun 1948 M. Dalam dua peristiwa ini, keikutsertaan Al-Ikhwan Al-Muslimun adalah dalam bentuk aksi nyata, bukan sekadar propaganda atau pidato di atas mimbar, sehingga mengacaukan rencana negara-negara penjajah. Oleh karena itu, mereka meminta Pemerintah Mesir untuk membubarkan Jamaah Al-Ikhwan Al-Muslimun dan menganjurkan supaya membunuh Imam Hasan Al-Banna. Banyak buku lain yang senada dengan pendapat kami dalam hal ini.

Dr. Muhammad Sayid Wakil berkata, "Para penjajah berusaha memalingkan Imam Hasan Al-Banna dari tujuannya dengan berbagai cara mulai dengan wanita, harta dan kedudukan —sebagaimana dikatakan oleh Robert Jackson, namun semua itu tidak berhasil. Penjajah Salibis dan Yahudi sangat paham bahwa tujuan utama Imam Hasan Al-Banna adalah mengembalikan kejayaan Islam dan khilafah islamiah, mengusir penjajah dan memerangi mereka. Semua tujuan tersebut tidak mungkin tercapai kecuali dengan menyerang Inggris dan mengusir mereka dari tanah Mesir dan mengusir Yahudi dari tanah Palestina. Karena itu, penjajah dan sekutunya bertekad untuk menangkap Imam Hasan Al-Banna. Mereka mengira dengan kematian Imam Hasan Al-Banna, perjuangan dan dakwahnya akan berakhir."[474]

473. Catatan harian Haji Farj An-Najar yang tidak diterbitkan.

474. Muhammad Sayid Wakil, *Al-Ikhwan Al-Muslimun Kubra Al-Harakat Al-Islamiyah*, h. 124 125.

Berikut ini beberapa bukti atas apa yang kami utarakan sebelumnya:

Pertama, keputusan Pemerintah mengenai pembubaran Jamaah Al-Ikhwan Al-Muslimun adalah atas permintaan dari Duta-Duta Besar Inggris, Amerika dan Prancis. Pada tangal 10 Oktober 1948 M., mereka melangsungkan pertemuan di daerah Fayd. Mereka memutuskan untuk mengambil langkah-langkah yang diperlukan melalui Kedutaan di Kairo untuk membubarkan Jamaah Al-Ikhwan Al-Muslimun berdasarkan keyakinan mereka bahwa ledakan bom terakhir yang mengguncang Kairo telah dilakukan oleh anggota Al-Ikhwan Al-Muslimun. Kemudian mereka mengirim asumsi ini kepada Kepala Intelijen dengan surat nomor 13 tertanggal 13/11/1948 M. Sedangkan terjemahan suratnya sebagai berikut:[475]

Hal: Pertemuan para Duta Besar Kerajaan Inggris, Amerika dan Prancis di Fayd pada tanggal 10/11/1948, nomor registrasi 1843/1S/48, tanggal 13/11/1948

Kepada Kepala Intelijen no. 13.

Menanggapi pertemuan yang dilaksanakan di Fayd tanggal 10 lalu, yang dihadiri oleh Duta Besar Inggris, Amerika dan Prancis, disepakati bahwa akan dilakukan beberapa langkah yang perlu melalui Kedutaan Inggris di Kairo untuk membubarkan Jamaah Al-Ikhwan Al-Muslimun, karena menurut mereka ledakan bom terakhir di Kairo dilakukan oleh anggota Al-Ikhwan Al-Muslimun.

Tertanda,

J.D. Obrien

475. Majalah *Ad-Da'wah*, edisi 22 Rabiuts Tsani, 1371 H./ 30 Januari 1951 M., *Hasan Al-Banna bi'aqlam talamidzatihi wa mu'ashirihi*, h. 29, 30, 31.

Pada tanggal 20/11/1948, Kepala Intelejen Divisi A di bawah Kepimpinan Angkatan Bersenjata Inggris di Timur Tengah mengirim surat kepada Kantor Intelejen Divisi C-S-13 di bawah Komando Tertinggi Angkatan Bersenjata Inggris yang berada di Mesir. Terjemahan isi surat itu adalah:[476]

Hal : Jamaah Al-Ikhwan Al-Muslimun
No : 1670/ANTB 11120/1948 kepada Divisi C-S-13

Komando Tertinggi Angkatan Bersenjata Inggris di Mesir dan Timur Tengah.

1. Berdasarkan surat kalian nomor 734/ANTAB/38 tertanggal 17/11/1948.
2. Kantor Komando Tertinggi ini telah menerima surat secara resmi dari Kedutaan Besar Inggris di Kairo, bahwa langkah diplomasi akan dilakukan dalam rangka meyakinkan Penguasa Mesir untuk membubarkan Jamaah Al-Ikhwan Al-Muslimun dalam waktu yang sesingkat-singkatnya.
3. Sedangkan mengenai laporan-laporan yang telah diambil dari penduduk asing yang bermukim di Mesir, maka telah dikirimkan ke Departemen Luar Negeri untuk diketahui.

Tertanda,

Kepala Divisi A di Timur Tengah,
Kolonel A.M Mack Darmos

Berdasarkan surat tersebut Kedutaan Inggris menyampaikan kepada An-Naqrasyi tentang keputusan yang diinginkan pihak Barat, yaitu membubarkan Jamaah Al-Ikhwan Al-Muslimun secepat mungkin. Permintaan itu disertai dengan ancaman, "Apabila pembubaran terhadap Al-Ikhwan Al-Muslimun tidak dilaksanakan,

476. Majalah *Ad-Da'wah*, edisi 22 Rabiuts Tsani 1371 H./ 30 Januari 1951 M. Jabir Rizq; *Hasan Al-Banna bi'aqlam talamidzatihi wa mu'ashirihi*, h. 29, 30, 31.

maka Angkatan Bersenjata Inggris akan kembali menduduki Kairo dan Alexandria." Mengetahui hal itu, maka Perdana Menteri Mahmud Fahmi An-Naqrasyi yang ketika itu juga menjabat sebagai Menteri Dalam Negeri, memanggil Jenderal Abdurrahman Umar Wakil Menteri Dalam Negeri dan menjelaskan perkara tersebut kepadanya, yaitu bahwa Pemerintah Inggris melalui Duta Besarnya meminta agar Jamaah Al-Ikhwan Al-Muslimun dibubarkan. Jika tidak, mereka akan menduduki Kairo dan Alexandria. Perdana Menteri minta kepada Abdurrahman Umar untuk menulis laporan yang bisa menjadi alasan diterimanya pembubaran Al-Ikhwan Al-Muslimun bagi opini umum. Sehingga tidak terlihat bahwa ia sedang melaksanakan permintaan Keduataan Inggris yang telah mencampuri urusan Dalam Negeri Pemerintah Mesir secara terang-terangan. Bukankah Mesir adalah negara yang merdeka dan berdaulat secara resmi!! Jenderal Umar Abdurrahman berjanji untuk membuatkan laporan yang diminta. Lalu ia menghubungi seluruh Kepala Kepolisian Daerah dan meminta mereka mengirimkan berita kejadian-kejadian yang melibatkan Al-Ikhwan Al-Muslimun, walaupun Al-Ikhwan Al-Muslimun sebagai korbannya. Ia menyatakan hal ini dalam kesaksiannya di depan pengadilan kriminal dalam kasus terbunuhnya An-Naqrasyi.[477]

Kedua, penjelasan yang disampaikan oleh Mayor Sansum, Kepala Keamanan Kedutaan Inggris, "Bahwa semua langkah yang dilakukan untuk mencegah terjadinya demonstrasi setelah pembunuhan dan pada upacara pemakaman sebenarnya telah direncanakan beberapa minggu sebelumnya."

Siapa lagi yang memberitahukan informasi ini kepadanya, kalau bukan Kedutaan Besar tempat ia bekerja ikut terlibat dalam kasus pembunuhan terhadap Imam Hasan Al-Banna!!

Ketiga, pertemuan antara Chapman Androse Menteri Inggris dan Karim Tsabit Penasihat Bidang Informasi dan Media Cetak Raja Faruq. Dalam pertemuan ini mereka membahas tentang Pemerintahan baru setelah terbunuhnya An-Naqrasyi. Androse berpendapat bahwa

---

477. *Ibid.*

dalam kabinet yang baru hendaknya Partai Wafd ikut dilibatkan. Pemerintah Inggris berjanji akan mengerahkan usaha yang besar untuk mengikutsertakan Partai Wafd dalam Pemerintahan sehingga Pemerintahan bisa melaksanakan tugasnya dengan sukses. Androse menyimpulkan tugas Pemerintah dalam kalimatnya, "Tugas utama dari Pemerintahan yang baru adalah menghancurkan organisasi Al-Ikhwan Al-Muslimun."[478]

Keempat, ketika Muhammad Washfi, Kepala Keamanan Kementerian—dia termasuk salah seorang yang terlibat dalam pembunuhan Imam Hasan Al-Banna—mengetahui bahwa penyelidikan di masa revolusi tentang pembunuhan Imam Hasan Al-Banna melibatkannya sebagai tersangka, ia langsung pergi mendatangi Kedutaan Inggris untuk minta suaka politik. Lalu Mayor Sansum memberi rekomendasi atas permintaan suaka politik dari Muhammad Washfi. Mayor Sansum berkata kepada Duta Besar Inggris untuk Mesir, "Selamatkan nyawa orang ini, karena dia telah banyak membantu kita." Namun Kedutaan Inggris dan Departemen Luar Negerinya menolak suaka politik yang diajukan oleh Muhammad Washfi. Mengetahui permohonannya ditolak, maka Muhammad Washfi bunuh diri dengan cara menelan obat tidur sampai over dosis hingga tewas, karena tak sanggup menghadapi kenyataan ini.[479]

Kelima, perhatian khusus dari Kedutaan Amerika dan Inggris tentang dampak dari keputusan pembubaran organisasi Al-Ikhwan Al-Muslimun dan mengikuti dengan mendetail peristiwa pembunuhan Imam Hasan Al-Banna, serta mencatat semua reaksi dan komentar seputar peristiwa pembunuhan lalu mengirimnya ke negara mereka masing-masing.[480]

Keenam, pada tahun 1948 M., setelah perdamaian kedua, Musa Dayan (Perdana Menteri Israel) mengadakan jumpa pers di Amerika. Saat itu seorang wartawan bertanya, "Apakah dapat dijamin keberadaan Israel di tengah banyaknya negara yang memusuhinya?'

478. Muhsin Muhammad, *Man Qatala Hasan Al-Banna?* h. 454, 455.

479. *Ibid.*, h. 600, 601.

480. Abbas As-Sisi, *Fi Qafilah Al-Ikhwan*, jil. II.

Musa Dayan menjawab, 'Sesungguhnya Israel tidak gentar menghadapi negara-negara yang bergabung atau sendiri karena ia mampu mengalahkan mereka. Namun Israel sangat benci bertemu dengan satu kelompok, yaitu Jamaah Al-Ikhwan Al-Muslimun. Pemerintahan mereka yang akan menyelamatkan kita dari gangguan mereka.'"[481]

Ketujuh, kegembiraan luar biasa di penjuru Amerika. Mereka merayakannya dengan minum minuman keras ketika mendengar bahwa Imam Hasan Al-Banna terbunuh, sebagaimana dikisahkan oleh Sayid Quthb.[482]

Kedelapan, ketika Revolusi 23 Juli selesai, langkah pertama yang dilakukan oleh Pemerintahan Revolusi adalah kembali melakukan investigasi terhadap kasus pembunuhan Imam Hasan Al-Banna, di mana pembunuhnya ditangkap pada tanggal 25 Juli sebelum pengusiran terhadap raja. Maka penyidikanpun dilakukan oleh pengadilan revolusi. Namun kurang dari sebulan, tepatnya pada tanggal 17 Agustus 1952 M. penyelidikan terhadap kasus ini dilimpahkan ke Pengadilan Negeri Mesir.[483]

Dalam tempo yang singkat ini, tidak ada yang menodai kemurnian hubungan antara Al-Ikhwan Al-Muslimun dengan gerakan revolusi, bahkan seluruh anggota Al-Ikhwan Al-Muslimun menganggap revolusi ini adalah revolusi mereka.[484] [ ]

481. Majalah *Ad-Da'wah*, edisi ke-4, bulan Syawal 1396 H./Oktober 1976 M.
482. Lihat surat kabar *Liwa' Al-Islam*, edisi Rajab 1408 H.-9/2/1988 M.
483. Muhsin Muhammad, *Man Qatala Hasan Al-Banna?* h. 556, 600.
484. Lihat hubungan Dewan Pimpinan Revolusi dan Abdul Nasir dengan Duta Besar Amerika, dalam buku *Tsaurah Yuliyu Al-Amrikiyah*.

❀❀❀

BAB 11

BEBERAPA KOMENTAR TENTANG IMAM HASAN AL-BANNA

Imam Hasan Al-Banna di Mata Keluarga, Sahabat, dan Murid-muridnya

Syaikh Ahmad Abdurrahman Al-Banna, orang tua Hasan Al-Banna, dalam peringatan dua tahun wafat anaknya menulis, "Aku membayangkanmu, anakku! Ketika kamu terluka. Pada malam itu aku membopong tubuhmu yang bersimbah darah. Engkau telah tiada. Hanya kekuasaan Allah saja yang kokoh dalam keadaan seperti itu. Hanya Allah yang dapat menolong dalam musibah ini. Aku membuka wajahmu yang ku sayangi. Aku melihat wajahmu memancarkan cahaya berseri-seri dan kedamaian menjadi syahid. Air mata bercucuran, dan hati ini berduka. Kami tak mengucapkan apa-apa kecuali kata-kata yang diridhai Allah, *inna lillahi wa inna ilaihi raji'un* (sesungguhnya kita adalah milik Allah dan hanya kepada Allah kita kembali). Aku memandikan dan mengkafanimu. Hanya aku seorang yang mènyalatkanmu. Aku berjalan di belakangmu. Membawa sebagian diriku sedangkan belahan hatiku sudah digotong. Akhirnya, hanya kepada Allah aku menyerahkan segala perkara. Sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang telah dilakukan hamba-Nya.

Engkau telah mendapatkan kesyahidan seperti yang engkau minta kepada Allah dalam setiap sujudmu. Maka selamat

bagimu! Sedangkan kalian, wahai orang-orang yang mengenal anakku dan mengikuti jalannya, sebaik-baik perbuatan yang kalian lakukan untuk mengenangnya adalah mengikuti jejak dan langkah perjuangannya, berpegang teguh dengan nilai-nilai Islam, jagalah tali persaudaraan serta ikhlaskan setiap niatmu karena Allah."[485]

Sedangkan anak laki-lakinya, Ahmad Saiful Islam mengomentari kepergian ayahnya dengan berkata, "Allah melihat wajahmu, wahai ayah! Engkau telah membawa panji Islam sebagaimana Khalifah Umar, Utsman, Ali dan Hasan Husein membawanya. Engkau telah mendidik para pemuda dan orang tua. Engkau telah menciptakan dari unsur pemuda dan orang tua tersebut sebuah organisasi luar biasa yang dapat membanggakan kaum Muslimin di zaman ini, dan Nabi Muhammad Saw. akan bangga di akhirat dengannya, dan kami semua, wahai ayahku, akan mengikuti semua pelajaran dan dakwah yang telah engkau berikan."[486]

Saudaranya, Ustadz Abdurrahman Al-Banna sangat banyak tulisan yang ia buat tentang Imam Hasan Al-Banna. Ia adalah pelindung sekaligus sahabat dan teman sepermainan sejak masa kanak-kanak. Ia berkata tentang Hasan Al-Banna, "Masa kanak-kanakmu tidak seperti anak-anak, akan tetapi anak-anak yang jantan. Engkau selalu meneliti rahasia di balik alam ini, selalu memuji ciptaan Allah dan bertanya tentang rahasia kehidupan.

Tentang apa arti kehidupan ini? Dunia ini diciptakan untuk apa? Matahari siapa yang menerbitkannya? Bintang-bintang siapa yang menyinarinya? Dan bumi ini siapa yang menjadikan pohon-pohon tumbuh subur?"[487]

Ustadz Abdurrahman Al-Banna menambahkan dalam tulisannya yang berjudul *Dzikrayat*, "Dunia telah kehilangan Hasan Al-Banna.

---

485. Majalah *Ad-Da'wah*, edisi ke-2, tahun pertama 7 Jumadal Ula 1370 H./13 Februari 1951 M.
486. Majalah *Ad-Da'wah*, edisi 52, Jumadal Ula 1371 H./13 Februari 1952 M.
487. Majalah *Ad-Da'wah*, edisi ke-3, tahun pertama, 7 Jumadal Ula 1370 H./13 Februari 1951 M.

Hasan Al-Banna manusia yang diciptakan dari kekuasan Allah, dibesarkan atas kehendak Allah, dan dibimbing-Nya dalam setiap fase kehidupan sejak beliau dilahirkan. Sehingga beliau mampu memberikan pelajaran paling penting bagi dunia seluruhnya, sejak beliau menyerahkan jiwanya kepada Allah. Rela mengalirkan darahnya setetes demi tetes demi membela agama dan bangsanya. Beliau mengemban tugas seorang diri, tugas yang orang lain tidak mampu mengembannya. Beliau pergi sedang seluruh dunia terus bermain. Beliau berlalu sedang seluruh alam bersenda gurau. Tokoh teladan telah gugur. Kehinaan terus berdatangan dan negeri ini tertimpa berbagai bencana."[488]

Pada tahun 1954 M., Abdurrahman Al-Banna menulis seputar perjalanan Imam Hasan Al-Banna. Ia berkata, "Bila beliau datang ke masjid, beliau adalah tamu Allah. Kadang-kadang beliau datang ke masjid pada bulan Ramadhan dalam keadaan berpuasa, maka berbukanya adalah dengan air dan kurma. Beliau tidak memakan hidangan lain dan tidak mencampurnya dengan yang lain. Apabila orang-orang telah mengisi penuh perut mereka dan memakan hidangan kesukaan mereka kemudian mereka datang ke masjid, mereka akan melihat seorang tamu asing dan mencari tahu beritanya, siapakah pria itu? dan apa maunya? Maka pria itu bangkit dengan jubah dan sorbannya yang penuh kewibawaan. Ia menasihati supaya takut terhadap siksa Allah dan memperingatkan akan azab-Nya. Kemudian melanjutkan dengan menerangkan rahmat-Nya dan riwayat-riwayat seputar karunia dan nikmat-Nya dalam Kitab-Nya yang mulia. Sedangkan orang-orang di sekitarnya terpukau, seolah-olah terhipnotis. Mereka menyimak dengan penuh saksama dan tidak bergerak. Mereka kagum dengan apa yang mereka dengar."[489]

Dalam sebuah tulisan berjudul "*Ar-Rajul Al-Ladzi Lam Yahmil Dhaghnan*" (Lelaki Tanpa Dendam), Ustadz Abdurrahman Al-Banna menyebutkan, "Imam Hasan Al-Banna menjalani seluruh hidupnya

---

488. Koran *Al-Jumhur Al-Mishri*, 2 Februari 1952 M.

489. Majalah *Ad-Da'wah*, edisi 156, 5 Jumadal Ula 1373 H./9 Februari 1954 M.

dengan hati yang mencintai seluruh manusia, tulus kepada orang lain dan senantiasa menasihati semua orang. Beliau sangat menjaga hubungan silaturahmi, menguatkan tali persaudaraan, menebar kebaikan dan rasa kasih di antara sesama."[490]

Abdurrahman Al-Banna mengilustrasikan kehidupan Imam Hasan Al-Banna yang qurani (sangat mencintai Al-Quran) di rumah. Dalam tulisannya yang berjudul, *Bina' Al-Akhlaq* (Membangun Moral), Abdurrahman Al-Banna berkata, "Orang-orang mengenal Imam Hasan Al-Banna dari apa yang mereka lihat, akan tetapi hubungan beliau dengan Tuhan, beliau sembunyikan dari orang banyak. Beliau menutupinya dari orang lain sehingga hanya keluarga beliau saja yang mengetahuinya. Di rumahnya, —demi Allah— beliau tidak pernah lepas dari Al-Quran, tidak pernah jauh dari bacaannya dan tidak pernah lupa mengingat Allah."[491]

Sedangkan saudara kandung Imam Hasan Al-Banna yang bernama Gamal Al-Banna menulis sebagai berikut, "Imam Hasan Al-Banna layak menjadi seorang syahid, dan meninggal dengan cara seperti ini. Hanya dengan meninggal secara syahid-lah yang pantas bagi beliau. Itulah garis hidup beliau dan penyempurna yang alami bagi perjuangan besar yang tidak pernah habis. Itu adalah perjuangan yang objektif dan terus berkelanjutan selama kezaliman masih menutupi kehidupan umat manusia. Bukan perjuangan ringan yang dikalungi dengan kesuksesan dan pahlawannya hidup dalam taman dan kenikmatan sebagaimana diriwayatkan dalam legenda-legenda rakyat.

Hanya syahid-lah satu-satu petunjuk akan kejujuran yang tak dapat dipungkiri, keikhlasan dan bahwa idealisme lebih kuat dibanding kehidupan.

Syahid adalah kematian yang memberi inspirasi, kekayaan dan keberuntungan! Kematian yang menjadikan dakwah Imam Hasan Al-Banna sepeninggal beliau, tetap hidup seolah-olah beliau masih berada di tengah-tengah manusia, bahkan lebih banyak lagi."[492]

490. Majalah *Ad-Da'wah*, edisi 207, 22 Jumadal Ula 1374 H./15 Februari 1955 M.

491. Majalah *Ad-Da'wah*, edisi 254, 12 Rajab 1376 H./12 Februari 1957 M.

492. Majalah *Ad-Da'wah*, edisi 104, 25 Jumadal Ula 1372 H./10 Februari 1953 M.

Ustadz Abdul Basith Al-Banna, saudara kandung Imam Hasan Al-Banna, menggambarkan beliau sebagai berikut, "Guruku sekaligus saudara kandungku adalah syahid dalam memperjuangkan Islam." Ia menambahkan bahwa mengenang beliau baginya merupakan "harapan yang tersisa dalam hidup ini dan cahaya yang menerangiku untuk selalu dekat kepada Allah." Bahkan Ustadz Abdul Basith Al-Banna berpantun di akhir tulisannya yang berjudul *Ru'yaya fi Hima Al-Haram*:[493]

Hasan Al-Banna, Hasan Al-Banna

Hasan Al-Banna tidak lenyap dari kehidupan kita

Walaupun zaman sudah berlalu namun kenangan tentang Hasan Al-Banna tetap ada

Generasi muda akan dibimbing oleh darah Al-Banna

Hasan Al-Banna

Anggota gerakan Al-Ikhwan Al-Muslimun adalah orang terdekat dengan Imam Hasan Al-Banna, terutama para pemimpin mereka. Mereka juga yang lebih sering bergaul dan berkumpul dengan beliau, sehingga mereka tahu banyak tentang kepribadian beliau. Oleh karena itu, banyak juga di antara mereka yang berkomentar tentang Imam Hasan Al-Banna. Di antara tulisan mereka adalah gambaran tentang kerendahan hati, tekad beliau yang kuat, kesungguhan dan keseriusan beliau, sifat beliau yang selalu melaksanakan hak dan kewajiban dengan tepat, keterlibatan beliau secara langsung dalam setiap pekerjaan, seakan-akan beliau adalah anggota Al-Ikhwan Al-Muslimun biasa, keluasan hati beliau sehingga beliau sering menghibur ikhwan-ikhwan yang sedang ditimpa kesusahan, pengetahuan dan pandangan beliau yang tajam terhadap kondisi orang lain, dan sabar dalam mengatasi setiap permasalahan serta tidak ikut campur dalam masalah yang tidak bermanfaat. Pakar hukum, Hasan Al-Hudhaibi, merangkum sifat-sifat beliau dalam perkataannya,[494]

493. *Ibid.*, edisi 207, 22 Jumadats Tsani 1374 H./15 Februari 1955 M.

494. *Ibid.*, edisi 52, 16 Jumadal Ula 1371 H./13 Februari 1952 M.

"Mata kami telah terpikat oleh beliau dan tidak ada jalan untuk melupakannya. Aku membayangkan —demi Allah— bahwa ada aura cahaya atau medan magnet mengitari wajah beliau yang mulia sehingga menambah daya tarik beliau. Beliau berpidato selama satu jam empat puluh menit. Kami cemas bila beliau selesai dari pidatonya, sehingga kenikmatan yang telah Allah berikan dalam pidato beliau ketika itu akan berakhir. Sungguh perkataan beliau terlontar dari lubuk hati dan langsung menyentuh hati pendengarnya. Begitulah orang yang berbicara dengan penuh keikhlasan. Aku ingat, apabila aku mendengar pidato orang lain, maka yang aku harapkan adalah agar pidato itu cepat berakhir. Namun pidato beliau jauh berbeda. Pidato beliau seperti sungai yang mengalirkan air dengan tenang. Tidak terlalu tinggi tidak pula terlalu pelan. Atau bagaikan melodi musik yang merdu. Beliau berpidato kepada perasaan, maka membuatnya bersemangat. Berpidato kepada hati, maka membuat hati terisi penuh oleh keimanan. Berpidato kepada akal, maka menyiraminya dengan berbagai macam pengetahuan. Lama sudah aku tidak bertemu dengan beliau sejak saat itu. Kemudian Allah mempertemukan kami. Ternyata beliau seorang yang sangat rendah diri, sopan yang tidak dibuat-buat, ilmu yang melimpah, cerdas yang tiada tandingan, berwawasan luas, mengetahui berbagai macam hal, baik yang besar maupun yang kecil dan ambisius. Semua sifat itu dibungkus dengan jiwa agamis yang bijak, tidak fanatik dan tidak pula meremehkan."

Mengenai caranya mengatasi permasalahan, Ustadz At-Tilimsani berkomentar,[495] "Almarhum Imam Hasan Al-Banna selalu berhati-hati dalam setiap pekerjaan yang beliau lakukan. Mengambil satu keputusan atas permasalahan tertentu dengan sangat tenang seperti tenangnya para pemikir dan sangat sabar seperti sabarnya orang bijak. Seakan-akan sesuatu belum terjadi. Kemudian memecahkan permasalahan dengan penuh kecerdikan, pengalaman dan petimbangan. Inilah kunci keselamatan dakwah beliau selama beliau masih hidup dari berbagai goncangan keras yang dapat menghambat perjalanan dakwah. Beliau mencari solusi dari semua permasalahan dengan sangat tenang."

---

495. Umar At-Tilimsani, *Hasan Al-Banna Ustadz Al-Jail*, h. 40.

Mengenai sifat keagamaan beliau, Umar At-Tilimsani menyebutkan,[496] "Beliau adalah orang yang paling banyak mencontoh kehidupan Rasulullah Saw. di zamannya. Beliau menerapkannya dalam kehidupan umat dan agamanya dengan sungguh-sungguh."

Adapun mengenai interaksi beliau dengan orang lain, Ustadz Umar At-Tilimsani berkata,[497] "Imam Hasan Al-Banna sangat menjaga hubungan persaudaraan karena Allah. Beliau selalu berkata, 'Apabila engkau tidak mau jadi saudara yang dapat membahagiakan kami, cukuplah engkau menjadi teman bagi kami agar kami merasa tenang'. Oleh karena itu, tidak ada orang yang sinis kepada Imam Hasan Al-Banna kecuali mereka yang tidak mau menegakkan syariat Allah."'

Sedangkan mengenai toleransi dan akhlak beliau, Ustadz Umar At-Tilimsani berkata[498], "Wahai kekasih, dari aspek kehidupanmu yang mana pena ini dapat digoreskan? Karena seluruh aspek kehidupanmu sungguh mulia dan terhormat. Apakah tentang sifat sayangmu kepada kami? Kebaikanmu kepada kami? Engkau mengasihi kami seakan-akan kami menyentuh kasih sayang itu. Engkau dekat kepada kami seakan-akan kamu adalah saudara kembar kami. Wahai kekasih, Allah telah menciptakanmu dengan kekuasaan-Nya. Maka kamu datang dengan takdir Allah. Begitu pula orang-orang yang tak tertandingi. Allah menganugerahimu dengan karunia-Nya, maka mengalir dari mata airmu yang jernih dan dari sumbermu yang memancar, air suci yang harum yang diambil oleh orang-orang yang kehausan. Mata airmu tidak pernah kering dan mereka-pun tidak pernah puas."

Abdul Kadir Audah berkomentar mengenai dakwah beliau,[499] "Imam Hasan Al-Banna mengajak manusia agar memahami Islam bahwa ia adalah kekuatan, kemuliaan dan kehormatan, di saat orang-orang menganggap Islam adalah kelemahan, perbudakan dan pesimistis. Imam Hasan Al-Banna menjelaskan pada mereka bahwa Islam adalah keadilan, kebersihan, kebebasan dan persamaaan.

---

496. *Ibid.*
497. *Ibid.*, h. 41.
498. Majalah *Ad-Da'wah*, edisi 104, 25 Jumadal Ula 1372 H./10 Februari 1953 M.
499. Majalah *Ad-Da'wah*, edisi 52, 16 Jumadal Ula 1371 H./13 Februari 1952 M.

Setelah kezaliman menyengsarakan kaum Muslimin dan tersebar di antara mereka kemaksiatan, dan setelah kaum Muslimin kehilangan kemerdekaan dan hancurnya negara mereka. Imam Hasan Al-Banna menyeru agar orang-orang memahami Islam bahwa Islam adalah pemersatu mereka dan negara mereka dan bahwa Islam adalah persaudaraan antara orang-orang Mukmin, saling menolong dan mendukung di antara kaum Muslimin."

Abdul Qadir Audah juga berkomentar tentang sifat-sifat menonjol Imam Hasan Al-Banna,[500] "Sifat yang paling menonjol dari Imam Hasan Al-Banna adalah kedewasaan beliau yang sempurna dan matang. Kedewasaan yang sempurna dan matang disebabkan sempurnanya nilai-nilai Islam dalam diri beliau dan keikhlasan beliau karena Allah dalam setiap perkerjaan dan perkataan. Orang-orang tidak pernah menyaksikan beliau berbuat untuk kepentingan pribadi, diam untuk mendapatkan suatu manfaat, mencari muka pihak yang kuat atau menyembunyikan kalimat yang haq. Akan tetapi semua yang beliau perbuat hanyalah untuk kebenaran dalam semua kondisi dan di semua tempat."

Sifat istimewa lain yang sering kali dijumpai oleh orang-orang yang bertemu beliau sebagaimana disebutkan oleh pakar hukum, Shaleh Abu Raqiq, adalah,[501] "Maka bertambah rasa cinta kami kepada Al-Ikhwan Al-Muslimun, bahwa Imam Hasan Al-Banna — beliau adalah seorang yang tepat— selalu melimpahi kami dengan kelembutan beliau yang kuat. Beliau hafal nama kami satu persatu, sehingga kami merasa diperhatikan. Bahkan beliau mengetahui kondisi sosial Al-Ikhwan Al-Muslimun secara mendetail. Beliau selalu menanyakan masalah-masalah mereka."

Ustadz Bahi Al-Khuli berkomentar tentang sifat qanaah (puas dengan apa yang diberikan Allah) Imam Hasan Al-Banna,[502] "Pada awal Perang Dunia II, Pemerintah Inggris menawarkan emas-emas mereka yang berkilauan kepada Imam Hasan Al-Banna. Mereka juga

500. *Ibid.*, edisi 104, 25 Jumadal Ula 1372 H./10 Februari 1953 M.

501. *Ibid.*, edisi 83, Dzulqa'dah 1419H./ Februari 1999 M.

502. *Ibid.*, edisi 30, tahun pertama, 7 Jumadal Ula 1370 H./13 Februari 1951 M.

menawarkan uang beribu-ribu pound, selain sumber-sumber kekayaan yang bisa beliau ambil kapan saja dan dipergunakan untuk apa saja. Namun Imam Hasan Al-Banna, laki-laki yang rendah hati dan lapang dada ini dengan harga dirinya yang besar menolak semua tawaran yang diajukan. Benar, bahkan sebelumnya, perusahaan-perusahaan Al-Ikhwan Al-Muslimun yang beliau besarkan, menawarkan gaji yang besar dan bonus yang menggiurkan, namun beliau ingin mendapatkan balasan dari Allah Saw., bukan dari manusia. Maka jerih payah dan keringat yang beliau kerahkan untuk membesarkan perusahaan-perusahaan Al-Ikhwan Al-Muslimun, beliau ikhlaskan di jalan Allah Swt."

Kehidupan Imam Hasan Al-Banna adalah realisasi dari apa yang beliau ucapkan. Suatu ketika cabang Al-Ikhwan Al-Muslimun di Syria menyewa kamar di sebuah hotel untuk tempat bermalam beliau. Hotel itu bernama Orion Palace bersebelahan dengan Hotel Samiramis, Michael dan hotel besar lainnya. Ketika itu, Imam Hasan Al-Banna —seperti kebiasaan beliau— berangkat untuk bertemu penanggung jawab cabang Al-Ikhwan Al-Muslimun di semua tempat, membawa berita-berita kepada mereka dan memberitahu mereka tentang beberapa tuntutan cabang independen, di mana akan digelar pertemuan Liga Arab untuk membahas masalah Palestina. Ustadz Sa'aduddin Al-Walili menceritakan,[503] "Ketika tengah malam tiba, kami diundang oleh Al-Akh Umar Baha' Al-Amiri (seorang Menteri Syria, sekarang menetap di Pakistan) untuk menginap dan beristirahat. Namun Imam Hasan Al-Banna sangat terkejut ketika kami tiba di depan Hotel Orion. Kemudian beliau berkata dengan nada terkejut, 'Wahai Umar! Pantaskah kami bermalam di sini di tempat yang sangat nyaman dengan kasur empuk dan hidangan nikmat, sedangkan saudara-saudara kita para mujahid di kamp pelatihan militer Al-Barij di Palestina dan kamp pelatihan militer Quthna di Syiria tidur beralaskan tanah dan beratapkan langit? Demi Allah, semalaman di rumah salah seorang anggota ikhwan beralas tikar, berselimut sorban dan berbantalkan lengan lebih aku suka dari dunia beserta isinya.'"

503. *Ibid.*, edisi 104, 25 Jumadal Ula 1372 H./10 Februari 1953 M.

Dalam tulisan yang berjudul *Ana Tilmidzu Hasan Al-Banna,* Syaikh Muhammad Al-Ghazali berkata,[504] "Aku sampai sekarang adalah murid Imam Hasan Al-Banna. Aku masih ingat sampai sekarang pelajaran-pelajaran beliau dan mengikuti langkah-langkah beliau. Aku juga belajar dari pengalaman-pengalaman beliau. Aku sangat gembira dengan doa-doa beliau untukku dan ridha beliau terhadapku. Pandanganku tentang Imam Hasan Al-Banna adalah bahwa beliau salah seorang ahli fiqih Islam, tokoh penegak umat ini untuk menjadi maju. Tidak salah jika kita menyebutnya pembaharu abad empat belas hijriah. Aku bersaksi bahwa beliau adalah orang kedua setelah Allah yang memberiku arahan dan wawasan."

Mengenai metode beliau dalam mendidik anggota Al-Ikhwan Al-Muslimun dijelaskan oleh Syaikh Al-Ghazali,[505] "Imam Hasan Al-Banna memiliki penguasaan yang dalam tentang ilmu psikologi, juga menguasai ilmu pendidikan dan ilmu-ilmu sosial. Beliau punya pandangan yang tajam tentang sifat-sifat manusia, bisa menilai kepribadian seseorang dan mengetahui potensi mereka. Ini adalah sebagian sarana yang dimiliki Hasan Al-Banna dalam mendukung kesuksesan dakwah dan bukan semuanya."

Dalam tulisan yang berjudul *Lam Yamut wa Lan Yamuta,* Syaikh Al-Baquri menulis,[506] "Imam Hasan Al-Banna belum meninggal dalam arti yang sesungguhnya, karena beliau tidak hanya hidup untuk keluarganya sendiri, beliau juga tidak hidup dalam kelompok tertentu di antara sahabatnya, sehingga mungkin saja keluarga, kelompok atau temannya melupakannya. Akan tetapi beliau hidup di antara lubuk hati ribuan orang, baik di Mesir atau di negara lain. Imam Hasan Al-Banna telah mencetak satu generasi dengan mengambil model dirinya yang besar, ilmunya yang melimpah, ambisinya yang kuat, metode pemikirannya dalam berpikir, cara mengungkapkan sebuah pikiran, bahkan sampai cara beliau membaca Al-Quran, dalam keadaan duduk sambil merenungkan makna-maknanya atau dalam keadaan berdiri

504. Koran *Liwa' Al-Islam,* 1/45 Ramadhan 1410 H./Maret 1990 M.

505. Muhammad Al-Ghazali, *Al-Qa'id Al-Murabi,* h. 56.

506. Majalah *Ad-Da'wah,* edisi 104, 25 Jumadal Ula 1372 H./10 Februari 1953 M.

jika sedang shalat. Demikian pula Imam Hasan Al-Banna telah melahirkan satu generasi yang antusias terhadap Islam, mengkajinya seperti cara cendekiawan, memahaminya seperti pemahaman orang yang bijak dan mengamalkannya seperti amalan orang Mukmin."

Ustadz Ahmad Anas Al-Hijaji—ia sering menemani Imam Hasan Al-Banna dalam perjalanannya—telah banyak menulis artikel tentang berbagai peristiwa penting dalam kehidupan Imam Al-Banna. Dalam artikel yang berjudul *I'jaz*, beliau berkata,[507] "Imam Hasan Al-Banna adalah seorang Muslim yang diciptakan dengan pengawasan Allah sejak beliau lahir sampai dewasa. Beliau telah mengabdikan dirinya untuk dakwah islamiah, dan Allah telah menunjuk beliau. Maka beliau hidup untuk dan demi dakwah serta berjuang di jalan dakwah. Beliau syahid dalam medan juang demi dakwah. Karena itu, dalam seluruh hidupnya—seperti watak pemikiran yang beliau ciptakan—beliau adalah mukjizat. Mukjizat yang diukir oleh Islam sebagai mahkota bagi para pengikut beliau dan para komandan beliau sepanjang masa. Para pengikut beliau selalu bersatu di bawah nama beliau dalam setiap pertarungan dan di semua medan juang! Beliau adalah mukjizat yang menyusahkan dan merepotkan musuh-musuh beliau. Mereka mengusir pemikiran beliau, menindas pengikut-pengikut beliau dan memasukkan pengikut-pengikut beliau ke dalam penjara dan kamp tahanan. Mereka menimpakan berbagai macam kezaliman dan siksaan kepada mereka, kemudian mereka membunuh beliau! Sebagian mereka berkata kepada sebagian yang lain, 'Sesungguhnya dia sudah mati!' Meskipun begitu, mereka tetap mengumpulkan kekuatan dan pasukan untuk memerangi pemimpin yang mereka sangka telah mati. Kemudian mereka melakukan kejahatan yang belum pernah terjadi sepanjang masa, bahkan pada masa yang paling kejam. Sejarah berkata,

Tinggi derajatnya, baik masih hidup atau sudah meninggal

Kebenaran adalah salah satu dari berbagai mukjizat

Said Ramadhan dalam buku catatannya menulis,[508] "Imam Hasan Al-Banna dibunuh setelah dua puluh tahun menghabiskan usianya

507. Majalah *Ad-Da'wah*, edisi 52, 16 Jumadal Ula 1371 H./13 Februari 1952 M.

508. *Ibid.*, edisi 3, 7 Jumadal Ula 1370 H./13 Februari 1951 M.

untuk berjuang di jalan Allah yang penuh dengan kepedihan dan berkelanjutan siang dan malam. Aku tak akan melupakan perjalanan beliau ke pelosok-pelosok daerah. Beliau tidak tidur kecuali dua atau tiga jam saja sehari semalam. Aku juga tak bisa melupakan saat-saat beliau tidak tidur, baik di Sekretariat Pusat, di rumah atau di perjalanan dalam menjalankan tugas dakwah. Aku pun tak dapat melupakan air mata beliau yang bercucuran dalam kesendirian, menangisi Islam dan umatnya. Engkau belum meninggal wahai pemimpin! Belum, demi Allah yang telah menciptakanmu! Belum, demi Allah yang telah memberikan engkau sebagai anugerah kepada kami! Dan kami dapat menikmati persahabatan bersamamu. Engkau telah membuka hati kami untuk melihat cahaya. Engkau telah meletakkan kaki kami pada permulaan jalan. Engkau telah mempersatukan kami dari ketercerai-beraian, wahai kekasih. Kami akan menuju kepada apa yang engkau serukan, engkau ajarkan dan kami siap terbakar siang dan malam."

Ustadz Muhammad Abdul Hamid Ahmad membuat tulisan tentang Imam Hasan Al-Banna,[509] "Imam Hasan Al-Banna bagaikan seseorang yang datang dari generasi Muhammad yang pertama. Generasi wahyu dan mukjizat. Generasi kepahlawanan dan para pahlawan untuk hidup di masa kita sekarang. Generasi kita adalah generasi kezaliman dan kegelapan, generasi pecundang, dan generasi rimba yang mengaku berbudaya dengan kuku tajam yang dihiasi merahnya darah.

Imam Hasan Al-Banna adalah laki-laki yang tidak bisa diukur dengan barometer para pemimpin zaman ini. Kepemimpinan Imam Hasan Al-Banna hampir serupa dengan tipe kepemimpinan para dai besar, seperti Umar bin Abdul Aziz dan Ibnu Taimiyah. Imam Hasan Al-Banna bagaikan materi "keabadian" yang menakjubkan di antara unsur-unsur dan materi-materi yang fana. Beliau adalah "gelombang magnetis ilahi" yang istimewa. Dalam saraf beliau mengalir pijaran-pijaran nubuwah, cahaya dakwah dan ruh Muhammad Saw. Beliau adalah "bara kehidupan" yang membawa dan memancarkan cahaya dalam kegelapan

509. *Ibid.*, edisi 52 16 Jumadil Ula 1371 H./13 Februari 1953 M.

manusia, sehingga menerangi mereka dengan cahaya, kehangatan dan petunjuk. Beliau merupakan "unsur" alami dalam kehidupan yang bekerja dan berbuat demi perbaikan sesuai dengan fitrahnya."

Dalam tulisan yang berjudul *Hasan Al-Banna Al-'Abqariyah Al-Fadzah* yang ditulis oleh Ustadz Muhammad Abdullah As-Saman disebutkan,[510] "Imam Hasan Al-Banna muncul di tengah-tengah umat ini untuk menanamkan nilai dalam masyarakat Muslim, bahwa Islam adalah agama dan negara, kitab suci dan senjata, undang-undang dan sistem, dasar negara dan syariat, perjuangan dan jihad. Beliau datang untuk menanamkan dalam benak setiap Muslim bahwa tujuan utama manusia dalam kehidupan ini tidak terbatas hanya untuk beragama dan beribadah. Akan tetapi lebih dari itu, kehidupan di dunia ini adalah untuk berjuang demi kemajuan Islam hingga agama Islam adalah satu-satunya agama yang berjaya di dunia ini, sebagaimana Islam adalah agama yang paling mulia di sisi Allah."

Apa yang diketahui orang-orang tentang Imam Hasan Al-Banna yang tidak tertulis lebih banyak daripada yang tertulis. Ustadz Amin Ismail berkata,[511] "Aku ingin menulis tentang kejadian-kejadian yang tidak banyak diketahui orang-orang, yang melibatkan Imam Hasan Al-Banna, sehingga kejadian itu mengubah perjalanan sejarah dan mengukir sejarah baru. Sebagai contoh adalah Peristiwa Al-Ilmain adalah salah satu peristiwa yang mengubah sejarah manusia. Dalam peristiwa itu, sangat jelas sikap Imam Hasan Al-Banna dan pendirian beliau pada saat yang kritis dari perjalanan sejarah... Apabila almarhum Jenderal Abdurrazak Barakat Pasya masih hidup, maka ia akan dapat menjelaskan sejauh mana pengaruh Imam Hasan Al-Banna dalam Peristiwa Al-Ilmain. Contoh lain adalah perjanjian Sidqi-Befin. Bagaimana perjanjian ini tidak jadi dilaksanakan, bagaimana perjanjian itu telah mati sebelum dilahirkan, bagaimana gejolak masyarakat menghadapi perjanjian itu, dan bagaimana Pemerintahan Shidqi jatuh? Apabila kita diberi kesempatan untuk berbicara mengenai masalah ini, maka kita akan dapat membuka

510. *Ibid.*, edisi 156, 5 Jumadats Tsani 1373 H./13 Februari 1954 M.

511. *Ibid.*, edisi 52, 16 Jumadal Ula 1371 H./13 Februari 1952 M.

lembaran baru, yang ditulis oleh Imam Hasan Al-Banna dan dihadiahkan untuk sejarah. Contoh lain adalah bagaimana bisa Amin Al-Husaini melarikan diri sampai ke Mesir, dan bagaimana Pangeran Abdul Karim bisa datang ke Mesir? Dunia tahu bahwa Imam Hasan Al-Banna adalah seorang "guru" yang mengajarkan kepada murid-muridnya tentang Islam sesungguhnya?! Akan tetapi dunia—sampai sejauh ini—telah berubah politiknya dan telah ditetapkan rencana-rencananya di Barat sebelum masuk ke Timur. Maka perubahan ini disebabkan oleh Imam Hasan Al-Banna. Langkah-langkah baru berdampak positif dan negatif bagi Imam Hasan Al-Banna dan bagi dakwah "Imam Hasan Al-Banna"? Beliau diperhitungkan oleh Hitler, Mussolini, Stalin, Pemerintah Inggris dan Prancis. Mereka semua berusaha menjatuhkan diri di kaki "sang guru" yang faqir dan zahid agar bisa berhubungan dengan beliau. Namun beliau hanya berhubungan dengan Allah Swt., karena Allah lebih mulia dan lebih berkuasa dibanding Jerman, Italia, Rusia, Inggris dan Prancis, baik mereka bergabung atau sendiri."

Oleh karena itu, siapa saja yang mengetahui level organisisai, persiapan pendidikan dan kemampuan ilmiah Al-Ikhwan Al-Muslimun, pasti akan menyadari kegeniusan beliau. Ustadz Sayid Qutub menuliskan kehebatan beliau tersebut dengan mengatakan,[512] "Bangunan yang besar ini, Al-Ikhwan Al-Muslimun, adalah bukti kegeniusan yang luar biasa dalam membangun kelompok. Anggota gerakan Al-Ikhwan Al-Muslimun bukan sekadar kumpulan orang-orang biasa. "Dai" itu telah merasuki jiwa dan perasaan mereka, sehingga mereka berkumpul dalam satu keyakinan... Sesungguhnya kegeniusan Imam Hasan Al-Banna tampak dalam setiap langkah organisatoris yang beliau ambil. Mulai dari tingkatan *usrah* (tingkatan paling dasar), *syu'bah* (cabang), *manthiqah* (wilayah) sampai *markaz idariy* (pimpinan pusat), *hai'ah ta'sisiyah* (dewan pendiri) dan *maktab irsyad* (badan pengawas)." Setelah ia memaparkan kegeniusan Imam Hasan Al-Banna dalam membentuk kelompok dan menyusun struktur organisasinya, ia berkata,[513] "Imam Hasan Al-Banna

512. *Ibid.*, edisi 4, 14 Jumadal Ula 1371 H./10 Februari 1952 M.

513. *Ibid.*

mampu memikirkan semua ini atau ia mampu memberi inspirasi kepada anggota yang lain, sehingga aktivitas Al-khwan Al-Muslimun tidak terbatas hanya di kalangan organisasi saja."

Hal tersebut ditegaskan lagi oleh Ustadz Shaleh Al-Asymawi.[514] Ia berkata, "Hasan Al-Banna memiliki kekuatan yang besar dalam kebijakan dan kecerdasan, kegeniusan yang tiada tanding dalam seni kepemimpinan dan politik. Buktinya dia mampu memimpin dakwahnya dan berjalan terus bersama jemaahnya di bawah pengetahuan para penjajah, pengawasan Pemerintah, dan di bawah tekanan para penguasa melalui partai-partai mereka."

Ustadz Shaleh Al-Asymawi menambahkan bahwa kehebatan dan kegeniusan Imam Hasan Al-Banna tidak terbatas pada mengatur dan memimpin jemaah, akan tetapi lebih dari itu, kegeniusan beliau masih terus dirasakan setelah beliau tiada, yaitu dalam keteguhan anggota jamaah menghadapi ujian yang menimpa mereka setelah beliau syahid. Ustadz Shaleh Al-Isymawi berkata,[515] "Peristiwa terakhir membuktikan kehebatan Imam Hasan Al-Banna dalam *tarbiyah* dan membuminya *tarbiyah* beliau dan mengakarnya dalam jiwa para pengikut. Para pengikut beliau mengalami berbagai macam ujian dan cobaan pada masa Pemerintahan teroris. Mereka mengalami siksaan dan penindasan yang sangat berat, seandainya siksaan tersebut ditimpakan pada gunung, maka gunung tersebut akan luluh lantak. Mereka ditangkap dan dibui. Mereka ditendang dan dipukul tanpa perasaan dan disiksa dengan berbagai siksaan yang mengalahkan kejamnya siksaan mahkamah *taftisy* (pengadilan yang dibuat orang-orang Salibis untuk memaksa orang yang memeluk Islam murtad) pada Abad Pertengahan. Mereka dibuang dan diusir. Dihalangi dari sumber-sumber rezeki mereka dan diancam. Satu demi satu mereka gugur sebagai syahid dan pemimpin mereka dibunuh di tengah jalan. Di tengah-tengah perjuangan ini, mereka tidak menyesal sedikit pun atas apa yang mereka derita demi berjuang di jalan Allah, mereka tidak menjadi lemah dan pasrah."

514. Shaleh Al-Asymawi, *Hasan Al-Banna Al-Murabbi Az-Za'im*, h. 60.
515. *Ibid.*, h. 61.

Ustadz Abdul Hakim Abidin mencoba menghitung berbagai kehebatan dalam kehidupan Imam Hasan Al-Banna, hingga ia berhasil menghitung—menurut konklusi yang ia simpulkan—beberapa fondasi yang menjadi dasar madrasah beliau yang utama dalam mengarahkan pemikiran, yaitu ada sepuluh fondasi yang pada akhirnya kita dapat menyebut bahwa "Imam Hasan Al-Banna sebagai suatu fase krusial dalam sejarah pemikiran Islam."[516]

Syaikh Abdul Hamid Kisyik berkata,[517] "Imam Hasan Al-Banna adalah juru dakwah yang membangkitkan semangat dalam jiwa orang-orang yang putus asa. Beliau telah menjadi nakhoda bahtera dunia yang terombang-ambing dalam badai samudra menuju jalan Allah, Tuhan semesta alam. Aku mengenal beliau melalui karya-karyanya. Aku mengenal beliau dari anak didik dan sahabat-sahabat beliau. Aku mengenal beliau dari peninggalan amal baik dan usaha beliau yang luar biasa. Aku mengenal beliau sebagai juru dakwah yang menyatukan, tidak memecah belah. Melindungi, tidak menakuti. Mengayomi, tidak mengancam dan memperhatikan kepentingan para sahabat dan menghalau tipu daya musuh."

Demikianlah beberapa tulisan Al-Ikhwan Al-Muslimun tentang kepribadian Imam Hasan Al-Banna dari berbagai perspektif. Kebanyakan mereka mengisahkan beberapa peristiwa berdasarkan apa yang mereka lihat dan alami bersama beliau. Mereka memuji beliau dalam peringatan kematian beliau dan telah menulis berbagai artikel dan buku tentang beliau.[518]

---

516. Majalah *Ad-Da'wah*, edisi 3, tahun pertama 7 Jumadal Ula 1370 H./10 Februari 1951 M.
517. Harian *Liwa' Al-Islam*, Rajab 1410 H./1990 M.
518. Al-Ikhwan Al-Muslimun telah menerbitkan edisi ketiga 13 Februari 1951 M dari majalah *Ad-Da'wah* tentang Imam Hasan Al-Banna. Edisi ini memuat berbagai artikel tentang Imam Hasan Al-Banna dalam peringatan kesyahidan beliau. Mereka juga telah menulis berbagai buku tentang beliau, di antaranya: *Ruh wa Raihan*, karya Ahmad Anas Al-Hijazi, *Ma'a Al-Imam Asy-syahid*, karya Dr. Mahmud Assaf, *Al-Imam Hasan Al-Banna Mujadid Al-Qarn Ar-Rabi' 'Asyar Al-Hijri*, karya Ahmad Hasan Syurbaji, *Asy-Syahid Baina As-Siham As-Sauda' wa 'Atha' Ar-Rasa'il*, karya Dr. Jabir Qumaihah, *Hasan Al-Banna*, karya Anwar Al-Jundi dan *Al-Ikhwan Al-Muslimun wa Madrasatu Hasan Al-Bana*, karya Dr. Yusuf Al-Qardhawi dan lainnya.

Imam Hasan Al-Banna di Mata Cendekiawan dan Pembaharu di Dunia Arab dan Islam

Apabila kita dengar komentar para politikus, cendekiawan dan pembaharu di kalangan dunia Arab dan dunia Islam, kita akan menemukan kepribadian Imam Hasan Al-Banna sangat diakui oleh dunia internasional. Dr. Musthafa As-Sibai—seorang ulama berkebangsaan Syria—berbicara tentang Imam Hasan Al-Banna, di mana beliau menjelaskan dakwah Imam Hasan Al-Banna di Mesir dan dunia Arab serta negara Islam lainnya. Beliau mengakui bahwa Imam Hasan Al-Banna adalah sosok paling menonjol di abad 14 Hijriah, dan Imam Hasan Al-Banna memiliki peran yang penting dalam sejarah ketimuran.[519]

Mufti Palestina, Muhammad Amin Al-Husaini berkomentar tentang Imam Hasan Al-Banna. Maka ia memuji akhlak dan karakter-karakter beliau yang baik, dan berkat beliau ribuan pemuda melangkah ke jalan yang benar. Sedangkan mengenai perjuangan beliau di Palestina, Muhammad Amin Al-Husaini berkata,[520] "Perjuangan yang dilakukan Imam Hasan Al-Banna, para pengikut dan murid-murid beliau demi mempertahankan dan membela Palestina adalah usaha yang patut disyukuri dan pekerjaan yang sangat besar. Semuanya adalah usaha yang layak dibanggakan. Sejarah perjuangan Islam mencatatnya dengan tinta emas. Mereka bersama saudara-saudara mereka, para mujahidin dari putra-putra Arab dan dunia Islam lainnya, telah mengalirkan darah yang suci dan mengorbankan nyawa mereka di bumi Palestina. Banyak di antara mereka mendapatkan mati syahid untuk menyelamatkan Palestina." Mufti agung Palestina berkomentar,[521] "Rambutku telah memutih, dan sungguh di bawah setiap rambutku terdapat pengalaman yang pahit, keras dan tergores dalam. Pengalaman-pengalaman ini tidak sampai kecuali pada titik awal dari perjuangan tulus yang dilakukan oleh Ustadz Hasan Al-Banna."

---

519. Jabir Rizik, *Hasan Al-Banna bi Aqlami Talamidzihi Wa Mu'ashirihi*, h. 104-107.

520. Majalah *Ad-Da'wah*, edisi 1 Rajab 1396 H./10 Februari 1976 M.

521. *Ibid.*, edisi 3, 7 Jumadal Ula 1370 H./13 Februari 1951 M.

Yang mulia Raja Abdul Karim Al-Khuthabi berkomentar,[522] "Kami telah mendengar kabar tentang almarhum Ustadz Hasan Al-Banna dan gerakan islamiahnya yang cemerlang, ketika kami berada dalam pengasingan. Tatkala kami sampai di Mesir dan bertemu langsung dengan Ustadz Hasan Al-Banna, kami melihat pada diri beliau kepribadian islami dan *ukhuwah islamiah* (persaudaraan Islam), sehingga semakin besar harapan kami." Ia menambahkan,[523] "Sungguh Ustadz Hasan Al-Banna adalah salah seorang wali dari wali Allah yang jujur. Beliau telah berusaha menolongku sejak sepuluh tahun yang lalu atau lebih dari pengasinganku yang jauh. Beliau telah mempersiapkan langkah-langkah dan menyusun rencana untuk itu. Beliau juga telah menyiapkan kapal. Namun keadaan tidak memungkinkan, sehingga memaksanya untuk menunggu kesempatan yang tepat. Ketika keadaan sudah memungkinkan bagi kami untuk menyiarkan berita-berita yang kami miliki, maka orang-orang tahu siapa sebenarnya wali Allah yang mulia ini."

Sayid 'Alal Al-Fasi, Ketua Partai *Istiqlal Al-Marakisyi* (di Maroko)[524] berkomentar, "Saya yakin bahwa dunia dakwah akan mengambil banyak pelajaran dari kehidupan Imam Hasan Al-Banna, jika ajal tidak segera datang menjemput beliau. Akan tetapi, waktu dua puluh tahun yang telah beliau lalui sepanjang siang dan malam untuk menebarkan benih pemikiran beliau, memupuk dan merawatnya, menjadikan pemikiran beliau kuat dan kokoh menghadapi berbagai ancaman zaman."

Ustadz Fadhil Al-Waranlati, Sekjen Partai Syura dan *Istiqlal Al-Marakisyi* berkomentar tentang kepribadian Imam Hasan Al-Banna. Ia berkata,[525] "Aku mengenal Islam lewat tokoh-tokoh pergerakan dan pembaharu. Mereka adalah pahlawan pilih tanding. Mereka memiliki pengaruh yang riil dalam membangkitkan kaum Muslimin dari tidur panjang mereka yang telah berlangsung selama berabad-abad dan menyadarkan mereka akan semangat Islam yang aktif dan kreatif.

522. *Ibid.*, edisi 52, 16 Jumadal Ula 1371 H./13 Februari 1952 M.

523. *Ibid.*, edisi 3, 7 Jumadal Ula 1370 H./13 Februari 1951 M.

524. *Ibid.*, edisi 52, 16 Jumadal Ula 1371 H./13 Februari 1952 M.

525. *Ibid.*, edisi 104, 25 Jumadal Ula 1372 H./10 Februari 1953 M.

Namun kepribadian Imam Hasan Al-Banna lebih kuat dari tokoh-tokoh pergerakan dan pembaharu yang dikenal umat Islam pada zaman sekarang. Bahkan Imam Hasan Al-Banna melampaui para dai terkemuka lainnya, yaitu dengan menjadikan dakwahnya memiliki sistem dan orientasi, sehingga kita—dengan masuk dalam dakwah beliau—menjadi kekuatan yang efektif dalam memperjuangkan Islam dan membela kaum Muslimin."

Ustadz Muhammad Hasyim yang berkebangsaan Indonesia berkomentar,[526] "Masyarakat Indonesia selalu mengenang usaha besar yang memberikan pengaruh yang tidak sedikit dalam memperjuangkan masalah bangsa Indonesia di Mesir dan di Timur Tengah. Masyarakat Indonesia melihat pada dakwah yang dilakukan oleh gerakan Al-Ikhwan Al-Muslimun di bawah pimpinan Imam Hasan Al-Banna terdapat perwujudan yang sebenarnya dari semangat keislaman yang menyelimuti kaum Muslimin di Indonesia. Almarhum Hasan Al-Banna telah membukakan peluang bagi pemuda Indonesia yang berada di Mesir untuk berjuang demi bangsanya. Surat kabar Al-Ikhwan Al-Muslimun, majalah dan sekretariat mereka menjadi sarana untuk melakukan berbagai aktivitas dan untuk mengatasi permasalahan negara mereka."

Ustadz Ahmad Hasyim, tokoh Muslim Indonesia di Mesir[527] menambahkan, "Seluruh petingi-petinggi bangsa Indonesia yang berkunjung ke Mesir setelah perang kemerdekaan berakhir sampai peristiwa pembunuhan Imam Hasan Al-Banna terjadi memprioritaskan jadwal kunjungan mereka untuk bertemu dengan Imam Hasan Al-Banna dan berkenalan langsung dengan beliau."

Ustadz Muhammad Harun Al-Mujadidi yang menjabat Sekretaris Kedutaan Besar Afghanistan berkomentar tentang beliau, "Imam Hasan Al-Banna adalah gambaran langsung dari sahabat-sahabat pemimpin agung kita, Muhammad Saw. Dasar-dasar ajaran Islam sudah tertanam dalam hati dan pikiran beliau di setiap detik kehidupan beliau.

526. *Ibid.*

527. *Ibid.*, edisi 52, 16 Jumadal Ula 1371 H./13 Februari 1952 M.

Beliau tidak hanya hidup untuk diri sendiri, akan tetapi beliau hidup demi umat Islam yang tiada pernah lepas dari ujian..."[528]

Sayid Ali Al-Bahlawan yang menjabat Sekretaris Partai *Al-Hur Ad-Dusturiy*[529] di Tunis berkomentar bahwa nama Hasan Al-Banna dalam pandangan masyarakat Tunis berkaitan erat dengan gerakan pembaharuan dan penyucian yang terefleksi dalam gerakan Al-Ikhwan Al-Muslimun. Sehingga nama beliau menjadi simbol bagi idealisme yang hidup dan menjadi prinsip yang agung yang diulang-ulang oleh masyarakat Tunis tanpa ada yang merealisasikannya hingga dimunculkan oleh *mursyid* yang agung ini."

Syadzili Al-Maki[530] berkomentar dengan membandingkan antara Imam Hasan Al-Banna dan para pembaharu sebelumnya, "Menurutku, apabila para reformer sebelum Imam Hasan Al-Banna, seperti Umar bin Abdul Aziz, Al-Ghazali, Ibnu Qayim, Ibnu Taimiyah, Al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, Abdul Hamid bin Badis dan tokoh lainnya telah menyerukan reformasi (perubahan), melakukannya, serta meletakkan dasar-dasarnya sesuai sabda Rasulullah Saw., 'Sesungguhnya Allah mengutus bagi umat ini setiap seratus tahun sekali seorang tokoh yang memperbaharui kondisi agamanya', maka Imam Hasan Al-Banna telah meletakkan jejak bagi pembaruan ini yang belum pernah dilakukan oleh seorang pun, bukan hanya sekadar untuk ajaran-ajaran pembaharuan dan perbaikan saja, bahkan sampai meletakkan dasar dan rukun-rukunnya. Oleh karena itu, Imam Hasan Al-Banna merupakan tokoh reformasi dan pembaharu yang terbesar bagi umat ini."

Orientalis berkebangsaan Amerika, Robert Jackson berpendapat bahwa dalam diri Imam Hasan Al-Banna terdapat karakter para pemimpin, tokoh pembaharu dan dai. Ia berkata,[531] "Pada diri Imam Hasan Al-Banna terdapat kekuatan para pemimpin, kecerdasan para

528. *Ibid.*

529. *Ibid.*

530. Salah seorang tokoh politik terkemuka Maroko. Lihat majalah *Ad-Da'wah*, edisi 52, 16 Jumadal Ula 1371 H./1952 M.

531. Majalah *Ad-Da'wah*, edisi 1, Rajab 1396 H./ 1976 M.

ilmuwan, keimanan para sufi, semangat para atlet, logika para filosof, keluwesan bahasa para orator, kekuatan pena para penulis. Setiap sisi dari karakter-karakter itu tampak seperti kepribadian yang terpisah pada waktu yang tepat."

Demikianlah beberapa komentar tentang kepribadian Imam Hasan Al-Banna. Bukan dari perspektif anggota gerakan Al-Ikhwan Al-Muslimun yang dituduh tidak objektif dan terlalu melebih-lebihkan pribadi beliau. Untuk itu, maka kami mengutip komentar bukan dari kalangan murid-murid beliau atau tokoh yang hidup semasa dengan beliau dari anggota Al-Ikhwan Al-Muslimun, akan tetapi kami mengambil dari beberapa tokoh yang terkenal dengan ketakwaannya, kezuhudannya, dan terkenal objektif dalam penilaiannya. Semua tokoh itu sebagaimana yang Anda lihat memberikan pujian kepada Imam Hasan Al-Banna, karena beliau adalah sosok juru dakwah sejati.

Imam Al-Banna di Mata Tokoh-tokoh yang Hidup Semasa

Komentar-komentar dari selain anggota Al-Ikhwan Al-Muslimun secara global tidak jauh berbeda dengan komentar anggota Al-Ikhwan Al-Muslimun. Maka tulisan-tulisan mereka tentang Imam Hasan Al-Banna berkisar seputar: kepribadian, perjuangan dan peristiwa pembunuhan beliau.

Perdana Menteri Ali Mahir berkomentar,[532] "Ingatanku kembali pada tahun 1935 M., di saat almarhum bersama beberapa sahabatnya mengunjungiku dalam acara kepindahannya bersama para anggota Al-Ikhwan Al-Muslimun dari Ismailiyah ke Kairo. Beliau berbicara tentang masalah-masalah umum. Ucapan beliau melapangkan dadaku dan gaya bicaranya membuktikan penguasaannya yang luas terhadap pengetahuan Islam dan urusan-urusan yang dihadapi bangsa Arab. Begitu pula menunjukkan logika beliau yang bagus dan argumentasi yang kuat. Di samping itu, beliau sangat yakin bahwa

532. *Ibid.*, edisi 104, 25 Jumadal Ula 1372 H./10 Februari 1953 M.

dirinya mengemban *risalah* (tugas) kemanusiaan yang mulia. Fondasinya persaudaraan, kasih sayang dan perdamaian di antara penduduk bumi ini semuanya. Pada bulan Maret 1939 M., aku meninggalkan London menggunakan pesawat, setelah menghadiri Konferensi Palestina. Aku sampai di Kairo di penghujung malam yang takkan aku lupakan. Aku melihat kerumunan anggota Al-Ikhwan Al-Muslimun memenuhi alun-alun ibukota. Mereka memenuhi bahu jalan. Aku mendengar pekikan mereka, "*Allahu Akbar wa lillahilhamd*" yang bergema di udara hingga menyentuh hati, dan memenuhi jiwa dengan keimanan pada Allah."

Dalam sebuah tulisan yang berjudul "Juru Dakwah yang Sukses" karya Jenderal Muhammad Shalih Harb Pasya, Ketua Umum organisasi *Syubbanul Muslimin*, beliau berkomentar,[533] "Berkat rahmat Allah, Imam Hasan Al-Banna mampu menyalakan api pemikiran Islam dalam hati ribuan pemuda. Sehingga mereka antusias terhadap pelajaran-pelajaran agama, senang membaca Al-Quran dan haus akan pengetahuan Islam. Dalam hal ini beliau telah mencurahkan usaha yang besar sehingga mampu menolak keterasingan terhadap Islam dalam hati orang-orang yang bodoh lalu menjadikan mereka paham dan dekat dengan Islam. Beliau juga telah mencurahkan ilmu, tenaga, waktu, jiwa, pikiran dan kesenangan yang tidak mungkin dilakukan, kecuali oleh orang-orang kuat secara bersama-sama."

Presiden Muhammad Najib berkomentar tentang Imam Hasan Al-Banna setelah kesuksesan revolusi Mesir,[534] "Di antara manusia ada yang hidup untuk dirinya sendiri. Tidak berpikir kecuali untuk hidup sendiri. Tidak bekerja kecuali untuk dirinya. Jika meninggal tidak seorang pun menyayangkannya dan penduduk negeri tidak merasakan kepergiannya. Sebaliknya, di antara manusia ada yang hidup demi umatnya, mengorbankan hidupnya untuk umat, segala ambisinya untuk umat dan mengorbankan apa yang ia punya demi umat. Mereka ini, jika mati semua mata akan menangis dan semua

533. *Ibid.*, 254, 12 Rajab 1376 H./ 12 Februari 1957 M.

534. *Ibid.*, edisi 105, 3 Jumadats Tsani 1373 H./17 Februari 1953 M. dan *Mimbar Asy-Syarq*, edisi 20 Februari 1953 M.

hati mengingatnya dengan sedih. Sedangkan Imam Hasan Al-Banna adalah salah seorang yang kenangannya tidak akan lenyap dan kedudukannya tidak akan dilupakan, karena beliau hidup bukan untuk dirinya, namun hidup untuk orang lain. Beliau tidak bekerja untuk kepentingan pribadinya, namun bekerja demi kepentingan umum."

Gamal Abdul Nasir berkomentar pada acara Majelis Revolusi mengenang wafatnya Imam Hasan Al-Banna,[535] "Aku ingat tahun-tahun ini dan cita-cita yang kita usahakan agar terwujud. Aku mengingatnya dan aku melihat di antara kalian ada yang mampu mengingat bersamaku sejarah dan hari tersebut. Pada waktu yang sama, mengenang cita-cita mulia yang berada dalam angan-angan kita. Benar, aku ingat persis seperti sekarang ini dan di tempat ini, bagaimana Hasan Al-Banna bertemu dengan semua orang agar mau bekerja sama demi menegakkan prinsip-prinsip yang mulia dan tujuan yang suci... bukan untuk kepentingan pribadi, orang-orang tertentu atau dunia." Pada akhir sambutannya ia berkata, "Aku bersaksi kepada Allah, aku akan bekerja—jika aku diberi kekuatan—untuk menerapkan prinsip-prinsip itu, berjuang dan mati di jalannya."

Shalah Salim berkata,[536] "Budi pekerti yang tinggi dan sifat-sifat terpuji ini semuanya berkumpul pada diri Ustadz Hasan Al-Banna. Laki-laki yang dihormati, diagungkan dan diakui keutamaannya oleh dunia Islam. Semua orang mencintai beliau karena cita-cita mulia yang beliau ingin capai dan yang akan kita raih sampai terwujud apa yang kita inginkan, berupa keagungan dan kemuliaan dalam persaudaraan yang hakiki dan iman yang kuat. Semoga Allah melindungi kalian, mempersatukan hati kalian dan mempertemukan kalian dalam kebaikan."

Dalam acara peringatan syahidnya Imam Hasan Al-Banna, Syaikh Muhammad Musthafa Al-Maraghi, mantan Rektor Al-Azhar berkomentar,[537] "Ustadz Hasan Al-Banna seorang Muslim yang mempunyai *ghirah* (semangat kepedulian) yang kuat dalam beragama.

535. *Ibid.*, edisi 157, 12 Jumadats Tsani 1373 H./16 Februari 1954 M.

536. *Ibid.*

537. *Ibid.*, edisi 52, 16 Jumadal Ula 1371 H./13 Februari 1952 M.

Memahami lingkungan tempat beliau berada. Mengetahui letak penyakit dalam tubuh umat Islam dan memahami rahasia-rahasia ajaran Islam. Beliau berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai lapisan, dengan ikatan hubungan yang erat. Beliau menyibukkan diri dengan mereformasi pemahaman agama yang salah dan kondisi masyarakat yang tidak baik, dengan cara yang direstui oleh ulama-ulama terdahulu."

Syaikh Hasanain Makhluf, Mufti Pemerintah Mesir berkomentar dalam acara peringatan empat puluh tahun meninggalnya Imam Hasan Al-Banna. Beliau memuji Imam Hasan Al-Banna dan mengakui kedudukan beliau di antara para dai. Beliau berkata,[538] "Syaikh Hasan Al-Banna ditempatkan Allah bersama orang-orang yang baik. Beliau adalah salah seorang tokoh Muslim paling menonjol saat ini. Bahkan beliau adalah pemimpin Islam yang berjuang di jalan Allah dengan perjuangan yang sesungguhnya. Beliau mengambil metode yang baik dan jalan yang jelas untuk menyebarkan dakwah kebenaran yang bersumber dari Al-Quran dan Sunnah serta dari semangat syariat Islam, kemudian melaksanakannya dengan penuh hikmah, komitmen, kesabaran dan keteguhan. Hingga dakwah beliau tersebar di seluruh penjuru Mesir dan negara-negara Islam lainnya. Banyak orang bernaung di bawah bendera dakwah beliau."

Dalam tulisan yang berjudul *Al-Imam Asy-Syahid Yaghzu Al-Jami'at,* Ustadz Dr. Muhammad Thaha Badawi menulis sebagai berikut,[539] "Imam Hasan Al-Banna bagaikan mentari, rahmat dan harapan bagi perguruan tinggi, bahkan bagi seluruh perguruan tinggi di Mesir. Beliau telah mendirikan sekolah teladan dan telah mendidik ribuan anggotanya tentang filsafat dan dasar-dasar Islam. Pada gilirannya, ilmu, pemikiran dan revolusi mereka menyerang fakultas-fakultas perguruan tinggi. Dan, tiba-tiba kita menyaksikan sebuah generasi baru, yaitu generasi mujahidin yang memperjuangkan pemikiran Islam dan negara Islam. Kini, para profesor tidak lagi berani menyerang *turats* (peninggalan pemikiran Islam klasik) yang mahal dengan filsafat mereka. Tidak

538. *Ibid.*, edisi 3, 13 Februari 1951 M.

539. *Ibid.*, edisi 105, 3 Jumadats Tsani 1372 H./17 Februari 1953 M.

seorang pun akademisi yang mampu menunjukkan kepada umat manusia suatu sistem yang lebih baik dari sistem Islam setelah mereka mendapatkannya dari murid-murid Imam Hasan Al-Banna."

Ustadz Kamil Asy-Syanawi Beik berkomentar,[540] "Imam Hasan Al-Banna adalah satu-satunya pemimpin yang yakin dengan prinsip yang diperjuangkan. Beliau adalah satu-satunya komandan yang Anda lihat berada di garis depan bersama para prajuritnya."

Muhammad At-Tabi'i berkomentar tentang Imam Hasan Al-Banna dan perbincangan yang terjadi di antara mereka. Dari perbincangannya dengan Imam Hasan Al-Banna, Muhammad At-Tabi'i mampu mengenal kepribadian Imam Hasan Al-Banna dari dekat. Ia menggambarkan beliau sebagai berikut,[541] "Imam Hasan Al-Banna suka tersenyum. Tinggi kekar, tampak kuat bagaikan sebatang pohon besar. Nada suaranya dalam dan berwibawa. Mulutnya punya kekuatan magis, jika berbicara beliau berbicara dengan hati, hadits-hadits Nabi dan tentang kemuliaan berjuang di jalan Allah."

Ali Al-Ghayati berkomentar bahwa semua usaha yang dilakukan Al-Ikhwan Al-Muslimun adalah berkat Imam Hasan Al-Banna. Ia berkata,[542] "Jika benar apa yang disampaikan oleh Raja Abdullah Al-Hasyimi bahwa Al-Ikhwan Al-Muslimun adalah mukjizat Al-Quran di zaman ini, maka tidak diragukan bahwa pendiri organisasi mereka, penjaga kebangkitan mereka dan *mursyid 'am* mereka, yaitu Ustadz Hasan Al-Banna adalah pemilik mukjizat tersebut. Dengan ilmu, petunjuk, semangat, jiwa, iman dan Islam beliau... organisasi ini tegak, tanpa itu semua, organisasi Al-Ikhwan Al-Muslimun tidak akan memiliki sifat-sifat yang agung dan tidak akan bisa melakukan pekerjaan-pekerjaan yang besar."

Ihsan Abdul Qudus menyebutkan beberapa aspek kepribadian Imam Hasan Al-Banna dan anggota jamaah beliau. Ia menjelaskan bagaimana Imam Hasan Al-Banna membuka pintu ijtihad dan

540. *Ibid.*, edisi 52, 16 Jumadal Ula 1371 H./13 Februari 1952 M.

541. Jabir Rizik, *Hasan Al-Banna bi Aqlami Talamidzihi wa Mu'ashirihi*, h. 212-217.

542. Majalah *Ad-Da'wah*, 16 Jumadal Ula 1371 H./13 Februari 1952 M.

mengembalikan kecermelangan dan kejernihan ijtihad setelah tertutup oleh debu-debu kejumudan. Ia juga menunjukkan pengorbanan yang dilakukan gerakan Al-Ikhwan Al-Muslimun demi dakwah,[543] "Kepribadian Imam Hasan Al-Banna sudah memenuhi ribuan hati masyarakat Mesir dengan cinta mereka walau berbeda agama. Imam Hasan Al-Banna sangat ramah. Mencintai semua orang yang bertemu dengan beliau dan tidak membedakan antara Muslim atau kristen. Oleh karena itu, orang-orang kristen juga menyukai beliau."

Seorang tokoh Kristen Mesir, Makram Ubeid Pasya berkomentar,[544] "Tidak diragukan lagi bahwa Imam Hasan Al-Banna tetap hidup dalam kenangan kami semua. Bagaimana tidak akan hidup dan kekal dalam hidupnya, seseorang yang mengambil petunjuk Tuhannya dalam menjalankan agamanya? Dengan mengenangnya, berarti kehidupan bagi dirinya dan juga bagi kalian". Siapakah yang mengucapkan ini? Tidak lain dan tidak bukan, dia adalah Makram Ubeid, teman beliau seorang penganut Masehi yang telah mengenal baik saudaranya yang Muslim dan orang yang jujur sekaligus tulus persahabatannya."

Musthafa Amin menyebutkan sifat yang paling membuatnya kagum pada diri Imam Hasan Al-Banna,[545] "Keyakinan beliau akan ide yang beliau miliki. Beliau meyakininya dengan cara yang luar biasa dan memandang bahwa masa depan adalah milik beliau. Hal tersebut terefleksi pada perilaku beliau. Sehingga beliau mempunyai kemampuan luar biasa untuk meyakinkan orang lain akan ide beliau tersebut. Demikian pula, aku kagum kepada Imam Hasan Al-Banna bahwa keyakinan beliau terhadap idealisme bukan bersifat emosional, namun telah diperhitungkan langkah-langkah yang dikaji terlebih dahulu, dan tidak tergesa-gesa, walaupun hasratnya begitu bergelora terhadap apa yang beliau yakini."

---

543. Rozel Yusuf, 12 September 1945 M. Lihat juga buku karya Jabir Rizik yang berjudul, *Hasan Al-Banna bi Aqlami Talamidzatihi wa Mu'ashirihi*, h. 220-222.

544. Majalah *Ad-Da'wah*, edisi 52, 16 Jumadal Ula 1371 H./13 Februari 1952 M.

545. *Liwa' Al-Islam* 5/43, 10 Muharram 1408 H./ 8 Agustus 1987 M.

Imam Al-Banna di Mata Perempuan Muslimah

Karena dakwah Al-Ikhwan Al-Muslimun adalah dakwah untuk semua masyarakat dengan dua unsurnya, yaitu laki-laki dan perempuan, maka tidak aneh apabila ada tulisan dari kalangan perempuan Muslimah mengenai sosok Imam Hasan Al-Banna, seperti yang dilakukan oleh aktivitas dakwah perempuan, yaitu Hajjah Zainab Al-Ghazali. Ia menuliskan,[546] "Cahaya kesyahidanmu, wahai tuanku, menerangi jalan kami dan semakin meneguhkan keyakinan kami untuk berpegang kepada Al-Quran dan Sunnah, serta tuntunan yang lurus dengan melakukan kegiatan-kegiatan positif yang berkesinambungan dalam medan jihadmu sesuai ajaran dan bimbinganmu. Sehingga dakwah berjalan sesuai langkah dan nasihatmu."

Sayidah Zainab Al-Jabbarah yang menjabat sebagai Ketua *Sayidat Al-Muslimat*, juga menulis tentang Imam Hasan Al-Banna. Ia berkata,[547] "Imam Hasan Al-Banna adalah pribadi yang tegar dan kuat. Tidak aneh apabila negara-negara, seperti Amerika, Inggris dan Prancis memandang Imam Hasan Al-Banna dengan sangat hati-hati. Mereka terus mengawasi semua aktivitas beliau, baik dari dekat maupun dari jauh, dengan penuh kecemasan. Mereka mengetahui dan menyadari bahwa gerakan Al-Ikhwan Al-Muslimun adalah bahaya laten bagi kepentingan penjajah di dunia Islam atau di antara masyarakat Muslim."

Sayidah Bahiyah Nashar, Ketua organisasi *Al-Khidmah Al-Islamiyah* menulis tentang wawasan Imam Hasan Al-Banna yang luas dan ketajaman pemikiran beliau. Ia berkata,[548] "Imam Hasan Al-Banna adalah orang yang memiliki visi dalam hidupnya dan selalu mendapatkan petunjuk, di mana beliau mampu mendeteksi penyakit umat dan mengobatinya dengan obat yang paling mujarab. Beliau melihat kebobrokan moral dan berpalingnya manusia dari jalan yang

546. Koran *Liwa' Al-Islam*, edisi Rajab 1410 H./10 Februari 1953 M.
547. Majalah *Ad-Da'wah*, edisi 104, 25 Jumadal Ula 1372 M./10 Februari 1953 M.
548. *Ibid.*

benar dan telah meninggalkan ajaran agama, maka beliau berjuang sekuat tenaga untuk mengubah keadaan tersebut. Bersama sahabat-sahabatnya anggota gerakan Al-Ikhwan Al-Muslimun dan para pemuda, beliau menempuh langkah realistis untuk menciptakan individu Muslim yang sejati dan mencetak masyarakat yang kuat dan berakhlak mulia."

Sayidah Yusriyah Hasan Musthafa mengomentari tentang pengaruh dan semangat yang disebarkan oleh Imam Hasan Al-Banna kepada pengikut dan sahabat-sahabat beliau,[549] ketika dia melihat kesabaran yang menakjubkan dari keluarga dan istri-istri anggota Al-Ikhwan Al-Muslimun yang ditangkap Pemerintah, "Orang-orang bertanya, 'Apa yang telah membangkitkan kesabaran, ketegaran, pengorbanan dan sikap *itsar* (mengedepankan kepentingan orang lain) dalam jiwa golongan ini, terlebih lagi ketika mereka menerima cobaan atau tertimpa musibah?' Akhirnya kami tahu, bahwa sebabnya adalah darah kesyahidan Imam Hasan Al-Banna yang telah menorehkan —dalam lembar kehidupan— arti pengorbanan dan kesyahidan di jalan dakwah."

Dalam tulisannya yang berjudul, *Hasan Al-Bana Tajdidu 'Abqariyah,* Sayidah Jalnar Fahim menulis, "Semoga Allah merahmatimu, wahai Hasan Al-Banna! Bukankah kamu masih menancapkan kegeniusanmu dan keikhlasanmu bagi setiap orang yang datang dan pergi? Sahabat-sahabatmu tak akan pernah lupa ketika kamu mendengar berita kesyahidan para ikhwan pada awal pertempuran di tanah Palestina, kemudian kamu berseru, 'Kami rindu surga!'"[550] [ ]

549. *Ibid.*

550. *Ibid.*, edisi 104, 25 Jumadal Ula 1372 H./10 Februari 1953 M.

Daftar Pustaka

Abbas As-sisy. *Fi Qafilah Al-Ikhwan.*

Abbas As-sisy. *Jamal Abdul Nasir wa Hadits Mansyiah.*

Abdul Azhim Ramadhan. *Al-Fikr Ats-Tsauriy fi Mishri Qabla Tsaurah 23 Yuliyu.*

Abdul Azhim Ramadhan. *Tathawur Al-Harakah Al-Wathaniyah fi Mishr.*

Abdul Aziz Mar'a, Isa Ibrahim. *Al-Musykilat Al-Iqtishadiyah Al-Mu'ashirah fi Al-Iqlim Al-Mishriy.*

Abdul Hakim Abidin. *Mudzakirat Ghairu Mansyurah.*

Abdul Hamid Fahmi Mathar. *At-Talim wa Muta'aqibatuhu.*

Abdul Muta'ali Al-Jabiri. *Limadza Ughtila Al-Imam Asy-Syahid.*

Abdurrahman Ar-Rafi'i. *Tsaurah 1919 M.*

Abdurrahman Ar-Rafi'i. *Fi A'qab Ats-Tsaurah Al-Mishriyah.*

Abdurrahman Ar-Rafi'i. *Mishr Al-Ba'tsu Al-Wathaniy.*

Ad-Da'wah (majalah).

Ahmad Abdurrahim Musthafa. *Tathawur Al-Fikr As-Siyasiy fi Mishr.*

Ahmad Adil Kamal. *An-Nuqatu Fauq Al-Huruf.*

Ahmad Albas. *Al-Ikhwan Al-Muslimun fi Raifi Mishr.*

Ahmad Hasan As-Surbaji. *Hasan Al-Banna Mujadid Al-Qarn Ar-Rabi'a 'Asyara.*

Ahmad Rabi' Khalaf. *Al-Fikr At-Tarbawiy wa Tathbiqatuhu Lada Jama'ah Al-Ikhwan Al-Muslimin.*

Ahmad Syafiq. *Hauliyat Mishr As-Siyasiyah.*

Ahmad Syalabi. *Mausu'ah At-Tarikh Al-Islamiy.*

Al-Ahram (surat kabar).

Al-Fath Al-Usbu'iyah (majalah).

Al-Hilal (majalah).

Al-Ikhwan Al-Muslimun (surat kabar).

Al-Quran.

Ali Syilsyi. *Al-Yahud wa Al-Masun fi Mishr.*

Al-Imam Al-Banna. *Majmu'ah Ar-Rasa'il.*

Al-Imam Asy-Syahid Hasan Al-Banna. *Mudzakirat Ad Da'wah wa Ad-Da'iyah.*

A. L. Syatlin. *Al-Gharah 'Ala Al-'Alam Al-Islamiyah.*

Amin Musthafa Abdullah dan lainya. *Al-Isytirakiyah Al-'Arabiyah.*

Amin Musthafa Afifi. *Tarikh Mishr Al-Iqtishadiy wa Al-Maliy fi Al-'Ashr Al-Hadits.*

Amin Sami Basya. *At-Ta'lim fi Mishr.*

Anas Al-Hijaji. *Ar-Rajul Al-Ladzi Asy'ala Ats-Tsaurah.*

An-Nadzir (majalah).

Anwar Abdul Malik. *Nahdhah Mishr.*

Anwar Al-Jundi. *At-Tarbiyah wa Bina' Al-Ajyal fi Dhau' Al-Islam.*

Anwar Al-Jundi. *Baina Lazbughali wa Qashr Ad-Dubarah.*

Anwar Al-Jundi. *Hasan Al-Banna Ad-Da'iyah Al-Imam wa Al-Mujadid Asy-Syahid.*

Anwar Al-Jundi. *Ma'alim Al-Fikr Al-'Arabiy Al-Mu'ashir.*

Ar-Rabithah Asy-Syarqiyah.

Ashim Ad-Dasuki. *Kibar Malak Al-Aradhi Az-Zira'iyah wa Dauruhum fI Al-Mujtama' Al-Mishriy.*

As-Sayid Yusuf. *Al-Ikhwan Al-Muslimun, Hal Hiya Shahwah Islamiyah?.*

As-Siyasiyah Al-Usbu'iyah.

Asy-Syihab (majalah).

Athif Shidqiy, Ahmad Al-Ghandur. *At-Tahawul Al-Isytirakiy fi Al-Jumhuriyah Al-'Arabiyah Al-Mutahidah.*

Atharid (majalah).

Duvon Qarquth. *Tathawur Al-Fikrah Al-'Arabiyah fi Mishr.*

Fahmi Jad'an. *Usus At-Taqadum 'Inda Mufakiri Al-Islam.*

Fathi Al-'Asal. *Al-Ikhwan Al-Muslimun Baina 'Ahdaini.*

Gamal Al-Banna. *Khithab Hasan Al-Banna Asy-Syab Ila Abihi.*

Hadits.

Henry Jonson. *Tadris At-Tarikh. Diterjemahkan oleh Abu Futuh Ar-Ridhwan.*

Husni Maki Muhammad Ahmad. *Harakah Al-Ikhwan Al-Muslimin fi Sudan.*

Ibrahim Ghanim. *Al-Fikr As-Siyasiy 'Inda Hasan Al-Banna.*

Ibrahim Zahmul. *Al-Ikhwan Al-Muslimun Auraq Tarikhiyah.*

Ishak Musa Al-Husaini. *Al-Ikhwan Al-Muslimun Kubra Al-Harakah Al-Islamiyah.*

Ismail Mahmud Al-Qabbaniy. *Dirasat fi Tanzhim At-Ta'lim.*

Jabir Rizik. *Hasan Al-Banna bi Aqlam Talamidzatihi wa Mu'ashirihi.*

Jan Laktuir, Jan Bumih. *Ad-Duwal An-Namiyah fi Al-Mizan.*

Jirjis Salamah Mikail. *Atsar Al-Ihtilal Al-Brithaniy fi At-Ta'lim Al-Qaumiy.*

Leonard Bander. *Ats-Tsaurah Al-Aqa'idiyah fi Asy-Syarq Al-Ausath.*

Liwa' Al-Islam (majalah).

Luthfi Munib Barakat Ahmad. *Ma'alim Falsafah Tarbawiyah Al-Fikr Al-Isytirakiy Al-'Arabiy fi Mishr*, sebuah desertasi.

Mahmud Abdul Halim. *Ahdats Shana'at At-Tarikh.*

Malik bin Nabi. *Musykilah Ats-Tsaqafah.*

Malik bin Nabi. *Wijhah Al-'Alam Al-Islamiy.*

Muhammad Abduh. *Al-Islam wa An-Nashraniyah Ma'a Al-'Ilm wa Al-Madaniyah.*

Muhammad Abdul Qadir Abu Faris. *As-Sirah Al-Jihadiyah li Al-Imam Al-Banna.*

Muhammad Anis, As-Sayid Rajab Haraz. *Ats-Tsaurah 23 Yuliyu.*

Muhammad As-Sayid Al-Wakil. *Kubra Al-Harakah Al-Islamiyah.*

Muhammad Audah. *Milad Tsaurah.*

Muhammad Dhiyauddin Ar-Rais. *Al-Islam wa Al-Khilafah fi Al-'Ashr Al-Hadits.*

Muhammad Fathi Ali Sya'ir. *Wasa'il Al-I'lam Al-Mathbu'ah fi Da'wah Al-Ikhwan Al-Muslimin.*

Muhammad Fathi Utsman. *As-Salafiyah fi Al-Mujtama'at Al-Mu'ashirah.*

Muhammad Hadi Afifi. *At-Tarbiyah wa At-Taghyir Ats-Tsaqafiy.*

Muhammad Imarah. *Hal Al-Islam Huwa Al-Hal... Limadza wa Kaifa?*

Muhammad Jabir Al-Anshari. *Tahawulat Al-Fikri wa As-Siyasah fi Asy-Syarq Al-'Arabiy.*

Muhammad Mahdi Luhaithah. *Tarikh Mishr Al-Iqtishadiy fi Al-'Ushur Al-Haditsah.*

Muhammad Muhammad Husein. *Al-Itijahat Al-Wathaniyah fi Al-Adab Al-Mu'ashir.*

Muhammad Syauki Zakiy. *Al-Ikhwan wa Al-Mujtama' Al-Mishriy.*

Muhammad Yahya. *Waraqah Tsaqafiyah fi Ar-Radi 'ala Al-Ilmaniyin.*

Muhammad Abdul Halim Hamid. *Mi'ah Mauqif min Hayah Al-Mursyidin.*

Muhsin Muhammad. *Man Qatala Hasan Al-Banna?.*

Musthafa Fahmi Abu Zaid. *An-Nizham Ad-Dusturiy Al-Mishriy.*

Musthafa Shafwat. *Mishr Al-Mu'ashirah wa Qiyam Jumhuriyah Al-'Arabiyah Al-Mutahidah.*

Rasyid Al-Barawi. *Haqiqah Al-Inqilab Al-Akhir fi Mishr.*

Rasyid Al-Barawi. Muhammad Hamzah Ilyasy. *At-Tathawur Al-Iqtishadiy fi Mishr fi Al-'Ashr Al-Hadits.*

Rauf Abbas Hamid. *Al-Iqtishad Al-Mishriy fi Al-Watsa'iq Al-Brithaniyah.*

Rauz Al-Yusuf (majalah).

Richard Mitchell. *Al-Ikhwan Al-Muslimun.*

Rauf Abbas. *Henry Corell wa Al-Harakah Asy-Syuyu'iyah Al-Mishriyah.*

Sa'id Ismail Ali. *Al-Ab'ad Al-Iqtishadiyah wa Al-Ijtima'iyah 'ala Harakah Al-Fikr At-Tarbawiy fi Mishr min 1882 M.-1923 M.*

Sa'id Muhammad Al-Muhailimi. *Mudzakirat fi At-Tathawur Al-Iqtishadiy.*

Sa'id Mursiy Ahmad, Said Ismail Ali. *Tarikh At-Tarbiyah wa At-Ta'lim.*

Salamah Musa. *Al-Yaum wa Al-Ghad.*

Salamah Musa. *Juyubuna wa Juyub Al-Ajanib.*

Shabri Abu Al-Majd dan Amin Ar-Rafi'i. *Manadhil Mishriyah min Ajl Ad-Dustur wa Huriyah Ar-Ra'yi.*

Shalah Syadi. *Asy-Syahidain.*

Sirah Nabawiyah.

Syahdi 'Athiyah Asy-Syafi'i. *Tathawur Al-Harakah Al-Wathaniyah Al-Mishriyah.*

Taufik Ulwan. *Najm Ad-Du'ah Hasan Al-Banna.*

Thaha Husein. *Mustaqbal Ats-Tsaqafah.*

Thariq Al-Bisyri. *Al-Muslimun wa Al-Aqbath fi Ithar Al-Jama'ah Al-Wathaniyah.*

Thariq Al-Bisyri. *Ash-Shiyagh At-Taqlidiyah wa Ash-Shiyagh Al-Haditsah fi At-Ta'adudiyah As-Siyasiyah Halah Mishr.*

Thariq Al-Mahdawi. *Al-Ikhwan Al-Muslimun 'ala Madzabih Al-Munawarah.*

Utsman Abdul Mu'idz Ruslan. *At-Tarbiyah As- Siyasiyah 'Inda Al-Ikhwan Al-Muslimin.*

Yusuf Al-Qardhawi. *Al-Ikhwan Al-Muslimun... Sab'una 'Aman min Al-Jihad.*

Zakariya Sulaiman Bayumi. *Al-Ikhwan Al- Muslimun wa Al-Jama'ah Al-Islamiyah.*

MASA PERTUMBUHAN DAN PROFIL SANG PENDIRI

(IMAM SYAHID HASAN AL-BANNA)

Apa yang Anda pikirkan tatkala membaca sebuah kitab tarikh (sejarah)? Urutan peristiwa, kronologi kejadian, nama-nama pelaku? Terlalu sederhana pikiran seperti itu.

Tarikh Al-Ikhwan Al-Muslimun bukanlah tarikh sebuah kelompok pemikiran atau madzhab tertentu dalam Islam, bukan pula tarikh perjalanan seorang individu. Ia adalah tarikh umat yang pernah dimunculkan Allah Swt. di pentas dunia dalam salah satu episode sejarah yang panjang. Ia adalah tarikh aqidah, tarikh dakwah dan jihad di jalan Allah, serta tarikh perjuangan mengembalikan mutiara nilai agama yang sempat hilang dari tubuh umat.

Membaca serial *Tarikh Al-Ikhwan Al-Muslimun*—yang lahir di dasawarsa ketiga awal abad ke-20—berarti menapaktilasi sebuah perjalanan dakwah penuh liku di dunia modern, ketika mesin konspirasi anti-Islam dunia telah bekerja untuk menjegal lajunya. Jamaah dakwah ini, tampaknya ditakdirkan oleh Allah untuk menjadi inspirasi dan referensi bagi perjuangan Islam di seluruh dunia.

Maka, melalui lembaran-lembaran buku ini kita akan menyaksikan ketegaran sosok-sosok agung pejuang dakwah Jamaah Al-Ikhwan yang patut diteladani. Mereka dibimbing—baik langsung maupun tidak langsung—oleh Imam Syahid Hasan Al-Banna, sang Pendiri dan Imam Pertama Jamaah, si empunya kepribadian yang demikian kuat dan karismatik.

Buku ini adalah seri ke-1 dari lima buku serial *Tarikh Al-Ikhwan Al-Muslimun*. Sebagai salah satu referensi perjuangan dakwah, sudah selayaknya buku ini dikaji oleh generasi Islam masa kini.

Selamat mengkaji.

Jum'ah Amin Abdul Aziz. Lahir di Bani Suwaif, Mesir, tahun 1934. Memperoleh gelar *Bachelor of Arts* tahun 1961 dari Fakultas Ilmu-ilmu Sosial Jurusan *Khidmah Ijtima'iyah* dengan mendapatkan penghargaan. Bekerja sebagai peneliti di Provinsi Iskandaria dan memimpin bidang ini sampai tahun 1965. Menjadi Ketua Dewan Pimpinan Sekolah-sekolah Madinah di Iskandaria sampai sekarang. Ia pernah dipenjara dari tahun 1965 sampai 1971 dan ditangkap kembali pada tahun 1992 untuk beberapa bulan. Pernah pula menjadi direktur WAMI di Jedah dari 1981 hingga 1985.

Bergabung dengan Jamaah Al-Ikhwan Al-Muslimun tahun 1951, dari tahun 1995 hingga kini ia tercatat sebagai anggota *Maktab Irsyad* (Pimpinan Pusat) Al-Ikhwan.

Ia dikaruniai 3 orang putra dengan 6 orang cucu. Menulis banyak buku ilmiah dan dakwah, salah satunya adalah serial *Tarikh Al-Ikhwan Al-Muslimun* yang berjumlah 5 jilid ini. **Penerbit Era Intermedia** mendapatkan kepercayaan untuk menerjemahkan dan menerbitkan buku ini di Indonesia.

ISBN 979-3316-64-0

Cakrawala

Menyajikan buku-buku pemikiran, keterampilan hidup, manajemen, dan dakwah yang digali dari sumber-sumber Timur maupun Barat, keislaman maupun umum yang diharapkan mampu memberikan keluasan cakrawala berpikir pembaca.